GREYA CRAZ

Thank You & Good Bye



Thank You And Good Bye

Penulis : Greya Craz

Penyunting : Greya Craz

Layout : Greya Craz

Cover : Aziza Le

Ucapan Terima kasih

Terima kasih banyak untuk yang sudah meluangkan waktunya, membaca cerita ini. Terima kasih telah mengambil makna positif yang terkandung di dalam cerita ini.Terima kasih untuk umpatan, makian dan juga air mata yang sudah tercurah selama membaca cerita ini.

Thank You And Love you,

<u>Greya</u>

Kenangan

Ingatanku berlari pada kenangan yang melukiskan kisah kita.

Semua tak hanya menggambarkan suka.

Namun duka dan derita tak urung menyelimutinya.

Aku mengganggam semua jejak kisah yang tergambar.

Terus mengingat, seberapa besar luka yang kau berikan.

Ternyata di sana hanya ada goresan sakit, dengan bahagia yang sedikit.

Aku terus menjamah kenangan.

Kenangan yang semakin menarikku pada luka yang terdalam.

Tapi kala dentang jam menyentakku pada lamunan,

Aku tertawa, mengapa masaku harus habis meratapi semua kisah yang sudah terlukis?

Greya Craz

Thank You And Good Bye



Greya Craz



Bab Satu (Shannon Pov)

Sang dara termenung di ambang jendela,

Menatap sendu pada lembayung senja,

Meratap pada Sang Pencipta mega,

Akankah datang dia, yang menyambut kepakan sayapnya,

Aku memandang senja yang memerah. Jemariku menutup wajah saat sinarnya menerpa menyilaukan. Aku tersenyum setiap sapuan hangatnya menyentuh kulitku. Indah. Aku selalu menyukai *sunset dan sunrise*.

Saat matahari mulai mengintip dari ufuk timur, aku akan pergi ke arah jendela yang menghadap arah timur. Jika matahari mulai pelit membagikan cahayanya dan bersembunyi ke arah barat, maka aku akan pergi ke jendela yang menghadap arah barat.

Saat ini aku tengah memperhatikan senja yang berwarna orange kemerah-merahan, artinya aku ada di sebelah barat. Memperhatikan sang surya yang mulai tenggelam dan pastinya muncul ke belahan bumi yang lain. Mungkin Amerika? Entahlah. Yang jelas, jika tanah kelahiranku ini menggelap, pasti ada bagian lain yang saat ini masih terang atau mungkin baru memulai pagi.

Allahuakbar ... Allahuakbar!

Lantunan merdu pun mulai terdengar bersahut-sahutan. Aku terpejam. Panggilan salat untuk para hamba-Nya menyerahkan diri sejenak untuk bersujud syukur pada-Nya.

"Bulik, maghrib! Jendela ditutup. Nanti setan pada masuk!"

Aku segera menoleh ke arah sumber suara. Keponakan perempuanku itu menutup jendela yang menghadap sebelah timur. “Salat! Jangan lupa doa minta jodoh,” celotehnya membuat bola mataku berputar malas.

Jodoh! Aku percaya Allah menyiapkan setiap umatnya berpasang-pasangan. Namun jika memang belum datang, apakah aku harus memaksakan hal itu?

Benar. Aku sudah tua. *Not really old for me.* Tapi bagi orangtuaku, lumayan tua. Andai mereka tahu, semangatku tak pernah terkikis oleh tuanya usia, oleh rapuhnya raga. Jiwaku masih muda. Masih sangat muda, apalagi untuk terus berkelana mengeksplore kemampuan diri. Seperti berbagi ilmu kepada yang membutuhkan.

Namaku Shannon. Shannon Nieasha binti Panji Nugroho. Yang barusan berceloteh mengingatkan tentang jodoh tadi adalah keponakanku yang usianya sudah masuk kepala dua, bernama Riena. Bisa bayangkan seberapa tuanya aku?

Usiaku 32 tahun, tahun ini. Kakak pertamaku adalah wanita yang menikah saat usianya menginjak delapan belas tahun, dan sekarang dia sudah berusia empat puluh tahun.

Kemudian ada juga adik perempuan yang masih berusia dua puluh lima tahun. Namanya Shanas. Saat ini dia sedang

melanjutkan pendidikan S2-nya di Universitas Indonesia, Jakarta, dan dia masih sendiri.

Adikku itu katanya tak akan melangkahiku. Dia ingin menungguku menikah, baru kemudian memikirkan perihal jodoh untuk dirinya. Menunggu. Haah! Menunggu aku yang sudah berusia 32 tahun, tapi belum menemukan pria yang ingin menuntunku, menjadi pimpinan dalam mahligai indah yang disebut rumah tangga.

Namun, walau begitu aku tidak khawatir atau merasa malu dengan sebutan perawan tua lantaran belum ada pria yang meminangku. Bagiku jodoh dan cinta adalah takdir, sementara menikah adalah nasib.

Setiap manusia memiliki jodoh dan cintanya yang sudah ditulis di *lauhul mahfudz*. Aku cukup bersabar menantikan kapan dia akan tiba dan meminangku. Andaipun dia tak datang, itu artinya Allah telah menakdirkanku bersatu dengannya kelak di akhirat sana.

Tapi bukankah kita harus berusaha?

Usaha yang seperti apa? Berpacaran? Aku pernah melakukan itu. Tidak hanya sekali, melainkan tiga kali. Dan saat aku memasuki usia ke 25 tahun, aku berhenti.

Apa gunanya aku berpacaran? Hanya menambah dosa dan lawan. Bagaimana tidak? Aku berpacaran dengan pria

pertama saat usiaku menginjak tujuh belas tahun. Namun kemudian ia berselingkuh dan sekarang menikah dengan sepupuku sendiri.

Ya ... mereka bermain api di belakangku. Akhirnya, hubunganku dengan Asma sepupuku merenggang. Dia selalu menjaga jarak karena menganggap aku akan balas dendam dengan merebut suaminya. Berpacaran membuatku kehilangan seorang saudara.

Namun aku yang muda dan penuh dengki, memang awalnya marah dan berdoa segala hal yang buruk untuk keduanya. Tapi kemudian hilang sudah kebencian itu saat aku bertemu dengan pria kedua saat aku berusia 20 tahun.

Kami berpacaran selama satu tahun lebih. Tapi memang dia bukan untukku. Hubungan kami tak direstui. Aku bukan dari keluarga yang kaya raya. Biasa saja. Lebih condong ke arah sederhana. Kami putus, dan setelah itu kami tak berkomunikasi lagi. Kami seperti dua orang asing. Bertemu tanpa mampu berucap kata selain, 'hai'.

Aku yang masih penasaran, kembali mencoba menjalin hubungan dengan pria ketiga. Dua tahun kami berpacaran dan harus putus karena katanya tak sanggup menjalani *LDR*. Saat itu dia harus bekerja di Bali, sementara aku di Gunungkidul. Salah satu kabupaten yang ada di daerah istimewa Yogyakarta.

Tapi kemudian kabar yang kudengar, ia menikah dengan sahabatku Iren, yang memang bekerja di Bali dan tak sengaja bertemu dengan dia si pria ketiga. Iren tahu aku dan dia berpacaran. Tapi entah apa yang mereka lakukan di sana.

Dua bulan setelah mantan ketiga memutuskanku. Dia dan Iren menikah tanpa mengirim undangan. Lalu lima bulan kemudian aku kembali mendapat kabar bahwa buah hati mereka telah lahir. Lima bulan. *Premature*-nya bayi jaman sekarang. Lahir sehat dan normal tanpa satu pun yang kurang. Bukan kehamilannya yang *premature*. Tapi pernikahannya.

Tahu jika mereka juga mengkhianatiku, lalu lagi-lagi hubunganku dengan seseorang merenggang. Ya ... aku dan Iren kini bukan sahabat seperti dulu. Semua kenang-kenangan saat kami kuliah bersama di Universitas Negeri Yogyakarta, seakan lenyap karena aku pernah berpacaran dengan jodohnya. Walau dia yang mengkhianatiku.

Mungkin itu adalah salah satu hal, mengapa Allah melarang umatnya untuk berpacaran. Tidak membawa keuntungan. Melainkan kerugian. Andai aku tak pernah berpacaran, pasti sepupu dan sahabatku masih menjadi orang terdekat bagiku hingga sekarang.

Sudah terlambat. Sekarang setiap bertemu, kami hanya memasang wajah canggung dan kaku. Walau aku bersikap

biasa saja, tapi tetap saja jika mereka terlihat risih dan tak nyaman saat bersamaku, siapa yang bisa tenang?

Yaa! Begitulah kemudian aku memutuskan untuk tidak berpacaran. Aku tak ingin merusak hubungan dengan orang lain lagi karena memacari jodoh mereka. Sekarang usaha yang aku lakukan hanya lah *taaruf*. Memasukkan proposal ke salah satu lembaga pelayanan yang melayani siapa pun yang ingin melakukan *taaruf*.

Namun belum ada yang datang—berniat—untuk melakukan *taaruf* denganku. Entah karena apa, aku pun tak tahu. Mungkin karena usiaku? Atau riwayat penyakit yang menderaku dan kemudian menjadikan hal itu sebagai sebuah masalah.

Empat tahun yang lalu dokter mengatakan ada kista di *ovarium* kiri. Terpaksa diangkat karena aku terlambat mengetahui tentang adanya pertumbuhan kantong berisi cairan yang terbentuk di dalam ovarium kiriku itu.

Aku tidak tahu apakah aku masih bisa memiliki anak atau tidak. Tapi dari pengalaman teman yang pernah melakukan operasi yang sama denganku dan sudah menikah, dia bisa memiliki anak. Bahkan dua tahun pasca operasi, dia dinyatakan hamil.

Tapi sesungguhnya, bagiku anak adalah hadiah sang pencipta yang akan diberikan kepada kita jika memang kita

siap. Kapan kita siap? Hanya Allah yang tahu. Jika nyatanya Allah tak memberiku hadiah itu, maka aku tak perlu bersedih. Allah tahu yang terbaik untuk umatnya. Walau aku berharap. Sangat berharap jika kelak aku menikah, aku bisa merasakan bagaimana hamil, melahirkan dan membesarkan seorang bayi. Itu harapan semua wanita. Benar, kan?



Tujuh tahun yang lalu aku menetap di Yogyakarta. Aku bekerja sebagai guru SD di sana. Kebetulan saat ini sedang musim liburan. Liburan kenaikan kelas. Anak-anak kelas dua SD sudah pindah kelas ke kelas tiga. Dua minggu lagi muridku akan berganti. Seperti itu setiap tahun. Hingga kemudian kami akan kehilangan mereka, karena mereka harus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Riena yang tinggal bersamaku di Yogyakarta juga tengah berlibur dan pulang ke desa kami. Sementara Shanas yang sudah merantau ke Jakarta sejak usia 18 tahun tidak ikut pulang karena dia sedang bekerja dan kuliah. Shanas merupakan karyawan di perusahaan swasta. Jadi tidak ikut libur sebagaimana aku dan Riena yang saat ini kuliah di UNY dan duduk di kursi semester enam.

Sementara Ibu Riena, kakak pertamaku memang tinggal bersama ayah dan ibu. Menemani mereka yang sudah tua. Sementara suami kakak akan pulang seminggu sekali karena

dia bekerja di Solo. Di salah satu pabrik obat dan makanan di sana.

"Cepet kenalkan calon loh, *nduk*. Ibu sama ayah udah *ndak* sabar nimang cucu dari kamu," ucap ibu yang hanya kubalas dengan anggukan kepala saja.

"Apa mau tak kenalin sama om-nya temenku, Lek?" tanya Rizki, adik Riena. Bocah lima belas tahun itu kemudian tertawa saat melihat mataku yang melotot kesal. *Anak kecil ikutan nimbrung!* Batinku mengomel.

"Lah ya *ndak* apa-apa kalau memang cocok. Iya *to,* Pak'e?" tanya ibu pada ayah yang kemudian mendongak memperhatikan ibu. Tanpa berucap, dia langsung mengangguk cepat dengan pipi menggembung penuh makanan.

Ayah kalau lagi makan opor ayam buatan ibu, pasti lupa dengan segalanya.

"Emang mbahti bilang apa? Mbahtong denger gitu?" tanya Riena memancing.

Ayah langsung mengerjap dan perlahan menggeleng. Dia tersenyum lebar, lalu tertawa melihat wajah sewot ibu. "*Wes-wes.* Lanjutkan makannya!" putus ayah mengalihkan pembicaraan. Baguslah. Aku jadi tidak tersudut.

Kembali kami berbincang berbagai hal. Bagaimana kuliah Riena, juga murid-muridku, serta Rizki yang menjadi juara satu di kelasnya.

"Ganteng loh, Lek. Walaupun duda anak tiga!" Rizki mulai lagi. Rasanya aku ingin melempar mulut embernya itu dengan sendok yang ada di tanganku.

Rizki tertawa tapi kemudian aku menjulurkan lidah senang saat dia yang mengaduh kesakitan karena Mbak Shinta, kakakku menggetok kepalanya. *Rasain!*

"Oalah, duda anak tiga?! *Ndak-ndak!* Kasian bulik-mu. *Ngawor*!" jawab ibu yang tak terpengaruh dengan provokasi yang dilakukan Rizki. Lihat saja. Aku potong uang bulanan yang biasa aku kasih ke dia. Salah siapa, main-main denganku.

"Gimana kalau sama anaknya Wisnu teman kerja ayah dulu? Mau, *ndak*?" Dan ayah pun mulai membuka suara. Aduuh! Kenapa tadi makannya ngga nambuh aja *to,* Yah? Biar ngga ikutan ngomongin suami. Ini gara-gara Rizki. Aku kembali mendelik tajam pada Rizki yang makin tertawa riang.

Aku menggeleng dengan kibasan tangan. "*Ndak* ah. Kalo sama kerabat sendiri. Entar tiba-tiba gagal, persahabatan ayah yang malah rusak," jawabku menolak.

"Loh-loh. Belum apa-apa sudah merencanakan gagal. Ya gagal!" Ibu sewot.

"Lagian aku ngga setuju! Anaknya Pakde Wisnu itu kan *ombenane ciyu!* Lah emang mbahti sama mbahtong mau punya mantu pemabok?!" Riena mendukungku. Aku langsung mengirimkan kecupan jauhku untuknya.

Tapi kemudian tangan Rizki yang duduk di sebelah Riena terulur seakan merenggut sesuatu di udara. Kemudian ia lemparkan ke lantai dan diinjak, dramatis. Dasar Rizki sialan!

"Waah! Kamu tahu dari mana itu, *Nduk*?" tanya ayah. Kami kembali memperhatikannya.

"Kan adiknya itu temenku *to*, Mbahtong. Jadinya tahulah!" jawab Riena.

"Lagian umurnya di bawah Shan, yah. Nanti malah bukannya menuntun, malah dituntun," timpal kakak wanitaku tercinta, Mbak Shinta.

"Iya juga, sih. Lah terus gimana?" tanya ayah terlihat pusing memikirkan jodohku.

Aku yang jadi jenuh karena obrolan di meja makan kali ini, lantas mencebik kesal. "Ya udah lah, Yah. Ngga usah dipikirin, nantinya malah *judeg* sendiri. Kalau memang Shan bernasib baik. Nanti pasti ada yang menikah sama Shan.

Datangnya jodoh ngga bisa dipaksain *to*, Yah? Nyatanya Shan udah usaha. Cuma belum dikasih aja," jawabku kemudian berdiri mengumpulkan piring kotor.

"Iya, sih! Tapi apa sesama guru di tempatmu itu ngga ada yang *kepincut* sama kamu?" tanya ibu yang tampaknya belum mau menyerah.

Aku hanya menghela napas saja. Ada yang pernah mendekati aku. Tapi rata-rata yang sudah beristri. Mereka pikir, mentang-mentang aku sudah berumur, jadinya aku pasti mau saja kalau diajak nikah. Tidak peduli jadi istri kedua. Astaga ... Allah membenci umatnya yang melakukan tindakan tidak terpuji. Dan merebut suami orang termasuk bagian tidak terpuji menurutku.

Entah itu disetujui oleh istri pertama atau tidak. Bagiku menikahi pria yang telah beristri, sama saja merebut perhatian pria itu dari istri terdahulunya. Bukan hanya perhatian. Namun juga cinta, kasih sayang, juga harta. Dan ... wanita mana yang sanggup berbagi seperti itu? Mungkin di mulut mereka berkata sanggup. Namun hatinya yang terluka, siapa yang tahu?

Aku membenci poligami, tak peduli itu diperbolehkan agamaku. Jadi jelas, menjadi istri kedua, tidak masuk dalam *list* hidupku. Amit-amit.



Bab Dua

(Shannon POV)

Aku bukan duri, di atas jalan setapak.

Bukan pula tajam, yang memutuskan sebuah pengikat.

Aku hanya pungguk yang mengharap bulan.

Di ujung dahan, menanti keajaiban.

Sebenarnya aku memang bukanlah wanita impian. Jelas sudah kalau ada lelaki yang mengenalku, mereka pasti berpikir ulang untuk meminangku. Aku tidak suka membersihkan rumah. Aku malas, karena aku terlalu asyik dengan duniaku sendiri.

Kadang di kos, Riena terus mengomeliku karena aku yang jarang bahkan nyaris tidak pernah memberesi kamar kos. Tidak pernah mencuci baju maupun mencuci piring. Bukan aku tidak mau melakukannya, sebenarnya.

Ini karena dia yang terlalu banyak protes. Kadang apa yang aku lakukan selalu salah di matanya. Jadi ya sudahlah. Toh memang beginilah aku. Mau dipaksa menjadi dia pun aku tidak akan pernah bisa.

"Ngga pernah ngapa-ngapain bulik, bu! Gitu aja terus!" celoteh Riena yang tak kupedulikan.

Tapi walau tiap hari dia meluncurkan protes, keluargaku tak ada yang menanggapinya dengan serius. Bukannya mereka membelaku. Tapi mereka paham dengan Riena yang serba ingin sempurna. Jadi Andai aku rajin pun, semua apa yang aku lakukan akan diulang oleh Riena.

"Kan bulik cari uang. Kamu ya beres-beres rumah. Lagian kamu tuh, boros banget kalau pakai baju. Bisa ganti berkali-kali. Jadi semua yang kamu cuci itu ya 75 persennya baju kamu sendiri. Makan juga kemayu banget. Ngabis-ngabisin

perkakas dapur," balasku sembari mengulek sambel terasi yang akan menjadi menu makan siang kami siang ini.

Kata ibu, sambal terasi buatanku adalah yang ternikmat dari sambal terasi yang pernah ia cicipi. Aku tidak tahu enaknya di mana. Tapi yang jelas aku suka jika ada yang menyukai masakanku.

Riena memutar bola matanya mengacuhkanku. Kemudian dia berdiri dari kursi yang ada di dekat pintu dapur. "Males ya males aja!" timpalnya lalu pergi.

"Bapak sama anak memang ngga ada bedanya," kata Mbak Shinta dan aku hanya tertawa bersama ibu.

Dengan spatula yang masih di genggaman, Mbak Shinta menatapku. "Eh, Shan. Riena punya pacar?" tanya Mbak Shinta tiba-tiba.

Aku diam sejenak, kemudian menggeleng. Menggeleng tidak tahu, karena memang aku tidak begitu suka mencampuri urusan orang, walaupun itu keponakanku sendiri.

Kakak wanitaku itu manggut-manggut. "Tapi kok dia sering banget senyum-senyum liatin hape?" imbuh Mbak Shinta ingin tahu.

"Terus kalau Shanas?" Kini giliran ibu yang bertanya.

Kalau menyangkut pertanyaan ini, aku hanya diam. Shanas memang tidak punya pacar semenjak putus dari pacar pertamanya—yang tidak aku kenal—dulu. Tapi kami tahu kalau dia masih mencintai pacarnya itu.

Saat putus dia sempat menangis sampai tak nafsu makan. Katanya sih, laki-laki yang namanya tak kami ketahui itu harus ke luar negeri, dan kemudian memutuskan hubungan begitu saja.

Kami sih jelas tidak suka dengan lelaki itu—walau kami sendiri tak pernah tahu siapa dia. Shanas juga tidak pernah menceritakan tentang mantan kekasihnya itu. Saudaraku itu tidak pernah berbagi hal-hal pribadi. Sama sepertiku. Kami memang begitu. Tapi setidaknya kami tak pernah menyembunyikan hal yang penting.

Menurutku, laki-laki yang baik adalah yang ingin mengenal keluarga pasangannya. Jadi jelas tidak baik, kalau sama sekali tak berniat menghubungi kami untuk sekedar silahturahmi, walaupun akhirnya nanti hanya menjadi mantan.

Apalagi, Shanas baru bercerita memiliki seorang kekasih saat mereka telah putus. Itu pun kami desak, karena kami khawatir dengan dia yang jadi jarang menghubungi kami, dan saat pulang, dia sedikit berubah. Pendiam, tak ingin keluar kamar, juga enggan makan. Begitu frustasi.

Bahkan ia mengaku sulit untuk melupakan kekasihnya itu, hingga akhirnya menghapus semua foto kebersamaan mereka dan barang kenang-kenangan yang menyangkut hubungan mereka di masa lalu dengan cara membakarnya.

Mungkin karena sudah berpacaran selama empat tahun. Maka perpisahan terasa sulit baginya.

"Masih melanjutkan cerita lama?" Mbak-ku menyambung.

Aku hanya mengerucutkan bibir, lalu menaikan bahu tanda tak tahu.

"*Ealah!* Mau sampai kapan?" Ibu menimpali, ditambah bumbu erangan frustasi.

"Sudahlah. Doakan yang terbaik saja," jawabku.



"Bulik!" Aku tersentak mendengar panggilan Riena yang mengagetkan.

Berdecak kesal, aku menyahut ketus, "Apa, sih?!" Sambil me-*minimize* lembar *work*-ku, lalu mendongak melihat Riena yang sudah duduk di belakang laptopku.

Bibir bawahnya ia gigit gelisah, membuatku menyipitkan mata penasaran. "Riena mau ngomong, boleh?" tanyanya ragu.

“Ngomong aja,” kataku.

Dia membenahi posisi, jadi bersila di atas ranjang, menghadapku. “Bulik,” panggilnya lagi.

Aku yang penasaran dengan tingkah anehnya malah kembali membuka lembar pekerjaanku di *Microsoft word*, karena dia tak kunjung berbicara.

“Apa *to*, Rien?” Sambil mengetik dengan raut jengah.

“Aku punya pacar,” katanya menghentikan pergerakan jemariku yang tengah menari di atas *keyboard*. Aku mendongak memperhatikannya yang menunduk takut.

Aku mencebik dengan kening berkerut. “Terus?”

“Dia ngajakin nikah. Tapi kan, aku ngga boleh ngelangkahin Bulik Shannon,” lanjutnya membuatku menganga tak percaya.

Menikah? Riena sudah diajak menikah?

“Katanya kan ngga baik lama-lama pacaran. Jadi dia ngajakin nikah aja. Dia udah kerja kok. Hehe, senior yang lagi lanjut S2.” Riena memandangku. Aku tersenyum melihat wajahnya yang tersipu.

“Suruh dia datang dan melamar. Bulik ngga masalah dilangkahi,” ujarku membuatnya tersenyum cerah. Walau dia ini jengkelin banget. Tapi Riena keponakan yang paling

bisa diAndalkan. Apa pun untuk kebahagiannya pasti aku lakukan. Lagian aku tak mau dijadikan penghambat jodoh saudara-saudaraku.

"Makasih, Bulik!" Riena langsung berdiri siap untuk keluar dari kamarku yang ada di lantai atas, alias loteng yang kusulap menjadi kamar dengan dua Jendela kiri dan kanan. Karena itu aku bisa menikmati matahari terbit dan tenggelam dari atas sini.

Tapi baru berjalan beberapa langkah, Riena berhenti dan berbalik untuk memeluk dan mencium pipiku. "Makasih, Bulik sayang!" ujarnya maniis sekali. Dasar! Kalau begini baru dia bertingkah layaknya keponakan yang baik hati.



Aku memandang penuh sesal. Riena mencoba untuk tersenyum walau aku tahu kesedihan yang tersirat jelas itu tak mampu ia sembunyikan dari wajah ayu-nya. Barusan, di ruang keluarga ini, dia menyampaikan niatannya kepada Mbak Shinta, ayahnya dan kedua orangtuaku.

Namun hasilnya adalah penolakan. Alasannya hanya karena Riena harus menyelesaikan kuliahnya, dan juga tak boleh melangkahi aku dan Shanas. Walau kalau untuk melangkahi Shanas tak begitu menjadi masalah. Tapi aku. Aku yang menjadi masalah di sini.

Aku yang merasa ini semua tak adil bagi Riena, segera membujuk orangtuaku. Mencoba memberi pengertian kepada mereka. Tapi tetap saja. Mereka menolak, karena takut jika melangkahi aku, nantinya jodohku malah semakin jauh. Padahal sudah kukatakan berkali-kali, jodoh itu datangnya dari Tuhan. Bukan system langkah-langkahan.

Sekarang bagaimana? Aku tidak tahu lagi harus melakukan apa. Aku pernah dijodohkan oleh teman dari temanku. Tapi saat aku mengatakan bahwa aku hanya memiliki satu ovarium saja, lelaki itu lantas membatalkan niatannya untuk melakukan hubungan yang lebih serius.

Aku berusaha hingga kemudian aku pasrah pada Sang Pencipta. Setiap pria yang mencoba dekat denganku adalah orang-orang yang memang bertujuan untuk menikah. Bukan pacaran. Tapi kemudian mereka urung menikahiku karena itu. Aku bingung.

"Terus gimana, Mbak?" tanya Shanas yang kuinfokan tentang kabar ini setelah aku masuk ke kamar dengan pikiran runyam.

Aku menggeleng lemah, memainkan keliman selimut yang menutupi tubuhku. "Ck! *Ndak* tau mbak, Nas. Padahalkan mbak udah berusaha. Jodoh ngga bisa dipaksa kedatangannya," keluhku. Baru kali ini aku mengeluh karena

aku benar-benar takut menjadi penghalang hubungan orang lain.

Apalagi Riena bilang kalau Anjas—pacarnya—harus segera menikah, jika tidak ingin dijodohkan dengan wanita lain. *Ya Allah. Mengapa rasanya sangat berat cobaan yang Kau berikan? Aku tak bisa mendahului kehendakmu karena aku hanya manusia biasa.*

Setiap hari aku meminta jodoh darimu. Andai memang tak Kauberi di dunia ini pun aku ikhlas. Tapi satu. Satu hal yang aku pinta dari-Mu. Tolong jangan pernah ada yang menderita karena statusku ini. Aku merasa bersalah.

"Kasih pengertian?" saran Shanas.

"Sudah. Aku udah capek, Nas. Kenapa statusku malah menjadi beban?" ujarku putus asa. Aku ingin menangis rasanya.



Semua kembali normal. Normal dilihat mata. Visualnya saja. Tapi di dalamnya? Riena tak pernah mengungkit kejadian hari itu. Dia tak membahas lagi tentang dia yang meminta menikah cepat dengan Anjas pacarnya.

Walau terlihat biasa saja, tapi aku tahu kalau dia frustasi dan marah. Hatinya kecewa berat karena keinginannya

untuk mengikat hubungan mereka menjadi sesuatu yang lebih sakral dan suci terhalangi.

Keluargaku pun berusaha untuk tidak peka. Walau aku tahu kalau mereka tengah bingung saat ini. Mereka juga tidak tahu harus apa. Padahal gampang saja. Restui Riena dan Anjas. Selesai. Solusi ditemukan. Tapi mereka malah memilih untuk berselimut kebimbangan. Sementara di hadapannya jawaban terpampang nyata tanpa penghalang.

Aku? Aku bukan penghalang. Jelas aku tak pernah iri akan hubungan Riena dan Anjas. Aku tak pernah ingin menghalangi kebahagiaan siapa pun.

Makan malam berlangsung hening. Hanya tinggal seminggu lagi masa liburan kami dan selama di sini, semua dilalui dengan suasana tak mengenakan.

Usai makan malam, semua masuk ke kamarnya masing-masing. Bahkan Rizki yang biasanya usil, sedari tadi hanya diam dan ikut masuk ke dalam kamar. Dia menghargai perasaan kakaknya.

Sedang aku memilih berdiam diri di berAnda depan rumah. Menikmati semilir angin malam yang dingin tak sehangat sapuan matahari pagi dan sore hari. Aku memperhatikan anak-anak yang sedang bermain permainan *Gobak Sodor* di jalan depan rumah yang memang lumayan luas.

Desa kami jalannya belum diaspal, Masih berupa tanah, yang ditumbuhi rerumputan liar. Selain itu, rumah-rumah di sini jarang yang dipagar, termasuk rumah ayah ini. Karena itu anak-anak bisa bermain dengan leluasa.

Mereka bermain di bawah sinar lampu jalan. Astaga, suara teriakan mereka benar-benar kencang saat salah seorang anggota grup tertangkap oleh penjaga dari grup yang lain. Permainan masa kanak-kanak dulu yang mungkin sudah mulai jarang dimainkan oleh anak-anak jaman sekarang.

Melihat mereka yang tertawa riang seperti itu, melemparkan aku kembali ke masa-masa di mana aku yang tak pernah terbebani dengan segala macam huru-hara yang mulai kudapatkan sejak aku menginjak usia dewasa.

Kalau begini, inginku menjadi anak-anak saja. Bahagia. Andaipun menangis, pasti itu karena teman yang nakal atau dimarah karena tidak membuat PR atau aku yang selalu saja mencari gara-gara dengan memanjat pohon atau mengganggu Mbak Shinta dan adikku.

Aku memang nakal. Sangat nakal. Tapi aku tidak merasa. Wajar kalau anak kecil selalu mencari masalah. Selama itu berada di batasnya saja. Tidak seperti anak jaman sekarang yang sudah mengerti adegan dewasa yang hanya bisa dilakukan oleh orang yang sudah menikah saja.

Rawan. Semakin tua dunia ini, semakin rawan manusianya. Dari anak-anak hingga yang tua, sikap mereka benar-benar memprihatinkan.

"Le ... nduuk! Mulih-mulih!!" Seruan para ibu yang meminta anak-anaknya untuk pulang terdengar. Tak lama suara keluh kesah para bocah ikut menyusul, bertebar di kelamnya malam. Dasar anak-anak. Kalau main pasti lupa waktu.

Setelah jalanan sepi, aku pun berdiri mengeratkan sweater yang kukenakan. Aku masuk dan mengunci pintu rumah. Berjalan pelan menyusuri rumah orangtuaku yang dulunya hanya berupa gubuk kayu. Namun pelan-pelan ayah mulai membangunnya, menjadi salah satu bangunan yang termasuk mewah di kampung kami.

Di desa, kami bisa dibilang cukup kaya. Tapi kalau masuk kota, mungkin kami dibilang keluarga menengah.

Ayah dulu merupakan seorang dosen di Jakarta. Namun karena menikah dengan ibu yang enggan ikut ke kota, akhirnya ayah memilih mengalah, dan memulai kehidupan di desa, di tanah kelahiran leluhur kami.

Uang tabungan yang ayah miliki dari hasil mengajar, digunakan untuk membeli sawah, dan dari sana semua berkembang dengan baik. Dari sepetak lahan, sekarang sudah memiliki beberapa lahan sawah juga ternak sapi dan kambing yang di rawat di belakang rumah.

"Terserah kamu ... hiks! Terserah Mas Anjas kalau mas harus menikah. Mungkin, mungkin kita buk—bukan jodoh, Mas." Melewati pintu kamar Riena, aku mendengar suaranya yang berbicara sembari terisak.

Aku menempelkan telingaku di daun pintu. Penasaran ingin mendengarkan dia yang sepertinya tengah berbicara lewat telepon dengan kekasihnya.

"Ngga, Mas. Kasian Bulik Shan. Aku ngga tega ngelangkahin. Ngga apa-apa. Semoga mas bahagia, ya? assalamualaikum."

Hatiku seperti dicubit begitu kecil tapi kuat. Sakit. Bagaimana bisa aku menghancurkan hubungan keponakanku sendiri. Aku tidak bisa diam begini. Aku harus mengatakannya dengan ibu dan ayah. Aku tidak tega kalau harus melihat kesedihan di wajah Riena.



Bab Tiga (Shannon POV)

Sang dara terbang dari bingkai jendela.

Terbang tak terkungkung,

Bersama sepasang sayap yang menyambutnya.

Mereka bersama, menembus batas suci berdua.

Bernaung di bawah kesakralan janji,

Menempuh suka dan derita, membangun sangkarnya.

Seperti biasa, sarapan yang aku lewatkan karena aku selalu kembali tidur setelah subuhan. Mumpung liburan. Aku begitu menikmati setiap waktuku. "Ibu sama ayah kemana, Mbak?" tanyaku pada Mbak Shinta yang sibuk di dapur, menyiapkan makan siang.

Sejenak ia menatapku dengan mata sembabnya. Lalu kembali ke ikan yang tengah digorengnya.. "Udah ke sawah pagi-pagi tadi." Suaranya terdengar sumbang, terlihat sekali karena menangis semalaman.

Bukan hanya Riena yang berduka. Tapi orangtua wanita itu juga pasti ikut merasakan pedih. "Riena?" tanyaku lagi.

"Di kamar," jawab Mbak Shinta lesu. Mungkin karena memikirkan Riena yang selalu menutup diri di kamar setelah orangtuaku pergi ke sawah.

Aku berjalan mendekat dan berdiri di sampingnya. Tanganku terulur, mengusap bahu Mbak Shinta yang mulai bergetar. "Restui aja, Mbak. Riena itu anaknya Mbak Shinta. Mbak yang harusnya mengambil keputusan."

Dengan air mata berurai, kakakku menggeleng lemah. "Ngga bisa nentang ayah sama ibu, Shan. Sudahlah. Lagian ayahnya Rien juga ngga setuju. Masih kecil."

Aku lantas berdecih, karena merasa alasan Mbak Shinta terdengar begitu konyol. "Kecil dari mana? *Lah wong* mbak

aja nikahnya umur delapan belas tahun dan Mas Bakti masih umur dua puluh tahun. Riena udah masuk usia pantas menikah, Mbak."

"Gimana ya, Shan. Mbak ngga bisa membantah orangtua kita. Selama ini, yang membiaya hidup kami kan ayah sama ibu. Mas Bakti gajinya ngga besar. Mbak ngga bisa," katanya semakin terisak.

Aku menghela napasku dalam. Rumit. Merasa buntu akan solusi, aku berjalan keluar dapur. Mengikat rambut sebahuku, lalu berjalan ke halaman belakang. Biasanya, aku mencari ketenangan dengan memberi makan hewan ternak orangtuaku.

Ada Pak Kardi yang diberi tanggung jawab untuk mengurus ternak. Dia tinggal di sebelah rumah. Kebetulan juga memiliki anak yang seusia denganku. Anaknya laki-laki, duda beranak satu. Namanya Seno. Lelaki yang mau bekerja keras. Dia juga guru, sama sepertiku. Tapi guru SMP.

Seno itu teman sepermainanku, dan kami sempat ingin dinikahkan dulu. Tapi kami menolak, karena memang kami tidak memiliki rasa lebih selain kakak dan adik. Ya kami hanya tertawa saja, saat ayah menawarkan hal itu kepada kami.

Konyol. *Lah wong* kami itu dulunya kemana-mana berdua. Masih SD suka mandi berdua. Eits! Jangan mikir macem-

macem. Anak kecil jaman dulu tidak seperti anak jaman sekarang. Mandi, yah mandi beneran. Walau kemudian, aku malu kalau ingat itu semua. Ya ampun! Itu tetap aja tidak boleh. Bukannya apa. Malunya itu loh, dibawa sampai besar.

Selain itu juga tahu bobroknya dia. Dia juga tahu bobroknya aku. Tidak tahu bagaimana rumah tangga kami nanti kalau kami menikah. Pasti heboh, karena kalau kami cekcok, semua unek-unek keluar bahkan sampai berujung pada jambak-jambakan.

Walau memang sekarang sudah tidak begitu. Tapi tetep saja. Kalau ketemu, pasti berantem dan ujung-ujungnya saling sindir. Lucu saja kalau kami menikah. Pasti tidak akan pernah akur. Padahal kami berteman. Tapi lebih banyak berantemnya, walau itu cuma *guyonan*.

"Seno *ndak* pulang, Pak?" tanyaku pada Pak Kardi yang memandikan salah satu sapi. Sementara aku memasukkan rumput ke dalam wadah makan para ternak-ternak itu.

"*Ndak*, *cah ayu*. Suci mau di Yogyakarta aja," jawabnya setengah berteriak, Karena jarak kami memang tidak begitu dekat. Suci itu anaknya Seno. Umurnya baru lima tahun. Istri Seno meninggal dua tahun yang lalu. Jadi si tangguh itu merawat putrinya seorang diri.

"*Cah ayu* sudah dapet calon?" tanya Pak Kardi membuatku tersedak tiba-tiba. Ya Allah. Kenapa setiap pulang pasti yang ditanyain jodoh. Heeuh!

"Belum, Pak. Nungguin Seno ngelamar," jawabku asal lalu beliau pun tertawa.

Lagi asyik-asyiknya memberi para sapi dan kambing makan. Tiba-tiba Riena menjerit memanggilku. "Kenapa teriak-teriak sih, Rien?!" jawabku kesal.

Dari jauh, tampak Riena tersenyum cerah, sebelum akhirnya berlari mendekatiku. Wajahnya yang sembab itu tampak sedikit berbinar. Aku yang gelisah, menangkup wajahnya lantaran tak tega melihatnya terus bersedih dan pura-pura bahagia di depan kami. "Kenapa?" tanyaku pelan. Kedua tangannya menggenggam tanganku lalu diturunkannya.

"Bulik," cicitnya memanggilku.

"Hem?.

"Mas Anjas punya sahabat."

Keningku berkerut, melihat gelagat gelisah Riena. "Tinggal di Jakarta. Eeem ... usianya sama kayak Bulik. Dia mau menikah tapi belum dapat jodohnya." Aku makin menilik Riena aneh. "Bulik mau ngga, kalau *taaruf* sama

dia?" Riena menunduk, saat mengucapkan kalimat terakhirnya.

Aku terdiam sejenak. Terkejut mendengar tawaran mendadak dari Riena. Namun, saat melihat wajahnya yang kini menatapku penuh harap, aku lantas tersenyum dan mengangguk pelan. Siapa yang tega menolak tawarannya yang menggantung asa? "Kalau memang itu yang terbaik. Bulik bersedia," jawabku membuat senyumnya mengembang lebar.

Riena langsung memelukku erat. "Makasih, bulik! Katanya Mas Anjas orangnya baik. Pendiem. Nanti mereka ke sini."

Mendengar informasi itu, tubuhku langsung menegang. "Nanti?" Aku mendorong pelan bahu Riena. "Cepet banget?"

Riena langsung tersenyum malu, meremas-remas ujung baju. "Sekalian, Mas Anjas mau kenalan sama keluarga kita," jawabnya tersipu.

Aku terpejam erat, menahan sesak yang mendadak meninju dadaku kuat. *Astaga. Aku kan tidak ada persiapan.*



Aku tengah mematut diriku di depan cermin. Memperhatikan *Dress* semata kaki, berlengan panjang dan

berwarna kuning gading yang melekat, membungkus tubuhku yang kurus dan tinggi. Tapi aku tidak berbodi. Tidak ada lekukan di atas pinggul. *Lurus kayak papan triplek.*

Setelah itu mataku menilai rupaku yang memiliki hidung mungil, bibir tipis, dan pipi yang tirus. Ah ... pipi itu benar-benar menghancurkan wajahku. Apalagi kacamata yang aku kenakan. Makin memperburuk saja.

Ck! Mengapa sekarang aku malah mengeluh dan mencibir ciptaan-Nya? Ya Allah, Shan. Untung dikasih wajah. *Bersyukur!*

"Bulik! Cantik banget!" puji Rizki yang nyelonong masuk ke kamarku begitu saja tanpa permisi. Iiih! Ini anak.

"Emang dari sananya aku cantik!" jawabku jemawa.

Aku tidak suka kalau Rizki mulai menggodaku. Ujung-ujungnya nanti, aku yang dipermalukan oleh dia.

Tangannya langsung dikibas di depan wajah. "Ke.pe.de.an!" cibirnya lalu berjalan ke pintu keluar. Tahu mau kudepak mungkin. Makanya pergi sebelum misiku itu terlaksana. "Oh ya. Kata ibu, buruan turun. Mereka sudah datang. Sama aja, bulik dan Mbak Rien. Ngaca sepuluh jam juga itu muka ngga berubah!" Rizki melongokkan kepalanya di celah pintu, dan kemudian kabur sebelum lipstikku terbang ke wajahnya.

Setelah dia pergi dan kupastikan dia tak datang untuk mengganggu lagi. Aku kembali menghadap cermin. *Ya ampun. Kenapa aku deg-degan?* Dengan tangan yang berada di atas dada.



Dia itu seperti Sunset. Senyumnya menghangatkan. Wajah indahnya, sama dengan ufuk barat yang selalu kemerah-merahan menawan, kala sang surya mulai menyembunyikan badan.

Sungguh. Aku tidak berbohong, atau melebih-lebihkan. Pria itu begitu tampan. Mahluk Tuhan yang sangat mendekati kata sempurna.

Suaranya bahkan seperti sapuan angin semilir, membawa hawa menyejukkan. Namun sorot matanya. Ya ... seperti sunset di sore hari, yang hadirnya menandakan bahwa petang akan segera tiba. Aku tersesat dalam kegelapan sorot matanya yang begitu tajam. Indah, namun menghanyutkanku dalam kegelapan.

Seperti sang surya tenggelam, yang indahnya bisa membuatmu lupa, bahwa petang yang kelam akan segera datang. Begitulah aku saat melihatnya yang begitu indah. Aku tak mampu mengalihkan pandanganku darinya. Indah. Aku sudah siap terperosok jatuh dalam pesonanya.

Sungguh. Aku siap mengarungi kegelapan itu bersama rasa kagumku, jika tidak segera disadarkan oleh Riena yang menepuk bahuku pelan. “Gimana, bulik?” bisik keponakanku itu.

Aku menoleh dan melihat Riena yang duduk di sebelahku. *Apanya yang gimana?* Aku tidak mengerti. Aku memasang wajah bingung. Bahkan aku tak tahu mereka tadi tengah membicarakan apa

“Bulik ngga nyimak, nih!” celetuk Rizki membuatku mendongak mencari sosoknya yang sudah lenyap. Dia kabur sebelum aku memarahinya.

Aku kembali melemparkan pandangan pada Riena yang terkekeh. Ayah, ibu dan Mbak Shinta bahkan ikut terkekeh.

Aku lantas diam, berpikir sesaat. Namun saat sadar jika sedari tadi fokusku melalang buana pada rasa kagum akan sosok yang datang bersama Anjas kekasih Riena. Aku langsung menundukan kepala, malu. Kurasakan pipiku memanas, dan bisa dipastikan memerah seperti kepiting rebus.

“Kedua orangtua saya menjodohkan saya dengan wanita yang tidak sama sekali saya sukai. Karena itu saya diusir. Saya ingin menikah, tapi ternyata tidak mudah mencari pendamping hidup. Setelah Anjas menceritakan tentang

tantenya Riena. Saya tertarik dan saya ingin menikahi putri Anda," ucapnya. Pria yang datang bersama Anjas.

Memberanikan diri, aku mengintip dari bulu mataku yang tumbuh panjang dan lentik. Uuh ... Sorot matanya yang tajam memancarkan keseriusan yang tak bisa diragukan.

"Gimana, Shan?" tanya Mbak Shinta mengagetkanku.

"Em ... ya, ya kalau ibu sama ayah setuju...." Aku menggantung ucapanku lalu memandangnya lagi. "Shannon setuju," ucapku, kembali menunduk malu.

Pandangan kami sempat bertubrukan tadi. Manik mata hitamnya yang begitu menyesatkan memerangkapku dalam kebisuan seketika. Dia membuatku terpaku.

Duh! Mengapa aku seperti ini? Jantungku tak berhenti berdetak. Sedari tadi terus saja berdentam dengan keras, dan aku takut jika orang yang berada di sebelahku bisa mendengarnya.

Ya ampun. Rasa aneh apa ini, yang menyusup di hatiku dengan tiba-tiba? Apa ini cinta? Ck! Mengapa harus bertanya, seolah aku baru pertama kali merasakannya.

"Ha ha ha! Kalau sudah malu-malu gini yah berarti mau banget, Mbahtong."

Si bocah kecil, Rizki kembali ikut campur, memancing mataku untuk bergerak mencarinya.

Ternyata dia di sana. Sudah kembali dan berdiri di sebelah ayah. Dasar siluman rubah!

Lepas memelototi Rizki, pandanganku kembali bergerak ke arahnya, dan pipiku malah makin terasa panas hanya karena lirikan sesaat yang kulakukan.

Tapi, melihat sikap diamnya yang tanpa ekspresi, mencipta bibit kecewa di hatiku. *Dia diam karena canggung, Shan.* Hatiku mencoba meyakinkan. Tapi benar juga, sih. Lagian tidak mungkin pertemuan pertama ini langsung membuat matanya bersinar penuh cinta saat menatapku. Mungkin cuma aku yang terjebak pada cinta tatapan pertama.

Eh? Cinta?

Tidak-tidak. Aku sekedar mengaguminya.

"Loh, kok geleng? Ngga mau kalau nikahnya dipercepat?" Suara ayah langsung menyentakku.

"Haa? Mak-maksudnya?" Aku mengerjap tak mengerti.

"Bulik butuh aqua tuh, Mbahtong. Ngga konsen!" celetuk Rizki lagi, membuat semua terkekeh kecuali dia.

“Kalian menikah dulu. Besok ayah persiapkan semuanya, agar cepat selesai. Soalnya nak Pras harus masuk kerja lagi, dan hanya cuti tiga hari saja. Gimana?” tanya ayah membuatku menganga bingung..

“Mak-maksudnya?” tanyaku masih tak mengerti.

Aku dengar helaan napas Mbak Shinta yang ada di sisi sebelahku yang lain. “Kalian menikah besok. Karena Nak Pras harus balik ke Jakarta secepatnya,” jelas Mbak Shinta.

“Tapi muridku?” Aku masih bingung dengan keadaan yang serba mendadak dan aneh ini.

“Saya yang akan pulang terlebih dahulu ke Jakarta. Nanti saya akan datang sekaligus menjemput kamu saat pernikahan Riena dan Anjas. Setelah semua selesai, kita tinggal di Jakarta,” ucapnya lagi-lagi memandang lekat sepasang mataku.



Namanya Prasraya Ferd Orlando. Dia orang Indonesia. Hanya saja, kakeknya yang merupakan keturunan Inggris, membuat kulitnya tampak berbeda dengan orang asia. Wajahnya juga memperlihatkan jelas, jika dia memiliki darah campuran.

Usianya sama denganku. Tiga puluh dua tahun. Tinggal di Jakarta, dan bekerja di salah satu perusahaan asing. Kami

tidak menanyai jabatannya, karena itu kurang sopan. Kami tak mau jika malah dianggap mata duitan.

Orangtuanya yang hanya tersisa ibu saja, tidak tinggal di Indonesia, melainkan di Jepang bersama dua adik lelaki dan perempuannya yang kebetulan sudah menikah semua. Dia diusir lima tahun yang lalu hanya karena menolak perjodohan yang sudah dirancang oleh ibunya. Dan semenjak itu kedatangannya tak pernah diterima lagi.

Jadi, karena hal itu kami tak mendapatkan restu orangtuanya. Tapi itu bukan masalah bagi keluarga kami. Menurut ayah, kedatangan Pras sudah disebut sebagai sebuah keseriusan. Apalagi pria itu memberikan uang pernikahan yang cukup besar, padahal tidak ada perayaan apa pun selain *ijab qobul*.

Tapi ayah tidak menjual anaknya. Ayah mengembalikan uang itu dan hanya meminta Pras menjagaku dengan baik, juga memberiku kasih sayang yang berlimpah.

Aku ingin menangis saat ayah mengatakan itu. Aku anaknya. Bersamanya selama 32 tahun. Tapi hanya dalam satu kalimat *ijab qobul* saja. Aku anak perempuannya akan menjadi milik lelaki lain.

Betapa besar hati para orangtua. Mereka membesarkan anak perempuannya. Dibiayai dan diberikan kasih sayang yang berlimpah. Namun kami yang tak tahu diri, masih saja

membangkang, dan menantang perkataannya. Tapi hebatnya, semua itu tak mencipta marah di hati mereka.

Begitu besar hati orangtua. Rela anaknya dimiliki oleh pria lain, tanpa mengharap balasan apapun, selain janji bisa membahagiakan putrinya. Bahagia kami adalah bahagianya juga. Walau mereka tahu, kelak, jika kami besar, kami putrinya hanya akan pergi dari sisi mereka. Kami para wanita, terlahir untuk mengabdi pada suami. Pria yang mengambil alih tanggung jawab orangtua terhadap kami anak perempuannya.

Aku masih menangis di pelukan ibu. Entah mengapa aku merasa begitu ragu untuk lepas dari mereka. Itukah yang dirasakan oleh semua wanita yang akan menikah? "Bu," panggilku terisak.

"Ssst, *ojo* nangis. Kan udah biasa kamu ninggalin ibu sama ayah, *to*?" ucapnya membuatku semakin menangis kencang.

Entahlah. Rasanya ini berbeda. Tidak seperti aku akan pergi bekerja ke Yogyakarta dan baru akan pulang sebulan sekali saja. Rasanya berbeda. Ya Allah. Aku bahagia karena akhirnya engkau memberikan jodoh untukku. Namun aku juga merasa bersedih. Ibu, ayah. Maaf jika selama ini aku tak pernah membanggakanmu.

Hari ini adalah hari pernikahanku. Ya ... pernikahan yang hanya dihadiri keluarga dekat dan tetangga dekat saja.

Rencananya, kami baru akan mendaftarkan pernikahan kami secara hukum nanti setelah Pras memiliki banyak waktu luang. Tapi tidak masalah untukku. Yang penting kan dia tanggung jawab.

Ada Anjas yang bisa menjaminnya. Anjas adalah sahabat, sekaligus saudara jauhnya. Namun mereka lebih dekat sebagai sahabat beda usia, karena Anjas masih 27 tahun saat ini.

Tapi satu hal lain yang membuatku merasa begitu sedih. Adikku tidak bisa hadir karena pernikahanku yang mendadak. Tapi kami tetap senang karena aku akan tinggal di Jakarta, yang artinya aku dan Shanas tinggal di satu kota yang sama. Kami akan sering bertemu nantinya.

Selain itu juga, nanti di pernikahan Riena, Shanas pulang. Dia akan bertemu dengan suamiku. Dia pasti iri. Huuh! Karena selama ini dia terus saja mengejekku yang tidak pernah memacari lelaki tampan. Haduuh! Memangnya aku mengejar fisik?! Tapi nyatanya Allah memberiku yang seperti Pras. Astaga, dia ganteng. *Wes, pokoke ra* perlu diragukan lagi.



Bab Empat (Author POV)

Bahkan kuncup bunga pun belum mekar.
Angin menerpa mematahkan tangkainya.
Indahnya cinta belum dirasakan.
Namun pahitnya sudah menyebar meracuni raga.

"Saya terima nikahnya dan kawinnya Shannon Nieasha binti Panji Nugroho dengan mas kawinnya yang tersebut tunai."

Sah ... sah ... saaah! Alhamdulillah!

Sebuah hubungan telah terpadu dalam akad. Terikat dalam janji suci di hadapan Tuhan Yang Esa. Wanita berusia tiga puluh dua tahun itu kini telah dipersunting oleh pria rupawan yang hadir dengan menawarkan ikatan suci tanpa jalinan cinta kasih sebelumnya.

Namun bukankah itu bisa mereka rangkai kelak? Berjalan bersama di dalam mahligai rumah tangga yang akan mereka bina. Cinta itu pasti tumbuh. Tumbuh lebih indah dengan ridho Sang Pencipta. Halal. Begitu katanya. Bahkan nafsu yang tercipta pun akan menuai pahala. Mereka halal. Pasangan yang telah disempurnakan dalam ikatan suci, *pernikahan*.

Pihak keluarga turut bahagia. Semua menangis haru karena akhirnya sang putri menikah jua walau di usia yang sudah tak muda.

Pras menoleh ke arah wanita yang kini telah sah menjadi istrinya. Miliknya yang harus ia lindungi. Dia terpaku melihat kecantikan alami dari wajah Shannon yang begitu anggun tanpa kacamata yang menempel di atas batang hidungnya.

Namun sekejapan, ia tepis rasa kagum itu. Dia tak boleh mencintai Shannon. Mengapa? Bukankah mereka harus saling mencintai? Mereka sudah menikah. Tidak boleh.

Pokoknya tidak boleh. Pria itu harus membuang jauh perasaan itu.

Shannon yang baru keluar dari dalam kamar segera disandingkan di sebelah Pras. Wanita itu menunduk, tersenyum malu. Dia telah menjadi seorang istri sekarang. Dia bahagia? Tentu dia bahagia. Dia akan mengabdikan hidup pada pria ini? Ya ... karena sekarang sang suaminya lah yang akan menanggung hidupnya. Cinta? Bagaimana dengan rasa itu? Bisakah ia mencintai pria yang baru ia kenal ini? Tentu saja bisa. Karena pria ini sudah mampu menghipnotisnya, membuat ia lumpuh tak berdaya.

Mereka segera memasangkan cincin pernikahan di jari manis masing-masing. Setelah mencium tangan sang suami. Shannon terpejam saat merasakan benda kenyal dan dingin menempel di keningnya. Rasa dingin dan basah itu menghantarkan kehangatan kepadanya. Dia terlena.



Memang tidak ada perayaan apapun, tapi para masyarakat di sekitar tetap datang ikut merayakan kebahagiaan keluarga Panji. Para ibu-ibu banyak yang berkumpul di dapur untuk memasak, sedang para bapak-bapak asyik berbincang di halaman rumah.

Pras pun ikut bergabung, sementara Shannon yang bergabung dengan kumpulan ibu-ibu dan teman di desanya

harus menahan malu karena terus mendapatkan ledeken dari mereka.

"Siap-siap nanti malam, Shan," ujar teman wanita mencolek bahunya.

"*Opo, to*?" jawaban itu dibuat seketus mungkin. Namun rona merah di wajahnya tak mampu menepis kenyataan, bahwa ia tengah malu saat ini.

"Tahu, Shan? Rasanya tuh pedih-pedih panas di awal. Terus baru lama-lama enak," ujar temannya lagi membuat pipi wanita ini semakin memanas.

"Huush! *Saru*!" tukas Luthfiyah, ibu Shannon.

Shannon langsung terkikik geli karena temannya itu kemudian diam *cengengesan*. Tapi malangnya itu tak benar-benar cukup membuat temannya itu diam lama. "Suamimu itu turunan *wong* luar, to?" tanya temannya berbisik. Shannon kemudian mengangguk.

"*Ati-ati* kalau gitu."

Shannon langsung melihat temannya tak mengerti.

"*Soale*, 'itu'nya pasti gede."

Kali ini wajah Shannon sudah benar-benar merah, lebih merah dari sebelumnya. Wanita ini jengah dan kemudian

berdiri. Dia harus meninggalkan kumpulan ibu-ibu ini, termasuk teman-temannya yang juga sudah menjadi ibu-ibu.

Kesal dan ingin meninggalkan mereka semua, Shannon berbalik dan sial baginya. Pria itu berdiri di belakangnya, memegang bahunya, kala Shannon tak sengaja menubruk tubuh tegap itu. Shannon menggigit bibir bawah, rasa malu makin mempertajam rona merah di pipinya.

Pras ... mengapa di sini?! Apa pria ini mendengar ledekan teman-temannya? Begitulah kurang lebih pertanyaan yang berlarian di pikiran Shannon.

Memberanikan diri, Shannon menatap sepasang manik hitam kelam milik Pras. Membuat Jantungnya berdetak makin kencang. Aliran darahnya mulai bergerak tak normal. Sat terdengar riuh sorak dari arah belakang, Shannon tersadar, kemudian melepaskan diri dan berjalan tergesa-gesa ke arah tangga kayu, naik menuju kamarnya.

“Kesini duduk dulu nak Pras,” ucap seorang ibu-ibu yang lalu dijawab anggukan oleh Pras.

Mereka pun berbincang, atau lebih tepatnya menginterogasi Pras dengan berbagai pertanyaan. Pras hanya menjawabnya dengan singkat. Pria ini tampak begitu kaku. “Sudah-sudah, jangan diganggu terus. Tadi nak Pras mau kemana? Dilanjutkan saja,” potong ibu mertuanya menyelamatkan Pras. Dalam hati pria ini berucap syukur.



Shannon duduk di tepi ranjangnya yang berukuran *Queen*. Entah cukup atau tidak kasurnya ini ditiduri olehnya dan Pras. Mempertanyakan hal itu, membuat jantungnya kembali berdentum keras. Sanggupkah malam ini dia menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri?

"Soale, 'itu'nya pasti gede."

Ucapan Dwi sahabatnya kembali terngiang. Temannya itu malah menakut-nakutinya. Apakah benar-benar akan sesakit itu? *Pedih, panas.* Kerja otak Shannon terganggu oleh dua kata itu.

"Aw!" Suara bariton itu mengagetkannya.

Shannon berbalik kemudian langsung berjalan mendekati Pras yang baru saja memekik kesakitan. Kepala pria itu menabrak sisi atas ambang pintu yang memang hanya setinggi 170 cm, atau lima cm lebih tinggi dari tubuh Shannon. Sementara Pras memiliki tinggi yang luar biasa. 183 cm. Tinggi yang lumayan fantastis bagi Shannon. Seperti artis luar.

"Maaf, pintunya memang pendek," ucap wanita ingin menyentuh kening suaminya, namun kemudian ia urungkan karena Pras sudah masuk ke dalam kamar yang hanya

setinggi dua meter. Karena memang kamar wanita ini terletak di loteng.

"Perlu aku ambilkan obat untuk mengobati lukanya?" tanya Shannon cemas.

"Tidak," jawab Pras singkat. Pria itu mengambil posisi duduk di tepi ranjang mungil Shannon.

"Maaf kamarnya kecil dan pendek. Atau mungkin kita bisa bertukar kamar deng—"

"Tidak perlu. Aku di sini hanya sebentar," jawab pria itu memotong ucapan Shannon. Shannon mengangguk lalu ketika sadar pintu masih dalam keadaan terbuka, segera ia tutup pintu itu.

Setelah itu dia bingung harus melakukan apa. Dia gugup.

"Aku ingin bicara," mulai Pras langsung membuat wanita itu mengangguk. Shannon mendekat dan duduk di samping Pras, namun dengan jarak satu meter. Dia tidak sanggup bisa menahan detak jantungnya atau tidak jika bersentuhan dengan Pras.

"Besok aku akan kembali ke Jakarta," jelas pria itu tak memandang wajanya.

Shannon mengangguk mengerti.

"Aku akan datang kembali sehari sebelum pernikahan Riena dan Anjas. Setelah itu, besoknya kita kembali ke Jakarta. Aku mau urusan kamu di Yogya sudah selesai." Pria itu berucap dengan begitu dingin dan penuh intimidasi. Shannon tak mampu membantah.

"Satu hal lagi yang lebih penting. Aku tidak mencintaimu."

Tanpa jeda, tanpa sebuah tatapan. Pras berucap begitu saja, seperti melempar gumpalan kristal es ke arah jantung wanita itu. Menghujamnya tanpa perasaan.

Shannon menggigil. Tidak ada yang salah dari kalimat Pras, karena wajar saja jika pria itu tak mencintainya. Hanya saja, seperti ada penghalang tak kasat mata yang tengah Pras bangun agar Shannon tak mendekati pria itu. Tidak? Mengapa harus tidak jika ada kata belum. Tidak. Seakan pria itu tidak akan pernah bisa mencintai Shannon.

"Aku hanya membantu Anjas. Itu saja." Baru kemudian pria itu memandang Shannon yang menunduk pilu. Mengapa hati wanita itu terasa begitu sakit? "Dan aku rasa kamu juga tidak ingin keponakanmu putus dari lelaki yang dia cintai. Anggaplah kita berkorban untuk orang yang kita sayangi," imbuh pria itu kemudian.

Shannon mendongak. Mata sendunya bertubrukan dengan mata tajam milik Pras yang siap mengoyak-ngoyak

hatinya. "Lalu pernikahan ini?" Shannon makin bergetar. Entah mengapa dia ingin menangis.

"Tetap kita jalani seperti biasa. Hingga kita menyerah. Aku mencintai wanita lain." Lagi, berucap tanpa jeda.

Shannon mendengus geli. Tragis. Mengapa pria itu harus mengatakan hal itu padanya? "Lalu mengapa kamu menikahiku dan menempatkan aku sebagai wanita perebut?" tanya Shannon tak percaya.

Pras menggeleng pelan. "Kami sudah berpisah lama. Aku pikir aku bisa melupakannya, tapi saat aku tiba di sini, aku yakin jika aku tidak akan pernah bisa melupakannya. Karena bukan semakin jauh, dia akan menjadi semakin dekat." Pras diam menatap Shannon dalam. "Setidaknya aku sudah jujur. Jadi bertahanlah, selama kamu bisa bertahan. Aku tidak memaksa." Pras berdiri memutus pandangan mereka.

"Aku tidak mengerti. Maksudmu aku bisa pergi kapan pun?" tanya Shannon mencoba memahami situasi yang membelenggunya dengan jerat yang begitu menyiksa.

"Begitu lah. Aku tidak akan menyentuhmu. Aku tidak bisa mencintaimu."

Shannon berdiri maju dan berhenti di hadapan Pras. Dia menatap dalam sepasang mata elang pria itu. "Tidak ada

yang bisa mengatur datangnya cinta." Shannon marah. Dia tak menyangka pria ini begitu egois.

"Lalu apa yang akan Anda lakukan, Nona Shannon? Memaksaku untuk mencintaimu?" tanya Pras dengan nada merendahkan. Shannon terluka.

Wanita itu menggeleng. "Aku akan bertahan. Pernikahan ini bukan sebuah permainan. Aku akan tetap berada di sampingmu sebagai seorang istri. Aku akan berusaha mencintaimu."

"Itu pilihanmu. Aku tidak memaksa. Tapi satu hal yang harus kamu ingat. Kamu bisa pergi kemana saja, jika kamu menyerah." Pras berbalik ke samping dan berjalan menjauh.

"Terima kasih," lirih Shannon bergetar. Dia ingin menangis. Wanita ini belum merasakan manisnya hidup berumah tangga. Namun ternyata ia sudah merasakan pahitnya terlebih dahulu.

Pras berhenti tanpa menoleh. Namun dia mendengarkan. "Terima kasih sudah mau menikahiku dan memberiku kesempatan merasakan bagaimana mahligai pernikahan dan merasakan menjadi seorang istri. Terima kasih." Shannon begitu tulus.

"Percayalah. Pernikahan yang kamu rasakan tidak akan seindah pernikahan orang-orang di luar sana. Kamu istri.

Tapi kamu tidak sama dengan para istri diluar sana. Permisi," jawab Pras melukainya.

Pria itu kemudian pergi meninggalkan Shannon yang diam dalam suasana hening, penuh taburan luka. Wanita itu menarik napasnya dalam. Setidaknya dia bisa membahagiakan Riena. Dihapusya bulir air mata yang begitu berani membasahi pipi. Ini adalah bagian dari cobaan. Maka dia akan bertahan hingga kemudian Tuhan berkata. Cukup. Berhentilah.

Tubuh Shannon meluruh di lantai membekap mulutnya yang mengeluarkan isakan. Mengapa dia begitu sakit atas ucapan Pras? Dia tak pernah sesakit ini. sebelah tangannya memukul dadanya yang terasa begitu nyeri. *Sakit.* Batinnya.



Bab Lima (Author POV)

Kumerindu pada senja yang menyambut malam.

Kumerindu pada malam yang dipeluk kelam.

Kumerindu pada hitam yang tak mengharap terang.

Sedangku hanya siang, bukan bulan yang menyinari kegelapan.

Walau begitu, selama Shannon masih di Gunungkidul, Pras tetap menghubunginya. Bukan karena perhatian, melainkan kedok agar orangtua

Shannon tak curiga atau khawatir. Andaikan menelpon pun, dia hanya bertanya sedang apa. Setelah dijawab, Pras meminta agar ponsel genggam diberikan kepada ayah Shannon.

Lebih ada banyak hal yang dibicarakan jika dengan orangtua Shannon. Berbeda dengannya yang mungkin hanya menjawab dengan satu atau dua patah kata. Namun walau begitu, Shannon harus tetap tersenyum senang seakan Pras baru saja mengucap kata cinta padanya.

Shannon sudah mulai mengepak pakaiannya. Dia akan kembali ke Yogya, sedang Riena menyusul dua hari lagi karena jadwal kuliah tiga hari ke depan kosong. Di kamarnya, Shannon menghubungi Pras. Berpamitan kepada suami sebelum pergi.

Wanita itu sedang belajar berteman dengan rasa sakit. Menerima sikap Pras, menganggap semua adalah cobaan agar semakin kuat.

Senyumnya terbit, kala panggilan pertamanya langsung dijawab oleh Pras.

"*Assalamualaikum*, Mas. Aku mau pamit ke Yogya," pamit Shannon sopan, dibumbuhi dengan jantung yang berdetak cepat tentunya.

"Hem," jawab dari seberang kemudian disusul dengan nada sambungan terputus.

Shannon meremas baju yang menutupi dadanya. Sakit. Selalu begitu jika dia yang menelpon. "Bulik, jemputannya udah datang!" teriak Riena dari bawah.

Segera ia hapus air matanya lalu menjawab dengan setengah berteriak. "Iya! Sebentar." Dia berdiri lalu menyeret koper kecilnya. Berhenti di ambang pintu, Shannon berbalik melihat ranjangnya yang kecil.

Malam itu, malam pertama setelah mereka resmi menjadi sepasang suami istri. Shannon hanya berdiri melihat apa yang Pras lakukan. Pria itu membentang bed cover miliknya ke atas lantai. Mengambil bantal dan guling milik Shannon lalu membaringkan tubuhnya di atas sana.

"Apa kita juga akan pisah ranjang?" tanya Shannon pelan.

"Aku sudah katakan bahwa tidak akan pernah menyentuhmu. Jangan bersuara lagi. Aku harus tidur," jawab pria itu dingin.

Shannon mengigit bibir bawahnya. Ini baru hari pertama. Jika di awal saja dia sudah mengeluh, maka Shannon tak akan bisa bertahan dalam pernikahan ini. Dia menarik napasnya dalam. Batu saja bisa berlubang dengan tetesan air yang lembut. Tentu saja dia juga bisa mencairkan hati Pras yang begitu dingin dan keras. Walau semua itu butuh waktu. Dia akan bertahan.

"Kubawain bulik," tawar Rizki mengagetinya. Dia bahkan tidak tahu Rizki sudah ada di dekatnya. "Ayo turun," ajak pemuda itu, membawakan koper miliknya. Shannon mengangguk, lalu menutup pintu kamarnya.



"Iya, Shannon sudah sampai, Bu." Shannon menghubungi ibunya setelah tiba di kosan.

"Ya wes, sudah kabarin suami kamu?"

"Belum. Tadi langsung kepikiran buat nelpon ibu aja," jawabnya pelan.

"Kalau gitu telpon suamimu. Ibu matiin, assalamualaikum."

"Waallaikumsalam." Shannon lalu memutuskan sambungan.

Wanita itu menjatuhkan tubuhnya ke belakang, terlentang di atas ranjang. Dia menimbang-nimbang haruskah menelpon Pras sekarang? Entahlah. Dia tengah ragu dan takut akan sebuah penolakan. Namun kemudian, saat ia angkat ponselnya ke depan wajah. Ia langsung mencari kontak Pras. Dan beruntung, pria itu langsung menjawab panggilannya.

"*Assalamuallaikum*, Mas. Aku udah sampai," mulai Shannon cepat.

"Hem."

Tut tut tut!

Tidak ada perbedaan dari jawaban sebelumnya. Kalau begini, harusnya pria itu tak menikahinya saja. *Tapi bagaimana dengan Riena?*

Sebuah ikatan sudah tercipta, bahkan Tuhan pun jadi saksinya. Namun akankah Tuhan sudi menuntun pernikahannya? Jika yang satu bertindak, sedang yang satu diam tak peduli. Pernikahan ini hanya untuk menolong dua insan yang ingin bersatu. Mereka bahagia, yang menolong entah bagaimana nasib pernikahannya.

Kisah ini baru dimulai. Namun tidak dimulai dari awal. Melainkan dari akhir. Siap melompat terjun ke kedalaman jurang kehancuran. Hancurnya yang sudah direncanakan. Shannon tersenyum miris. Tidak pernah ia bermimpi akan menjadi istri yang tak dianggap.



Shannon sudah mulai mengurus pengunduran dirinya sebagai seorang guru. Tapi dia baru akan berhenti nanti, satu minggu sebelum dia pulang ke Gunungkidul. Yang jelas, saat ini sudah dipersiapkan terlebih dahulu.

Banyak yang merasa kehilangan jika Shannon berhenti mengajar. Wanita itu baik dan penyabar. Namun semua

berharap, Shannon tetap akan menjadi seorang pengajar di Jakarta. Bahkan kepala sekolah di tempatnya mengajar ingin merekomendasikan dirinya ke salah satu Sekolah Dasar di Jakarta yang kepala sekolahnya masih teman pria paruh baya itu.

Namun Shannon menolak karena dia belum meminta izin kepada Pras, bolehkah ia bekerja di Jakarta nanti. Karena selama dua hari berada di Yogya, Shannon kesulitan menghubungi Pras. Bahkan pesan yang Shannon kirim pun tak dibalas oleh pria itu.

Karena tidak mau hubungannya dicurigai oleh Riena yang sudah datang seminggu yang lalu. Wanita malang ini selalu berpura-pura menelpon Pras. Kasihan. Kedatangannya di Yogya, membuat pria itu berhenti menghubunginya.

“Ibu Shan mau pindah?” tanya gadis kecil berusia delapan tahun pada Shannon. Itu adalah muridnya.

“Kok Ayu tau?” tanya Shannon memangku Bocah yang bernama Ayu itu.

“Nanti Ayu diajar sama siapa?” Ayu tak menjawab pertanyaan Shannon, melainkan melempar pertanyaan baru..

"Nanti ada guru pengganti yang jauh lebih baik dari ibu. Nanti sesekali, ibu main ke sini," jelas Shannon mengecup pipi Ayu.

Dia menyukai anak kecil. Namun secercah harapannya yang berharap memiliki anak setelah menikah, sepertinya harus ia kubur kembali. Pras tak akan menyentuhnya. Itu janji pria itu.

Tapi bukankah menurutnya anak bukan segalanya? Shannon tak peduli Andai dia tak memiliki anak. Namun tak tahu dengan Pras. Tak mungkin pria itu tetap akan mempertahankannya tanpa seorang anak. Pras pasti akan menikahi wanita yang pria itu cintai untuk mendapatkan keturunan. Lalu jika itu terjadi, apakah Shannon harus benar-benar mundur? Sanggupkah jika dia memiliki madu?

Usai mengajar, Shannon tak segera pulang ke kos. Dia ingin me-*refresh* pikirannya. Pergi ke alun-alun kidul, mungkin bisa sedikit menenangkan pikiran yang tengah berkecamuk. Dengan motor, Shannon pergi ke beringin kembar yang terletak di alun-alun selatan, Yogyakarta.

Mengapa harus ke sana? Karena menurut kepercayaan kejawen, alun-alun kidul dianggap berfungsi sebagai tempat peristirahatan para dewa, sehingga dijadikan sebagai tempat untuk menenangkan hati.

Tiba di sana, Shannon berdiri tak jauh dari dua pohon kembar legendaris yang pastinya sudah sangat dikenal oleh banyak orang. Dia diam di sana menikmati sapuan angin yang menerpa kulit putihnya.

Rambutnya yang ia ikat *ponytail* bergerak mengikuti arah angin. Dipejamkan matanya, untuk menenangkan hati. Meski ada banyak pengunjung yang asyik melakukan *masangin*—ritual melewati pohong kembar, yang konon hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang berhati bersih saja—Shannon tak terganggu. Dia suka di sini, menikmati angin yang bertiup menghantarkan kesejukan dan kedamaian.

"Tidak mau mencoba melakukan *masangin?"* Seorang pria mengagetkannya. Shannon segera membuka mata dan menoleh ke samping kanan. Pria asing yang tak dikenalnya.

Pria itu tersenyum memamerkan lesung pipi yang begitu dalam. Membuat iri wanita yang tak memiliki lesung pipi saja.

Manis. Shannon sepertinya harus memukul kepalanya yang baru saja memuji pria ini.

Shannon menggeleng. "Cuma melihat-lihat," jawabnya kemudian mengalihkan perhatian pada sumber suara yang terdengar begitu riuh. Para pengunjung tengah tertawa

karena aksi seorang pengunjung lelaki yang gagal melakukan *masangin* dan malah jatuh terjerembab ke depan.

“Tidak mau jatuh seperti itu?” tanya pria asing ini dengan nada mengejek.

Shannon kembali melihatnya. “Maaf?” tanyanya sedikit tak suka.

Pria itu menggeleng lalu tanpa persetujuan Shannon, dia langsung memasangkan kain hitam penutup mata kepada wanita itu.

“Hei ... apa-ap—”

“Ssst! Bermain-main saja. Mencoba peruntungan,” ucap pria itu lalu memutar tubuh Shannon sebanyak tiga kali. “Cobalah!” ucapnya seru.

“Konyol,” ketus Shannon, meski ia sendiri merasa sedikit heran, mengapa dia tak menolak?

“Ck! Bisa dilepas kalau ngga suka! Atau takut.”

Pria itu menantangnya, memancing dengusan sebal Shannon. Dia tidak suka ditantang. Membuktikan bahwa dia bisa, wanita itu kemudian melangkah ke depan dengan hati-hati. Terus melangkah, dengan pikiran kosong. Ya ... raganya ada di sini. Namun pikirannya melayang kemana-mana.

Pras. Sudah hampir dua minggu suaminya itu tak menghubunginya. Entah mengapa ada rasa rindu yang bergejolak. Dia merindukan suara pria itu. Suara dingin dan datar, yang setiap mengeluarkan sepatah kata, seperti melemparkan satu anak panah yang begitu tajam ujungnya. Melesat telak, menusuk jantung wanita ini.

Bruk!

Shannon tersentak. Dia langsung melepas penutup kain tersebut, saat menyadari bahwa dia menabrak seseorang.

"Gagal," ucap pria itu menggeleng dramatis.

Shannon mendelik kesal, dengan bibir mengerucut. Pria ini menghalangi jalannya. "Aku tidak salah jalan. Aku tidak berbelok!"

Pria itu mengangguk. Namun kemudian dia menggeser tubuhnya. Ternyata ada kucing yang sedang tertidur di belakang pria itu. Jika Shannon terus berjalan, maka dia akan menginjak kucing berwarna putih tersebut.

"Sudah ada yang menghentikan jalanmu," ucap pria itu mengembangkan senyumnya, hingga matanya membentuk sabit terbalik. Pria berkulit sawo matang dengan rambut cepak ini benar-benar manis dan tidak membosankan. Wajahnya. Tapi entah dengan sikapnya. Sepertinya menjengkelkan.

Shannon hanya mencibir. Menarik tangan pria itu, mengembalikan kain hitam penutup mata. "Permisi," pamit Shannon.

Namun tak peduli akan keengganan Shannon terhadapnya, pria itu malah mengekor. Entah apa yang diinginkannya. "Aku dari Jakarta. Sendirian di sini karena tersesat. Em ... Hey! Dengarkan aku," ucapnya meminta perhatian Shannon.

"Apa?" Shannon berhenti lalu berbalik. Secepatnya pria itu menghentikan langkah, jika tidak ingin menabrak tubuh bagian depan Shannon dengan tubuhnya.

Shannon mengernyit, saat ia pikir akan bertabrakan. Namun kemudian bernapas lega karena hal itu tak terjadi.

"Aku tadi dicopet," jelas pria itu.

Alis Shannon menukik. Harusnya pria ini pergi ke kantor polisi dan melapor bahwa dia baru saja mengalami peristiwa naas, yaitu pencopetan. Mengapa malah mengikuti Shannon? Memang dia pencopetnya?

"Tadi aku makan di sana." Pria itu menunjuk sebuah warung makan. Shannon melihat ke arah yang ditunjuk pria asing. Lalu mereka saling menatap lagi. "Aku taruh semua barang di samping tempat duduk," lanjutnya menggerakan tangannya seakan mempraktekkan posisi dia duduk, dan

posisi di mana barangnya. "Tiba-tiba hilang." Lolos helaan napas putus asa.

"Terus? Ya ke kantor polisi," tukas wanita itu.

Pria itu mencebik sedih."Lama. Itu pun kalau ketemu."

"Terus apa urusannya sama saya?" Shannon berdecak, mulai tak nyaman.

"Karena aku kenal sama *Mbake*!" ujarnya seru.

Hidung Shannon lantas berkerut, dengan ringisan tak mengerti. "Maksudnya?"

Pria itu mengulurkan tangan. "Aku Satria, sepupunya Seno. Sesekali main ke Gunungkidul, dan waktu itu lihat *Mbake* lagi sama Seno di halaman belakang ngasih makan sapi."

Shannon menautkan alis, mencoba mengingat wajah pria di hadapannya, yang mengaku bernama Satria, sepupu Seno..

Merasa Shannon tak akan menyambut uluran tangannya, Satria menarik tangan mundur. "Allah itu maha baik. Di saat saya terkena musibah, saya ketemu sama seseorang yang saya kenal dan *insyaallah* bisa membantu." Begitu percaya dirinya Satria. Merasa Shannon pasti sudi menolongnya.

Wanita itu lantas tersenyum geli, merasa ada yang lucu dari kalimat yang Satria ucapkan. "Masih untung, ya?"

"Ya jelas! Ngga ada yang namanya masalah tanpa solusi. Beruntung. Walau kehilangan barang, tapi ketemu sama tetangganya sepupu. Jadi bisa minta tolong dianterin ke tempat Seno atau pinjem uangnya dan sekalian tanya alamat Seno. Dia pindah rumah, tapi saya lupa tanya alamat barunya. Hape ikut ilang soalnya. Sama duit juga kan ludes. Ini aja, makannya tadi digratisin karena kasian saya kecopetan," jelas pria itu panjang lebar.

"Berarti beruntung lagi, makan gratis," ujar Shannon.

Menaikan bahu jemawa. "Begitulah."



Shannon mengantarkan Satria ke rumah Seno. Tak menyangka ia bisa bertemu dengan pria ini. Dia pun cukup salut dengan daya ingat Satria yang masih mengingatnya, padahal terakhir ke Gunungkidul, adalah tujuh tahun yang lalu. Shannon sendiri sama sekali tak ingat.

"Langsung pulang?" tanya Seno pada Shannon yang hanya duduk sebentar setelah mengantarkan Satria yang memboncengnya. Pria ini malu saat dia ingin dibonceng oleh Shannon. Dia kan lelaki. Apa kata orang, duduk di belakang wanita?

"Iya. Riena nanti nyariin," jelas Shannon yang sudah berada di dekat motornya di halaman rumah Seno, sementara pria itu berdiri di ambang pintu.

"Sekali lagi selamat atas pernikahan kamu, ya? Nanti kalau sampai di Jakarta, jangan lupa silahturahmi lewat telpon."

Shannon menganguk. "Pasti itu. *Ya wes*, aku pulang dulu." Shannon menaiki motornya. "Pamit juga ke Satria."

"*Wes* molor dia," jawab Seno lalu tergelak.

Setibanya di rumah Seno, tujuan utama Satria adalah kamar. Bahkan dia tak ikut mengobrol terlebih dahulu. Kasihan sekali. Berniat jalan-jalan menghibur diri. Malah kejatuhan sial.

Shannon tertawa kecil, melambaikan tangannya sebelum melajukan motor, keluar dari perkarangan rumah Seno yang tak begitu besar.

Dia baru tiba di kos, jam lima sore. Riena tidak ada. Sepertinya keponakannya itu belum pulang dari kampus. Segera saja, dia merebahkan tubuhnya ke atas kasur. Shannon kelelahan, hingga tak sadar ia tertidur.

Adzan maghrib membangunkannya. Dia segera duduk, dan tak lama pintu kos terbuka. "Huuh! Ada jam tambahan tadi," suara Riena yang baru pulang.

"Pantes kok baru pulang." Shannon menguap. Dia menggerakan tubuhnya hingga terdengar bunyi *kretak* seperti tulang patah. Kemudian mengenakan kacamata yang tadi ia letakkan di atas bantal.

Kamar kos mereka memang cukup besar. 4 X 7 meter tanpa sekat. Cukup untuk satu kasur berukuran besar. Selain itu, juga ada TV, kulkas, lemari dan meja belajar. Di luar ruangan terdapat beberapa kamar kos lagi, juga sebuah dapur dan beberapa kamar mandi.

Riena langsung duduk di atas karpet yang berada di depan TV. Wanita itu menyalakan si kotak ajaib, kemudian mengeluarkan ponselnya. Ponsel. Sepasang mata Shannon membeliak. Astaga. Dia belum menghubungi suaminya sejak tadi.

Shannon segera mencari ponsel di dalam ranselnya yang ada di samping kasur. Ponselnya di-mode *silent* karena tadi dia mengajar, jadi dia lupa untuk mengaktifkan suaranya. Saat membuka ponsel berlayar pipih tersebut, Shannon melotot tak percaya.

Tujuh belas panggilan tak terjawab dari Pras. Melihat itu, sebagian hatinya bersorak senang. Pras menghubunginya sebanyak ini. Shannon mengulum senyum. Kemudian ia berdiri keluar dari kamar.

"Kemana?" tanya Riena.

"Em ... nelpon Mas Pras," jawabnya yang kemudian mendapatkan ledekan dari Riena. Shannon tak mengindahkan. Dia langsung berjalan ke lantai atas, menuju balkon yang biasa digunakan untuk berkumpul dengan anak kos yang lainnya.

Cepat dia menghubungi Pras. Panggilan pertama tak diangkat. Kedua, hingga keempat tak diangkat. Shannon mengerucutkan bibirnya. Mungkin Pras sibuk, atau marah.

Dia duduk di salah satu kursi kayu, menghadap rumah yang ada di depan bangunan kosnya. Diam beberapa saat sebelum memilih masuk mengambil wudhu. Namun baru dia berdiri, ponselnya berdering.

Segaris tipis senyum tercipta indah. Secercah harapan timbul. Mengharap ada sang bulan memberikan cahaya indahnya di kala kegelapan akan menyapa.

Shannon segera duduk sembari menjawab panggilan tersebut yang tak lain dari Pras sang suami.

"Assal—"

"Kamu kemana? Aku telpon ngga diangkat! Seharian ngga ngasih kabar! Kalau memang kamu ngga siap dengan pernikahan ini dan ingin menyerah saja. Katakan dari awal. Jadi kita bisa membuat perjanjian pernikahan, kapan waktunya kita bercerai!!"

"Mas ak—"

Tuttut tut!!

"Mas! Mas, hal—"

"Bulik aku mau cari makan. Mau titip?" Riena menyusulnya ke atas, berdiri di ambang pintu.

Shannon berdiri dan berbalik melihat Riena yang ada di belakangnya dengan alis naikturun menggoda sembari tersenyum jahil. Shannon membalas senyuman Riena, lalu mengulurkan tangannya meminta Riena menunggu sebentar.

"Iya mas. Aku sehat. Mas hati-hati di sana, ya? Aku mau cari makan dulu. *Assalamualaikum*." Shannon pura-pura memutus sambungan telpon yang sudah diputus sejak tadi oleh Pras.

"Bulik juga laper. Tapi bulik salat dulu. Nanti kita cari makan bareng-bareng," jawabnya menyembunyikan kesedihan melalui senyum.

Harapannya sirna. Tak ada kelembutan dari setiap ucapan Pras. Tidak indah seperti bulan yang sudah memamerkan sinarnya di atas sana bersama beberapa bintang yang mulai bermunculan. Mengapa Pras berkata seperti itu? Tidak tahukah pria itu jika Shannon merindukannya?



Bab Enam (Shannon Pov)

Rindu.
Seperti satu piece yang menghilang,
kosong, tak bisa menggenapi kesempurnaan.

Aku menahan tangis haru saat semua murid dari kelas satu hingga kelas enam mengucapkan kata perpisahan sebelum besok aku resmi tidak mengajar lagi di sini. Besok aku sudah pulang ke Gunungkidul untuk membantu

persiapan pernikahan Riena. Sementara keponakanku itu sudah pulang empat hari yang lalu.

Beberapa yang dekat denganku menangis. Mereka menangis karena tidak ada yang menemani mereka saat menanti orangtua mereka menjemput. Karena aku memang tidak akan pulang jika masih ada murid yang menunggu jemputan di sekolah.

Bagaimanapun mereka adalah muridku. Anak-anakku. Aku seorang guru juga merupakan orangtua kedua bagi mereka. Jika mereka belum pulang—khususnya yang masih kecil di bawah usia 10 tahun—Aku akan menghubungi orangtuanya dan menunggu bersama.

Sekarang jaman makin gila. Bahkan masa depan anak-anak, tidak peduli lelaki maupun perempuan bisa terancam oleh nafsu binatang yang bercangkangkan raga manusia.

Penculikan, pemerkosaan, pembunuhan, pencabulan bisa saja terjadi jika tidak ada pengawasan. Masa depan para murid juga masa depan seorang guru. Mereka hancur. Kami pun hancur karena merasa gagal. Kami yang bertanggung jawab atas mereka selama mereka berada di dalam ruang lingkup pengawasan kami, yaitu sekolah.

Aku tidak mengajar lagi karena sudah selesai jam sembilan pagi tadi, kemudian melakukan perpisahan dengan berkumpul di lapangan, lalu perpisahan dengan para guru.

Kemudian aku pulang dan menangis di jalan. Aku akan berpisah dengan mereka yang sudah menemaniku selama beberapa tahun. Aku pasti akan merindukan semuanya.

Soal kepulanganku ke Gunungkidul. Sebenarnya bisa saja aku pulang hari ini. Tapi masalahnya aku belum memberesi barang-barangku yang ingin kubawa ke Jakarta. Hem ... berbicara tentang Jakarta, mengingatkanku pada Pras yang tidak menghubungiku sejak hari itu. Sementara panggilan dan pesanku tak ada satupun yang ia jawab ataupun dia balas.

Aku memandang kamar kosku. Aku sudah berada di sini sejak sepuluh menit yang lalu. Tapi apa yang aku lakukan? Hanya duduk bersila di atas kasur dengan ponsel di tanganku. Aku kembali membaca pesan-pesan yang aku kirimkan kepada Pras.

Jumlahnya tidak banyak. Hanya sekitar tujuh pesan dan delapan dengan yang ini. Aku malu sendiri membaca pesan yang aku kirimkan. Tujuh tahun berhenti untuk berhubungan dengan pria, sepertinya membuat aku rindu untuk berkirim pesan cinta dengan kaum adam.

Sekarang aku melampiaskannya kepada Pras. Entahlah. Aku tidak tahu bagaimana raut wajahnya saat membaca semua pesanku ini. Aku malu! Astaga, Shannon! Mengapa aku harus mengiriminya pesan?

Aku membaringkan tubuhku ke samping, sembari meluruskan kaki, lalu terlentang. Bagaimana jika dia mengatakan aku wanita penggoda? Alisku menukik. Istri menggoda suaminya sendiri itu tidak masalah. Lagian aku harus membuatnya jatuh cinta padaku, kan? Jadi ... aku harus berusaha.

Aku bodoh, ya? Menyukai pria seperti Pras? Tapi aku harus apa? Toh aku jatuh cinta dengan suamiku sendiri. Bukan suami orang lain.

Waaw! Aku terlihat begitu optimis. Padahal jelas kemarin pesimis menyapaku tanpa sopan. Sebenarnya ini karena Satria. Hem? Mengapa Satria? Dia itu ... pengganggu cilik yang mampir ke dalam hidupku sejak kejadian di Alkid beberapa minggu yang lalu. Dia datang kemari dan kami banyak berbicara tentang hal yang penting hingga hal yang tidak penting.

Jadi hari itu,

Tok tok tok!!

Aku mendongak dari layar TV ke arah pintu. Siapa tamu siang-siang begini? Tidak mungkin Riena. Kalau yang pulang Riena, dia pasti sudah masuk begitu saja.

Malas-malasan aku berdiri menuju pintu. Kala pintu terbuka, aku melihat pria berkulit hitam manis yang tersenyum menampakan lesung pipinya. "Hai," salamnya.

Aku menaikan sebelah alisku. Bagaimana dia bisa ke sini?

"Aku meminta alamat dari Seno," katanya langsung nyelonong masuk tanpa kulonuwun*!*

"Yang sopan, Le!" tegurku sekaligus meledeknya. Dia masih kecil ternyata. Usianya baru dua puluh tujuh tahun. Muda, kan? Iya jika yang mengatakan adalah aku yang sudah berusia di atas kepala tiga. Karna normalnya, usia dua puluh tujuh tahun itu termasuk sudah dewasa.

"Nggih, Mbok!" jawabnya lalu duduk santai di depan TV. Mengambil camilan milikku, memakannya dengan tenang. Astaga! Apa-apaan dia?

"Ngapain berdiri? Ayo duduk. Ngga usah sungkan!" katanya tenang dan aku hanya membuka mulutku tak percaya. Di mana sopan santunnya?

Aku berjalan mendekatinya lalu menjitak kepalanya. "Sakit, Mah!"

"Hee?" Aku yakin raut wajahku saat ini pasti aneh. Mah? Apa-apaan dia?

Aku lihat Satria yang mengusap kepalanya. "Jangan suka pukul kepala papa. Durhaka!" katanya lagi menyurutkan langkahku ke belakang. Kesurupan setan apa dia?

"Hahahaha!" tawanya kemudian menggelegar.

"Apa yang lucu?!" sergahku lalu mengambil posisi duduk di sebelahnya, merebut piring makananku yang berisi biskuit cokat. "Ngga sopan!"

"Heem! Dasar mak-mak." Habis mencibir, Satria meluruskan tangannya ke belakang, dengan telapak tangan menempel di karpet. Tubuhnya condong ke belakang, santai. Seolah sekarang dia sedang berada di rumahnya sendiri.

"Kata Seno, kamu mau ke Gunungkidul, kan?" tanyanya.

"Masih lama."

"Ngga apa-apa. Aku di sini juga masih lama. Rencananya aku mau ke Gunungkidul nemuin pakde. Tapi memang sekarang ini ngga bisa karena ada kerjaan. Pas buka E-mail, aku mesti ke Tegal karena ada kerjaan mendadak. Jadi nanti pas kamu mau balik ke Gunungkidul barengan aja, ya?"

Aku menganggguk. "Boleh." Sambil memakan biscuit coklatku.

Kemudian hening. Tidak ada pembicaraan lagi sepertinya. Sampai kemudian Satria mengubah topik ke hal yang tidak aku duga. Yaitu 'cinta'.

"Pernah jatuh cinta, Shan?"

Anak itu memang tidak sopan. Memanggilku tanpa embel-embel 'Mbak'. Alasannya, bilang itu ngga pantes. Walau ya ... baguslah. Berarti dia menganggap aku masih muda.

Aku terdiam sejenak sebelum kemudian menganggguk.

"Rasanya gimana?" Satria menoleh melihatku yang sudah melihatnya terlebih dahulu.

"Ya gitu," jawabku mengedikkan bahu.

"Deg-degan? Bahagia pas lihat dia. Sedih pas lihat dia sedih. Ikut seneng pas lihat dia seneng, walaupun kita berada di kondisi yang memprihatinkan."

"Kamu jatuh cinta?" tebakku asal. Habisnya, dia membahas cinta. Setahuku pria itu jarang sekali membahas hal yang menyentuh kalbu seperti ini.

Satria menganggguk. "Tapi kayaknya susah buat ngedapetin dia, Shan."

"Kok?"

"Ya ... gitu." Satria mengalihkan pandangannya ke TV lagi. Aku pun mengikuti. "Tapi aku optimis! Sangat opimis buat dapetin dia! Kan harus usaha. Iya ngga, Shan?" katanya.

Usaha. Berbicara usaha. Apakah selama ini aku sudah berusaha untuk mendapatkan hati Pras?

"Shan!" kejut Satria.

"Astaghfirullah,apa Sat?" tukasku kaget.

"Ditanya kok melamun!" katanya bersungut-sungut.

"Nanya apa?" Aku balik tanya. Aku lupa dia tadi tanya apa.

"Ck! Harus optimis demi meraih cinta demi bersatunya dua hati yang memang sudah ditakdirkan, Shan!" ucapnya dengan otot. Santai aja, kenapa?

"Kalau ternyata bukan takdir?" tanyaku dengan bola mata berputar kesal.

"Pasti Allah akan menunjukan jalannya. Jika memang dia bukan takdir kita, perlahan Allah pasti akan menjauhkannya dari kita dengan mendekatkan kita dengan jodoh kita yang sesungguhnya, dan dia dengan jodohnya sesungguhnya."

"Terus apa aja usaha yang udah kamu lakuin selama ini?" tanyaku menantang. Ya mungkin saja dia cuma semangat di mulut, tapi nyatanya tidak ia laksanakan.

"Aku sudah empat kali nembak dia, Shan. Tapi ditolak. Aku mau nembak dia lagi. Kalau sekali ini ditolak, berarti mungkin memang untuk saat ini, dia benar-benar tidak mau aku mengganggunya. Jadi waktunya aku untuk berhenti sejenak. Kalau memang dia jodohku, pasti nanti dideketin sama Allah. Kalau bukan, ya ngga akan dideketin."

Aku mengangguk-angguk. Lumayan salut. Empat kali ditolak dan dia tetap maju terus. Lah aku? Aku kan belum usaha apa-apa. Gimana mau terwujud menyiptakan keluarga yang Sakinah, Mawadah, Warahmah.

Begitulah kemudian. Aku jadi jauh lebih agresif. Kalau dua-duanya pasif, ya ngga akan jalan. Walau pasti berat, menjadi pihak yang menarik.

Tapi aku harus berusaha. Demi rumah tanggau. Lalu sampai kapan aku berjuang sendiri? Tiga pilihan. Sampai Pras luluh dan kami melangkah bersama, atau sampai Allah memintaku berhenti, atau jika memang aku sudah benar-benar menyerah seperti kata Pras.

Walau Allah membenci sebuah perceraian. Tapi apa yang harus aku lakukan jika ternyata Pras bukan jodohku? Karena yang jelas aku tidak mau dimadu. Mengapa aku berpikir begitu? Karena ada wanita lain yang suamiku cintai. Dia sudah bilang itu. Kemungkinan dimadu itu sangatlah ada.

Aku melihat lagi layar ponselku. Membaca ulang delapan pesan yang kukirimkan padanya.

Pesan Pertama.

From : Me

To : Mas Pras

Mas, apa kabar? Msih ngambek, ya? Maaf ga jwab telpon mas waktu itu. Janji ngga Shan ulangi lagi.Mas..... ngambeknya jangan lama2, ya? Nanti jngan lupa telpon Shan kalau ngambeknya udah reda.

Pesan Kedua

From : Me

To : Mas Pras

Kok aku msih dicuekin sih, mas? Jawab Telpon Shan, ya? Shan kangen pengen denger suaranya mas.

Pesan Ketiga

From : Me

To : Mas Pras

Maaas! Telponku ngga dijawab2 aja. Mas Pras ngambeknya awet bnget. Ngga kasihan sama istrinya yang nungguin kbar di sini? Sehat kan, mas?

Pesan Keempat.

From : Me

To : Mas Pras

Ya udah kalau masih marah ga apa-apa. Tapi kalau udah ga marah lagi telpon Shan, ya? Atau jwab telpon Shan. Mas, aku beneran kangen.

Pesan Kelima.

From : Me

To : Mas Pras

Mas Pras Ganteng lagi apa? Aku pmit pergi ke Prambnan, ya? Sama Riena dan Anjas. Coba klau mas disini. Sekalian blan madu. #Shy.

Pesan Keenam.

From : Me

To : Mas Pras

Aku tadi masak tumis cumi, mas. Kata Anjas mas suka banget sama cumi. Aku nyobain buat masak, jadinya kok aku mlah muntah-muntah. ga enak. Ktanya Anjas yang nyipin sih enak rasanya. Tapi kok amis ya mnurut aku. Kamu udah mkan blum? Mau aku suapin, ga? Hihi. #Ngimpi. Eh tpi mas. Aku pinter mask sambel terasi. Klau udh nyicipn skli. Psti ketgihan. Nanti kalau kita tnggl breng. Psti shan buatin.

Pesan Ketujuh.

From : Me

To : Mas Pras

Mas kangen, kangen, kangen, kangen. Jawab telpon aku, mas. Pliiiss! Masa kejadian udah lama, tapi Mas Pras masih marah aja. Kan aku udah minta maaf.

Pesan Kedelapan.

From : Me

To : Mas Pras

Hari ini aku perpisahan sama murid-muridku, mas. Aku nhan buat ga nangis. Soalnya takut klau nangis malah ga bisa berhenti. Tpi pas di motor, pas plang tadi. Aku mlah nangis.

Mas msih marah banget ya? Mmangnya kmaren itu mas mau ngmong apa? Mas... Shannon kangen sama Mas Pras. Kangen dnger suara kmu. Biar ketus ttep bikin adem.

Adem prasaan krena bisa tahu kalau kmu baik-baik aja.

Ohya. Aku mau beres2. Siapin baju2 aku. Kmu beneran dtang ke nikahan Riena dan Anjas, kan? Jangan ga. Terus nanti aku gimana?

Em ... mas. Jaga kesehatan, ya? ya udah. Nanti kalau dibca. Bales pesannya Shannon ya?

Dah mas!

I love you.

Aku menarik napasku dalam. Aku mencintaimu mas. Aku tidak tahu mengapa perasaan ini bisa datang begitu cepat. Tapi aku benar-benar merasa seperti ikan yang terdampar di daratan. Menggelepar tidak berdaya. Rindu ini menggerogoti diriku. Dan setiap megingat jika rindu ini tidak akan pernah terobati, aku menangis.

Mengapa aku yang mengalami ini semua?

Drrrt Drrrt!

Aku tersentak saat ponsel yang ada di perutku bergetar. Aku segera melihat siapa yang menelpon. Dan antara percaya tidak percaya aku memandang layarku yang berkelip-kelip menampilkan nama pemanggil.

Mas Pras. Namanya berjalan di layar ponselku. Aku segera menjawabnya. Astaga, rinduku terobati.

"*Assalamuallaikum*, Mas."

"Aku sehat. Aku sibuk. Dan hapus perasaanmu itu, sebelum kamu tersakiti jauh lebih dalam lagi. Ingat. Berhenti bermimpi."

Tut tut tut!

Aku terdiam. Tenggorokanku rasanya tercekat. Mataku sudah berkaca-kaca siap meluruhkan cairan kristal yang

udah menggenang mengaburkan. Rasanya sakit. Begitu sakit di ulu hatiku.

Terima kasih sudah menelponku, Mas. Rinduku sedikit terobati.

Aku terpejam. Memiringkan tubuh memeluk guling. Tidur sebentar. Sakit ini pasti akan sembuh sendiri.

“Hiks!” Mengapa aku menangis? Aku tidak perlu menangis. “Allah, Allah, Allah.” Aku berharap Kau bisa menghapus rasa sakit ini,



Bab Tujuh (Author POV)

Cinta.

Tuhan pemberinya.

Insan menguasainya.

Seakan itu hak miliknya.

Hingga jurang dalam nan gelap pun tetap diterjangnya.

Abaikan moral dan peraturan yang ada.

Seakan Sang Pemberi cinta, tak berhak ada di dalam kisahnya.

Shannon sudah tiba di rumahnya di Gunungkidul. Dia datang bersama Satria yang mau menemui Pak Kardi ayah Seno. Pria itu memilih menetap sebentar untuk ikut membantu persiapan pernikahan Riena dan Anjas, menggantikan Seno yang tak bisa datang.

Sementara itu, Pras sendiri malah masih belum tiba, padahal esok Riena dan Anjas sudah resmi menjadi suami istri. Begitu pula dengan Shanas yang mengabarkan baru akan tiba nanti malam karena ada beberapa hal yang harus ia urus dulu di kota Solo.

"Bulik ikut luluran. Biar nanti sama Paklek Pras, proses bikin bayinya lancar."

Plak!

"Aduh!" Riena langsung meringis kesakitan saat merasakan pukulan di bahu telanjangnya.

Sore ini dia dan Shannon sedang berada di kamar meluluri tubuhnya dengan lulur yang diracik dengan beberapa bahan seperti kunyit, beras, daun pAndan dan entah bahan apa lagi yang ada di dalam lulur yang saat ini tengah dibalurkan ke tubuh Riena yang hanya mengenakan *kemben*.

Shannon memasang wajah jengkel karena ucapan Riena. Bukan jengkel. Lebih tepatnya malu. Dia malu jika harus membicarakan hal seintim itu dengan orang lain.

Membayangkannya saja membuat tubuhnya menggigil. Apalagi membicarakannya.

"Kok dipukul, to? Saran Rien ini benar, Bulik!" protes Riena memejamkan matanya menikmati sentuhan Shannon yang meluluri bahunya disertai pijatan yang merileksasikan kekakuannya karena gugup menyambut hari pernikahannya esok. "Tapi bulik, rasanya gimana? Sakit, ngga?"

Shannon mendadak kaku dengan pertanyan Riena.

Dia saja belum melakukan *itu*. Bagaimana dia tahu rasanya, Shannon menggigit bibir bawahnya, berusaha menyembunyikan kegelisahan. "Eem ... ya gitu. Sakit," katanya kemudian.

Menurut informasi yang dia dengar dari yang sudah berpengalaman, katanya seks yang pertama bagi perempuan itu sakit. Jadi dia berikan saja info itu kepada Riena.

"Tsk! Ya sakit sih aku tahu. Temen aku yang udah nikah juga bilang gitu. Maksudnya sakitnya itu gimana?" Riena memperjelas pertanyaannya membuat Shannon seolah terkucilkan di pojok ruangan yang gelap. Dia tak tahu apapun tentang hal itu, kecuali teori yang bisa ia baca dan dengar dari siapapun.

Dia tak tahu bagaimana rasanya, karena Pras saja tak pernah menyentuhnya. Sakit. Dia kembali sakit jika harus

mengingat dinding tak kasat mata yang sedang dibangun oleh suaminya itu. Dinding itu yang menghalangi dia agar tak mampu merasai sang suami. Tak hanya sentuhan. Tutur lembut pun tak pernah ia rasakan dari setiap kata yang keluar dari bibir pria itu.

"Emboh, Rien. Itu rahasia kasurku. Ngga boleh berbagi informasi!" Shannon menepuk pelan bahu Riena lagi. "Sudah. Aku tak—"

Tok tok tok!!

"Bulik. Paklik Pras sudah sampai!" teriak Rizki dari luar menginformasikan kedatangan Pras yang entah mengapa membuat jantung Shannon bergemuruh hebat.

"Ciye ciye ... suaminya udah datang," ledek Riena mencolek pipi Shannon membuat buliknya itu berdecak.

"Bulik keluar dulu," pamit Shannon lalu berdiri.

Melewati kaca besar yang tertempel di lemari yang ada di kamar Riena. Shannon sempat berhenti sebentar memperhatikan penampilannya. Tidak ada yang aneh memang. Tapi dia cukup tak percaya diri menemui Pras dalam keadaan begini.

Wanita ini mengenyahkan pikiran aneh-anehnya. Untuk apa memikirkan Pras yang tak akan menyukai penampilan

rumahannya ini? Toh berdAndan cantik pun, Pras tak akan peduli.

Riena yang memperhatikan polah buliknya itu tertawa kecil. Walau samar, dia bisa melihat semburat merah di wajah Shannon.

Sebelum bertemu dengan Pras yang tengah berbincang dengan orangtua Shannon dan keluarganya di ruang tamu, Shannon pergi ke kamar mandi terlebih dahulu untuk membersihkan tangannya dari lulur.

Kemudian dengan celana batik panjang dan kaos berlengan panjang pula, dia langsung ke ruang tamu untuk menemui Pras.

Mata yang memancarkan aura dingin itu bersirobok dengan pancaran sendunya. Bibir yang tak pernah terulas senyum untuknya itu, kini menyunggingkan senyum tipis yang cukup menghanyutkan diri Shannon ke dasar lembah yang menghangatkan. Betapa ia merindukan suaminya itu.

"Nah itu Shan. Anter suamimu ke kamar. Pasti capek dia," titah Luthfiyah ibu Shannon.

Shannon mengangguk dan menunggu suaminya berdiri. Beriringan tanpa sepatah kata pun yang terucap, mereka berjalan menuju kamar Shannon yang ada di loteng.

Tiba di tangga, Shannon berhenti lalu membuka suara. "Mas aku buatin minum sama ambil makan deh, ya? Mas pasti lap—"

"Aku udah makan di luar," tolak Pras cepat mematahkan keinginan Shannon yang berharap bisa melayani sang suami.

Wanita itu lalu menganggguk mengikuti langkah Pras yang ada di depannya. Pria itu masuk ke kamar sang istri dan segera menjatuhkan dirinya ke kasur. "Aku mau istirahat. Kamu keluarlah," usir Pras begitu saja membuat lobang luka di hati Shannon makin melebar.

Wanita itu menggeleng pelan, berusaha menahan perih di hatinya.

Bersama pikiran yang berkecamuk. Dia memandang Pras nanar. Tak mungkin dia keluar. Itu akan membuat curiga keluarganya. Mana ada seorang istri yang sudah lama tak bertemu dengan sang suami, malah meninggalkan suaminya sendirian di dalam kamar.

"Mas tidurlah. Biar aku di sini," jawab Shannon tak dipedulikan oleh Pras yang memilih terlelap di ranjang kecil Shannon.

Menghela napas berat. Shannon berjalan ke arah jendela sebelah barat. Lamat-lamat, dia memperhatikan matahari yang mulai menyembunyikan dirinya ke belahan bumi yang

lain. Saat-saat yang Shannon sukai. Dia melebarkan senyumnya saat menerima sapuan hangat dari sinarnya mentari senja.

Larut dalam kebahagiaan sederhananya, sepasang mata memincing melihat Shannon yang begitu menikmati sinar mentari yang silaunya jelas mengganggu mata. Tapi sepertinya Shannon tak merasa begitu.

Pras mendesah kecil. Pikirannya kembali berkelana ke satu hal yang selalu mengganggu kerja otaknya akhir-akhir ini. Dia ingin menceraikan Shannon. Tidak. Dia ingin Shannon lah yang menceraikan dirinya agar namanya tetap baik di keluarga ini. Tapi bagaimana caranya?

Diurut pelipisnya yang terasa sakit. Pernikahan ini adalah hal yang dapat membantunya menjauh dari kejaran Tiara. Wanita matrealistis yang akan ibunya tunangkan kepadanya. Tapi mengapa dia seakan salah mencari umpan?

Mengapa harus Shannon. Itu yang menjadi pertanyaannya. Karena dari sekian juta wanita di Indonesia. Mengapa harus Shannon yang menjadi bulik dari Riena. Mengapa tidak wanita lain saja, sehingga hal seperti ini tidak akan membuatnya semakin gila.

“Kamu pusing?” tanya Shannon saat berbalik dan menemukan Pras yang sedang memijat pelipis.

Pria itu menurunkan tangannya, memandang Shannon lekat. Tatapan dingin yang menghunus hingga ke jantung. "Kenapa?" tanya wanita itu, seakan tatapan Pras menyalahkan dia. Menyalahkan *apa* dia tak tahu. Atau karena dia bertanya keadaan pria itu, jadi dia salah?

Tanpa berniat menjawab pertanyaan istrinya. Pras segera bangkit. "Aku harus mandi." Menjangkau tas yang ia sAndarkan di samping ranjang, lalu mengambil pakaian ganti.

Shannon yang memperhatikan, hanya mengangguk tanpa suara. Hatinya bertanya-tanya. Sampai berapa lama mereka akan seperti ini?



Malam yang terasa ramai. Ada sanak saudara yang berkumpul, juga riuh tetangga yang datang untuk membantu memasak, atau bergotong royong mendekorasi tarup. Suasana penuh kegembiraan, menjelah hari H.

Menyambut keluarga yang sesekali datang bersamaan. Di ruang makan yang dibentang tikar di atas lantai, keluarga besar Shannon berkumpul, makan malam bersama dalam suasana yang begitu hangat.

Pras yang duduk di sebelah Shannon juga ikut berbaur dengan sanak saudara mertuanya. Mereka para pria, lebih

banyak membicarakan masalah politik serta keekonomian negara, seolah mereka lah pakarnya dalam bidang tersebut. Sementara Shannon dan beberapa perempuan lainnya hanya membicarakan hal-hal sepele seperti pakaian hingga ke anak-anak.

"*Assalamualaikum*!" salam seorang wanita yang langsung memeluk Luthfiyah yang duduk di sebelah kanan Shannon.

Melihat kedatangan adik yang dinanti. Shannon langsung membelalak terkejut. "Shanas!" pekiknya lalu mengelus punggung Shanas yang baru saja tiba.

Mereka yang tadi asyik pada obrolan masing-masing, segera memutar alih fokus kepada Shanas. Merka menyambut saudara mereka dengan suka cita, mengabaikan satu sosok yang hanya diam terpaku.

Pras memejamkan matanya erat, dengan tangan yang mengepal kuat. Dia sudah mempersiapkan diri jauh-jauh hari. Karena dia yakin saat seperti ini pasti akan tiba. Dia pasti akan bertemu dengan Shanas. Tidak mungkin tidak karena dia kini tengah berada di rumah mantan kekasihnya yang masih amat sangat ia cintai itu. Namun ketika akhirnya ia berada di posisi ini. Hatinya mendadak gelisah.

"Ini suami Mbak-mu. Kenalin," ujar Luthfiyah megenalkan Pras yang diam tak menoleh ke arah Shanas, bahkan hanya untuk sekilas saja.

Shanas mencolek bahu Shannon sebagai tanda bahwa dia tengah menggoda kakaknya yang kemudian merona. Wanita berusia 25 tahun itu segera berjalan di atas lutut, menggeser Shannon dan menyurukan tubuhnya di antara Shannon dan Pras. "Mau kenalan dulu, mbaknya nyingkir!" cAnda wanita itu membuat Shannon mendengus kesal, namun seiring kemudian dia terkekeh bersama yang lainnya.

Pras menarik napas dalam saat ia membaui aroma yang sangat ia kenali ini. Pria ini mengerjap, dengan jakun yang bergerak turun naik. Tak ingin ada yang menaruh curiga dengan sikapnya, dia kemudian segera menoleh, membalas tatapan Shanas yang terpaku kala mengenalinya dengan begitu baik.

"Hai," sapa Pras terdengar sopan, namun bak petir menggelegar yang menyambar tepat di depan hidung Shanas. Wanita itu mengerjap tak percaya. Keningnya bahkan berkerut dalam, lantaran belum yakin dengan apa yang ditemukan indra penglihatannya.

"Nama saya Pras," ujar Pras lagi mengenalkan dirinya dengan menekan kuat rasa sakit serta keinginan untuk memeluk Shanas detik itu juga.

Shanas diam, menekan sesuatu yang mengganjal hatinya. Matanya memerah, namun ia memaksakan sebuah senyum, menghindari kecurigaan.

"Kok diem?" tegur Riena menginterupsi keterpakuan Shanas.

Shanas menggeleng dan tertawa kecil. "Ganteng banget!" Dia langsung menyenggol bahu Shannon, kembali menggoda kakaknya untuk membuyarkan rasa tak percaya yang diikuti rasa kecewanya.

Wanita ini kembali memandang Pras bersama senyum lebarnya. "Shanas. Adik Mbak Shan." Dia mengulurkan tangan.

"Shanas. Dari Gunungkidul," ujar wanita itu mengulurkan tangannya pada pria yang akan menjadi pelatih untuk melatih kemampuan beladirinya.

"Pras. Saya akan menjadi pelatih khusus Anda selama Anda berada di sini." Pria itu menjabat tangan lawan bicaranya.



Shanas membalikan badan penuh emosi. Tatapannya menghunus tajam ke arah Pras yang kini sudah bersamanya di samping rumah yang memang selalu sepi. Mata wanita ini basah setelah akhirnya ia bisa meluapkan tangisnya di hadapan Pras. "Kenapa bisa gini?" tanyanya lagi untuk kesekian kalinya.

Pras menggeleng lemah. Dia tak pernah tahu jika Shannon adalah kakak dari Shanas jika ia tak melihat foto

keluarga yang terpajang di dinding ruang tamu saat dirinya datang melamar. Namun untuk mundur pun dia tak mampu karena sudah terlanjur berjanji akan membantu Anjas. "Maaf." Pria ini tak mampu mengeluarkan kata lain selain satu kata bersama jutaan rasa sesalnya.

"Kenapa Pras?" Shanas memukul dada Pras dengan air mata yang tak kunjung berhenti. Kakinya sudah bergetar tak mampu menopang dirinya yang lemah.

Pria itu menangkap kedua pergelangan tangan Shanas untuk ia tempelkan ke permukaan dinding. Dikuncinya tubuh mungil itu dengan tubuhnya yang menjulang tinggi. "Berhentilah menangis," pinta pras tak kuasa menahan sakit seiring tetesan lembut yang keluar dari mata indah Shanas.

"Kamu sudah mendengar penjelasanku tadi. Jadi aku mohon mengertilah," ujar pria ini menyatukan keningnya dengan kening Shanas.

"Kamu tega, Pras. Aku nunggu kamu selama ini dan kamu malah menikah. Teganya lagi, wanita yang kamu nikahi adalah kakakku sendiri. Kenapa selalu sakit yang kamu kasih ke aku?" Tubuh Shanas akan meluruh ke bawah jika Pras tidak menangkap cepat pinggang wanita itu.

"Aku mau melindungi kamu dari keluargaku. Aku mau kamu bersabar sebentar, tapi malah ini yang terjadi. Ak—"

Tatapan tajam Shanas membungkam Pras. "Apa kamu berniat menceraikan kakakku?" Pras diam, dengan sorot sendunya. Tanpa harus mendengar kalimat yang akan Pras ucapkan. Shanas tahu jawabannya. "Kamu gila? Dia kakakku! Ngga mungkin aku membiarkan kamu ngelepasin dia." Shanas melirih. Namun tak sanggup pula ia membiarkan lelaki yang ia cintai hidup bersama wanita lain. Terlebih wanita lain itu adalah kakaknya sendiri. Dia pasti akan tersiksa dengan semua ini.

"Aku tidak mencintainya, Nas. Aku mencintai kamu."

"Tapi Pras. Semua udah terjadi. Ngga akan mungkin aku menghancurkan kebahagian kakakku sendiri," tutur Shanas pilu. Semakin sesak saat ia mengingat wajah merona Shannon tadi. Tak dapat dipungkiri bahwa kakaknya telah menaruh hati kepada Pras. Prianya.

"Tenanglah, Nas. Jangan pikirkan apapun karena ini adalah urusanku. Jangan ikut terbebani. Tenanglah," rayu Pras lembut sembari menghapus jejak air mata di pipi Shanas.

"Tapi Pras, ak—"

Pras langsung mengecup bibir Shanas untuk menghentikan ucapan penuh kekhawatiran itu. Dia tak ingin kekasihnya memikirkan apapun. Biar lah dia yang dibingungkan oleh semua ini. Jangan Shanas.

"*I love you,*" bisik Pras lembut.

"Kamu tahu perasaanku juga belum berubah sampai detik ini. Aku cinta kamu, Pras. Mencintai kamu lebih dari yang kamu tau." Shanas memeluk Pras erat. Meluapkan semua rasa rindu dan kecewanya dalam dekapan hangat Pras.

Wanita itu masih menangis di dada Pras. Pikirannya terus melayang pada takdir yang seakan mempermainkan dirinya.

Dia tak tahu apa yang kurang. Selama ini ia terus menyebut Pras dalam doanya selepas sujud pada yang Kuasa. Dia tak meminta banyak hal, selain ingin bersatu dengan pria yang membuat hari-harinya hidup. Dia ingin bersama cinta pertama yang selalu ia harapkan menjadi cinta terakhirnya, dan akan menemani hari-hari tuanya kelak. Namun mengapa Tuhan malah mengujinya dengan kisah cinta yang bukan sekedar berbelok, namun juga menukik tajam hingga ia kesusahan untuk meraihnya.

Pras. Mengapa cintanya ini harus menikahi Shannon, kakaknya sendiri.



Bab Delapan (Author POV)

Derap langkah samar di padang ilalang.

Namun berbekas, meninggalkan jejak yang dalam.

Kudiam melihat aksimu yang mengendap-endap meraih bulan.

Sedang kau tahu, itu milik sang malam.

Pria itu langsung menyembunyikan tubuh di balik tembok dengan menahan sejuta kepedihan. Dia menekan bibirnya hingga membentuk garis lurus seakan semua emosi sedang tertahan di sana.

Perlahan tanpa ingin menimbulkan suara yang mencurigakan hingga diketahui oleh dua pengkhianat itu. Dia masuk ke dalam rumah melalui pintu belakang.

"Darimana kamu, Sat?" Tubuhnya menegang saat satu suara yang terdengar tua itu menyergapnya. Satria menoleh setelah menutup pintu dapur.

"Dari sebelah, Pakde," jawabnya senormal mungkin agar tak dicurigai. "Aku ke kamar dulu Pakde. Huaamh ... shudah nganthuk!" pamitnya sembari menguap panjang. Matanya disayukan agar orang yang ada di hadapannya ini percaya dengan acting murahannya.

"Ya *wes*, tidurlah. Padahal tadi mau Pakde ajak ke sebelah."

Satria merenggangkan tangannya, kembali menguap lebar. "Waah, baru dari sana. Ke kamar ya, Pakde." Kemudian langsung melengos pergi, masuk ke dalam kamar yang merupakan kamar Seno dari dulu hingga sekarang.

Dengan tumpukan rasa gundah, sakit dan kasihan menjadi satu. Ia baringkan tubuh besarnya ke atas ranjang yang

sudah tak empuk lagi itu dengan tumpuan kecewa. “Kenapa kamu bisa setega itu sama kakakmu sendiri, Nas?” tanyanya lirih kepada dirinya sendiri.

Shanas. Itu adalah satu nama yang beberapa tahun lalu mulai mengisi relung hatinya juga mengganggu pikirannya. Shanas. Dulu adalah gadis cantik yang membuatnya jatuh hati saat pertama kali bertemu dengan wanita itu di sini. Saat dia berkunjung ke Gunungkidul dulu.

Mengetahui Shanas akan kuliah di Jakarta membuat hatinya bersorak girang. Dia bisa menemui sang pujaan hati kapanpun jika begitu.

Hingga kedekatan mereka pun terjadi. Namun sayang. Dia tak setampan, setangguh dan sekaya Pras. Pernyataan cintanya ditolak oleh Shanas walau ia tahu jika Shanas belum bersama dengan Pras saat itu.

Namun kemudian ia mundur saat akhirnya Shanas dan Pras menjalin hubungan pacaran. Dia bukan lelaki yang sudi menghancurkan hubungan orang lain secinta apa pun dirinya. Hingga kemudian ia kembali lagi saat tahu Shanas telah ditinggalkan begitu saja oleh Pras.

Berniat membantu mengobati luka hati wanita itu, Satria menjadi penghibur Shanas. Dan saat dia mencoba peruntungannnya kembali dengan menyatakan kepada

Shanas. Tetap saja tak ada yang berubah. Penolakan lagi yang ia dapat.

Tak ingin menyerah. Dia kembali menyatakan cintanya dan ditolak lagi. Lalu kedatangannya kemari adalah untuk melamar wanita itu langsung kepada orangtua Shanas karena tak sanggup melihat Shanas yang selalu bersedih karena kehilangan Pras.

Satria ingin mengobati hati wanita itu dengan cara menikahinya, namun kenyataan yang dirinya lihat sekarang adalah hal yang mungkin merupakan teguran dari Tuhan.

Berhenti. Sepertinya Tuhan meminta dia untuk berhenti mencintai Shanas, wanita yang selama tujuh tahun ini terus menjadi pusat dunianya.

Kenyataan yang baru saja ia lihat adalah kenyataan pahit akan kejamnya orang yang mencinta, hingga mampu merusak tali pernikahan maupun persaudaraan.

Satria mengepalkan tangannya lalu memukul pelan keningnya yang terasa sakit karena memikirkan semua masalah yang Shanas dan Pras cipta. Seperti buntalan benang yang kusut. Kedua orang itu membuat kerunyaman bukan hanya untuk keduanya saja, namun juga untuk keluarga Shanas.

Namun yang terpenting adalah Shannon. Apa kesalahan wanita lembut itu hingga dikhianati begini rupa? "Malang *tenan* nasibmu, Shan," ujarnya lemah. Walau baru mengenal Shannon. Namun dia sudah sangat tahu jika wanita itu adalah wanita yang tak pantas untuk disakiti.

Ditariknya napas untuk melonggarkan kesesakan di dadanya.

Tapi walau begitu, dia juga tak bisa menyalahkan Shanas yang mengkhianati Shannon. Karena nyatanya adalah Shanas mencintai Pras dengan tulus dan jauh lebih dulu mencintai Pras.

Yang salah di sini adalah Pras. Pria itu begitu egois menurutnya.



"Kamu darimana?" tanya Shannon memutar tubuhnya menghadap pintu kamar saat Pras baru saja masuk.

"Dari cari angin," jawab pria itu singkat seraya berjalan mendekati Shannon yang berdiri di dekat ranjang mungilnya. Derap langkah pria itu membelah kesunyian di ruangan kecil ini.

Pendar mata hitam legam pria itu berkilat aneh memandang Shannon yang menatapnya bingung. Wanita itu

seakan dilucuti oleh pandangan yang tampak begitu seduktif menurutnya.

Aah ... mungkin Shannon sudah mulai gila atau mungkin sudah tergila-gila, hingga pandangan mengerikan itu dia artikan menjadi pandangan liar, baginya. Walau tak ia pungkiri bahwa saat ini, Shannon merasakan lututnya goyah. Mengapa pria ini mampu memikat lalu menjeratnya begitu dalam?

Jika sudah begini. Sanggupkah ia melepaskan diri dari Pras? Sanggupkah ia mencintai pria yang tampaknya begitu enggan untuk sekedar menaruh sedikit perasaan padanya. Jatuh cinta. Siapkah dia merasakan sakitnya jatuh karena mencintai lagi?

"Ada yang mau aku bicarakan." Tak biasanya. Pria itu berujar pelan dan sedikit lembut. Meski itu saja belum mampu memecahkan keseriusan dan ketegangan yang pria ini ciptakan tanpa sadar.

Shannon kemudian menunduk tak mampu menyatukan pandangannya dengan manik hitam itu. "Apa?"

"Mari kita buat perjanjian." Pras menarik perhatian Shannon hingga membuat wanita itu kembali mendongak memandang wajah Pras untuk mencari maksud dari ucapan pria itu.

Shannon mendongak. “Aku ngga ngerti.” Dengan kerjapan polos.

“Kalau begitu aku jelaskan.”

Shannon hanya mengangguk sekali. Mengapa dia merasa begitu gugup? Sepertinya ada hal buruk yang akan Pras katakan.

“Aku tidak mau menyakiti kamu. Aku mau kita berteman.”

Seketika Shannon mengulum senyum. Langkah awal yang bagus. Berteman. Bukankah dengan begitu ia bisa menjadi lebih dekat dengan Pras? Semoga saja begitu.

“Jadi enam bulan dari sekarang kita berteman saja dan aku mau kamu menyepakati perceraian kita setelah enam bulan.”

Hening. Tak ada suara setelah mendengar pernyataan terakhir Pras. Shannon membuka bibirnya namun kemudian ia menggeleng karena tak tahu harus berbicara apa.

Dia mengerjap menghalau air mata yang mulai mengaburkan pandangann. Kembali dipAndangnya Pras untuk mencari segelintir kelakar di sepasang mata tajam pria itu. Nihil. Pras serius.

“Apa kita tidak bisa menjalani pernikahan ini selamanya?” tanya wanita ini menekan kuat sakit dan kecewanya. Walau sejujurnya dia sudah sangat ingin menangis detik itu juga.

“Aku mencintai wanita lain. Maaf. Aku tahu aku salah sudah mempermainkan pernikahan ini. Tapi bukankah memang pernikahan ini harus ada, demi Riena dan Anjas?”

Pras seakan tengah mencari pembenaran dari kesalahannya dengan mengungkit masalah Riena yang jelas selalu membuat Shannon sadar jika tujuan awalnya menikah adalah karena Riena, bukan karena dia dan Pras yang menginginkan pernikahan ini terjadi.

“Jadi maksud kamu, kita harus berpisah karena kamu yakin tidak akan bisa mencintai aku?” Wanita ini merasakan perih. Hatinya mencelos saat melihat anggukan pasti Pras.

Rasanya begitu susah meneguk salivanya karena ada sesuatu yang seperti mengganjal dan terasa begitu sakit. Shannon mengatupkan rahang. Kemudian perlahan dia menganggguk menyetujui. Tak perlu memaksakan kehendak diri. Shannon akan menyerahkan semuanya kepada sang waktu karena dia yakin jika waktu bisa saja mengubah perasaan Pras yang saat ini membeku.. Kuasa Tuhan pemberi cinta, pasti akan membantunya.

"Tapi dengan satu syarat," ujar Shannon memandang lekat mata Pras yang memancarkan tanda tanya yang begitu besar.

"Selama enam bulan ini...." Shannon menggantung ucapannya lalu tersenyum geli melihat wajah penasaran Pras. "Aku mau merasakan apa itu pernikahan. Aku mau menjadi istri yang merasakan nikmatnya berumah tangga."

"Aku tidak bisa." Pras langsung menyela dengan cepat. Dia kemudian menggeleng dengan seluruh rasa frustasi yang menumpuk di keningnya yang seketika berkerut. "Aku tidak bisa menyentuh kamu."

Kecewa. Tentu itu yang Shannon rasakan mendengar penolakan Pras. Namun dia tetap harus tersenyum agar Pras tak semakin pusing memikirkan masalah mereka. "Tidak perlu. Cukup kamu bersikap baik sama aku, Mas. Makan sarapan yang aku buat. Biarkan aku melayani kamu seperti menyiapkan baju, memasak untuk kamu, mengimamiku saat menghadap Gusti Allah, juga menjadikan aku teman untuk berbagi semua keluh kesahmu. Hanya enam bulan saja. Setelah itu kita bercerai baik-baik," jelas Shannon membuat Pras merasa lega.

Pria itu kemudian menganggguk dan tersenyum. "Terima kasih," ujarnya membuat senyum bahagia itu tertular pada

Shannon yang baru pertama kali ini diberi senyum tulus seorang Pras.

Menghilangkan kecanggungan yang mendadak menyelimuti atmosfer di sekitar mereka. Shannon mengedikkan bahunya lalu duduk di atas ranjang sekaligus mengistirahatkan sepasang kakinya yang terasa lunglai akibat kenyataan yang dirinya terima barusan.

"Kalau gitu ... kita ngga perlu mendaftarkan pernikahan kita ke KUA biar nanti cerainya ngga repot. Masalah orangtua aku, tinggal bilang aja *udah* kalau mereka nanyain. Gimana?" Shannon mendongak menatap Pras yang masih berdiri dengan pandangan yang tak terbaca.

Pria itu hanya heran saja karena tak melihat kesedihan dari wanita itu. Shannon begitu luwes menanggapi permasalahan yang mereka hadapi. Dia pikir wanita itu akan menangis atau membuat keributan mengingat Shannon sudah pernah menyatakan cinta padanya. Namun ternyata tidak.

Pras hanya mengangguk saja sebagai jawaban. "Tapi ... maaf sebelumnya."

"Iya?" Shannon menaikan alisnya menunggu lanjutan kalimat Pras.

"Berhenti mencintai aku. Aku tidak mau menyakiti kamu Shan," lanjut pria itu yang lalu ditanggapi senyuman lebar

Shannon hingga mata wanita itu melengkung membentuk bulan sabit.

"Tidak perlu merasa terbebani untuk hal itu," lugas Shannon yang merasa bahwa Pras begitu egois.

Melarangnya mencintai pria itu seakan hatinya adalah milik Pras saja hingga bisa dikendalikan sesuka hatinya. Tapi walau begitu. Shannon mendengarkan saran Pras. Dia akan berhenti mencintai pria itu. Tapi nanti setelah perceraian mereka.



Para keluarga yang menjadi saksi ikrar suci pagi ini duduk di belakang sepasang pengantin yang baru saja resmi menjadi sepasang suami istri yang sah. Bukan hanya di mata agama, namun juga di mata hukum.

Shannon turut bahagia melihat senyum dan tangis haru Riena. Dia berdoa untuk kebaikan keponakan terkasihnya itu. "Riena cantik ya, Nas?" ujar Shannon terus menatap Riena dan Anjas yang baru saja saling melingkarkan cincin di jari manis mereka.

"Ha? Iya mbak," jawab Shanas terdengar sedikit gugup, namun hal itu tak disadari oleh Shannon.

Shanas melirik Pras yang duduk di sebelahnya dengan pandangan kesal. Untung di belakang mereka tidak ada siapa

pun selain tembok. Jadi tidak akan ada yang tahu apa yang diperbuat tangan jahil Pras kepada tangan Shanas.

Pria itu meremas tangan mungil dan halusnya di belakang punggung. Mencipta detak jantung karena gugup dan bahagia memacu jadi satu di dada keduanya.

Usai semua proses ijab kabul hingga sungkem, kini Shanas dan Shannon ke kamar Riena untuk membantu keponakannya itu mengganti baju. Walau sudah ada penata riasnya, namun mereka juga ingin ikut serta menemani momen merias ratu sehari itu.

Baru saja Shannon memperhatikan Riena dirias, ponselnya bergetar. Keningnya mengernyit saat membaca pesan dari Satria yang akan pulang hari ini.

Kok pulang? Batinnya bertanya. Lalu ia pun sadar jika sejak semalam, Satria tidak datang lagi kesini.

"Aku keluar sebentar," pamitnya lalu keluar dari kamar Riena. Dengan kebaya broklat berwarna coklat keemasan yang menjadi seragam keluarga pengantin. Shannon berjalan membelah keramaian para tamu yang berlalu lalang di sekitarnya.

Di jalan depan rumah Pak Kardi dia melihat sebuah kijang innova berwarna hitam sedang berhenti di sana. Tak lama ia melihat Satria yang keluar dari dalam rumah bersama Pak

Kardi. “Kok pulang, to? Acara kan belum selesai, Sat,” tanyanya menghampiri.

“Ada urusan mendadak, Shan. Jadi mesti pulang.” Satria bohong. Tapi hanya dirinya dan Tuhan saja yang tahu jika dia berbohong.

Dia pergi karena tak ingin Shanas melihat kehadirannya. Dia tak mau wanita yang masih ia cintai itu tahu kehadirannya lalu menyangka dirinya akan membeberkan masa lalu Shanas dengan Pras. Satria tak ingin ikut campur akan hal ini, walau dia sangat ingin membantu Shannon.

“Nanti kukasih tahu alamat rumahku di Jakarta. Jadi kalau kamu kesepian, bisa hubungi aku. Oke?” ujar pria ini dijawab anggukan oleh Shannon.

Namun walau begitu Shannon merengut sedih. Dia merasa ada teman jika bersama Satria. Tapi kini Satria malah ingin pulang ke jakarta.

“Ngga usah cemberut. Nanti kalau kangen tinggal nelpon atau BBM. Jaman sudah canggih jadi ngga usah sedih gitu,” lugas Satria begitu percaya diri. Walau memang benar apa yang pria itu ucapkan. Dia sedih jika Satria pergi. “Shan. Kalau ada apa-apa, cerita sama aku, ya?”

Shannon mengacungkan ibu jarinya sembari tersenyum senang. Satria begitu tulus mengatakan ingin mendengarkan keluh kesahnya.



Bab Sembilan (Shannon POV)

Sepi itu ...

Bukan sendiri.

Tapi saat yang terkasih.

Enggan peduli.

Aku masih termenung di dalam kamarku, memandang rembulan yang tengah memamerkan sinarnya bersama kilau ribuan bintang. Mereka seakan tengah memperolok aku yang jelas merasa sepi, sementara ada puluhan orang di luar sana yang sedang tertawa bahagia.

Setelah kepergian Satria siang tadi, aku mengikuti serangkaian acara demi acara. Begitu antusias dengan pernikahan Riena dan Anjas sampai membuatku lupa jika aku belum makan seharian.

Maagku kambuh dan alhasil, aku memilih untuk istirahat terlebih dahulu walau di luar masih ada acara untuk muda mudi desa.

Aku sudah terbangun sejak satu jam yang lalu setelah memutuskan tidur lepas Isya. Sekarang sudah jam sepuluh malam dan mungkin sebentar lagi pesta dibubarkan.

Aku menghembuskan napasku perlahan, lalu mundur selangkah untuk menutup jendela kamarku. Aku berbalik dan menyeret langkah menuju ranjang.

Ingin keluar dan ikut tertawa bersama keluargaku. Tapi untuk saat ini aku sedang tak ingin berpura-pura bahagia. Jelas suasana hatiku sedang mendung, berbanding terbalik dengan langit di atas sana yang jelas tak menandakan akan turun hujan karena bintang dan bulan tengah unjuk diri seperti malam-malam sebelumnya, seakan berkata malam

ini malam yang indah. Tak seperti hatiku yang mungkin jauh lebih gelap dari sekedar malam.

Kubaringkan tubuhku. Meluruskan kaki dan memainkan jemari di atas perut. *Enam bulan.* Hanya enam bulan aku akan merasakan sebuah pernikahan—yang tak sempurna. Setelah itu aku akan menjadi seorang jAnda.

Ingin menertawakan aku yang bersedih dan gelisah karena hal itu? Terserah. Aku sudah bisa melihat pernikahanku di ujung tanduk dan tak mungkin aku harus bersikap sok kuat di saat aku hanya sendiri saja.

Suara decitan pintu yang terbuka membuat kepalaku sedikit terangkat untuk melihat siapa yang masuk. Tanpa membuat suara atau pergerakan yang berlebihan, aku mengembalikan kepalaku pada posisi semula dan mulai menutup mata. Aku rasa aku sedang tidak ingin melihat atau berbicara dengannya.

Beruntung lampu kumatikan, hingga dia tak menyadari bahwa aku masih belum terlelap sekarang.

Dering telepon yang terdengar membuat alisku bertaut. Bukan ponselku yang berbunyi. Tapi ponsel seseorang yang baru saja hadir menambah jumlah nyawa di ruangan kecilku ini.

"Iya ... iya. Kamu tidur kalau kamu capek. Selamat malam. *I love you.*"

Tahu apa yang sesungguhnya ingin kulakukan? Melempar wajahnya dengan bantal—ah itu terlalu ringan. Ingin kulempar wajahnya dengan nakas yang ada di sebelahku lalu memakinya, dan menginjak-injak ketidakpekaannya atas eksistensiku di kamar ini.

Mungkin dia pikir aku sedang tidur. Tapi bisakah dia tak menelepon seseorang yang dia cintai di kamar ini, atau setidaknya jangan jika ada aku. Tak peduli aku sedang tidur atau mati sekalipun. Mengapa dia tak bisa menghargai aku?

Helaan napas kasarnya kudengar walau samar. Sepertinya dia lelah karena pesta pernikahan hari ini. Lalu aku harus apa? Bangun dan menawarkan pijatan untuknya?

Sungguh, aku sangat ingin melakukannya. Bagaimanapun dia suamiku dan aku ingin memperhatikannya. Tapi yang menjadi *big problem* adalah dia yang mungkin akan menolakku mentah-mentah.

Sudahlah Shannon. Tidurlah karena besok akan ada perjalanan panjang, bukan? Tidur dan biarkan Pras karena dia tidak membutuhkan kamu. peri hatiku menenangkan aku dan memberi solusi terbaik.

Aku memang harus tidur dan biarkan dia. Besok aku akan melakukan perjalanan panjang, yaitu pergi ke Jakarta berdua dengannya. Tinggal di rumah baru yang entah mengapa sepertinya akan membawa mimpi buruk tersendiri untukku. Seperti akan ada banyak hal buruk yang terjadi di sana dan ucapanku ini seakan mendahului takdir yang kuasa.

Aku tak pernah tahu apa yang akan terjadi denganku nanti. Tapi doaku dan doa orangtuaku pasti akan selalu memberkati setiap detiknya waktu yang kulewati. Jadi aku tak perlu pesimis seperti ini.

Bismillah. Aku yakin Andai Allah memberiku cobaan di sana nanti. Pasti yang kudapat bukan cobaan yang melebihi kemampuanku. Aku yakin itu.



"Inget. Dengerin kata suami. Sering-sering nelpon, kasih kabar di sana."

"Cepet kasih cucu loh, Shan. Nanti kalau ada waktu, mbak main ke sana."

"Bulik jangan kangen Rizki, ya?!"

"Bulik nanti Rien main-main ke sana sama Mas Anjas."

Begitu kira-kira pesan dan salam perpisahan dari keluargaku. Mereka sibuk memberi nasehat hingga

mengajukan permintaan aneh-aneh—menurutku—seperti cepat punya momongan.

"Hati-hati aja, Mbak. Aku sih ngga ada salam perpisahan buat Mbak Shan. Kan nanti juga bisa ketemu lagi," ujar Shanas saat aku dan Pras sudah berada di depan menunggu travel yang akan mengantar kami ke bandara.

"Nanti kalau memang kamu pulang ke Jakarta, kamu tinggal di rumah aja, Nas. Sekalian buat nemenin Shannon," pinta Pras yang duduk di sebelah ayah sambil menikmati seduhan kopi di pagi hari.

Seketika senyumku pun langsung mengembang. Kalau begitu, aku akan punya teman kan di Jakarta?

"Waah bener itu. Sekalian jagain Shanas kalau gitu ya nak, Pras," timpal ibu penuh suka cita.

"Iya, Bu," jawab Pras melirikku sejenak, lalu meraih mug-nya dan menyeruput kopi hitam yang masih mengepulkan uap panas.

"Ngga apa-apa, Mbak?" tanya Shanas yang tampak ragu.

Aku langsung menggeleng dengan garis melengkung ke atas yang tercetak di bibirku. "Malah mbak seneng kalau ada kamu yang nemenin," jawabku kembali melirik Pras yang berbincang dengan ayah.

Apa senyumnya itu tak bisa dia berikan kepadaku sekejap saja?

"Nah, tu travelnya udah datang," seru ibu membuatku berpaling menengok ke samping.

"Kami pulang dulu, yah-bu," pamit Pras membuatku menoleh ke arah ibu yang kemudian mulai terisak pelan karena akan berpisah lama denganku.

Sudah kukatakan. Walau aku tinggal di Yogya, kalau libur aku pasti pulang. Tapi sekarang? Mungkin satu tahun sekali aku akan pulang. Itu pun kalau aku berani pulang karena enam bulan lagi aku dan Pras akan berpisah.

Tapi sekali lagi. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi di depan sana. Mungkin saja Pras mengubah keputusannya dan kami tetap menjadi sepasang suami istri selamanya.

Lalu kalau ternyata keputusan itu diikuti dengan pernikahan kedua, bagaimana? Maksudku. Pras menikah lagi. Huuh! Aku rasa tak ada wanita yang mau dimadu. Begitu pula aku.

Mengapa membayangkan Pras akan menikah lagi membuat hatiku begitu perih? Seperti ada selongsong besi panas yang menghujam jantungku dan meninggalkan lubang yang begitu besar di sana.

Di perjalanan tak ada yang membuka suara antara aku maupun Pras. Berbeda dengan dua sejoli yang duduk di depan kami. Sejak tadi memamerkan kemesraannya membuat aku cemberut iri.

Kesal dengan suasana canggung. Aku menyAndarkan kepalaku ke belakang dan memilih tidur. Lagipula Andai bicara, memangnya apa yang ingin kami bicarakan? Aku bahkan kehabisan kata-kata setiap bersamanya.

"Maksudnya? Ngga. Kamu ngga usah takut atau khawatir. Ini urusanku dan kamu cukup menerima akhirnya saja."

Aku membuka sedikit kelopak mataku dan melirik lelaki batu yang tengah menelepon di sebelahku. Sepertinya dia sedang menelepon pacarnya. Astaga Shannon. Lelaki yang kamu nikahi ini sudah memiliki pacar dan kamu malah menikah dengannya?

Ooh ... sepertinya aku harus dilempar ke malam di mana dia datang dan melamarku. Dia yang salah, Shan. Bukan kamu.

"Jangan menangis. Tenang saja, oke?"

Kemudian hening. Tak ada suaranya lagi maupun dua penumpang yang duduk di depan kami. Kecuali bunyi radio yang memutar tembang jawa dan siulan Pak Sopir.



Aku melihat sebuah rumah bercat putih terpampang di hadapanku. Rumah yang cukup besar dengan tiga kamar, sebuah ruang tamu yang ada di depan, sebuah ruang keluarga untuk berkumpul dan menonton TV, lalu sebuah ruang makan yang terletak bersebelahan dengan dapur.

Sementara untuk kamar mandi, terletak di belakang, sebelah dapur yang juga menjadi akses menuju halaman belakang. Fungsinya agar setelah menyuci, tak perlu mengangkat keliling menuju pintu samping, melewati garasi baru bertemu dengan jemuran.

Tapi tidak hanya satu saja kamar mandi di rumah ini. Semua kamar memiliki kamar mandi pribadi.

"Kamu tidur di kamar belakang. Aku di kam—"

"Ngga sekamar?" selaku cepat lalu berbalik membulatkan mataku melihatnya.

Pras duduk di *single* sofa, menyilangkan kakinya yang lurus ke depan. Dia kemudian menggeleng tanpa melihatku.

"Terus kalau Shanas tinggal di sini, apa dia ngga curiga?" tanyaku mendekat dan duduk di sofa panjang yang ada sebelah single sofanya, namun menghadap ke arah kanannya. Sementara dia menghadap ke arah kiriku. Aku menyerongkan duduk agar bisa melihat wajahnya yang tampak berpikir.

"Kamu bilang kita mau jadi teman." Dia memandangku dengan kelopak mata menyipit seakan tak suka dengan ucapanku barusan. Namun tak lama dia mendesah kasar.

"*Fine!*" tukasnya terdengar putus asa. Aku tersenyum geli sendiri melihat kegusarannya.

"Aku ngga akan nerkam kamu pas kamu tidur, kok!"

Pandangannya semakin tajam menciutkan nyaliku. Aku menunduk menggigit bibir bawah. "Cuma tidur bareng. Ngga lebih. Aku ngga mau Shanas kepikiran yang macem-macem kalau lihat kita pisah ranjang." Aku mendongak menyatukan pandangan kami lalu mengulurkan tanganku ke depan. "Kita acting selama enam bulan. *Deal?!*"

Pras membagi pandangannya antara mataku dan tangan kananku yang terulur. "Aku benci ini," ujarnya namun tetap menjabat tanganku. Hanya sekejapan saja karena kemudian dia langsung menarik tangannya ke belakang.

"Makasih ya, udah mau nerima adik aku. Eem...." Aku mengedarkan pandanganku. "Kamu ngga punya pembantu kan?" Kembali aku melihatnya yang berdiri untuk mengambil remote AC yang ada di sebelah TV.

Tak berapa lama, semilir hawa dingin menyusup ke kulitku. Sejuk. "Ngga," jawabnya singkat lalu berjalan ke arah depan. "Aku ada kerja. Jadi aku harus pergi."

Aku langsung berdiri mengekorinya. “Di kulkas ada bahan makanan. Silakan masak kalau kamu lapar.”

“Maaf!” seruku mundur selangkah saat aku nyaris menabraknya yang tiba-tiba berbalik. Ck Shannon! Jalan yang bener.

Aku melirik Pras yang menelisikku tajam. “Aku ngga akan pulang sampai besok,” lanjutnya dingin.

Eeh? Ngga pulang sampai besok? Ngapain?

“Tapi—”

“Jangan ikut campur urusanku. Kamu bisa menyibukkan diri dengan memberesi pakaianmu. Aku pergi.” Dia kembali berbalik, membuatku mendesah pelan.

Apa nanti kegiatanku di sini hanya seperti ini saja? Aku mengikuti Pras lagi yang sudah membuka pintu depan. “Mas, apa aku boleh kerja?” tanyaku meminta izin.

“Terserah. Itu hak kamu,” jawabnya.

Aku langsung mengangguk semangat. Berarti aku bisa mengajar lagi. Kalau begini, tawaran kepala sekolah tempatku mengajar sebelumnya akan aku terima. “Hati-hati ya, Mas,” ujarku setelah berada di berAnda luar rumah, memperhatikan dia yang sedang membuka garasi yang ada di samping rumah. “Kalau bisa pulang, ya? Kalau pulang

bilang. Nanti aku siapkan makan untuk kamu," imbuhku saat dia sedang memanasi mobil.

"Aku pergi," ucapnya tak menjawab pertanyaanku. Biarlah. Setidaknya dia mendengarkan aku.

Aku berbalik berjalan masuk ke dalam rumah. Aah ... asing. Aku benar-benar berada di tempat asing dan aku sendiri di sini. Pandanganku menyusuri setiap sudut ruangan. "Untung rumahnya ngga tingkat," ujarku lesu lalu menarik koper menuju kamar utama yang terletak di sebelah ruang tamu. Kamarnya besar dengan petampakan maskulin yang begitu dominan. Jelas. Pras kan lelaki. Tapi masalahnya, warna catnya begitu gelap menurutku. Coklat dengan list hitam di setiap sudut ruangan juga garis gypsum yang menjadi langit-langit kamar ini.

Ada sebuah meja kerja tepat di depan jendela yang tak begitu besar. Aku menoleh ke arah kiriku. Tepat di depan ranjang *king size*, juga ada jendela yang terbuat dari kaca tanpa teralis besi. Jendela yang ini, lebarnya mungkin sama dengan ukuran ranjangnya.

Aku berjalan ke arah jendela, lalu membuka tirai berwarna cream itu untuk memberi kesempatan sang mentari membagi sinarnya masuk menerangi ruangan yang sejak tadi bercahayakan lampu yang terdapat empat biji di langit-langit kamar.



Aku menjalani semuanya seperti biasa. Beberapa hari ini, tak ada masalah yang terjadi di rumah tanggau. Semua berlalu begitu saja, tanpa pembicaraan. Sama sekali tanpa pembicaraan. Kadang aku berpikir, kalau begini kapan kami bisa menjadi teman? Heran. Mengapa ada orang seperti Pras? Batu.

Menikmati makan siang seperti saat ini pun, jadi terasa hambar, karena Pras hanya diam saja tanpa membuka suara. Aku pikir semua akan menjadi hangat saat kami berdua, makan bersama seperti ini. Tapi ternyata diamnya Pras malah mengubah makanan yang tersaji, menjadi seperti kumpulan duri. Menyakitkan.

"Assalamualaikum, Mbaaak!"

Suara itu.

Semangatku langsung terkumpul, kala mendengar salam dari suara yang sangat kukenal. Aku tersenyum, melempar pAndang pada pintu penghubung menuju ruang tamu. "Kayaknya adikku udah datang, Mas," kataku semringah, lantas berdiri dan melangkah riang membukakan pintu untuk tamu yang telah aku nantikan sejak aku tiba di Jakarta.

Shanas. Akhirnya aku tak merasa sendiri lagi di sini.



Bab Sepuluh (Author POV)

Cinta terindah adalah yang berbalas.
Namun sepahit empedu,
Saat berbalas, namun tiada restu.

Panas terik di luar tak mengurangi semangat Shanas yang bercerita panjang lebar tentang keluh kesah Riena perihal malam pertama. Keponakannya itu menceritakan semua tentang kesakitannya juga kepada Shannon melalui BBM. Hanya saja hari ini dia dan

Shanas mengulanginya lagi untuk menertawakan kepolosan keponakan mereka sambil menikmati makan siang bersama.

Kedua saudara itu berbincang asyik hingga mengabaikan satu sosok yang sejak tadi mencuri pAndang ke arah Shanas. Pandangannya menyorotkan kebingungan akan kehadiran Shanas siang ini. Hingga akhirnya kebingungannya itu terputus oleh pertanyaan Shannon yang mengarah pada hal yang juga ingin dia tanyakan sejak tadi yang menjadi sumber kegelisahannya.

“Koper kamu mana? Masih di mobil?” tanya Shannon mengedarkan pandangan mencari barang adiknya. Dia masih berharap jika Shanas akan tinggal di sini bersamanya.

Berharap dengan begitu mungkin Pras bisa bersikap baik padanya, mengingat Pras tak mungkin bersikap dingin atau menganggap dirinya tak ada jika Shanas tinggal di sini.

“Oh ... ngga mau pindah ah, Mbak. Jaraknya terlalu jauh dari tempat kerja sama kampus,” jawab Shanas tak mampu melihat sorot mata Pras yang telah menajam siap merajam semua keputusan sepihaknya.

Kepindahan Shanas di rumah ini sudah Pras rencanakan sejak awal, ia akan menikahi Shannon. Bahkan tanpa menaruh curiga, ia meminta Shanas tinggal di rumah ini langsung di hadapan mertuanya. Tapi sial! Shanas menentang keputusannya.

Shanas, wanita dengan rambut sebahu itu kembali pada apel di tangannya. Mengunyah buah itu sambil memandangi kakaknya yang tampak cemberut sedih. Andai Shannon tahu jika Shanas tak mungkin di sini dan membuka jalan perselingkuhan semakin lebar.

“Nanti aku sering-sering main ke sini, Mbak. Oh ya ... ibu titip pesan. Cepet punya momongan katanya.” Shanas langsung terkikik melihat wajah merah kakaknya. Tawa yang menyelipkan duka di hatinya.

Ingin dia berlari menjauh dari rumah ini lalu menangis sepuasnya karena tak kuasa menahan semua sakit yang mendera batin. Tapi Shanas tidak akan melakukannya. Dia tak ingin tindakan bodohnya, malah akan membongkar semua kisah kasihnya bersama Pras.

Bunyi benda bergeser mengalihkan perhatian dua wanita itu. Pras sudah berdiri dengan rahang kerasnya. Rahang yang begitu kokoh, membuat Shanas sangat ingin menjatuhkan bibirnya ke sana dan membuat dirinya merintih tak sanggup untuk segera memiliki pria itu.

Sungguh pemikiran yang berbeda dengan Shannon. Karena alih-alih terpesona, Shannon malah sangat ingin melembutkan kekerasan pria itu dengan sentuhannya maupun dengan ucapannya. Dinginnya pria itu mengerikan baginya. Walau menggairahkan bagi Shanas.

Batin Shanas berteriak menasehati, kala pemikiran nakal berputar liar di kepalanya, Nuraninya berjalan pada arah yang benar. Melarangnya mendekati Pras karena pria itu sudah bukan miliknya lagi. Namun perasaannya tak mampu dibohongi. Dia masih sangat mencintai pria itu. Dulu, sekarang bahkan nanti.

"Aku kembali kerja," pamitnya tanpa melirik ke arah Shannon maupun Shanas. Bagi Shannon ini adalah hal biasa. Malah kemajuan karena pria itu pamit sebelum pergi. Sementara Shanas tahu jika itu merupakan alarm bahaya yang menandakan kemurkaan seorang Pras.

"Mana file fotonya. Mbak mau lihat," pinta Shannon memecah keheningan yang terjadi beberapa saat setelah kepergian Pras.

Shanas langsung berdiri mengeluarkan *USB* dari kantong belakang *jeans* yang ia kenakan. "Mana laptopnya. Aku males ke mobil ambil laptop," ucap wanita itu lalu mengikuti Shannon yang mengajaknya masuk ke kamar.

Shanas berhenti di ambang pintu. Menahan napas yang masuk ke tenggorokannya. Rumah ini adalah rumah yang jarang Pras tempati, karena pria itu memiliki apartemen sendiri.

Tapi walau begitu, ia pernah kemari dan tidur di atas ranjang itu bersama Pras. Memang tidak tidur seperti yang

orang dewasa lakukan. Hanya saling bertukar saliva dan sekadar mengerang karena sentuhan yang mampu menghanyutkan, hingga nyaris membuatnya menyerah untuk memberikan diri seutuhnya kepada Pras.

Alih-alih memanfaatkan kepasrahan Shanas, Pras hanya akan mencumbui tubuh wanita itu dari luar dan membisiki kata-kata indah yang berputar pada keteguhan pria itu yang tak akan merenggut mahkota Shanas jika mereka belum menikah.

Dia tahu Pras bukan lelaki yang benar-benar baik. Selama berpacaran dan mengalami beberapa kali putus-nyambung. Pras akan mengundang para wanita ke dalam kamar apartemennya setiap hubungan cintanya putus dengan Shanas. Beberapa kali Shanas memergoki hal itu dan semakin melukainya. Namun bukannya menjauh, Shanas malah akan mendekat setiap Pras mengatakan maaf.

Nyatanya memang Pras tidak berselingkuh. Pras tidur dengan wanita lain di saat mereka putus dan yang menjadi alasan mereka putus adalah keengganan Shanas mengenalkan Pras kepada keluarganya demi tak menyinggung perasaan Shannon yang belum memiliki pendamping.

Lagipula, hal yang sia-sia untuk dilakukan. Pras tak akan segera melamarnya walau sudah mengenal keluarganya di

Gunungkidul. Yang ada hanya akan membawa perkara dalam kehidupan Shannon. Dia tahu betapa sedih kakaknya itu setiap diajak berbicara tentang pernikahan. Memperkenalkan Pras seakan memberi signal agar Shannon harus segera mencari pendamping agar hubungan Pras dan Shanas tak ada yang menghalangi.

Padahal ini semua tentang keluarga Pras yang menjadi penghalang nomor satu dalam hubungan mereka. Ya ... Andai tak ada Shannon sebagai penghalang pun, Shanas dan Pras belum tentu bersatu mengingat betapa bencinya ibu Pras kepada dia.

Lalu itulah yang sangat ia takuti sekarang. Pras menghilang menjauhinya karena ingin mengelabui orangtua pria itu. Tapi sudahkah hal itu benar-benar terjadi seperti dugaan pria itu? Pras kembali ke Indonesia karena mengaku sudah putus hubungan dengan keluarganya dan siap menikahi Shanas tanpa kendala apa pun lagi.

Namun ternyata, bukannya menemukan Shanas, ia malah terjebak dengan Shannon. Lalu mengapa Pras menerima Shannon? Benarkah hanya demi Anjas? Sayangnya Pras tidak sebaik itu dengan seorang sahabat.

Dugaan pria itu yang salah. Keluarga Pras tidak benar-bnar menyerah dengan melepaskannya begitu saja. Karena itu dia menerima tawaran Anjas karena Pras ingin

menjadikan Shannon alat sebagai pelindung Shanas. Namun ternyata, wanita yang dipilihnya adalah kakak kandung Shanas.

Ketakutan itu menyergap rongga dada Shanas. Ia takut hal buruk akan terjadi pada kakaknya. Takut kakaknya akan terluka, sama besarnya dengan ketakutannya yang siap melepaskan Pras untuk Shannon.

“Ayo kesini. Mana USB-nya.” Shannon menembus lamunan sang adik. Membuat wanita itu terjaga dari kekhawatirannya. Dia mengangguk dengan seulas senyum, lalu mendekati sang kakak yang telah duduk bersila di atas ranjang dengan laptop yang terbuka di depannya.

Duduk di atas ranjang itu membuat Shanas seakan dikuliti oleh kenyataan pahit. Ranjang ini sudah tidak menjadi ranjangnya dengan Pras, melainkan Pras dengan Shannon.

Sambil melihat foto dari layar laptop Shannon. Mereka sesekali melayangkan ejekan satu sama lain saat melihat diri mereka yang tak sengaja tertangkap petikan kamera dengan gaya yang tak terduga. Namun walau begitu, ada satu kecemburuan Shanas yang terselip di dalam tawanya.

Tak dipungkiri jika Shannon memiliki kecantikan yang begitu alami. Kelembutan terpancar di sorot nan sendu itu. Sorot yang tak pernah melukai siapa pun. Shanas merintih

dalam hati. Nuraninya kembali bertanya; sanggupkah ia melukai hati kakaknya ini?

"Mbak cinta sama Mas Pras?" tanya Shanas tiba-tiba membuat Shannon berhenti menggerakan jemarinya di tombol panah untuk mengganti gambar ke gambar berikutnya.

Dia tersenyum malu sebagai jawaban. Tanpa kata, tanpa harus menunjukkan kepedihan. Dia hanya tersenyum malu saja. Dan itu cukup menjadi jawaban untuk Shanas. Tebakannya benar tentang Shannon yang mencintai Pras.

Shannon kembali mengalihkan perhatiannya pada layar laptop. Tahu hal itu sebagai tanda jika Shannon tak ingin mebicarakan Pras, Shanas pun kembali menyinggung tentang foto-foto mereka.

Matahari mulai bergulir ke arah barat. Shannon langsung mengeluh tentang dirinya yang tak bisa melihat matahari tenggelam dari kamarnya ini. Dia merasa hampa jika tak mendapatkan sapuan lembut dari sinar jingga sunrise maupun sunset.

"Ke pantai sesekali," jawab Shanas berupa saran.

Shannon menangguk setuju. "Mungkin nanti kalau memang pengen banget. Mbak ke pantai aja. Oh iya, malam ini aja, apa kamu ngga bisa nginep?"

“Ada yang mesti aku kerjain, Mbak. Besok deh. Kapan-kapan aku nginep. Sekarang aku pulang dulu lah ya? Takut kesorean. Nanti kalau ada waktu, mbak main ke kosan. Masih inget, kan?”

Shannon menganggguk. Dia beberapa kali mengunjungi adiknya di Jakarta sekedar untuk menjenguk keadaan Shanas. Namun tak sering. Kedatangannya bisa dihitung jari. “Ya udah. Aku pulang.” Shanas mencium pipi sang kakak lalu mereka keluar dari kamar beriringan.

“Pokoknya kamu kudu nginep di sini secepatnya. Kalau ngga, aku seret kamu dari kosan,” ancam Shannon yang malah ditertawakan oleh Shanas.

“Udah sana masak buat kakAndanya. Bentar lagi sore loh.”

Shannon hanya cemberut saja mendengar ucapan adiknya.



Pras sudah berada di ruang kecil itu sejak satu jam yang lalu demi menanti sang empunya tempat yang tak kunjung datang. Dia tak bisa menyelesaikan pekerjaan kantornya dengan pikiran yang terus melayang pada keputusann Shanas.

Tak tahu mengapa wanita itu memilih menjauhinya sementara tadi pagi mereka masih baik-baik saja. Pagi tadi? Ya ... pagi di mana Pras menjemput Shanas di bandara tanpa sepengetahuan Shannon. Dia menjemput kekasihnya dan mengantarkan Shanas pulang ke kosan wanita itu.

Di sini. Tadi pagi di ruangan ini, mereka masih saling membuai satu sama lain dengan cinta yang menggelegak memenuhi hati keduanya. Namun, hanya dalam hitungan jam saja, Shanas sudah mengambil keputusan sendiri.

Decitan pintu membuat Pras mendongak menyempitkan matanya saat melihat sosok yang dinanti. Shanas tahu Pras menunggunya. Terlihat dari mobil pria ini yang ada di luar. Tak mengindahkan eksistensi Pras, Shanas melangkah menuju kamar mandi yang berada di dalam kamar berukuran lumayan luas ini. "Jangan menghindar, Nas!" pekik Pras tak kuasa mengurung semua amarahnya.

Shanas masih memilih tak peduli. Dikunci pintu kamar mandi demi menghindari kenekatan Pras yang akan menerobos masuk dan menguncinya di dalam ketidakberdayaan.

Tadi pagi, usai kepulangan Pras dari tempat tinggalnya. Shanas mulai memikirkan hubungan rumit mereka. Wanita itu memikirkan perasaan kakak dan keluarganya, jika masih melanjutkan kisah percintaannya dengan Pras.

Dia tahu Pras tak akan mau membicarakan hal ini. Pria itu terlalu keras kepala untuk diajak berdiskusi. Jadi dia mengambil keputusan sepihak, tak peduli Pras akan memprotesnya. Dia tidak akan pindah ke manapun.

"Cepat keluar atau aku hancurkan pintunya, Nas!" Ancaman Pras yang tak main-main. Pria ini sudah berdiri di depan pintu kamar mandi dengan wajah yang memerah karena geram.

Tahu jika Pras serius dalam setiap ucapannya. Shanas segera menghapus jejak air yang membasahi wajah, kemudian ia keluar dengan kesiapan menghadapi kemurkaan Pras. Namun ketika pintu terbuka, ia malah diserang rasa pedih, kala mendapati sorot luka di mata Pras karena penolakannya. Dia tahu, bahwa titik lemah Pras adalah saat pria itu tengah marah karena kekecewaan.

Sangat ingin dibelai rahang keras itu. Ingin menyalurkan kenyamanan yang berguna untuk menyurutkan emosi Pras. Tapi dia tak bisa. Semakin banyak sentuhan, maka semakin terluka dirinya dengan perasaan yang selalu memenangkan nuraninya.

"Dia kakakku. Aku tidak mau menyakiti dia," ujar Shanas tak mau berbasa-basi.

Geraman Pras terdengar putus asa di telinga Shanas. Prianya tampak begitu rapuh dan menyedihkan karena

pernikahan ini. Tapi apa yang bisa dirinya lakukan? Sementara ini semua karena kesalahan Pras.

Shanas tersentak saat tangan kokoh pria itu mencengkeram kedua bahunya. Mendorongnya ke dinding dan mengunci tubuh kecilnya di sana. Air mata telah mengalir tak dapat ia bendung kehadirannya. Dia tersiksa. Pras juga. Jika dia melanjutkan semua ini, maka semua akan tersiksa.

"Pikirkan aku, kakak dan keluargaku!" erang Shanas penuh permohonan namun Pras tak peduli.

Dienyahkan semua tatapan mengiba Shanas yang bisa saja meluluhkannya kapanpun. "Aku tidak sanggup berpisah dari kamu, Nas. Apa itu juga tidak kamu mengerti?!" teriak pria mengguncang wanitanya.

"Lepas dan pergi." Shanas melirih namun yang ia dapatkan adalah air mata kesedihan Pras.

"Aku akan menceraikan Shannon, kalau—"

"Terus setelah itu kamu mau ngelamar aku?! Apa kata mereka kalau kamu menceraikan Mbak Shan, dan kamu melamar aku?! Apa kata mereka untuk aku?!"

"Kita jelaskan semuanya. Semua tentang hubungan kita dan mereka akan mengerti! "

"Terus gimana sama orangtua kamu? Ibu kamu! Bukannya kamu bilang kalau kamu masih mau melindungi aku dari mereka?!"

Pras mengerang frustasi. Jemarinya bergerak frustasi, menyisir rambut ke belakang. Tubuhnya membungkuk tak kuasaa menahan rasa depresi atas semua yang sudah terjadi. "Aku pikir melindungi kamu dengan hal ini adalah cara terbaik! Aku pikir menjauhi kamu untuk melindungi kamu dari mama adalah cara terbaik! Tapi ternyata aku salah!!"

"Salah karena aku lebih terlindungi waktu kamu ada di sisi aku. Bukannya menjauh, karena itu malah menyakiti aku. Kamu mau menggunakan wanita lain sebagai alat untuk melindungi aku, untuk mengalihkan perhatian ibu kamu dari aku, tapi ternyata kamu salah langkah! Pertama yang kamu pilih adalah kakakku, dan yang kedua. Tidak peduli dia kakakku atau bukan, tapi kenyataan kamu menikahi wanita lain adalah bukti kalau kita tidak bisa bersatu lagi!"

"Siapa yang bilang?!" Pras kembali memandang Shanas namun tak mencengkeram wanita itu lagi, walau shanas tetap pada posisinya. "Siapa yang bilang kalau kita tidak bisa bersatu?! Aku mencintai kamu dan aku akan mendapatkan kamu."

Pras berbalik dan detik itu juga dia pergi meninggalkan Shanas. Wanita itu merosot ke lantai. Perasaannya hancur

berkeping-keping dan ini bukan untuk yang pertama kalinya. Berkali-kali dirinya hancur seperti ini dan berkali-kali pula ia harus menyatukan kepingan itu agar ia mampu berdiri lagi untuk hancur kembali. Mengapa dia tak bisa memiliki Pras?

Semalaman ia menangisi nasib diri yang begitu susah untuk bersatu dengan Pras. Seakan Tuhan memang melarang mereka untuk bersatu, hingga walau telah bersama lebih dari empat tahun dan saling mencinta. Tak pernah sekalipun mereka lolos dari perkara yang rumit untuk diselesaikan.



Bab Sebelas (Author POV)

Dia seperti nila merusak susu sebelangga.

Dia itu noda, mengotori yang suci.

Dia itu kejam, menggerogoti jiwa.

Dia itu satu yaitu BENCI.

Dengan hidangan makan malam yang sudah tersedia di atas meja makan. Shannon menggeletakan kepalanya di tepi meja dalam posisi duduk. Menunggu lebih dari tiga jam membuatnya terseret dalam arus kantuk yang begitu kuat hingga tak sadar, matanya mulai menutup dan alam mimpi pun menyambutnya.

Pras belum pulang juga bahkan telah lewat tengah malam. Hal yang memang sering dan nyaris tiap hari terjadi. Pras baru akan pulang, mungkin pukul satu atau mendekati subuh.

Setiap malam pula Shannon ketiduran di meja makan dan baru akan terbangun saat mendengar suara yang ditimbulkan oleh Pras.

Namun hingga adzan subuh berkumandang, suara Pras tak kunjung terdengar. Shannon menggeliatkan tubuhnya yang terasa pegal menyiksa. Dia menyapukan pandangan ke seluruh ruangan yang mampu sepasang mata sendunya gapai.

Sepertinya Pras memang belum pulang ke rumah. Dengan rasa hampa dan kecewa, wanita itu kemudian bangkit dan dengan lesu ia mengambil wudhu untuk salat subuh. Dia memiliki angan-angan untuk salat dengan Pras sebagai imamnya. Namun mengapa untuk mewujudkan angannya

itu seperti memetik bintang yang menggantung di atas sana? Mustahil.

Usai melakukan salat subuh, Shannon beranjak dari tempatnya menuju tempat tidur. Walau terbersit keinginan untuk menelepon Pras, namun tak ia lakukan karena tak ingin mendengarkan omelan pria itu yang tak suka jika dihubungi olehnya.

Baru saja kegelapan yang begitu nyaman menyelimuti diri. Suara bantingan pintu kamar langsung membuatnya berjengit kaget. Shannon membuka mata dengan cepat. Dia bangun untuk melihat siapa yang membuka pintu kamarnya.

Walau ia tahu siapa yang melakukan itu, hanya saja ia penasaran mengapa Pras membuka pintu dengan begitu keras. Melempar daun pintu hingga menabrak dinding.

"Adik kamu tidak jadi tinggal di sini, kan?! Jadi kamu bisa tidur di kamar lain!" bentak Pras menghampiri Shannon lalu menarik tangan wanita itu.

Wajah dan mata Pras tampak merah. Saat jaraknya berdekatan dengan suaminya, dia bisa membaui aroma alkohol dari kemeja kucel Pras.

"Keluar!" teriak pria itu menarik Shannon dari atas peraduan dengan begitu kasar. Wanita itu bahkan terjatuh beberapa kali karena langkahnya yang terseret-seret.

“Mas ... aku bisa jalan sendiri, Mas. Jangan gini!” pekik Shannon berusaha melepaskan cengkeraman Pras di tangan kanannya.

Air mata wanita itu telah mengalir deras namun Pras bahkan tak mempedulikannya. Entah dia bisa melihat air mata pedih itu atau tidak, karena mata pria itu telah dibutakan oleh kemarahan.

Di kamar ketiga Pras membanting Shannon di sebuah ranjang berukuran sedang. Napas pria itu memburu. Dia begitu kacau dengan wajah frustasi.

Shannon berusaha bangun, lalu memandang Pras nanar. Dihapus air mata yang menghalangi pandangannya sambil berdiri memijakan kaki di lantai. Walau goyah, ia berusaha berdiri tegap di hadapan suaminya. “Kenapa kamu tega melakukan itu?” tanyanya lirih berusaha menggapai bahu Pras yang kokoh namun ia tahu itu rapuh.

Pria itu terlihat begitu tak berdaya hingga ia ingin sekali menjadi penopangnya tak peduli jika ia tak kuat. Dia ingin memeluk pria itu tak peduli jika yang ia dapatkan adalah ribuan caci bak anak jarum yang menyerbu dengan kejam hatinya yang rapuh.

“Kamu menawarkan pertemanan tapi kamu terus menyakiti aku. Mau kamu apa, Mas?

Pras menyisir rambutnya ke belakang dengan kasar. Ia tatap Shannon dengan mata merahnya. Napasnya memburu dengan jantung yang memompa jauh lebih cepat dari biasanya.

"Mau aku apa?!" teriak pria itu membuat Shannon ketakutan. Namun sebisa mungkin disembunyikan rasa takut itu digantikan rasa marah dan kecewa.

Apakah sedetik saja Pras tak pernah menganggapnya sebagai seorang istri? Sedetik saja ia ingin pria itu berucap lembut penuh rasa disertai sorot mata yang hangat. Namun yang ia dapatkan selalu saja begini.

Shannon mengangguk menjawab pertanyaan Pras. Sepertinya pertahanannya akan runtuh sebentar lagi. Matanya telah memanas. Tubuhnya mulai bergetar hebat saat Pras mendekatinya selangkah demi selangkah hingga terpaan panas dan bau dari mulut Pras tercium menyengat di hidungnya.

Dia tak pernah melihat Pras pulang dalam keadaan mabuk. Tak pernah pula melihat Pras semengerikan ini.

Pras mencengkeram kedua lengannya dengan begitu kuat. Hingga dirasa jari-jari Pras akan melesak ke dalam dagingnya jika tekanan Pras lebih kuat sedikit lagi saja.

Shannon hanya bisa meringis menahan sakit. Lengannya yang tertutupi lengan piama tipisnya mulai terasa perih. Pras sangat ingin melukainya ternyata.

Memikirkan hal itu membuat batinnya menangis pilu. Hatinya teriris-iris oleh kelakuan Pras yang ribuan kali lebih kejam dari biasanya.

"Kamu pergi dari sini," usir Pras dengan sorotan mengintimidasi. Shannon yang mendongak melihat suaminya merasa terkucilkan oleh tatapan itu.

Perlahan wanita itu menggeleng. "Perjanjiannya ngga gini. Perjanjiannya setelah kita menikah sel—"

"Tidak ada perjanjian, brengsek!" pekik nyaring pria itu menarik lengan piama Shannon hingga terkoyak lepas.

"Maas!!" lantang Shannon langsung menyilangkan tangannya menggenggam lengannya yang kini polos, dihiasi goresan luka.

"Kenapa? Kamu ngga mau cerai sekarang, kan? Kalau begitu buatlah hidupmu lebih berguna!!"

Bunyi koyakan kembali terdengar saat Pras menarik dengan kasar bagian bawah baju piama Shannon. Lagi-lagi wanita itu memekik histeris. "Mau kamu apa, Pras?!" Dia mulai ketakutan. Air mata yang dibendung sejak tadi mulai

mengucur kembali. Hilang sudah kesopanan yang biasa menemaninya dalam memandang Pras.

"Ini mauku!" Pria itu mendorong tubuh Shannon ke belakang hingga wanita itu terjengkang di atas ranjang. Ekspresi ketakutan itu menempel di wajahnya saat Pras melepas ikat pinggang.

"Jangan sentuh aku dengan cara seperti ini. Aku mohon jangan," pinta Shannon memohon sambil bangun ingin menjauh. Namun kekuatan Pras yang jauh lebih besar, kembali mendorongnya hingga benturan ke kasur itu membuat Shannon terasa pusing.

Belum lagi Shannon mengelak, Pras sudah menindih tubuhnya. Bau alkohol dari napas pria itu membuat Shannon merasa mual ingin muntah.

"Ini yang kamu mau, kan? Merasakan jadi istri yang sesungguhnya," desis Pras mencengkeram kedua pergelangan tangan Shannon lalu diletakan di atas kepala wanita itu.

"Kamu menghina istrimu sendiri, Pras. Aku bukan jalang yang bisa kamu buat seperti ini!" Emosi Shannon memuncak.

Bukan ini yang ia mau. Ia adalah seorang wanita yang mendamba kelembutan. Ia berharap pengalaman

pertamanya diberi kelembutan yang berkali lipat bukan di perlakukan seperti pelacur yang bahkan mereka saja tak mau diperlakukan seperti ini. Hal terburuknya adalah suaminya sendiri yang membuatnya seperti seorang pelacur. Kata apalagi yang pantas Shannon sematkan untuknya jika bukan malang.

Pekikan nyaring terdengar melingkupi kamar yang tak begitu besar ini. Berkali-kali Shannon meminta Pras menghentikan kegiatannya yang semakin meluluhlantakan wanita itu, namun Pras menulikan pendengarannya.

Tangannya yang sudah berhasil mencabik-cabik piama Shannon, kini beralih menarik celana wanita itu hingga kini Shannon hanya ditutupi oleh sisa baju bagian atas yang compang camping dengan bagian bawah yang tak tertutupi apa pun lagi karena celana dalamnya pun telah dicampakan dengan kasar oleh pria itu.

"Kamu menghina istrimu sendiri, Pras. Sehina hinaanlah diri kamu," ujar Shannon yang sudah lemas karena berteriak dan memberontak.

"Peduli setan!" ketus pria itu yang di mata Shannon telah menjelma menjadi iblis. Wanita itu memalingkan wajahnya ke samping saat Pras menurunkan resleting celana jeansnya dan melepaskan dirinya yang sudah menegang meminta kepuasan.

Ya Allah ... tidak adakah perlindungan untukku? Aku istrinya. Bukan pelacurnya.

Berusaha keras Shannon menahan kedua pahanya yang mendempet agar tak bisa Pras buka.

“Kamu jangan main-main, sialan!” Pras mengerahkan sebagian tenaga ke tangannya. Apalah daya Shannon yang hanya seorang wanita.

Kekuatannya kalah oleh Pras yang berhasil membuka lebar kedua pahanya hingga membuat selangkangannya sakit. Dia merasa kulitnya tersayat oleh kekasaran Pras.

Pras tersenyum puas melihat apa yang ia inginkan. Dia memandang jijik wajah Shannon yang basah oleh air mata.

“Nikmati ini, istriku.” Pras menekan kata 'istriku' membuat Shannon semakin tersiksa.

Istri? Istri yang diperlakukan seperti pelacur, itukah istri di mata Pras?

Tak peduli dengan isakan memilukan Shannon. Pras menyeringai dan tanpa pemanasan apa pun ia langsung melesakan ereksinya ke dalam Shannon yang terasa begitu sempit.

Tak semudah yang ia kira. Butuh dua kali tusukan, baru ia bisa menembus penghalang di dalam sana. Hingga teriakan

leganya melolong menjijikan saat milik Shannon sudah menyelimutinya dengan utuh.

Shannon menahan pekikan saat ada yang menerobos dengan kasar pada bagian bawahnya. Tubuhnya mengejang sebagai penolakan benda asing yang masuk dengan paksa ke dalam tubuhnya, namun apa daya jika itu sudah mengobrak abrik dirinya seperti binatang.

Memberanikan diri, wanita itu melihat Pras yang bergerak kesetanan dengan kepala mendongak ke atas, mata tertutup dan mulut terbuka mengeluarkan desahan kecil.

Tak ada lagi dewa tampan yang selalu ia puji kesempurnaannya selain iblis dengan wajah yang sarat akan nafsu hina.

Menahan rasa sakitnya, Shannon beristighfar agar tak ada setan yang mempengaruhi hatinya untuk membenci sang suami walau rasa itu sedikit demi sedikit telah terpecik dalam hatinya.

Jangan. Jangan sampai percikan itu makin membesar dan mempengaruhinya untuk membenci Pras. Pria adalah suaminya. Suaminya yang tak boleh ia benci.

“Ooohh!” Pria itu mencengkeram lutut Shannon yang ia tekan di atas perut wanita itu. Seperti hewan, ia menggoyangkan pinggulnya dengan kasar. Setetes darah

kesucian wanita itu mengalir membasahi seprai, dan menjadi saksi pemerkosaan mengerikan yang dilakukan Pras padanya.

Shannon terpejam sejenak berusaha menghalau rasa sakit. Dia terluka. Bukan hanya fisik. Namun juga batinnya.

"Aaaah!" teriak Pras lagi, menekan pinggulnya semakin dalam saat ia akan meraih puncak kenikmatannya. Pria itu menyiramkan seluruh benihnya ke rahim istrinya, bersama seringaian puas menjijikan.

Batin Pras terus memanggil Shanas, menjadikan kekasihnya itu sebagai objek fantasi. Shanas yang terus menari di pikirannya, selama penyatuan terjadi. Hanya Shanas. Bukan wanita yang tengah mengerang kesakitan di bawahnya saat ini.

Melihat kepuasan di wajah Pras yang menjijikan, membuat rasa benci di hati Shannon semakin menjadi. Pria itu melepas dirinya dari sang istri, kemudian tanpa peduli, ia membenahi celananya, dan pergi setelah melemparkan pandangan mencemooh pada Shannon.

Tenggorokan Shannon terasa sakit karena berteriak tak henti sedari tadi. Tubuhnya sudah lemas dan bagian bawah tubuhnya terasa begitu sakit, bahkan untuk menggerakkan pinggulnya saja ia tak berani. Ia merasa pinggulnya akan lepas.

Diam di posisinya. Shannon memandang kosong bersama air mata yang belum surut dari muaranya. Bibirnya bergumam melafazkan nama Tuhannya tanpa henti. Hatinya mungkin telah hancur lebur. Namun nuraninya masih hidup dan menuntunnya untuk terus percaya bahwa tidak ada cobaan yang Tuhan beri melebihi kemampuan umatnya.

Tuhan memberinya semua ini karena Tuhan tahu jika dia masih sanggup berdiri dan menjalani semuanya. Jadi tak ada alasan bagi dia untuk terus merongrong mencaci nasib. Tuhan ada di sekitarnya dan melihat semuanya.

Janji Tuhan itu nyata. Dan dia ingin melihat balasan apa yang Tuhan beri untuk pria itu. Bukankah ... bukankah selalu ada balasan dari setiap perbuatan?

Shannon mengencangkan tangisnya. Ia akui dia bukanlah manusia sempurna tanpa cela. Benci itu membuatnya marah dan menuntut balasan untuk Pras.

Benci. Dia membenci Pras walau ia sangat tak ingin melakukan itu. Namun apa dayanya? Dia hanya manusia biasa. Benci itu mulai menggerogoti perasaan cinta yang sudah timbul untuk Pras. Hanya tinggal menunggu waktu, benci itu memakan penuh sisa cinta yang ada.



Bab Dua Belas (Shannon POV)

Cinta.

Rangkaian ketamakan.

Saat yang Egois memilikinya.

Cinta.

Rangkaian keindahan.

Saat yang Tulus menyerahkan semua pada kuasa Sang Pencipta.

Rasanya masih seperti mimpi. Bukan mimpi indah yang diharapkan semua orang melainkan mimpi buruk yang hadirnya tak pernah ada yang inginkan.

Sayangnya ini nyata. Tubuhku hancur, ini nyata. Hatiku remuk ini nyata. Ragaku kosong, ini nyata. Hidupku seperti puing-puing pecahan kaca, ini nyata.

Aku memandang nanar bahuku yang terluka dari pantulan cermin. Cengkeraman pria itu masih berbekas beserta jejak cakarannya. Dadaku pun sama. Ada jejak cakarnya saat meraih paksa bajuku. Jejak luka itu ada, nyaris di seluruh tubuhku. Rasanya sangat sakit.

Dengan rambut berantakan dan mata membengkak mengerikan. Aku memandang sekujur tubuh yang tak tertutupi sehelai benangpun. Aku sakit. Aku kecewa. Bukan tentang keperawananku yang hilang yang aku tangisi sekarang. Tapi caranya mengambil dariku yang membuatku remuk redam.

Apa salahku hingga ia begini? Apa salahku hingga sepertinya aku pantas ia jadikan keset kaki?

Aku tertatih, melangkah keluar bersama tubuh yang terasa seperti mengawang di udara. Langkahku terasa ringan, namun menyesakkan. Aku berjalan dengan mulut terbungkam, menuju kamar mandi melewati tv yang menyala.

Kapan tv itu menyala? Perasaan aku tak sama sekali menyalakannya. Aku mengabaikan hal itu dan terus berjalan ke kamar mandi. Tubuhku terasa tanpa tulang. Lunglai dan lelah. Ya ... aku lelah.

Di kamar mandi aku membasuh tubuhku. Mengguyurnya, berharap semua rasa lelahku ikut luruh dan pergi meninggalkan aku.

"Aku mau sarapan!!

Buatkan aku sarapan!" Teriakan dari luar. Aku diam dengan air mata yang tak sengaja aku jatuhkan. Mengapa aku menangis? Mengapa aku harus menangis? Mengapa hatiku sakit mendengar suaranya? Mengapa aku begini? Mengapa rasa lelahku tak mau pergi?

"Keluar!"

Sebuah teriakan lagi. Aku mengerjap. Membasuh tubuhku yang penuh sabun lalu setelah memastikan bahwa aku sudah bersih. Aku membuka pintu dan melihat wajahnya di depanku.

Mengapa dia terlihat menakutkan? Mengapa wajahnya menjijikan? Mengapa aku membencinya? *Pergi brengsek!*

Dia mengerutkan keningnya. Mengapa dia belum pergi? Aku sudah mengusirnya. *Pergi! Pergi!*

"Kenapa kamu diam?" Dia mendengus. "Tidak perlu menggoda aku lagi, Shan. Aku tidak bernafsu dengan tubuhmu. Sekarang buat sarapan."

Aku? Menggodanya? Aku melihat sekujur tubuhku yang tidak tertutupi. Bagian mana yang bisa disebut menggoda? Seluruh luka ini? Apa? Tidak ada yang bisa disebut menggoda, kan?

Aku memandangnya lagi.

Kalau begitu tidak perlu memprotes. Kamu yang berkata tidak akan bernafsu. Jadi aku telanjang pun tidak akan berpengaruh. Benar, kan? Apa yang aku katakan ini benar, kan?

Aku berpikir sejenak. Memandangnya serius.

Kalau yang telanjang saja tidak membuat kamu bernafsu. Harusnya yang berpakaian semakin tidak membuat kamu bernafsu.

Aku melangkah pergi meninggalkannya dengan langkah gontai. *Tapi mengapa kamu memperkosaku tadi? Aku tidak telanjang.*

Air mataku kembali turun. Benar. Mengapa dia memperkosaku jika aku saja tidak menggodanya. Aku tidak merayunya. Tapi mengapa dia memerkosaku?

Astagfirullah.

Aku menarik napasku dalam lalu berjalan cepat ke kamar. Aku kenapa? Ini bukan aku. Ini bukan Shannon. Mengapa aku begini? Tingkahku seperti seseorang yang kehilangan Tuhan. Tubuhku luruh di balik pintu. Kembali meraung kesetanan.

Sungguh. Aku tak sanggup menerima siksaan ini. Semua yang dilakukannya membuatku gila. Aku ingin menyerah saja. Aku ingin menyerah saja!

"Keluar! Apa yang kamu lakukan di dalam?!"

Teriakan itu kembali terdengar. Aku menutup telingaku, bersama dengan mata yang terpejam. Udara kurenggut dengan rakus, sebelum akhirnya aku berdiri, menguatkan diri. Ini baru permulaan. Semuanya baru dimulai, Shan. Jangan menyerah.

Setelah tenang. Dengan cepat aku mengenakan pakaianku. Sejenak aku memandang wajah di cermin. Hatiku kembali berteriak, menangis. Astaga ... malangnya dirimu, Shan.

Beberapa saat kemudian, aku menguatkan diri untuk melangkah keluar. Melihatnya yang berdiri di depan pintu, aku langsung melengos, mengabaikan. Aku segera ke dapur membuat apa yang paling cepat dibuat. Sandwich isi telur. Itu yang paling cepat. Usai membuatnya, sepotong

sandwich kuletakkan di atas meja yang masih berisi dengan makanan yang kubuat semalam.

Mengusir semua lelah yang bergelanyut manja. Aku membereskan meja makan, dan menyelamatkan makanan yang masih bisa dihangatkan. Setelah itu, tanpa banyak bicara aku kembali ke kamar. Mengambil semua bajuku dan memindahkannya di kamar sebelah. Kamar yang menjdi saksi bisu kebiadaban lelaki itu.

"Bagus. Kamu memindahkannya tanpa harus menunggu aku menyuruhmu."

Karena aku cukup sadar diri. Lagipula terlalu menjijikan jika aku mau tidur bersanding dengan pemerkosaku.

Jawabku yang tak mampu kuucapkan. Bukan aku takut. Bukan. Tapi memang rasanya aku enggan menjawabnya langsung. Tidak. Manusia sepertinya tak pantas mendengar cacianku. Tidak perlu.

Aku meninggalkannya yang menghalangi sebagian jalanku di ambang pintu kamar. Menekan rasa takut akan bayangan yang terjadi beberapa jam yang lalu. Aku masuk ke dalam kamar yang menjadi tempat pria itu menyakitiku begitu dalam. Tempat ini ... akan menjadi kamarku, entah sampai kapan. Di kamar ini ... aku akan terus mengingat semua kekejaman yang sudah ia lakukan.

Setelah merapikan kamar. Mengganti seprai yang terdapat noda bukti malangnya diriku, aku berbaring di atas ranjang. Aku masih merasa lelah. Sangat lelah, hingga berharap aku akan tertidur tanpa mampu membuka mataku kembali. Bodoh.



Bab Tiga Belas (Author POV)

Kepakan sayap sang itik buruk rupa.

Menggantung asa pada pangeran yang dicinta.

Melangkah membawa nestapa.

Merindu pada yang tak mengharapkannya.

Kepakan sayap sang itik buruk rupa.

Hendak keajaiban yang mengubahnya menjadi angsa.

Kelak, saat yang dirindu kagum pada sayap indahnya.

Ingatkan ia, bahwa sang pangeran tak layak lagi mendapatkan hatinya.

Pras duduk melamun di meja makan dengan pikiran yang melayang pada ulahnya tadi pagi. Bayangan Shannon yang meminta ampun terus terlintas bagai lingkaran setan. Tangisan wanita itu masih jelas di telinganya dan sosok Shannon yang muncul setelah semuanya terjadi, semakin membuatnya tersiksa.

Wanita itu memandangnya seolah sedang memandang seorang musuh. Wanita itu memandangnya penuh kebencian yang membuatnya gentar. Sudah ia tutupi rasa gentarnya dengan bentakan namun tetap saja, takut itu menggelayutinya.

Shannon. Wanita itu tak menjawab semua ucapannya. Tadi, wanita itu mengabaikan bentakannya. Namun, apa yang dirinya lihat di mata wanita itu, membuatnya merasa terisi sembilu. Sepasang mata sendu itu tampak bicara, memaki dirinya.

Pras menumpukan siku ke meja, wajah ia tenggelamkan di telapak tangan. *Sialan! Sialaaan!!!* Batinnya berteriak. Mengapa ia melakukan itu kepada Shannon? Harusnya ia tak membuat wanita itu membencinya. Harusnya ia tak menyentuh wanita itu, tapi mengapa ia melakukannya?

Apa yang harus ia katakan pada Shanas nanti, jika kekasihnya itu tahu kejahatannya? Bagaimana jika wanita itu

tahu semua ini? Tidak. Dia tak ingin jika Shanas tahu dan malah berbalik membencinya.

Pras langsung berdiri dari duduknya. Dia baru membasuh wajahnya saja setelah kejadian biadab yang ia lakukan tadi. Jejak Shannon masih ada di tubuhnya, namun ia pergi begitu saja.

Yang ada di pikirannya saat ini adalah ketakutan. Ya ... ia takut kehilangan wanitanya. Ia takut Shanas membencinya.

Pras melajukan mobilnya dengan kencang. Membelah jalanan yang tampak lenggang karena sudah pukul sepuluh pagi hingga ia tak perlu saling menyerobot dengan pelajar dan karyawan.

Tak lama ia tiba di kosan Shanas. Tampak sepi karena mungkin penghuni kos sudah pergi bekerja. Pras melangkah menuju satu kamar. Ia buka pintu itu dengan kunci yang ia miliki. Ruangan tampak gelap. Tirai belum dibuka dan hal ini tak biasanya terjadi kecuali jika Shanas masih tertidur di peraduan. Pras pun bergerak, menyingkap kelambu yang menyelubungi ranjang.

Melihat tubuh kecil meringkuk seperti janin di atas ranjang membuat hatinya terenyuh. Wanitanya belum bangun. Perlahan ia naik ke atas ranjang ikut bergabung di dalam selimut. Dipeluknya tubuh mungil itu penuh rasa sayang.

"Kenapa kamu baru datang?" Suara itu terdengar lirih dan serak. Shanas membalikan tubuhnya menghadap Pras. Wajahnya sembab. Matanya membengkak karena menangis semalaman.

Dia langsung menubrukan tubuhnya ke dalam dekapan Pras. Ia sudah berusaha keras untuk menghapus rasa cinta yang ia miliki untuk Pras. Sudah ia coba untuk mengenyahkan sosok Pras dari dalam hati dan pikirannya. Namun sekejap saja bayangan pria ini enggan meninggalkannya.

Setelah kepergian Pras tadi malam, ia terus menangis tak henti. Terus mencaci takdir baik yang enggan memeluknya. Mengapa ia diharuskan melepaskan Pras?

Perasaannya mulai bermain mengalahkan nurani. Shanas tak bisa melupakan Pras. Sudah ia doktrin dirinya bahwa jika ia masih melangkah menyalahi garis Tuhan, maka ia akan kehilangan semuanya. Namun sepertinya itu saja tak cukup untuk menaklukkan hatinya untuk melupakan Pras.

Dia tersiksa memikirkan bahwa ia harus merelakan Pras untuk kakaknya. "Aku mencintai kamu," bisik Pras membuat Shanas kembali dipeluk rasa terpuruk.

Hati Shanas mengejek dirinya yang tersenyum dalam tangis saat mendengar ungkapan cinta Pras. Hatinya kembali menimbang tentang bagaimana perasaan Shannon

jika tahu semua ini. Bagaimana keluarganya nanti? Apakah dia harus menghancurkan tali persaudaraan demi seorang pria? Jika memang dia harus memilih keluarganya. Bisakah ia hidup seperti sebelumnya? Menghapus Pras dari kehidupannya, sama saja memilih hidup bersama raga tanpa jiwa. Tak ada Pras. Sama saja ia memilih berteman dengan hampa.

"Aku bingung." Akhirnya dua kata terucap tak sama sekali memberi solusi untuk masalah yang menimpa.

"Semua akan baik-baik saja. Percayalah bahwa semua akan baik-baik saja jika kita bersama." Pras mengencangkan pelukannya.

"Aku mencintai kamu, Pras. Sangat mencintai kamu sampai aku tega melakukan hal sehina ini. Aku pengecut, Pras." Tangis Shanas terdengar menyayat hati. Rasanya ia ingin mati saja begini. Untuk apa ia hidup jika semua pilihan yang diberi, sama-sama memberi hasil tak berarti.

"Aku yang bersalah, Shanas. Aku yang bersalah." Penyesalan semakin menggerogoti hatinya.



"Kamu menghina istrimu sendiri, Pras. Sehina hinaanlah diri kamu."

“Aaah!!” Pras langsung tersentak bangun dan bangkit duduk, dengan napas terengah, disertai kegelisahan dan ketakutan.

“Kenapa Pras?” Shanas yang sedang membuat makan siang, langsung menghampiri kekasihnya.

Pria itu menggeleng lalu saat menemukan sosok Shanas berdiri di sampingnya. Langsung ia peluk erat wanita itu dengan kepala bersAndar di perut Shanas. “Ngga. Cuma mimpi buruk,” jelas Pras lalu mendongak. “Jam berapa sekarang?” tanya pria itu.

“Jam satu. Aku masak sop. Kamu makan ya?” Shanas menangkup pipi Pras.

Pria itu menangguk lalu turun dari ranjang. Tubuh tingginya menjulang di hadapan Shanas. “Kebetulan aku lapar,” ujarnya lalu terkekeh.

“Kita makan sama-sama. Habis itu kamu pulang. Kasihan Mbak Shan kalau kamu tinggal terus,” ucap wanita itu lirih. Ada rasa cemburu dan kasihan saat nama Shannon terlintas di benaknya.

“Dia tahunya aku kerja. Biarlah.” Pras tak mau ambil peduli. Terserah apa yang ingin Shannon lakukan dan pikirkan. Dia tak peduli.

“Jangan sakiti dia, Pras,” mohon Shanas. Hatinya tak tenang karena menjadi duri dalam rumah tangga kakaknya sendiri.

“Ssst....” Pria itu menangkup pipi Shanas. “Jangan khawatirkan apa pun, oke? Sekarang kita makan.



Seharian berkurung diri di dalam kamar tanpa makan. Akhirnya perih yang ia rasakan pada perutnya memaksa Shannon untuk keluar dan membuat makan siang.

Hanya semangkok mie instan ia gunakan untuk mengganjal perut di meja makan yang masih terhidang sisa makan malam yang sudah ia hangatkan. Dia tidak bernafsu memakan apa yang ia sediakan untuk Pras. Bahkan dia berniat untuk membuang semua makanan tak bersalah itu.

Satu suapan mie masuk ke dalam mulutnya. Ia kunyah pelan bersamaan dengan rasa sakit di hatinya. Baru selang beberapa jam dari kejadian tadi pagi. Jelas dia belum bisa melupakan semuanya. rasa sakitnya masih terasa jelas. Bukan hanya di tubuh, tapi juga di hatinya.

Suapan kedua, air mata mulai menambahi bebannya. Isakan membuatnya kesusahan menelan makanannya. Rasanya sakit. Shannon tidak kuat lagi dengan penderitaan

yang dirinya rasa. Tapi bukankah ini baru awal? Bagaimana bisa dia menyerah di saat semua baru saja berjalan.

Suapan ketiga, mual ia rasakan. Rasa pusing membuat perutnya seperti diaduk kencang. Shannon mendorong mangkoknya ke depan. Memukul dadanya yang terasa sakit, juga kepalanya yang pusing.

"Allah ... ngga kuat," tangisnya lalu berteriak kencang menyapu apa saja yang ada di atas meja dengan tangannya. "Aaaah!!" Dia semakin berteriak histeris membuang apa pun yang ada di hadapannya. "Jahat kamu maas! Jaaahaat!!" pekiknya menjambak rambutnya sendiri.

Marah, menyesal, kecewa, terluka, sedih dan semua derita bercampur jadi satu, meluap menciptakan emosi yang tidak terkendali. Shannon luruh di atas lantai menatap nanar kekacauan yang dirinya ciptakan. Dia masih meraung menangisi hartanya yang direnggut paksa oleh suaminya sendiri.

Dalam mimpi sekalipun ia tak berharap ini akan terjadi. Tapi mengapa Tuhan malah memberinya derita yang tak sanggup dirinya sangga sendiri seperti ini?

Tok tok tok

"Shan...."

Shannon mendongak mendengar ketukan pintu, serta sebuah suara yang terus menyerukan namanya.

"Shannon!! Shaan!! *Assalamualaikum*!"

"Sat .. Satria?" Suaranya melirih. Shannon menghapus air matanya lantas berdiri berjalan ke depan, lalu mengintip dari tirai jendela di ruang tamu.

Sosok pria bertubuh tegap dengan kulit sawo matang berdiri di depan pintu rumah. Dia langsung menggigit bibir bawahnya lantaran gusar. Tidak mungkin dia menemui Satria di saat keadaannya kacau begini.

Mengendap-endap, dia kembali ke dalam tanpa suara agar Satria tidak berpikir ada orang di rumahnya ini. Shannon masuk ke dalam kamar, menemukan ponselnya yang bergetar. Dengan cepat ia menyambar benda pipih tersebut dan melihat nama Satria berjalan di layarnya.

Menimbang beberapa saat sebelum akhirnya ia menjawab panggilan itu. "*Katanya kemaren kamu di rumah hari ini. Aku udah di tempatmu. Tapi kayaknya sepi. Ini alamat yang kamu kasih bener, to?*"

Shannon berdehem pelan sebelum menjawab. Memastikan jika suaranya tidak terdengar parau. "Maaf, Sat. Kamu ngga bilang kalau mau ke sini. Aku lagi di perjalanan

ketemu sama kepala sekolah SD negeri tempat aku mengajar nanti. Aku ngga di rumah jadinya," jawabnya berbisik-bisik.

"Oalaah! Ya wes kalau gitu aku pulang aja. Kapan ada waktu luang, kamu bilang, ya? Kita jalan-jalan."

"Iya, Sat. Tapi ... tapi ya aku pamit suamiku dulu lah. Ya udah aku matikan ya, Sat?"

"Iya oke."

Shannon menanti Satria mematikan sambungan telepon mereka sebelum akhirnya ia bernapas lega. Wanita ini kemudian kembali berjalan ke depan dan saat mengintip dari tirai, sosok Satria sudah tidak ada. Bahkan motor yang sempat ia lihat di halaman rumah yang ia duga adalah milik Satria juga sudah tidak ada.

Dia semakin lega mengetahui Satria pergi. Mengusap wajahnya pelan, Shannon kembali ke ruang makan, melihat pemAndangan kacau balau yang dirinya ciptakan. Ia kemudian menghela napas pendek, sebelum akhirnya air mata kembali mengalir. Rasanya ia malas merapikan kekacauan ini, karena yang lebih ia inginkan adalah pergi.

Tapi pergi kemana? Dia bahkan tidak memiliki tujuan. Shanas sibuk ngga, ya? Numpang di sana sebentar gimana, ya?

Dia bertanya pada dirinya sendiri. Namun kemudian menggeleng kencang saat akal sehatnya melarang dia melibatkan Shanas dalam masalah rumah tangganya. Dia tak ingin keluarganya tahu tentang masalah yang dirinya hadapi saat ini.

Lagi pula, pergi di saat seperti ini tak akan ada gunanya. Pras malah akan merasa senang dan dia akan semakin disalahkan. Shannon menggeleng. Dia tidak akan pergi sekarang, karena memang belum saatnya dia untuk pergi.



Usai makan siang bersama Shanas. Kini keduanya asyik menikmati berita siang dengan saling memeluk satu sama lain di atas ranjang. "Pengen ke Paris." Shanas berucap manja. Ia mendongak melihat Pras yang menatapnya.

"Nanti aku cari waktu dulu," jawab pria itu mengecup kening Shanas.

"Janji, ya? Tapi...." Shanas kemudian menggeleng, melepaskan diri dari Pras membuat sepasang alis pria itu menukik ke atas. "Ngga usah ah. Kadang aku lupa kalau kamu udah suami orang. Suami kakakku sendiri." Shanas mengusap wajahnya kasar. "Kenapa aku jadi ngga tahu diri gini, ya?" Dia kembali ingin menangis setiap mengingat Shannon, kakak yang ia khianati.

"Sudah. Bukan salah kamu. Ini salahku."

"Ngga tahu aku, Pras. Aku rasa kita berdua salah."

"Memang." Pras mengangguk. "Tapi aku yang jauh lebih bersalah karena menikahi orang yang salah."

Shanas memandang Pras kesal. "Maksud kamu mbak aku orang yang salah?!"

Pria itu mendengus. "Andai dia bukan kakak kamu, pasti ngga salah. Tapi dia kakak kamu dan entahlah ... aku pikir Tuhan sedang mempermainkan kita."

Shanas memandang Pras yang kemudian diam melihat layar TV. "Pras...." panggilnya.

"Hem?" Pria itu memandang kekasihnya sendu.

"Kamu dan Mbak Shan ... emm." Shanas menggigit bibir bawahnya. Dia takut dengan pertanyaan yang tiba-tiba muncul di otaknya.

"Apa?"

"Kalian ... kalian udah ngelakuin hubungan suami istri?" tanyanya pelan menahan rasa takut. Takut jika hal itu sudah terjadi.

Pras diam. Pertanyaan Shanas membuatnya kembali terlempar pada rasa bersalah yang menghantuinya sejak tadi bahkan hingga masuk ke dalam mimpi. Pria itu menggeleng

pelan sambil tersenyum tipis berusaha menyamarkan kebohongannya. Lagipula, ia tidak sepenuhnya berbohong. Apa yang dia lakukan tadi pagi bukanlah hubungan suami istri melainkan sebuah pemerkosaan.

Pemerkosaan!

Pras kemudian bangkit dengan perasaan gusar. “Ada hal yang harus aku urus. Aku pergi dulu,” pamitnya tiba-tiba membuat Shanas merasa aneh.

Pria itu menunduk untuk mengecup bibir Shanas sekilas, lalu pergi begitu saja tanpa memberikan kesempatan kepada Shanas untuk bertanya. Pras meninggalkan Shanas yang hanya terbengong dengan perasaan tak enak. Namun wanita itu sendiri tak tahu, tak enak karena apa.

Sementara itu Pras melajukan mobilnya membelah jalanan yang mulai macet dikarenakan ini adalah jam makan siang. Sesungguhnya ia tak tahu apa maksudnya untuk pulang. Hanya rasa bersalahnya yang menuntun diri untuk masuk ke dalam rumahnya setelah perjalanan panjang karena macet, lalu dihadapkan oleh kekacauan di ruang makan.

“Apa-apaan ini?!” tanyanya dengan nada tinggi. Shannon yang berdiri di samping kursi meja makan langsung berjengit kaget. Wanita itu berbalik dan menemukan kemarahan di sepasang bola mata pria itu. Dia tersenyum

sinis. Apa yang dirinya harapkan dari Pras? Melakukan kesalahan ataupun tidak, ia tetap akan mendapatkan tatapan emosi dari pria itu.

Wanita itu mengedikkan bahunya sekali. “Kenapa?” tanyanya. “Ada yang salah?” Shannon menekan rasa takutnya.

Sekalipun ia tak berniat menentang Pras. Tapi apa yang pria ini lakukan tadi pagi padanya membuat dirinya terombang-ambing dalam kebimbangan. Bimbang antara harus tetap diam atau memberontak. Tapi kenyataannya, dua-duanya tetap memiliki resiko yang sama. Yaitu kekejaman Pras.

Pria itu mendekat. Dan diakui, wanita ini sangat ingin pergi berlari. Dia takut dengan aura mengerikan yang tercipta di diri Pras. Mata pria itu begitu mengintimidasi, membuat lututnya goyah. Shannon ingin kembali menangis, tapi dia menahannya.

Rahang Pras mengetat melihat Shannon yang begitu berani menantangnya. Itu terlihat dari bagaimana wanita itu memandang sepasang matanya tanpa menunduk. Sepertinya Shannon ingin memulai peperangan dengannya. Jika itu yang diinginkan wanita ini, maka dia akan menyambutnya dengan senang hati.

Pras berdiri dekat di hadapan Shannon dengan ekspresi marah yang mengerikan. Kedua tangan pria itu bahkan terkepal kuat seolah siap menghancurkan wanita di depannya. "Turunkan pandangan kamu," tekannya dengan nada perintah.

Shannon bergetar. Namun sedetik pun ia tak menurunkan pandangannya. Ia masih menatap Pras penuh keberanian, hingga pekikkan lolos dari mulutnya saat sebuah cengkeraman kokoh menarik kasar tangannya. "Turunkan pandangan kamu!!" teriak pria itu dan Shannon hanya tersentak tanpa berhenti memandang Pras.

Matanya menyiratkan ketakutan. Membuat Pras sedikit merasa menang. Ia dekatkan wajahnya di depan wajah Shannon, lalu berbisik mengerikan, "turunkan pandangan kamu," ujarnya dengan tatapan seolah siap meluluhlantakan tubuh ringkih Shannon.

"Apa yang akan kamu lakukan kalau aku menolak perintah kamu? Memukulku?" Shannon mendengus. Dia tahu dia bodoh karena malah mengajak Pras bermain-main dengan api kemarahan. Tapi dia tidak mau mundur. Dia bukan wanita lemah.

Pras sedikit terkejut dengan keberanian istrinya ini. Namun dia terkekeh untuk menutupi hal itu. Kekehan yang

membuat bulu kuduk Shannon berdiri. "Memukulmu?" Pria itu melengkungkan bibirnya ke bawah lalu menggeleng.

Dia berdiri melepaskan cengkeramannya pada Shannon. Memandang wanita itu sekali lagi, sebelum jemarinya bermain pada ikat pinggang yang melilit di pinggangnya. Hal itu tidak luput dari perhatian Shannon yang semakin gemetar ketakutan.

"Mulai takut?" tanya pria itu melempar ikat pinggangnya ke lantai.

Shannon menggeleng. "Tidak ada yang saya takuti dari Anda." Ironis memang. Dia harus sakit oleh pria yang ia cintai sendiri. Tapi Shannon tak bisa berkata apa pun selain permohonan kepada Tuhan agar semua deritanya segera dihentikan.

"Dan ini akan membuat kamu takut!" tekan pria itu, menarik kasar pergelangan tangan Shannon menuju kamar wanita itu.

Tak perlu bertanya. Shannon tahu apa yang akan terjadi pada dirinya, terlebih saat tangan Pras mengoyak kaos yang ia kenakan lalu mendorongnya kasar ke ranjang.

Shannon hanya memandang semuanya dalam diam. Dia ingin lari. Dia ingin memberontak. Tapi bagaimana jika hukuman yang ia terima akan jauh lebih mengerikan dari ini?

"Bagaimana dengan seks tanpa *foreplay*? Itu jauh lebih nikmat dari sebuah pukulan, kan?" Pras menurunkan celananya membuat Shannon terpejam erat. Namun kemudian ia membuka matanya untuk memberikan pandangan nyalang kepada Pras.

"Kamu brengsek, Mas," lirihnya.

Kening Pras berkerut, sebelum tawanya pecah. "Waah beneran nantang kamu, ya?!" Dia tarik celana istrinya, kasar. "Nikmati kebrengsekanku kalau begitu!" Ia buka lebar kedua paha Shannon dan ia majukan tubuh bagian depannya hingga menyusup masuk dengan kasar ke dalam tubuh wanita itu.

Pekikkan kesakitan terdengar begitu pilu. Shannon meremas seprai di samping tubuhnya sambil terus menahan sakit akibat hujaman kasar Pras di dalamnya. "Menyerah! Katakan ampun dan aku akan melepaskanmu," ujar Pras mencengkeram rahang Shannon.

Namun Shannon malah kembali membuat Pras menggeram marah saat dengan beraninya wanita itu meludahi wajah Pras.

"Brengsek!" Pras berteriak lantang, melepaskan dirinya dari Shannon lalu menarik wanita itu hingga tersungkur ke lantai.

Pekikan Shannon terus terdengar saat tangan besar pria itu menarik kasar rambutnya, lalu menghantamkannya ke lantai. Keningnya membiru. Tapi permohonan ampun yang Pras harapkan tak kunjung meluncur dari bibir Shannon.

Wanita ini hanya diam dengan pandangan nanar. Dia tak tahu mengapa nasibnya jadi begitu mengenaskan. "Katakan ampun, JALANG!" pekik Pras menarik Shannon dan kembali melemparkan tubuh wanita itu ke ranjang. "Keras kepala kamu!" bentaknya menindih tubuh lemah istrinya yang masih diam memandanginya.

Pandangan mereka beradu. Kebencian dan kemarahan saling bertabrakan mengubah atmosfer yang melingkupi mereka menjadi semakin panas oleh segala emosi yang berbaur. Pras memutuskan kontak mata mereka, mengalihkannya pada tubuh Shannon yang memerah. Dia mendengus lalu mengangkat sedikit tubuhnya.

"Kamu memang perlu dikasih pelajaran," ujarnya mengerikan. Membuat Shannon merinding ketakutan. Namun hal itu tak sama sekali Shannon tunjukkan. Dia hanya diam tanpa berhenti memandang Pras dengan keberanian yang entah ia dapatkan dari mana.

Bahkan saat Pras kembali memporakporAndakan bagian bawah tubuhnya dengan kasar dan tak kenal belas asih. Shannon hanya diam dan memilih merintih di dalam hati.

Namun saat pekikkan tanda Pras sudah meraih puncaknya, air mata Shannon mengalir.

Dua kali dia membuat suaminya mencapai puncak kepuasan. Dua kali Pras menyirami rahimnya, menabur benih di sana. Namun dua kali itu bukan bahagia yang dirinya rasakan seperti yang Riena ceritakan saat berhasil membuat Anjas mengucapkan rasa terima kasih setelah percintaan panjang mereka.

Cerita Riena membuatnya cemburu. Cemburu karena ia tak bisa merasakan seperti yang Riena rasakan. Dia hanya merasakan sakit, pilu dan juga jijik. Dia jalang. Begitu yang Pras katakan, dan dia merasa begitu.

Suaminya memperlakukannya dengan begitu rendah. Dengan begitu hina. Tapi apa yang dirinya harapkan dari Pras? Bukankah pria itu juga tak pernah menganggap dirinya penting? Tak pernah menganggap dirinya sebagai seorang istri.

"Kamu menangis? Kamu merasa kalah?" Pertanyaan sarkatis itu terlontar lancar dari bibir Pras yang masih berada di atas tubuhnya.

Shannon tersenyum geli mendengar pertanyaan itu, lalu ia menggeleng pelan. "Ini bukan tentang kalah dan menang, Mas. Aku menangis, karena kasihan sama kamu. Suamiku yang malang. Lelaki yang awalnya aku kagumi dan sempat

mendapatkan pernyataan cinta dariku, ternyata tidak lebih baik dari seonggok sampah. Kamu menjijikan. Dengar, Mas? Kamu menjijikan. Sangat men—"

"Diam...." desis Pras dengan mata melotot merah.

"Diam? Tidak mau mendengar kenyataannya kalau kamu memang menjijikan?"

Pria itu mencengkeram kedua bahu Shannon yang sudah lebam karena ulahnya. "DIAM!!"

"Aku benci kamu, Mas. Dan aku tidak akan pernah menyesal jika seumur hidupku harus aku habiskan untuk membenci kamu."

Pras mendorong bahu Shannon, membuat wanita itu tersentak ke belakang. "Brengsek!!" serunya sebelum berdiri menginjakan kakinya di atas lantai. "Kalau begitu ingat ini! Aku tidak akan pernah berhenti membuat kamu membenciku. Tidak akan pernah! Setiap saatnya aku akan membuat kamu terus membenciku sampai akhirnya kamu memutuskan untuk pergi." Ia tunjukkan seringainya. "Atau mati!" Lalu ia melenggang pergi meninggalkan Shannon yang memandangnya sedih.

"Aku tidak akan pernah pergi, sebelum kamu menahanku untuk pergi, Mas." Terdengar seperti lelucon pernyataannya itu. Karena batin Shannon langsung berteriak mengejek.

Memangnya kapan, Pras akan menahannya pergi? Bahkan di dalam mimpi pun Pras tak akan pernah menggapainya saat ia berusaha untuk menghilang. Hanya angan semu, mengharapkan Pras menginginkan dirinya dengan tulus.

Tapi ... mengapa ia harus pergi di saat Pras menahannya untuk pergi? Apalagi jika bukan sisi egonya yang meminta untuk membuat Pras merasakan apa itu sakit dan kehilangan.

Egonya menekan dirinya untuk melakukan itu. Egonya ingin melihat Pras menderita karena telah menyia-nyiakan dirinya. Namun jika saat itu tiba, sanggupkah ia untuk benar-benar menghilang?

Sebagian hatinya yang mengharapkan keutuhan rumah tangganya ini menolak untuk menghilang dari Pras. Sisa cinta yang masih melekat di hatinya berteriak untuk tetap bertahan di sisi pria itu. Tapi sebagian dari dirinya yang lain malah mengejek, dan meremehkan cinta naifnya.

Dia mengharapkan Pras berubah, dapat menerimanya. Dia berharap suaminya bisa membalas cinta yang ia miliki. Ia bertahan, untuk menanti saat di mana akhirnya Pras menahannya untuk tak pergi. Tapi malang. Sepertinya itu tak akan terjadi.

Tak ada yang bisa dibanggaan dari dirinya. Tak ada yang bisa dicintai dari dirinya. Dia hanya seekor itik buruk rupa

yang kehadirannya disia-siakan oleh pemiliknya. Tapi keegoisan Shannon kembali berucap berani. Ia bisa menjadi angsa yang rupawan. Ia bisa menjadikan dirinya penting bagi Pras yang sudah menyakitinya begitu dalam.

Saat itu akan tiba. Dia percaya. Hanya saja ... pertanyaan terulang kembali. Sanggupkah ia pergi di saat Pras sudah mulai mengharapkannya, hanya demi membalas semua rasa sakit yang sudah pria itu torehkan di hatinya?

Shannon bergelut dengan pemikirannya sendiri, hingga ia rasa kepalanya akan pecah. Semua membuatnya semakin kacau dan kekacauan itu menghantarkannya pada sebuah arus kegelapan yang menyeret dirinya untuk masuk ke alam lain yang bernamakan mimpi.

Wanita itu terlelap dengan deru napas yang teratur. Bahkan rasa lelah sepertinya membuat dia tak sadar kala sebuah usapan jatuh di keningnya yang membiru.

Usapan itu begitu pelan, seolah tak ingin menyakiti Shannon. Lalu jemari kokoh itu turun menyusuri wajah kuyu Shannon. Hingga kemudian, gerakan itu berhenti pada bahu telanjang wanita itu. Bekas kuku yang menancap di sana terlihat jelas. Goresan luka dan lebam di bahu Shannon membuat jemari kokoh itu bergetar. "Harusnya kamu jangan menentangku, Shan. Harusnya kamu lari. Harusnya

kamu mau mendengarkan aku." Suaranya bergetar. Ada nada penyesalan di sana.

"Tadi aku datang untuk melihat keadaan kamu. Aku salah, aku tahu itu. Tapi haruskah kamu melawanku? Aku benci ditentang, Shan. Aku mohon jangan ulangi lagi."

Dia memandang sekujur tubuh istrinya. Lalu mengusap kasar wajahnya. Dia tidak menyangka jika bisa berubah seperti monster setiap bersama dengan Shannon. Dia tak tahu mengapa wanita ini bisa membuat emosinya menggelegak mengerikan.

Pria ini hanya bisa termenung menyesali semuanya. Ya ... penyesalan yang biasa terjadi dalam diri manusia. Namun seiring waktu, penyesalan itu akan dengan mudah tergantikan oleh dosa-dosa yang lainnya. Kembali mengulangi kesalahan yang sama.

Pras terpekur. Dia tak tahu mengapa Shannon selalu berhasil membuatnya lupa tentang penyesalan itu. "Kenapa aku selalu emosi setiap melihat kamu?" Pertanyaan itu tak bisa dirinya jawab oleh jawaban lain, selain kenyataan bahwa Shannon adalah kakak dari kekasih yang dirinya cintai dan membuatnya sulit untuk mendapatkan Shanas seperti yang dirinya rencanakan.

Lamunan Pras pecah saat mendengar geraman Shannon. Ia melihat istrinya yang meringis sakit dalam keadaan tidur.

Lagi-lagi pria itu menghela napasnya susah. Apa yang terjadi jika Shanas tahu semua kekejamannya ini? Wanitanya itu pasti akan pergi. Akan membencinya dan menyumpahinya.



Bab Empat Belas (Shannon POV)

Bagai hujan yang datang tak harus bersama gelap.

Bagai mentari yang tak harus terang karena siang.

Bagitu pula butir mutiara yang menetes di sudut mata.

Kehadirannya tak harus menandakan kesedihan.

Kehadirannya tak harus menandakan kebahagiaan.

Juga tidak menandakan kekalahan, atau kelemahan.

Kehadirannya hanya menunjukkan, siapakah diri kita sesungguhnya.

Manusia biasa.

Sudah satu minggu berlalu, tapi badanku masih terasa sakit. Pegal-pegal di beberapa bagian tubuh masih terasa. Aku pikir balsem bisa mengurangi rasa sakitnya. Tapi ternyata tidak ada hasil. Aku masih merasa sakit hingga sekarang.

"Enak 'kan makanan di sini?"

Aku tersenyum lalu menganggguk mendengar pertanyaan Satria yang mengajakku makan siang di luar sebagai ganti karena aku selalu mengatakan sibuk selama satu minggu ini. Sebenarnya itu aku lakukan hanya agar dia tidak melihat memar di keningku. Beruntung memar itu sudah hilang. Sedikit menghitam memang. Tapi tidak terlihat jika aku menggunakan bedak.

"Oh ya, terus kapan kamu ngajar lagi?"

Aku langsung meringis. Dua hari yang lalu, Pak Supono sudah meneleponku dan menanyakan kapan aku datang ke sekolah untuk menemuinya. Tapi karena memar di keningku masih begitu kentara, maka aku menunda pertemuan kami. Tapi setahu Satria aku sudah menemui kepala sekolah itu. Jadi aku harus menjawab apa?

"Hey!"

“Ha? Oh ... belum nanya sih. Kemaren cuma ngobrol aja. Kayaknya sih satu mingguan lagi.”

Berbohong sekali, maka seterusnya akan ada kebohongan yang lain. Itu pasti. Aku sudah membuktikannya barusan.

Satria mengangguk-angguk mengerti kemudian kembali melanjutkan makan siangnya yang bermenukan nasi liwet dan berbagai lauk pauk, yang bisa membuatku kenyang seketika hanya dengan melihatnya saja. Satria makan begitu banyak dan yang aku tanyakan adalah lari kemana makanannya itu?

Dia tidak gendut. Malah berotot. Tapi ... bukankah pria memang tidak seperti wanita yang harus mengatur makanan apa saja yang boleh masuk ke dalam perutnya? Aah ... beruntung aku tidak termasuk dari para wanita itu.

Badanku kurus. Dan semakin kurus sekarang.

“Eh ... itu suami kamu sama adik kamu, kan?”

Aku menegang. Suamiku? Belum aku menoleh atau lebih tepatnya menyiapkan diri. Tiba-tiba pekikkan nyaring Satria yang memanggil Shanas langsung menggema di telingaku.

“Kok kamu diem aja, sih? Adik sama suami kamu nyamperin tuh!”

Seperti robot, aku menoleh pelan ke belakang. “Mbak Shan?!” Adikku langsung menubruk tubuhku hingga nyaris terhuyung ke belakang.

“Nas, sesek,” ujarku mengurai pelukan kami.

“Kebetulan tadi Mas Pras ke kantor aku ada urusan sama bos. Jadi tadi makan siangnya barengan aja. Eeh ternyata mbak juga di sini.”

Keningku langsung berkerut mendengar penjelasan Shanas yang sama sekali tidak aku tanyakan. Lagian, tanpa dijelaskan pun aku tahu kalau mereka pasti tak sengaja bertemu dan ingin melewatkan makan siang bersama untuk mendekatkan diri. Mungkin. Tapi yang jadi pertanyaan adalah mengapa harus makan di sini? Aku belum siap bertemu Pras.

Setelah kejadian hari itu aku menghindarinya. Jika bertemu, aku hanya akan memandangnya dengan tatapan dingin yang mengundang amarahnya—walau belum sampai tahap semengerikan hari itu. Dia hanya memandangku penuh emosi.

“Duduk, Nas,” tawar Satria menarik ke belakang kursi yang ada di sampingnya. Sementara aku langsung menoleh ke sebelah kiri dan tersentak melihat Pras sudah memasang wajah datarnya.

Aku mengerjap dan kembali memandang Shanas yang tersenyum kaku padaku. Mungkin dia juga menyesali pertemuannya dengan Pras. Mungkin dari tadi dia juga hanya mendapatkan muka datar itu yang membuatnya sangat tidak nyaman. Itu terlihat dari bagaimana sikap Shanas. Jika aku jadi dia, lebih baik aku pura-pura tidak mengenal Pras. Peduli dengan ungkapan adik ipar sombong.

Dengan ketulusan, Satria membuka suara, "Kalian mau pesan makanan apa? Gue traktir."

"Saya masih mampu bayar makanan saya sendiri."

Rasanya aku ingin mengubur diriku ke dalam tanah saat ini juga, karena ucapan sombong Pras yang mematikan tawaran baik dari Satria yang kini hanya bisa tersenyum miring, terlihat kesal pada Pras.

"Aku pesan nasi liwet aja deh. Di sini nasi liwetnya yang enak." Shanas memecahkan kebekuan.

Aku tersenyum lalu mengangguk setuju oleh ucapannya.

"Em ... Mas Pras mau pesan apa?" tanya Shanas dan kemudian aku merasakan tendangan di kakiku yang ada di bawah meja. Saat aku mendongak, aku melihat Shanas melirikku sesaat, lalu ganti melirik Pras. Gerakan matanya seolah memberitahu bahwa aku harus bertanya pada Pras

apa menu makan siang yang diinginkan pria itu, bukannya malah menikmati makan siangku sendiri.

Aku kemudian tersenyum simpul dan melihat Pras yang masih diam dengan pandangan lurus ke depan. Tepatnya memandang Satria penuh kemarahan. Sementara yang dipAndang asyik memancing pembicaraan dengan Shanas yang hanya menanggapi pertanyaan lelaki itu dengan iya atau tidak. Serta gelengan dan anggukan juga senyuman.

"Kamu mau mak—"

Pras berdiri memotong ucapanku. "Kita pulang," perintahnya, lalu meraih pergelangan tangan kiriku yang ada di meja.

Shanas dan Satria kompak menoleh ke arah kami dengan pandangan terkejut. "Kenapa pulang?" tanyaku merasa tidak enak dengan Satria dan Shanas.

Terlebih Shanas. Bagaimana jika nanti dia bercerita dengan orang rumah tentang sikap Pras ini?

Tapi Pras tidak menjawab. Dia malah menarikku, memaksa aku untuk mengikuti langkahnya yang lebar.

Aku hanya sempat mengulas senyum pada Shanas dan Satria saat Pras membawaku pergi. Sungguh aku malu dengan keadaan ini. Tapi aku harus apa? Memberontak di tengah keramaian? Mencari ribut dan menjadi pusat

perhatian bukanlah kesukaanku. Aku memilih menurut, mencari damai.

Pras mendorong tubuhku masuk ke dalam mobil. Lalu berputar menuju kemudi mobil. Dia melihatku sekilas dengan pandangan tajam sebelum menghubungi seseorang yang tidak kuketahui siapa.

"Pergi."

"...."

"Karena memang aku harus pergi! Sekarang kamu pergi, jangan mendekati lelaki lain."

"...."

"*I love you too.*"

I love you too? Aku langsung melempar pandanganku ke samping. Bukan ke arahnya yang membuat dadaku sakit.

Begitu mudah dia mengatakan cinta pada orang lain di hadapanku. *Tapi memangnya kamu siapa, Shan? Hanya istri siri.*

Aku mengasihani diriku sendiri. Sudah dinikahi secara siri, tidak mengenal siapa keluarganya, apa pekerjaannya, juga tidak pernah mendengar suara lembutnya. Tapi kali ini aku mendengar suara Pras yang terdengar begitu menyayangi seseorang. Tidak ada amarah, seperti yang biasa dia

perdengarkan padaku. Sayangnya, suara lembut itu bukan ditujukan untukku.

Perjalanan terasa begitu panjang, terlebih kami terjebak dalam keheningan. Sejak tadi aku juga tidak menoleh ke arah Pras. Malas melihatnya. Malas kembali saling melemparkan tatapan emosi. Aku lelah dengan semua ini.

Tapi ingin pergi, rasanya percuma. Dia hanya akan semakin bahagia. Aku sangat tahu jika kehadiranku membuatnya menderita, membuatnya tidak bisa bersatu dengan kekasihnya. Jadi mengapa aku harus menghilang sekarang? Bukankah aku harus memanfaatkan kesempatan ini?

Aku tidak akan menyerah sekarang. Aku ingin terus bertahan. Seperti yang aku katakan dulu. Bertahan sampai aku sanggup bertahan. Dan sekarang aku masih sanggup mendampingi Pras.

Jika nanti aku berhasil mendapatkan hatinya, maka itu adalah hadiah dari ketegaranku.

Aku tidak akan pergi jika saat itu tiba. Tidak akan pergi jika dia mengatakan pergi. Juga tidak akan pergi jika dia mengatakan jangan pergi. Aku tidak mau dendam. Jadi lupakan apa yang ada di pikiranku waktu itu yang berniat membuatnya merasakan sakit yang aku rasakan. Aku tidak

akan meninggalkannya jika dia bisa menerimaku sebagai istri.

Aah ... aku menunggu saat itu tiba. Bukan karena aku bodoh. Sungguh. Tapi aku ingin bertahan karena ini sebuah pernikahan. Kami sudah berjanji menjadi satu di hadapan Tuhan. Aku anggap saja semua kelakuan Pras adalah cobaan yang harus aku hadapi.

Walau memang, seminggu yang lalu saat Pras menyakitiku, aku berniat membalas semua rasa sakitku. Aku membencinya, jijik oleh sikapnya. Tapi waktu itu aku terlalu kalut. Pras mengacaukan akal sehatku. Tapi setelah aku mensucikan diri untuk menghadap sang pemilik jiwa, seluruh alam semesta. Aku baru bisa berpikir jernih. Setan mempengaruhiku untuk melakukan balas dendam. Tapi semua itu musnah setiap aku menceritakan keluh kesahku pada-Nya. Aku merasa tenang. Aku diberi kekuatan untuk bertahan.

Sampai sekarang aku memang belum bisa menyapa Pras seperti dulu, sebelum kejadian di hari naas itu menimpaku. Tapi aku sudah tak begitu membencinya. Aku hanya masih marah dan kecewa.

"Turun!" Suara lantang itu menghenyakan aku yang sedari tadi asyik bergumul dengan pikiranku sendiri.

Aku melihat sebentar ke arah Pras yang sudah berjalan menuju pintu rumah. Kemudian aku menyusulnya setelah dia membuka pintu yang terkunci.

Pras terlihat duduk di sofa yang ada di ruang tamu. Sementara aku melenggang masuk ke dalam. Tapi baru sampai ke pintu penghubung, suaranya menghentikan aku. Entah apalagi yang akan dirinya peributkan. Aku hanya menghela napas pendek saja, lalu berbalik dan duduk di hadapannya. "Apa?" tanyaku malas.

"Pergi dengan lelaki lain tanpa izin dengan suami kamu. Masih bertanya apa?"

Ooh jadi itu masalahnya? "Lalu?"

Brak!!

Pras langsung meninju meja di hadapannya membuat aku berjengit kaget. Jantungku bergemuruh hebat dan bisa kurasakan jika tubuhku bergetar. "Jangan main-main kamu, Shan!" tukasnya lalu berdiri menghampiriku. Menarikku untuk berdiri dan dia mencengkeram daguku kuat.

Mengapa lelaki selalu mengAndalkan kekerasan untuk menghadapi wanita? Apa karena fisik wanita terlihat lebih lemah, hingga membuat mereka begitu mudah menjatuhkan tangannya pada wanita? Tidak malukah mereka melakukan ini, sementara mereka lahir dari seorang wanita?

Mereka merasa kuat. Menindas para wanita. Tapi mereka lupa, jika tidak akan ada kehidupan tanpa wanita. Mereka tidak lahir dari batu, bukan? Tapi mudahnya mereka menyakiti kami para wanita.

Aku menepis kasar tangan Pras. "Aku ngga suka kamu main tangan!" ketusku mengusap daguku yang terasa sakit.

"Ngga suka! Lalu menurut kamu aku suka dengan kelancangan kamu yang pergi begitu saja dengan lelaki lain?!" Pras memajukan wajahnya ke wajahku, memberikan tatapan mengintimidasinya.

Aku menahan napasku saat merasakan jantung kembali bergemuruh kencang. Aku takut dia memukulku. Aku mungkin bisa menepis tangannya tadi. Tapi aku tidak bisa menangkis tangannya jika dia nanti melayangkan sebuah pukulan. Aku tidak bisa mengatakan aku sanggup melawan kekuatannya sementara tubuhku bisa dirinya angkat hanya dengan satu tangan saja.

"Lancang?!Lalu apa namanya mengatakan cinta kepada orang lain di hadapanku? Kamu mengaku kalau kamu adalah suamiku, kan? Kalau begitu aku istri kamu. Bukan batu!" Aku tahu ini bodoh. Aku menjawab ucapan Pras. Itu artinya aku menantang singa yang kelaparan.

Tapi apa yang harus aku lakukan? Berdiam diri di saat dia terus menyudutkanku? Menyalahkanku dan mengataiku?

Tidak akan. Aku memang mau bertahan di sisi Pras. Tapi bukan untuk berpasrah diri. Aku bisa menentangnya.

Walau tidak bisa melawan kekuatan fisiknya. Tapi bukankah senjata wanita ada pada mulutnya? Maka aku akan memanfaatkan itu. Melawan Pras melalui kata-kata.

Shannon yang bertata krama sudah mati. Tidak ada lagi Shannon yang penuh kelembutan. Sekarang aku adalah wanita yang harus bisa membela diriku saat ada orang yang menjatuhkanku. Walau hasilnya sama-sama buruk. Tapi setidaknya aku sudah berusaha.

Aku adalah wanita juga istri di rumah ini. Aku harus menunjukan kuasaku, jika memang ingin mempertahankan rumah tangga ini.

"Bukan urusan kamu!"

"Kalau begitu, aku juga bukan urusan kamu! Terserah aku pergi dengan siapa pun, itu bukan urusan—"

Plak!

"AKU SUAMIMU!! JANGAN BERTERIAK DI DEPANKU!!"

Aku memandang Pras nyalang, sambil memegangi pipiku yang masih terasa panas karena tamparannya barusan. Rasa terkejut berganti dengan marah. "Kamu sudah

memperkosaku sebanyak dua kali, Mas. Menarikku seperti binatang. Melempar dan membuat memar di sekujur tubuhku. Dan hari ini kamu menamparku. Jadi pantaskah aku berkata sopan untuk orang seperti kamu? Kamu menyakiti aku, Mas. Lalu apakah aku harus memandang kamu sebagai seorang suami atau seorang musuh?" Aku melepaskan diri dari Pras dan memilih menenangkan diri di kamarku.

Bersama dengan lelaki itu hanya akan membuat aku semakin putus asa dan menyerah.



Pernah mendengar istilah kekerasan harus dibalas dengan kelembutan. Seperti batu yang akhirnya berlubang hanya karena ditetesi air terus menerus.

Tapi istilah itu tidak berlaku untuk orang seperti Pras. Terlalu lama jika ingin meluluhkannya dengan kelembutan. Walau banyak yang mengatakan bahwa aku adalah orang yang sabar. Tapi demi Tuhan. Kesabaranku sudah habis hanya untuk menghadapinya saja.

Aku tidak bisa lagi membalas semua sikap Pras dengan kelembutan. Walau setelah membentaknya aku akan merasa menyesal dan bersalah. Aku tetap pada prinsip keduaku yang baru tercipta setelah aku mengenal Pras. Bahwa batu

yang keras, hanya akan bisa pecah dengan palu yang lebih keras. Itu cara yang paling cepat untuk meluluhkannya.

Walau itu tidak menjamin keberhasilannya. Tapi bukankah lebih baik gagal setelah mencoba, daripada gagal sebelum mencoba?

"Istri yang sangat baik. Bukannya menyiapkan sarapan, kamu malah asyik berdAndan." Sindiran itu Pras lontarkan kepadaku yang tengah mengenakan bedak di depan cermin.

Hari ini aku resmi mengajar lagi. Guru SD untuk murid kelas satu. Pras tahu tentang hal ini, karena aku sudah mengatakannya seminggu yang lalu. Tapi dia tidak menanggapinya dengan baik. Malah mengatakan hal yang tidak-tidak, seperti ingin mencari waktu untuk bisa berselingkuh dengan lelaki lain. Atau untuk lepas dari tanggung jawabku sebagai seorang istri.

"Untuk apa? Untuk dibuang lagi?" balasku lalu meliriknya dari pantulan kaca di depanku.

Rahang Pras tampak mengetat. Tapi dia tidak mengamuk seperti biasanya. Hanya mendengus, lalu keluar dari kamarku.

Setelah mengenakan lipstik berwarna merah muda. Aku beranjak keluar dan mendapati suara berisik dari arah dapur.

Aku kemudian ke belakang dan melihat Pras yang sedang mencoba membuat sesuatu.

Aku menghela napas kesal. Saat aku membuat makanan untuknya, dia tidak akan mau menyentuh makanan itu. Tapi setiap aku memilih untuk tidak memasak apa pun, maka dia akan marah dan mengacaukan dapur.

"Duduklah. Aku yang masakin," ujarku berjalan di sampingnya.

"Ngga usah. Ngga perlu. Kamu pergi, sebelum spatula panas ini yang menyuruh kamu pergi."

Aku tersenyum geli. "Gimana caranya?"

"Dilempar ke wajah kamu."

Aku langsung tertawa untuk menahan rasa sakit di hatiku. Tidak bisakah sekali saja dia mengeluarkan kalimat yang lembut? Astaga ... bermimpi lagi, Shan?

Aku kemudian menghadapnya yang sedang membolak-balik nasi goreng yang ada di atas kuali. "Kalau gitu lempar. Mau lempar di mana?"

Pras langsung menatapku tajam. Tatapannya seolah mengulitiku hidup-hidup. Tapi aku mengabaikannya. Aku malah menunjukkan pipi kananku yang pernah ditamparnya dua minggu yang lalu. "Di sini? Yang sudah pernah jadi

sasaran tangan kamu. Atau di sini?" Aku menunjuk keningku. "Pernah memar karena kamu lempar ke lantai. Atau di sini?" Aku menunjukan dua pergelangan tanganku yang terdapat bekas tancapan kukunya setiap dia menarikku kasar. "Bekasnya sudah samar. Tambahin aja sama bekas yang baru. Atau...."

Aku melepas kancing kemeja putih yang aku kenakan dan aku turunkan untuk menunjukkan bahuku yang terdapat goresan kuku-kukunya. "Di sini juga bisa." Aku terus memandangnya yang hanya diam memandangiku dengan pandangan yang tidak bisa aku jabarkan.

Aku mengulurkan tanganku untuk mematikan kompor yang sudah menggosongkan sebagian nasi goreng buatan Pras. "Apa sih yang bisa kamu lakukan selain membentak dan bertindak kasar? Kamu mengatakan aku adalah seorang istri. Tapi sekalipun kamu tidak pernah memperlakukan aku sebagai seorang istri."

"Tutup mulut kamu!" tukas Pras lalu meninggalkanku begitu saja.

Aku memang berusaha kuat. Aku memang ingin terus bertahan. Tapi jangan memperolok air mata ini yang selalu keluar setiap Pras menyakitiku.

Ini bukan bukti bahwa aku sudah menyerah. Sudah kalah. Tidak. Ini hanya menunjukkan bahwa aku adalah manusia yang bisa terluka oleh sikapnya. Oleh keegoisannya.



Bab Lima Belas (Author POV)

Senja memikat insani.

Belaian angin membuai mimpi.

Kebutuhan mulai mengikat diri.

Dari tubuh terjerat hati.

Pras menahan amarah saat menuju ke kantornya. Bukan hanya sekali. Tapi nyaris setiap hari dia akan pergi ke kantor dalam keadaan emosi karena Shannon yang selalu menyanggah ucapannya.

Jika begini, ia akan menghubungi Shanas untuk mengajak wanita itu bertemu, dan hilang semua emosinya. Wanita itu selalu bisa meredamkan emosinya. Tidak seperti Shannon yang hanya bisa membuatnya marah.

"Pak, siang ini ada rapat di Hotel Ranjaya. Saya sud—"

"Jam berapa?" Pras langsung memotong ucapan sekretarisnya.

"Jam dua siang pak," wanita itu menjawab.

Pras menganggguk mengerti. "Ooh ... sudah kamu siapkan semuanya, kan?"

"Sudah, Pak."

"Ya sudah. Oh ya, nanti Shanas datang ke sini. Langsung disuruh masuk saja."

Wanita itu tersenyum simpul lalu mengangguk. Setelah membicarakan beberapa hal, dia pamit keluar meninggalkan Pras yang kembali berkutat dengan pekerjaannya.

"Apa sih yang bisa kamu lakukan selain membentak dan bertindak kasar? Kamu mengatakan aku adalah seorang istri. Tapi sekalipun kamu tidak pernah memperlakukan aku sebagai seorang istri."

Pras langsung menghentikan jemari kokohnya yang sedang membolak-balikan lembar kerja di atas meja. Sedari

tadi dia seolah fokus dengan pekerjaannya. Tapi nyatanya kejadian tadi pagi mengambil seluruh fokusnya untuk hanya mengingat bagaimana Shannon menentangnya dan menyudutkannya.

"Aah!!" Pria ini mengusap rambutnya kasar.

Dia pikir Shannon benar-benar wanita yang lemah. Dia pikir Shannon akan diam saja dan pergi setelah semua kelakuan kasarnya yang ia akui seperti binatang. Tapi sialnya wanita itu malah berbalik menantangnya. Selalu berhasil menyulut emosinya.

"Bekasnya sudah samar. Tambahin aja sama bekas yang baru."

Pras langsung menutup matanya erat saat bayangan bekas luka tergambar jelas di ingatannya. Kemudian perlahan ia membuka matanya dan melihat kedua tangan yang sudah menyakiti Shannon. Wanita yang tubuhnya hanya setengahnya saja. Atau bahkan lebih kecil lagi?

Kecil? Kurus? Apa wanita itu tidak pernah makan, sampai badannya hanya seperti tulang berbalut kulit begitu?

Lo yang buat dia begitu, Pras. Lo pengecut.

Tenggorokan Pras tercekat mendengar ledekan dewa batinnya sendiri. Dia pengecut. Menyiksa seorang wanita. Dia pengecut.



Tidak tenang. Itu yang Shannon pikirkan sejak mengajar. Akhirnya setelah jam pulang para murid kelas satu tiba. Shannon langsung izin pulang.

Wanita ini lupa jika tadi malam Pras tidak makan malam lantaran pulang terlalu larut. Walau tidak tidur di kamar yang sama dan tidak menunggui Pras pulang di meja makan seperti yang pernah dirinya lakukan dulu. Shannon tetap tahu kapan pria itu pulang dan kapan pria itu tidur. Dia menunggui Pras di kamarnya. Berpura-pura sudah tidur, walau nyatanya belum.

Tiba di rumah, Shannon langsung menuju dapur, bahkan tanpa mengganti pakaiannya terlebih dahulu. Dia membuat menu makan siang dengan beberapa macam bahan makanan yang baru ia beli tiga hari yang lalu.

Pras memang kasar terhadapnya. Sangat kasar. Walau sudah tidak pernah menyentuhnya lagi setelah menamparnya beberapa minggu yang lalu, tapi ucapan pria itu tetap saja sama.

Meski begitu, Pras tidak serta merta membiarkan dirinya di rumah tanpa sepersen pun uang. Bukan Shannon tidak memiliki uang. Wanita ini memiliki uang hasil dirinya bekerja menjadi guru di Yogyakarta. Tapi dia tidak pernah mengeluarkan uangnya lagi sejak tinggal di rumah ini karena

Pras selalu meninggalkan uang di atas meja makan setiap seminggu sekali.

Uang yang pria itu beri tidak sedikit. Bahkan jumlahnya cukup untuk makan enak selama satu bulan. Tapi karena ia diberi setiap minggu, maka sisa uang akan dia simpan ke tabungannya dan hal itu sudah dirinya sampaikan kepada Pras.

Satu jam berkutat di dapur, akhirnya opor ayam dan sambal kering tempe sudah siap disajikan. Wanita itu lalu memasukan ke dalam kotak makanan beserta nasi dan sendok.

Bekal makan siang yang akan ia kirimkan kepada Pras. Tapi kemudian wanita ini diam untuk berpikir. Dia tidak tahu di mana Pras bekerja, jadi bagaimana dia mengirim makan siang suaminya ini?

"Di meja kerjanya pasti ada nama perusahaannya," ujar Shannon pada dirinya sendiri. Ia kemudian melangkah menuju ruang kerja Pras, dan sedikit ragu saat akan membukanya.

Dia takut jika Pras marah dengan kelancangannya ini. Tapi ... bukankah dia adalah istri Pras? Lagipula, jika hanya marah. Setiap hari Pras marah-marah.

Shannon lalu mengedikkan bahunya dan masuk ke ruang kerja pria itu yang tidak pernah terkunci. Di atas meja kerja Pras terdapat banyak tumpukan kertas. Dia mengeluh tak tahu apa yang harus dirinya cari. Namun kemudian ia memilih mencari di laci kerja pria itu.

Berharap menemukan sesuatu yang bisa memberinya petunjuk di mana suaminya bekerja, seperti sebuah kartu nama yang sudah ada di tangannya.

"Prasraya Ferd Orlando Wakil Direktur I di PT. Batara Rubber."

Shannon kemudian keluar dari ruang kerja pria itu dan menuju kamarnya untuk mengganti baju. Dia sudah mengenakan stelan formal, kemeja dan celana berbahan kain. Tapi saat bercermin, dia langsung meringis. Dia tidak terlihat seperti orang yang mengajak makan siang bersama. Tidak seperti istri yang mendatangi suaminya. Tapi malah mirip dengan karyawan yang menemui atasannya.

Wanita itu kemudian berbalik menuju lemari dan mengambil *casual dress* berwarna putih dengan panjang sebatas lutut.

Ia mengikat rambutnya tinggi ke belakang—ponytail. Lalu menambahkan anting berkerangka emas putih di telinganya yang jarang diberi anting-anting. Setelah memoles wajahnya

dengan dAndanan natural. Shannon segera pergi dengan taksi yang dia telepon beberapa menit yang lalu.

Tiba di sebuah gedung perusahaan yang menjulang tinggi di depannya. Shannon ternganga. Dia berpikir di lantai berapa ruang kerja Pras. Namun ada hal lain juga yang dirinya pikirkan yaitu apakah Pras tidak sedang sibuk? Bagaimana jika kedatangannya malah mengganggu pria itu.

Tapi karena tak mugkin kembali lagi. Akhirnya langkah wanita itu membawanya menuju lobi. Namun baru memasuki ruangan itu, sorot pAndangnya menemukan seseorang yang sangat dirinya kenal sedang berdiri di depan meja resepsionis.

"Shanas!" teriaknya segera mendekati adiknya yang langsung berdiri mematung.

Shanas menoleh seperti robot, melihat kakak wanitanya yang berjalan menghampiri. "Mbak Shan?" gumamnya di antara rasa kaget.

"Kamu di sini juga?" Shannon mengulurkan tangannya untuk membelai sekali kepala Shanas penuh rasa sayang. "Masalah kerja, ya?" tebak wanita itu tak peka dengan raut terkejut Shanas yang tersenyum kaku padanya.

"I—iya." Shanas melihat kakaknya dari atas hingga ke bawah. "Mbak ... Mbak Shan cantik banget. Mau ngapain,

Mbak?" tanya wanita ini menekan rasa khawatirnya. Dia sudah seperti maling yang akan tertangkap basah.

"Nganter makan siang buat mas-mu."Shannon melihat ke sekeliling, lalu kembali melihat adiknya. "Mas Pras kerjanya di sini, kan? Mbak tadi pagi ngga buatin sarapan. Takut kalau siang ini dia telat makan."

Ada rasa sakit di hati Shanas melihat kepedulian Shannon terhadap kekasihnya, Pras. Dia cemburu. Namun dia juga merasa takut, sedih, dan menyesal.

Dia membawa Shannon menjauh dari meja resepsionis. "Iya. Di sini, Mbak." Shanas menjawab dengan lemah.

Tadinya dia akan makan siang bersama Pras. Tapi mengetahui kedatangan Shannon membuatnya memilih mundur. Dia lebih baik pulang ke kantornya.

"Kamu mau ke mana? Anterin mbak ke ruangannya, yuk? Sekalian makan bareng." Shannon menunjukan bekal yang ia bawa. "Opor sama sambel kering tempe. Kamu juga suka ini, kan? Ayo ... makan siang bareng bertiga."

Shanas langsung menggeleng. "Tad—tadi cuma mau ambil flashdisk yang ketinggalan. Tapi udah kok. Mau pulang aja," jawab wanita itu.

"Nanti aja. Ini kan masih jam makan siang."

"Ngga, Mbak." Shanas menggeleng. "Shanas mesti balik ke kantor sekarang.

Shannon langsung memajukan bibirnya kecewa. "Kok mbak ngerasa kamu kayak orang asing ya sekarang? Disuruh ke rumah ngga mau. Kalau ditelpon jawabnya sibuk terus. Waktu itu kamu makan siang sama Pras bisa. Masa sama Mbak ngga bisa, sih? Kamu kenapa? Mbak ada salah, sampai kamu menghindar begini?"

Shanas langsung menggeleng cepat. "Ngga mbak. Shanas beneran sibuk. Waktu sama Mas Pras itu kan karena ngga enak nolak. Jadi makan siang bareng." Wanita ini bergerak gelisah. Andai Shannon tahu alasan Shanas menghindari kakaknya sendiri adalah untuk mengurangi rasa bersalahnya.

Shanas selalu tidak sanggup melakukan drama mengerikan yang ia lakonkan bersama Pras. Pengkhianatan ini membuatnya merasa takut setiap detiknya.

"Ya udah kalau gitu. Ngga apa-apa kalau ngga mau." Shannon kembali mengusap kepala Shanas. "Jangan lupa makan siang, ya? Dan kalau sempat, telepon orang rumah. Banyak yang nanyain kamu. Kenapa susah banget dihubungin. Sibuk ngga apa-apa. Asal ingat keluarga. Jangan lalai, *Nduk*."

Shanas tersenyum untuk menyembunyikan kepedihannya. Ia memeluk kakaknya, menahan air mata

yang sudah berkumpul di ujung matanya. Dia mengangguk tak berani menjawab ucapan Shannon. Dia tidak ingin kakaknya mendengar suaranya yang bergetar.

Setelah mencium punggung tangan Shannon. Shanas langsung pergi menuju pintu keluar. Gagal bertemu sang kekasih. Dia malah dipukul oleh kenyataan pahit. Dia mengkhianati kakaknya yang begitu peduli padanya. Lalu masih sanggupkah dirinya mengagungkan cintanya pada Pras dan mengabaikan perasaan kakaknya? Sekarang Shanas mempertanyakan di mana letak hati nuraninya.

Dengan wajah kecewa Shannon berjalan menuju meja resepsionis untuk menanyakan ruangan Pras. "Saya mau ketemu Prasraya. Ruangannya di mana ya, Mbak?" tanyanya pada resepsionis yang sedari tadi mencuri pAndang ke arah Shannon dan Shanas.

"Sudah membuat janji?" tanya wanita itu.

Shannon menggeleng. "Memangnya kalau istrinya juga harus buat janji ya kalau mau ketemu?" tanya Shannon kembali menunjukan raut kecewa. Sepertinya Pras sibuk sekali.

"Ngg ... istri?"

Shannon mengangguk.

"Lah terus Mbak Shanas?" Menunjuk ke arah pintu.

"Adik saya."

"Adik?" wanita itu sedikit terkejut. "Kandung?" Namun kemudian dia langsung berdehem saat merasa begitu banyak bertanya kepada Shannon.

Shannon mengangguk aneh. Aneh dengan resepsionis di depannya. "Iya. Kandung. Jadi saya boleh tahu di mana ruangannya Prasraya, kan?"

Resepsionis itu meringis. "Istrinya beneran, Mbak?"

Shannon menghela napas lelah. Dia tahu jika suaminya orang penting di perusahaan ini dan tidak sembarang orang boleh menemui pria itu tanpa membuat janji. Shannon kemudian mengeluarkan ponselnya dan menunjukan wallpaper benda itu. "Ini foto saya dan Pras ijab kabul. Memang tidak dirayakan pernikahannya. Sederhana. Hanya ijab dan sedekahan di rumah saya. Sekarang percaya?"

Wanita itu mengangguk pelan. "Ruangan Pak Pras ada di lantai lima. Di pintu ruangannya ada tulisan 'Wakil Direktur I'.

Shannon tersenyum lalu mengangguk. "Terima kasih, ya?"

Resepsionis itu membalas senyuman Shannon dengan senyuman pula. Setelah Shannon pergi, dia menyikut tangan temannya yang berdiri di sampingnya.

"Adik sama suami, sama-sama gila!" tukasnya.



Kedatangannya menjadi pusat perhatian. Bukan karena penampilannya yang memang tampak anggun. Tapi dia datang dengan mencari ruangan Pras yang belum ia temukan setelah masuk ke lantai lima.

Tapi setelah di antar oleh seorang Office Boy, akhirnya Shannon tiba di ruangan Pras yang dijaga oleh seorang sekretaris yang ada di meja kerja di sisi pintu bertuliskan 'Wakil Direktur I'.

"Prasrayanya ada?" tanya wanita itu pada sekretaris yang menyambutnya ramah.

"Ada. Em ... Ibu Shannon, ya?" tanya wanita itu lalu Shannon mengangguk.

"Tadi resepsionis memberitahu kalau ibu datang. Silakan masuk. Pak Pras sudah menunggu." Dia keluar dari meja kerjanya untuk membukakan pintu ruangan Pras. "Silakan masuk."

Shannon mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Setelah ia menghilang di balik pintu. Sekretaris itu segera berlari kecil ke arah kubikel rekan kerjanya yang sudah menanti kedatangannya untuk bergosip.

"Gila bos kamu!" Komentar pertama kali datang pada wanita berkerudung yang duduk di depan komputer.

"Tapi dulu kan kita tahu kalau Mbak Shanas pacarnya Pak Pras. Kok malah nikah sama kakaknya, ya? Masih pacaran sama adiknya juga tapi. Kasihan ih istrinya," jawab sekretaris Pras.

"Iya. Lembut gitu orangnya. Ngga kayak Mbak Shanas yang suka marah-marah. Ya ampun ... kalau sampai ketahuan gimana, ya?"

"Iiih biarin aja ketahuan! Biar istrinya tahu kelakuan suami sama adiknya! Iih ... kalau aku jadi itu ... siapa? Istrinya? Kalau ketahuan, aku injek-injek burungnya Pak Pras. Baru setelah itu pergi! Najis nikah sama orang kayak gitu. Ganteng, mapan, tapi tukang selingkuh."

"Bener banget!! Kalau adiknya, enakan di-lem tuh kelaminnya. Iih sebel tahu kalau lihat perselingkuhan di depan mata, tapi ngga bisa apa-apa. Pengen mutilasi rasanya!"

"Tapi ... kita kan ngga berada di posisi mereka. Kita sih bisa komentar begini. Andai nanti itu terjadi sama kita. Pasti kita nangis, kecewa dan yah ... mungkin histeris. Ngga sempet nginjek burung suami kita. Nyatanya sih gitu. Malah kadang ada yang memaafkan."

Semua perhatian jatuh pada wanita berkerudung lainnya yang baru masuk ke kubikel.

"Bodoh itu namanya!"

"Mungkin iya. Tapi ... gue ngerasa nyokap gue ngga bodoh waktu dia maafin papa yang udah selingkuh sama sekretarisnya sendiri. Sekarang semua malah mau ada di posisi nyokap yang ngga pernah dikecewain lagi sama papa. Dan lagi, Andai nyokap ngga maafin papa. Papa sekarang mungkin jadi gila atau udah mati. Gue dan adik gue juga ngga akan ada. Harusnya kita berdoa Pak Pras sama Mbak Shanas tobat kayak bokap gue. Bukan menjudge seolah kita ngga pernah bikin salah. Balik kerja, gih. Ngga usah gosip di tempat kerja. Ketahuan tahu rasa."

Wanita itu kemudian pergi setelah membuat diam rekan kerjanya.



"Kunci pintunya."

Shannon menoleh melihat Pras yang duduk di atas meja kerja dengan kaki menjuntai ke bawah dan pandangan lurus ke arahnya. Shannon sudah mempersiapkan dirinya sebelum bertemu dengan Pras. Jadi dia bisa tersenyum menerima tatapan tajam pria itu.

Shannon menurut dan mengunci pintu tersebut. "Aku bawa makan siang. Kamu belum makan, kan?" Dia melangkah menuju sofa yang berada di sudut ruangan. "Ayo, makan siang," tawarnya pada Pras yang belum mengalihkan pandangan dari dirinya.

Tak mendapatkan jawaban dari sang suami. Shannon hanya mengedikkan bahu dan membuka bekal yang dirinya bawa ke atas meja.

"Dari mana kamu tahu aku kerja di sini?" tanya pria itu bersamaan dengan derap langkahnya yang terdengar jelas, mendekati Shannon.

"Kartu nama di meja kerja kam—"

"Masuk ke ruangan kerjaku tanpa izin?"

Shannon mengangkat kepalanya melihat Pras yang sudah berdiri di sampingnya. "Aku istri kamu. Ngga perlu izin hanya untuk masuk ke ruangan kamu."

"Waah ... makin berani kamu, ya?"

"Aku ke sini cuma mau ngajakin makan siang. Bukan berantem." Dia terlihat putus asa.

Pras memandang Shannon dengan rahang mengetat. Tangannya sudah terkepal kuat siap melakukan hal gila yang

sudah berkumpul di otaknya sejak mengetahui Shannon datang dan membuat Shanas pergi.

Tapi nuraninya melarang. *Banci kalau lo sampai mukul dia lagi.*

Pras menarik napasnya dalam lalu menggeram kesal. "Apa sih mau kamu?!"

"Jadi istri yang baik. Mau jadi istri yang becus."

"Tapi aku ngga butuh itu!!"

Shannon lalu berdiri. "Kalau ngga butuh, kenapa kamu marah aku ngga bikin sarapan? Ngatain aku istri ngga becus kalau aku bangun kesiangan. Kamu ngga butuh perhatian aku. Tapi kamu caci maki aku kalau aku pergi tanpa izin. Kamu yang maunya apa, Mas?! Aku ngga ngerti!"

"*Shit*!!" Dia menunjuk Shannon. "Aku yang berhak mengatur semuanya! Bukan kamu!!"

"Mengatur apa? Ngatur kapan kamu harus mencaci maki aku dan mengatai aku sebagai istri yang ngga becus?!"

Pras kembali menggeram. "Cari mati kamu, Shan!" pekiknya lalu mengangkat tubuh Shannon membuat wanita itu tersentak kaget.

Pras membanting tubuh wanita itu ke atas sofa panjang dan langsung menindihnya. "Kamu mau apa?!" Shannon

mulai ketakutan. Dia mendorong dada Pras, memukulnya namun tak berhasil menyingkirkan pria itu.

Kembali terulang. Shannon hanya bisa menahan rasa sakitnya saat Pras menjadikan tubuhnya sebagai alat pemuas nafsu pria itu. Setelah akhirnya Pras mendapatkan puncaknya, tangis Shannon semakin menjadi. Rasa perih semakin menyiksa saat cairan pria itu mengalir keluar.

Shannon mendorong tubuh Pras yang jatuh di atas tubuhnya. Lalu turun dari sofa dengan perasaan yang terberai-berai. Sementara itu Pras hanya diam melihat Shannon yang merapikan pakaiannya yang tetap melekat di tubuhnya selama Pras menyatukan diri padanya.

Begitu pelan Shannon mengenakan celana yang Pras lepas dari dirinya karena rasa sakit di bagian intinya begitu terasa setiap dia bergerak.

Pras langsung mengusap wajahnya frustasi saat melihat ringisan sakit di wajah Shannon. Air mata wanita itu selalu berhasil membuatnya merasa menjadi pria paling brengsek sejagad raya.

“Aku pinjam kamar mandinya bentar,” ujar Shannon yang sudah berhasil meredakan tangisnya dan berjalan tertatih menuju kamar mandi yang ada di ruang kerja Pras.

Tak lama ia keluar dengan wajah basah. Dia baru membersihkan wajahnya dengan air untuk menyamarkan kekacauan yang terlihat jelas di wajah itu beberapa waktu yang lalu. “Opor sama sambel tempenya dikasih karyawan kamu aja kalau ngga habis.” Shannon tak memandang Pras. Dia kemudian menunduk saat merasakan wajahnya kembali memanas lantaran air mata yang mengumpul lagi di pelupuk mata.

“Aku pergi.” Dia berjalan pelan menuju pintu dan sesekali meringis karena pedih di pangkal pahanya tak kunjung hilang.

“Aku antar pulang.”

Shannon berhenti. Lalu menoleh ke arah Pras yang sedang mengenakan celananya. Merasa diperhatikan, Pras melihat Shannon. “Di rumah sayurnya masih ada, kan?”

Shannon mengangguk pelan.

“Yang ini aku kasih sekretarisku. Aku makan di rumah,” ujar pria ini kemudian mendekati Shannon setelah merasa dirinya sudah rapi.

Shannon hanya diam tak sanggup merespon apa pun dari sikap Pras kali ini. Dia hanya merasa aneh.

“Ayo.” Pras berjalan mendahului.

Tapi Shannon malah memandang sofa yang menjadi saksi penyatuan paksa yang Pras lakukan tadi. "Tapi itu...." Dia menunjuk sofa tersebut.

Pras melihat apa yang Shannon tunjuk. "Sperma kamu."

Pras mendadak tercekat. Wajahnya langsung memerah membuat kening Shannon mengernyit. Tanpa disadari, pria itu menjadi salah tingkah. Mengusap belakang lehernya karena rasa malu yang mulai menjalari diri. Bahkan entah mengapa jantungnya jadi berdetak aneh.

"Biarkan." Akhirnya dia menjawab.

"Kalau ada yang lihat?"

Pras langsung berdecak kesal dan melangkah lebar ke arah sofa. Membersihkan jejak yang tak sengaja dirinya tinggalkan menggunakan tisu, lalu kembali mendekati Shannon. Berhenti di samping wanita itu dan menunduk melihat ke arah pangkal paha Shannon. "Sakit?" tanyanya.

"Hum?!" Shannon terkejut dengan pertanyaannya itu

"Maaf."

Dia makin tercekat oleh satu kata maaf yang keluar dari bibir Pras. Walau sangat pelan. Tapi dia bisa mendengarnya. Pras meminta maaf padanya. Shannon mengerjap merasa bahwa ini adalah mimpi.

Pras kembali melangkah menuju pintu dan membukanya. "Ayo."

Shannon menganggguk kaku, lalu berjalan mengikuti Pras yang berdiri di depan meja sekretaris pria itu. Diam-diam Shannon tersenyum. Dia tidak menyangka kemajuan yang dirinya terima begitu pesat.

Dia bilang maaf, Shan. Maaf?

"Ayo, Shan." Pras meraih tangan Shannon dan membimbing langkah wanita itu disaksikan beberapa karyawannya yang berharap Pras segera menghentikan drama yang tengah dilakonkan bersama Shanas.

"Pulang dulu, Mbak," ujar Shannon ramah pada sekretaris Pras dan juga beberapa orang yang tersenyum padanya.

Senyuman tulus wanita itu membuat beberapa yang iba padanya berdoa agar Shannon mendapatkan kebahagiaan yang setimpal.

Sementara itu Pras membatin. Bagaimana bisa Shannon tersenyum begitu lembut setelah semua yang dirinya lakukan tadi.

Kamu lempar kesalahan padanya yang tidak bersalah, Pras. Dia bahkan tidak tahu kalau cuma kamu jadikan alat. Tapi kamu menyalahkan dia, hanya karena dia kakak Shanas? Dia bahkan tidak tahu soal hubunganmu dengan Shanas, brengsek!

Pras melihat sejenak Shannon yang diam di kursi penumpang di sampingnya. "Tolong jangan pernah membantah lagi. Aku susah mengontrol emosi." Walau anehnya, hanya kepada Shannon lah dia susah mengontrol amarah. Sebelumnya dia tak pernah seperti ini.

Amarah yang dituntaskan melalui seks? Kamu marah atau nafsu, banci?!

Pras menarik napasnya dalam saat mendengar batinnya yang mengejek sikapnya. Dia tak bisa menjawabnya. Dia sendiri bingung mengapa tak bisa mengontrol hal itu.

Bahkan mungkin apa yang dirinya lakukan tadi adalah bentuk pelampiasan setelah beberapa minggu tak merasakan dirinya berada di dalam diri Shannon.

Pras sungguh bingung oleh dirinya sendiri. Tubuhnya seolah tahu di mana harus tinggal. Tapi hatinya masih memihak pada cintanya.

"Aku ngga akan bantah kalau kamu lembut sama aku."

Pras langsung memukul stirnya tanpa melihat Shannon yang langsung mematung.

"Jawab aja terus!" bentak Pras kemudian.



Bab Enam Belas (Author POV)

Salahmu, kusimpan.

Aibmu, kujaga.

Setitik baikmu, kuumbar.

Setitik kasihmu, kubanggaan.

Itu aku ... sang patah hati, pemilik cinta yang kau siakan.

Sepulang dari kantor, Pras langsung melajukan mobilnya ke arah kos Shanas. Sedari siang ia tak bisa menghubungi wanita itu. Jadi dia memutuskan untuk menemui Shanas langsung ke tempat tinggal wanita itu.

Namun saat tiba, ia tak menemukan Shanas. Wanita itu belum pulang dan dia memutuskan untuk masuk ke dalam menggunakan kunci serep.

Menunggu nyaris dua jam. Menghubungi terus ponsel kekasihnya itu namun tidak ada jawaban. Membuat Pras mendesah frustasi. Tak sabar menunggu seperti ini, Pras akhirnya memutuskan pulang.

Namun tiba di depan pintu kos, ia melihat Shanas pulang bersama seorang pria yang dirinya tahu pernah mendekati Shanas saat mereka berpacaran dulu dan yang cukup dekat juga dengan Shannon istrinya.

Tangan pria itu langsung terkepal, melangkah lebar mendekati Shanas yang terpaku di tempat. “Daritadi aku nunggu kamu di sini. Ternyata kamu jalan dengan laki-laki ini?!” Pras menunjuk wajah Satria yang memandangnya datar.

Satria menghembuskan napas pendek. “Gue cabut, Nas. Gue ingetin lagi. Berhenti, atau lo yang akan nyesel. Ngga ada gunanya jadi wanita kedua. Apalag—”

Buk!!

Pras langsung melayangkan tinjunya ke rahang Satria membuat pria itu jatuh ke tanah. Sementara Shanas langsung memekik dan memeluk Pras untuk menghalangi tubuh pria itu yang masih ingin mendekati Satria dan menghajar pria itu. “Pras jangan!” mohon Shanas lalu berbalik melihat Satria. “Lo balik, ya? Tolong jangan ikut campur lagi.”

Satria berdiri sambil mengelap darah di sudut bibirnya. “Dia mencintai Anda. Sangat mencintai Anda,” ujar Satria kepada Pras sebelum pergi.

Pras terdiam oleh ucapan Satria. Dia tahu betul siapa yang dimaksud *dia* oleh pria itu tadi.

Shanas yang sempat terpaku, lalu menatap Pras seolah ingin mencari tahu ekspresi lelaki yang ia cintai ketika mendengar ucapan Satria.

Pras terdiam dengan keterkejutan, membuatnya tersenyum perih. Dia berpikir jika Pras mulai memiliki rasa pada kakaknya. Walau hanya sedikit, tapi dia tetap merasakan sakit. “Kayaknya hubungan kita ngga berjalan

dengan baik, ya?" Wanita itu menggeleng. "Aku ngga sanggup." Shanas berjalan menuju kosnya. Membanting tubuhnya ke atas kasur dan menangis di sana.

Ia teringat kembali obrolannya bersama Satria yang membicarakan Shannon kakaknya. Tak perlu dirinya sembunyikan. Toh Satria tahu sejak lama bagaimana hubungannya dengan Pras.

"Gue ngga mau menghakimi orang lain, Nas. Tapi hanya mengingatkan. Kalau hubungan lo sama Pras sudah selesai. Kasihan Shan. Dia ngga salah. Tapi kenapa dia yang menderita?"

"Shanas...."

Wanita itu berbalik saat mendengar panggilan Pras. "Mbak Shan cinta sama kamu, Pras. Sangat." Dia menangis sesenggukan. Terus menangis saat Pras menarik tubuhnya dan terbenam dalam pelukan pria itu.

"Cukup, Pras. Aku ngga sanggup. Udah ngga bisa lagi seperti ini. Aku mau kita berhenti."

"*I love you*, Nas. *I love you.*"

"Aku tahu! Aku juga. Tapi ngga bisa diteruskan! Aku ngga mau jadi duri di dalam rumah tangga kakakku sendiri." Walau kenyataannya dia sudah menjadi duri itu.

"Tapi kamu yang aku cintai, Nas!"

Wanita itu menggeleng lalu melepaskan pelukannya untuk memandang Pras. "Tapi sepertinya Mbak Shan sudah mengambil sedikit hati kamu, kan?"

Pras menautkan alisnya tak bisa menjawab.

"Dia cinta sama kamu, Pras."

Pras kemudian menggeleng. "Ngga mungkin. Dia ngga cinta. Hanya terobsesi. Aku tahu itu."

"Mbak Shan ngga gitu."

"Nas! Jangan dengarkan ucapan laki-laki tadi!"

Lalu Shanas menggeleng. "Dia cinta sama kamu. Sangat mencintai kamu."

"Tapi aku ngga peduli!!" Pras mulai naik pitam. Dia benci jika harus membahas Shannon setiap bersama Shanas.

"Aku akan ceraikan dia kalau memang dia menjadi beban!" Pras kemudian berdiri. "Aku menikahi dia untuk melindungi kamu dari mama. Tapi sepertinya mama sudah tidak ikut campur dalam urusanku. Jadi aku sudah bisa menceraikan Shannon malam ini jug—"

"Kamu jangan sakiti Mbak Shan, Pras!"

"Tapi hubungan yang seperti ini malah menyakiti kita bertiga!!" Pras langsung berbalik enggan mendengarkan panggilan Shanas padanya.



Shannon terpaku di hadapan wanita paruh baya yang sedari tadi menatapnya angkuh. Wanita itu datang satu jam yang lalu, saat Shannon sedang menyiapkan makan malam.

Wanita yang jelas berasal dari golongan kaum borjuis—Dari sikap dan gaya berpakaian—ini mengaku jika dirinya adalah ibu kandung dari Pras suaminya. Wanita peruh baya itu duduk anggun dengan kepala nyaris mendongak, seolah enggan menatap Shannon yang sedari tadi hanya diam tanpa mampu berkata-kata.

Wanita yang mengaku sebagai ibu Pras ini memang sempat menanyakan tentang dirinya memang. Tapi hanya nama dan usia. Lalu bungkam. Ibu Pras diam tak berucap sepatah kata pun lagi setelah Shannon menjawab berapa usianya.

“Em ... Mas Pras biasanya pulang agak malam, Tante. Jadi tante istirahat saja. Pasti capek.” Bosan dengan keheningan. Shannon segera membuka obrolan, dengan nada bicara yang ia buat sesopan mungkin. Tapi sayang. Dia tetap tak dipedulikan.

Akhirnya wanita itu hanya menghela napas pendek dan menunduk. Saat terdengar deru mobil Pras memasuki halaman rumahnya. Shannon langsung menghela napas

lega. Setidaknya dia tak harus berada di posisi canggung seperti ini lebih lama lagi. Suaminya pulang.

Terdengar langkah cepat Pras. Pria itu masuk tergesa-gesa saat melihat mobil ibunya terparkir di halaman rumahnya. "Ma? Kenapa ke sini?" tanyanya yang baru tiba di ambang pintu.

Pertanyaan Pras membuat sepasang alis Shannon bertaut. Bagaimana bisa Pras melayangkan pertanyaan tidak sopan itu kepada ibunya sendiri? Kurang ajar.

"Jadi setelah memutuskan hubungan dengan wanita kelas bawahan itu, kamu berpindah haluan dengan menikahi wanita berumur ini?!"

Ibu Pras menunjuk Shannon yang langsung terdiam mendengar pernyataan wanita paruh baya itu. *Wanita berumur?* Shannon membatin.

"Apa pekerjaannya? Siapa orangtuanya? Bebet, bibit, dan bobotnya pasti tidak kamu perhatikan. Memalukan!" Wanita itu langsung memandang hina pada Shannon yang masih setia menunduk.

Melihat sikap ibu dari Pras ini. Shannon jadi tahu dari mana asal mula sikap arogant Pras. Pasti warisan.

"Untuk apa bibit, bebet, dan bobot? Pras tidak menikahi ketiga hal itu. Pras menikahi manusia. Menikahi wanita."

Pras melenggang masuk, menyahut ucapan ibunya. Ia kemudian duduk di samping Shannon, yang perlahan mendongak, menatap Pras. Ada yang aneh dengan suaminya. Terlihat seperti sedang melindunginya dari induk singa. "Ngapain mama ke sini? Bukannya sudah tidak menganggap aku sebagai anak? Kenapa masih datang ke sini?!"

Wanita paruh baya itu lalu berdiri. Tidak mempedulikan ucapan Pras, melainkan memandang Shannon yang sudah menatapnya sejak ia memutuskan untuk berdiri. "Berapa uang yang kamu butuhkan agar kamu mau meninggalkan anak saya?!" Wanita itu bertanya dengan gaya congkak.

Shannon menghela napas pelan. Sejak menikah, dia mengalami begitu banyak drama. Wanita ini kemudian melihat suaminya yang hanya diam seolah tak ingin membelanya lagi. Sudah jelas Pras malah bahagia dirinya diperlakukan seperti ini. Pembelaan tadi hanya untuk melindungi diri Pras sendiri ternyata. "Saya baru tahu jika anak Anda bisa dijual."

Pernyataan spontan dari mulut Shannon membuat Pras menoleh menatapnya dengan pandangan tajam. Tapi Shannon mengabaikannya dan memilih melihat ibu Pras yang tercengang. "Kira-kira berapa harga yang pas untuk menjual anak Anda, Nyonya kaya raya? Seratus juta? Satu

milyar? Satu triliyun?" Shannon kembali memandang Pras. "Kasihan banget sih kamu, Sayang? Ibu kamu sendiri memperlakukan kamu seperti barang." Sarkas sekali. Tapi Shannon tak peduli.

"Lancang!" Ibu Pras berteriak.

Suami istri ini pun kompak memalingkan pAndang, ke arah wanita paruh baya yang sekarang memandang Shannon seperti memandang korban buruan yang siap dilumpuhkan. Penuh nafsu dan emosi.

"Anda yang ingin membayar putra Anda, Nyonya. Mengapa malah mengatai saya lancang?" Shannon tersenyum. "Jadi? Berapa Anda sanggup membayar saya agar anak Anda kembali ke dalam ninaboboan Anda? Tidak mungkin hanya seratus juta, kan? Anak Anda lebih berharga dari itu. Bagaimana kalau ... eem...." Shannon pura-pura berpikir.

"Seluruh harta Anda. Anak Anda ini pasti lebih berharga dari harta yang Anda miliki, kan? Jadi bagaimana dengan memberikan saya semua kekayaan Anda? Dan saya akan me-nyum-bangkan satu rumah kepada Anda, agar Anda bisa meninabobokan Mas Pras di pangkuan Anda."

Wajah ibu Pras memerah. Matanya membesar dan rahangnya mengetat. Dia melihat Pras yang hanya diam memandang Shannon tak percaya. Dia pikir Shannon akan

seperti Shanas atau wanita lainnya yang pasti menangis setiap ibunya mulai menunjukkan kekuasaan yang dipunya. Dilihat pun semua bisa tahu jika Shannon lebih lemah dari Shanas. Tapi tak menyangka jika istrinya ini malah memiliki rangkaian kata bagus untuk melawan ibunya.

Entah mengapa Pras malah merasa bahagia. Pasalnya selama ini ibunya terlalu mengatur ruang geraknya dan saudaranya. Hari ini melihat ibunya dihina seperti itu, Pras tertawa di dalam hati.

Ibu Pras langsung menggeram melihat keangkuhannya dibalas oleh tatapan meremehkan. "Ingat kamu, ya?! Kalian melangkahi saya sebagai orangtua! Menikah tanpa izin seolah saya buk—"

"Meminta izin untuk ditolak?! Mama sibuk menjodohkan aku dengan wanita yang tidak Pras sukai! Menentang hubunganku dengan semua wanita yang aku suka!"

"Karena pilihan kamu semua hanya anak dari kalangan biasa! Kamu pantasnya jadi sama anak pejabat—"

"Ayah saya mantan ketua RT. Dia pejabat kalau begitu."

Ibu Pras kembali menggeram mendengar jawaban Shannon. "Bukan pejabat desa!!" pekiknya hingga tertarik keriput di wajahnya.

“Ooh ... tetangga saya ada anak pejabat. Ayahnya anggota DPR. Tapi dia sama ibunya jadi pembantu di Malaysia. Anak pejabat yang seperti itu yang Anda maksud? Jika iya, saya akan mengenalkannya pada Mas Pras.” Shannon menyikut lengan suaminya. “Anak simpanan,” imbuhnya membuat Pras tersedak karena menahan ledakan tawa akibat lelucon Shannon.

“Lihat! Dia tidak memiliki tata krama! Begini kamu mencari istri?!”

Tak terima. Shannon memandang mertuanya tajam. “Saya bertatakrama. Begitu bertatakramanya saya, saya mengajar anak-anak dari kalangan manapun, termasuk anak pejabat tentang norma, moral, agama, juga lingkungan sekitar. Saya bertatakrama. Dan beginilah tatakrama saya saat menghadapi orang seperti Anda, Nyonya. Anda boleh tidak merestui hubungan kami. Kami juga salah karena tidak meminta izin kepada Anda. Tapi jangan merendahkan saya melalui bibit, bebet, dan bobot. Terlebih Anda ingin membayar saya untuk meninggalkan anak Anda? Itu kelewatan, Nyonya. Saya tidak akan meninggalkan anak Anda karena harta, Nyonya. Bahkan saat dia miskin pun, saya tetap bersamanya. Kecuali....” Shannon memandang Pras lalu tersenyum singkat. *Enam bulan pernikahan kita, dan kamu masih memilih bersama wanita yang kamu cintai. Aku mundur. Aku pergi. Aku tidak ingin dimadu.*

Pras mengerutkan keningnya menanti kelanjutan ucapan Shannon. Namun wanita itu hanya menggeleng pelan. "Selesaikan urusan kalian. Saya tidak ingin terlibat." Shannon mundur meninggalkan tanda tanya di hati Pras dan ibu mertuanya.



Kembali tidur berdua di kamar yang sama karena ibu Pras menginap. Shannon memilih tidur di sofa daripada harus berada di satu ranjang yang sama dengan Pras.

Dia belum siap jika kejadian tadi siang harus terulang lagi malam ini. Dia masih merasakan sakit di pangkal pahanya. Masih pedih saat terkena air. Jika Pras kembali memaksanya malam ini, mungkin dia akan pingsan.

Pras yang sudah berada di atas ranjang memandang datar ke arah Shannon. Tidak mengerti mengapa wanita itu enggan tidur di ranjang bersamanya.

Takut kamu sentuh!

Pras menelan ludahnya. Sepertinya itu memang alasan yang logis.

Tak mau berdebat dengan Shannon. Pras membiarkan wanita itu dan memilih beristirahat, atau lebih tepatnya termenung memikirkan kehadiran ibunya yang menghalangi perceraiannya dengan Shannon.

Bukan karena ibunya tak ingin dia bercerai dengan wanita ini. Ibunya malah sangat senang jika itu terjadi. Tapi yang jadi masalah adalah ia tak ingin ibunya tahu dia masih menjalin hubungan dengan Shanas. Andai ibunya tahu dia bercerai dengan Shannon, maka ibunya akan menjodohkan dirinya dengan wanita lain dan masalah lama kembali terulang. Hubungannya dengan Shanas akan kembali terancam.

Jadi sepertinya Pras masih harus menjadikan Shannon sebagai tameng pelindung untuk hubungannya dengan Shanas.

Esok harinya di pagi yang tak begitu cerah karena mendung menggantung pada bentangan langit, Shannon sudah rapi dengan pakaian formalnya setelah menyiapkan sarapan dan kebutuhan Pras setiap pagi seperti kopi, pakaian, hingga sepatu pria itu.

"Kamu kerja?" tanya ibu Pras saat mereka sarapan bersama.

"Saya guru."

"Oh." Jadi ini maksud dari ucapan Shannon semalam? Mengajarkan tata krama. Guru. Dia baru tahu menantunya merupakan seorang guru.

Shannon langsung mengerutkan keningnya menerima tanggapan seperti itu dari mertuanya. Dia mengeluh dalam hati karena aura permusuhan di antara mereka masih membara begitu kentara.

Mencari pengalihan, ia kemudian melihat Pras yang sarapan dengan nyaman. "Sayurnya dimakan, Mas."

Pras menghentikan kunyahannya saat mendengar teguran Shannon. Kemudian melihat ibunya yang juga berhenti makan mendengar ucapan Shannon. "Ma-kan," tekan ibunya dengan wajah kemenangan. Dia juga tak suka jika Pras tak memakan sayur yang ada di atas piring pria itu.

Tapi Pras mengabaikannya dan malah meletakkan sayur bagiannya pada piring Shannon. "Kamu yang makan. Aku ngga suka sawi. Masih saja nasi gorengnya dicampur sawi," gerutunya.

"Itu baik untuk kesehatan, Mas." Shannon mengembalikan sawi yang Pras letakkan di piringnya. "Habiskan." Shannon tersenyum riang.

Batinnya mengatakan bahwa ini adalah kesempatan dirinya mengatur Pras yang begitu susah memakan sawi. Memanfaatkan kedatangan ibu Pras yang pasti akan mendukungnya untuk hal ini.

Wajah merah Pras setiap mengunyah sayuran hijau itu begitu menarik bagi Shannon.

"Aku pergi dulu, ya?" Shannon mencium punggung tangan kanan Pras lalu melihat ibu mertuanya yang masih menikmati sarapan dengan gaya berkelas. Begitu anggun. "Saya berangkat. Em ... Bu." Lalu ia pergi tanpa mendengar deheman ibu Pras yang begitu pelan.

"Kalian tidak seperti suami istri. Benar itu istri kamu? Bukan cuma istri gadungan untuk menutupi hubungan kamu dengan wanita itu, kan?"

Pras menegang. Ibunya memang pintar membaca situasi. Pintar juga dalam menerka. Pria itu kemudian berdehem. "Saya sudah lama tidak bertemu dengan Shanas. Saya tidak memiliki hubungan dengan dia lagi. Dan tentang saya dan Shannon. Kami memang tidak menikah karena cinta. Tapi karena kami sama-sama ingin membina sebuah keluarga. Dan saat ini kami sedang beradaptasi." Jawaban penuh dusta.

Ibu Pras menganggguk mengerti. "Tapi mama tetap kurang menyukai istri kamu. Kalau kalian tidak cocok. Cerai saja."

"Lalu menikah dengan pilihan mama? Tidak akan."

"Ck! Apa yang salah dengan pilihan mama? Mereka sempurna!"

“Saya tidak suka menikah dengan seseorang yang seperti mama. Penyembah kemewahan.”

Ibunya mendengus. “Pokoknya mama ngga setuju dengan pernikahan ini!”

“Terserah. Toh pernikahan sudah terjadi.”

“Mama buat dia ngga betah sama kamu! Biar dia pergi.”

Dalam hati Pras tertawa. Bahkan dia sudah memperlakukan Shannon dengan sangat buruk dan wanita itu masih bertahan di sisinya. Percayakah dia bahwa ibunya sanggup mengusir Shannon? Itu tidak mungkin.

Jelas istrinya itu berkata tidak akan pergi kecuali ... Pras memikirkan ucapan Shannon yang tidak dilanjutkan tadi malam. Kecuali ... dia penasaran dengan kalimat seterusnya yang tidak Shannon utarakan. Pras kembali memandang ibunya.”Lakukan saja. Kalau mama menyerah, mama yang boleh pergi dan jangan ganggu kami lagi.” Pras berdiri meninggalkan ibunya sendirian.



Seolah tidak ada yang memihaknya. Suami yang kejam, ditambah mertua yang mulutnya begitu tajam. Shannon terpekur memikirkan nasib pernikahannya yang sudah berada di ujung tanduk. Memikirkan bagaimana dia terus bertahan jika harus melawan dua orang?

Satu bulan sudah mertuanya tinggal bersama. Dan selama itu tak pernah sekalipun Shannon tenang tanpa omelan. Kadang kesalahan kecil saja bisa menjadi masalah yang sangat besar bagi ibu Pras.

Belum lagi Pras yang dua minggu belakangan ini kembali memaksanya melakukan penyatuan dengan cara yang kasar lagi dan lagi. Rasanya dia ingin mati. Shannon mulai menyerah, dewi hatinya mulai merayunya untuk pergi.

"Ngelamun!"

Dia terkejut mendengar teguran rekan kerjanya sesama guru. "Eh ... kamu, Li. Kemaren kemana? Kok ngga ngajar?"

Temannya itu duduk di kursi yang berada di depan meja kerja Shannon. Dia berpangku dagu dengan wajah cemberut. "Tiba-tiba badan ngga enak kemaren. Terus pingsan. Langsung suami bawa ke rumah sakit, eh ternyata hamil."

Shannon langsung tersenyum geli. "Kok sedih gitu? Kan rejeki."

"Abisnya Rani masih kecil, Shan. Udah mau punya adik aja. Padahal KB. Tapi masih aja kebobolan. Gimana kalau ngga KB coba?"

Shannon hanya tersenyum saja menanggapi hal itu. Namun tak lama kemudian ia mengingat tentang hubungan intim yang sering dirinya dan Pras lakukan. Dia mendadak bingung saat merasakan bahwa dirinya tidak kunjung hamil meski melakukan tanpa pengaman. Malah dia tetap mendapatkan tamu bulanannya secara rutin.

"Berapa kali berhubungan, biar bisa hamil, Li?" tanya Shannon tiba-tiba.

"Ha?"

"Berapa kali?" Shannon mengulangi pertanyaannya.

Lili mengedikkan bahu. "Kadang sekali aja bisa jadi, kok. Tergantung rejeki. Kalau belum rejeki, seribu kali juga ngga akan."

"Ooh." Shannon terdiam kembali berpikir. Sementara temannya hanya memperhatikan Shannon yang seperti masih menyimpan banyak pertanyaan.

"Kenapa?"

Shannon kemudian menggeleng. "Cuma ... eem kok aku ngga hamil-hamil, ya?" Mendadak dia menjadi takut. Takut jika dirinya tidak bisa mengandung karena hanya memiliki satu ovarium saja.

Lili lalu mengerutkan keningnya. “Kamu baru nikah, kan? Santai aja. Biasa itu.”

“Tapi aku ... aku ngga KB.”

“Usahanya digiatin lagi.” Lili mengerling menggoda.

Shannon menghela napasnya pelan. “Ya ... udah sih.” *Apa karena begituannya kasar, ya? Jadi belum hamil?*

Shannon langsung mendesis. Mengapa dia jadi ingin hamil sekarang? Hamil, itu artinya dia harus ikhlas setiap Pras melakukan penyatuan.

Ikhlas kalau dianya lembut. Tapi kalau kasar begitu?

Bahkan selalu ada perasaan takut setiap Pras menyentuhnya. Tubuhnya bergetar hebat saat Pras mulai melakukan penyatuan. Bukan bergetar karena nikmat. Tapi karena sakit dan takut. Dia bahkan tak menemukan titik kenikmatan dari hubungan suami istri yang dirinya dan Pras lakukan.

“Udah, ngga usah dipikirin. Hamil kan rejeki. Allah pasti ngasih kalau tahu hambanya sudah siap.”

Shannon kemudian menganggguk. Ya ... itu lah yang dirinya katakan dulu. Dia menganggap anak adalah rejeki. Hanya Tuhan yang tahu kapan dirinya siap menerima mahluk kecil yang akan tumbuh di rahimnya itu. Tapi jika

memang Tuhan tak kunjung memberikan anak padanya, maka mungkin memang dirinya yang belum siap. Shannon akan menerima kenyataan pahit itu jika memang menimpanya kelak.

Drrtt drrrtt

Shannon melihat ponselnya yang bergetar. Lalu mengangkatnya saat melihat nama Satria berjalan di layar ponsel.

"*Assalamualaikum*, Sat. Kenapa?"

"Satu minggu aku keliling pulau Jawa. Rasanya kok kangeeeen banget sama kamu. Kita ketemuan, ya? Mamam siang bareng."

Shannon langsung mendengus. "Manisnya mulut kamu. Kalau gitu nanti jemput, ya? Aku tunggu di depan gerbang."

"Siap, Madam!!"

Shannon kemudian meletakkan kembali ponselnya ke atas meja setelah sambungan terputus.

"Suami?" tanya Lili.

"Bukan. Temenku dari kampung."

"Ooh ... suami kamu yang mana, sih? Ngga pernah nganterin kamu kerja kayaknya."

"Kalau nunggu dia nganterin aku, bisa telat dia. Arahnya berlawanan." *Ngga berlawanan juga, Pras ngga akan nganterin.*



Pras gila dengan kehadiran ibunya di rumah. Bukan hanya dia tak bisa berkunjung hingga malam di tempat Shanas. Tapi juga harus selalu menerima kecerewetan ibunya yang begitu banyak mengatur.

Selain itu, Shanas juga semakin susah dirinya hubungi. Susah dirinya jumpai di saat dia memiliki sedikit waktu. Dan hal yang semakin membuat amarahnya memuncak adalah Satria yang kembali dirinya lihat berjalan bersama kekasihnya, juga lebih sering bersama istrinya.

Dia merasa tak terima jika Shanas dekat dengan lelaki lain. Tapi jelas itu wajar, karena Shanas adalah wanita yang dirinya cintai. Tapi mengapa dia juga tak terima jika Shannon berdekatan dengan lelaki lain? Kesal yang dirinya rasakan saat tahu Shannon berjumpa dengan Satria jauh lebih parah dari apa pun.

"Ya ampun! Kenapa ketemu sama Mbak Shan lagi, sih?!" gerutu Shanas yang kebetulan siang ini bisa dirinya ajak makan siang bersama.

Tapi Pras tak mendengarkan hal itu. Dia malah melangkah lebar ke arah dua orang yang tampak tertawa lepas sambil menyantap makan siangnya.

Sementara Shanas terpaku melihat kepergian Pras yang menghampiri kakaknya, dan mengabaikan dirinya. Wanita itu berbalik dengan hati kecewa. Memilih mengintai dari jauh apa yang akan Pras lakukan pada Satria. Lelaki yang beberapa minggu terakhir kembali mendekatinya namun dengan santainya juga mendekati kakaknya.

Kenapa harus Mbak Shan?

Dia ingin mengajukan protes tersebut. Tapi pada siapa?!

Perhatiannya kembali pada Pras yang menarik kerah baju Satria dan meninju rahang pria itu dengan keras.

"Aaah!! Mas!" pekik Shannon langsung menghampiri Satria dan membantu pria itu berdiri.

"Saya bilang jauhi istri saya!!" pekik Pras lantang tak peduli dirinya menjadi pusat perhatian pengunjung rumah makan.

Satria bangkit sambil mengusap sudut bibirnya yang kembali berdarah karena Pras. "Kamu gila, Mas?!" Shannon berdiri di depan Satria. Melindungi pria itu dari amukan Pras, membuat sang raja singa yang kelaparan semakin

mengamuk hebat. Dia menarik Shannon kasar dan kembali melayangkan pukulannya pada Satria.

Tak ingin kecolongan lagi. Pria berkulit sawo matang itu menangkis tangan Pras dan melayangkan satu pukulan telak di perut lawannya. Pria itu kemudian menarik tangan Shannon agar berada di belakangnya. "Apa mau Anda, Tuan Pras? Sudah meminta saya menghindari selingkuhan Anda, sekarang menyuruh saya menghindari istri Anda? Tidak akan."

Shannon langsung memandang punggung Satria. Pria ini tahu siapa perempuan yang dicintai Pras? Lalu mengapa tidak pernah memberitahukan hal itu kepadanya? Namun hal lain yang lebih mengganggu adalah rasa malunya yang mengumbar kebaikan Pras di hadapan Satria demi menjaga nama baik suaminya itu. Tapi nyatanya Satria malah tahu Pras berselingkuh. Shannon merasa malu.

Pras menekan rasa sakit di perutnya. Menatap Satria penuh kebencian. "Lepaskan Shannon, atau saya hancurkan Anda detik ini juga."

Satria langsung mencibir. "Anda bukan Tuhan. Berhenti bersikap som—"

"Cukup." Shannon mendekati Pras. "Berhenti membuat malu. Kamu bukan anak kecil." Lalu ia memandang Satria dengan pandangan bersalah. "Maaf, Sat."

Shannon menarik tangan Pras menjauhi orang-orang yang berkumpul di sekitarnya. Berjalan menuju parkiran, melewati Shanas yang bersembunyi di balik pintu keluar.

Shanas menangis di tempat, melihat bagaimana Pras seolah melupakannya begitu saja.

Sementara itu Pras yang ditarik oleh Shannon, tak lama sadar jika dirinya menjadi begitu penurut. Ia berbalik menarik tangan istrinya, mengubah posisi mereka. Kemudian dengan kasar mendorong tubuh wanita itu ke kursi samping kemudi.

Ia memutari kap mobil bagian depan untuk masuk dan duduk di balik kemudi. "Aku ngga suka kamu jalan sama laki-laki itu!" mulainya, kembali pada emosi yang sempat terinterupsi.

"Dan aku juga ngga suka kamu berhubungan dengan selingkuhan kamu!" Shannon membalas.

"Mana buktinya kalau aku berhubungan dengan selingkuhanku?! Ada buktinya?! Pernah kamu melihatnya sendiri?!"

"Ngga. Tapi aku pernah dengar kamu bilang cinta sama dia. Berkali-kali kamu nelpon dia! Apa aku pernah melarang?"

"Kamu yang diam saja! Kenapa menyalahkan aku?!"

“Oooh ... oke! Aku larang kamu untuk berhubungan sama dia mulai sekarang! Apa kamu bakal menurut, Mas?!”

“Kamu tidak mem—”

“Jadi jangan melarang dengan siapa aku pergi!” Shannon memotong begitu saja ucapan Pras karena dia tahu kalimat apa yang akan keluar dari bibir pria itu jika tidak dirinya hentikan.

Pria itu mengatupkan rahangnya kuat. Menatap Shannon nyalang. Namun meski begitu ia diam, karena tak tahu harus membalas dengan apa kalimat yang Shannon ucapkan.

“Aku malu. Malu karena berbohong tentang suamiku. Semua tanya, tentang bagaimana kamu. Aku jawab baik. Sangat baik. Tapi nyatanya Satria tahu kalau aku berbohong. Aku cuma mau menyembunyikan aib suamiku. Tapi malah kamu sendiri yang mengumbar aib itu.”

Pras tercenung mendengar penuturan Shannon. Namun tak ingin melihat kesedihan di wajah wanita itu lebih lama lagi. Dia langsung melajukan mobilnya dengan sangat kencang. pilu yang tergambar di wajah istrinya, membuat ia gelisah? Mengapa



Bab Tujuh Belas (Author POV)

Kau membunuh dengan madu.

Agar jejak luka, tersamar pada bahagia berupa gumpalan asa.

"Masih siang. Kamu sudah pulang, Pras?" tanya ibu Pras yang baru datang dari pintu masuk ke ruang tamu.

"Hem." Pria itu melonggarkan dasinya dan duduk bersAndar di punggung sofa.

"Terus istri kamu mana?!"

"Di kamar."

Wanita paruh baya itu menganggguk lalu melenggang anggun menuju kamar putranya. Saat membuka pintu dan berniat meneriaki Shannon agar membuatkan teh untuknya. Dia bungkam saat mendapati menantunya itu tengah bersujud dengan mukena putih.

Ibu Pras—Lani. Hanya diam memperhatikan menantunya yang mengakhiri ibadah dengan bahu bergetar dan tangan menengadah ke atas. Walau samar. Ia bisa mendengar isakan wanita itu yang terdengar begitu pilu. Hingga saat Shannon kembali bersujud. Lani merasa ada secuil kasihan terhadap menantunya itu.

"*Astaghfirullah*. *Astaghfirullah*. Ya Allah. Maaf...."

Mendengar suara lirih Shannon, Lani menyentuh dadanya yang entah mengapa ikut merasakan sakit. Ia seolah masuk ke dalam sujud dan tangis menantu yang belum mendapatkan restunya itu.

"Ekhem!" Mencoba menghalau rasa aneh yang muncul di benaknya. Lani berdehem cukup keras, sekaligus menyadarkan Shannon atas kehadirannya.

Cepat-cepat Shannon menghapus air matanya, lalu berbalik menatap Lani. "Iya, Bu? Ada yang bisa dibantu?"

“Kamu pikir saya *customer*, nanya kok seperti itu.”

Shannon hanya tersenyum lalu berdiri melepas mukena yang ia kenakan. Melipatnya dan mengembalikannya ke lemari. “Iya, Bu? Ada apa?” ulangnya dengan mengganti kalimat pertanyaan.

“Buat teh! Saya pusing.”

“Ooh ... iya. Shan buatin.” Wanita ini berjalan keluar kamar, sementara ibu mertuanya terlebih dahulu berjalan menuju ruang keluarga. Di ambang pintu penghubung ke dapur, Shannon berbalik melihat mertuanya yang baru duduk menyamankan diri di sofa. “Mau Shan pijetin sekalian, Bu? Biar pusingnya cepet sembuh.”

Lani menengok ke samping. “Ngga usah. Ngga biasa dipijat.”

“Makanya Shan pijat. Enak kok.”

“Ngga usah!!”

“Ya udah kalau begitu. Ngga usah pakai otot ngomongnya.”

Lani langsung melotot dan Shannon hanya tersenyum saja.

“Aku pergi lagi, Ma.” Pras yang tadinya berada di ruang tamu langsung berpamitan.

Merasa ada yang ingin dirinya tanyakan pada Pras. Lani bangkit menyusul putranya. “Pras. Kamu apakan istri kamu sampai menangis begitu?!”

Pras melihat ibunya. “Ha? Memangnya kenapa?”

“Ya cuma nanya!”

“Mana Pras tahu. Memang dia bilang, kalau dia nangis karena Pras?”

“Ya ngga. Cuma ... dia nangis sampai sesenggukan tadi.”

Pras langsung mencibir. “Kenapa mama jadi terlihat kasihan begitu? Bukannya mama yang buat dia ngga betah di rumah ini? Dia pasti nangis karena mama.”

“Kenapa kamu jadi nyalahin mama?! Mama baru pulang dari rumah teman! Tiba-tiba datang dan lihat kamu di rumah, dan Shannon nangis di kamar!”

Pras berdecak tak suka. “Mama aja yang ngga sadar! Mungkin dia mulai capek sama semua ucapan mama! Aku aja capek, apalagi dia! Pras pergi!” Pria itu langsung berjalan cepat menuju mobilnya.

Sementara Lani diam mematung di tempatnya. Sejak memutuskan untuk tinggal sendirian. Dia merasa Pras semakin berubah. Tidak ada lagi kata-kata manis yang pria itu ucapkan untuknya.

"Bu teh-nya sudah siap. Kalau ada apa-apa lagi, bilang aja. Shan di belakang, Bu."

Suara Shannon terdengar dari dalam. Dia kemudian menganggguk dan menghapus air mata yang mengintip di pelupuk matanya.

Wanita ini masuk, memilih menikmati teh hangatnya dan beristirahat di sofa setelah meminun obatnya.

Shannon yang baru selesai mencuci baju, mendapati ibu mertuanya tertidur pulas di sofa, langsung mengulas senyum tipis. Ibu Pras mengingatkan dirinya dengan ibunya.

Shannon lalu berinisiatif mengambil selimut di kamar dan menyelimuti ibu mertuanya itu. *Kalau tidur begini keliatan kalemnya. Heem ... kalau bangun udah kayak macan betina.*

Dia pergi ke dapur untuk menyiapkan makan malam. Kemudian merapikan dapur dan mengurusi bunga yang ia tanam di halaman rumah Pras. Shannon tersenyum senang saat melihat senyum kecil di wajah mertuanya saat melihat jajaran bunga yang dulunya tidak ada di taman rumah ini, kini tampak menghiasi halaman yang awalnya tampak gersang.

Walau tak mengatakan langsung padanya, ia tahu jika mertuanya menyukai bunga-bunga itu. Shannon semakin semangat untuk merawatnya.



Di kediaman Shanas. Pras duduk diam di tepi ranjang wanita itu, menunggu Shanas berhenti dari tangisannya.

Pras sendiri tak habis pikir bagaimana ia bisa lupa dengan keberadaan Shanas. Sangat lupa jika dia datang bersama Shanas namun malah mengabaikan wanita itu dan malah pergi bersama Shannon yang membuat amarahnya memuncak.

Dia baru teringat Shanas setelah tiba di kantor dan sepulang dari kerja, ia langsung menemui kekasih gelapnya itu.

"Lebih baik kita berhenti dulu," saran Shanas yang tak bisa membuat Pras langsung mengerti.

Pria ini memilih memeluk Shanas dari belakang dan mengucapkan maaf berkali-kali. "Berhenti, Pras. Kita pahami dulu perasaan kita masing-masing."

"Tapi aku mencintai kamu."

"Dan kamu tahu semua sedikit terkikis karena perpisahan kita. Ditambah dengan status baru kamu. Lebih banyak kamu menghabiskan waktu dengan Mbak Shan diban—"

"Aku hanya bertemu dia di pagi hari. Sisanya aku habiskan untuk bekerja dan melihat keadaan kamu. Jadi kehadiran Shannon tidak mengubah perasaanku denganmu."

Shanas menggeleng. “Kamu berubah. Aku tahu itu.”

“Aku mencintai kamu, Nas.”

“Begitu juga aku.”

“Kalau begitu maafkan aku.”

“Aku maafkan. Tapi aku mau kita berhenti sebentar. Lagian percuma semua dilanjutkan. Hubungan kita ngga akan ada kemajuan. Kamu kakak iparku. Ibu kamu mengawasi kamu. Ngga ada yang bisa menjadi penyangga dalam hubungan kita.”

“Cinta kita.”

“Itu juga mulai terkikis, Pras.”

“Jangan pergi, Nas. Aku hanya mau menghabiskan sisa hidupku dengan kamu.”

“Itu dulu. Tapi aku ragu sekarang.”

Pras kemudian melepaskan pelukannya pada Shanas. “Mengapa kamu keras kepala? Aku bersungguh-sungguh!” Kemarahan sudah berada pada ambang batasnya. Pras tak bisa mentolerir lagi sikap Shanas yang berulang kali menolaknya.

Shanas segera bangkit dan memandang Pras dengan mata merah dan basah. Dia merasa frustasi menghadapi sikap egois Pras. Tapi ini juga salahnya yang begitu lemah jika

sudah berhadapan dengan Pras. Andai sejak dulu ia menghindar. Hal ini pasti tidak akan terjadi.

“Oke aku ngalah! Tapi satu bulan ini. Hanya satu bulan ini, kita jangan bertemu. Bukan untuk berpisah. Aku mau kita memastikan perasaan kita.”

“Dan kalau ternyata perasaan kita masih sama? Apa yang akan kita lakukan?” Pertanyaan itu seperti sebuah tuntutan agar Shanas mengambil keputusan untuk hubungan mereka.

Shanas memejamkan matanya sesaat. Memikirkan hal yang paling tepat yang bisa ia jadikan jawaban. Saat ia menemukannya, sepasang mata itu terbuka memandang ke kedalaman manik Pras. “Bawa aku pergi. Persetan dengan halal dan haram hubungan kita. Bawa aku pergi.” Dia adalah orang yang paling kejam. Tak perlu mengatainya karena dia sudah mengatai dirinya sendiri sekarang. Tapi apa yang harus ia lakukan jika ternyata perasaan Pras padanya tak pernah berubah dan begitu juga dengan dirinya?

Pras tersenyum penuh kemenangan. Dia mengangguk mantap setelah mendengar jawaban Shanas. “Kita akan tinggal di luar negeri. Aku akan menikahi kamu di sana.”

Shanas tak tahu apakah hal ini akan menjadi kenyataan. Tapi jika memang Tuhan masih berbaik hati untuk mempersatukan dirinya dengan Pras, maka dia yakin apa

pun jalannya, dia dan Pras akan hidup bersama. Ia sangat yakin akan hal itu.



Pras melewati makan malam di rumah selama ibunya menginap. Di meja makan, ia merasa menjadi korban karena Shannon dengan suka hati memaksanya memakan sayuran yang wanita itu masak, dan ibunya tak mau membantu sama sekali.

Dia heran mengapa ibunya bersikap seperti ini. Mendukung Shannon dalam hal memaksa dirinya memakan sayuran, sementara ia tahu jika ibunya itu tak menyukai istrinya. Atau mungkin lambat laun Shannon berhasil mempengaruhi hati ibunya agar mendukung wanita itu? Pras kesal jika memikirkannya.

"Ibu pulang besok." Lani sudah mulai bosan. Selama ini dia berusaha untuk mengintimidasi Shannon dari ucapan maupun tindakan dan tatapannya yang penuh kuasa. Namun yang terjadi adalah kebalikannya.

Shannon memiliki seribu kata dan cara dalam membalasnya. Memutar balik omongannya hingga membuat dirinya diam dan tak ingin kembali mendebat.

Shannon begitu halus dalam bertutur kata. Dan ia benci setiap ucapan sarkas Shannon dilontarkan dengan nada

yang begitu lembut. Dia tak tahu jika menantunya begitu pandai mengatur emosi.

"Kenapa?"

Lani langsung memperdalam kerutan di keningnya. Heran dengan pertanyaan Shannon yang seperti enggan membiarkan dirinya pergi.

Shannon tahu bahwa harusnya saat ini dia melompat bahagia karena Lani berpamitan untuk pergi. Tapi mengingat betapa sepinya rumah ini tanpa omelan Lani, membuatnya merasa sedih.

Setidaknya keberadaan Lani membuatnya terbiasa dengan lengkingan pedas mertuanya itu. Dan jika Lani pergi, maka ia akan sangat kehilangan.

"Pergi. Karena kamu tidak bisa diusir pergi."

Selama ini ia menyukai wanita muda yang memiliki pandangan penuh kekuasaan. Hal itu menunjukan martabat seseorang yang jelas tidak murahan. Namun melihat bagaimana Shannon memandangnya, juga menjawab setiap ucapannya membuat standar suka itu sedikit melenceng.

Dia suka dengan wanita muda yang memiliki keberanian untuk membalas tatapan wanita yang penuh kuasa sepertinya. Dia suka bagaimana saat Shannon menjawab

pertanyaannya dan membuat kekuasaan yang ia miliki tak berarti apa-apa.

Terlebih ia suka saat Shannon memperlakukannya seperti seorang ibu. Menyapanya lembut, tak peduli dengan perang kata yang sering terjadi di antara mereka. Membuatkannya teh di pagi hari dan selalu menanyakan apakah dia sudah meminum obatnya atau belum. Lalu menyiapkan makanan untuknya dengan tangan Shannon sendiri.

Terlihat sepele memang. Tapi hal sepele itu belum pernah ia dapatkan dari anak-anaknya. Dan mengingat hal itu membuatnya miris sendiri. Dia yang mengajarkan hal itu kepada anak-anaknya.

Hingga akhirnya bayi-bayi yang ia lahirkan memandang dirinya bukan sebagai seorang ibu, melainkan seorang atasan yang harus dituruti kemauannya. Anak-anaknya memandangnya sebagai orang yang berkuasa dan memegang kendali penuh. Dan saat dirinya terjatuh, anaknya bukan menolong dirinya, namun memanggil pengacara untuk memaksanya segera membuat surat wasiat pembagian harta.

Miris. Di saat ia menuntut anaknya untuk menuruti semua kemauannya. Di balik itu, anaknya juga berharap masa-masa keruntuhannya. Dia tahu bahwa putra putrinya muak

dengan dirinya yang seperti ini. Tapi mengapa Shannon tidak menunjukkan hal itu sama sekali?

Shannon tersenyum membalas ucapan Lani. "Bahkan saya tidak tahu kalau ibu mau saya pergi dari sini."

Lani melotot tajam ke arah menantunya. "Apa sikap dan ucapan saya selama ini tidak bisa kamu baca dengan jelas?"

Sontak Shannon menggeleng. "Anda terus mencari saya, dan mengajak saya berbicara santai sambil menikmati segelas teh dan acara keluarga di tv. Saya tidak tahu jika itu semua adalah cara Anda mengusir saya."

"Kita berdebat. Tidak pernah berbicara santai."

Shannon menunjukkan keterkejutannya. "Saya pikir kita hanya mengobrol ringan selama ini."

Lani langsung memilih diam. Enggan menerima balasan kata dari Shannon lagi. "Saya akan merindukan Anda, Bu. Anda adalah ibu saya."

Mendengar hal itu, naluri alami seorang wanita yang pernah melahirkan beberapa raga langsung membuncah bahagia. Namun Lani menutupinya dengan sebuah deheman singkat.

Sementara Pras yang sedari tadi menjadi pendengar setia, melirik Shannon yang memandang ibunya dengan

pandangan jujur dan tulus. Setahunya semua orang mengharapkan kepergian ibunya, termasuk dia dan Shanas. Tapi baru kali ini ia menerima respon sebaliknya dari Shannon. Bagaimana bisa wanita ini senang dengan kehadiran ibunya?

Sementara Shannon sendiri tak bisa berpikiran munafik. Awalnya dia sangat berharap kepergian Lani. Sangat berharap wanita itu lenyap dari pandangannya. Tapi saat melihat wajah kecewa Lani yang sering wanita itu tampilkan setiap selesai berbicara dengan Pras. Membuat rasa iba terhadap seorang ibu muncul begitu saja, tanpa mampu dirinya cegah.

Dia berpikir jika Lani bersikap keras hanya ingin mendapatkan perhatian dari anaknya. Lani menginginkan kehangatan seorang anak. Dan setiap ia membuatkan segelas teh, atau mengingatkan Lani beristirahat dan meminum obat. Ia bisa melihat senyuman tipis di wajah tua wanita itu. Bukan itu saja. Walau samar. Ia pernah mendengar Lani mengucapkan dua kata keramat yang jarang diucapkan oleh orang yang merasa paling berkuasa. 'Terima kasih'.

Pras memandangi Shannon yang duduk di depan meja rias. Membersihkan wajah dengan kapas. Terus memandangi wanita itu, seolah ingin menembus ke

kedalaman otak Shannon yang tak pernah mampu dirinya baca.

"Kenapa, Mas?" tanya Shannon melirik Pras dari pantulan cermin di depannya. Dia terkekeh kecil mendapati Pras yang salah tingkah karena ketahuan memperhatikannya sedari tadi. "Ada yang ma—"

"Aku tidur." Pras memotong ucapan Shannon begitu saja. Pria itu kemudian menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut dan langsung mengutuki dirinya yang bertingkah seperti anak kecil.

Tapi meski begitu ia tetap bertahan di posisinya hingga derit ranjang di sampingnya terdengar beserta gerakan halus. Selimut yang menutupi wajahnya turun. Sebuah bayangan tangan ia rasakan bergerak di depan wajahnya. Namun tak ia indahkan. Ia masih memejamkan mata seolah-olah sedang tertidur.

Kemudian tak lama ia merasakan sebuah pelukan ringan dari belakang punggungnya. Pras diam mematung merasakan bagaimana jemari lembut itu mengusap permukaan dadanya dengan sangat pelan. "Aku mencintai kamu, Mas. Rasa itu sedikit kabur setelah semua kelakuan kamu. Tapi belum seutuhnya musnah. Masih berdetak setiap melihat kamu yang seperti ini. Seperti malaikat saat sedang tertidur."

Lalu ia merasakan hangat dan basah dalam waktu bersamaan di punggungnya yang lebar. Sebuah isakan tertangkap indra pendengarannya. Hatinya berdenyut nyeri mengetahui Shannon menangis karena dirinya lagi dan lagi.

"Apa semua perasaanku selama ini terlihat palsu, Mas? Sampai kamu membenciku begitu dalam."

"Sebenernya salahku itu apa? Kalau kamu anggap aku menghalangi hubungan dengan wanita yang kamu cintai itu. Aku ngga tahu, Mas. Kamu yang melamarku dan aku tidak pernah memintanya. Tapi kamu memperlakukan aku seperti wanita murahan."

Walau dua minggu terakhir Pras terlihat berbeda dengan jarang atau nyaris tak pernah membentakinya. Tapi dia malah merasa jika Pras sedang membangun tembok pembatas yang begitu tinggi di antara mereka.

"Sekali aja, Mas. Sekali aja memperlakukan aku seperti seorang istri pada umumnya. Aku mau nge—"

Ucapannya terputus begitu saja saat merasakan cengkeraman erat melingkupi jemarinya. Pergerakan tubuh dari pria yang ada di depannya membuat Shannon mendadak ingin mundur menjauh. Tapi sia-sia karena Pras menahan dirinya.

Pria itu menatapnya tajam. Membuat Shannon langsung mengerut takut. “Maaf sudah ganggu tid—”

“Katakan saat aku tidak tertidur. Jadi aku bisa mendengarkan kamu. Jangan konyol, curhat dengan orang yang sedang tidur.”

Shannon langsung menunduk. Nendengar suara Pras yang begitu lembut, membuatnya merasa seolah sedang berada di alam mimpi. Wajah Shannon panas dan ia tahu jika rona merah pasti sudah merambat hingga telinganya.

Pras mengukir sedikit senyum. Entah karena apa juga tak tahu dari mana asalnya. Wajah malu-malu Shannon memberinya sedikit hiburan. Bukan hiburan untuk merendahkan wanita ini. Tapi hiburan yang menciptakan riak-riak aneh di benaknya.

“Bagaimana dengan peran suami istri sesungguhnya? Mau mencoba?”

Shannon langsung mendongak saat mendengar hal itu. Belum ia menjawab ucapan Pras. Benda kenyal mendarat mulus dan lembut di atas bibirnya yang kering.

Pras mencecapi rasa mulutnya dengan penuh perasaan. Menyentuh wajahnya begitu lembut, seolah ia adalah porselen yang tak boleh pecah.

Perubahan tiba-tiba ini membuatnya merasa aneh. Dia yakin Pras salah makan hari ini.

Tapi jelas hal ini tidak tiba-tiba bagi Pras yang diberi kesempatan oleh Shanas untuk menentukan hatinya. Satu bulan waktu yang dirinya dapat dan dia sudah melewatkan begitu saja dua minggu pertama. Sisa dua minggu dan jika memang ternyata hatinya tak berubah. Setidaknya ia memberikan sedikit kesan manis pada Shannon.

Tidak. Dia berjanji tak akan bersikap kasar lagi pada Shannon. Setidaknya ia harus meninggalkan kesan indah di hati sang istri, sebelum dia benar-benar pergi meninggalkan wanita ini.



Bab Delapan Belas (Shannon POV)

Ini tentang Cinta.

Suguhan madu atau bisa

Menggengam anugerah atau petaka.

Mempersembahkan bahagia atau luka.

Ibu Lani akan kembali ke Jepang. Aku tidak tahu sejauh itu tempat tinggalnya dan dia datang kemari hanya untuk mengunjungi anaknya.

Bukan mengunjungi, Shan. Dia mau mengintimidasi kehadiran kamu di kehidupan Pras.

Aku tertawa sendiri jika mengingat bagaimana Ibu Lani malah seperti berada di pihakku untuk menindas Pras. Bukan menindasku seperti tujuan awalnya.

Walau awalnya dia memang sangat mengerikan—kata-katanya. Tapi lambat laun hanya rasa iba yang aku rasakan terhadapnya. Pras sangat tidak menghargai ibunya, bahkan pagi ini hanya aku yang mengantarkan dia ke Bandara. Pras memilih untuk pergi bekerja.

“Sebelumnya saya sudah di Jakarta sejak lama. Saya tidak langsung datang ke rumah Pras, karena melihat kamu di sana. Saya tidak tahu siapa kamu, mengapa keluar masuk di rumah anakku. Tidak menyangka kamu adalah istri Pas. Sangat tidak menyangka Pras menikahimu, bukan wanita itu.”

Aku melihat Ibu Lani saat dia berpaling melihatku. “Apa tujuannya menikahi kamu? Untuk melindungi wanita itu dari saya?”

“Mengapa ibu tidak merestui Mas Pras dengan pacarnya itu? Semua tidak akan seperti ini.” Aku tidak menjawab. Malah melemparkan pertanyaan yang menurutku sudah merupakan jawaban untuknya.

Ibu Lani kembali menghadap ke depan. "Karena wanita itu membuat Pras menjadi pembangkang."

Aku langsung mengernyitkan dahiku. "Bukan karena bibit, bebet, dan bobot?"

"Itu juga. Tapi hanya soal itu saja bisa diatur." Dia memandangku lagi. "Buktinya saya menerima kamu sekarang."

Tahu bagaimana rasanya saat kalian terdampar di gurun pasir, lalu setelah sekian lama menelusuri milyaran debu di bawah sinar mentari yang begitu menyengat itu, kalian menemukan sebuah oase. Bahagia. Lega. Terharu. Ya ... itulah yang aku rasakan saat ini, ketika mendengar ucapan Ibu Lani.

Aku melihat senyumnya terulas tipis. Dia kembali memandang ke depan. Pandangan yang menerawang. "Pras sangat mencintai wanita itu. Wanita yang bisa membuat Pras lupa akan kewajiban sebagai seorang anak. Saya pernah menghubungi Pras untuk pulang. Tapi Pras menolak karena harus menemani wanita itu. Katanya pacarnya sedang sakit dan tidak bisa ditinggalkan. Padahal kondisi ayahnya sedang kritis saat itu. Sampai akhirnya, demi menjaga wanita itu, suami saya tidak bertemu dengan Pras, bahkan saat matanya tertutup untuk selamanya."

Aku meringis kasihan. Sungguh tak menyangka jika cinta Pras begitu buta.

“Dua bulan kemudian, aku memutuskan untuk melakukan pertemuan dengan wanita itu. Tapi pertemuan pertama kami sama sekali tidak meninggalkan kesan yang baik. Mulutnya begitu manis. Tapi terlihat kalau itu dibuat-buat. Dia bertingkah baik karena ingin merebut Pras.”

Ibu Lani terdiam sejenak. Menarik napasnya yang bisa kutebak terasa sesak di dada. “Saya tahu sudah bertingkah sangat egois. Saya ingin menguasai Pras seorang diri. Tapi itu semua karena saya takut. Takut kalau Pras akan melupakan saya dan lebih mementingkan wanita itu.” Ibu Lani mendengus kesal. “Ternyata benar. Apa pun Pras lakukan untuk wanita itu dan ... saya menjadi nomor sekian. Akhirnya saya memutuskan untuk tidak merestui hubungan mereka. Dan saat tahu Pras menikahi kamu, saya marah. Marah karena kalian menikah tanpa meminta restu dari saya seolah restu saya itu tidak penting.”

“Maaf.” Aku menyela dengan cepat karena merasa sangat tidak enak.

“Tidak masalah. Saya tahu kamu tidak tahu apa pun tentang hal ini. Pras juga hanya memanfaatkan kamu, kan?”

Aku langsung menunduk. Begitu mudah Ibu Lani menerka semuanya.

“Saya suka bagaimana sikap kamu menghadapi Pras. Setelah mengenal kamu, saya tidak takut jika kamu akan membuatnya melupakan saya. Tidak. Kamu begitu memperhatikan saya. Apa sikap saya masih kurang buruk, sampai kamu masih sudi mengingatkan saya untuk istirahat, atau meminum obat? Saya bahkan tidak pantas mendapatkan sopan santun kamu, Shan.”

Aku memandang Ibu Lani takjub. Dia jarang memanggil namaku dengan begitu lembut. Aku tersenyum. “Karena ibu sudah seperti ibu kandung bagi Shan. Semua omelan ibu saya anggap seperti omelan ibu saya sendiri. Tidak perlu diambil hati.”

“Kamu tahu? Orangtua tidak butuh perhatian yang berlebihan. Teh yang selalu kamu buatkan untuk saya itu sudah merupakan bentuk perhatian yang sangat berharga. Tidak peduli seberapa tinggi derajat saya. Saya tetap orangtua yang ingin diperhatikan oleh anaknya, tidak peduli sekecil apa bentuk perhatian itu. Itu tetap berharga. Daripada diberi tiket keliling dunia, saya lebih bahagia jika anak saya mau menemani saya menonton TV seperti yang kamu lakukan selama saya di rumah Pras. Saya merasa dianggap ada.”

“Karena memang ibu ada. Akan selalu ada.”

Ibu Lani tersenyum lembut padaku. “Yang kuat menghadapi, Pras. Saya tahu dia masih berhubungan dengan wanita itu. Saya mau menemui wanita itu dan mengusirnya jauh-jauh. Tapi saya tidak tahu di mana tempat tinggalnya. Bahkan saya tidak sudi mengingat namanya. Sebenarnya dia tidak jahat. Wanita itu baik. Tapi sebaik apa pun, akan terlihat jahat bagi saya karena cinta mereka membuat Pras melupakan saya. Tolong jangan seperti itu, Shan. Saya menyerahkan anak saya kepada kamu. Tapi tolong jangan buat dia melupakan saya.”

Aku segera menggeleng. “Pras milik ibu. Saya hanya tangan kedua yang menjaganya. Ibu tetap yang pertama.”

“Jangan ibu. Panggil mama.” Tangan tuanya mengelus rambutku. Kemudian kami berdua diam hingga tak lama, taksi yang sedari tadi membawa kami berhenti di depan terminal tujuan Bandara Soetta.

Saat aku ingin ikut turun menemaninya. Ibu Lani melarangku. “Mama sendirian saja. Kamu pulanglah. Tolong jaga Pras, Shan. Kalau memang kamu menyerah dengan sikapnya. Kabari mama. Mama tidak memaksa kamu tetap bisa bersamanya. Tidak. Mama juga cukup sadar diri bagaimana buruknya kelakuan Pras, dan terlalu egois kalau memaksa kamu untuk bertahan dengan Pras. Tapi setidaknya hubungan kita jangan sampai ikut berakhir.

Mama mendoakan kalian. Dan...." Dia menyentuh perutku. "Beri mama cucu. Setidaknya, kalau Pras tahu kamu hamil. Dia pasti akan meninggalkan wanita itu. Pras menyukai anak-anak."

Mendengarnya membuat hatiku mencelos. Pras menyukai anak-anak. Lalu bagaimana kalau aku tidak bisa memberinya seorang anak?



Usai mengantar Ibu Lani, aku menghubungi Satria. Aku tidak bekerja karena harus mengantar Ibu Lani ke bandara. Jadi sekarang aku memiliki waktu untuk menemui Satria yang sangat susah dihubungi setelah kejadian hari itu.

Aku ingin bertanya tentang wanita yang masih berhubungan dengan Pras sampai sekarang. Aku sudah berusaha mencari informasi dengan membuka ponsel pribadi milik Pras. Tapi aku tidak menemukan apa pun.

Aku sudah mengecek kontak teleponnya, berharap bisa menemukan nomor wanita itu. Tapi tidak ada satupun yang mencurigakan. Kontaknya hanya ada nomorku, nomor orang rumah di Gunungkidul, nomor Shanas, nomor ibunya dan beberapa nomor yang pastinya tidak perlu aku curigai.

Sementara ponselnya yang lain tidak bisa kubuka karena menggunakan kata sandi untuk membukanya. Dan lagi ... itu adalah ponsel khusus untuk dia bekerja. Jadi tidak mungkin ada nomor pacarnya. Atau mungkin memang ada di sana?

Tepukan halus mendarat di punggungku. "Udah lama nunggunya, Shan?" Aku berjengit kaget.

"Ngagetin," tukasku.

Kami bertemu di salah satu cafe yang tidak jauh dari bandara. Harapannya agar tidak bertemu dengan Pras dan kacaulah semuanya. Beruntung Satria tidak keberatan. "Jadi kenapa ngajakin ketemuan? Kangen?"

Sontak aku menggeleng cepat. Langsung mendengus saat melihat kekehan jahilnya. "Mau tanya soal maksud kamu waktu itu. Pras minta kamu menjauhi selingkuhannya. Kamu kenal?" Sebenarnya aku tidak enak menanyakan hal ini. Bagaimanapun ini adalah urusan rumah tanggau. Tapi aku penasaran. Walau setelah tahu wanita itu, aku tidak tahu harus melakukan apa. Ngamuk-ngamuk juga rasanya percuma. Aku sadar kalau aku yang datang dalam hubungan mereka. Bukan wanita itu.

Tapi apa wanita itu tidak memikirkan tentang hubungan apa yang mereka jalani sekarang? Pras sudah menjadi suamiku. Di mana otaknya masih tetap sudi menjadi pacar Pras. Atau mungkin wanita itu belum tahu? Tapi tidak

mungkin. Wanita itu pasti sudah tahu tentang pernikahan Pras denganku.

Aku dengar Satria menghembuskan napasnya yang terasa berat. "Aku tahu orangnya, Shan. Tapi maaf. Bukan wewenangku untuk memberitahukannya." Aku lihat kegusaran di wajah Satria. Dia seperti begitu berat memberitahukan identitas wanita itu.

"Aku butuh informasi tentang wanita itu, Sat. Rumah tanggau di ujung tanduk." Dan aku tidak perlu menutupi apa pun tentang masalah rumah tanggau karena Satria malah sudah mengetahui semuanya lebih dari yang aku tahu.

Dia menggeleng lemah. "Nanti juga kamu tahu, Shan. Jadi aku ngga bisa bantu banyak. Lagian, sepandai-pandainya orang menyimpan bangkai. Baunya pasti tercium juga. Jadi nanti pasti kamu akan mencium bau busuk itu."

"Kamu ngga kasihan sama aku?"

"Aku kasihan sama kamu, juga sama wanita itu. Dia diperbudak cinta."

Aku menunduk. Memang susah memecahkan sebuah masalah jika cinta lah yang menjadi tuan permasalahannya. Ego pasti bermain. Tidak mungkin tidak. Karena kalau sudah melibatkan cinta, maka cinta lah yang harus menang.

Lalu bagaimana nasib kami yang diselingkuhi? Harus mengalah karena tidak dicintai?

Lalu apa arti hubungan ini? Apa arti pernikahan ini, kalau memang letak cinta di atas segalanya? Aku belum bisa menemukan deskripsi cinta yang tepat. Karena selama ini, cinta terlihat sangat egois bagiku. Termasuk bagaimana dia memaksa aku bertahan di sisi Pras. Tapi aku bertahan karena memang aku harus bertahan.

Karena bukan hanya cinta yang aku pikirkan. Tapi sebuah ikatan sakral yang kami jalin di hadapan Tuhan. Pernikahan itu suci. Tidak serta merta harus kAndas hanya karena ujian kecil saja. Tapi kalau ujiannya seperti ini. Aku bisa apa? Ujian yang kami hadapi adalah Cinta. Cinta Pras dengan wanita lain.

Masalahnya di sini adalah cinta. Pras yang tidak mencintaiku dan sudah pasti akan meninggalkan aku demi wanita itu, kecuali ... aku bisa mengandung anak Pras. Tapi bagaimana? Aku sendiri ragu apakah aku bisa hamil atau tidak.

Aku terus merayu Satria untuk mengatakan identitas wanita itu dan tetap saja aku harus pulang dengan tangan hampa. Satria bungkam. Dia merasa ini bukan kapasitasnya untuk ikut campur.

Akhirnya setelah merenungi semuanya, aku kembali pada keputusan awal. Tidak perlu tahu tentang siapa wanita itu. Cukup menunggu hingga pernikahan kami memasuki usai ke enam bulan. Jika Pras masih belum bisa meninggalkan wanita itu, maka aku yang akan mundur. Ini yang terbaik. Tragis memang, sebuah pernikahan harus kalah dengan sebuah pengkhianatan. Tapi ini jauh lebih baik. Khususnya untuk hatiku agar tidak terus tersakiti.



Dari berAnda halaman belakang. Aku memandang mentari yang tenggelam di balik tembok besar yang menjadi sekat rumah ini dengan rumah tetangga. Entah sudah berapa lama perasaanku tidak ditenangkan oleh mentari yang terbenam.

Aku rindu dengan suasana rumah. Di sana aku bisa melihat indahnya warna sang surya yang akan sembunyi ketika sore tiba. Juga warna emasnya yang begitu indah saat dia mulai terbit untuk memberi cahaya pada umat manusia.

“Kamu di sini?” Aku langsung menoleh ke sumber suara. Alisku seketika meninggi saat sadar Pras pulang bahkan sebelum adzan maghrib berkumandang. Tidak biasanya.

“Pulang cepat?” tanyaku mendekatinya.

Dia mengangguk lalu mengangsurkan kantong plastik berwarna putih padaku. “Aku beli bakso. Makan bareng? Pengen,” katanya membuatku merasa aneh. Aneh saja dia bersikap seolah aku ada di rumah ini.

Biasanya dia beli apa pun, tidak akan membaginya padaku. Tapi mengingat apa yang kami lakukan tadi malam. Aku langsung mengangguk pelan. Mungkin saja Pras ingin memperbaiki ini semua. Dia ingin mencoba untuk berubah? Seperti tadi malam.

Ya ... aku ingat bagaimana perlakuan lembutnya padaku tadi malam. Dia tidak melukaiku saat penyatuan itu terjadi. Untuk pertama kalinya aku merasakan nikmatnya bercinta. Puas dan lega aku rasakan saat aku berhasil mencapai titik nikmat itu. Membayangkannya terus membuat aku tersipu malu.

“Aku mandi dulu. Oh ya, kamu masak?”

“Masak. Tapi ngga apa-apa makan ini. Makanannya bisa disimpen di kulkas.”

Dia lalu menggeleng. “Ngga usah. Nanti aku makan lagi. Bakso itu ... cuma tiba-tiba aku kepengen aja.”

Dia kemudian berbalik, memamerkan punggung lebarnya. “Oh ya Mas. Nanti jangan lupa hubungi mama. Jam berapa

sih sampainya?" tanyaku memancingnya untuk membicarakan Ibu Lani.

"Nanti malam juga dia sudah sampai. Nanti aku telepon." Gemas rasanya melihat Pras yang begitu dingin menanggapi obrolan tentang ibunya.

"Dia bilang kalau dia ke sini karena dia kangen sama kamu. Bukan cuma mau tahu tentang aku." Sedikit berbohong untuk kebaikan tidak masalah, kan? Lagian ... walau Ibu Lani tidak mengakuinya tadi. Aku yakin dia merindukan Pras.

Pras tidak bergeming. Dia hanya diam saja. Aku kemudian menghampirinya, melihat raut mukanya yang merah. Mungkin dia juga merindukan ibunya. Hanya saja, percekcokan di antara mereka yang membuat hubungan keduanya merenggang. "Orangtua ngomel itu biasa, Mas. Mereka mencari perhatian anaknya."

"Tadi kamu antar sampai mana?" Dia menghindari tatapan mataku. Seperti menyembunyikan rasa bersalah yang jelas terlukis di kedalaman bola matanya yang pekat.

"Sampai bandara."

Dia mengangguk. "Nanti aku telpon mama. Aku mandi dulu." Dia kemudian pergi. Mengapa bisa ada gengsi antara anak dan orangtua? Mengapa sepertinya begitu susah

mengungkapkan cinta kepada orangtua sendiri? Aku heran. Karena aku tidak pernah mengalami hal seperti itu.

Setelah menyiapkan bakso yang Pras beli tadi. Aku menunggu di meja makan. Tidak lama dia sudah datang dengan polo-shirt dan boxer pendeknya. Dia mengambil posisi di sampingku dan menatap bakso bagiannya dengan binaran terang.

"Ngga tahu kenapa, mendadak aku pengen," katanya lalu melahap baksonya dengan cepat. Aku jadi tidak tega memakan bagianku. Takut kalau dia kurang. Dan benar saja. Pras melirik mangkok baksoku yang masih utuh.

"Ngga doyan?" tanyanya.

Aku meringis. "Bukan. Tapi nunggu kamu habisin bagian kamu. Kalau kurang, makan punyaku aja," jawabku.

Walau samar, aku melihat semburat merah di pipi Pras. "Ngga apa-apa?" tanyanya. Dia ini kenapa? Aneh sekali.

Aku menggeleng lalu menyodorkan bagianku untuknya. "Lagian aku ngga pengen bakso."

Dia menganggguk dan kembali menyantap bakso yang tadinya adalah bagianku sampai tandas. Bahkan kuahnya saja tidak dia sisakan.

Mungkin merasa kekenyangan, Pras langsung menyAndarkan tubuhnya ke belakang. “Mau kopi? Aku bu—” Pras menarik tanganku yang siap untuk berdiri.

Dia menatapku. “Makasih sudah bersikap baik dengan mama selama dia di sini.”

“Dia juga ibuku, Mas.”

Pras menganggguk. Tangannya yang tadinya menggenggam tanganku kini naik menyentuh wajahku. Membelai pipiku, dan bisa kupastikan jika aku merona sekarang. Pras menegapkan duduknya, lalu perlahan ia dekatkan wajahnya pada wajahku.

Seketika aku menahan napas. Kedekatan kami yang begitu intens membuatku gugup. Bibir Pras melengkung ke atas saat berada tak jauh dari bibirku. Dia mengecupnya pelan, seolah meloloskan tulang-tulang di seluruh tubuhku.

Aku memejamkan mata. Menikmati sentuhan Pras yang sangat lembut. Astaga ... sepertinya aku bisa mati berdiri jika Pras memperlakukan aku begitu berharga seperti ini. Pras memperdalam ciumannya, bahkan aku bisa merasakan lidahnya menggoda lidahku untuk ikut menari bersama.

Aku tidak pandai dalam hal berciuman. Jadi aku hanya mengikuti instingku saja, hingga ciuman kami terlepas, aku

langsung menghirup napas sebanyak-banyaknya dan Pras mengulum bibirnya seperti menahan tawa.

"Kenapa?" tanyaku lalu menunduk malu.

"Ekhem! Ngga." Pras kemudian berdiri. "Kamu siapkan makan malam, ya? Aku ke ruang kerjaku dulu."

Aku mendongak menatapnya tak percaya. "Makan lagi?"

Dia menganggguk. "Aku masih lapar."

Aku mengerjap takjub. Sungguh, ini tidak seperti biasanya. Pras tidak pernah seperti ini sebelumnya.



Bab Sembilan Belas (Author POV)

Rasa yang kau tolak itu.

Perlahan....

Menjalar, mengarungi tiap saraf.

Mempengaruhi, mengubah diri.

Melekat, lambat laun tak mau lepas.

Menempel erat, bercokol di hati.

Terdengar geraman halus menyusup ke lobang telinga, menyentakkan Pras yang masih terbuai di dalam mimpi. Pria ini menoleh ke samping dan tak mampu menyembunyikan keterkejutannya mendapati Shannon bergelung manja di sisinya dengan kepala berbantalkan dada polosnya.

Perlahan pria ini bergerak untuk menjauhkan Shannon dari dirinya. Berhasil menurunkan kepala wanita itu ke samping tubuh, tapi tangan Shannon malah rapat memeluk dirinya. Pras sempat menegang sesaat sebelum menyadarkan dirinya untuk segera menjauhi Shannon.

Namun belum tangannya mengangkat tangan kecil wanita itu, geraman halus dari bibir Shannon menarik perhatiannya. Pras melirik dari ekor mata, Shannon yang begitu pulas tertidur. Dia turunkan pandangan menuju selimut yang hanya menutupi dada hingga ke kaki Shannon.

Dia menelan ludahnya kasar saat sadar jika Shannon tidak menggunakan apa pun di balik selimut yang menutupi ketelanjangan mereka berdua.

Pras memperdalam kerutan di keningnya untuk mengingat apa yang mereka lakukan setelah makan malam.

Bercinta. Batinnya meralat. Yang tadi malam hanyalah seks. Ya ... seks. Bukan bercinta. Tapi mengapa hatinya merasa lebih pas dengan kata bercinta?

Dia kembali melirik Shannon. Jejak percintaan mereka tertinggal jelas di bahu wanita itu. Ada beberapa tanda di sana, dan jika ditelusuri lebih dalam lagi. Tanda itu akan lebih banyak ditemukan di dada dan perut Shannon.

Dada pria itu sesaat sesak oleh nafsu yang kembali merayunya untuk menyentuh Shannon lagi. Tapi akal sehatnya langsung mengingatkan jika semua kelembutan yang dia lakukan ini hanya sebuah sandiwara. Sandiwara yang begitu dirinya hayati?

Pras mendadak merasa takut jika justru dia yang akan terjebak oleh sikapnya sendiri.

"Eenggh!!"

Dia kembali melihat Shannon yang perlahan membuka mata. Saat itu juga Pras menutup kelopak matanya, menyisakan sedikit cela untuk mengintip istrinya. Sungguh dia tak tahu dengan maksud kelakuannya ini.

Pras melihat Shannon perlahan bangun dan menurunkan selimut yang menutupi dada wanita itu. Jakunnya bergerak turun naik dan dia sangat berharap jika Shannon tidak menyadarinya. Shannon menggeliat. Membentang

tangannya ke atas membuat dua benda yang melekat di dadanya membusung ke depan. “Kamu sudah bangun?” Pras tidak bisa untuk tidak membuka matanya dengan sempurna.

Shannon terkejut. Ia menoleh melihat Pras yang ia pikir terbangun karena gerakannya barusan. “Hem.” Shannon menunduk dan sadar dengan bagian tubuhnya yang terekspos. Cepat-cepat dengan wajah panik ia menarik selimutnya, namun Pras membuat gerakan yang jauh lebih cepat lagi.

Selimut itu ditarik oleh Pras, disingkirkan dari tubuh mereka. “Kita ngga butuh selimut.” Dia menarik tubuh Shannon dan membangkitkan gairah Shannon agar mau mengulangi percintaan panas mereka.

Shannon yang baru beberapa kali merasakan nikmatnya penyatuan mereka tak mampu melakukan penolakan apa pun. Dia hanya bisa menyambut sentuhan Pras dengan geraman penuh gairah yang disusul pekikan dan desahan nikmat keduanya, hingga pelepasan itu tiba. Meninggalkan deru napas yang terengah, juga titik-titik keringat yang mengguyuri tubuh polos keduanya.

“Lagi?” Dan saat tawaran itu Pras layangkan. Mendadak kepala Shannon hanya memiliki satu fungsi, yaitu mengangguk.



"Mau aku antar ke sekolah?" Entah angin apa yang membuat Pras menawari tumpangan untuk Shannon yang baru akan berangkat.

Karena tak menyangka dengan tawaran pria itu, Shannon hanya bisa mematung di ambang pintu. "Mumpung masih pagi. Ayo." Pras menghabiskan kopinya lebih dulu, kemudian berdiri dari kursinya mendekati Shannon yang tadi sudah berpamitan dengannya dan Pras langsung menawari tumpangan karena menganggap bahwa dua minggu ini adalah waktu untuk mereka berdua.

Khususnya waktu untuk dirinya menikmati peran sebagai suami yang baik, sebelum dia kembali menjadi iblis penghancur rumah tangganya sendiri.

Pras melemparkan senyuman tipis pada Shannon sebelum akhirnya ia menarik jemari wanita itu, menyelimuti erat dengan jemarinya yang kokoh. Ada semerbak haru di rongga dada Shannon yang menghangat atas kelakuan Pras. Tak bisa mengontrol emosi. Wanita ini langsung menjatuhkan diri pada dada Pras. Memeluk pria itu dengan tangisan bahagianya.

Pras membeku. Respon Shannon seperti memukul telak harga dirinya sebagai seorang pria. Lihatlah. Begitu buruk dirinya selama ini memperlakukan Shannon, hingga

perlakuan kecilnya membuat Shannon sebahagia ini. "Kemaren mama udah ngerestuin aku jadi menantunya. Terus kamu jadi baik sama aku. Makasih, Mas. Makasih."

Hangat air mata Shannon masuk ke dalam dadanya. Ia angkat tangan kokohnya untuk membalas pelukan Shannon, namun sebagian dari dirinya melarang. Tangan itu akhirnya menggantung sampai Shannon melepaskan diri dari Pras. "Maaf. Aku berlebihan banget ya, Mas?" Shannon menunduk malu.

Surai rambutnya yang jatuh ke depan langsung ia selipkan ke belakang telinga, sementara Pras sangat ingin menyentuh surai itu dengan jemarinya yang tergenggam erat. "Berangkat, Mas?"

Wajah Shannon yang kemerahan seperti bunga sakura yang baru saja bermekaran membuatnya tampak begitu indah, lembut, dan ayu di mata Pras. Tanpa pria itu sadari, bibirnya menyunggingkan senyum lalu mengangguk, kembali menggenggam tangan istrinya. Ia tak sadar membuat Shannon kembali bahagia lantaran senyumannya yang begitu tulus.

Perjalanan dilalui dengan keheningan. Namun terasa hangat, seolah hati mereka tengah bersenda gurau berdua. Sesekali Shannon memandang suaminya dan terus berucap syukur atas perubahan pria itu.

Tiba di gerbang sekolahan tempat Shannon mengajar. Tak ayal, para rekan kerja sesama pengajar yang melihatnya turun dari sebuah mobil mewah langsung memberi ledekan menggoda pada Shannon saat tiba di ruangannya. Shannon hanya menunduk malu saja saat semua memuji suaminya yang tampan. Juga keberuntungan Shannon yang mendapatkan suami seperti Pras.



Pras yang sudah berada di kantor tampak tak fokus mengerjakan pekerjaannya sedari tadi. Sekretarisnya yang masuk ke ruangannya bahkan tak ia gubris saat memanggil dirinya berkali-kali. Pria itu larut dalam pikirannya yang terus menampilkan siluet Shannon yang tersenyum padanya tadi pagi.

"Pak Pras kenapa, sih?" Putus asa. Sekretarisnya itu keluar dengan meletakkan map di atas meja Pras yang masih saja termenung dengan membelakangi meja kerja, sedang pandangannya menerawang pada kaca yang menampilkan cerahnya pemAndangan di luar sana.

"*Aku cinta kamu, Mas.*" Dia pejamkan mata saat geraman Shannon yang akan menuju puncak kenikmatan terulang terus seperti kaset rusak di kepalanya.

Pria ini mendengus geli, lantaran gemas dengan wajah Shannon yang menganga tak percaya setelah pelepasan

mereka. Ekspresi wanita itu menunjukkan betapa hebatnya dia sebagai seorang pria. Ekspresi yang sering ia dapatkan dari wanita yang pernah menghangatkan ranjangnya, namun kali ini jauh lebih spesial.

Keluguan Shannon membuatnya terus dan terus ingin menyatu dengan wanita itu. Pras mengusap dagunya pelan dengan raut frustasi saat akal sehat kembali menyuruhnya untuk segera sadar, bahwa apa yang dirinya dan Shannon lakukan hanya berlaku untuk sementara.

Ada Shanas yang sedang menantinya dua minggu lagi. Shanas yang mengharapkan cintanya, begitu juga dia. Tapi mengapa rasanya tidak semenggebu-gebu dulu, keinginannya untuk terus bersama dengan Shanas? Mengapa seolah buram perlahan-lahan? Mungkinkah karena perpisahan antara mereka yang membuat semuanya sedikit memudar?

Bunyi dering telepon yang begitu nyaring langsung menyadarkan Pras. Pria itu segera memutar kursinya mengangkat panggilan itu yang ternyata dari atasannya. Setelah menerima panggilan, ia melirik map yang tadinya tak ia ketahui berada di sana. Pras menekan interkom, menghubungi sekretarisnya. “Masuk ke dalam,” perintahnya

Tak lama engsel pintu berderak, menimbulkan bunyi halus. Sekretaris Pras menunjukkan batang hidungnya. “Map dari kamu?” tanyanya menunjuk benda itu.

“Catatan nama perusahaan yang baru saja menggunakan produk kita, Pak.” Wanita itu menjelaskan sebelum ditanya lebih rinci. “Tadi saya panggil bapak, tapi bapak ngga dengar.”

Sebelah alis Pras menukik. Bagaimana bisa dia tak mendengar panggilan sekretarisnya? Apa yang dipikirkannya sedari tadi hingga tidak mendengarkan apa pun. Tapi Pras tak mungkin membahasnya dengan sekretarisnya. Jadi dia mempersilakan wanita itu pergi, dan dia kembali berkutat dengan pekerjaan.

Walau hanya sesaat saja, karena tak lama kemudian bel istirahat berbunyi, dan Pras langsung melirik ponselnya. Entah setan dari mana yang mendorongnya untuk menghubungi Shannon hendak menanyakan kapan wanita itu pulang.

“*Assalamualaikum*.” Salam Shannon terdengar ragu. Jelas wanita itu ragu dengan *caller id* yang tertera di layar ponselnya. Tidak menyangka Pras menghubunginya.

Pras terpaku di tempat mendengar suara istrinya. “Wa—waalaikum salam.” Dia terdiam, tak tahu harus memulai pembicaraan dari mana.

Sementara Shannon juga diam karena bingung ingin bertanya apa. Keduanya terjebak dalam kebisuan. Tapi tak lama Pras memulai pembicaraan dengan hal yang membuat Shannon mendesah kecewa. "Jangan lupa cuci jas yang menggantung di belakang pintu." Pras langsung mematikan ponselnya dan shannon memandang layar ponselnya yang sudah gelap.

"Ha?" Baru kemudian Shannon merespon. Sedangkan Pras kembali menatap layar ponselnya kesal. Dia menggerung frustasi sebelum akhirnya kembali mendial nomor Shannon.

"Iya, Mas?"

Shannon memainkan jemarinya di atas meja, dengan bibir bawah yang ia gigiti pelan. Telepon dari Pras seperti telepon dari pacar barunya saja. Gugup dan canggung.

Pras diam memikirkan pertanyaan yang tepat agar tidak terkesan bahwa dia mengharapkan dirinya untuk pergi menjemput Shannon sekarang. Tapi bukankah itu kenyataannya? Dia ingin menemui Shannon. "Bisa masak sambal terasi? Aku mau." Lalu ia matikan lagi.

Shannon terbengong. "Sambal trasi aj—"

Dering ponsel menginterupsi. Pras lagi yang menghubunginya. "Iya, Mas? Ada lagi?"

"Ayam goreng, ya?" Pras ingin memukul kepalanya sendiri karena kalimat yang ada di pikirannya berubah menjadi berbeda saat bibirnya terbuka.

"Ooh iya."

Shannon diam menunggu Pras mematikan ponselnya. Kemudian ponsel itu mati, dan kembali berdering. "Aku makan siang di rumah."

"Iya, mas. Eeem ... jam berapa pulang? Soalnya aku masih di sekolahan."

Shannon khawatir jika Pras membatalkan makan siang di rumah dengannya. Seketika bibirnya cemberut kecewa karena membayangkan hal itu.

"Kamu kapan pulang?" Pras melirik jam digital di atas meja kerjanya.

"Ini lagi siap-siap."

Pras kemudian berdiri cepat-cepat, meraih kunci mobilnya dengan terburu-buru juga. "Ooh. Kalau gitu tunggu aku. Aku jemput sekalian. Aku di jalan." Dia melangkah lebar menuju pintu keluar. "Kamu tunggu!" Dia melirik sekretarisnya yang memperhatikannya yang baru saja keluar. "Sudah dulu kalau begitu." Dia matikan ponselnya. "Saya makan siang di rumah. Kalau terlambat

datang dan terjadi sesuatu tolong handle dulu." Pria ini berucap cepat seolah tak ingin ketinggalan waktu.

Lalu Shannon yang baru berdiri dari duduknya melihat ponselnya dengan aneh. Namun perasaan aneh itu tak lama tergantikan dengan bahagia. Bahagia karena Pras akan menjemputnya.

Dua hari ini dia merasa begitu berarti bagi Pras. Memikirkan hal itu membuatnya yakin jika kekasih Pras pasti sudah mundur atau Pras meninggalkan wanita itu untuk dirinya.

Walau terkadang pria itu masih dingin padanya. Tapi tak masalah. Bukankah semua membutuhkan waktu dan tahapan?



Bab Dua Puluh (Author POV)

Cinta itu tidak bercabang.

Jika bercabang.

Maka artikan kembali.

Cinta atau nafsu yang mengikat hati.

Tiba di rumah, Pras tak tahu harus melakukan apa. Shannon jelas langsung ke dapur untuk memasakkan apa yang pria itu inginkan. Jadi dia hanya bisa menunggu hingga apa yang dirinya mau tersedia di meja—walau sebenarnya sambal terasi dan ayam goreng hanya akal-akalannya saja untuk bisa makan siang bersama Shannon di rumah.

Sialnya ia bingung mengapa menjadi begitu antusias dengan istrinya itu. Pras lesu di meja makan, sambil mengetuk-ngetuk meja berbentuk bulat itu dengan jemarinya. Suara minyak yang sedang menggoreng sesuatu terdengar dari arah dapur, menemani kebingungannya.

Benar-benar bingung harus bagaimana menghadapi sikapnya sendiri. Akhirnya. Menjawab rasa bingungnya, dia bangkit dan menyusul Shannon yang sedang mengulek sambel di cobek.

Dari belakang ia lihat tubuh kecil Shannon yang berbalut pakaian formal—karena tidak menyempatkan diri untuk berganti—bergerak mengikuti gerakan tangan wanita itu. Sorot mata Pras jatuh pada pinggul Shannon yang memang tak cukup besar. Tapi entah mengapa, pinggul itu mampu membuatnya memiliki pendapat sendiri tentang pinggul sedang, namun menggairahkan.

Lidahnya terjulur untuk membasahi bibir bawahnya. Apalagi saat ia menurunkan sedikit pandangannya dan melihat dua bongkahan padat yang tadi malam berada di dalam remasan kedua tangannya. Pras langsung memaki di dalam hati, saat hasrat untuk menyatukan dirinya dengan wanita itu kembali muncul.

Dia jadi semakin bingung sekarang.

Shannon merasa diperhatikan. Selesai mengulek sambal terasi permintaan Pras ia menengok ke belakang dan benar. Ada Pras yang berdiri di ambang pintu, memperhatikannya begitu intens. "Nungguin, ya? Maaf lama. Tapi udah mateng kok. Aku siapin dulu," ucap wanita itu mendadak merasa gugup.

Pandangan seduktif Pras seolah menelanjanginya, membuat jantung Shannon bergemuruh tak karuan. Tatapan Pras mengingatkannya akan kejadian tadi malam. Sangat memalukan.

"Kamu tunggu di meja makan aja." Shannon risih diperhatikan seperti itu.

"Hem." Pras mundur, kembali ke meja makan dan membuang jauh pikiran liarnya yang memaksa diri untuk membopong Shannon ke dalam kamar.

Di meja makan, Pras memilih diam menikmati makan siangnya bersama Shannon yang juga makan dalam diam di sampingnya. Kecanggungan kembali meliputi mereka, membuat keduanya begitu kaku. Beberapa kali Pras berdehem untuk melonggarkan keanehan ini. Namun beberapa kali dehemenannya memancing kikikan Shannon yang merasa lucu akan tingkah Pras yang lebih serba salah dari dirinya.

"Mas tenggorokannya sakit? Ham hem aja daritadi," ujar Shannon memperhatikan Pras yang berkeringatan karena pedas sambal terasi buatannya.

Pras menggeleng. Kedekatan mereka malah membuat Pras merasa takut sendiri. Shannon tersenyum, lalu dengan tangan kirinya yang bersih, ia mengambil selembar tisu dari atas meja, dan mengelap titik keringat di dahi suaminya.

Pras terpaku, merasakan kelembutan Shannon pada dirinya. Dia menoleh, dan mendapati senyuman wanita itu yang membuat hatinya semakin goyah. "Kenapa kamu masih terus di sini walau aku menyakiti kamu?" Dia tak tahu mengapa menanyakan hal yang sepertinya tak penting, namun perlu dirinya ketahui.

Shannon menarik napasnya dalam, lalu menghembuskannya perlahan. "Aku anggap sikap kamu yang kemaren-kemaren itu ujian Allah. Masa dikasih ujian

begitu aja aku langsung nyerah. Walau sempat sih mikir begitu. Tapi sekarang aku mau berusaha melewatinya dulu."

"Sampai kapan?"

Shannon terdiam, memperhatikan sorot mata yang bersirobok dengan pandangannya. "Sampai ada wanita lain yang menggantikan aku."

Sepasang alis pria itu menukik ke atas. "Maksudnya?"

"Katanya, wanita yang mau dimadu itu wanita yang begitu mulia, Mas. Tapi apakah masih mulia, kalau dalam hati masih menyimpan rasa sakit karena suaminya mendua? Seadil-adilnya pria. Semua wanita tetap berharap setiap harinya bisa tidur bersanding dengan sang suami. Bagaimana bisa bersanding setiap malam, tidur dalam selimut yang sama, jika suami harus membagi waktunya dengan istri yang lain?" Shannon menggeleng. "Aku ngga mau berbagi, Mas. Ngga akan pernah, kecuali kalau aku mati."

"Tapi kamu tahu kalau ada wanita lain dalam rumah tangga kita."

Sakit itu kembali menerpa saat secara gamblang Pras mengakui jika pria itu memiliki wanita lain selain dirinya. "Mas terlihat baik sama aku. Aku pikir kalian sudah putus."

Suaranya mulai bergetar. "Apa ... apa kalian masih berhubungan, Mas?"

Pras mengangguk pelan. Begitu pelan, lantaran takut Shannon menyadari anggukannya. Namun Shannon jelas melihatnya. Melihat anggukan kecilnya yang berhasil membuat wanita itu makin terluka. Tapi Shannon hanya bisa menelan kesakitan yang ia pikir sudah tak akan lagi mengganggunya. "Beberapa minggu lagi pernikahan kita akan memasuki usia enam bulan, Mas. Apa mas tetap akan berhubungan dengan wanita itu jika usia pernikahan sudah lebih dari enam bulan?"

Pras diam tak langsung menjawab. Lamat-lamat ia perhatikan Shannon yang setia memberinya senyuman lembut. "Mungkin iya."

Jawaban Pras begitu pelan dan terdengar ragu. Shannon mendenguskan tawanya yang terdengar lirih. "Kalau begitu kita nikmati sisa-sisa waktu kebersamaan kita, karena aku akan menyerah jika setelah enam bulan pernikahan kita wanita lain itu masih kamu pertahankan."

"Kamu akan pergi?"

Shannon mengangguk pelan. "Pulang." Reflek, jemarinya meraba wajah Pras. Merasai lekuk wajah pria itu yang terasa sempurna di matanya.

Air mata kekecewaan mengalir. Shannon tak bisa menahan isakan yang lolos begitu saja. "Melupakan kenangan buruk yang terjadi, dan membawa pergi kenangan manis yang kamu beri." Dia tahu ini sangat bodoh.

Harusnya saat ini dia memaki Pras. Memukul pria itu dan meluapkan semua amarahnya, namun dia memilih menahannya demi tak merusak momen-momen terakhirnya bersama Pras.

"Kamu membenciku, Shan?" Harusnya Pras bahagia mendengar kabar itu. Bahagia karena Shannon akan pergi dari kehidupannya begitu saja. Tapi dia tetap merasa takut.

Shannon tertawa kecil, lalu menggeleng. "Hanya marah dan kecewa. Aku tidak membenci kamu, Mas."

"Tapi kesalahanku sangat besar."

Pras menyadarinya. Jelas dia menyadari hal itu sejak dulu hingga sekarang. Dia bahkan tak tahu mengapa bisa menjadi monster yang mengerikan jika sudah bersama Shannon. Ia tak mampu mengendalikan emosi.

"Eemm ... memang besar." Shannon meloloskan tawa kecilnya di saat air mata belum kunjung reda. "Makanya kamu harus membayar semua kesalahan kamu, sebelum kata cerai keluar dari mulut kamu."

"Dengan apa?" Bahkan Pras tak berniat memikirkan apa yang akan Shannon minta.

Shannon menghapus air matanya, lalu pura-pura berpikir keras. Dia melirik Pras yang menantinya dengan serius. Dia geli melihat ketegangan di wajah pria itu. "Beneran mau bayar?"

"Asal kamu memaafkan aku."

Sakit dengan kenyataan bahwa semua akan berakhir dengan sebuah perpisahan di saat suaminya baru saja menunjukkan kelembutan pada dirinya. Shannon menunduk saat air mata lagi-lagi keluar tanpa permisi membasahi wajahnya yang perlahan semakin memerah. "Jadi suami yang baik aja, Mas." Dia mendongak, namun kembali menurunkan pandangannya karena tak sanggup melihat wajah Pras. Wajah yang mampu membuatnya merasakan cinta setelah cukup lama hatinya bersemedi dalam kesepian "Biarkan aku mencium tangan kamu sebelum pergi bekerja, dan kamu mencium keningku. Makan di meja makan yang sama, tidur di ranjang yang sama, dan membiarkan aku mengurusi semua kebutuhan kamu."

Pras tercenung. Permintaan Shannon begitu sederhana, namun ia takut menurutinya. Takut jika malah dirinya yang akan terjebak nantinya. "Hanya beberapa minggu saja."

Permohonan beserta lelehan air mata itu meluluhkan Pras. Mengapa ia menjadi begitu tak tega dengan Shannon yang seperti ini?

Pras mengangguk. Dia mengangguk menyetujui, karena memang inilah yang dirinya mau, bukan? Memberikan surga kepada Shannon sebelum perpisahan terbentang di antara mereka. Namun mengapa dirinya berat saat mendengar kata perpisahan akan terselip dalam rumah tangga seumur jagung mereka?

Shannon mengangguk senang sekaligus pedih. Ia berdiri bahkan tanpa menghabiskan makanannya. “Habisin makannya ya, Mas. Shan ke kamar mandi sebentar.” Tanpa mendengarkan jawaban dari Pras ia bergerak pergi.

Melangkah cepat dan saat tiba di kamar mandi, tubuhnya luruh dengan punggung bersAndar ke daun pintu. Sebenarnya ia tak perlu berlari dari Pras jika hanya ingin menangis saja. Tapi dia enggan pria itu melihat betapa menderitanya dia sekarang. Tak mau menerima tatapan iba dari Pras.

Entah berapa lama ia mengurung di kamar mandi, dan Pras seolah sengaja memberi ruang untuknya menangis, karena tak datang menginterupsi. Setelah puas melepaskan rasa sesak melalui air mata dan itu memang cukup

meringankan ganjalan di hati. Shannon keluar berniat menemani Pras kembali.

Namun pria itu tak ditemuinya di ruang makan, maupun di kamar. Shannon diam, berpikir jika pria itu pergi. Tapi saat mendengar suara di halaman samping yang bersebelahan dengan kamarnya. Dia berjalan ke arah jendela kaca yang tirainya tidak dirinya buka.

Mendengar samar-samar pembicaraan Pras dengan seseorang yang ditelepon pria itu. Entah mengapa jantung Shannon berdegum kencang dengan aksi mengupingnya ini. Dia merasa khawatir. Khawatir dan cemburu karena yakin jika yang berbicara dengan Pras melalui sambungan telepon adalah kekasih pria itu.

"Dia memaafkan aku. Aku sudah meminta maaf. Setidaknya aku bisa tenang."

"....."

"Iya. Aku melakukan kesalahan besar."

"....."

"Bukan. Bukan kamu kesalahan itu. Tapi ... sudahlah. Itu urusan rumah tangga kami, Sayang."

"....."

"Ya ... dia tahu aku mencintai wanita lain, sejak dulu."

"...."

"Marah. Dia marah. Tapi dia ... dia."

"....."

"Ya ... Shan mengatakan aku sebagai suami yang baik untuk menjaga kehormatanku."

"....."

"Shan ... dia ingin merasakan pernikahan normal. Sebelum perpisahan. Dia ingin aku memperhatikannya, seperti seorang suami pada umumnya. Setelah itu kami akan berpisah baik-baik dan—halo! Sayang!"

Pras memeriksa layar ponselnya dan langsung mendesah pelan saat tahu Shanas memutus sambungan telepon begitu saja.

Ia menjatuhkan tubuhnya pada bangku panjang, yang ada di sampingnya. Menghadap tembok penyekat dengan rumah tetangga. Dia kacau. Begitu kacau seperti Shannon yang kembali menangis di balik tembok kamar, sambil menahan suara isakannya agar tak bisa pria itu dengar.

Di tempat lain. Ada hati yang tak kalah patah. Bukan hanya karena patah diakibatkan cinta yang belum tahu bagaimana ujungnya. Namun juga patah saat mendengar keinginan wanita yang sangat ia sayangi, dari bibir Pras.

"Dia ingin merasakan pernikahan normal. Sebelum perpisahan. Dia ingin aku memperhatikannya, seperti seorang suami pada umumnya. Setelah itu kami akan berpisah baik-baik."

Shanas memukul dadanya yang begitu sesak. Dia sakit saat tahu betapa besar keikhlasan Shannon, menerima pengkhianatan Pras. Tak menyangka jika selama ini Shannon tahu jika ada wanita lain di hati Pras dan kakaknya itu terus saja memuji kebaikan hati Pras demi menjaga nama baik seorang suami.

Dia kalah. Sungguh kalah oleh cinta kakaknya yang ternyata jauh lebih besar dari yang dirinya punya untuk Pras. Karena demi kebahagiaan yang dicintai, Shannon rela melepaskan Pras dan membiarkan hatinya sendiri dipenuhi oleh luka.

Sungguh tega dia. Sungguh tega Shanas sebagai seorang adik yang merebut kebahagiaan kakaknya sendiri. "Gila kamu, Nas. Gila kamu, Nas!"

Dia terus menangis tak tahan oleh kelakuannya sendiri yang berselingkuh dengan Pras di belakang Shannon kakaknya. Harusnya ia sadar. Walau dia dan Pras yang pertama kali bertemu dan saling mencintai. Tapi Shannonlah pemilik sah pria itu. Dan mengapa dirinya malah menyalahkan takdir Tuhan dan dengan kejamnya hendak merebut pria itu?

Puas menangis menyalahkan dirinya sendiri. Shanas mengangkat ponselnya yang jatuh bersamaan dirinya yang luruh di lantai. Dia mencari nama Shannon di kontak, dan menghubungi wanita itu. Tak menunggu lama, panggilan terjawab.

"Halo, assalamualaikum. Kenapa, Nduk?"

Suara kakaknya terdengar sumbang. Shanas membekap mulutnya saat isakan ingin kembali lolos. "*Waalikum salam,* Mbak." Dia menahan nada suaranya agar tak terdengar aneh seperti Shannon.

"Shanas mau tanya, Mbak."

"Apa?"

"Mbak cinta sama Mas Pras?"

Sedikit lama mendapatkan jawaban dari Shannon, karena sepertinya wanita itu butuh waktu untuk berpikir. Atau mungkin menangis? Shanas tak tahu. "*Kok nanyanya gitu? Ya cinta lah. Cinta sekali.*"

"Mas Pras juga cinta sama Mbak Shan?"

Terdengar kekehan lirih dari seberang sana. *"Ya iyalah. Mas-mu cinta banget sama Mbak Shan. Kenapa, to? Kok nanyanya gitu? Lagi galau, ya?"*

Shanas tertawa saja sebagai jawaban. "Gitu deh, Mbak. Terus, Mas Pras baik?"

"Baik. Baik banget."

"Mbak bahagia?"

Helaan napas Shannon terdengar, membuat Shanas ingin memutus sambungan telepon sekarang juga dan kembali menangisi semua kesalahannya. *"Sangat. Sangat bahagia. Kamu tuh kenapa? Cerita kalau ada masalah. Main ke sini sesekali,* Nduk."

"Iy—iya, Mbak. Shanas ... Shanas lagi galau aja." Lalu dia tertawa. "*Yo wes,* Mbak. Shanas matikan dulu. *Assalamualaikum*. Shanas sayang sama Mbak Shan."

"Waalaikum salam. *Mbak juga sayaaaang banget sama kamu. Jaga kesehatan, ya?"*

Lalu ia matikan sambungan teleponnya dan Shanas kembali mengubur diri dalam penyesalan.



Bab Dua Puluh Satu (Author POV)

Tak bisa ditentukan.

Pada siapa hati kan singgah,

Karena cinta bukan tujuan.

Melainkan satu anugerah .

Berkonspirasi dalam memanipulasi pernikahan yang berjalan mulus dan membahagiakan.

Namun jika dikatakan ini merupakan sebuah akting belaka, maka Shannon akan menentangnya dengan keras dan lantang. Pras mungkin hanya menganggap ini sebuah sandiwara. Tapi Shannon menjalani semuanya dengan segenap jiwa. Karena ia berharap akan mendapatkan mukjizat dari kesepakatan yang dirinya minta ini.

Katakanlah dia licik. Mengajak Pras menjalani pernikahan pada umumnya sebelum perpisahan, sedang dalam hati berharap semua ini menjadi awal di mana ia bisa mengikat pria itu untuk dirinya seorang.

Dia tak memiliki mantra khusus untuk menjerat Pras agar bisa bertekuk lutut mencintainya. Tapi dia tahu jika hati bukanlah batu. Pras bisa berubah, karena pria itu memiliki perasaan yang masih tersesat ke jalan yang salah.

Shannon ingin meluruskannya. Membelokkan rasa itu hanya untuknya saja. Namun jika semua tak berakhir seperti yang dirinya inginkan, maka ... setidaknya kenangan manis ini bisa ia simpan sebagai bekal menjalani kehidupannya kelak tanpa sosok yang ia cinta.

Hari pertama. Shannon bangun tanpa suara, lantaran tak mau mengganggu tidur Pras yang terlihat pulas.

Ia melakukan tugasnya seperti biasa. Memasak, menyiapkan pakaian suaminya, lalu membangunkan Pras untuk segera bersiap-siap.

Rasa canggung yang melingkupi keduanya berusaha Shannon tepis pergi sekuatnya. Dia tak mau semua hancur hanya karena rasa kaku lantaran belum terbiasa dengan senyum dan sapaan lembut di pagi hari.

"Mas ... aku boleh minta sesuatu?"

Belum sehari sandiwara ini berjalan. Namun Shannon sudah mengajukan sebuah permintaan. Bagaimana besok dan hari seterusnya? Wanita ini pasti sudah merongrong, meminta segala hal yang tak masuk akal.

Menyadari diam Pras menunjukkan ketidaksukaan pada hal yang ia ucapkan. Shannon segera meralat cepat, "Maksudnya syarat menjalani permintaanku kemarin."

Baru Pras mau memandangnya datar. "Apa?"

"Jangan berhubungan dengan pacar kamu dulu. Luangkan banyak waktu kamu untuk aku. Itu saja."

Pras diam, lalu tak lama mengangguk samar. Bukankah dia dan Shanas memang sedang berada dalam tahap menenangkan diri?

Shannon tersenyum lega karena Pras menyetujui permintaannya. "Makasih," bisiknya mengecup pipi Pras.

Kemarin malam mereka baru saja melakukan percintaan yang panas, bukan? Namun mengapa satu kecupan yang

Shannon curi langsung membekukannya begini? Mengapa dia harus takut terikat selamanya pada wanita ini hanya karena satu kecupan saja? Sedangkan percintaan yang sudah terjadi jelas memberi dampak yang jauh lebih buruk untuk hatinya yang mulai meragu ingin menetap kemana.

Ini semua pasti karena sandiwara ini. Dia takut sandiwara yang berujung pada sebuah kenyataan. Tidak. Dia tak mau menyakiti Shanas. Dia mencintai wanita itu dan tak akan mengakhiri kisah mereka begini saja.

Begitu banyak pengorbanan yang mereka lakukan untuk bisa bersatu dengan Shanas. Dia tak akan membiarkan semua menjadi sia-sia hanya karena Shannon yang kapan saja bisa menggoyahkannya.

"Dimakan sarapannya, Mas. Jangan melamun." Shannon yang sudah selesai lantas berdiri. "Mas antar aku ke sekolah, ya?" Tak akan ada kecanggungan. Tak akan ada rasa tak enak untuk meminta.

Mereka suami istri, kan? Sepasang suami istri tidak canggung untuk meminta perhatian dari pasangannya. Shannon akan memanfaatkan semua peranan ini dengan sebaik mungkin.

Pras tak memiliki jawaban lain selain mengangguk. Bukankah perhatian kepada istri sudah satu paket dengan menjadi suami yang baik?

"Nanti siang dijemput juga?"

Pras kembali menggeleng. "Aku ngga mungkin bolos."

Shannon mengangguk mengerti "Kalau gitu nanti malam ke supermarket, yah? Temenin."

Pras menghela napasnya kesal. "Kamu memanfaatkan saya." Akhirnya pria itu membuka kalimat protes dan Shannon hanya terkikik saja melihat raut frustasi pria itu.

"Jadi suami yang baik, Mas." Dia kembali mengecup pipi Pras tanpa sungkan.



Sepanjang perjalanan menuju tempatnya mengajar, Shannon terus membentuk bibirnya dengan senyum semringah.

Pras yang sedari tadi memasang sikap siaga; tegang, diam, canggung. Langsung melirik istrinya yang jelas pagi ini jadi lebih aneh dari biasanya. "Kenapa senyam-senyum saja daritadi?!" Akhirnya dia melemparkan pertanyaan yang sejak tadi bersarang manis di kepalanya.

Shannon lantas menggeleng sambil menyibakkan surai rambut yang terjatuh di depan wajahnya. "Kamu tuh yang aneh. Kemaren kayaknya santai banget. Kenapa tiba-tiba jadi kaku, Mas?"

Pras hanya meloloskan udara dari mulutnya tanpa mau menjawab pertanyaan aneh Shannon. Dia yakin Shannon sedang berbahagia sekarang, karena berhasil membuatnya tak berkutik dalam pernikahan ini. Dan sebagai korban, dia tak mau menanggapi ekspresi apa pun yang wanita itu keluarkan.

Dia akan menuruti keinginan Shannon selama beberapa minggu ke depan, namun tidak akan menunjukkan sedikitpun sikap baik-baik saja atau turut bahagia seperti Shannon.

"Makasih, Mas." Shannon menarik tangannya. Mengecup punggung tangannya, lalu mencondongkan tubuh untuk meraih sudut bibirnya dengan bibir wanita itu. "Hati-hati," bisik Shannon.

Pras semakin menegang. Otot lehernya seolah membeku hanya karena bisikan lembut Shannon yang menyapu daun telinganya. Dia merinding, seiring deru jantung yang menggila hebat.

Apa-apaan ini?!

Dia takut sendiri dengan efek yang dikeluarkan tubuhnya atas sentuhan dan bisikan wanita itu.

Pras berpikir Shannon sedang menjampi-jampi dirinya saat ini.



Pras pulang seperti biasa. Pukul enam sore dia sudah tiba di rumah dan disambut dengan berbagai hidangan makanan di rumah.

Di salah satu kursi di meja makan. Shannon sudah duduk manis, menanti dirinya. Saat mendapati sang suami berdiri di ambang pintu, dia tersenyum, lantas berdiri menghampiri prianya.

Dirangkul tangan pria itu dan digiring menuju meja makan. "Aku pikir kamu ngga pulang," ujar wanita itu riang.

Dia pikir Pras akan pulang malam seperti biasa. Kebiasaan pria itu yang tak pernah sudi makan bersana dengannya di satu meja yang sama kecuali saat Lani datang ke rumah ini.

Dia takut jika Pras mengunjungi kekasih pria itu, dan beruntung suaminya pulang bahkan sebelum jam tujuh malam. "Kamu ngga menghubungi pacar kamu kan, Mas?" tanyanya penuh selidik.

Pras merasakan bulu kuduknya meremang. Tatapan tajam Shannon membidiknya, seolah ingin menembus apa yang ada di pikirannya.

Pria itu tidak menemui sang kekasih walau dia sangat ingin. Ingin bukan lantaran rindu. Ingin untuk memburamkan rasa memburu di dadanya setiap ia

memikirkan Shannon. Dia ingin menghapus bayang-bayang Shannon dengan wajah Shanas. Namun ... dia tak tahu mengapa dia tak melakukannya.

Dia malah pulang ke rumah dan makin mempertebal bayangan Shannon di pikirannya. Dia merasa dia akan gila jika terus begini.

"Mas?"

"Ngga!" Pras menjawab cepat.

Tanpa harus mengulang pertanyaannya lagi atau melempar kalimat tidak percaya. Shannon tersenyum lebar. Dia tahu Pras tak sedang berbohong.

"Kalau gitu makan, ya?"

Shannon mengambil tas kerja suaminya yang masih berada di genggaman pria itu. Jemarinya mendorong Pras pelan, agar duduk dengan nyaman. Meletakkan tas di atas lantai. Shannon melepas sepatu juga kaos kaki yang pria itu kenakan.

Ada perasaan aneh yang kembali menggerayangi seluruh nadi Pras, membuatnya berdenyut tak karuan. Tubuh pria itu hanya diam tak bergerak menerima semua pelayanan tulus sang istri. Namun jika ada kaca mata yang bisa melihat apa yang terjadi di dalam tubuh itu. Mungkin semua akan tertawa mengetahui jantung pria itu yang memompa tak

normal. Darahnya berdesir aneh, seperti berkumpul menjadi satu di dalam perut menimbulkan rasa geli.

“Mas makan. Shan taruh tas sama sepatu dulu,” ujar istrinya melangkah ke arah kamar, lalu kembali lagi dengan senyum yang sanggup menghentikan kerja otak pria itu yang kembali mencoba mempengaruhi Pras, jika semua yang ia rasakan adalah perasaan semu. Nanti jika ia berpisah dengan Shannon, semua akan menghilang.

“Kok belum makan?” Shannon duduk di samping suaminya. Mengambilkan nasi sesuai prosi pria itu, lalu sepotong nila bakar dan sambal terasi kesukaan pria itu. “Sayurnya juga, ya?” Dia ambilkan sedikit plecing kangkung buatannya ke dalam piring Pras.

Shannon mengerjap memperhatikan Pras yang terlihat tak fokus. Meletakkan piring di hadapan suaminya, tangannya terulur untuk menyentuh kening pria itu.

Pras tersentak. Jemari kokohnya meraih jemari lembut Shannon dan mencengkeramnya erat hingga istrinya meringis kesakitan. “Maaf.” Dilepaskan jemari Shannon dan dia alihkan pandangan pada piring berisi makanan di hadapannya.

“Mas kenapa?” Ada perasaan yang mengganjal di benak wanita itu melihat Pras yang seperti hilang arah. “Ada yang

salah?" Wanita itu takut jika Pras akan berubah pikiran dan malah meninggalkannya sekarang.

Pras memandang istrinya, menerbitkan setengah senyum lalu menggeleng pelan. "Hanya berpikir kalau kamu berusaha untuk membuat aku mencintaimu."

Sepasang alis Shannon menaik bersamaan berserta tarikan napasnya. "Begitulah," katanya bersama udara yang dilepaskan.

Tak perlu menutupi niatnya. Dia memang tak ingin pernikahan ini berakhir sia-sia. Semua sudah ia korbankan, menyerah sekarang adalah tindakan yang bodoh.

"Kamu tahu aku mencintai wanita lain."

"Dan tidak mungkin hati kamu tidak bisa mendua, Mas."

"Itu tidak akan terjadi."

Ada ketakutan di mata Pras yang menyabit kuat hati Shannon. Begitu buruk kah dia untuk dicintai? Hingga penolakan pria itu terus saja ia dapatkan tanpa harus memikirkan bagaimana perasaannya saat ini. Dia terluka.

Namun sebuah senyuman terpaksa tetap Shannon lukis di wajahnya. "Bagaimana kalau kita jalani saja, Mas? Tidak perlu membatasi. Lepaskan saja. Jika ternyata memang perasaan itu tidak ada untukku, maka aku akan menyerah.

Begitu perjanjiannya. Aku akan mundur tepat enam bulan usia pernikahan kita. Kalau mas yakin ngga akan bisa mencintai aku. Mengapa harus takut?"

Pras diam. Dia mencerna semua ucapan Shannon. Dan jawaban yang ia dapatkan adalah benar. Shannon benar. Jika ia yakin tak akan mencintai istrinya, mengapa dia harus takut dengan semua pesona wanita itu yang secara tak sadar diterima oleh seluruh indranya merasuk hingga mengganggu denyut jantungnya?

Keyakinan pria itu belum cukup kuat untuk memantapkan hatinya agar tak berpaling mencintai Shannon. Dia ragu.

"Atau mungkin kemungkinan mas mencintaiku sudah terbayang di pikiran kamu, Mas? Mas takut semua tidak berjalan sesuai rencana. Mas mulai menyu—"

"No!"

Pras segera menyanggahnya. "Mari kita jalankan semuanya senormal mungkin. Aku tidak akan membatasi apa pun. Karena aku yakin jika hati ini hanya untuk satu orang saja. Aku tidak bisa mencintai kamu."

Namun senyum geli Shannon membuat Pras mempertanyakan ucapan kalimatnya sendiri. Sial!! Dia sendiri saja sudah mulai ragu.

"Kalau begitu mulai lah dengan memakan makanan kamu, Mas. Istri kamu memasak sambal kesukaan kamu. Nikmati sepuasnya, selama aku masih di sini." Lirih. Shannon berucap dengan begitu pelan, menekan rasa sakitnya.

Harga diri suaminya begitu tinggi untuk ia kalahkan. Ada ego bersemayam kuat dalam diri pria itu yang membuatnya susah untuk masuk dan meluluhkannya. Shannon tahu jika tak akan mudah merebut hati pria yang kini mulai menyantap makanannya dengan pelan.

Sapuan lembut Pras rasakan di kepalanya. Dia berhenti menyuap, mengalihkan fokus pada Shannon. "Aku janji hanya akan memilikimu selama tiga minggu saja. Aku janji, Mas. Jadi jangan merasa tertekan. Shan ngga tega melihat mas gelisah seperti ini."

Pras diam, lalu mencoba untuk tersenyum. Hanya tiga minggu saja sebelum akhirnya ia terlepas dari Shannon.

Tiga minggu, setelah itu ia bebas dari semua perasaan aneh yang menggelayutinya. Tiga minggu, setelah itu ia bebas merengkuh kekasihnya. Tiga minggu, setelah itu perasaan yang ia miliki pada Shannon pasti lenyap.

Memangnya perasaan yang seperti apa?!

Batinnya melemparkan pertanyaan penuh olokkan.

Perasaan apa? Dia sendiri belum menemukan jawabannya.



Bab Dua Puluh Dua

(Shannon POV)

Jika tetesan air membutuhkan waktu lama
Untuk melubangi sebuah batu.
Apa cinta harus menyerah lebih cepat,
Hanya karena hatimu belum bertekuk lutut padaku.

Aku memandangi Pras yang fokus mendorong trolley, dengan pandangan kosong. Dia tidak semangat sejak aku mengajaknya ke supermarket setelah makan malam yang cukup pahit untukku.

Dia tidak banyak bicara. Terkesan seperti robot yang menuruti kemauan majikannya.

Aku mendesah lelah. Kalau begini, sama saja aku menyiksanya. Dan menyiksa Pras adalah hal terakhir yang ingin aku lakukan di hidupku.

Aku ingin dia mencintaiku. Bukannya malah terlihat tertekan begitu. Padahal aku hanya meminta waktunya tiga minggu saja. Tiga minggu yang tidak berarti apa-apa dengan akhir yang akan dirinya dapatkan.

Pras akan bahagia dengan kekasihnya, dan aku mungkin akan kembali dirisaukan dengan masalah pendamping hidup.

Aah ... nasib.

Setelah berpisah dengannya, siapa yang sudi meminangku? Tak lama lagi aku akan memasuki usia 33 tahun. Nyaris enam bulan menikah, belum ada tanda-tanda kehamilan entah mungkin karena operasi yang aku lakukan dulu.

Sudah begini. Siapa yang mau memperistri aku?

Astaga, Shan!

Bahkan urusan rumah tanggau belum selesai dan aku malah berpikir tentang siapa suamiku nanti?

"Masih ada yang mau dibeli?"

Aku mendongak melihat wajah suamiku yang berhenti di hadapanku dengan ekspresi datar. Perlahan aku mengangguk. "Buah." Aku menjawab lesu.

Baru hari pertama dan rasanya aku ingin menyerah saja. Mengapa rasanya sulit sekali untuk membuat Pras melihatku? Apa aku memang tidak pantas untuk diperjuangkan?

"Kamu kenapa?"

Aku yang berjalan mendahului Pras, berhenti lalu berbalik melihatnya. Menggeleng pelan dengan alis bertaut. "Ngga mas, kenapa?"

"Oh." Dia menggeleng. "Setelah ini pulang, kan?"

Aku mengangguk. "Kecuali kalau mas mau ngajak jalan-jalan," kataku berusaha menggodanya.

Tapi respon yang kudapat hanya senyuman miring yang dilukis bersama dengan raut sinis. Dia berjalan melaluiku dan aku hanya bisa membalasnya dengan senyum kecut.

Sabar, Shan. Sabar.

Jangan menyerah. Ini baru awal.

Walau tangis sudah berada di ujung tenggorokan.

Setelah mengambil beberapa macam buah, aku dan Pras berjalan menuju meja kasir. Aku yang mengantri, sedangkan Pras menunggu di luar.

Usai dengan urusanku, aku segera keluar dan Pras mengambil kantong belanjaanku untuk dibawanya ke dalam mobil.

"Bu gulu Shan!"

Aku menoleh pada lengkingan suara yang memanggilku. Senyum seketika terkembang melihat salah seorang muridku datang ke arahku bersama ibunya.

"Haai Boni, malam-malam dari mana?" tanyaku mengusap rambutnya pelan.

Dia siswa kelas satu yang cukup pintar di kelas. Selain pintar juga cerewet. Apa pun akan dia tanyakan dan jika belum mendapatkan jawaban yang pas menurutnya, dia akan terus menuntut sampai puas.

Anak kecil sepertinya perlu diarahkan dengan baik. Karena kadang rasa penasaran yang dimiliki bocah seperti Boni akan menjadi sangat mengkhawatirkan jika dia mendapatkan jawaban dari orang yang kurang tepat, atau

jika tak mendapatkan jawaban dari apa yang ia tanyakan, dia berlari mencari jawaban sendiri dan malah akan terjerumus pada hal-hal yang tidak baik.

"Dali beli coklat." Dia menunjukkan bungkusan putih di tangannya, lalu melirik ke arah sampingku. "Bu gulu Shan pacalan, ya?"

Aku melihat Pras yang mengukir senyumnya untuk Boni, lalu melihat malu ibu Boni yang tersenyum sambil menegur pelan anaknya. Menghilangkan rasa canggung, aku terkekeh pelan. "Ini suami ibu," kataku menjelaskan. "Rumahnya di sekitar sini, Bu?" tanyaku pada Ibu Boni sebagai pertanyaan basa-basi. Tidak sopan rasanya kalau aku langsung pamit pulang, walau jelas aku lihat Pras merasa nyaman dengan kehadiran Boni.

Seketika ingatan tentang Mama Lani yang mengatakan Pras menyukai anak kecil terlintas di pikiranku. Aah ... mungkin itu mengapa dia terlihat nyaman sekarang.

"Iya. Tadi Boni nangis minta coklat. Jadi sekalian lah, belanja bulanan," jelasnya. "Ya sudah, Ibu guru Shan pasti mau pulang. Kalau begitu kami permisi dulu," pamitnya lalu menyuruh Boni untuk menciumku.

"Dadah Bu gulu. Dadah om suami bu gulu," pamit Boni lagi-lagi membuatku terkekeh.

Aku mengecup puncak kepala Boni dan berucap sampai jumpa besok. “Lucu ya, Mas? Dia muridku yang paling cerewet,” kataku pada Pras setelah Boni dan ibunya berlalu pergi

Kulihat Pras memandangku datar, namun tak lama ia mengangguk.

“Dia lucu,” kata suamiku lalu berdehem, sambil berjalan menuju mobil.

“Kata mama, Mas suka anak kecil, yah?”

Aku membuka obrolan setelah kami duduk di kursi kami masing-masing. Pras melihatku, namun kemudian mengalihkan pandangan lurus ke depan.

Sepertinya dia tidak akan tertarik dengan obrolan ini. Tapi mungkin dia akan menjadi antusias jika obrolan seperti ini dibicarakan bersama kekasihnya. Aku penasaran, berapa anak yang dia rencanakan dengan kekasihnya itu setelah kami berpisah nanti.

Aku mengelus perut rataku. “Kalau aku hamil, mas—”

Mobil berhenti tiba-tiba. Aku memalingkan wajah pada Pras yang menegang. Tangannya mencengkeram kuat setir mobil dengan rahang mengetat. “Kamu ngga KB?” tanyanya begitu dingin.

Godam memukul telak dadaku. Aku menatapnya dalam, tak menyangka jika itu yang dia harapkan. “Memangnya—”

“Jangan menggunakan anak sebagai alat penyatu hubungan kita.” Dia menggeleng dengan urat leher yang tercetak jelas. “Jangan harap itu akan terjadi,” imbuhnya menyakitiku.

Aku tersenyum. “Shan KB, Mas. Tenang aja,” jawabku menenangkannya.

Jika diperpanjang, maka akan berujung rumit. Dan aku tidak mau Pras malah berinisiatif sendiri untuk mengenakan pengaman saat menyentuhku.

Aku ingin tahu apakah aku bisa mengandung seorang bayi. Kondisiku yang seperti ini membuatku ragu. Dan cara menumpas keraguanku hanya lah interaksi ranjang tanpa pengaman dengan suamiku.

Rasanya ada yang mengganjal di tenggorokanku saat mendengarkan helaan napas lega yang lolos dari bibir pria di sampingku ini. Lega sekali aku tak mengandung anaknya.

Kendaraan yang kutumpangi kembali berjalan, menderu di malam yang ramai dengan pengguna jalan lainnya. Namun rasa hampa dan hening malah membungkusku rapat hingga aku tak sadar, tiba-tiba mobil sudah berhenti di depan rumah.

Suamiku turun terlebih dahulu tanpa menoleh ke arahku. Aku memasang wajah lelah, sambil keluar dengan dua bungkus belanjaan. Tapi saat sebuah tangan meraih plastik besar yang kubawa, kepalaku mendongak menatap ke dalam kelereng kelamnya.

Aku tersenyum saat Pras mengambil alih beban di kedua tanganku. Tak peduli dia kemudian masuk begitu saja enggan membalas senyumku. Aku tetap merasakan euforia atas perhatian kecilnya ini.

Sederhana sekali untuk bisa bahagia.

"Besok mau sarapan apa, Mas?" tanyaku pada Pras yang berada di dapur, menegak segelas air dingin yang diambilnya dari dalam kulkas. Aku terpaku menatap jakunnya yang bergerak turun naik.

"Lihat apa kamu?"

Aku langsung mengerjap dan memelintir renda yang berada diujung blusku dengan gerakan gugup. "Ngga." Segera berjalan ke arah bungkusan belanjaan dan menyusunnya ke dalam kulkas dan kabinet.

"Masak apa saja."

Aku melihatnya. "Oke. Mas mau tidur sekarang?"

Pras diam sebentar, lalu menggeleng. "Ada pekerjaan yang harus aku kerjakan."

Aku menganggguk. "Ya udah. Jangan malam-malam ya, Mas?" Aku kembali menyusun belanjaan, sementara suamiku melenggang pergi.

Selesai dengan tugasku, aku meraih sebuah gelas dan susu. Menyeduhnya dengan air hangat, lalu membawanya ke ruang kerja Pras. Aku mengetuk pintu itu hingga Pras menjawab dan menyuruhku masuk. "Susunya, Mas."

"Aku lembur. Kalau kamu memang mau perhatian, beri aku kopi. Bukan susu."

Namun aku tak hiraukan kalimat dingin itu. Tetap melangkah maju dan meletakkan gelas berisi susu coklat hangat di atas meja. "Biar mas cepet ngantuk."

Dia mengerutkan keningnya tanda tak mengerti. Aku tahu aku bodoh. Suami ingin lembur malah dibuatkan susu. Tapi aku memang sengaja. Pras terlalu sering tidur malam. Aku mengkhawatirkan kesehatannya. "Mas kalau lembur terus nanti sakit."

"Lalu apa peduli kamu?"

Aku berdecak. "Mas ... tiga minggu bersikap sep—"

"Baiklah terima kasih." Tangannya langsung meraih telinga gelas, dan menempelkan sisinya pada bibir.

Belum sempat aku mencegah dan berkata jika itu masih panas. Pras sudah menuangkannya ke dalam mulut, hingga yang aku dengar hanya desisannya dan ekspresi terkejut.

Pras cepat-cepat meletakkan gelas itu ke atas meja, lalu mengipasi mulutnya sambil berucap beberapa kata umpatan. Aku sendiri menduduk meniupi bibirnya dengan perasaan bersalah. "Lagian mas langsung nyosor aja," kataku meraba bibir Pras. "Pan—" Aku memutus ucapanku sendiri saat mendongak dan bertemu dengan kelereng kelamnya yang menatapku seperti aku seekor mangsa yang tepat untuk dikuliti.

"Kamu mengguna-gunai aku?"

"Ha?"

Aku mengerjap tak mengerti.

"Kamu ... kamu...." Pras berdecak, namun detik kemudian sesuatu yang lembut menyambar bibirku beserta sebuah tangan yang menekan kuat tengkukku.

Aku memejamkan mata, menikmati sensasi aneh yang timbul karena sentuhan Pras yang lahir karena rasa frustasi. Aku tidak tahu apa yang terjadi pada suamiku. Dia menggeram stres di tengah pagutan kami. Tapi dia tak

melepaskanku, bahkan sampai tubuh kami berguling pada sofa yang terdapat di samping pintu.

Tetap tak melepaskanku, malah terus mencumbui aku hingga nikmat yang meledak-ledak itu kembali menduduki pusat tubuhku. Pras mendominasi tubuhku lagi.



Minggu pagi ini diisi lari pagi. Lebih tepatnya, Pras lari mengelilingi komplek perumahan, sedangkan aku yang berniat menemaninya malah berhenti di samping gerobak sayur yang kebetulan lewat di persimpangan jalan ke arah rumah kami.

Sebenarnya aku pelari yang buruk. Kakiku mungkin terlihat panjang. Tapi lomba lari dengan anak kecil saja aku bisa kalah. Mungkin karena faktor usia, atau memang aku yang tidak kuat lelah.

"Nunggin siapa, Neng?"

Sapaan dari tetangga yang membeli sayur bersamaku tadi. "Suami. Tadi dia lari, saya malah mentok ke tukang sayur," jawabku terkekeh geli.

Sudah siap dengan jaket, celana training, dan sepatu. Aku hanya sanggup mencapai tukang sayur saja. Payah. Kalau begini tadi aku keluar dengan daster saja, kan?

"Tumben, tadi saya liat keluar bareng dari rumah."

Aku tersenyum malu. Tak bisa menjawab ucapannya.

"Pengantin baru, ya? Masih mesra-mesranya." Dia menggodaku dan aku malah makin tersipu malu.

"Sudah mau enam bul ... bulan."

Rona bahagiaku seketika berubah sendu. Tinggal dua minggu lagi usia pernikahan kami memasuki enam bulan. Itu artinya waktu kebersamaanku dengan Pras sebentar lagi akan habis. "Sudah?" Teguran dari arah belakang memyentakku.

Pras sudah selesai dengan acara lari paginya, dan sekarang berada di belakangku dengan tubuh bersimbah keringat.

Aku tersenyum lalu menganggguk. "Pulang dulu, Bu," pamitku pada ibu-ibu yang mengajakku berbicara barusan.

Aku mengamit lengan Pras, berjalan pelan ke arah rumah kami. Begitu menikmati setiap langkah, tanpa sepatah katapun yang keluar dari bibir Pras dan aku.

Berhenti di depan pagar rumah, aku berhenti diam menatap halaman. "Kenapa?" Pras bertanya.

Aku tidak segera menjawab, tapi diam memperhatikan halaman rumah kami yang dipenuhi berbagai macam bunga. Memandang sebuah kursi yang terletak di depan jendela kamar kami. "Setiap lihat halaman rumah, Shan selalu

membayangkan kita; aku, Mas Pras, dan buah hati kita bermain di sana." Rasanya tubuhku bergetar.

Tenggorokanku begitu sakit, menahan air mata yang tak boleh luruh. Aku tidak ingin menangis di hadapan Pras. Tiga minggu ini, aku ingin mengisinya dengan kebahagiaan.

Aku memandang suamiku yang entah sejak kapan memandangku dengan pandangan yang tak bisa kuartikan. Nyaris tak ada emosi, namun juga tak bisa dikatakan pandangan tanpa arti.

Tapi aku tak mau memikirkan apa yang ada di pikiran suamiku saat ini. Aku melemparkan senyuman padanya dan berucap, "Tinggal dua minggu lagi, Mas. Ada ide ngga, kita ngapain? Buat kenang-kenangan." Dan rasanya aku ingin menghilang saat ini, lalu mencari persembunyian yang cocok untuk meluapkan semua sakit yang menderu-deru jantungku.

Tuhan. Salahkah jika aku berharap terus bersama suamiku, membina rumah tangga kami seperti bagaimana perintah-Mu. Menjaga nahkoda pernikahan kami, melewati semua cobaan bersama.



Bab Dua Puluh Tiga

(Author POV)

Sang pungguk yang berharap bulan jatuh ke pangkuan,

Tiada lain, selain angin malam yang didapatkan.

Air mata menetes, kala asa hanya menggantung di angan.

Bahkan sekedar kenangan bersua, lenyap ditelan kegelapan malam.

Sepasang mata sendu itu menatap ke arah mentari yang muncul malu-malu di balik awan mendung yang mengubah pagi ini menjadi kelabu.

Dari tempatnya berdiri, dia melihat beberapa kumpulan burung melayang ke arah selatan, bersama tiupan angin yang menerpa kencang.

“Kenapa di luar?”

Sebuah teguran segera mengambil alih perhatiannya. Dia berbalik melihat ke arah ambang pintu.

Senyum ia kembangkan untuk suaminya yang sedang bersAndar di bingkai pintu. “Mau nanem bunga tadi. Tapi mendung.” Dia kembali memandang langit, dan mendapati mentari yang kembali bersembunyi di belakang awan.

Dia mendesah kesal, lalu menyeret langkah mendekati suaminya. “Masuk yuk, Mas. Dingin,” ajaknya kemudian mengangkat kaki dari berAnda rumah masuk ke ruang tamu dan duduk di sofa sambil membuka tabloid yang baru saja dirinya beli kemarin.

“Jelas kamu yang dari tadi di luar,” gumam pria itu berjalan masuk dan menjatuhkan bokong di single sofa yang berhadapan dengan sofa panjang yang istrinya duduki.

Tangannya bertumpu di atas lutut dengan sepasang mata yang menatap lurus ke wajah yang tertutup cover buku. "Kamu ngga bosen di rumah, liburan begini?" Pria itu membuka suaranya.

Hari ini memang libur bersama. Sepasang suami istri ini tak memiliki agenda apa pun untuk mengisi waktu kosong mereka.

"Shan bosen, Mas. Tapi bingung mau ke mana. Mas ada ide, ngga?" tanya Shannon dengan tabloid yang sudah ia letakkan di atas paha.

Pras diam lalu menganggguk mantap. "Tidur." Mendung begini, memangnya mereka mau ke mana? Hari cerah saja enggan hengkang dari kediaman, apalagi cuaca tak mendukung di luar. Bergelung di dalam selimut adalah solusi terbaik.

Shannon langsung menekuk wajah. "Selain tidur?" tanyanya lemas.

Pras menaikkan bahu sekilas. "Tidur-tiduran."

Senyum yang kemudian tercetak di wajah pria itu langsung membuat bulu kuduk Shannon berdiri. Dia tahu arti dari *tidur-tiduran* itu. Tak mau menanggapinya, dia lantas menggeleng. "Bikin makanan aja lah." Dia berdiri. "Yuk, Mas. Masak sop enak dingin-dingin begini."

Pras langsung saja mencebik tak setuju. Dengan kekehan tertahan, Shannon mendekati suaminya dan merangkul leher pria itu dari belakang. "Kan udah tadi malem, Mas. Masa lagi sih?"

Akhirnya pria itu hanya bisa membuang napas pelan dari hidung. Mereka baru tidur pukul dua dini hari. Ada terbersit kasihan jika ia meminta Shannon kembali melayaninya.

Kasihan? Sejak kapan perasaan itu muncul?

Pertanyaan yang tak terlintas di benak dan pikiran Pras. Pria itu malah berdiri dan meraih tangan istrinya untuk dibawa menuju dapur. "Aku lihat saja," katanya duduk di salah satu kursi.

Shannon bertepuk riang, lalu berjalan ke kulkas mengeluarkan beberapa bahan makanan yang akan menjadi bahan utama memasak sop.

"Sop apa?" tanya pria itu.

"Ada daging. Sop daging sama kentang aja." Dia melirik suaminya. Jarang sekali atau bahkan tak pernah sama sekali Pras menemaninya memasak, kecuali saat ia membuatkan sambal terasi yang pria itu minta tiba-tiba beberapa hari yang lalu. Jadi rasa senang dan haru tak mampu ia tutupi.

"Kamu kenapa senyum-senyum begitu?" Pras menangkap bahagia yang Shannon pancarkan, langsung mengernyit heran.

Shannon menggeleng malu. "Seneng aja, mas temenin masaknya."

Pras hanya diam tak merespon dengan ekspresi apa pun. Tapi Shannon tak pedulikan itu. Dia malah makin menunjukkan ekspresi bersemangatnya kala sebuah ide terlintas seperti sebuah lampu menyala di atas kepala. "Oh iya, Mas. Kamu kan suka sambel terasi sama ayam goreng, kan? Nanti aku ajarin mau?"

Pras langsung berdecih. "Untuk apa aku tahu resepnya? Ada kamu. Kamu yang masak."

Senyum lebar yang terlukis, perlahan hanya menjadi senyum tertahan. "Buat jaga-jaga, kalau aku ngga bisa buatin nanti." Sesuatu mengganjal di tenggorokkannya. Shannon segera berbalik membelakangi Pras, tak mau pria itu membaca kesedihannya.

Pras yang baru akan menyanggah ucapan sang istri segera diam, saat tahu maksud di balik ucapan wanita itu.

Ada sakit yang merangkak mendekati hatinya. Di balik dada, terasa denyutan yang begitu menyiksa. Pria ini lantas berdiri, menekan satu rasa tajam yang menikam dengan

dadanya. "Aku tunggu di depan TV." Pria ini menghindar, sedang Shannon berbalik melihat punggung suaminya nanar.

Euforia lenyap, menyisakan sesak di dada. Kepakan kupu-kupu di dalam perutnya kembali terlelap bersama duka.

Shannon langsung merutuki kesalahannya yang asal bicara. Andai dia tak mengungkit pembicaraan yang sensitif tadi. Pras pasti masih di sini menemaninya.

Dia lalu mendesah kesal. Terpaksa masak sendiri tanpa bisa menatap wajah tampan suaminya. Kesempatan bagus yang disia-siakan.

Sedang dia memasak sambil menggerutu penuh sesal. Pras diam di depan layar TV yang tak menayangkan satupun acara karena tidak pria itu hidupkan.

"Buat jaga-jaga, kalau aku ngga bisa buatin nanti."

Ucapan istrinya kembali terulang seperti kaset rusak di kepalanya. Makin di pikirkan, ia akan makin gila lantaran sakit di dada yang tak mampu ia jabarkan karena apa.

"Mas udah mateng."

Dan seruan Shannon langsung mencipta tanya di benaknya, berapa lama ia melamun memikirkan sebuah rasa yang belum mampu ia uraikan bentuknya.

"Mas...."

Panggilan Shannon yang kedua, barulah dia bangkit dari duduknya menuju meja makan.

Aroma tajam sop daging menusuk hidung, membangunkan cacing yang berada di perutnya. Menggeliat meminta jatah makan, tak peduli tiga jam yang lalu baru saja sarapan dengan sepiring nasi goreng dan ayam bakar.

Entah dari mana datangnya semangat itu. Pras langsung duduk dan membaui aroma lezat masakan sang istri. "Sambelnya?" Matanya jelalatan mencari sambal favorit.

Shannon menggeleng heran. Begitu cinta Pras dengan sambel terasi. Hingga nyaris setiap hari dia membuatkannya untuk sang suami. "Perut kamu panas nanti makan sambel terus," ucapnya namun tetap ke belakang mengambil sambal terasi yang memang sudah dia siapkan. Jaga-jaga jika Pras bertanya.

"Ini." Diletakkan di samping mangkok Pras yang sudah terisi penuh dengan sop daging dan kentang.

Pras memasang raut protes, melihat porsi sambal terasi yang istrinya berikan. "Kok dikit?"

"Kalau banyak nanti langsung mas habisin. Kasian perutnya, Mas." Wanita itu menarik kursi agar bisa duduk lebih dekat dengan suaminya.

“Kan ngga pedes juga,” balasnya namun pelan.

Shannon tak mau menjawab. Dia lebih memilih menikmati sop buatannya daripada meladeni protesan Pras.



“Mas, kemeja ada di lemari sebelah kiri atas. Celana bahannya ada di sebelah kanan atas. Baju jalan-jalan ada di tengah, untuk tidur dan di rumah ada di bawah. Yang aku gantung pakaian yang bagus. Kalau kondangan atau ada pesta gitu, baru ambil di sana. Jangan berantakin yang udah disusun rapi.”

Pras yang bergulingan sambil bermain game Tom and Jerry di ponselnya melirik kesal ke arah Shannon yang memasukkan pakaian ke dalam lemari. “Kamu yang nyiapin bajuku, kan? Kenapa harus dijelaskan panjang lebar?”

Wanita itu langsung meliriknya kesal. “Tapi kamu kadang suka ambil sendiri!” Dia berjalan mendekati Pras setelah selesai dengan tugasnya.

“Kotak obat ada di meja. Di laci bawah. Ada obat maag sama parasetamol.” Tangannya terulur mengusap rambut Pras yang sepertinya sama sekali tak mendengarkan ucapannya. “Jaga kesehatan, yah?”

Tak ikhlas. Tentu saja.

Dua minggu sudah mereka menjalin hubungan layaknya pasangan suami istri normal. Hanya sisa satu minggu lagi, sebelum akhirnya semua menjadi sebuah kenangan.

"Aku keluar sebentar."

Shannon berdiri saat tangis kembali ingin meledak, meluapkan semua kepedihannya. Dia berjalan keluar meninggalkan Pras yang seolah-olah fokus pada apa yang ia mainkan.

Selepas Shannon menutup pintu kamar. Pandangan berkabut milk Pras, menatap nanar, pintu yang baru saja dilalui istrinya. Pandangannya beralih pada lemari, lalu meja yang terletak tak jauh dari pintu.

Pras menatap linglung. Dia bingung. Buntu dengan tindakan apa yang harus ia ambil untuk menyelesaikan masalah yang harusnya bukan masalah baginya saat ini.

Dia bertekad menceraikan Shannon. Hanya tinggal satu minggu lagi dan apa yang ia harapkan akan segera terwujud. Dia dan Shanas, akan membina rumah tangga bahagia setelah ini.

Tapi ... mengapa bayangan yang tergambar di pikirannya adalah sebuah keluarga bahagia bersama wanita yang baru saja memintanya menjaga kesehatan?Tidak ada hampa maupun cacat saat yang terbayang adalah senyum wanita itu

yang akan menyambutnya tiap pulang bekerja, seperti beberapa minggu belakangan ini.

Rasanya hanya lengkap dan sempurna, jika membayangkan Shannonlah yang akan tidur di sampingnya, memeluk erat tubuhnya, seolah dia lah satu-satunya pelindung terbaik untuk wanita itu.

Dia menginginkan wanita itu, wanita yang memutar balik semua keinginannya untuk lepas jadi memilih untuk tetap terikat dalam pernikahan ini. Tapi ... mengapa masih ada ragu yang membayanginya?

Pria ini menggeleng. Menentang kuat keinginan sebagian hatinya yang ingin tetap tinggal, menggenggam erat tangan sang istri. Tidak. Dia sudah mencipta janji pada sang kekasih. Tidak akan dia ingkari, dan menyakiti wanita itu lagi. Wanita yang selama ini ada untuk dirinya dan jauh lebih lama bersamanya dibandingkan Shannon yang baru beberapa bulan saja dirinya kenal.

Bunyi pintu membangunkannya dari pikiran-pikiran yang bercabang. Sosok kurus yang berjalan ke arahnya, makin memperumit jalan pikirnya. "Tidur, Mas." Sumbang suara wanita itu masih terdengar jelas. Bahkan jika diperhatikan, merah pada sepasang mata cantiknya juga bisa dilihat oleh Pras.

Lagi. Entah yang ke berapa kalinya Pras mengetahui Shannon menangis. Tidak hanya malam ini, tidak hanya kemarin malam, tidak hanya waktu-waktu sebelumnya. Wanita itu terus saja menangis diam-diam dan bodoh sekali jika berpikir Pras tak mengetahuinya. Namun pria ini tak bertanya. Dia hanya diam, dan berlagak tak peka.

Pras membaringkan tubuh, disusul oleh Shannon yang ikut berbaring di sampingnya. Memeluk erat Pras, berbagi kehangatan tubuh masing-masing serta kenyamanan yang menghantarkan mereka ke dalam dunia mimpi yang hanya mereka saja yang tahu kisah apa yang terjadi di alam lelap mereka.

Tapi apa pun itu, yang jelas. Rasa nyaman yang hadir dari kedekatan ini, memberikan mimpi indah yang akan melengkapi kebersamaan mereka dan akan menjadi bekal kenangan di masa depan nanti.



Bab Dua Puluh Empat (Shannon POV)

Senyum terukir pada langit malam.
Memetik bahagia, antara ribuan bintang.
Namun angin malam menerpanya kencang.
Jatuh terjerembab pada kesunyian.

Jika memandang wajahnya yang sedang terlelap pulas seperti ini. Percayalah jika kalian seolah sedang melihat malaikat yang tengah beristirahat dengan tenang.

Pras yang tampan dengan deru napasnya yang terdengar berirama di telingaku, seperti membelaiku untuk kembali tidur di dalam dekapan dadanya.

Dua minggu terlewati. Tidak terasa waktu berjalan begitu cepat seperti satu kedipan mata. Sebentar lagi kami akan berpisah, dan belum ada tanda-tanda suamiku ini akan membatalkan niatannya menceraikanku.

Sepertinya memang sudah menjadi keputusan yang tak bisa diganggu gugat. Pras tetap akan menceraikan aku, dan kembali dengan kekasihnya. Sedangkan aku? Mungkin menangis, kecewa, menyesal, namun kemudian berusaha kembali bangkit dan menjadi sosok yang jauh lebih baik lagi dari sebelumnya.

Mungkin apa yang aku alami saat ini merupakan balasan dari kesalahan yang sadar maupun tidak sadar pernah aku lakukan di hidup ini atau mungkin memang ini cobaan saja untukku, karena Allah sayang padaku.

Entahlah. Intinya aku akan menerima semuanya dengan lapang dada. Hidup tidak berhenti hanya karena perpisahanku dengan Pras nanti.

Aah ... aku terlihat begitu tegar. Padahal tetap saja. Hatiku hancur, dan itu jelas tak bisa dipungkiri atau kututupi.

"Sudah bangun?" Aku menatap Pras yang menggeram setelah menyapaku. Menggeliat pelan karena ada aku di lengannya.

"Sudah. Tapi malas turun dari kasur," jawabku makin mengeratkan pelukan. "Tunggu adzan, baru bangun."

Aku begitu murahan selama dia menyetujui permintaanku untuk berperan menjadi suami yang baik. Tapi ini juga bagian dari usahaku untuk bisa meluluhkan hati Pras. Walau hingga hari ini belum ada tanda-tanda bahwa dia memilih untuk mempertahankanku di sisinya. Tapi aku tetap tidak boleh pesimis. Masih ada sisa satu minggu lagi.

Baru saja terpejam dalam dekapan suamiku. Adzan subuh berkumandang. Otomatis aku langsung bangkit, turun dari ranjang. Namun baru akan bergerak pergi. Tanganku dicekal oleh Pras yang sudah duduk dengan mata mengantuk. "Aku juga mau solat." Mendengarnya, aku seperti disiram air dari surga. Begitu menyejukkan, menimbulkan riak-riak air mata yang mengumpul di pelupuk mataku.

Senyum tidak bisa kusembunyikan. Siapa yang tak haru, jika akhirnya setelah beberapa bulan bersama. Suamiku mau bersujud merendahkan diri pada yang maha kuasa?

"Ya udah, wudhu bareng," ajakku menarik tangannya dan kami berjalan beriringan menuju kamar mandi.

Dari sekian banyak pagi dalam hidupku. Jujur saja, pagi ini adalah yang paling indah. Untuk pertama kalinya aku bersujud di hadapan Tuhan dengan suami sebagai imamnya.

Usai salam terakhir. Pras dan aku diam, menekuri doa kami masing-masing. Aku tidak tahu apa yang menjadi doanya. Tapi doaku sendiri adalah terus bersamanya hingga maut memisahkan.

Setelah mengucap amin sebagai penutup doaku. Aku merangsek ke depan, menyejajarkan posisiku dengan Pras. Pras dengan peci hitam yang menempel di kepalanya, menoleh melihatku dengan kerutan di kening. "Apa?" tanyanya.

Aku memberikan cengiran kuda, lalu mengangsurkan tangan untuk meraih tangan kanannya. Mengecup punggung tangannya, lalu mengecup sudut bibir Pras. "Makasih," kataku tak mampu menyembunyikan kebahagiaan darinya. "Mas mau tidur lagi, atau siap-siap?"

Pras melepaskan peci hitamnya. "Siap-siap." Tangannya kurasakan bergerak menyentuh pipiku. Dia menarik ujung bibirnya ke atas dan aku terpana dibuatnya.

Suamiku tersenyum. Ini memang bukan hal baru. Hanya saja ... senyumnya kali ini terasa tiada paksaan. Dia ikhlas membagi senyum indahnya padaku. Sungguh kejadian yang tak terduga.

Menikmati sentuhan tangannya, aku terpejam dan pikiran kurang ajar lantas melintas tak sopan. Aku mengharapkan lebih dari sekedar sentuhan.

"Masih pagi." Bisikan di telinga membuatku merona.

Aku membuka mata dan mendapati raut jahil Pras di depan wajah. Seketika bibirku mencebik dan mendorong dadanya pelan. "Memangnya kenapa? Kan Shan ngga minta apa-apa." Mengusir malu, aku lantas berdiri. "Shan masak ... dulu." Aku berucap sambil cemberut kesal karena Pras sekarang sedang terkekeh, mengejekku.

Ck! Lagian tadi kenapa aku kelihatan yang *ngarep* begitu?!



Sepulang dari mengajar, aku mendapat telepon kalau Pras jatuh sakit dan saat ini sedang berada di rumah sakit, setelah sebelumnya diperiksa ke klinik terdekat.

Aku segera turun dari angkot yang aku tumpangi, lalu menghentikan sebuah taksi untuk menemui Pras dalam keadaan panik. Khawatir karena katanya dia tiba-tiba pingsan, sedangkan tadi pagi suamiku itu baik-baik saja. Tidak terlihat sedang sakit.

Masuk ke sebuah ruang perawatan, aku menemukan dia berbaring di atas bangkar dengan wajah pucat. "Mas...." panggilku menyentuh wajahnya yang berkeringat.

Panas banget.

Aku merasakan suhu tubuhnya dan melenguh kasihan dengan keadaannya. “Shan?” Suaranya terdengar lirih, menjawab panggilanku.

Pras membuka matanya pelan lalu mengernyit mungkin karena rasa pusing yang menghantam kepalanya. “Sakit dari kapan? Kenapa ngga bilang?” Aku menarik sebuah kursi agar bisa duduk di sampingnya. Membelai pipinya sayang.

Dia kembali memejamkan mata, bernapas dengan teratur. “Tadi pagi ngga begitu pusing. Setelah makan siang, tau-tau limbung,” ceritanya pelan.

Aku menganggguk mengerti, lalu menyuruhnya untuk istirahat saja. Tapi Pras kembali membuka mata dan meminta untuk dirawat di rumah saja. Dia tak tahan dengan aroma rumah sakit yang menyengat.

Jadi setelah bertanya dengan dokter yang menangani. Pras akhirnya diperbolehkan pulang setelah cairan di botol infusnya habis. Dua jam menunggu, aku dan Pras pulang ke rumah.

Tiba di kediaman kami, aku segera mengganti pakaian Pras dengan baju rumah. Sebelumnya kulap tubuh suamiku itu dengan air hangat, baru kemudian memakaikan pakaiannya.

Sementara dia beristirahat. Aku segera membuatkan bubur, dengan perasaan yang jauh lebih tenang. Setidaknya tidak sepanik saat baru mendapatkan kabar tentang kondisi Pras.

Setelah selesai, aku membersihkan diri lalu berbaring di samping Pras yang masih nyenyak di tidurnya. "Shan...."

Aku mendongak melihatnya yang menatapku sayu. "Kenapa, Mas? Masih pusing? Makan dulu ya, terus minum obat," kataku.

Dia mengedipkan matanya sekali dengan gerakan pelan, yang aku anggap persetujuan darinya. Aku mengecup pipinya, lantas turun dari ranjang dan keluar mengambil bubur.

Saat kembali lagi ke kamar, aku lihat Pras sudah duduk bersAndar pada kepala ranjang. "Kok bangun?" tanyaku sambil mendekat.

"Pusing banget," keluhnya memijiti pelipis dengan ringisan tak nyaman.

"Makan dulu, nanti minum obatnya. Terus entar Shan pijetin." Aku menyodorkan sesendok bubur ke arah mulut Pras.

Dia tersenyum tipis, menganggguk lalu membuka mulutnya menerima suapanku.

"Harusnya tadi ngga usah kerja dulu kalau sakit," mulaiku membuka obrolan.

"Ada rapat penting." Dia kembali menerima suapanku. "Tadi kamu sudah sampai rumah, waktu ditelepon?"

Aku menggeleng. "Lagi di angkot tadi. Terus buru-buru turun buat naik taksi. Shan udah ketakutan tadi, Mas."

Dia terkekeh pelan merespon kekhawatiranku. Membuatku cemberut kesal.

"Oh ya. Besok cari motor, biar ngga usah naik angkot," katanya tiba-tiba membuat keningku berkerut dalam.

"Buat apa? Shan udah ngundurin diri, kok. Jadi ngga usah beli motor. Mubazir," kataku kembali menyuapinya.

"Mengundurkan diri? Kenapa?" Pras mengabaikan tanganku yang menggapai di udara dengan sesendok bubur.

Aku menarik napasku dalam, menepis semua perasaan sakit yang terus saja menggedor hatiku tiap membicarakan hal yang mengingatkanku dengan perpisahan kami. "Soalnya abis kita pisah, Shan ngga bakal tinggal di Jakarta. Mungkin balik lagi ke Jogja, Mas. Di sini serba mahal. Gaji Shan ngga cukup untuk hidup di sini," jelasku sesantai mungkin.

Aku kembali menyodorkan ujung sendok ke bibirnya. Tapi Pras tetap bungkam dengan pandangan yang ... entahlah. Aku tidak tahu artinya.

Tapi tak lama dia tersenyum, namun terlihat terpaksa. Kemudian membuka bibirnya menerima suapanku.

Acara menyuapinya menjadi hening. Tapi jika biasanya aku bersiap untuk kabur dan menangis. Hari ini aku belajar menguatkan diri, untuk tak perlu lagi meratapi apa yang akan terjadi. "Sudah. Minum obatnya. Shan taruh ini ke belakang dulu." Aku menunjuk mangkok kotor di tanganku lalu pergi meninggalkan Pras.

Aku tidak kembali ke kamar, tapi mengisi perutku yang keroncongan. Akhir-akhir ini aku begitu mudah lapar. Makan terus dan berharap gendutan, tapi yang ada malah makin kurus.

Beban batin yang kusangga menggerogoti dagingku. Bukan hanya tentang hatiku yang patah saja yang aku pikirkan saat ini. Tapi orangtuaku. Keluargaku. Aku harus bilang apa pada mereka nanti, kalau aku pulang dengan status jAnda?

Tak mau begitu memikirkannya, aku merepotkan diri dengan membersihkan dapur setelah makan. Kemudian kembali ke kamar untuk mengambil pakaian kotor di keranjang, dan mencucinya. Namun sebelum beranjak lagi

dari kamar, aku berhenti sesaat untuk melihat Pras yang sudah terlelap. Aku memandanginya dari jarak beberapa langkah. Takut membangunkannya.

Aah ... memang takdirku tidak berjodoh dengannya. Jadi aku harus apa? Protes? Tidak bisa.

Yah ... Shan. Bukan si tampan ini yang akan menemanimu sampai tua nanti. Tidak apa-apa. Aku harus legowo.



Ada yang begitu hangat memeluk tubuhku erat. Getaran dari arah belakangku, juga isakan lirih yang terdengar membuatku membuka mata panik.

Ingin berbalik dan melihat apa yang terjadi, tapi aku tidak bisa. Tubuhku dipeluk begitu erat dari belakang, dan tidak ada celah untukku meloloskan diri.

Basah dan hangat terasa di tengkukku, dan aku makin khawatir dibuatnya. “Mas ... kenapa?” Tanganku yang bebas mengelus punggung tangannya yang ada di atas perutku.

Tidak ada jawaban. Hanya gelengan pelan yang aku rasakan di belakang leherku.

“Maaf ... maaf.”

Tak lama terdengar suaranya yang begitu mengiba. Hatiku yang begitu perasa ini malah jadi tercubit mendengar

permohonan maafnya. Air mata yang entah tak tau karena apa, mengalir deras membasahi pipi dan bantal yang menjadi penyangga kepalaku.

Menggeliat. Aku memaksakan diri untuk berbalik dan belum sempat melihat wajah Pras di keremangan lampu yang temaram. Wajahku tenggelam ke dalam dadanya, dengan tubuh yang makin menempel dengan tubuh Pras yang terasa panas.

Kurasakan kepalaku dibelai lembut dan kecupan manis hinggap di puncak kepala. “Maaf,” katanya lagi dan aku menangkap arti tak mengenakkan dari ucapan maafnya.

Aku menganggguk pelan, membalas pelukan Pras. “Ngga ada yang perlu dimaafkan.” Perpisahan kami semakin dekat. Hanya tinggal lima hari lagi. Dan mungkin malam ini aku harus menyampaikan apa yang harus aku utarakan, sebelum perpisahan mengambil semua keberanianku untuk menatapnya atau bahkan berbicara dengannya.

Karena jika saat itu tiba, aku pasti lebih memilih pergi agar bisa segera melupakan Pras.

“Terima kasih untuk waktu yang kamu beri, Mas. Shan senang, karena akhirnya bisa merasakan kehidupan sebuah pernikahan. Jauh dari yang Shan kira, semuanya begitu indah.”

Aku mendongak melihat Pras yang diam tanpa ekspresi seperti biasa. Sedikit gelap, karena yang menyala hanya lampu tidur yang ada di samping Pras. Tapi meski begitu, aku tetap bisa melihat wajahnya walau tidak dengan jejak air mata yang aku yakini membasahi pipi Pras. "Sisa lima hari. Shan mau memanfaatkannya dengan sebaik mungkin. Besok hari terakhir Shan mengajar. Sisa empat hari, mas mau cuti kerja, ngga?"

Dia diam tidak menjawab. Aku lantas tersenyum kecewa. "Shan terlalu banyak mau, ya? Gini aja deh." Aku berpikir sebentar. "Eem ... tiap makan siang, Shan ke kantor Mas Pras. Kita makan siang bareng. Gimana?"

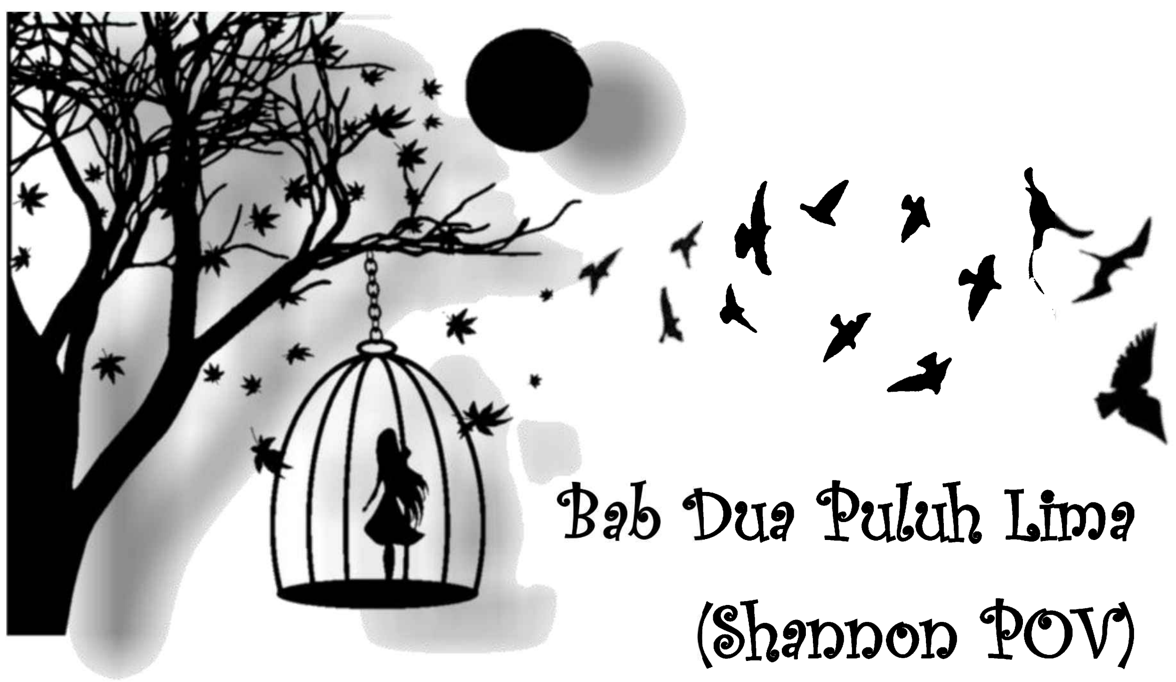
"Hem."

Hanya itu saja jawabannya, tapi aku langsung tersenyum bahagia. "Makasih," bisikku mengecup bibirnya. "Tidur lagi." Dengan tangan yang meraba pipinya dan kembali menemukan air mata Pras yang membuatku makin terpuruk pada kesedihan.

Tangisku begitu kencang, tak bisa kukendalikan. Rasanya ingin memukul dadaku yang sesak menyakitkan. Tapi Pras kembali memelukku dan kurasakan tubuhnya berguncang sama sepertiku. "Aku memulai semuanya dengan cara yang salah. Maafkan aku."

Aku menganggguk tidak sanggup menjawab ucapan. Suaraku tertelan dengan tangisanku yang mengiba, mengenaskan.

Malam ini. Kami berpelukan dengan tangis kekecewaan. Menelan semua sakit bersama-sama, walau pedih yang kurasa jelas berkali lipat dari apa yang Pras rasa.



Bab Dua Puluh Lima (Shannon POV)

Cinta nyatanya anugerah Tuhan.
Berupa petaka, atau keberuntungan.
Manusia yang mengendalikan.
Menggunakan hati, nurani, dan pikiran.
Ego jauhkan dari jangkauan.
Sebelum kekecewaan yang masuk dalam dekapan.

"Aku ambil cuti untuk satu minggu ke depan. Jadi nggak perlu ke kantorku. Siang-siang pasti panas. Disuruh naik taksi pasti nolak."

Shannon memperhatikan suaminya dengan kening berkerut. Namun kemudian terkekeh mendengar ucapan suaminya hingga selesai. "Kan irit, Mas. Makanya naik angkot aja." Tangannya mengelus kepala Pras yang malam ini mau bermanja di pangkuan sang istri.

Hari ini harusnya Pras tak berangkat bekerja. Tapi karena ingin meminta cuti, dan tak enak jika izin melalui telepon, maka Pras memaksakan diri ke kantor dan akhirnya pekerjaan memaksa dia untuk bekerja hingga pukul enam sore dan saat pulang ia sudah pucat dan lemas.

Selepas makan malam di kamar bersama Shannon, ia tak mengizinkan wanita itu keluar, dan meminta Shannon memijit kepalanya yang berada di atas paha wanita itu. "Perhitungan," ujar pria itu memeluk perut istrinya.

Rasanya begitu nyaman sekaligus menyakitkan setiap ia bersama dengan wanita yang mau tak mau harus dirinya akui telah berhasil meruntuhkan sebagian ego atau mungkin semua ego yang ia miliki hanya dalam waktu dua minggu saja.

Sudah lelah dia berlari menghindari kenyataan hatinya yang sudah takluk pada pengabdian sang istri. Sudah lelah

memungkiri dan membuatnya makin bodoh hanya karena terus memaksa hati untuk tak luluh pada istrinya.

Dia manusia. Tetap memiliki hati yang bisa luluh seperti kertas yang melebur di dalam air. Saat rasa yang selama ini dirinya hindari sudah bersemayam di dalam hatinya, membuat dia terluka dan kesakitan tiap mengingat betapa kejamnya dia memperlakukan Shannon selama ini.

Pagi di mana ia memutuskan untuk merendahkan diri di hadapan Tuhan. Pagi itu, ia merasakan kenyaman yang tak pernah ia bayangkan saat menjadi pemimpin salat untuk istrinya.

Terlebih saat punggung tangannya dicium oleh Shannon selepas doa. Hatinya berkata bahwa di sini lah tempatnya. Di sini lah dia harus berada. Bukan pergi pada yang bukan ditetapkan untuknya, melainkan mendekap apa yang sudah Tuhan beri padanya.

Mulai pagi itu, hatinya terus merasa sakit setiap mengingat lagi luka apa yang sudah ia torehkan pada istrinya. Tak bisa ia lupakan, atau ia tepis sejenak. Rasa bersalah itu terus menyiksa hingga membuat kesehatannya terus menurun.

"Tapi mas. Kenapa satu minggu cutinya? Kan cuma sisa tiga hari lagi."

Dan setiap Shannon mengingatkan sisa waktu kebersamaan mereka, maka rasa sakit kembali mencubit sesuatu di balik dadanya.

"Eh iya. Terus ngapain nih? Masa di rumah aja." Shannon menunduk, menangkup pipi suaminya. "Mas juga lagi sakit. Di rumah aja deh."

Pras menganggguk tanda setuju. "Di rumah. Masak, makan, nonton tv, seks."

Shannon langsung memukul bahu suaminya pelan. "Yang terakhir jangan dimasukkan ke dalam jadwal," ujarnya terdengar malu.

Pras langsung menyeringai, menaikkan sebelah alisnya. "Malu?" Dia meledek.

Shannon tak menjawab. Hanya memajukan bibirnya dengan pipi merona. Jemari Pras terulur untuk membelai pipi kemerah-merahan itu. "Malu-malu begini. Jadi inget tampang kamu pas sampai klim—"

Shannon membungkam bibir suaminya dengan pelototan kaget. "Jangan ngomong sembarangan, Mas."

Pria itu kemudian menurunkan tangan sang istri dari bibirnya. "Memangnya kenapa? Yang dengar kan cuma kamu," gerutunya lalu bangkit untuk mendorong tubuh Shannon ke belakang dan dengan cepat menindihnya.

“Mas!” pekik Shannon kaget, namun tak berusaha menghindar. Hal itu makin membuat Pras tersenyum geli.

“Aku butuh makanan penutup,” katanya lalu mendekatkan bibir, menyentuh permukaan bibir lembut Shannon dan melumatnya pelan, perlahan, lalu makin lama makin menuntut dan dalam.



Usai adegan bercinta di dapur saat wanita itu membuat sarapan, Pras mengajak Shannon untuk menonton televisi bersama. Tapi sebenarnya fokus pria itu tidak pada televisi yang menayangkan acara berita di pagi hari, melainkan istrinya yang diam termenung menatap layar datar di hadapan mereka.

Akhir-akhir ini, Shannon begitu sering melamun dengan pandangan kosong. Pras tak tahu apa yang ada di pikiran istrinya. Ingin membacanya namun tak mampu. “Mikirin apa, sih? Melamun.”

Shannon menoleh melihat suaminya, lalu menggeleng pelan. “Ngga melamum. Nonton.” Dia lalu tersenyum, sambil menyAndarkan kepala di bahu suaminya.

“Bilang kalau ada sesuatu yang mengganjal pikiran kamu.”

Shannon memandang suaminya, lalu tersenyum tipis. Sebuah senyuman yang mampu menceritakan apa yang ada di pikirannya dan Pras pasti bisa menebaknya.

Pria itu mengulurkan tangan, menyentuh bibir istrinya perlahan. "Bisa tunggu aku sebentar, Shan?"

"Tunggu?" Suara itu tenggelam dengan serak yang tiba-tiba datang.

"Diam di sini. Jangan kemanapun."

"Kapan?"

"Hari ini, besok dan seterusnya."

"Jadi pembantu kamu?" Shannon lalu terkekeh, menertawakan permintaan Pras sekaligus pertanyaan konyolnya.

Namun Pras tak mengindahkan tawa geli itu. Dia masih menatap istrinya serius. "Jangan pergi. Itu saja."

"Kenapa?" Shannon mengangkat kepalanya dari bahu Pras. Memutar posisi tubuh, bersila menghadap tubuh Pras yang menyamping menatap dirinya dengan kaki menjuntai ke lantai. "Bukan suami istri, tidak boleh tinggal dalam satu rumah."

"Kapan aku menceraikan kamu? Itu belum terjadi."

"Perjanji—"

"Kamu yang membuat janji itu. Aku hanya mengikuti. Tapi semua keputusan ada di genggamanku. Kamu tidak akan pergi, jika aku tidak menjatuhkan talak."

Shannon mengeluh dalam hati. Jelas Pras menyetujui semua syarat yang dirinya buat, dan pria itu sangat terlibat di dalamnya. "Tolong jangan egois lagi, Mas." Dia tak mau hidup di rumah bersama wanita lain yang Pras cintai. Dia belum siap menahan rasa sakit itu.

"Egois? Bukankah ini mau kamu? Menjebakku selama tiga minggu. Memaksa hatiku untuk menyukai kamu?"

Shannon lalu menggeleng. "Siapa yang bisa memaksakan cinta? Ngga. Shannon ngga bisa ngelakuin itu. Shan cuma berusaha memperjuangkan rumah tangga ini, dan ternyata sia-sia jika hanya satu kaki yang bergerak, sedangkan kaki lainnya tidak mau melangkah beriringan. Rumah tangga ini sudah mati. Shannon sadar itu."

Pras tak setuju dengan ungkapan yang baru saja keluar dari bibir manis wanita yang mulai memenuhi rongga dadanya, menggeser perlahan nama yang selama ini dirinya puja. "Rumah tangga ini belum mati dan tidak akan pernah mati," geramnya dengan tangan terkepal kuat.

Shannon mengerjap tak percaya dengan ucapan suaminya. Dengan pandangan mengabur ia melihat Pras yang tampak

gusar. "Terus maksud Mas Pras apa? Mas akan menikah lag—"

"Tidak akan ada pernikahan kedua karena itu tidak bisa terjadi!"

Mungkin jika Shanas adalah wanita lain. Pras bisa saja bertanggung jawab atas perasaan wanita itu. Menikah diam-diam tanpa harus melepaskan Shannon.

Biarlah dia dikatakan serakah, namun nyatanya ia belum mampu melepas keduanya. Setidaknya saat ini Shannon benar-benar sudah ikut merajai hatinya.

Namun mengetahui status Shannon dan Shanas yang merupakan saudara kandung, memaksa Pras untuk memilih salah satunya dan dia ingin seperti ini. Bersama Shannon menghabiskan seluruh waktunya berdua. Dia ingin mencintai sang istri seutuhnya dan belajar menghapus nama Shanas dari hatinya.

"Kenapa ngga bisa?"

Pras menggeleng tak mau menjelaskan. Dia tak ingin Shannon tahu hubungannya dengan Shanas. Tak akan pernah ia biarkan aib ini diketahui keluarga istrinya. Dia juga tak tega jika Shanas dikatakan sebagai perebut, sedangkan di sini dia lah yang paling berdosa.

Dia memanfaatkan Shannon, namun salah langkah. Dia sudah tak mampu mundur saat mengetahui Shannon adalah kakak dari wanita yang dirinya cintai.

Mana dia tahu jika sempitnya dunia seperti lebarnya daun kelor. Berniat mencari tameng untuk melindungi Shanas dari ibunya, juga dia dari banyak wanita yang Lani jodohkan padanya. Dia menyetujui ide Anjas untuk menikahi tante dari kekasih pria itu. Tapi keberuntungan tak berpihak padanya, saat tahu bahwa wanita itu malah kakak kekasihnya sendiri.

Alih-alih mendapatkan tameng, juga membantu sepupu sekaligus sahabatnya itu. Pras malah mendapatkan kesulitan lain. Dia sudah terlanjur melangkah maju. Tak mampu mundur lagi. Terlebih melihat bagaimana antusiasnya Anjas yang akan menikah setelah Shannon dan dirinya menikah. Dia makin tak mampu mundur dan hanya bisa meyakinkan hatinya jika semua tetap akan berjalan seperti yang dirinya rencanakan.

Namun yang terjadi jauh dari perkiraan.

Benar kata orang. Manusia hanya bisa merencanakan, dan Tuhan yang akhirnya menentukan. Semua siasat yang ia rancang hancur sudah hanya karena sosok Shannon yang begitu susah dirinya benci.

Semua yang ada pada diri Shannon membuatnya gila. Awalnya tubuh yang berkhianat, merasa girang setiap bersentuhan dan menjelajahi semua apa yang wanita itu miliki. Perlahan pikirannya selalu tertuju pada Shannon juga pada apa saja yang wanita itu lakukan untuknya. Kemudian terakhir Shannon menaklukkan hatinya yang ia pikir tak akan pernah bisa jatuh lagi selain pada Shanas.

Shannon ... Shannon ... Shannon. Wanita itu menginvasi dirinya secara utuh dan kini dia dibuatnya tak berdaya. Jadi setelah semua yang dilakukan wanita itu untuk membuatnya bertekuk lutut, apakah dia harus melepaskan Shannon begitu saja? Maka jawabannya adalah tidak. Dia tak ingin Shannon pergi darinya walau ia harus mengakhiri hubungannya dengan Shanas dan terluka melepaskan adik iparnya itu.

Bagaimana pun cinta itu masih ada. Walau terasa memburam, namun jelas bahwa sebagian hatinya masih berpihak pada Shanas.

Tapi tak ingin membuat luka makin dalam di hati mereka. Pras sudah memutuskan akan menyelesaikan semuanya besok. Tepat di hari ulang tahun wanita itu, juga tepat pada hari di mana mereka berjanji untuk bertemu kembali. Dia dan Shanas akan memutuskan semuanya dan belajar untuk saling merelakan.

"Mas. Kenapa melamun? Kamu ngga mau jawab pertanyaanku?"

Pras melihat istrinya, lalu menggeleng. "Apa pun yang terjadi, tolong percaya. Mas mohon." Mata pria itu berkaca. Dia sudah mengambil kemungkinan terburuk. Jika memang akhirnya kesalahan ini terbongkar, ia hanya ingin Shannon tetap percaya padanya.

Tak tahu mengapa dirinya luluh dengan mudah hanya karena permohonan Pras yang terdengar dalam dan tulus. Shannon menganggguk walau begitu banyak pertanyaan yang merangkak mengitari pikiran dan hatinya.

Tapi meski begitu ia tetap butuh satu jawaban atas pertanyaan yang mendominasi saat ini. "Mas tetap mau menjalani pernikahan ini?"

Pras diam. Dia tak bisa menjawab sebelum urusannya dengan Shanas selesai. Dia membutuhkan kepastian.

"Mas cinta sama Shan?"

Aaah ... pertanyaan itu. Rasa itu. Pras belum berani menyebutnya sebagai cinta. Namun rasa takut kehilangan yang berlebihan ini, jelas merangkak menuju rasa itu.

Pras akan memperjelas semuanya setelah hubungannya dengan Shanas benar-benar berakhir. "Tunggu mas. Bisa?"

Shannon diam sejenak, lalu mengangguk walau ragu. “Tapi hanya bisa tiga hari.” Jika lebih lama lagi, Shannon takut tak sanggup menopang rasa sakitnya pada sebuah ketidakpastian.

Pras mengangguk, mendekatkan wajah untuk mengecup bibir istrinya. “Jangan berpikiran untuk pergi. Aku takut.” Tangannya menangkup pipi Shannon, dengan kening menyatu. Air mata yang tadi menggenang mulai menetes satu persatu.



Bab Dua Puluh Enam (Shannon POV)

Asa telah larut pada ujung senja.

Terlelan, tak bersisa pada kelam tanpa bulan.

Hayalan yang ada hanya kenangan.

Saat kau memilih berbalik, sedangku siap menantimu dalam dekapan.

"Aku pergi yah nanti siang."

Keningku berkerut mendengar Pras pamit untuk keluar. "Kemana?"

Dia yang sedang bermanja-manja di pangkuan hanya menggeleng, lalu mengeratkan pelukannya pada perutku. Dia tidak menjawab. Apa itu berarti ... dia ingin menemui kekasihnya?.

Ikuti, Shan.

Dewi batinku mengomporiku. Tapi aku menggeleng. Aku tidak akan mencari tahu tentang wanita itu, karena aku tak mau harus mengulik kehidupan mereka nantinya setelah Pras berpisah denganku.

Berpisah? Pras meminta menunggu.

Tapi dia akan pergi menemui wanita itu. Aku ragu Pras mau mempertahankan aku.

Dia tidak menginginkan kepergian kamu, Shan.

Tapi tetap saja! Aku masih ragu.

Aku memejamkan mataku erat. Beradu dengan sebagian hati yang mulai serakah ingin menguasai Pras secara utuh sungguh menyiksa.

"Aku tidur sebentar. Jam dua bangunin." Pras kembali berujar.

Aku membuka mata, lalu mengangguk. "Tidurlah," kataku mengusap rambutnya pelan.

Pras anteng dengan kepala berbantalkan pahaku. Satu jam dia tidur, dan aku mulai merasakan kebas di kakiku. Tapi aku tidak ingin membangunkannya dan tetap tak akan membangunkannya walau jarum pendek mulai bergulir ke angka dua. Aku takut jika dia bangun, dia akan meninggalkanku.

Tapi sepertinya niat Pras begitu besar untuk terbangun. Jadi jam dua kurang beberapa menit, matanya sudah terbuka. "Jam berapa?" tanyanya.

"Bentar lagi jam dua," jawabku memaksa sebuah senyuman.

Dia mengangguk, lalu bangkit. "Aku mandi dulu," katanya berjalan ke kamar mandi.

Tak berapa lama dia keluar dan tanpa malu berganti pakaian di hadapanku. Aku sendiri hanya memperhatikan Pras dengan perasaan tak rela dan takut. "Perginya lama?"

Dia yang sedang menyisir rambutnya, menatapku tersenyum. "Ngga. Cuma sebentar."

"Kemana?" tanyaku kembali pada pertanyaan tadi.

Pras masih tersenyum. "Masak sambal terasi, ya?"

Aku menahan tangisku. Menunduk, menguatkan diri. Mungkin aku benar. Dia ingin menemui kekasihnya.

Tak ingin dia melihatku seperti ini. Aku turun dari ranjang dan berjalan keluar setelah pamit untuk masak makan malam.

"Aku keluar sebentar."

Aku yang sedang menggoreng cabe, segera mematikan kompor lalu berjalan keluar. Mengikuti Pras yang sekarang sudah berdiri di samping mobilnya.

Aku sendiri berhenti di ambang pintu, memperhatikan suamiku yang terlihat tampan dengan kaos biru dan jeans panjang berwarna hitam.

"Hati-hati. Kalau pulangnya malam, telpon, ya?"

"Aku ngga bawa hape, karena memang cuma sebentar," ujarnya.

Aku menangguk. "Cuma jaga-jaga." Aku melambaikan tanganku.

Dia tersenyum lalu berbalik ingin membuka pintu. Tapi belum itu terjadi, aku bertanya lagi, "Harus pergi?" tanyaku dengan air mata yang tidak bisa kutahan-tahan lagi.

Pras melihatku lagi. "Sebentar, Shan. Tunggu, ya? Aku pulang."

"Aku mencintai kamu, Mas. Sangat," kataku berharap dia mengurungkan niatnya untuk pergi.

Tapi dia hanya tersenyum lalu tak pedulikan aku yang sudah menangis di tempat. Dia pergi.

Lama aku mematung di ambang pintu sebelum akhirnya menyerah dan memilih masuk ke kamar. Melanjutkan tangisku di sana sampai dering ponsel memecah rasa pedihku.

Nama Riena tertera di layar ponsel, dan aku langsung menjawabnya setelah menetralisir suaraku agar tidak terdengar aneh.

"Assalamualaikum, *Bulik*."

"*Waalaikum salam*. Kenapa, Rien?" tanyaku menekan kuat tangis yang masih ingin lolos keluar.

"*Kami mau ke Jakarta, Bulik!!*"

"Ha?!" Aku melotot kaget mendengar apa yang Riena katakan.

Ke Jakarta katanya?

"Kok ngga ngasih kabar, Rien?" tanyaku sedikit memelas.

Hubunganku dan Pras belum benar-benar membaik. Malah sekarang Pras menemui kekasihnya. Apa yang aku lakukan, jika keluargaku mencium bau tak beres dari rumah tanggau ini?

"Piye, to?! *Kan udah kita bilang dulu. Hari ini ulang tahunnya Bulik Shanas, loh! Kita mau ngasih kejutan ke sana! Masa lupa?!"*

Seketika itu, telapak tanganku mampir cepat ke kening yang tertutupi helaian poni. Astaga!!

Aku tidak tahu bagaimana bisa lupa dengan rencana yang sudah kami bicarakan sekitar satu bulan yang lalu ini. Terlalu memikirkan urusanku sendiri, membuatku lupa dengan ulang tahun Shanas. Kakak macam apa aku ini?

"*Bulik ngga ngucapin selamat ke dia, kan?! Kan niatnya kita sok lupa gitu!"*

Bukan sok lupa! Nyatanya aku memang benar-benar lupa.

"Ng—ngga kok. Ya udah, nanti bulik jemput di bandara." Setengah tak ikhlas mengatakannya. Bukannya aku sombong tidak mau dikunjungi keluarga. Tapi aku belum siap jika keluargaku tahu tentang masalah rumah tanggau.

"*Mas Pras ikut?"*

Aku mendesah. Entahlah. Dia sedang bersama kekasihnya sekarang. Pasti.

"Kayaknya ngga. Soalnya dia sibuk banget."

"*Ya oke! Kalau gitu, dari bandara langsung ke kosnya aja, ya?! Abis itu boyong dia ke rumah Mbak Shan. Ngerayain sekalian*

sama Mas Pras. Malam nanti pasti ada di rumah kan, Mas Prasnya?"

"Iya. *Insyaallah* ada di rumah. Ya sudah, hati-hati. Jagain ibu sama ayah, ya?"

"*Siap!! Mbahti sama mbahkung masih di dalam. Masih siap-siap. Ya udah, kumatiin, Bulik!*"

Aku langsung merosot ke lantai, sambil memandangi layar ponsel nanar. Aku berharap setelah urusan kami di tempat Shanas selesai, Pras sudah pulang ke rumah, agar tidak menimbulkan banyak pertanyaan. Aku tidak mau membuat orangtuaku gelisah, sedih, atau kasihan padaku.

Menanti waktu tiba keluargaku ke Jakarta. Aku kembali memasak dengan beberapa menu tambahan. Aku bahkan pergi ke minimarket untuk membeli bahan makanan yang kurang.

Biar belum siap menyambut kehadiran keluargaku, tapi aku tetap harus memperlakukan mereka dengan baik di sini. Mereka keluargaku, dan jujur saja, aku sangat merindukan mereka.



Aku menyambut kedatangan kedua orangtuaku dengan penuh suka cita. Memeluk tubuh tua ibu dan ayah penuh rasa sayang. "Shan kangen," ucapku mengecup pipi ibu.

"Terus aku?!" Riena yang datang tanpa suaminya karena Anjas masih sibuk dengan pekerjaannya, langsung cemberut karena tak disambut olehku yang pura-pura lupa akan kehadirannya.

"Siapa kamu?!" tanyaku lalu tertawa melihat wajah merajuk Riena.

Aku mendekati keponakan tersayangku ini lalu memeluknya erat. "Ya ampun ... kangennya sama kamu, *Nduk*."

"Rien juga. Kangeeen banget." Suara kami bergetar karena rasa rindu yang akhirnya tercurahkan.

"Ya udah, ayo. Taksinya sudah nungguin." Aku menuntun orangtuaku beserta Riena menuju taksi yang siap mengantarkan kami pulang.

"Pasti nanti Bulik Nas kaget banget," ujar Riena yang duduk di kursi penumpang belakang.

"Ibu juga udah kangen sama adikmu itu. Kabarnya baik? Susah banget buat dihubungi." Ibu membuka suara.

Aku yang mendengar keluh kesah ibu mengangguk mengerti. "Dia sibuk, Bu. Soal kabarnya, mudah-mudahan ya baik." Mudah-mudahan. Karena sebenarnya aku juga ragu dengan keadaan Shanas saat ini. Setelah terakhir mengobrol dengan Shanas dan membicarakan perihal cinta.

Sepertinya adikku yang baru patah hati itu menghindari aku. Dia susah dihubungi dan jika tidak bisa mengangkat teleponku, dia akan mengirimi pesan dan berkata sibuk.

“Masih di kos lama dia, Bulik?”

Aku mengangguk. “Masih kok. Katanya di situ nyaman. Tetangga ngga pada usil.”

“Baguslah. Walau kayaknya pada individu banget yah, di sana?”

“Jakarta yah begitu, Rien.”

Melepas rindu, kami terus membuka pembicaraan selama perjalanan menuju kos Shanas. Tiba di depan sebuah rumah yang aku kenali sebagai tempat tinggal adikku, keningku berkerut dalam saat mengenali satu kendaraan yang berjejer dengan mobil Shanas.

Kok mobilnya Mas Pras di sini?

Entah aku salah mengenali atau mungkin aku terlalu pusing. Semua rasa aneh yang menjalar langsung kutepis. Lagian mobil seperti milik Pras itu banyak.

Tanpa mau menunjukkan keheranan pada keluargaku, aku mengajak mereka berjalan masuk ke arah kosan Shanas. Namun baru beberapa langkah. Tiba-tiba sebuah ide nakal terlintas di kepalaku. Aku mengajak keluargaku membuat

sebuah rencana. "Jangan ada yang bersuara. Jangan ada yang manggil Shanas. Kita ketuk pintunya aja."

Jantungku berdetak hebat. Entah mengapa aku teringat obrolan terakhirku dengan Shanas. Lalu ingatan bergulir pada pertemuan tak disengaja dengannya saat di rumah makan dan kantor Pras. Ketakutan menjalariku jauh lebih ngeri. Aku tidak tahu apa yang sedang membebaniku sekarang. Yang jelas aku ingin menangis sambil tetap berharap bahwa apa yang ada di pikiranku hanyalah sebuah prasangka.

Tiba di depan pintu kayu berwarna coklat. Tanganku bergetar untuk mengetuk pintu itu. *Aku mohon prasangkaku salah, Mas. Aku mohon ini salah.*

Tok tok!

Aku mengetuk pintu kos Shanas pelan sambil menahan detak jantungku yang makin mengerikan.

"Lagi, Bulik. Belum dijawab," bisik Rien di telingaku.

Aku mengangguk lalu kembali mengetuk.

"Sebentar!"

Shanas menjawab dari dalam.

"Untung dia ngga pergi," ucap Rien senang.

Aku memaksakan sebuah senyum dan mengangguk pelan.

Lebih untung lagi kalau dia sendiri.

Aku memejamkan mataku erat, menggenggam kuat kedua telapak tangan, yang begitu tegang di sisi tubuh saat bunyi kunci yang diputar terdengar, seolah menusuk telingaku dengan tajam.

Ya Allah. Aku mohon ini hanya prasangka. Aku mohon.



Bab Dua Puluh Tujuh (Author POV)

Kau mendustaiku.
Seperti karang yang bercinta pada ombak.
Berdebur menghancurkanku.
Menyisakan bui, yang habis seiring waktu.

Pras melihat kepergian Shannon yang meninggalkannya di kamar sendirian. Dia tahu apa yang sedang dipikirkan istrinya, juga apa yang ditakutkan wanita itu. Tapi dia tak bisa menghentikan

niatnya hari ini, walau ia juga takut akan goyah jika menemui Shanas dengan kondisi hati yang masih bimbang.

Setelah benar-benar rapi, pria itu berjalan ke arah nakas dan menelepon kekasihnya. Dia belum mengucapkan selamat ulang tahun atas penambahan usia wanita itu dan dia ingin mengucapkannya sekarang, sekaligus memberitahukan kedatangannya beberapa saat lagi.

"Halo," jawab suara serak di seberang sana.

Rasanya begitu pedih mengetahui jika tak ada pancaran bahagia dari sapaan Shanas.

"Hai," jawab Pras menekan sakit yang meninju telak dadanya.

"*Hem?*"

"Selamat ulang tahun," ujar pria itu meneteskan air mata bersalahnya.

Dia menahan isakan agar tak dapat didengar wanita di seberang sana.

"*Makasih.*" Namun Shanas tak mampu membendung tangisnya sendiri. Wanita itu terisak pedih dan Pras tahu bahwa dia lah penyebab air mata wanita itu jatuh.

"Aku ke sana sebentar lagi."

"Hem."

"Aku mohon jangan menangis."

"*Lalu apa? Tertawa?*" Kekehan pedih wanita itu menyusul.

Pras makin tak kuasa. Ia menggeleng pelan, mengusap wajahnya yang sudah dibasahi oleh air mata. "Aku ke sana."

"Memutuskan semuanya?"

"Shanas ... aku mencintai kamu."

"Dan benar-benar tidak menghubungi aku selama sebulan?"

"Bukankah begitu perjanjiannya?"

"Tetap saja, aku menunggu kamu!" raung wanita itu.

Pras terpaku di tempatnya. Dia kehilangan kata-kata. Bingung harus melakukan apa. "Nanti kita bicarakan di sa—"

"Aku tahu apa yang mau kamu bicarakan." Wanita itu menuntut kasar. Belum ia jelaskan maksud kedatangannya nanti, Shanas sudah bisa menebaknya dengan baik.

"Aku ke sana sekarang."



Shanas memandang nanar layar ponselnya yang gelap. Satu bulan ia menanti pria itu menanyai keadaannya, baru hari ini pras menghubunginya.

Namun dari nada bicara pria itu, dia tahu apa yang akan Pras sampaikan nanti jika sudah tiba di tempat tinggalnya. Pras seperti sudah menemukan jawaban atas hubungan mereka, dan dia menyesal sudah memberi Pras waktu untuk berpikir dan lebih dekat dengan kakaknya.

Sungguh hari ulang tahun terburuk yang pernah ia lalui.

Masih dengan air mata yang belum berhenti. Dia kembali menyalakan ponselnya dan menghubungi pria yang berjanji ingin membantunya lepas dari semua rasa yang ia milikki terhadap Pras, kakak iparnya sendiri.

Dia harus berhenti jika tak ingin lebih terluka lagi. Harus berhenti, karena rasanya tak ada yang bisa ia perjuangkan kembali. Pras sudah memilih dan dia tahu jika bukan dirinya pilihan pria itu. Sungguh tidak sulit mencintai Shannon kakaknya, dan Pras pasti sudah terjerat oleh ketulusan wanita itu.

"*Assalamualaikum. Iya, Shanas? Kenapa?*"

"Menikah denganku."

"Ha?!"

"Satria, menikah denganku. Aku mohon."

"Kenapa?"

Shanas terpejam erat. Berusaha menahan air mata serta isakan yang masih saja lolos dengan mudahnya. "Kamu berjanji membantuku, kan? Aku mohon. Menikah denganku."

"Kalian putus?"

Shanas tidak menjawab, melainkan makin menangis kencang.

"Aku akan melamar kamu. Secepatnya."

Dan ponsel di tangannya lantas jatuh, disusul tubuhnya yang ambruk di atas kasur dengan punggung yang bergetar, menangis pilu.



Pras tiba satu jam kemudian, disambut Shanas yang tampil dengan wajah pucat. "Kamu sakit?" tanya Pras mengikuti Shanas yang berjalan ke arah ranjang.

Bukannya menjawab, Shanas berbalik lalu memeluk tubuh kekasihnya erat. "Aku mencintai kamu," katanya kembali dengan ratapan pilu.

Pras mengangguk pelan, mengelus punggung wanita itu lembut. "Aku juga. Masih mencintai kamu."

Shanas terkekeh pelan. "Masih, ya? Masih sisa banyak, atau sedikit?" Dia mendongak menatap wajah bersalah Pras.

"Maaf. Aku pengecut. Aku bersalah. Maaf." Pria itu menangkup wajah Shanas, mengecup kening wanita itu menempelkan air mata yang membasahi pipi. "Kita hen—hentikan, ya?"

"Ini hadiah ulang tahun kamu untuk aku?"

Ibu jari pria itu menghapus buliran air mata kekasihnya. "Tidak ada pilihan lain. Maafkan aku," ujarnya memohon.

Jika tahu begini akhirnya hubungan mereka. Mestinya dia harus sudah menghindari Shanas, sejak awal pernikahannya dengan shannon, agar tak ada luka yang begitu dalam tertinggal di hati mereka.

Tapi apa yang harus ia lakukan, jika ego lebih berkuasa memainkan peranannya selama ini?

"Benar, kan? Tidak sulit mencintai Mbak Shan?" Wanita itu mendengus geli di sela-sela tangisnya. "Jadi aku yang kalah?"

Telapak tangan Pras kembali menangkup pipi wanita di hadapannya, lalu mengangkatnya pelan. "Aku yang kalah. Aku yang kalah." Dia menggeleng pelan. "Aku terlalu bodoh. Maaf." Andai bisa memohon, Pras memilih ditenggelamkan detik ini juga agar tak melihat kepedihan di mata Shanas.

Dia ikut merasakan luka wanita yang masih dicintainya ini. Begitu sakit dan menyesakkan di dada.

"Jangan pergi." Akhirnya wanita itu memuntahkan harapan terbesarnya dengan tangis yang meraung. "Pras ... aku mencintai kamu. Dari dulu. Bertahun-tahun." Tubuhnya bergetar, luruh berlutut di hadapan prianya. Pria yang merebut hatinya beberapa tahun yang lalu. Menjalin cinta, tanpa diketahui siapa pun lantaran tak mendapat restu.

"Aku mencintai kamu. Mencintai kamu," ulangnya, mendongak menatap Pras yang menunduk memandangnya sedih.

Pria itu perlahan duduk berlutut, menarik tubuh mungil Shanas ke pelukannya. "Jangan seperti ini. Jangan."

"Terus aku harus apa? Pasrah? Kenapa Tuhan tega memisahkan kita? Kenapa?"

"Aku yang bersalah, Shan. Aku yang bersalah." Tangannya mengelus rambut Shanas yang terurai hingga bahu. "Jangan menangis. Jangan menangis."

Namun permintaan itu tak didengar. Keduanya malah larut dalam tangis luka bersama-sama dengan tubuh saling memeluk satu sama lain. Namun Pras yang akhirnya mampu

menenangkan diri terlebih dahulu, disusul oleh shanas beberapa saat kemudian.

Wanita itu melepaskan diri dari Pras, menghapus air matanya dan memberi pria itu sebuah senyuman. “Aku minta hadiah ulang tahunku. Boleh?”

Sepasang alis pria itu naik bersamaan, mencipta kerutan dalam di kening. Namun kemudian ekspresi bertanya itu berganti dengan senyumannya yang terukir tipis. Sambil menganggguk pelan. “Apa? Pasti aku beri.” Tangannya terulur mengusap rambut Shanas yang sudah kacau sedari tadi.

Shanas berdiri, menarik tangan Pras agar ikut berdiri. Wanita itu tersenyum, lalu perlahan melarikan jemarinya pada kancing-kancing kemeja yang ia kenakan.

Pras kembali mengerutkan keningnya. Sebelum kancing kedua Shanas terbuka, tangannya segera menghentikan tangan wanita itu. “Kamu mau apa? Jangan,” ujarnya takut.

Shanas menurunkan tangan pria itu dengan senyum yang belum luntur. “Aku hanya akan memberikannya kepada lelaki yang aku cintai. Tolong jangan ditolak.”

Pras menggeleng tak setuju. “Aku mencintai kamu. Menghargai hubungan kita. Jangan rusak dengan ini,” ucapnya memohon, namun Shanas tak mau mendengar.

"Hadiah ulang tahun, dan penAnda akhir hubungan kita."

"Tapi buk—"

Shanas membungkam bibir Pras dengan bibirnya. Tangannya berkalung di leher pria itu, bergelanyut manja. "Pertama dan yang terakhir," bisik wanita itu di sela-sela ciuman mereka.



Pras hanya lelaki brengsek. Ia tahu itu. Lama berhubungan dengan Shanas. Begitu susah payah ia mengendalikan dirinya untuk tak merusak kehormatan wanita itu demi cinta yang mereka miliki. Tapi karena dirinya yang begitu brengsek. Bujuk rayu Shanas mulai termakan olehnya.

Dia sudah menolak. Sungguh. Tapi dia hanya lelaki biasa. Begitu susah mengontrol nafsunya, terlebih dengan Shanas yang sudah menciumi bibirnya sedari tadi, sambil membelai dadanya lembut memberi rangsangan pada sisi liarnya.

Shanas merangsangnya. Memicu gairah binatangnya. Tapi entah datang dari mana. Senyuman Shannon terlintas begitu saja, menimbulkan rasa takut di hatinya.

Seketika itu Pras menahan diri, dengan posisi tubuh berada di atas Shanas tanpa sehelai benang pun menutupi keduanya.

Akal sehat Pras kembali meminta mundur, tak peduli pada Shanas yang masih melumat bibirnya lembut. Bayangan istrinya hadir memenuhi pikiran. Pras kalut, dan takut.

Di ceruk leher Shanas yang masih terasa panas, Pras berbisik, meminta Shanas menghentikan semuanya. "Ini salah."

"*Aku mencintai kamu, Mas.*"

Penyesalannya diselingi ungkapan cinta Shannon yang terus saja berputar di pikirannya.

"Lakukan saja, Pras." Wanita itu masih memaksa, walau rasa sesal sudah mulai menggerogoti hati, menjalar menakuti diri.

Pras mengangkat wajahnya, memandang wajah sayu Shanas. "Kamu tahu aku juga sangat menginginkannya sekarang."

Ya ... Shanas bisa merasakan keperkasaan pria itu di pinggulnya. "Aku juga begitu," jawab Shanas parau.

Namun Pras menggeleng. "Tapi aku tidak bisa. Aku takut," ujar pria itu ingin memaki dirinya sendiri yang sudah melewati batasannya terlalu jauh.

Shanas hanya diam memandangi Pras dengan raut sesal yang tak jauh berbeda dengan Pras. "Aku pikir ini akan

menjadi hari ulang tahun terindah." Dia mendengus, lalu mengatai kebodohannya sendiri.

Pras turun dari tubuh Shanas. Menarik selimut untuk menutupi ketelanjangan mereka, lalu mendekap tubuh wanita itu dari samping. "Aku tidak bisa." Pras mengecup kening Shanas.

Dalam hati ia berucap syukur, saat akal sehatnya masih bisa mempengaruhi nafsu binatangnya.

Shanas berbalik untuk mendekap Pras. "Mendadak aku takut."

"Karena memang ini salah."

Shanas mengangguk, lalu memejamkan matanya. Entah setan apa yang mempengaruhi pikirannya tadi. Hampir saja, dia melakukan dosa besar bersama Pras, sedangkan dia sudah mengikat diri pada pria lain yang memutuskan akan segera menikahi dirinya.

"Tidurlah. Kamu pucat," bisik Pras di telinganya.

Shanas mengangguk, mengeratkan pelukan. "Aku mencintai kamu."

"Aku juga. Aku mencintai kamu."

Shanas terkekeh kecil. "Besok ... eeh sebentar lagi. Status kita benar-benar berubah, ya? Ipar."

Pria itu menganggguk pelan. "Maafkan aku."

"Kita memang tidak berjodoh dari awal."

"Entahlah," jawab Pras.

Kemudian keduanya diam, memilih larut bersama keheningan hingga sama-sama terpejam, dan lelap ditemani keputusasaan.

Tok tok!

Ketukan pada pintu mengagetkan keduanya bersamaan. Shanas menggeliat dalam pelukan Pras, sedikit bangkit mengintip jam yang tertempel di dinding di hadapannya. "Jam tujuh," desisnya pelan.

"Siapa?" Pras bangun mengusap wajah, lalu menguap karena kantuk masih menyergapnya.

Tok tok!

"Sebentar!" Shanas menyahut saat ketukan kembali terdengar. "Mungkin yang ngekos di sebelah. Dia tadi pagi nitip kunci." Shanas bangkit. "Aku buk—"

Pras menarik tangan Shanas hingga wanita itu kembali berbaring. "Biar aku aja. Kuncinya di mana?" Dia lalu turun dari ranjang, mencari boxer dan kaosnya yang tercampak di lantai.

“Di atas TV,” ujar Shanas memberitahu, sambil menyamankan diri di balik selimut.

“Oke. Sebentar, ya?” pamit Pras lalu melangkah ke arah TV untuk mengambil kunci, dan melangkah santai menuju pintu.

Ia menarik ke belakang kunci slot pintu tersebut. Lalu perlahan ia putar *handle* pintu, membukanya cepat untuk segera memberi kunci teman kos Shanas yang pasti masih menunggu di depan pintu.

Sedangkan yang berada di depan pintu sudah menahan napas tak sabar berteriak penuh suka cita, mengucapkan selamat kepada Shanas tercinta.

Namun saat melihat siapa yang membuka pintu dan berdiri di depan mereka, semua hanya diam menganga, kecuali Shannon yang merasa tulangnya seperti diloloskan dari tubuhnya.

Aku minta ini hanya prasangka. Mengapa harus menjadi nyata? Batin wanita itu menangis, di hadapan pria yang berjanji akan pulang.

“Shan?” pras memanggil dengan tenggorokkan tercekat.

Benar kata pepatah. Sepandai-pandainya menyimpan bangkai, baunya pasti tercium juga.



Bab Dua Puluh Delapan (Author POV)

Bulan menggantung pada malam,

Taburan bintang, menyesatkan.

Nafsu membelenggu insani yang kehausan.

Mengarungi badai, bersama kesilapan.

Menjauhkan diri pada nahkoda yang telah lelah, mengulurkan tangan.

Lalu tersisa, kecewa diri yang membusai.

Pras tercenung di tempatnya mendapati siapa yang mengetuk pintu. Bukan tetangga kos, atau teman Shanas. Tapi istrinya. Istri, keponakan dan mertuanya.

Sementara yang melihat sosok Pras dalam kondisi pakaian yang sangat tak layak berada di sebuah kos wanita, hanya bisa meneliti dengan berbagai pikiran negatif.

"Shan...." Tenggorokan Pras kering hanya menyebut nama wanita itu saja.

"Praaas ... kok lama?"

Jantung Shannon seperti lepas dari tempatnya, mendengar suara Shanas yang terlihat begitu biasa dengan kehadiran suaminya.

Riena yang sudah ditumbuhi oleh firasat buruk, langsung menerobos tanpa bisa Pras halangi lagi. Pria itu tak mampu bergerak, bahkan melepaskan pandangannya dari sepasang sorot kecewa milik Shannon pun tak bisa.

Dalam hati ia hanya mampu berharap bisa menjelaskan semuanya, walau tak tahu harus menjelaskan apa. Bahu pria itu merosot ke bawah dengan mata berkaca.

"Rien?!"

Itu suara terkejut milik Shanas. Yang kemudian disusul oleh makian Riena yang membabi buta.

"Apa yang Bulik lakuiiin?!!" teriak wanita itu menggoyahkan kaki Shannon juga kedua orangtua yang mendengarkannya.

"*Astaghfirullah*, Bulik!!" Lalu menyusul raungan Riena, membuat kedua orangtua Shannon ingin tahu apa yang terjadi.

Tapi saat mereka ingin melangkah masuk, Shannon lantas menghalangi. "Kita pul—"

Tangan Shannon ditepis ayahnya. Pria tua itu tetap memaksa masuk dan menemukan sesuatu yang membuat darahnya mendidih.

Shanas yang berlilitkan selimut tampak tengah berusaha memberi penjelasan kepada Riena yang sudah menangis dalam posisi meringkuk. "Bajingan!!! Apa yang ada di otakmu??!!" pekik pria tua itu membuat Shanas tersadar, jika Riena tak datang sendiri.

Dia membeliak dengan wajah yang sudah basah oleh air matanya. Berdiri, mengencangkan lilitan selimut yang menutupi ketelanjangan tubuh. Belum Shanas melangkah untuk memberi penjelasan. Ayahnya sudah mengayunkan

langkah ke arahnya dengan raut kemarahan yang belum pernah dirinya lihat seumur hidup.

Sebuah jambakan ia rasakan di rambutnya, menimbulkan rasa sakit dan perih. Dia dibanting ke lantai, dengan tangan ayahnya sendiri yang tengah diliputi emosi.

Sedang sang ibu telah bersama Riena. Menangis kecewa dalam sebuah pelukan. Mereka meraung tak peduli pada apa yang menimpa Shanas saat ini. Di keluarganya, hubungan suami istri sebelum menikah bukan hanya haram menurut agama, namun juga haram bagi keluarganya. Sebuah perbuatan terkutuk yang pantang dilakukan oleh salah satu dari mereka.

Tapi Shanas sudah melanggarnya. Terlebih melanggar hal itu dengan kakak ipar wanita itu sendiri. Pria yang merupakan suami sah Shannon.

Sedang Shannon yang berdiri di ambang pintu, masih diam dengan wajah pucat. Wanita itu terlihat kebingungan, tak tahu harus melakukan apa.

Marah, kecewa, putus asa, membuatnya hilang kata-kata. Air mata yang tiba-tiba turun menggetarkan tubuh Pras. Melemahkan tulang kaki pria itu yang kemudian jatuh berlutut dengan dua tangan menggengam erat kaki istrinya. Kepalanya mendongak, mengekspresikan ketakutan. “Shan....” panggilnya lagi, bergetar.

Sedang Shannon mendadak kehilangan pendengarannya. Semua kebisingan yang terjadi di dalam kamar Shanas redam oleh berbagai tanya di dalam hati.

Apa dosanya. Kesalahan apa yang dirinya lakukan selama ini, hingga mendapatkan cobaan yang begitu berat seperti ini. Jika dulu kekasihnya direbut oleh sahabat dan sepupunya sendiri. Kini adiknya sendiri yang malah menusuknya dari belakang. Dia tak tahu mengapa Tuhan menuliskan takdir yang begitu buruk untuknya. Mengapa orang-orang yang sangat dirinya sayangi yang harus melukainya sebegini dalam.

"BAJINGAAAN!!" teriakkan lantang ayahnya yang terdengar begitu mengerikan menyentak Shannon untuk segera kembali ke dunia nyata dan menghadapi semua kekacauan yang sudah suaminya cipta bersama adik kandungnya sendiri.

Tanpa berniat memandang Pras, dia tarik kakinya dan berjalan cepat masuk ke dalam. Namun, dengan cepat pula Pras menahan Shannon dengan memeluk tubuh wanita itu dari belakang. "Aku akan menjelaskan," mohon pria itu, menahan agar Shannon tak masuk dan melihat bukti kebejatannya.

Shannon memberontak, melepaskan dirinya dari Pras, kemudian melangkah ke dalam sebelum akhirnya berhenti

melihat ayahnya yang sedang memukul tubuh Shanas membabi buta.

Kenyataan tubuh Shanas yang polos tanpa sehelai benang pun ia tepis, ketika rasa tak tega memaksa dirinya untuk mendekat dan melindungi Shanas yang sudut bibirnya sudah pecah oleh pukulan Panji.

"Ayah sudah!!" teriaknya mengambil dengan gerakan cepat, selimut yang teronggok malang di dekat kaki Shanas. Dia tutupi ketelanjangan adiknya itu, kemudian menunduk menangis pilu bersama iringan tangis Shanas juga Riena dan ibunya.

"Sudah. Sudah...." lirihnya memandang Shanas, lalu menggeleng pelan.

Dia ingin memaki, namun nurani menahannya. Dia ingin memeluk adiknya erat lalu menenangkan Shanas seperti yang ia lakukan dulu ketika adiknya itu menangis. Namun kebencian melarangnya.

"Maaf, Mbak. Maaf...." mohon adiknya berusaha memeluk Shannon, namun kakaknya itu mundur, tak ingin disentuh oleh Shanas yang berlutut malang di depannya.

"MAAF?! DASAR ANAK SETAN!" Panji kembali berteriak. Terdengar derap langkahnya yang begitu gusar,

menjauh ke arah Pras yang sedari tadi diam bingung harus melakukan apa.

Namun saat melihat Panji mendekatinya dengan kobaran amarah, Pras jatuh berlutut memasrahkan diri di tangan Panji.

Bug!!

Pekikkan Shanas yang melihat bagaimana ayahnya menendang dada Pras menggema. Shannon menoleh ke belakang dan diam saat tubuh suami yang begitu ia cinta diamuk oleh tangan tua Panji.

Pras tak melawan walau tubuhnya dijadikan samsak hidup oleh mertua. Bahkan saat tubuhnya jatuh terguling, ia kembali duduk, seakan siap menerima semua hukuman dari Panji.

Sepasang mata pria itu terpaku pada Shannon yang memandangnya datar, walau air mata terus menetes tak berhenti. Dia tersenyum samar, mengharap sedikit belas kasih kepada sang istri agar ia bisa menjelaskan semuanya nanti.

Saat Panji berjalan ke sudut ruangan dan mengambil sebuah gelas untuk dihantamkan ke kepala menantu tak tahu dirinya. Shannon berdiri diiringi teriakkan tiga wanita lainnya yang terkejut akan tindakan berani Panji.

"Ayah cukup!" Shannon setengah membentak.

Berjalan ke arah ayahnya, dan memeluk pria itu erat. "Cukup," katanya pelan. "Jangan diteruskan." Karena tak ingin tangan bersih ayahnya harus kotor hanya untuk pria seperti Pras.

Panji melepaskan diri dari Shannon, memandang putrinya dengan napas terengah. Namun sekejapan, pria itu jatuh dan menangis dalam keadaan bersujud dan tangan memukul lantai dengan keras.

Ia hancur. Anak yang ia besarkan selama ini dengan beraninya melempar aib ke mukanya. Anak yang selama ini paling dirinya banggaan, menikam anaknya yang lain dengan sebuah pengkhianatan. Pria itu menangis kencang, memberontak takdir kejam yang menimpa keluarganya, terlebih Shannon, putri yang begitu ia kasihi.

Sebuah usapan ia rasakan di bahunya. Kala ia mendongak, Shannon tersenyum padanya, masih berusaha menenangkan dirinya.

Lihat lah ... dosa apa yang diperbuat putrinya ini, hingga mendapatkan cobaan yang mungkin tak semua orang bisa melaluinya dengan baik.

Tangan tua itu terulur menghapus buliran air mata putrinya. "Ayah minta maaf." Karena tak bisa mendidik

putrinya yang lain untuk tak menyakiti saudaranya. "Ayah minta maaf." Sebagai seorang ayah atas kesalahan putrinya yang lain. "Ayah minta maaf." Karena tak mampu melindungi putrinya dari sebuah pengkhianatan.

Namun Shannon hanya tersenyum, lantaran merasa ayahnya tak mempunyai salah padanya. Andai memang ada yang harus meminta maaf, maka Pras dan Shanas lah yang harus melakukan itu. Bukan ayah atau keluarganya.

"Kamu bilang suamimu baik, Nak," Panji kembali membuka suara sambil membelai rambut putrinya penuh kasih sayang.

Senyum Shannon pudar. Dia makin tak mampu bersuara. Kebohongannya sudah terbongkar. Percuma menyangkal. Bukti sudah ada di hadapan. Pras dan simpanannya berada dalam kondisi yang tak pantas untuk dilihat.

Pandangan wanita itu beredar, lalu berhenti pada sebuah pakaian dalam yang sangat dirinya kenal. Milik Pras. Milik suaminya. Jantungnya seperti diremas kuat. Meledakkan rasa sakit yang begitu menyayat.

"Mengapa harus ditutup-tutupi? Mengapa tidak dikatakan saja, jika adikmu menjadi simpanan suamimu sendiri?!" Pekikan ayahnya membuat tangis Shanas semakin pecah.

Dia masih meraung meminta maaf, namun tak ada yang mendengarkannya. Sedang Pras yang menonton, jelas sangat ingin mendekat, setidaknya memberikan wanita itu tumpuan agar tetap kuat. Tapi dia tahu, jika dia mendekati Shanas, maka posisi wanita itu akan semakin berbahaya di keluarga ini, juga dirinya yang pasti akan semakin melukai Shannon.

Shannon. Dia berpaling memandang istrinya dan keinginan untuk memeluk wanita itu jauh lebih besar lagi.

Pria ini merasakan kehancuran yang begitu besar dan belum pernah ia alami sebelumnya, termasuk saat dirinya dan Shanas berpisah dulu. Bayangan rumah tangga yang hancur membuatnya merinding, makin ketakutan. Dia belum siap kehilangan Shannon, tanpa tahu apa alasannya. Dia hanya merasa takut dan tak siap.

"Rien. Bangun, dan bawa mbahtung sama mbahti ke hotel terdekat. Nanti bulik susul." Shannon tak bisa menjawab pertanyaan ayahnya. Bahkan ia tak bisa menatap sepasang mata tua itu.

"*Nduk*...."

"Biarkan kami menyelesaikan urusan kami dulu, Yah. Shan mohon," pinta wanita itu menangkupkan telapak tangan di depan dada.

Panji membisu. Putrinya yang selalu kuat, namun menyimpan kerapuhan. Masih belum bisa ia sangka akan mengalami kejadian yang seperti ini.

Dia tahu Shannon harus menyelesaikan semuanya. Dan demi menghargai rumah tangga putrinya, Panji mengangguk setuju. "Ayah di sini. Melindungi kamu dari siapa pun termasuk darah daging ayah sendiri," ujar pria itu mengepalkan tangannya kuat dengan tatapan tajam jatuh pada Shanas yang memandangnya nanar.

Bibir wanita itu bergetar menggumamkan kata maaf. Namun tak Panji pedulikan.

Shannon mengangguk mendengarkan ucapan ayahnya. Ia berdiri, mendekati ibunya dan Riena yang sudah berdiri. "Nanti Shan susul ya, Bu? Maaf atas kekacauan yang sudah terjadi. Maaf sudah mengecewakan kalian." Dia menghapus air mata yang terus mengalir dari sudut mata ibunya.

Dia menatap nanar kepergian orangtua dan keponakannya. Sebagian hati meminta dirinya untuk ikut pergi dan meninggalkan dua pengkhianat itu. Tapi sebagiannya lagi menasehati dirinya untuk tak bersikap layaknya pengecut. Dia harus menghadapi semua dan menyelesaikan dengan cepat.

Setelah hanya mereka bertiga saja di ruangan itu. Pras melangkah mendekati sang istri. Namun Shannon yang

sadar segera mundur dan mengacungkan telunjuk kanannya pada pria itu. “Jangan mendekat,” ujarnya dingin dan tajam.

Masih dengan tangan teracung ke arah Pras. Shannon memandang Shanas penuh rasa jijik dan benci yang terpancar jelas. “Jadi kamu, wanita itu?”

Shanas membeku. Seumur hidupnya, ia tak pernah melihat pandangan seperti itu dari Shannon yang begitu menyayanginya. Dia terluka. Sakit mengkhianati saudara dan keluarganya ternyata lebih parah daripada kehilangan cinta. “Mbak....” Shanas kehilangan kemampuan merangkai kata. Ia hanya mampu memanggil Shannon dan mengucap kata maaf saja.

Namun Shannon tak acuh akan hal itu. Ia mendengus geli, dengan air mata yang kembali mengucur membasahi pipi. “Jadi kebersamaan kalian di rumah makan itu, bukan karena urusan pekerjaan? Kedatangan kamu di kantor, juga buk—”

“Shanas akan jelaskan, Mbak. Shanas mohon, dengarkan Shanas.” Walau sulit, Shanas berusaha menenangkan diri dan mencoba berkata.

Namun gelengan kakaknya membuat ia kembali meraung. Tangannya ingin menghapus tangis Shannon. Tangis yang tercipta karena ulah kejinya bersama Pras.

Shannon menurunkan tangannya. Dia mendesah putus asa saat rasa tak tega untuk memaki Shanas menjalarinya. Dia tak sanggup memarahi adiknya. Dia tak bisa.

Menarik napasnya dalam, Shannon melemparkan pandangan pada Pras yang sedari tadi memandanginya dengan wajah lebam.

Dia akan mengakhiri semua yang terjadi pada Pras, suami yang sangat ia cintai, namun memberi luka terdalam di hatinya.

Shannon mendekati pria itu. Emosi yang meluap, memerintahkan diri untuk memuntahkan semuanya pada Pras. Tanpa bisa dirinya cegah. Satu tamparan menambah luka di pipi Pras yang membiru karena pukulan Panji.

Plak!

Tamparan kedua kembali jatuh, diikuti tiga tamparan lainnya, sebelum akhirnya ia berhenti dan mencengkeram erat telapak tangannya sendiri, membentuk kepalan keras.

Bibirnya bergetar tak tahu harus berucap apa. Hanya isakan yang sedari tadi lolos bersama pancaran kecewa. "Brengsek...." lirihnya teramat pelan.

"Brengsek...." lirihnya lagi diikuti teriakkan marahnya. "Aaaah!!!" Shannon meremas rambutnya kasar. Berteriak layaknya orang kerasukkan. Dia bingung harus berbuat apa

selain berteriak meluapkan semua emosi yang menggumpal di dada.

"BAJINGAN, KAMU MAAAS!!" Pukulan jatuh di dada suaminya. Terus meninju sekuat yang ia bisa pada dada membiru pria itu. "Breng-sek. Brengsek kamu, Mas!" ucapnya terbata-bata. Napasnya mulai tersengal-sengal.

Mencoba menahan isakan, dia menatap sepasang mata Pras yang kembali basah. "Dia adikku. Tega kamu menghancurkannya. Tega kamu menghancurkan kam—"

"Aku yang salah, Mbak. Aku yang—"

"TUTUP MULUT KAMU, BRENGSEEEK!!" pekik Shannon menunjuk adiknya. "Saling membela? Saling melindungi?" Ucapannya tersendat-sendat dengan tangis yang kian menjadi.

Shanas terdiam. Terpaku karena makian Shannon. "Jadi dia lelaki yang kamu cintai selama ini? Dia? Tapi mengapa kamu bungkam dan memilih menjadi seorang simpanan, terlebih simpanan suami kakakmu sendiri!! Apa salahku, Nas? APA?!!"

Adiknya yang merasa tersudutkan menunduk tak mampu menjawab. "Begitu murahnya kamu menyerahkan tubuh deng—"

"Kami tidak melakukan apa pun!" Pras angkat bicara. Ia memegang kedua bahu Shannon, menariknya ke samping agar bisa melihat sepasang matanya. "Kami tidak melakukan apa pun, seperti yang kamu pikirkan, Shan. Tidak."

"TIDAK?!!" Shannon menampik kedua tangan Pras. Berjalan dengan hentakan yang kuat ke arah celana dalam pria itu yang teronggok di atas lantai. "INI YANG KAMU BILANG TIDAK MELAKUKAN APA PUN?!" Dia menunjuk benda itu, lalu melemparkannya ke wajah Pras. Namun pria itu hanya bisa diam menerima amukan istrinya.

Biarlah Shannon meluapkan semua kekesalan padanya. Biarlah saat ini dia menerima semua amarah wanita itu. Tapi setidaknya nanti, ia bisa menyelesaikan semua masalah yang dirinya ciptakan sendiri.

Shannon menunjuk Shanas. "Adikku telanjang, dan kamu bilang kalian tidak melakukan apa pun?! Kamu pikir aku bodoh, Mas?! Kamu pikir aku bisa percaya gitu aja?!" Tubuhnya jatuh meluruh ke lantai.

Dia meraung, memukuli dadanya yang begitu sesak. "Salahku apa, sampai adik dan suamiku sendiri yang melukaiku sedalam ini?!" Ia menanyakan itu pada Sang Pencipta. Ia mengadu pada Sang Pemilik Raga.

Dia gila. Dia merasa gila menerima cobaan yang tak sanggup dirinya topang.

"Mbaaak...." Shanas mendekati kakaknya. Memeluk wanita itu dan mengucap maaf untuk yang kesekian kalinya. "Maaf. Shanas minta maaf."

"Salah mbak apa, Nas? Salah mbak sama kamu itu apa?" Dia terus meraung memukuli dadanya yang begitu sakit seolah terhimpit besi ribuan ton. "Ya Allah," rintihnya berkali-kali.

Pras yang melihat dua wanita yang dirinya hancurkan dalam satu waktu tetap tak bisa melakukan apa pun, selain diam dengan hati yang terus menyalahkan dirinya sendiri.

Shannon menggeleng. Ia tahu jika seperti ini terus. Semua tak akan bisa terselesaikan. Dia melepaskan dirinya perlahan dari Shanas. Kembali berdiri mendekati Pras. Memandang pria itu begitu dalam, memamerkan rasa benci pada suaminya. "Ceraikan aku."

Pras membeliak dan menggeleng tak terima. "Shan...." lirihnya berusaha menangkup pipi sang istri, namun wanita itu tepis dengan kuat.

"Ceraikan aku."

"Aku bilang dengarkan aku. Maaf. Maafkan aku. Aku moh—"

"Ceraikan aku, Mas. Kesepakatannya, kita akan berpisah, dan aku memintanya sekarang. Ceraikan aku."

Pras menggeleng. Dia memalingkan wajahnya ke arah samping, tak sanggup melihat wajah istri yang sudah ia lukai begitu dalam. "Aku ngga bisa. Aku ngga bisa."

Langkah Shannon surut ke belakang. "Begitu?" tanyanya semakin mundur. "Kalau begitu aku akan memaksa," ucapnya berjalan menjauhi Pras, melangkah menuju nakas di samping ranjang yang tak jauh dari punggung Shanas.

Mencari sesuatu yang bisa dirinya gunakan, agar Pras bersedia menceraikannya. Membebaskannya dari belenggu sakit yang tak berkesudahan. Hingga sebuah benda yang berada di belakang jam digital, menarik tangannya untuk merambat ke sana.

Senyum tipis terukir, sebelum ia tunjukkan benda itu pada Shanas dan Pras yang mulai ketakutan di tempat. Senyum Shannon makin melebar, saat merasa dirinya lah yang akan menang. "Ceraikan aku." Penuh ancaman, sambil mendekatkan benda yang ada di tangannya menuju bagian atas tulang selangka.



Bab Dua Puluh Sembilan (Author POV)

Di antara gelap dan terang.
Kuberdiri pada siang.
Tapi hampa yang tertelan.
Kala langkahmu melenggang pada malam.

"Ceraikan aku." Ujung dari gunting yang dirinya temukan, sudah tertancap di atas kulit leher, dan perlahan masuk menembus kulitnya hingga kucuran

darah perlahan menetes jatuh membuat ngeri yang melihatnya.

Shanas yang sempat menganga tak percaya berteriak histeris, meminta kakaknya menghentikan semua kebodohan itu. Wanita itu berdiri, mendekati Shannon agar bisa menghentikan kegilaan kakaknya. Namun langkahnya terpaksa berhenti kala tancam sapan ujung gunting yang tajam malah masuk semakin dalam.

“Ceraikan aku.” Sekali lagi Shannon mengucapkan kata yang sama pada Pras yang menatapnya putus asa.

Jantung pria itu berdebar takut. Dia merasa tersiksa dengan apa yang Shannon lakukan saat ini. Mengancamnya dengan sesuatu yang tak pernah dirinya pikirkan sebelumnya.

Merasa tindakannya tak sama sekali digubris oleh sang suami. Shannon menarik tangannya ke belakang, dan siap menghujamkan gunting itu lebih dalam lagi ke lehernya.

“SHAN!” pekik Pras menggema. Lututnya bergetar parah, disertai keringat dingin yang keluar di keningnya yang membiru. “Aku mohon turunkan,” pinta pria itu pada Shannon yang menatapnya begitu dingin.

Shannon bergeming. Dia hanya diam, menatap berani sepasang mata Pras yang dulu membuatnya jatuh cinta.

"Ceraikan aku." Begitu datar tanpa ekspresi apa pun. Membuat Pras seperti dihujam ribuan anak panah.

"Shan...." lirihnya ingin mendekat. Namun Shannon menggeleng, tanda melarang.

Kepala Pras pening dengan semua yang terjadi karena ulahnya selama ini. Dia jatuh berlutut dengan air mata yang ikut menetes ke bawah. Dengan pandangan yang mengabur, ia menatap sepasang mata sang istri dengan pandangan memelas. Sangat berharap, hal itu bisa meluluhkan Shannon.

Namun yang ia terima hanya pandangan tak bernyawa dari istrinya. "Shan...."

"Ceraikan aku, atau kematian yang akan menceraikan kita."

Pras menggeleng. Dia baru ingin memperbaiki semuanya. Ya ... dia memang salah, karena harus mendatangi Shanas hari ini. Tapi itu untuk mengakhiri hubungan mereka. Bukan untuk bersama. Tapi ... dia kembali dipukul oleh kenyataan, saat melihat bagaimana Shanas yang masih terisak pedih, dengan tubuh polos, berbalut selimut. Mereka nyaris melakukan hal yang jelas tak boleh mereka lakukan. Dia sudah melewati batasannya.

"Baiklah. Itu mau kamu, Mas. Selamat tinggal."

Ucapan Shannon semakin menarik perhatian Pras dan Shanas. Saat Shannon mulai menggerakan tangannya ke dalam, hendak menancapkan ujung gunting ke leher. Teriakkan lantang Pras menghentikannya. “BAIKLAH, KITA CERAI!!” Jeda, untuk menarik napas yang terputus-putus. “Jadi aku mohon. Buang benda itu. Aku mohon. Jangan lakukan ini!” Air mata pria itu semakin deras mengalir, mengacaukan dirinya.

“Mbak....” Shanas langsung menjatuhkan tubuhnya, bersujud. Ia menangis tak henti-hentinya.

Ada rasa pedih, melihat bagaimana suami angkuhnya, kali ini memohon kepadanya. Ada rasa sakit. Melihat adik tercintanya, terisak seperti itu. Tapi semua itu jelas tak sebanding dengan perasaan luka yang sudah mereka beri padanya.

Shannon menjatuhkan gunting dari tangannya, beserta tangan yang luruh lemas di samping tubuh. Ujung benda itu berdarah. Sama seperti lehernya yang juga masih mengeluarkan darah segar. Tapi hebatnya ia tak merasakan sakitnya luka itu. Karena luka di hatinya jauh lebih menganga lebar.

Dia tersenyum menekan rasa sakit. Lalu mendekati Pras, duduk di hadapan pria itu.

Matanya memandang raut menyesal Pras, lalu jemari ringkihnya membelai lembut pipi basah pria itu. "Terima kasih untuk semuanya." Tangannya menangkup rahang Pras. Memaksakan sebuah senyum terakhir untuk suaminya. "Terima kasih sudah menyempatkan waktu kamu untuk menjadi suami yang baik walau hanya sebentar." Dia turunkan tangannya untuk melepas cincin yang melingkar di jari manis. Diletakkan benda itu di atas lantai. "Hiduplah dengan baik, Mas." Dia bangkit berdiri. "Selamat tinggal." Tanpa air mata, kecuali darah di lehernya yang menjadi saksi bisu perpisahan mereka.

Dalam hati, Shannon bersumpah tak akan pernah bertemu dengan Pras lagi. Tak akan pernah, walau pria itu memohon padanya.

Gagasan itu ditertawakan oleh batinnya. Bayangkan saja. Pras memohon padanya? Rasanya itu tidak mungkin. Dia bukan apa-apa bagi pria itu.

Hendak melangkah pergi, sebuah tangan mencengkeram kakinya. "Maaf. Maaf. Tolong. Satu kesempatan lag—"

Shannon menarik kakinya pelan, lalu melemparkan tatapan dingin pada mantan suaminya. "Selamat tinggal."

Tak akan ada satu kesempatan lagi. Tidak. Dia sudah memberi begitu banyak kesempatan, dan sekarang kesempatan yang ada sudah habis.

"Mbak...." Panggilan sang adik menghentikannya di ambang pintu. Namun ia tak sudi untuk sekedar berbalik memandang wajah penuh penyesalan itu.

"Turuti ayah dan ibu. Kalau kamu mau memperbaiki semuanya. Tapi kalau kamu menolak untuk melakukannya. Pergilah. Hidupmu milikmu. Tidak akan ada yang peduli lagi."

Wanita itu melangkah ke depan, sambil terus menguatkan diri. Namun kemudian ia berhenti saat melihat orangtua dan keponakannya masih berada di depan bangunan kos Shanas dengan raut gelisah. Shannon mengedarkan pandangan dan tersenyum kecut saat menemukan beberapa orang berkumpul di luar pagar. Sudah jadi tontonan. Aib ini sudah tersebar.

"Bulik." Tepukkan pelan jatuh di bahu Shannon. Wanita itu melihat keponakannya sambil tersenyum menahan tangis.

"Lehernya kenap—"

"Ngga kenapa-napa. Cuma luka kecil."

Riena menunduk, dengan tangis yang tak kunjung berhenti. "Kita ke hotel. Rien sudah pesen taksi." Memandang Shannon lagi, lalu memeluk erat bulik-nya,

menangis kencang di ceruk leher wanita itu. “Maaf. Maafin Rien. Ini salah Rien yang maksa bulik nikah.”

Shannon lantas menggeleng, melepas pelukan mereka. “Bukan salah Rien. Bukan,” katanya lalu menjatuhkan pandangan pada sang ayah yang mendekat.

Memandang sebentar pada darah yang mulai mengering di leher putrinya, lalu tersenyum samar. Dia tak mau bertanya, mengapa luka itu bisa berada di sana. Belum saatnya. Karena nanti juga akan ada waktu yang untuk menanyakan semuanya. “Kalian pergi dulu. Nanti ayah menyusul.”

“Ayah....” Shannon menahan pergelangan Panji.

“Ada yang harus ayah lakukan. Ayah harus membawa pulang anak ayah yang lain.”

Shannon menggeleng pelan. “Shan ngga bisa ikut pulang. Maaf.” Dia menunduk dalam, tak bisa menatap sorot putus asa ayahnya.

“Pulang. Semua pulang.”

“*Ndak* bisa, Yah. *Ndak* bisa.” Dia belum bisa membayangkan hidup bersama adiknya dalam satu atap.

Dia hanya manusia biasa yang tak akan pernah bisa bersama dengan wanita yang turut andil menghancurkan

rumah tangganya. “Shan harus pergi.” Dia mendongak. “Ayah tahu kalau itu yang terbaik.”

Pria tua itu menggenggam tangan putrinya di depan dada. “Kalau begitu biar adikmu yang pergi. Bukan kamu.”

Jelas Shannon menolak keras usulan itu. “Jangan biarkan yang rusak makin rusak, yah. Shan bisa menjaga diri Shan sendiri.” Dia menangkup pipi ayahnya. Menghapus air mata pria itu yang kembali meleleh turun. “Nanti Shan beri kabar.”

Pria itu diam karena tak tahu harus menjawab apa. Memaksa putrinya ini pulang, sama saja memberi sebuah penyiksaan lantaran sumber luka akan berada pada ruang yang sama. Membiarkan putrinya lepas, sebagai seorang ayah ia tak tega.

“Pernikahan kal—”

“Kami sudah bercerai, Yah. Sudah.” Shannon menunduk penuh sesal. “Maaf berbohong tentang pernikahan kami. Pras dan Shan tidak pernah mendaftarkan pernikahan kami ke KUA, Yah. Maaf.”

Panji makin tak mampu berkata apa-apa. Ia menarik tubuh putrinya dan menyalurkan kekuatan melalui sebuah pelukan.

Saat sepasang mata Shannon jatuh pada ibunya yang hanya diam di belakang Panji. Shannon melepaskan pelukan, lalu menghampiri sang ibu. “Jangan nangis lagi. Shan pasti baik-baik saja. Ibu percaya, kan?”

Ibunya menganggguk kaku. “Nanti pasti Shan memberi kabar. Jangan sedih.” Dipeluknya sang ibu erat.

Wanita yang biasanya paling banyak bicara ini, malam ini begitu diam. Hanya air mata saja yang sedari tadi mewakili rasa perihnya.

Setelah mencium kening dan kedua pipi sang ibu. Shannon melangkah mundur, mendekati Riena dan memeluk keponakannya itu. “Bulik pakai taksinya, ya?”

Riena menganggguk.

Tak ingin kembali menoleh ke belakang dan meragukan niatnya. Shannon berjalan cepat menuju taksi yang sudah dipesan oleh Riena dan pulang ke rumah mantan suaminya, hanya untuk mengambil beberapa barangnya sebelum kemudian pergi dan menghilang.



Hanya pakaian saja yang ia masukkan ke dalam koper. Dia tak memiliki barang berharga. Satu-satunya perhiasan yang dirinya miliki telah dikembalikan pada sang pemberi. Yang ada kini hanya anting yang tak ia lepas, sejak kembali

menggunakannya kala mengunjungi kantor Pras, mengajak pria itu makan siang bersama.

Dia memejamkan matanya erat kala mengingat makan siang yang batal, karena pria itu malah memperkosanya. Dia harusnya sadar, jika Pras tak akan pernah bisa berubah. Dia mengaku bodoh karena menggantung asa pada pria kejam seperti Pras.

Sebelum benar-benar pergi, wanita ini meletakkan tabungan uang bulanan yang didapatnya dari Pras. Dia tak ingin membawa apa pun yang sudah pria itu beri padanya. Shannon ingin menghapus semua jejak yang berhubungan dengan sang mantan suami.

Di depan rumah yang sudah ia tinggali selama beberapa bulan belakangan, Shannon memandang nanar taman yang ia tanami dengan berbagai bunga. Dia tersenyum miris, mengingat kilasan pahit yang baru saja terjadi di hidupnya.

Adik dan suaminya bekerja sama untuk menikamnya. Musuh dalam selimut. Tak menyangka tiga kali dia dikhianati begini.

Mengusap air mata yang kembali menetes. Dia meraih ponsel dari dalam tas kecilnya. Mencari sebuah nomor, dan mengetikkan sebuah pesan.

Dia membaca sekali lagi pesan tersebut sebelum mengirim pada si penerima.

Begini lah akhir pernikahannya. Sudah tidak memiliki celah untuk diperbaiki.

Mama Lani : mama bilang kalau Shan sudah tidak sanggup lagi maka menyerah saja. Ma.

Malam ini Shan mengaku tidak sanggup lagi. Shan menyerah. Maaf tidak bisa menjaga putra mama. Maaf. Hanya sebentar saja kita dekat sebagai menantu dan mertua.

Maafkan Shan. Shan menyayangi mama.

Selamat tinggal ma. Shan menyerah.



Dia lihat bagaimana mantan mertuanya, menarik mantan kekasihnya pergi keluar, meninggalkan dirinya yang kembali mendapatkan pukulan di hidung dan pipi.

Dia lihat bagaimana mantan kekasihnya menggumamkan kata maaf, beserta lelehan air mata juga tatapan benci orangtua wanita itu.

Dia lihat sebelum akhirnya memilih untuk pergi pula, menuju kediamannya dengan hati hampa.

Manusia serakah, hanya akan mendapatkan asa tanpa terwujud nyata. Manusia serakah, bukan apa-apa yang diterima melainkan sesal yang tiada guna. Manusia serakah, akhirnya hanya akan bergelung pada putus asa, hingga ia merasa bersalah dan memilih bersyukur pada apa yang sudah digariskan untuknya.

Tuhan tahu apa yang terbaik untuknya. Namun bukannya menerima, Pras menampik semua seolah dia lah yang lebih tahu tentang akhir hidupnya.

Di hadapan ranjang yang menjadi saksi kebersamaannya dengan anugerah yang pernah Tuhan beri. Pras jatuh berlutut, meremas seprai yang tertata rapi di atas peraduan.

Pandangannya nanar pada sejumlah uang dan kartu kredit yang tergeletak di atas sana. Hatinya mencelos saat tahu tak ada satu pun pemberiannya yang dibawa oleh sang mantan istri. Semua ditinggalkan, seolah bukti jika wanita itu tak ingin berhubungan dengannya lagi.

Tangannya yang gemetar, terulur pada satu bantal yang biasa digunakan Shannon kala tertidur. Mendekapnya erat, membaui jejak aroma rambut wanita itu yang tertinggal jelas di sana. “Shan....” panggilnya lirih sambil memperdalam pelukannya. “Aku minta tunggu, kan? Tunggu. Bukan pergi.”



Bab Tiga Puluh (Author POV)

Tahta tak teraih.
Mahkota lenyap tak terganti.
Tersisa keyakinan diri.
Harap kan datang permadani,
Menerbangkannya pada bahagia yang menanti.

Wanita itu duduk diam di salah satu kursi besi ruang tunggu di Bandara Soeta, setelah melakukan *check-in* dengan tujuan Bali.

Masih satu jam lagi keberangkatan. Dia memandangi layar ponselnya yang sudah berganti kartu baru. Dia seperti menimbang-nimbang untuk menghubungi seseorang, dan setelah memantapkan hati. Ia menelepon nomor tersebut.

"Halo, assalamualaikum."

"Kenapa kamu *ndak* bilang?"

"Ha? Shan? Ini kamu? Nomormu gan—"

"Kenapa kamu *ndak* bilang?"

"Ha? Bilang? Maksudnya bilang opo?"

"Shanas dan Pras. Mengapa kamu diam?"

Hening sesaat sebelum terdengar helaan dari seberang. *"Mereka ngaku?"*

"Ngaku?!" Shannon menunduk dalam. Meredam emosinya sebelum kemudian berbisik penuh tekanan. "Kepergok dalam keadaan telanjang." Sakitnya kembali. Namun ia menahan untuk tak terisak.

"Maksudnya apa? Aku ngga ngerti."

"*Mbok* pikir sendiri apa mak—"

"Tadi siang Shanas nelpon aku dan dia minta aku untuk menikahi dia. Dia mau mundur. Ndak mungkin dia mal—"

"Jadi ceritanya kita ini korban mereka?"

Shannon menarik napasnya dalam. Sepertinya menahan diri untuk tidak menangis, tidak lah mungkin. Namun dia hanya meneteskan air mata tanpa isakan.

"Korban?"

"Harusnya kamu jujur dari awal."

"Aku ngga punya hak, Shan. Ngga punya hak!" Satria di seberang sana mengerang frustasi. "*Terus kamu sekarang di mana? Hubungan kal—"*

Shannon menghapus air matanya. "Cerai. Kami sudah cerai. Aku pergi. Tapi *ndak* tau mau ke mana."

"Lebih baik ikut aku. Aku jem—"

"Sudah, Sat. Sudah. Aku ngga butuh bantuan kamu. Hanya kecewa dengan pilihan kamu untuk bungkam dan berakhir seperti ini. Aku pergi." Shannon memutuskan sambungan, lalu mendesah kesal saat sadar ia menghubungi Satria dengan nomor barunya.

Dia sengaja ingin hilang sebentar. Bukan niat untuk membuat orang yang masih peduli padanya merasa

khawatir. Dia hanya tak ingin mendengar dan melihat rasa kasihan yang dilempar padanya. Sudah cukup selama ini dirinya dikasihani. Sekarang ia hanya ingin mendongak tanpa harus menemukan tatapan iba.

Dia lepas kartu baru dari ponselnya. Dibuang ke dalam kotak sampah dan kembali memasukkan kartu lain yang juga baru ia buka dari bungkusannya. Dia memiliki banyak persediaan. Sengaja membelinya agar tak ada yang melacak di mana ia berada.



Seperti ada yang menyentaknya. Pras yang tidur bergelung di atas lantai sambil memeluk bantal milik Shannon, terbangun membuka matanya.

Seperti orang linglung yang kehilangan kewarasan, ia berdiri menyapu setiap sudut ruangan dengan pandangannya. Kening pria itu berkerut saat menyadari semua terasa sepi.

Tangannya yang masih memeluk erat bantal Shannon, jatuh ke bawah ketika ia sadar bahwa kejadian buruk yang ia alami bukan mimpi.

Uang yang terdapat di atas ranjang bahkan menjadi bukti jika semua memang telah terjadi. Sakit di wajahnya juga

menjelaskan kenyataan perihal dirinya yang telah kehilangan sesuatu yang begitu berharga.

Dengan langkah gontai ia berjalan ke luar kamar dan terpaku melihat hidangan di atas meja. Sudut bibirnya tertarik ke atas saat melihat sambal kesukaannya tersaji bersama ayam goreng yang telah dingin.

Dia duduk di salah satu kursi, mengambil secentong nasi ke dalam piring, lalu mencomot sepotong ayam goreng juga satu sendok sambal terasi kesukaannya.

Setiap melihat cabe giling berwarna merah buatan Shannon, nafsu makannya selalu saja meluap-luap secara tiba-tiba. Ditambah ia tak makan sejak kemarin siang. Praktis cacing di dalam perutnya menari lantaran kelaparan.

Dalam hening, bersama sepi, kecewa, putus asa yang berusaha ia tepis. Pras menikmati sarapan paginya yang sangat terlambat dengan begitu lahap.

Habis nasi di piringnya, ia tambah lagi juga dengan sambal kesukaannya. Terus begitu hingga perutnya menyerah untuk menampung apa yang ia masukkan. Tapi bukannya berhenti. Seperti orang kalap, dia malah melahap semua sayur buatan Shannon yang sudah dipastikan dingin dan bahkan beberapanya sudah tak layak makan lagi.

Tapi dia seolah tak merasakan apa pun. Tetap melahapnya terus, sembari berharap ada yang datang dan menghentikannya.

Kepala pria itu jatuh ke atas meja dengan lelehan air mata yang entah sejak kapan mengalir, makin mengacaukan wajahnya.

Dia terisak tanpa suara, menahan sakit di hati yang merembet hingga ke tenggorokkannya. Pandangan sayu jatuh pada sambal terasi yang hanya tertinggal sisa-sisa di mangkok dan sendok. Lalu ia tersenyum miris. *Sudah habis. Aku menghabiskannya. Kenapa kamu tidak datang memarahiku, Shan? Tidak khawatir kalau nanti perutku sakit?*

Dia merasakan patah hati ketika meninggalkan Shanas lantaran sang ibu terus meneror wanita itu. Dia sedih, lama tak bertemu dengan kekasih hatinya itu. Dia terluka, saat salah langkah dengan menikahi Shannon dan membuat Shanas seolah menjadi simpanannya.

Tapi kali ini apa yang ia rasakan bukan patah hati, sedih, atau terluka melainkan gila. Hingga semua rasa yang mengelilinginya kalah dengan ketidakwarasan. Dia hilang arah, tak tahu kemana tujuan.

Pras terkekeh. Bagaimana dia tahu kemana tujuannya? Jika wanita yang selalu menuntunnya untuk menikmati apa yang Tuhan beri, bersyukur dengan semua takdir yang

sudah terjadi malah hilang meninggalkannya yang pincang. Dia tak bisa melangkah, jika wanita itu pergi. Wanita yang ingin diajaknya memulai semua dari awal, dan menjalani semuanya hingga akhir hayat.

Saat dia yakin bahwa Shannon lah pelabuhan terakhirnya. Wanita itu lenyap dan membuatnya mati pada arah yang tak pasti.



Sendiri adalah hal biasa bagi Pras. Bahkan dulu sebelum membawa Shannon ke Jakarta, dia melakukan semuanya sendiri.

Dari bangun pagi, membuat sarapan, menyiapkan pakaian kerja, membereskan kamar. Semua ia lakukan sendiri, kecuali membersihkan rumah dan mencuci serta menggosok pakaian yang ia serahkan pada jasa pembantu yang akan datang setiap sore saat dirinya pulang dari kantor.

Tapi baru beberapa minggu saja ia dilayani bak seorang raja oleh Shannon istri—ralat. Mantan istrinya. Kini Bangun pagi saja, selalu kalah dengan sang surya. Sarapan yang harusnya dilakukan saat pagi hari. Terpaksa ia rangkap dengan makan siang.

Jika dulu dia selalu berkunjung ke tempat Shanas selepas pulang dari bekerja. Tapi sejak kedatangan ibunya beberapa

minggu yang lalu, ia jadi terbiasa pulang langsung ke rumah. Mendapati Shannon yang selalu memberinya senyuman tulus dan sapaan halus untuknya.

Hal itu juga menjadi sebuah kebiasaan yang menyakitkan untuknya. Karena kini, saat pulang ke rumahnya. Hanya keheningan yang ia dapati. Tidak ada Shannon. Bahkan aroma wanita itu saja tak ia temukan lagi. Alhasil, pulang larut malam menjadi pilihannya.

Terlalu menyakitkan pulang dan mendapati rumah yang kosong tanpa sang istri. Dia tak mau terus larut dalam kesedihan. Berharap dapat menemukan wanita itu di rumahnya kembali, membuat kepalanya serasa ingin pecah.

Dia terlalu banyak mengkhayal akhir-akhir ini. Khayalan dan berAndai-Andai. Sayang. Semua semu. Tak bisa ia wujudkan.

"Pak! Dipanggil bos."

Sekretarisnya yang menjadi satu-satunya orang yang selalu mengingatkannya makan siang. Masuk mendatanginya dengan kabar tak mengenakan.

Dipanggil oleh atasannya.

Itu adalah hal yang sedikit langka, mengingat Direktur perusahaan ini nyaris tak pernah menyuruh Pras datang jika tak ada sesuatu yang genting. Lalu ada masalah genting apa

sekarang, hingga dirinya dipanggil untuk segera menghadap?

Dia mendesah pelan, lalu mengangguk pada sekretarisnya. Ini pasti karena kinerjanya yang menurun selama satu minggu ini. Bahkan lembur yang dirinya lakukan tak sama sekali membuat pekerjaannya beres, malah makin menumpuk.

Dengan langkah yang cukup berat. Pria dengan kulit putih pucat itu berjalan menuju lantai atas, tempat direkturnya berada.

Sekretaris direkturnya langsung mempersilakan Pras masuk, karena sudah ditunggu. Dan saat kakinya menginjak ruangan atasannya itu. Aura mencekam begitu kental ia rasakan. Terlebih senyuman aneh direkturnya yang sudah berusia lebih dari setengah abad.

“Selamat siang, Pak. Ada sesuatu yang ingin dibicarakan?” tanyanya begitu sopan.

Pria paruh baya itu mengangguk pelan. “Duduk dulu,” titahnya menunjuk kursi yang ada di depan meja kerja direkturnya.

Pras mengangguk, lalu menurut. Sebisa mungkin ia bersikap tenang seperti biasanya.

“Saya dengar, kamu membatalkan cuti kamu. Iya?” tanya pria itu, dan Pras mengangguk.

Harusnya waktu libur yang ia minta dari pihak perusahaan, ia habiskan bersama Shannon. Berdua dengan wanita itu melanjutkan keharmonisan yang baru beberapa hari mereka lalui. Sayangnya ia hanya menggunakan jatah cuti satu minggu selama satu hari saja, dan seterusnya ia kembali masuk bekerja karena rencana yang sudah direncanakan gagal.

Tak ada lagi kesempatan untuk menjadi suami yang baik. Sekarang sudah musnah. Membuat gerowongan luka di hatinya semakin membesar.

“Harusnya kamu manfaatkan waktu cutimu itu dengan baik. Seperti liburan atau bersantai. Kamu terlihat tidak baik.” Atasannya kembali bersuara. “Kamu sakit?” lanjutnya

Pras menggeleng. “Saya baik-baik saja, Pak.” Tapi jelas tidak pada hati dan pikirannya yang berlarian tak tahu arah.

Atasannya itu mengangguk pelan. “Tapi sepertinya kamu sedang tidak sehat. Kalau memang kamu butuh istirahat. Katakan saja. Jangan terlalu memaksakan.”

Pras kembali menggeleng. “Saya benar-benar sehat, Pak. Saya baik-baik saja.” Walau itu berbanding terbalik dengan

lingkaran hitam di sekitar matanya. Raut muka yang begitu kuyu. Juga pancaran yang sangat sayu.

Atasannya itu lalu menghela napasnya yang terasa berat. "Kalau begitu harusnya pekerjaan kamu juga baik-baik saja." Pria itu menautkan jemarinya untuk menopang dagu. Memandang Pras serius, tanpa berniat untuk mengintimidasi Pras. "Saya cek laporan yang kamu berikan kepada saya minggu ini. Dan saya menemukan hal yang ganjil, karena tidak sesuai dengan laporan yang saya terima dari setiap divisi."

Pras terdiam. Dia sudah yakin jika ini akan terjadi. Pria ini kemudian menurunkan pandangannya pada sisi meja karena perasaan bersalah. Saat terdengar suara pergerakan di depannya. Ia kembali mengangkat pandangan dan melihat atasannya mengangsurkan laporan yang ia ketahui adalah hasil pekerjaannya.

"Mungkin lembur membuat konsentrasi kamu terganggu. Saya memakluminya." Pria itu tersenyum. "Saya kembalikan pekerjaan kamu, tapi tidak mengijinkan kamu mengerjakannya hari ini. Karena hari ini, hingga tiga hari ke depan. Kamu harus berada di rumah, untuk beristirahat."

"Tapi, Pak. Say—"

"Kamu sudah seperti anak saya, Pras. Kondisi kamu terlihat buruk. Dan sebagai bapak, saya tidak tega memeras tenaga kamu. Pulanglah. Kamu harus istirahat."

Dia tahu tak akan bisa menentang atasannya ini. Pras kemudian berdiri, mengambil tumpukan berkas laporan yang dua hari lalu dibawa oleh sekretarisnya ke ruangan ini, tapi hari ini dia membawanya kembali ke ruangannya.

Pras undur diri. Kembali ke ruang kerjanya tanpa rasa semangat sama sekali. Terlebih saat atasannya meminta dia pulang. Pulang? Ke tempat yang sepi tak berpenghuni itu?

Tentu saja jawabannya tidak. Pras lebih memilih untuk mengelilingi Jakarta, dibanding harus pulang dengan cepat. Di rumahnya yang terasa tidak seperti rumah lagi itu, dia hanya menumpang untuk tidur. Tidak lebih.

Jadi setelah berkemas. Pras keluar dari ruangannya. Mengambil kendaraan roda empatnya, lalu meluncur, berbaur dengan kemacetan.

Mobilnya itu ia lajukan ke arah manapun, yang berlawanan dengan jalan menuju rumahnya. Terus melaju, hingga melintasi sebuah tempat yang beberapa kali ia datangi.

Sekolahan tempat wanita itu bekerja. Shannon. Dia tersenyum pedih setiap mengingat satu nama itu. Tapi tak ia

pungkiri jika ia merasa bahagia jika mengingat istri malangnya.

Pras menghentikan mobil di seberang jalan. Memandang ke arah gerbang sekolahan yang masih sepi. Dia lalu melirik arloji yang melingkar di tangan kirinya. Biasanya Shannon baru pulang saat jam makan siang seperti ini.

Entah apa yang dirinya pikirkan saat ini. Memandang ke arah gerbang dengan harapan agar bisa menemukan wanita itu. Tapi hingga para murid berhamburan keluar. Para pengajar sudah turut pulang. Pintu gerbang sudah ditutup oleh satpam. Sosok yang dirindukan itu tidak kunjung keluar.

Dia bodoh. Jelas dia tahu Shannon sudah mengundurkan diri dari pekerjaannya. Shannon pergi. Tidak lagi tinggal di Jakarta karena biaya hidup yang cukup mahal dan tidak bisa wanita itu cukupi.

Lalu? Kemana wanita itu sekarang? Pulang ke Gunungkidul?

Menyebut nama kota itu, membuatnya ingin segera lari ke sana. Menjemput Shannon untuk dibawanya pulang kembali ke rumah.

Tapi kemudian dia merasa takut. Takut kembali melihat kekecewaan di mata wanita itu. Takut mendapatkan penolakan dari wanita itu.

Dia kemudian mendesah putus asa. Dia tahu dia harus mendatangi wanita itu dan menjelaskan semuanya. Tapi dia bingung harus melakukan pembelaan yang seperti apa.

Pras kemudian menenggelamkan wajahnya di stir mobil. Diam di sana hingga sebuah klakson yang begitu nyaring menyentaknya untuk terbangun. Dia melihat ke arah mobil yang baru melintas dengan suara klakson yang begitu nyaring. Kemudian ia kembali melirik arloji dan sedikit terkejut saat tahu jarum pendek jam ada di angka empat.

Beberapa jam dia diam di tempat ini tanpa hasil apa pun? Pras menggeleng pelan, lalu kembali melajukan mobilnya. Meluncur pelan pada jalanan yang padat merayap.

Dia terus berkeliling tidak peduli pada rasa lelahnya. Hingga saat matanya tak kuat lagi diajak untuk setia terbuka. Barulah ia membelokkan mobil ke arah jalan pulang.

Tiba di rumah yang sepi seperti biasanya. Dia membuka pintu kamar. Tak peduli pada pakaian kerja yang masih menempel di badan serta keringat hasil dari aktivitasnya seharian. Ia langsung merangsek ke ranjang dengan tangan memeluk sebuah guling yang biasa Shannon gunakan. Sedang tangan lainnya bergerak mencari sesuatu, dan saat

menemukan benda berupa kain yang terletak di bawah bantal. Ia menariknya dan diletakan di dekat dadanya.

Baju tidur Shannon yang tertinggal di belakang pintu kamar mandi. Saat baru ditemukan, aroma Shannon masih menempel kuat di sana. Namun sekarang baunya sudah berbaur dengan bau tubuh Pras.

Tapi pria itu tak peduli. Dia tetap merasa bahwa baju itu sedikit meringankan rasa rindunya yang menyiksa.

Pras mencoba terlelap dengan menahan sakit yang mengganjal kerongkongannya. Menahan perih pada perut, yang kosong karena belum diisi sejak kemarin malam, atau kemarin siang? Entahlah. Dia lupa.

Begitu kuat daya pikat yang Shannon berikan padanya. Hingga baru bersama beberapa minggu saja, sudah mengambil nyaris semua kehidupannya. Bodohnya Pras. Saat sadar ia membutuhkan wanita itu di sisinya. Ia malah memilih pergi menemui Shanas, cintanya yang lain. Yang mulai memudar, seiring waktu kebersamaannya dengan Shannon. Wanita berhati malaikat yang pergi karena ketololannya.

Hingga saat ini. Pras selalu berAndai. Andai dirinya tak pergi hari itu. Andai dirinya menuruti Shannon untuk tinggal di rumah menghabiskan waktu berdua saja. Pasti tak begini kejadiannya. Saat ini. Detik ini. Pasti bukan sebuah

guling dan daster wanita itu yang ada di dekapannya. Tapi Shannon. Shannon yang berada di sampingnya. Tidur di atas dadanya. Sambil sesekali mengucapkan kata cinta yang berhasil membuat hatinya membuncah bahagia.



Bab Tiga Puluh Satu (Author POV)

Sesal sudah menjadi teman tidur.
Asa tergantung tentang mesin waktu.
Ingin memutar pada masa lalu.
Memperbaiki semua, ysng pernah diabaikannya,

Tiga hari cuti. Tiga hari itu lah Pras menghabiskan tenaganya untuk berkeliling kota Jakarta. Pergi setelah

ia membuka mata. Dan baru akan pulang saat mata ingin terpejam kembali.

Namun baru seminggu kembali bekerja. Sebuah teguran dari atasan kembali ia dapatkan. Seorang client membatalkan kerjasama karena Pras tak bisa fokus saat diajak berdiskusi. Dua kali mengadakan pertemuan. Dua kali itu juga Pras datang terlambat. Bahkan parahnya. Pras tak sadar membuang lembar kerja sama yang harusnya pria itu tandatangani, bersama tumpukan laporan yang salah.

Dia tak bisa begini. Dia tahu jika dia tak bisa terus seperti ini. Konyol, menghancurkan masa depannya sendiri hanya karena patah hati. Namun saat ingin bangkit, mencoba membenahi diri. Bayangan Shannon kembali menjatuhkannya ke dasar penyesalan.

Dia tak bisa hidup sendiri. Dia tak sanggup. Dia merindukan wanita itu. Merindukan kasih sayang sang mantan istri.

Di dalam kamar, memikirkan cara terlepas dari semua sakit yang ia buat sendiri. Dering ponsel memecah kesunyian. Tak berminat sama sekali, ia mengangkat panggilan itu. "Halo," sapanya dengan suara serak.

Dia sakit. Kebiasaan telat makan, mengganggu kesehatannya.

"Ini mama, Nak."

Tak tahu dengan apa yang terjadi. Mendengar suara sang ibu yang selama ini tak begitu ia pedulikan. Membuat kesedihan merebak di dalam hati. "Ma...." panggilnya memelas.

"Shan mengirimi mama pesan."

"Ma...."

Bibir Pras bergetar, seiring air mata yang jatuh perlahan.

"Dia meminta maaf karena tidak bisa menjaga kamu seperti keinginan mama." Jeda. Lani di seberang sana diam, terdengar seperti menahan tangia. "*Dia benar-benar pergi?"*

Tak ada jawaban. Pras hanya diam.

"*Apa kamu bahagia?"*

Pras juga tetap diam. Tapi air mata penyesalan itu terus saja mengalir tiada henti. Sungguh. Kepergian Shannon membuatnya seperti seorang pengecut.

Belum ada satupun wanita yang bisa membuatnya seperti ini, termasuk Shanas. Tapi Shannon? Kelembutan wanita itu menghancurkan semua ego yang ia miliki. Bukan hanya ego. Tapi juga dirinya, hatinya, kehidupannya. Hancur. Dia hancur.

"Pras ... kamu masih di sana, Nak?"

"Hem...."

Terdengar helaan napas sang ibu. "*Bagaimana perasaan kamu sekarang? Lega, karena akhirnya Shan pergi dari kehidupan kamu? Akhirnya. Akhirnya bukan mama yang berhasil membuat dia menyerah, tapi kamu. Malah kamu.*" Jeda. "*Sebenarnya apa—*"

"Pras mau tidur, Ma. Besok Pras kerja. *Bye—*"

"*Kamu tidak baik-baik saja kan, Nak? Mama tahu. Kamu menyesali semuanya.*"

"Ma...." Pras terdiam. Menarik napasnya begitu dalam. "Bagaimana membujuk wanita yang sedang marah, Ma? Akan Pras lakukan, apa pun caranya."



Satu bulan adalah masa tersulit bagi wanita itu untuk melupakan rasa sakitnya. Namun dia tetap bertahan untuk tak kembali menangis dan malah semakin melukai diri.

"Shan! Kau masih tidur?!" Teriakkan dengan logat khas Batak itu terdengar dari arah depan.

Wanita ini kemudian segera bangkit dari duduknya di pinggir ranjang. Keluar menemui Reka, istri atasannya yang kini menjadi majikan sekaligus temannya. Reka yang memintanya untuk menjadi teman.

Satu bulan berlalu setelah kejadian itu. Begitu banyak hal yang Shannon lakukan. Dia juga bertindak bodoh dengan pindah dari satu kota ke kota lain. Lalu mengakhiri perjalanan di kota Medan. Menyewa sebuah kos-kosan yang ia dapat dari supir taksi yang ia tumpangi, kemudian mendapat perhatian dari salah satu penghuni kos yang menawarinya pekerjaan ketika dia benar-benar butuh uang untuk membiayai kehidupannya ke depan. Tapi siapa yang tahu akan garis yang sudah Tuhan tentukan. Bukannya bekerja di sebuah perusahaan, sebagai seorang asisten bos perusahaan tersebut. Dia malah terdampar di sini.

Shannon terbiasa menjadi seorang guru. Dia tidak tahu pekerjaan menjadi asisten itu seperti apa walau sudah mempelajarinya dengan baik selama satu minggu, namun dia merasa tak nyaman.

Hingga kemudian Deri—atasannya—membaca gelagat wanita itu dan dengan baik menawari pekerjaan lain yaitu menemani Reka istrinya yang tengah mengandung di rumah.

Dulu saat Reka belum mengandung, semua pekerjaan rumah dikerjakan wanita itu sendiri dan anti dengan pekerjaan pembantu karena merasa dia jauh lebih bisa mengurus rumah.

Namun sejak hamil setelah lima belas tahun menikah. Reka tak boleh banyak bergerak, dan akhirnya harus mencari ART untuk memberesi rumah mereka.

Sayangnya tiga bulan mencari, tak ada kandidat yang bisa membuat Reka nyaman. Semua masih muda dan bukannya bekerja, mereka malah asyik menonton Deri yang walau telah berusia 40 tahun, masih memiliki perawakan sepuluh tahun lebih muda. Abaikan rambut pria itu yang mulai memutih karena terlalu banyak berpikir.

Reka pencemburu. Akhirnya tidak mau menerima pembantu yang berusia muda dan saat bertemu dengan Shannon, mereka tiba-tiba kompak dalam berpendapat. Shannon wanita baik dan cekatan. Reka nyaman saat bersama wanita itu dan saat Deri meminta Shannon bekerja di rumahnya, dengan senang hati Shannon menerima karena dia jauh lebih nyaman berberes rumah dibanding bekerja membantu Deri. Terlebih dia senang dengan Reka yang katanya galak, namun terlihat baik padanya.

"Junet belum antar jamur kuping pesananku. Ck! Macam mana dia jualan! Tidak ada yang lengkap!"

Shannon duduk di kursi kayu yang terletak di belakang Reka yang sedang membuat sarapan. Dia bersedekap mendengarkan Reka mengomeli Junet, pedagang sayur keliling yang dipesani jamur kuping. Biasanya jam tujuh,

Junet sudah datang dan tak biasanya pagi ini pedagang berusia 40 tahun itu belum kunjung hadir menampakkan batang hidungnya.

"Mungkin kesiangan." Shannon menyahut membuat Reka terkejut.

"Ngagetin, kau!" bentak wanita itu yang hanya ditanggapi kekehan saja oleh Shannon.

"Sudah enakkan kepala kau? Masih pening?"

Shannon menggeleng. "Sudah lebih baik."

Sejak kemarin dia tak keluar kamar karena pusing yang menderanya membuat Shannon enggan turun dari ranjang. Bahkan beberapa kali rasa pusing membuat perutnya seperti diaduk-aduk dan membuatnya mual.

Tapi beruntung pagi ini kondisinya sudah jauh lebih baik. Dia bisa keluar dari kamar dan kembali membantu Reka.

Ya ... Shannon tinggal di sini. Sudah dikatakan jika dia menemani Reka, bukan? Jadi Shannon di sini menjaga Reka yang sering Deri tinggal bekerja.

Bahkan sudah tiga hari ini Deri tak pulang lantaran mengurus pekerjaan di luar kota.

"Periksa lah! Takut kau pingsan mendadak, siapa yang mau nolong?" Dia berbalik dan menodongkan pisau pada

Shannon. Membuat Shannon berjengit ngeri. "Tak mungkin aku! Lihat perutku! Bisa lahiran di awal kalau tolong kau!"

Shannon hanya tersenyum saja, lantas berdiri mendekati Reka. "Ngomel terus, bisa bikin bayimu lahir, Ka."

"Eh? Masak?!" Nada terkejut itu begitu kentara.

Shannon terkekeh geli. "Iya. Makanya jangan ngomel terus."

"Tapi mulutku susah dikontrol. Kau tau mulutku diam kalau disunpal sama mulutnya Deri. Deri tak ada. Siapa yang mau nyumpal mulutku?!"

Reka lalu menaik turunkan alisnya menggoda Shannon yang hanya mencibir saja. "Nanti lepas masa iddah. Kau kujodohkan dengan temanku! Ganteng!" Reka dan Deri sudah mengetahui status Shannon yang merupakan seorang jAnda. Tapi minus dengan alasan perceraian mereka. Shannon tak mengumbar aib mantan suami dan saudaranya sendiri.

"*Ndak* lah. Gini aja." Dia rasanya muak berhubungan dengan lelaki. Beberapa kali menjalin hubungan, selalu saja berujung pada pengkhianatan. Shannon sudah pasrah hidup sendiri. Baginya begini lebih baik. Tak makan hati.

"Semua orang butuh pasangan, Shan. Enak. Kalau malam ada yang ngelonin."

Shannon menghadap Reka sambil bersedekap. "Tiga hari ini memangnya kamu dikelonin siapa?"

Reka yang mendengar pertanyaan retoris itu langsung tertawa. Suaminya sudah tidak pulang selama tiga hari. Otomatis, guling lah yang dirinya peluk kala terlelap.

"Buuuuu!!! Jamur kupiiing!!"

Dari arah ruang tamu terdengar lengkingan Junet tukang sayur. Suara pria itu begitu khas dengan kecemprengannya. "Aku—"

"Aku yang ambil. Mau sekalian kuomel dia!" Reka menyela. Dia mencuci tangannya, lalu berjalan ke depan. Shannon sendiri menggeleng pelan sambil tersenyum geli.

Shannon menggeser tubuhnya, menggantikan posisi Reka yang tadi tengah mengulek sambal.

"Sambal terasi, Shan?"

Matanya langsung terpejam erat bersamaan dengan tangannya yang berhenti mengulek. Suara itu. Masih saja mengganggunya sampai sekarang.

Dia menggigit bibir dalamnya dan menahan air mata yang sudah merebak, berkumpul di pelupuk mata. Sekali

berkedip, kristal cair itu pasti menetes jatuh. Tapi berulang kali ia melarang dirinya untuk menangis. Alhasil dia mendongak, berusaha tak menjatuhkan tangis kepedihannya.

"Kuomel dia. Tapi ada saja alasannya."

Shannon segera mengerjap. Mengusap mata dengan lengan baju. Kemudian berbalik menghadap Reka yang sudah kembali dengan seplastik jamur kuping pesanan wanita itu. "Ini. Aku minta sekilo, tapi cuma ada setengah." Ditunjukkannya jamur itu pada Shannon yang seketika itu menguarkan bau tak sedap di indra penciuman wanita itu.

Dengan tangan kiri, Shannon membekap mulut dan hidungnya kala bau tak sedap itu mulai mengaduk-aduk perut kosongnya.

Reka yang terkejut dengan respon Shannon langsung membeliak terkejut. "Hei, kau kenapa?!"

Shannon menggeleng, namun dengan cepat berjalan ke arah kamar mandi dan memuntahkan cairan dari mulutnya.

"Masih sakit, Shan?" tanya Reka panik.

Dia berjalan ke kamar mandi, mengurut tengkuk temannya. "Kita ke dokter saja, ya?!"

Shannon menggeleng. “Paling cuma masuk angin,” ujar wanita itu membersihkan mulutnya.

“Tapi kalau masih begini terus. Periksa saja.”

Shannon menganggguk lalu berjalan keluar dari kamar mandi bersama Reka. Namun baru di ambang pintu. Ibu hamil itu berhenti, membuat Shannon turut menghentikan langkah. Dia memandang Shannon dengan mata menyempit. “Kapan terakhir kau datang bulan?”

Shannon langsung menautkan alisnya. “Maks—” Dia potong sendiri ucapannya saat sadar jika sudah hampir tiga bulan dia tak mendapatkan tamu bulanannya. Dia memandang Reka, sambil menggigit bibir bawahnya.

“Pulanglah kau!! Suruh suamimu tanggung jawab!”

Mendengar perintah itu, Shannon langsung menggeleng cemas. “Aku sering telat kok, Ka.” Nada suaranya mulai bergetar. Dia tak takut atau bersedih jika nyatanya tengah mengandung. Dia malah akan begitu bersyukur. Tapi mengingat hubunganmya yang sudah kAndas. Siapkah dia membesarkan buah hati tanpa figur seorang ayah? Namun kembali pulang bersama Pras, sama saja dia menengga racun. Pras dewa kematian bagi dirinya. Pria itu, hanya mempercepat ajal untuknya. Emosi dan kecewa bisa membuatnya nekat mengakhiri hidup. Dia membenci pria itu, dan tak ingin kembali lagi.

Walau di sudut hati terdalamnya masih sering mengucapkan kata rindu pada si pengkhianat itu. Sialan!

“Haish, sudahlah! Kau ikut aku periksa sekarang. Kalau kau hamil. Pulang!”

Reka menarik tangan Shannon, namun yang ditarik diam tak bergerak. “Biar aku di sini, Ka.”

“Shan! Tak bisa begitu lah!!”

“Ka ... aku ngga bisa pulang.”

“Kenapa?! Memangnya suami kau mati?! Pul—”

“Dia selingkuh dengan adikku, Ka. Mustahil kalau aku kembali sama dia.”

Tangan Reka yang tadi menggenggam pergelangan tangan Shannon langsung terjatuh lunglai di sisi tubuhnya. Matanya memandang iba pada Shannon yang sudah menunduk dan kali ini menangis tanpa dapat Shannon tahan kembali.

Tak tega. Lengan gemuk itu menarik tubuh Shannon untuk masuk ke dalam pelukannya. “Cup! Sabar. Sabar.” Suaranya ikut bergetar. Dan beberapa kali dia menarik napas, mencoba untuk bersabar pula.

Namun sepertinya Reka tetaplah Reka. Tak mengumpat, bukanlah dia. “Laki kau ANJENG!”



Sedang di belahan bumi lain pulau Jawa. Wanita itu tersudut sendiri di ujung ranjang yang menepi pada sudut tembok. Dia diam dengan wajah pasi, sedangkan tangan memeluk lututnya erat.

Dia tertekan. Dia tersiksa. Semua memandangnya rendah. Semua memangdangnya hina. Di ujung harapan yang tak terwujud, dia malah meraih derita karena cinta.

"Nas. Makan."

Perintah itu berasal dari bibir Shinta kakak wanitanya yang terbiasa berucap lembut padanya, namun setelah apa yang dirinya lakukan, hanya dingin yang Shanas terima.

Setelah meletakkan nampan berisi air minum dan sepiring nasi beserta lauk. Kakaknya pergi meninggalkan dia yang kembali bergelung pada sesal.

Maaf sudah ribuan kali tercetus. Tak memberontak walau dihina sebagai perebut dan penghancur. Namun nasib pendosa. Tak dianggap ada, dan makin dibuat menderita.

Wanita ini mendongak menatap langit-langit kamar. Kata orang, cinta harus diperjuangkan. Kala ia memperjuangkannya, ia didorong pada lembah kesalahan. Kata orang, yang saling mencintai harus bersama. Kala ia mencoba untuk bersama. Dia malah dihina.

Saat ini. Bolehkah ia berharap? Berharap hidup dalam sebuah cerita. Di mana ia menjadi pemeran utamanya dan semua kesalahan yang ia lakukan, akan didukung oleh yang menyimak kisahnya.

Dia tersenyum miris. Sayang kisahnya bukan sebuah novel cinta segitiga. Perebut suami orang, namun didukung lantaran ia wanita utama. Tangisannya tak akan dianggap tangis buaya. Alasannya melakukan dosa, tak akan dianggap sebagai alasan seorang pendosa namun seseorang yang memang pantas untuk dicinta.

Bunyi pintu terbuka kembali terdengar. Matanya yang telah basah memandang ke arah pintu dan menemukan Shinta yang menatapnya iba. "Kenapa belum dimakan?" Pertanyaan bernada khawatir itu. Setelah satu bulan ia tersudut dalam rasa bersalah. Akhirnya ada yang peduli padanya dan bertanya.

Dia tersenyum bersama isakan yang lolos penuh luka.

"Berapa hari kamu *ndak* makan? Jangan begini."

Tapi rasa bahagia lantaran ada yang memberinya perhatian, membuat Shanas tak mendengarkan pertanyaan sang kakak.

Tubuhnya yang semakin kurus, merangkak ke arah Shinta dan dengan cepat ia peluk wanita itu. "Maaf." Sekali lagi kata

itu terucap. Dia membutuhkan tempat untuk meluapkan semuanya.

Bukan hanya dihakimi. Dia butuh berbicara. Bukan untuk membela diri. Hanya meminta kesempatan untuk menjadi seseorang yang lebih baik lagi.

Salahkah? Dosakah jika ia meminta kesempatan untuk memperbaiki semua kesalahannya?

"Jangan ulangi." Shinta bersuara dan Shanas mengangguk cepat.

Dia tak akan mengulanginya. Tak akan mengulangi semuanya jika harus mendapatkan derita yang seperti ini lagi. Dia terluka. Lebih parah daripada tak dapat bersatu dengan cintanya.



Bab Tiga Puluh Dua (Author POV)

Kasih Tuhan sepanjang masa
Terampuni kala tangan menengadah padanya.
Benci manusia sepanjang masa.
Merasa tahtanya lebih tinggi dari Seng Penguasa.

Shinta mengusap rambut Shanas yang masih berada di pelukan. Adik wanitanya itu telah berjanji tak akan mengulangi kesalahan yang sama. Tapi gumaman

permintaan maaf belum sama sekali berhenti Shanas kumAndangkan.

"Maaf...."

"Sudah, *Nduk*. Sudah."

"Shanas jahat. Maaf." Tangis lirih wanita ini menyakiti Shinta.

"Udah...." Dia ikut menangis, merasakan kefrustasian Shanas.

"Maaf...."

"Sudah! Ya Allah!" Ia lepaskan pelukan adiknya. Menatap wajah pucat Shanas, dan batinnya kian menjerit saat menemukan pandangan kosong di sepasang mata Shanas yang basah.

Adiknya tersenyum, namun kembali menggumamkan kata maaf. Tak sanggup menghadapi adiknya yang seperti ini, Shinta kemudian bergegas keluar mencari ayah dan ibunya yang sedang menonton acara pagi di televisi dengan pandangan menerawang. "Shannon ngga berharap ini, Yah. Shinta tau. Jadi tolong jangan mengacuhkan Shanas lagi. Kasihan dia, Yah."

Panji bergeming. Sedang istrinya langsung berdiri cemas. Dia ingin menjumpai putrinya itu. Tapi karena harus

memberi pelajaran. Dia menuruti perintah suaminya yang melarang dirinya untuk menjumpai Shanas. "Kasihan, Yah. Kasihan," ujar Shinta mencoba merobohkan benteng kemurkaan ayahnya terhadap Shanas.

"Biarkan saja. Biar dia tahu apa yang dilakukannya itu wajib dipertanggungjawabkan." Panji membalas dengan dingin. Dia seakan tak lagi peduli pada putri terakhirnya itu.

"Tapi, Yah. Shanas—"

"Kamu rawat dia. Kalau *ndak* sanggup*, ya wes*. Biarkan saja. Makan sana. *Ndak* mau makan ya terserah." Panji kemudian berdiri. "Ayo, buk! Ke sawah." Istrinya menganggguk pelan, tak bisa membantah.

Shinta bingung. Ia kembali lagi ke kamar adiknya, dan masih menemukan Shanas di tempat yang sama. Sambil bergumam kata maaf dan menangis tanpa henti.

Dia mendekat, mengambil makanan yang tak disentuh oleh adiknya. Ia coba untuk menyuapi Shanas, namun Shanas menolak. Shanas menggeleng, lalu menunduk. Dia enggan makan, karena menurutnya, mati akan jauh lebih indah.

Shinta menyerah. Bersama tangis pedihnya. Dia kehilangan Shannon. Adiknya itu menghilang dengan memberi kabar sesekali saja. Seminggu ini, bahkan baru

sekali saja Shannon menelepon. Itu juga hanya sebentar. Hanya beberapa menit saja.

Lalu adiknya yang lain terpuruk dalam penyesalan. Hidup layaknya orang mati. Hanya diam di dalam kamar, seolah tinggal menunggu ajal. Kejam. Mengapa takdir begitu kejam mempermainkan kisah kedua adiknya?



"Usia kandungan memasuki empat belas minggu." Dokter wanita itu menatap Shannon, lalu menatap Reka. "Bisa ngga sadar, ya?" tanya dokter terkekeh sambil berjalan ke kursinya.

Sedang Shannon sendiri masih bergeming di pembaringan, sedang Reka terpaku diam. Wanita itu melirik Shannon lalu mengusap bahu temannya. "*Alhamdulillah,*" ucapnya pelan.

Shannon menganggguk dan mengucapkan kata yang sama.

Setelah menebus obat, Shannon dan Reka pulang menggunakan taksi lantaran Deri sudah mewanti-wanti agar istrinya tidak mengendarai mobil sendiri.

"Jadi macam mana kelanjutannya?"

Shannon menggeleng. "Ngga gimana-gimana."

Reka menghembuskan napasnya perlahan. Dia ikut frustasi melihat Shannon yang diam dengan mimik pucat dan sedih. “Suami kau nikah sama adik bangsatmu itu?”

Shannon tersenyum tipis. Dia tak mengelak ketika Reka menghina Pras, pun pada adiknya. Menurutnya semua macam hinaan memang pantas untuk kedua orang itu. Walau jelas, sebagian hatinya terluka.

“Ngga tau. Ngga nanya. Ngga mau peduli.” Dia menunduk, mengusap perutnya. “Allah baik ya, Ka? Di saat aku pikir akan hidup sendirian seumur hidupku. Dia memberi teman. Hadiah terindah setelah semua cobaan itu.”

Reka mengusap bahu Shannon. “Allah lebih tahu tentang kebahagiaan umatNya. Lagian hidup kan seperti roda. Mungkin dulu kau sedang ada di bawah. Tapi sekarang kau sudah Allah angkat ke posisi atas. Bayi itu kebahagiaan kau.” Dia tepuk pelan bahu yang tadinya ia usap perlahan. “Jadi fokus saja lah sama bayimu. Abaikan yang lalu. Kalau kau mau di sini. Kami terima selalu.”

Shannon menganggguk senang. “Makasih, Ka. Makasih.”

“Iya. Eeh ... tapi. Laki kau tak cari kau buat minta maaf?!”

Mendengar pertanyaan itu, Shannon menggeleng mantap. “Untuk apa dia nyari aku, Ka. Dia ngga cinta. Dia ngga

butuh aku. Dia ngga peduli. Aku cuma parasit di kehidupannya."



Sore itu, Shinta ingin memaksa adiknya untuk membersihkan diri dan mengajak Shanas untuk makan bersama. Dia tak peduli pada ayahnya yang mungkin marah. Tidak. Shinta tak peduli akan hal itu.

Namun saat masuk ke kamar Shanas yang gelap tanpa cahaya, lantaran tak dinyalakan jika bukan Shinta yang melakukan. Shinta terpaku mendapati Shanas yang bergelung dengan tubuh bergetar, sambil terus menggumamkan kata maaf dan beberapa kali menyebut nama Shannon.

Wanita itu menangis pilu mendapati adiknya menjadi seperti ini. Tertekan oleh rasa bersalah juga keluarga yang enggan untuk sekadar simpati.

Keluar dari dalam kamar adiknya. Shinta menemui orangtuanya yang sedang berbincang di ruang tamu. "Cukup, Yah! Ndak sanggup lagi terus seperti ini!" teriak Shinta kepada keluarganya yang sudah terlalu kelewatan mengabaikan Shanas.

Tak mau lagi mendengarkan ucapan ayahnya yang selalu saja menghakimi Shanas tanpa ampun. Dia menarik

suaminya untuk pergi ke kamar Shanas dan mengangkat tubuh lemah adiknya menuju mobil, kemudian membawanya ke rumah sakit.

Melihat kondisi Shanas yang tergolek lemas dengan sorot mata yang sayu tanpa kehidupan. Membuat hati ibunya hancur dan menangis pilu. Entah ibu mana yang sanggup melihat putrinya hancur seperti itu. Dia tak tahu. Yang ia tahu sekarang, dia ingin memeluk tubuh putrinya. Merengkuhnya seperti dulu. "Udah, Yah. Udah. Ibu *ndak* sanggup. Terserah sama pelajaran untuk Shanas. Terserah sama karma. Biar Allah yang ngasih. Biar Allah saja, tapi ibu *ndak* bisa. Ibu *ndak* sanggup." Lalu ia tinggalkan suaminya yang bergeming. Berlari menuju mobil menantunya dan memeluk Shanas yang tak bergerak, kecuali bibir terus bergumam maaf di kursi penumpang belakang.

Tiba di rumah sakit dan melewati satu hari perawatan secara intensif. Penjelasan dokter akan kondisi Shanas membuat ibunya mengerang pedih.

Bukan rumah sakit umum untuk mengobati sakit yang anaknya derita. Bukan dokter biasa yang bisa membuat Shanas kembali normal. Mendengar hal itu, hati ibu mana yang tak bercecer berantakan?

Dia pAndangi putrinya yang duduk di atas ranjang perawatan. Pilu mendengar Shanas terus mengucap kata

maaf dan pandangan menerawang tanpa kehidupan. Dihampiri putri terakhirnya, ia tarik wanita itu, masuk ke dalam rengkuhan. "Dimaafkan. Sudah dimaafkan. Sudah, *Nduk*. Istirahat. Jangan nyiksa ibu," tangisnya berusaha menyadarkan sang putri.

Hari terus bergulir, setelah akhirnya mereka memutuskan untuk membawa Shanas pulang, dan sesekali melakukan pemeriksaan ke dokter jiwa yang meminta pihak keluarga berhenti memberikan beban pada Shanas yang merasa tertekan atas apa yang terjadi pada wanita itu.

Perlahan-lahan Shanas kembali seperti semula. Mencoba untuk tak menangis, hanya demi tak membuat keluarganya khawatir. Namun ia masih tetap diam. Enggan keluar, karena perasaan takut dicemooh oleh orang-orang masih terus menggelayutinya.

Tok tok tok

Pagi buta saat semua orang masih terlelap. Shanas yang tak dapat tidur lantaran perasaan bersalah masih menghantuinya, menoleh ke arah jendela. Ia merangkak untuk sedikit menyibakkan tirai jendela yang berada di samping ranjang.

Mengintip tamu tak tahu diri yang bertandang lewat tengah malam.

"Assalamualaikum."

Deg!

Suara itu. Dia mengenalnya. Pria yang pernah menempati hatinya datang.

Shanas berusaha mengintip dan dia tersenyum lirih saat bisa memperhatikan wajah pria itu di keremangan malam.

Matanya kembali basah, saat melihat apa yang ada di tangan pria itu. Sebuah kotak cincin yang sangat dirinya yakini milik siapa.

Namun saat mengingat bahwa pemilik benda itu tak ada di sini. Shanas menyAndarkan tubuhnya ke tembok dengan putus asa.

Mbak di mana? Mbak di mana?



Pria itu menatap pintu berwarna biru tua yang masih tertutup di hadapannya.

Dia tahu ini terlalu pagi untuk bertandang ke rumah orang. Tapi dia sudah tak bisa menunggu lagi, setelah kemarin sore ia tiba di Yogyakarta Ia langsung ke Gunungkidul dan mencari penginapan, karena segan ingin langsung bertandang ke rumah mantan mertuanya.

Tapi semalaman ia tak bisa tidur. Ia sudah merindukan istrinya. Sangat merindukan wanita itu dan untuk menunggu lebih lama lagi, ia tak akan mampu.

Cukup beberapa minggu ini ia tersiksa, jauh dari sang istri. Persetan dengan kenyataan yang ada, tentang statusnya dengan Shannon saat ini. Ia tetap ingin menyebut wanita itu sebagai istrinya dan tak ada yang bisa membantah.

Hingga di sinilah ia sekarang. Berdiri dengan perasaan gugup, di depan rumah yang pernah menjadi saksi ikatan suci antara dirinya dengan Shannon.

Seperti yang ibunya katakan; Shannon adalah wanita baik dan pemaaf. Jadi dia harus percaya, jika Shannon pasti akan memaafkannya. Dia yakin. Mengingat betapa mulia hati wanita yang sudah ia sakiti itu.

Tok tok tok

Pria itu mengetuk papan pintu dengan pelan. Namun tak ada yang membukakan pintu. Sekali lagi ia mengetuk beserta mengucap salam. Masih belum ada yang membukakan pintu. Ia kemudian mendesah pelan, mengeluarkan kotak cincin yang sedari tadi di bawa di dalam saku jaket yang ia kenakan.

Memandang benda itu sambil duduk di kursi rotan yang ada di teras rumah.

Tak lama, Pras menatap jalanan yang masih sangat gelap, karena memang mentari belum unjuk diri di pukul empat pagi seperti ini. Pria itu memeluk tubuhnya sendiri yang menggigil kedinginan, sambil terus memandang ke arah pintu. Berharap ada yang membukanya.

"Huuuh......" desahnya kedinginan.

Berusaha menampik rasa dingin. Pras menatap lagi kotak cincin yang ada di tangannya. Dia mengelus benda itu penuh rasa sayang.

Pras kembali memandang pintu di sampingnya. Pria ini kemudian berdiri, kembali menyimpan kotak cincin ke dalam kantong jaketnya dan memilih mengetuk pintu lagi. Kali ini jauh lebih keras dari semula.

Dan langkah suara yang menghentak terdengar kian mendekat ke arahnya. Senyum sekaligus rasa gugup berbaur menjadi satu. Pras langsung menyiapkan badan. Ia siap dicaci atau bahkan dipukul lagi. Asalkan Shannon bisa ia bawa kembali.

"Siap—Pras?"

Anjas sahabat sekaligus sepupu jauhnya yang membukakan pintu untuknya. Senyum Pras kian mengembang. "Anjas ak—"

"Lo ngapain?"

Anjas tampak gelisah. Ia menutup pintu seiring tubuhnya yang keluar berhadapan dengan Pras. “Lo ngapain?” ulangnya dengan nada rendah. “Ngga usah cari masalah lagi. Pergi sekarang. Tolong jang—”

“Shan. Aku cuma mau bicara dengan Shan.”

Anjas mendesah sembari menggeleng cepat. “Mbak Shan ngga di sini.”

Sepasang alis Pras bertaut. Ekspresinya menunjukkan ketidakpercayaan. “Ngga usah bohong. Aku cuma mau ketemu—”

“Gue bilang Mbak Shan ngga di sini, brengsek!” Anjas mendorong bahu Pras.

Tak peduli pria di hadapannya ini adalah sahabatnya. Saudaranya. Terserah. Ia tak peduli lagi pada pria yang nyaris menghancurkan rumah tangganya, karena Riena mengatainya licik, sudah memilihkan Pras untuk Shannon.

Dia tak masalah jika Riena memukulnya, mencacinya, walau ia jelas tak bersalah karena tak tahu jika Pras ternyata menjalin hubungan dengan Shanas atau Pras yang tega mengkhianati Shannon. Karena yang dirinya tahu selama ini, Pras adalah pria yang sangat berkomitmen, dan ia tak tahu jika komitmen Pras ada pada Shanas. Tapi masalah

terbesarnya adalah Riena yang berujung meminta perpisahan.

Beruntung keluarga wanita itu berhasil menenangkan Riena yang berakhir dirawat di rumah sakit akibat pendarahan karena kehamilan yang baru mereka ketahui setelah wanita itu pingsan dan mengeluarkan darah segar yang mengaliri sela paha karena beban pikiran yang membahayakan kandungannya.

Pras yang didorong oleh Anjas hanya diam tak peduli. Ia tahu ia bersalah, dan dia sudah menyiapkan badan untuk dihancurkan. Dia tak peduli. Yang terpenting saat ini, dia bertemu dengan Shannon, dan membujuk istrinya yang sedang marah, kecewa, sedih, dan terluka karenanya.

"Aku mau bic—"

"Bicara dengan Mbak Shan, kan?! Dia ngga di sini, bajingan!" Anjas menekan suaranya dengan emosi yang tertahan.

Pras sangat tahu jika Anjas juga sangat kecewa padanya. Maka ia pun hanya bisa meminta maaf.

"Gue ngga sudi maaf lo, oke? Dan lo pikir aja. Gue yang cuma lo rugiin seujung kuku aja ngga sudi buat maafin lo. Terus gimana dengan keluarga ini? Dengan Mbak Shan? Lo gila ya, Pras! Lo ancurin keluarga ini cuma dalam satu waktu.

Pengecut lo," desis Anjas yang sudah lama ingin memaki Pras, namun baru hari ini bisa terealisasikan secara langsung

"Maaf."

Anjas menarik kerah kaos yang Pras kenakan. Mencengkeramnya dengan begitu kuat. "Maaf ngga akan pernah bisa ngembaliin kebahagiaan keluarga ini lagi! Asal lo tau, Shanas depresi, karena ngga siap dengan beban moral yang harus dia tanggung. Tiap minggu harus dibawa ke ahli jiwa, dan dia cuma bisa nangis dan bilang maaf! Kakek dan nenek harus masuk ke rumah sakit karena serangan jantung dan darah tinggi! Terus gue. Gue nyaris bercerai dan nyaris kehilangan calon anak gue! Dan Mbak Sha—"

Ceklek!

"Njas kam—"

Anjas melepaskan cengkeramannya pada Pras dengan mendorong pria itu. Dia berbalik cepat, menemukan kakek mertuanya yang sudah membeliak marah. "Untuk apa bajingan ini ke sini?!" pekik Panji di pagi yang belum disinari mentari.

Tak peduli pada tetangga yang akan mendengar amukannya, dan semakin mempermalukan keluarganya untuk kedua kali setelah kabar tentang Shanas yang menjadi simpanan Pras tersebar luas, tanpa ia ketahui siapa yang

menyebarkannya. Sudah. Ia tak peduli lagi menjadi cemoohan orang, asal kali ini ia puas bisa menghancurkan Pras yang dengan lancang datang ke hadapannya.

Panji berjalan mendekat ke arah Pras, siap memukul wajah pria yang sudah menghancurkan dua putrinya. Tapi dengan Sigap Anjas menghalangi kakek mertuanya itu. "Biar Anjas yang usir, Kek. Biar Anjas." Pria ini hanya tak mau Panji kembali masuk ke rumah sakit karena tekanan darah tinggi. Dia tak mau membuat istrinya yang masih berada dalam masa *bedrest* harus kembali dibebani oleh masalah yang tak seharusnya wanita itu pikirkan.

"Usir dia," desis Panji masih menatap wajah penyesalan Pras dengan amarah.

"Iya, Kek." Anjas kemudian berbalik dan dengan isyarat matanya, ia meminta Pras untuk pergi.

Tapi Pras masih bergeming. Dia tak mau beranjak kemanapun, sebelum bisa bertemu dengan Shannon.

Sedangkan itu, penghuni rumah yang mendengar pekikan Panji dari luar, langsung bergegas bangun dan langsung mematung di depan pintu, saat melihat siapa yang sedang berhadapan dengan Anjas dan Panji.

Sedang Shanas yang bersembunyi di balik tembok kamar, hanya diam dengan uraian air mata.

Hatinya tersayat-sayat, bukan karena patah hati. Tapi karena melihat penderitaan yang menimpa keluarganya akibat keegoisannya.

Tuhan murka padanya. Murka, karena telah lupa kepada siapa sebenarnya cinta harus ditunjukan secara utuh dan sempurna. Shanas menentang pencipta. Menentang aturan cinta yang sesungguhnya. Aturan yang mengharuskan dirinya mengikuti cinta sesuai ridho-Nya. Bukan ego dan nafsunya.



Pras masih tak ingin beranjak dari posisinya. Hingga akhirnya Anjas tak memiliki cara lain, selain mendorong pria itu untuk menjauh dan pergi. Namun ternyata Pras tak tergoyahkan. Dia menatap mertuanya penuh permohonan. “Sekali ini. Tolong biarkan saya berbicara dengan—”

“Gue bilang Mbak Shan ngga di sini, Pras! Berhenti keras kepala!” Anjas mendorong Pras sekuat tenaga. Tapi perlahan walau terasa sangat berat, Pras bisa dirinya buat mundur.

Tapi sekuat tenaga Pras menolak. Di atas bahu Anjas, ia masih memohon pada keluarga istrinya. “Saya mohon, Yah! Sekali saja. Saya mohon!”

Panji menggeram. Dia menunjuk wajah Pras dengan emosi yang sudah menyembul di ubun-ubunnya. “Pantasnya kamu mati! Mati dan membusuk di neraka!” sumpahnya.

Sang istri yang berdiri di sampingnya berusaha menenangkan sambil bercucuran air mata. Sungguh. Seumur hidupnya, ia tak pernah bermimpi akan terjadi hal seperti ini di keluarganya.

“Iya! Saya pantas mati. Iya! Tapi setelah saya meminta maaf kepada istri saya. Say—”

“ISTRIII?!! ISTRI DARI MANA?!” pekik Panji yang semakin meramaikan lingkungan rumahnya.

Para tetangga yang penasaran karena mendengar keributan, mulai berdatangan. Berbisik-bisik. Membicarakan orang.

Panji tak peduli lagi dengan rasa malu. Sudah tak peduli lagi. Yang ada di pikirannya kini menghancurkan kekerasan Pras yang masih ingin mengusik keluarganya.

Dia mengambil balok kayu yang ada di samping rumah, tanpa bisa sang istri halangi. Menghampiri Pras yang masih didorong mundur oleh Anjas, dan tanpa bisa dicegah ia memukul keras punggung Pras hingga pria itu tersentak menahan kesakitan.

“Kakek!” pekik Anjas yang berusaha meraih balok dari tangan kakek mertuanya, namun tak berhasil.

Panji seperti kerasukan setan. Mendorong cucu menantunya, dan kembali memukul kepala Pras sekuat tenaga, hingga kucuran darah mengalir, mengubah bagian warna putih baju yang ia kenakan menjadi merah pekat.

Tapi Pras hanya diam. Sekali lagi ia katakan. Ia sudah menyiapkan badan, untuk menerima ini semua.

Anjas kembali mendekati kakek mertuanya dan mengambil balok dari tangan pria paruh baya itu. Ia berteriak pada seorang warga, untuk menarik mundur Panji, sedangkan dia mendorong Pras ke belakang. Kembali mengusir Pras, walau rasa iba melihat kondisi pria itu jelas tak terelakan.

“Pulang, Pras. Kalau lo benar-benar ngerasa salah. Tolong pergi dari sini.”

Pras menggeleng. Ia tak peduli pada Anjas yang memutuskan untuk kembali mendorongnya. Dia menatap ke arah rumah Panji, seolah sedang berinteraksi dengan Shannon yang ia yakini mendengar semua yang terjadi dari dalam.

“Shan!” pekiknya. “SHAN DENGAR, SHAN! SAYANG DENGAR! AKU MINTA MAAF!”

"Mbak Shan ngga di sini, brengsek!" Kembali Anjas memberitahu, namun Pras tak percaya.

Batin pria itu mengatakan jika Shannon sedang bersembunyi dan masih enggan menemuinya. "SHAN AKU TAHU KAMU DI DALAM!" Dia berusaha maju, mendorong tubuh Anjas ke depan karena takut jika semakin jauh, Shannon tak bisa mendengar suaranya. "SHAN!! IYA, AKU SALAH! AKU SALAH! PUKUL SAJA AKU, SHAN! MAKI! HINA AKU SESUKA KAMU. ASAL KAMU PULANG. AKU MOHON. PULANG, SHAN! PULANGLAH!"

Rasa kasihan menjalari benak Anjas. Dia tak pernah melihat Pras segila ini. "Pras dengar. Mbak Shan ngga di sini." Dia berhenti mendorong. Tapi tetap menghalangi tubuh Pras yang ingin maju mendekati rumah mertuanya.

Pras menggeleng. Dia tetap tak percaya. "SHAAAN!! TANYAKAN DENGAN SHANAS! TANYAKAN, APAKAH KAMI PERNAH MELAKUKAN HUBUNGAN YANG KALIAN TUDUHKAN? NGGA!! DEMI ALLAH! SHANAS MASIH SUCI, SHAN! AKU MEMANG SALAH, KARENA NYARIS MELAKUKAN ITU! TAPI DENGAR! MALAM ITU KAMI MENGAKHIRI SEMUANYA? SHANNOON!! KAMU DENGAR?!!"

Pras menatap Anjas yang melihatnya dengan pandangan kasihan. “Dia masih marah,” yakin Pras karena Shannon tak juga kunjung keluar. “Aku baru tahu, Shannon kalau marah susah untuk dibujuk.”

Anjas menggeleng pelan. Rasanya percuma mengatakan kenyataan tentang Shannon yang menghilang tanpa diketahui keberadaannya. Karena Pras tak akan percaya.

“Pulanglah,” pinta Anjas sekali lagi.

Pras mendengus mengabaikan air mata dan darah yang menodai wajahnya. Dia kembali melihat ke arah rumah Panji. Kembali berbicara, seakan Shannon bisa mendengarkan ucapannya. “SHAN SAYANG! AKU MENCINTAI KAMU! AKU MENCINTAI KAMU! AKU MEMBUTUHKAN KAMU! AKU MERINDUKAN KAMU! NANTI AKU DATANG LAGI. BESOK JUGA DATANG LAGI! KAMU DENGAR, SHAN?! AKU AKAN TERUS DATANG SAMPAI KAMU MAU MENEMUI AKU!”

Baru kemudian ia melangkah mundur, memandang mertuanya yang masih menatapnya penuh emosi. Ia berucap maaf. Kemudian kembali melihat Anjas. “Siapkan tenaga.” Dia memukul pelan bahu sahabatnya. “Kamu butuh kekuatan ekstra untuk menghalangi aku. Nanti aku

datang lagi. Besok juga." Dia terkekeh pelan. "Jadi bersiap-siaplah."



Bab Tiga Puluh Tiga (Author POV)

Kasih, mari lukiskan kisah tentang kita.

Kisah kasi yang tercoreng oleh luka.

Tapi katakan pada mereka,

Jika kita tetap bertahan, Walau badai menerpa.

Bukan seperti ini.

Pergi, membiarkanku menikmati luka yang menganga

Langkah Pras masih tegap. Meski sakit yang mendera sekujur tubuhnya jelas kian menyiksa. Dia tetap melangkah tegap, mengabaikan lelehan darah yang mengalir dari kepala ke sisi wajahnya.

Namun baru berhasil keluar dari halaman tanpa pedulikan pandangan orang-orang yang sudah menjadi penonton aksi Panji yang menyiksa Pras. Tubuh tegap pria itu roboh, tertarik mengikuti gravitasi bumi.

Dia terkapar bersama pekikkan beberapa orang yang terkejut melihat tubuhnya yang limbung di antara tanah basah.

Anjas yang terpaku melihat sahabatnya jatuh tak berdaya, segera berlari dan mencoba menyadarkan Pras. Mendapati sahabatnya yang tak kunjung sadar, terpaksa dia mengambil mobil yang berada di samping rumah—mengabaikan kekhawatiran ibu mertua dan nenek mertuanya—kemudian membawa Pras ke rumah sakit.

Panji yang mengetahui apa yang Pras alami, malah melenggang masuk tak mau ambil peduli.

Anjas membawa Pras ke rumah sakit yang jarak tempuhnya membutuhkan waktu nyaris tiga puluh menit.

Tiba di sana, Pras segera dibawa ke ruang IGD dan langsung ditangani dengan baik.

Pras mengalami gegar otak karena pukulan di kepala yang dilakukan oleh Panji. Jadi untuk memulihkan kondisi pria itu, dia harus dirawat selama beberapa hari di rumah sakit.

Anjas yang membawa Pras, otomatis harus menjaga pria itu hingga benar-benar sembuh, sebelum akhirnya ia paksa untuk pulang kembali ke Jakarta.

Saat sadar, Pras merasakan mual dan sakit tak terkira pada kepalanya. Namun sekuat mungkin ia tahan karena mendadak bingung dengan kondisi di sekitarnya.

"Bangun?"

Pras melirik Anjas yang ternyata ada di sampingnya. Dia mengerutkan kening, lalu bertanya, "Ini di mana?"

"Rumah sakit."

Pras diam, mencerna jawaban Anjas. Memaksa untuk berpikir dan kemudian dia mengangguk pelan saat ingat dengan apa yang terjadi padanya beberapa saat lalu.

Pras memandang langit-langit ruang perawatannya. Tanpa berniat banyak bertanya, walau jelas ada banyak hal yang ingin dirinya tahu. Pria itu kembali menutup mata, berusaha meredam sakit di kepala.



Reka memijati kepala Shannon ketika temannya itu tak mampu bangkit dari ranjang karena rasa pusing kembali mendera.

Dia prihatin dengan wanita yang baru beberapa minggu menjadi temannya ini. Tak menyangka akan mendengar kisah cinta Shannon yang begitu pahit begini. Tapi saat sadar bahwa ada begitu banyak orang yang mengalami masalah yang sama dengan Shannon. Dia tak perlu merasa heran.

"Udah, Ka. Kamu istirahat sana," pinta Shannon tak merasa enak karena Reka begitu memperhatikannya

Harusnya dia yang menjaga Reka saat ini. Bukan sebaliknya.

"Pusing kali ya, Shan?" Wanita itu menghela napasnya dan berhenti memijati kepala Shannon. "Dulu aku tak separah ini. Cuma emosi yang naik turun."

"Kan beda-beda gejalanya." Shannon memiringkan tubuhnya memeluk guling erat. "Hari ini Mas Deri pulang, kan? Kamu siap-siap sambut suamiu saja."

"Ck!! Sambut tak disambut, tetap pulang lah dia. Tapi aku mau masak sambal dulu." Dia berdiri dari sisi ranjang,

sedang Shannon yang mendengar kata sambal langsung mendongak menatap Reka.

"Sambal terasi, Ka?" Tanpa dirinya pahami, air mata menggenang kembali.

Berdosakah jika dia merindukan laki-laki tak tahu diri itu? Dia tak bisa terus membohongi dirinya sendiri. Rasa benci dan cinta yang berada di hatinya hanya berjarakan sehelai rambut tipis. Saling beriringan.

"Kau mau?"

Shannon menangguk. "Ngga merepotkan kamu kan, Ka?"

"Alah! Tidak lah!" Dia kibaskan tangannya.

"Maaf ngga bantu ya, Ka?"

"Aaah kau ini!! Sudah, aku masak dulu! Kau istirahat saja."

Shannon meringis sungkan, walau kemudian dia mengangguk dan memejamkan matanya. Namun bukannya tertidur, bulir air mata malah jatuh, diikuti isakan pelannya.

Tangan wanita itu mengelus perut yang melindungi buah hati yang sudah ia dambakan begitu lama. Buah hati yang ia pikir tak akan pernah dirinya miliki.

Ini adalah tangis bahagia, karena Tuhan telah memberinya anugerah di tengah-tengah cobaan yang melAnda. Namun

tangis itu sekaligus tangis kepedihan, kala sadar ia tak bisa menyambut buah hatinya nanti, di dalam sebuah keluarga bahagia yang utuh. Tragis.



Setelah tidur cukup lama, dan terbangun untuk makan juga meminum obat. Pras akhirnya melontarkan pertanyaan yang sedari tadi menemani tidurnya.

Dia bertanya apakah Shannon tak ikut bersama Anjas, menemaninya di sini yang bukan hanya mengalami cedera pada fisik namun juga hati yang merindu parah.

Namun jawaban Anjas yang memberitahukan bahwa Shannon tak berada di Gunungkidul membuatnya diam. Pras merasa kosong tanpa tahu harus berkata apa.

"Jadi pulanglah ke Jakarta. Lagian hubungan kalian sudah selesai, kan?"

Pras menggeleng. "Belum selesai. Sama sekali belum selesai."

"Pras—"

"Dia kemana?"

"Andai kami tahu, pasti sudah kami jemput dari dulu."

"Di mana?" Pras tetap pada pertanyaannya tanpa memandang Anjas.

"Tidak ada yang tahu."

"Kenapa?"

"Karena Shannon tidak pernah memberitahukannya," jawab Anjas frustasi, namun harus berucap pelan agar tak ada yang mendengar dan mengganggu pasien lainnya.

"Dia masih menghubungi kalian?"

"Masih. Tapi satu minggu ini dia belum menghubungi kakek lagi."

Baru kemudian Pras memandang Anjas yang duduk di samping ranjangnya. "Boleh aku tahu nomornya?"

Anjas kembali mendesah putus asa. "Dia tidak bisa dihubungi. Nomornya selalu ganti. Kami melacak kode nomor yang dia gunakan, tapi semuanya berbeda-beda. Andai sama hanya beberapa nomor saja." Anjas menarik napasnya dalam. "Dia sengaja. Pasti karena tidak mau ada yang menemukannya."

Pras kembali menatap langit-langit ruang inap. Dia yakin jika shannon marah padanya. Kecewa dan terluka. Tapi dia tak pernah menyangka ini cara Shannon membalasnya agar bisa merasakan apa yang wanita itu rasakan. Menghilang.

"Jadi pulanglah."

"Aku akan di sini. Tetap di sini."

Sepasang alis Anjas bertaut heran. “Lalu pekerjaan kamu?!”

“Aku sudah mengundurkan diri.” Karena dia tahu pasti membutuhkan waktu yang lama untuk bisa membawa Shannon kembali ke pelukannya.

“Lalu untuk apa kamu di sini?”

Pras mengembangkan senyumnya. “Mengambil hati orangtuanya.” Dia memandang Anjas. “Apa lagi?”

“Dan melukai Shanas yang ada di sana? Di mana pikiran kamu?”

Shanas?

Ah ... benar. Mengapa dia bisa lupa dengan mantan kekasihnya itu? “Bagaimana keadaannya?”

“Dia depresi. Nyaris gila.”

Dada pria itu seperti dihantam dengan tinjuan keras. “Depresi?” Nyatanya semua yang terjadi adalah kesalahannya. Lalu mengapa wanita itu yang mendapatkan balasannya? “Dia tidak bersalah.” Pras mengemukakan apa yang ada di pikirannya.

“Dia bilang, kalau dia yang merayu kamu. Sepertinya kalian masih saling mencintai. Buktinya masih saling membela.” Anjas mendengus mengejek.

Pras terkekeh pelan. “Aku menyayanginya. Semua yang terjadi tidak harus membuat kami saling membenci. Mengapa? Apa dosa jika kami masih saling peduli?”

Anjas diam, merasa tersindir dengan ucapan Pras. “Mengapa harus dia?” tanya pria itu setelah bedehem.

“Apa?”

“Hubungan kalian.”

“Andai bisa memilih. Aku juga tidak pernah mau. Tapi siapa yang tahu kalau kami akhirnya saling jatuh cinta? Siapa yang tahu?”

“Sudah tahu siapa yang kamu nikahi. Mengapa masih menjalin hubungan? Kamu mengacaukan semuanya!” Anjas menarik kerah baju Pras, lalu mendorongnya dengan kasar.

“Andai aku tahu akan begini jadinya. Aku pasti sudah berhenti dari awal.”

“Harusnya kamu bisa memperkirakannya bodoh!”

Pras hanya tersenyum, tak mau menjawab. Untuk apa dia menjelaskan rasa bersalah, penyesalan, kecewa dan marahnya pada manusia yang hanya bisa menghakimi?

Pras tak ingin membuat pembelaan lagi. Dia sudah lelah. Yang ingin dia minta hanya kesempatan dari orang yang ia harapkan menjadi pendamping hidupnya hingga mati.

Dia memejamkan mata mengabaikan Anjas yang hanya mengumpat karena respon diamnya. Anjas terus mencaci makinya dengan kata-kata yang sudah ia lontarkan pada dirinya sendiri.

Bodoh. Baru menyesal setelah semua terjadi. Tapi ... setelah dia berada di sini. Merasa hanya sejengkal lagi mendapatkan wanita yang dicintai. Rasanya terlalu bodoh menyumpahi diri sendiri. Bukankah dia cukup melakukan apa yang harus dirinya lakukan tanpa harus pedulikan ribuan manusia yang merasa paling mulia dan berhak menghakimi dirinya saat ini?



"Aku heran. Apa enaknya setiap hari makan sambal terasi?" Shannon bergumam, memandang sambal terasi yang selama seminggu ini selalu menjadi teman makannya.

"Apa?"

Reka yang ada di sampingnya bertanya, lantaran tak mendengar ucapan Shannon.

Shannon menggeleng lalu melanjutkan makan siangnya. "Bosan makan sambal terasi terus," ucapnya.

"Jangankan kau yang makan! Aku yang lihat saja bosan!"

Shannon terkekeh mendengar gerutuan Reka. "Tapi suamiku mak—"

Reka memandang Shannon dengan sepasang alis yang naik ke atas. Shannon yang memutus ucapannya sendiri lantas menggeleng pelan. “Ngga jadi,” katanya.

“Kangen kau sama laki bangsatmu itu? Ck! Dasar wanita. Sudah tau disakiti, masih saja berharap!”

“Aku ngga!”

Reka lalu mencibir. “Sudah lah. Mata kau tak bisa bohong!”

Shannon memilih berdiri, tak menghabiskan makan siangnya yang hanya tinggal beberapa sendok saja. “Aku selesai.”

“Namanya Pras?”

Pertanyaan Reka menghentikan langkah Shannon yang ingin kabur ke dapur. “Kau sebut terus namanya waktu salat. Dengarlah aku!”

Shannon berbalik memandang Reka. “Bodoh ya, kalau aku masih mendoakan dia?”

“Doa apa? Semoga dia mendapatkan karmanya?”

Shannon lantas menggeleng. “Mana berani aku berdoa buruk seperti itu selepas salat, Ka? Aku berharap dia selalu sehat.”

“Biar bisa rujuk?”

Mendengar pertanyaan yang menjurus pada sebuah pernyataan itu, Shannon berpikir sejenak sebelum kemudian menggeleng lagi. "Biar dia umur panjang. Biar dia tahu kalau dia punya anak."

"Terus?"

"Tapi dia tidak bisa melihatnya. Karena aku melarangnya."

Pras tak mencintainya. Tapi tak mungkin tak mencintai buah hati mereka. Bukankah hal terburuk bagi seorang ayah adalah tak bisa melihat tumbuh kembang darah dagingnya, terlebih tak dapat melihat bagaimana rupanya.

"Untuk apa?"

Shannon tersenyum lebar, namun menyelipkan kepedihan. "Agar dia memohon. Bila perlu berlutut demi anaknya."

Reka yang mendengar pernyataan yang terlontar penuh dendam itu lantas merasa iba. "Kau yakin ingin hidup dalam kebencian, Shan?"

"Yakin. Itu keputusanku."

Shannon berbalik melanjutkan langkahnya. "Benci itu membunuh, Shan." Reka lagi-lagi menghentikan langkah temannya.

Bahu Shannon bergetar karena kekehan pelannya. “Setidaknya itu sebanding dengan rasa bahagia yang aku dapatkan karena melihat dia terluka.”

“Kau dendam.”

“Mungkin.”

“Tapi kau cinta.”

Shannon langsung mengepalkan tangannya erat. “Nanti juga perasaan itu hilang. Pasti.”



Setelah keluar dari rumah sakit. Pras mencari rumah yang bisa dirinya kontrak, tak jauh dari rumah Panji. Dia bahkan membeli sebuah motor untuk kendaraannya jika harus pergi jauh, menenangkan pikirannya.

Anjas sama sekali tak tahu jika Pras rela meninggalkan semua yang ada di Jakarta untuk menetap di Gunungkidul. Dia bahkan terkejut saat mengetahui Pras menyewa sebuah kontrakan yang jaraknya hanya beberapa rumah saja dari rumah Panji.

Benar-benar mencari mati. Begitu kurang lebih gerutuan Anjas atas keras kepala Pras yang tak mau mendengarkannya sama sekali.

Pagi di mana Anjas harus kembali ke Jogjakarta. Dia mendesah lelah saat melihat kedatangan Pras dengan bingkisan di tangan. "Mau pulang ke Jogja?" tanya Pras mendekat ke mobil Anjas dengan santai.

"Lo memang setan!" Pria itu mengumpat. Tak mau lagi mengurusi Pras, dia masuk ke dalam mobil dan meninggalkan pria itu yang tertawa lirih.

Sepeninggal Anjas, Pras memilih melangkah menuju pintu yang sudah terbuka sedari tadi. Namun beberapa langkah ia akan mencapai pintu, Shanas keluar dan terkejut melihat kedatangannya.

"Pras?"

Pria tersenyum lebar, melihat Shanas yang berdiri di hadapannya. "Hai." Dia mendekat. Bahagia bisa melihat keadaan Shanas yang baik-baik saja, terpancar jelas di wajahnya.

Shanas terkekeh pelan melihat Pras yang begitu rapi. "Yang diapel ngga di sini, Mas." Menahan tangisnya, saat menyadari lebam di kening Pras.

"Mau ngapel orangtuanya." Dia menunjukkan sekantong buah yang dirinya bawa. "Siapa tahu karena ini direstui."

Shanas langsung cemberut. "Murah banget beli restu orangtuaku." Dia meletakkan tangan di sisi bibir, lalu berbisik, "Orangtuaku galak, loh."

Pras terkekeh sebentar, lalu memandang Shanas intens. "Sehat, Nas?"

"Sehat, Mas."

"Mas?"

"Iya lah. Sama kakak ipar harus sopan."

Cinta itu bisa hilang, juga berganti. Tapi rasa sayang yang sudah tercipta jelas tak akan terkikis walau jarak terbentang luas di depan mata.

"Maaf, Nas."

"Maafnya sama Mbak Shan. Bukan sama ak—"

"Waah! Hebat, ya?! Sudah berani berkhianat di depan mata."

Tubuh Shanas memaku saat mendapati suara Panji di belakang tubuhnya.

Sedang Pras yang terkejut, langsung tersenyum saat melihat Panji yang masih dianggap mertua baginya.

"Ay—"

Panji menarik tangan Shanas masuk ke dalam. Menutup pintu dengan keras, tanpa memberi kesempatan untuk Pras membuka suara. Ia lalu berbalik, melayangkan sebuah tamparan keras di pipi Shanas yang baru membuka mulut ingin menjelaskan.

Tapi tamparan Panji yang begitu keras, meleburkan semua penjelasannya. Panas dan sakit di pipinya membungkam Shanas, yang memilih menunduk bersama rasa hampa.

"Masuk dan jangan pernah keluar dari kamar," tekan Panji yang dituruti oleh Shanas.

Wanita itu berlalu dengan isakan tertahan. Tiba di depan pintu kamar, ia sempat memaksakan sebuah senyum pada ibunya yang berdiri di sana, memandangnya iba. Tapi Shanas tak lantas menjatuhkan tubuh ke dalam pelukan sang ibu seperti keinginan hatinya. Dia yang merasa sudah hidup sendiri tanpa seorang teman. Masuk, mengunci diri di dalam kamar dan melihat nanar Pras yang lagi dan lagi mendapatkan serbuan membabi buta dari ayahnya.



Pras tak pergi walau jelas Panji tak memberinya pintu untuk masuk. Dia masih berdiri dan kembali tersenyum saat pintu terbuka menampilkan sosok Panji dengan wajah murka.

"Pagi, Yah. Ini buat kalian." Dia angsurkan bingkisan di tangannya. Namun bukan sebuah penerimaan yang dirinya dapat melainkan tangan Panji yang menghempas pemberiannya hingga berceceran di lantai.

"Pergi," usir Panji menekan amarahnya.

"Yah ... saya mau meminta—"

Plak!

Tamparan memotong ucapan Pras. Tapi pria itu bergeming, menatap mertuanya tenang. "Maaf."

Makin murka dengan ketenangan Pras. Panji menggeram marah. "Bajingan!" serunya lalu menarik kerah baju mantan menantunya. Dia membawa Pras ke halaman rumah, mendorong pria itu ke belakang.

Tak mau banyak bicara mengusir Pras yang memiliki tekad sekeras batu. Ia mengambil balok kayu yang memang tak disingkirkan dari halaman rumah, karena sewaktu-waktu dibutuhkan untuk mengusir orang seperti Pras.

Dia pikir Pras akan pergi dari hadapannya. Dia pikir Pras akan mundur saat melihat balok kayu di tangannya. Tapi pria itu masih diam dan tersenyum makin tenang.

"Dasar keras kepala!" teriak Panji yang menghantamkan balok pada betis Pras sebanyak dua kali.

Setelah berhasil menumbangkan pria keras kepala itu. Panji menginjak dengan keras punggung Pras sekali, lalu beranjak ke arah rumahnya. Menarik masuk sang istri yang melihat semuanya bersama tangisan, tak peduli juga pada beberapa tetangga yang melihat semua aksi kekerasannya.

Sedang Pras yang jatuh bersujud segera duduk berlutut, saat ponsel yang ada di sakunya berdering nyaring.

Tanpa menunjukkan ekspresi kesakitannya, dia menjawab panggilan dari teman yang mengurus bengkel barunya di Jakarta.

Dia butuh pemasukkan selama ada di Gunungkidul. Jadi jauh sebelum ke berangkatannya beberapa hari yang lalu, dia meminta bantuan temannya untuk merintis usaha bengkel yang sudah lama ia rencanakan.

"Besok bengkel sudah bisa beroperasi. Lo datang?"

Meringis saat merasakan sakit seperti meremukkan kakinya, Pras berdiri dengan pandangan tetap pada rumah Panji. "Belum. Tolong *handle*. Makasih, Vin."

"Oke kalau begitu. Good luck *ya, bro."*

"Ya. Makasih."

Setelah sambungan terputus, Pras kembali mengantongi ponselnya dan menghapus semua sakit yang menderanya dengan seulas senyum tipis.

Kalau dengan begini dia bisa mendapatkan sebuah kesempatan, maka Pras akan siap memasang badan, setiap datang ke tempat ini.



Bab Tiga Puluh Empat (Author POV)

Mari nikmati buah dari neraka.
Buah yang kutanam, lalu kutuai hasilnya.
Begitu pahit dan pedih rasanya.
Seolah segumpal duri mengoyak raga.
Tapi tak apa. Ini buah yang kutanam.
Buah penyesaalan.

Pras berdiri di balik pintu yang tertutup, dengan kerah baju yang dicengkeram erat oleh Panji.

"Jika memang pukulan bisa meredakan sakit hati ayah. Saya terima. Hancurkan saya. Tapi ... tapi saya mohon. Maafkan saya. Beri saya kesempatan berbicara dengan Shan—"

"Berapa kali saya katakan, jika Shannon tidak ada di sini!" Didorong tangannya hingga kepala Pras terhantam pada kerasnya pintu.

"Saya tahu Shan masih menghubungi ayah." Pria ini meringis saat merasakan sakit tak terkira pada kepalanya.

Selama tiga bulan dia terus datang ke rumah Panji untuk mendapatkan informasi tentang Shannon. Namun selama itu bukan informasi atau kata maaf yang dirinya dapat melainkan amarah Panji yang seolah ingin menyiksanya terus menerus tanpa henti.

Panji tak sama sekali ragu untuk melemparnya dengan batu. Atau hal terparah saat dia ingin membantu Panji yang bekerja di sawah. Bukan ucapan terima kasih yang Panji beri atas bantuan Pras yang mengangkat gulungan padi. Tapi lemparan arit yang melukai betis Pras. Beruntung bukan sisi tajam yang terhantam pada kulit pria itu melainkan sisi yang tumpul. Jadi cedera yang pria itu dapatkan tak begitu memprihatinkan.

"Dan menurut kamu saya sudi memberi informasi tentang putri saya kepada kamu?! Jangan harap!!"

"Saya moh—"

"SHANAAAAASSS!!"

Pekikkan istri Panji yang menggema begitu keras dari arah kamar putri bungsunya memotong ucapan Pras, juga membuat Panji terdiam seketika.

"YAAAAH!!! AYAAAAH!!"

Kini Shinta yang berteriak histeris. Panji yang penasaran segera melepaskan Pras dan berjalan menuju kamar Shanas, tak peduli lagi pada Pras yang mengikutinya.

Saat kakinya sudah mencapai pintu kamar yang terbuka lebar. Panji mematung menatap istrinya yang memeluk Shanas yang sudah tak berdaya dengan pergelangan tangan kiri yang mengucurkan darah segar.

Pras yang berada di belakang Panji mencelos. Hatinya hancur melihat Shanas yang nekat mengakhiri hidup seperti ini.

Pikiran pria itu mendadak kosong. Huru hara kepanikan berdengung di telinganya, membuat kepalanya semakin pusing tak terkira. Pras mengerjap sambil menggeleng mengusir kekacauan yang ada di kepalanya, namun tak lama semua hilang diraih kegelapan. Tak ia sadari, tubuhnya roboh, menumpuk lantai dingin yang keras.



Kedua tangan wanita itu membekap erat telinganya. Dia tersudut di ujung ranjang dengan lutut berlipat. Raut frustasi tergambar di wajah pucatnya. Beberapa kali ia menggeleng, mengusir teriakkan Panji yang menciptakan rasa takut pada dirinya.

“Berapa kali saya katakan, jika Shannon tidak ada di sini!”

Tubuhnya menegang mendengar teriakan itu. Bahkan makin bergetar kencang saat mendengar bunyi hantaman kuat yang ia yakini berasal dari peraduan benda keras dengan tubuh Pras. Begitu terus. Setiap hari dia melihat dan mendengar bagaimana ayahnya menyiksa Pras dan mencaci maki pria itu, bahkan juga dirinya.

Sudah!!

Batinnya berteriak.

Sudah cukup semuanya. Sudah. Dia sudah lelah berlutut memohon maaf pada keluarganya. Sudah. Dia sudah lelah menerima semua makian dari orang-orang yang memandangnya rendah. Sudah. Dia sudah lelah melihat pengorbanan Pras demi mendapatkan kembali orang yang pria itu cintai, namun yang didapatkan hanya sebuah siksa dan cacian.

Sudah cukup. Dia sudah tak ingin menjadi baik di mata orang. Sudah cukup. Dia sudah tak ingin menjadi baik jika

semua tekadnya masih diragukan. Sudah. Jika memang orang yang bersalah tak pantas mendapatkan kesempatan, maka akhiri saja. Sudah. Dia sudah menyerah. Dia sudah tak memiliki daya untuk menatap masa depannya.

Sudah. Dia menyerah. Memilih mengakhiri semua deritanya pada sisi tajam gunting yang ia ambil dari nakas di samping ranjang. Biar nanti jika ia mati, Tuhan saja yang menghukumnya di akhirat sana. Biar saja. Karena setidaknya Tuhan tau. Dia sudah berusaha untuk memperbaiki kesalahan yang terlanjur dirinya cipta.

Sudah. Dia sudah berusaha. Pria yang masih menahan sakit di luar sana juga sudah berusaha, namun nyatanya manusia lebih angkuh dari Tuhan. Jangankan mendapat kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Maaf saja tak mereka peroleh. Seolah memang mereka rajanya pendosa di jagat raya, yang tak pantas meraih celah terang untuk merasakan bahagia di masa depan.



Kening pria itu berkerut, saat kelopak matanya hendak terbuka melawan bias cahaya di atasnya. Dia mengerang saat sakit kembali dirasakan kepalanya.

"Pras...."

Sebuah panggilan di sampingnya, membuat ia segera menoleh dengan antusias. Bahkan dia abaikan sakit yang kembali menghantam demi sosok yang ada di sampingnya.

Dia tersenyum senang mendapati Shanas yang terbaring di ranjang di sampingnya. Senang karena apa yang dirinya takutkan tak terjadi. Shanas masih hidup. Walau tampak lemas, tapi setidaknya Shanas masih hidup.

"Apa yang kamu lakukan Nas?" Dia sedikit kesal dengan kenyataan yang Shanas lakukan. Bunuh diri. Seolah masalah akan tuntas jika wanita itu memilih mati.

"Menyerah. Apa lagi?"

"Menyerah?" Pras tak habis pikir. "Itu bodoh."

"Iya bodoh." Shanas tersenyum. Diam beberapa saat sebelum kembali berucap, "Menyerah. Menyerah, Pras."

"Siapa?"

"Kita."

"Mengapa?!"

Shanas menggeleng pelan. "Menyerah. Tuhan sudah tahu seberapa besar usaha kamu. Sudah. Menyerah." Air mata mengalir diikuti isakannya.

Pras yang melihat keputusasaan Shanas dan menyadari kenyataan bahwa semua usahanya tak mendapatkan

kemajuan apa pun, ikut meneteskan air mata dengan senyum yang masih terkembang.

“Menyerah, Pras. Pulang.”

“Pulang? Ke mana?”

“Jakarta. Pulang. Sudah cukup.”

Pria itu menggeleng. “Tapi di sana bukan rumahku.”

“Pras....” Nadanya memelas. Pras tampak jauh lebih gila dari dirinya.

“Rumahku pergi. Aku harus menemukannya.”

“Pras ... maaf. Maaf, sudah hadir di antara kalian.”

“Tidak Nas. Tidak. Aku bahkan tidak menyesali apa yang terjadi di antara kita. Yang aku sesali adalah niat burukku menikahi Shannon. Yang aku sesali adalah menyiksa kalian tanpa perasaan.”

“Harusnya aku mundur.”

“Tidak. Aku yang memaksa. Jangan salahkan dirimu sendiri.”

“Aku ngga punya otak. Ngga punya hati.” Bukan tenang. Shanas makin menyalahkan dirinya sendiri.

“Ssst ... cukup. Kamu jauh lebih baik dari mereka yang tidak mau menyadari kesalahannya. Kamu lebih baik.”

"Tapi terlambat."

"Bukankah lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali?"

Shanas memandang Pras intens. Dia mendengus dan disusul dengusan pelan. "Pembelaan!"

"Karena tidak ada yang sudi membela kita. Jadi mengapa harus ikut-ikutan mencaci maki?"

Shanas mengangguk setuju. "Benar."

"Masih ingin menyerah?"

Shanas diam memikirkan pertanyaan Pras sebelum akhirnya menggeleng. "Tidak."

"Shanas kuat, kan?"

Wanita itu terkekeh pelan. "Tidak menyerah, Pras. Tapi pergi."

"Bunuh diri lagi?"

Shanas menggeleng. "Mencoba mencari peruntungan. Mencoba mendapatkan masa depan." Dia diam, menatap langit-langit kamar perawatan. "Aku berharap Mbak Shan pulang. Dia harusnya melihat semua yang kita alami. Menertawakan rasa bersalah yang menyakiti kita. Kamu tahu Pras? Perasaan bersalah ini jauh lebih parah sakitnya saat aku tidak bisa bersatu dengan lelaki yang aku cintai. Aku

juga pernah terluka. Pernah disakiti orang lain. Tapi ternyata, rasa bersalah jauh lebih menyakitiku. Aku menyakiti diriku sendiri, dan ini lebih menyakitkan dari apapun."



Shannon diam memandang bayi mungil yang masih berada di dalam inkubator dari balik kaca. Dia termenung bersama air mata yang setia menemaninya selama beberapa hari ini.

"Istirahat, Shan. Kaki kamu pegal berdiri terus."

Wanita ini menghapus air matanya, lalu berbalik menatap pria yang wajahnya semakin memucat setiap hari. "Mas sudah makan?" tanyanya.

Pria itu mengangguk. "Aku sudah. Kamu belum," jawabnya melihat ke samping, termenung melihat objek yang Shannon pAndangi daritadi.

Mata pria itu kembali memerah. Dia merasakan sakit pada tenggorokannya lantaran harus menahan tangis.

"Mas—"

"Dia janji menemaniku sampai mati." Dia menatap Shannon yang pipinya kembali basah. "Aku pikir, aku yang mati. Baru dia nyusul." Pria ini menelan ludahnya pelan, memandang Shannon nanar. "Tapi sebaliknya." Dia

mendesah lelah. Tubuhnya luruh ke lantai, duduk berjongkok dengan tangan meremas rambutnya.

Bahu pria itu bergetar, memaksa Shannon untuk menunduk mengelus bahunya. "Mas...."

"Reka ... Reka." Pria itu mengiba memanggil nama istrinya. Meraung pelan, meratapi derita yang tak pernah ia sangka akan menderanya.

"Istri Anda mengalami pendarahan. Kami sudah berusaha melakukan yang terbaik, tapi ... Tuhan berkata lain. Maafkan kami."

Ucapan dokter dua hari yang lalu terputar seperti kaset rusak di kepala Shannon. Kalimat yang mematahkan hati seorang suami serta membuat seorang bayi yang baru lahir harus menerima kenyataan bahwa sang ibu tak sanggup membuka mata setelah melahirkannya.

Wanita ini kembali berdiri, menempelkan tangan pada kaca penyekat yang ada di depannya. Tak bisa menenangkan Deri karena ia juga kembali menangis, karena kehilangan sahabat yang paling tulus yang pernah ia miliki.

Reka....

"Aku mau suami bangsatmu itu menderita! Tau rasa dia sudah menyia-nyiakan wanita macam kau!"

Reka memandang Shannon yang duduk di sampingnya menikmati acara televisi pagi.

"Tapi ... biar Tuhan yang bikin menderita." Dia mengusap bahu Shannon lembut dan penuh perhatian. Shannon sendiri hanya diam mendengarkan nasehat dari Reka. Dia tahu kemana arah pembicaraan wanita itu. "Kau punya Tuhan, kan? Doa saja, meminta keadilan. Tak usah kau kotori hatimu untuk melakukan dendam. Memangnya kau tenang, Shan?"

"Sudah lah, Ka. Lagian aku ngga akan pulang. Jadi ngga akan ada dendam."

"Tak pulang?! Kasihan orangtuamu! Kau sudah tua. Sudah 33. Dewasa, Shan! Kabur tidak menyelesaikan masalah."

"Aku tahu!" Shannon mengerang frustasi. Menunduk mengusap perutnya. "Tapi nanti. Nanti aku pulang setelah melahirkan."

"Setidaknya pulang untuk orangtuamu."

"Aku tahu."

Reka mengangguk, lalu menghela napasnya. "Tapi Shan. Kau yakin dia sama sekali tak cari kau?"

Shannon mengangguk. "Kalau dia datang, pasti ayah kasih tahu."

"Kalau dia datang? Cari kau, minta maaf, minta kesempatan. Bagaimana?"

Shannon diam. Dia belum menemukan jawabannya. Lagi-lagi, Reka menghela napasnya. "Maafkan saja. Setelah itu lepaskan. Tapi jangan berniat menyiksanya." Reka menjatuhkan kepala di bahu Shannon. "Orang yang merasa bersalah akan jauh lebih tersiksa dari kau yang disakiti."

"Oh ya?" Shannon menoleh ke samping.

"Hem! Dan jangan pernah merasakannya."

"Kamu pernah?"

"Belum. Tapi tak sudi lah! Amit-amit." Dia mengelus perut dengan tangan kirinya.

"Oh ya, Shan."

"Apa?"

"Kalau pulang, jangan kau lupa aku. Deri. Juga anakku."

"Ya ngga lah! Nanti aku balik lagi ke sini."

"Siapa yang mau nerima kau?!"

"Kamu, Mas Deri."

"Aaaah ... kalau kau di sini. Anakku bisa lebih lengket sama kau. Sudah lah. Nanti kau rawat saja anakku. Biar dia bisa ngomong sopan. Kasian kalau aku yang rawat. Toa masjid bisa kalah nanti kalau dia teriak."

Shannon lantas tertawa mendengarnya. "Oke. Jangan cemburu, ya?"

"Tak akan cemburu. Malah makasih kalau kau mau ikut merawat dia."

"Pasti Reka. Anak kamu, anakku juga."

"Kalau gitu. Kau nikah lah sama Deri sekalian."

Reka langsung tertawa dan makin tertawa kencang saat Shannon menarik rambutnya tanpa rasa segan.

"Sembarangan kalau ngomong!" Shannon mencebikkan bibirnya, namun tak lama ikut tertawa karena merasa lucu mendengar tawa Reka.

Tawa terakhir sebelum wanita itu mengeluh sakit, dan segera dilarikan ke rumah sakit oleh Deri suaminya yang sedari tadi duduk di samping sang istri, namun tak sama sekali ikut dalam pembicaraan Reka dan Shannon. Dia hanya diam, sambil menggenggam tangan istrinya penuh sayang.



Bab Tiga Puluh Lima (Author POV)

Kelahiran manusia diumpakan kertas putih.
Jejak hidupnya diumpakan sebuah pena.
Mengukir kisah yang tak bisa dihapus.
Kecuali memperbaiki, pada lembar berikutnya.

Menagih janji yang pernah diucap saat dirinya meminta beberapa bulan yang lalu. Shanas menghubungi Satria dan meminta pria itu menikahinya.

Tindakan yang memalukan, tapi Shanas tak peduli. Di saat seperti ini, memangnya siapa yang sudi menikahinya? Dia sudah dianggap buruk di mata masyarakat dan hanya Satria yang bisa menolongnya untuk lepas dari semua beban ini.

Jahat memang. Tapi demi bisa mendapatkan kebahagiaan untuknya sendiri, bukankah dia harus mengorbankan sesuatu? Jika dulu Shannon dan Pras telah menjadi korban keegoisannya, maka ini adalah yang terakhir kalinya ia mengorbankan perasaan seseorang demi dirinya.

Satria ... bukankah pria itu mencintainya? Jadi mengapa tidak dirinya manfaatkan saja? Dia berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. Menjadi milik Satria, ia akan mengabdikan diri pada pria itu seberapa pun Satria ingin membencinya karena sudah menjadikan pria itu sebagai sebuah pelarian.

"Maaf aku tidak bisa."

Tapi penolakan dari harapan satu-satunya membuat Shanas takut. Tidak. Satria tak boleh mengatakan *tidak bisa.* Dia ingin keluar dari rumah ini dan hanya Satria yang bisa menolongnya.

"Janji kamu ingin menikahiku. Sekarang kamu harus mem—"

"Ya ... sebelum kejadian itu, aku ingin menikahimu. Tapi setelah apa yang kamu lakukan. Kamu pikir aku masih sudi?"

"Mengapa? Apa karena aku tidak suci lagi?"

Tidak. Dia masih suci. Dia tahu apa yang dirinya dan Pras lakukan saat itu adalah tindakan bodoh. Pras sudah menjaga dirinya selama mereka menjalin hubungan dan gilanya ia ingin menghadiahkan satu-satunya kehormatan yang ia miliki untuk sebuah perpisahan.

"Bukan. Tapi tindakan brengsekmu setelah memintaku menikahimu, kamu malah sengaja tidur dengan lelaki lain. Andai itu terjadi jauh sebelum kamu meminta aku untuk menikahimu, aku pasti tidak akan mempermasalahkannya. Tapi ... apa yang kamu lakukan saat itu jelas merendahkanku. Maaf Shanas. Aku tidak bi—"

"Aku mohon. Aku mohon, aku mau bebas. Satria aku mohon." Di balik selimut ia menangis tersedu, memohon pada Satria untuk menyelamatkannya.

Mencipta helaan napas di seberang sana yang merasa lelah dengan sikap kekanakan Shanas. "*Aku tetap tidak bis—*"

"Aku janji tidak akan mengekangmu. Terserah apa pun yang mau kamu lakukan setelah kita menikah. Lakukan apa pun yang ingin kamu lakukan, tapi tolong bebaskan aku dari sini. Aku mohon."

"Kamu pikir ... kamu pikir aku lelaki brengsek, yang bisa melakukan hal seperti itu? Aku bukan pengecut Pras yang sanggup mempermainkan ikatan pernikahan. Jangan mengada-ada!"

Shanas diam tak mampu menjawab lagi. Hanya isak tangis yang terdengar dari mulutnya lantaran keputusasaan. Harapannya untuk bebas dari semua beban ini sudah musnah. Jadi hal yang bisa dirinya lakukan hanyalah pasrah.

"Maaf." Untuk mengakhiri perbincangan mereka. Shanas mengucap maaf karena sudah pernah melukai harga diri Satria. Maaf karena tanpa malunya memaksa pria itu untuk menikahinya. Maaf karena dia sudah mengganggu waktu pria itu.

Dia matikan sambungan telepon dan dia memejamkan mata, menyimpan sendiri semua derita yang tercipta karena ulahnya.

Andai waktu bisa berputar. Dia pasti memilih menghindar, dan memutus semua keegoisannya. Tapi ... mungkin memang ini lah cara Tuhan memberitahukannya bahwa apa yang manusia inginkan belum tentu yang terbaik untuk kehidupannya. Tuhan tahu apa yang lebih dibutuhkan umatnya dan dia yang hanya seorang manusia dengan beraninya melangkahi takdir Tuhan dan menghancurkan sebuah rumah tangga yang terikat secara suci.

Tapi setidaknya kini ia bisa belajar. Belajar memahami konsep sebuah cinta. Rasa yang tak harus diperjuangkan jika memang sudah jelas nyata bukan untuknya. Rasa yang harus ia hapus sedari awal, saat dia tahu bahwa pria yang ia cintai telah mengikat janji suci dengan wanita lain dan itu jelas bukan dirinya.



Ada yang datang, lalu ada yang pergi. Bertemu, pasti untuk sebuah perpisahan. Karena dalam hidup, pasti ada yang mati.

Terpuruk dalam kesedihan jelas tidak akan bisa mengembalikan apa yang telah hilang. Namun untuk tetap kembali seperti biasa, pasti tak mudah bagi Deri yang ditinggal pergi oleh wanita yang sudah belasan tahun mendampinginya. Bersamanya dan saling melengkapi kekurangan masing-masing menjadi sempurna.

Dia ingin bangkit. Sudah berapa minggu ia begini? Mengurung diri di kamar tanpa mau melakukan aktivitas apa pun. Memeluk pakaian sang istri dan membaui harumnya setiap hari.

Rekanya sudah pergi. Meninggalkan seorang putri pada lelaki sepertinya yang bahkan tak bisa mengurus dirinya sendiri. Dia merasa kesepian, karena di dunianya hanya Reka yang bisa membuatnya merasa sempurna.

Di luar pintu kamarnya. Shannon berdiri sambil menggendong bayi kecil yang sudah bisa tersenyum memandangnya. Bayi dua bulan yang dapat tumbuh sehat walau tanpa ASI ini bahkan tak tahu apa yang sedang ada di sekelilingnya.

Ibu yang telah tiada. Dan ayah yang memilih mengasingkan diri, karena kehilangan sang istri. Hati kecil Shannon bertanya melihat tingkah Deri yang seperti ini. Mungkinkah Pras juga seperti pria di dalam sana saat kehilangannya? Tapi kala ia ingat bagaimana sikap pria itu padanya dulu. Semua bayangannya itu pupus seketika. Pras tak mungkin bertingkah seperti Deri. Andai memang pria itu menangis. Pasti menangis karena Shanas. Bukan karena dirinya.

Miris memang. Tapi ... apa pedulinya kini? Andai memang pria itu menangisi kepergiannya, maka yang harus Shannon lakukan hanyalah tertawa. Dia sudah tak butuh Pras. Bidadari kecil di gendongannya dan calon buah hati yang masih bersemayam di rahimnya kini jauh lebih penting dari pria itu

“Shannon. Tiara biar sama mamak. Kamu istirahat.”

Shannon berpaling pada ibu mertua Deri yang memutuskan tinggal di rumah ini untuk merawat Tiara.

Selain itu juga tak bisa membiarkan Deri tinggal berduaan dengan Shannon yang bukan mahram pria itu.

Shannon sendiri sudah memutuskan untuk pergi setelah satu bulan kematian sahabatnya yang masih meninggalkan duka hingga sekarang. Tapi ibu Reka melarang karena dia membutuhkan Shannon untuk mengurus Tiara.

"Kamu jangan terlalu capek. Kasihan kandunganmu." Heni—ibu Reka— menasehati sambil menimang Tiara.

Wanita ini tersenyum pada Heni yang juga bersuku sama dengan dirinya. Andai Reka seperti Heni. Pasti cara bicaranya akan lembut sepertinya. Tapi Reka persis dengan ayahnya yang Medan asli. "Alhamdulillah ngga ada masalah, Mak. Ya udah, Shan ke dapur dulu. Siapin makan buat Mas Deri." Dia menganggap Heni seperti ibunya sendiri. Bahkan panggilannya terhadap ibu mertua Deri pun, sama seperti Reka memanggil ibunya. Mamak.

Heni meminta Shannon untuk menjadi istri Deri. Dia ikhlas jika menantunya itu menikah lagi apalagi dengan Shannon yang jelas sudah diketahui dengan baik bagaimana sifatnya.

Tapi Shannon belum menjawab. Tujuannya menghilang bukan untuk menikah. Lagipula Deri masih berduka. Gila saja mengajak pria itu menikah.

“Ya sudah. Mamak bawa Tiara ke kamarnya.”

Shannon mengangguk. Seiring langkah Heni yang beranjak menuju kamar Tiara. Dia melangkah ke ruang makan untuk menyiapkan makan malam bagi Deri.

Selama pria itu mengurung diri. Shannon lah yang mengurusi makannya, karena Deri sama sekali tak ingin keluar dari kamar. Tempat itu seperti sudah menjadi sumber kehidupannya karena di sana terdapat kenangan terbanyak bersama Reka.

Tiba di kamar Deri. Hati Shannon mencelos melihat pria itu yang kembali menangis dalam posisi duduk meringkuk di atas lantai. Dia mendekati Deri dan meletakkan nampan di hadapan pria itu. “Makan, Mas.” Ia memberanikan diri mengusap bahu Deri yang bergetar.

Ingin menenangkan pria itu dari tangis, tapi yang ia dapatkan adalah sebuah cekalan di pergelangan tangannya. Shannon terlalu terkejut untuk menghindar. Dia berusaha menarik diri, namun Deri yang memandangnya langsung membuat ia diam.

“Reka ... kamu di sini, Sayang?”

Sepasang mata wanita itu membeliak dan kemudian menggeleng pelan. “Buk—bukan, Mas. Ini aku Shan. Shannon.”

"Reka?"

Deri semakin maju untuk meraih tubuh Shannon. Namun wanita itu berusaha menghindar walau sedikit payah karena Deri memegang tangannya begitu kuat.

"Reka?"

"Istighfar, Mas. Ini aku. Shan—Aaah!" Shannon memekik saat merasakan sakit pada perutnya. Dia meringis diikuti rintihan kala sakit yang dirasa makin menguat.

"Shannon?"

Dia mendongak menatap Deri yang terkejut saat sadar bahwa yang dihadapi bukan sang istri, melainkan Shannon. Teman Reka. "Kenapa di—"

Shannon menarik tangannya yang masih berada di genggaman Deri, lalu menyentuh perutnya cepat. "Tolong ... tolong." Dia menunduk dan mengerang.

Deri yang melihatnya lantas berdiri cepat dan makin bergetar hebat. 'Reka...." Bayangan sang istri lantas terlintas. Shannon kembali mengingatkannya dengan kejadian hari itu.

"Shannon kenapa?!" Heni yang mendengar teriakkan Shannon tadi langsung bergegas ke kamar Deri dan terkejut

melihat kondisi Shannon yang duduk dengan wajah kesakitan.



Dia sudah berpikir cukup lama sejak permintaan Shanas hari itu. Merasa iba dan tak mampu menampik bahwa masih ada cinta di hatinya. Satria memutuskan untuk datang dan melamar wanita itu bersama orangtuanya.

Dia menemui Shanas dan merasa bahwa apa yang ia lakukan tak salah. Kondisi Shanas yang begitu terpuruk—terlihat dari pancaran mata wanita itu—membuatnya mensyukuri tindakan untuk segera melamar Shanas.

Sebesar apa pun kekecewaannya terhadap wanita itu, nyatanya keinginan hati untuk memiliki Shanas jauh lebih kuat dari rasa kecewanya. Walau mungkin dia harus melewati semuanya dengan lapang dada. Karena menikahi Shanas, berarti ia harus menerima masa lalu wanita itu.

Kesempatan kedua. Ya ... dia akan memberikan wanita itu kesempatan untuk bisa berbahagia. Jika bahagia bagi Shanas adalah lepas dari keluarga wanita itu, maka ia harus membantunya dan sudah siap untuk kembali terluka.

“Shanas akan menikah besok. Bagaimana perasaan kamu?”

Pras memandang segelas kopi di hadapannya sejenak, lalu membawanya untuk mendekat ke bibir yang sudah sangat ingin menikmati cairan hitam pekat itu. "Bahagia."

Dia tahu apa yang Shanas butuhkan saat ini. Lepas dari kekangan Panji dan cemoohan orang-orang di sekitarnya. Shanas pantas untuk berbahagia, dan dia lega karena wanita itu bisa satu langkah lebih maju dari dirinya untuk meraih kebahagiaan itu.

"Wow! Tidak merasa sakit?" Anjas mendengus mengejek.

Sedang Pras hanya tersenyum tipis.

Perhatiannya dengan Shanas selama ini telah disalahartikan oleh banyak orang. Tidak. Pras tak ingin munafik. Kala orang-orang memilih menjauhi seorang mantan yang telah memberinya kebahagiaan. Pras lebih memilih berdamai. Apalagi dalam kasusnya mereka tak saling menyakiti satu sama lain, tapi menyakiti orang lain. Saling tak peduli sama saja menunjukkan seberapa kecil hati yang ia miliki. Biar jutaan orang di luar sana hidup dalam kemunafikan. Tapi tidak baginya.

Jelas. Dia tidak munafik.

Di saat para pengkhianat berbondong-bondong untuk menyembunyikan kenistaannya. Pras memilih mengaku jika

ia memiliki kekasih kepada sang istri. Kejam memang. Tapi itu jauh lebih baik, daripada menyakiti tanpa sebuah alasan.

Dia tak mampu mengenakan topeng berpura-pura baik. Jika ia tak bisa bersikap baik. Dia tak mampu mengenakan topeng berpura-pura jahat.

"Aku menyayanginya. Aku bahagia akhirnya dia bisa lepas dari semua kekangan ini."

"Sayang?! Halah!" Anjas mengibaskan tangannya tetap tak percaya.

Tapi ... Pras lagi-lagi hanya tersenyum menanggapinya. Sekali lagi. Ia tak ingin membuat pembelaan atau pembenaran di hadapan manusia. Karena Tuhan jauh lebih tahu dengan apa yang dirinya rasakan.

Andai memang nanti ia harus menjelaskan apa yang dirinya rasakan, maka ... satu-satunya manusia yang akan mendengarkannya adalah Shannon. Wanita itu ... wanita yang masih ia tunggu hingga detik ini.

Anjas menghela napasnya pasrah. Pras memang tak pernah angkat bicara kala disudutkan. Namun juga tak angkat bicara saat dimintai penjelasan. Anjas tak tahu apa yang ada di pikiran Pras saat ini. "Lebih baik kamu pergi. Aku berjanji akan menghubungimu, Kalau Mbak Shan pulang. Pasti."

Pras bergeming. Siapa pun yang menyuruhnya untuk menyerah. Ia tak akan pernah mau menuruti dengan mudah.

"Atau setidaknya cari lah ke kota lain! Jangan usaha di sini saja!"

Sudah. Pras sudah meminta bantuan seseorang untuk mencari sang istri namun belum dapat ditemukan juga hingga sekarang.

"Sudahlah. Aku pulang." Dia menepuk bahu Anjas. "Bayarkan makanku," ujarnya santai, lalu keluar dari tenda biru yang merupakan warung kecil yang terletak di pinggir jalan.

Pria ini berjalan menuju rumah kecil yang dirinya kontrak selama beberapa bulan ini. Tiba di sana ia beristirahat sejenak di atas ranjangnya. Pandangan jatuh ke langit-langit kamar dengan perasaan hampa.

Sebelah tangannya bergerak menimpa kening, dan dia berucap lirih, "Pulanglah, Shan. Ini sudah nyaris enam bulan."

Ibunya sendiri bahkan sudah memintanya berhenti juga. Semua seolah tak ada yang mendukung perjuangannya. Padahal hanya ini cara satu-satunya agar dia bisa mendapatkan Shannon kembali.

Tapi ... mungkinkah wanita itu ingin kembali hidup bersamanya setelah semua kejadian buruk yang ia cipta menyakiti hati wanita itu.

Pras mengukir sebuah senyum putus asa. “Pulanglah, Shan. Pulanglah. Setidaknya kalau kamu tidak mau menerimaku lagi. Aku mohon. Kamu memaafkanku.” Dia merindukan wanita itu. Dan Andai dia harus menyerah untuk berjuang, maka dia akan berhenti ketika Shannon yang memintanya. Dan kali terakhir pertemuan mereka nanti, dia ingin melihat wajah wanita itu untuk menjadi kenangan dalam hidupnya.

Shan ... rindu ini membunuhku. Tapi hidup tanpa bisa mendapatkan maaf darimu, sama saja kematian bagiku.

Setidaknya datang lah untuk memaafkanku.

Karena ia tak tahu berapa lama Tuhan memberinya waktu untuk berjuang demi sebuah maaf dan kesempatan.



“Bagaimana kalau kita menikah?”

Dengan bayi yang berada di dalam timangannya. Wanita itu menatap pria berwajah kuyu di sampingnya. Dia berkedip sekali sebelum memindahkan pandangan pada wanita paruh baya di samping pria itu berdiri.

"Menikahlah, Nak. Mamak merestui kalian. Dan Reka ... Reka pasti menyetujuinya."

Wanita itu menunduk, menatap buah hati yang baru ia lahirkan secara caesar tiga hari yang lalu. Dia mengusap wajah bayi mungil itu lalu tersenyum.

Aira pasti membutuhkan ayah, kan? Dan Tiara membutuhkan ibu.

Wanita itu menganggguk pelan dengan linangan air mata. "Tapi sebelumnya ... izinkan aku pulang untuk meminta restu."

Sebuah tangan mengusap kepalanya dengan canggung. "Aku akan menemanimu. Kita pergi ke sana, meminta restu bersama."



Bab Tiga Puluh Enam (Author POV)

Yang kurindu adalah bait puisi yang dicipta oleh tawamu

Menggugah hati, merangsang gairah.

Rindu yang membunuh pada sosokmu.

Mengosongkan raga yang berjiwa.

Merusak semua asa, saat rindu tak temukan obatnya.

Termenung di pelataran rumah, di bawah langit malam yang terbentang megah bersama ribuan bintang dan satu bulan sebagai ratunya. Pras mengingat kembali perbincangan dengan sang ibu beberapa saat yang lalu.

"Dulu kamu melupakan mama karena Shanas. Apakah sekarang kamu harus seperti ini lagi karena Shannon? Mama bahagia kamu bisa mengubah dirimu menjadi lebih baik. Mau mengakui kesalahan. Sudi memohon maaf. Tapi nak ... mama butuh kamu. Kamu yang tegar seperti dulu. Mama bahagia kalau kamu bisa kembali bersama Shannon. Dia wanita yang baik. Tapi jika tidak bisa, maka jangan dipaksakan. Sudah. Ini sudah nyaris satu tahun. Pulanglah. Mama membutuhkan kamu."

Batang rokok yang terselip di sudut bibir ia hisap sekuatnya. Kemudian ia kepulkan asap beserta gumpalan frustasi. Satu bulan lagi, genap satu tahun ia menanti kehadiran Shannon. Tapi hingga detik ini tak ada tanda-tanda wanitanya itu akan kembali.

Semua sudah berubah. Shanas yang sudah pergi bersama suami wanita itu. Anjas dan Riena yang sudah memiliki seorang putra lucu. Tapi dia di sini masih menanti wanita yang pernah ia lukai. Terus begini tanpa perubahan.

Wanitanya belum kembali, namun ia sudah mengucap janji akan segera pulang menemui sang ibu yang memang sangat membutuhkannya.

Puntung rokok ia buang ke atas rumput hijau yang terpotong rapi. Meluruskan kaki dan merenggangkan tubuhnya yang duduk di atas kursi kayu panjang. Lagi, ia menatap langit malam seolah mempertanyakan sudah benarkah keputusannya ini?

Dia menarik napasnya dan dihembuskan perlahan.

Sudah. Menurutnya ini adalah keputusan yang paling benar. Walau ia tak bisa memiliki lagi wanita yang sudah menaklukkan hatinya hingga jatuh bertekuk lutut. Setidaknya sang ibu kini kembali menerimanya, membuka lebar tangan untuk mendekapnya.

Dia tersenyum pilu. Dia pendosa yang sudah mendapatkan pengampunan dari sang ibu. Lalu mengapa ia begitu serakah, meminta Shannon agar kembali padanya?

“Ck ck! Sudah seperti perawan ditinggal nikah, kamu Pras.”

Pras menurunkan pandangan dan menatap sinis pada Anjas yang berjalan mendekatinya, duduk tenang di sisi kursi kayu yang kosong. “Duduk termenung melihat langit.” Anjas mendengus geli. “Dramatis.”

Memutar bola matanya jengah, Pras menggeplak kepala Anjas. “Baru pulang?”

Dia melihat mobil Anjas yang berhenti di depan rumah yang ia sewa, mengabaikan umpatan Anjas yang memakinya. “Serius banget, sampai suara mobil gue aja lo ngga denger.”

Pras memalingkan pandangan pada Anjas yang masih mengusap kepala bagian belakangnya. “Ini malam Rabu. Tumben pulang.”

Hembusan napas Anjas mendahului jawabannya. “Besok ada tamu. Makanya gue pulang.”

“Ooh.” Sesingkat itu tanggapan Pras. Ia kembali mendongak menatap kerlip bintang? Tak sadar pandangan iba Anjas padanya.

“Kapan lo pergi dari sini?” Pengusiran itu terselip nada getir. Pras hanya mencebik, enggan menjawab.

“Lebih baik pergi. Yang lo lakuin ini sia-sia.”

Baru kemudian Pras sudi memandang Anjas gembali bersama cetakan senyum miringnya. “Bagi kalian mungkin sia-sia. Tapi bagiku ini berharga.” Karena dengan begini ia sadar bahwa semua yang ingin dirinya raih tak berada di dalam genggamannya melainkan berada di dalam kuasa Tuhan.

Dia hanya manusia biasa yang besar bersama ego. Kini ia tahu bahwa ego telah menghancurkannya dan kesalahan memberinya pelajaran bahwa sesuatu yang hancur, sulit untuk diperbaiki kembali.

Namun Tuhan maha baik, bukan? Jika sesuatu hancur dan tak bisa diperbaiki seperti semula. Ia masih memberikan kesempatan pada hambanya untuk kembali membangun dari awal dengan kerja keras dan ketulusan.

Jadi Pras tak merasa apa yang dirinya lakukan ini adalah sebuah kesia-siaan. Ini adalah kerja keras, dan ketulusannya.

Anjas diam tak merespon. Dia malah mengalihkan pandangannya lantaran enggan Pras menemukan iba di sepasang bola matanya.

Pagi tadi Riena menghubunginya dan mengatakan bahwa Shannon akan pulang. Kabar yang membahagiakan karena dengan begini penantian Pras akan segera berakhir. Sebesar apa pun kesalahan Pras, ia merasa sahabat sekaligus saudara jauhnya ini berhak mendapatkan kesempatan.

Namun saat sang istri mengatakan bahwa Shannon datang bersama calon suami wanita itu. Rasa kasihan langsung semerbak memenuhi relung hatinya. Kesempatan Pras sudah tertutup dan dia mulai menyangsikan kebaikan Tuhan pada hambanya yang mau bertobat dan mengubah diri menjadi jauh lebih baik.

"Ada apa? Kenapa sekarang kamu yang berubah jadi melankolis?"

Anjas tertawa mendengar pertanyaan Pras yang menyindirnya. Pria berkaca mata itu lantas berdiri sambil menggeleng pelan. "Sudah lah. Gue balik. Assalamualaikum."

Pras mengerutkan keningnya bingung. Anjas terlihat aneh. Namun berpikir bahwa pria itu mungkin muak dengan kehadirannya di Gunungkidul, dia mengedikkan bahu tak peduli.



Pagi yang biasa Pras lewati selama di Gunungkidul. Membuat sarapan, mengisi perut yang keroncongan, membereskan rumah yang membuatnya berjanji tak akan pernah mengacau karena sadar tak pandai merapikan rumah seperti yang Shannon lakukan dulu, lalu duduk santai di berAnda rumah dengan segelas kopi sambil mengisap sebatang rokok.

Biasanya setelah semua rutinitas dirinya lakukan, ia akan pergi ke rumah Shannon. Berusaha mencuri hati Panji yang sudah tak pernah menyiksa fisiknya sejak Shanas pergi dari Gunungkidul, namun masih tetap memberikan sikap sinis yang berbanding terbalik dengan Luthfiyah ibunda Shannon

yang beberapa bulan terakhir mau menjawab salam dan membalas senyumnya.

Namun pagi ini jelas akan menjadi rutinitas yang sangat berbeda. Saat dia baru duduk di kursi yang terletak di berAnda dengan secangkir kopi panas, sebuah mobil melintas di depan rumahnya dan masuk ke perkarangan rumah Panji.

Tak tahu apa alasannya. Jantungnya berdetak keras, dengan getaran yang tak tahu berasal dari mana.

Mengabaikan kopi yang baru dirinya seduh dan rokok yang baru ia nyalakan. Pras segera bergegas pergi menuju ke kediaman Panji sambil menahan detak jantungnya yang semakin mengerikan.

Tiba di batas halaman rumah Panji dengan napas terengah. Pras tersenyum lebar saat merasakan angin surga datang dari seorang wanita yang baru keluar dari dalam mobil, yang baru berhenti di depan rumah Panji.

“Shan....” panggilnya pelan bercampur rasa tak percaya. “Shan!” Mulai kencang lantaran ingin menarik perhatian wanita yang belum sadar akan eksistensinya.

Shannon. Wanitanya kembali. Sudah kembali.



Mereka sudah tiba di Jogjakarta sedari sore. Namun karena kasihan dengan dua putrinya, Shannon dan Deri memutuskan untuk menginap di salah satu hotel, sebelum besok mereka ke Gunungkidul dengan sebuah mobil yang sudah Deri sewa beberapa saat setelah tiba di hotel yang menjadi tempat mereka beristirahat.

"Karena cuma ada satu kamar yang kosong. Jadi aku tidur di sofa, kalian tidur di kasur."

Deri menghenyakan tubuh pada sofa yang terletak pada salah satu sisi dinding.

"Mas di sini aja. Ranjangnya luas. Soalnya kalau di sofa, siapa yang jaga Tiara? Takut dia jatuh ke samping. Ini ranjangnya tinggi, Mas. Aku biar di sebelah sini jagain Aira."

Deri melihat putrinya yang sudah pulas bersama Aira. Memikirkan sejenak ucapan Shannon, lalu ia mengangguk setuju. "Ya sudah. Ngga apa-apa, kan?"

Shannon menggeleng. Toh dia sudah percaya pada Deri yang tak mungkin bertindak jahat padanya. "Shan mandi dulu ya, Mas? Mas Deri jagain anak-anak dulu." Dia berjalan mengambil handuk dari dalam koper yang ia bawa dari medan. "Mas ngga mandi?" tanya wanita itu pada Deri.

Pria itu menggeleng. “Nanti aja lah. Tadi padahal gerah. Gara-gara AC jadi dingin.” Pria itu lalu terkekeh melihat Shannon yang hanya mengangguk memaklumi.

Aah ... Shannon memang bukan Reka yang pasti akan mengomelinya jika tak mandi setelah melakukan perjalanan jauh. Pria ini memperhatikan Tiara yang memiliki bentuk hidung dan bibir seperti istrinya. Tersenyum miris, kala rindu kembali menjajah hatinya.

“Kalau gitu Shan ke kamar mandi dulu,” ucap Shannon pelan, sambil melangkah ke kamar mandi dan membiarkan Deri termenung dengan pikiran pria itu sendiri.

Di dalam ruangan putih yang dilengkapi dengan sebuah *bathub*. Shannon memandang wajahnya di depan cermin yang menempel di dinding. Dia mendesah lelah memikirkan keputusan besarnya.

Menikah dengan Deri yang tak akan pernah berhenti memikirkan Reka, dan dia yang bahkan masih saja memimpikan pria yang telah melukainya.

Tangannya teracung ke depan, mengusap permukaan cermin. “Apa akan berhasil?” tanyanya entah pada siapa. “Atau malah melukai?” Air matanya kembali mengalir.

Keinginannya jika ia menikah lagi adalah hidup dengan lelaki yang sudi mencintainya dengan tulus. Tapi bersama

Deri, mungkinkah pria itu sanggup mencintainya, atau sekedar menyayanginya saja?

Dia merasa konyol. Belum mencoba untuk menjalani, namun rasa takut sudah berdiri tegap di hadapannya.

Setidaknya Mas Deri ngga akan menyelingkuhi kamu seperti yang dilakukan Pras, Shan. Sudah cukup disayangi. Daripada dia membencimu, seperti Pras yang menganggap kamu penghalang hubungannya dengan Shanas.

Dewi batin kembali mengomporinya setiap ia merasa takut dan ragu.



Setelah subuh, Shannon dan Deri mulai melakukan perjalanan ke Gunungkidul bersama putri mereka yang duduk manis di belakang menggunakan kursi bayi.

“Pelan-pelan aja, Mas. Nanti mereka kaget.”

Sebenarnya Shannon ingin meninggalkan Tiara dan Aira di Medan saja. Tapi sebagai seorang ibu, ada perasaan tak tega jika berjauhan dengan buah hatinya. Jadi ia memutuskan untuk membawa Tiara dan Aira ikut serta ke dalam perjalanan, sekaligus agar kedua orangtuanya tahu jika ia kini telah memiliki seorang putri dan bonus dari Tuhan seorang putri lagi yang harus ia rawat karena Reka sahabatnya telah pergi.

"Iya," jawab Deri singkat dan mulai melajukan mobilnya perlahan.

Sepanjang perjalanan dilalui dengan kebisuan antara Shannon dan Deri. Hanya celotehan Aira dan Tiara yang memperamai mobil yang mereka tumpangi. Jika kedua bayi itu lelah, maka suasana kembali hening.

Beberapa kali juga mobil mereka berhenti karena Shannon harus menyusui Aira juga Tiara yang sudah ia anggap sebagai putri kandungnya. Menyusui dua bayi sekaligus membuat porsi makan Shannon dua kali lebih banyak dari biasanya. Namun tubuh wanita itu tetap seperti sedia kala. Kecil atau malah terbilang kurus. Masalah di hidupnya tak bisa membuat tidurnya nyenyak walau Tuhan sudah memberi karunia yang begitu megah di kehidupannya. Tapi ternyata Aira dan Tiara hanya menyingkirkan sebagian saja keluh kesah di hidupnya.

"Rumahnya yang mana?"

Pertanyaan Deri menyentak Shannon yang sedari tadi diam melamun dengan pandangan kosong ke depan.

Shannon melihat jajaran rumah di sisi kiri. Keningnya berkerut melihat cat rumahnya sudah berganti dengan warna coklat muda dan abu-abu. "Itu, Mas." Dia menunjuk rumah tersebut sambil tersenyum. "Udah diganti catnya," gumamnya pelan.

Deri mengangguk dan membelokkan mobilnya masuk ke perkarangan luar rumah orangtuanya. Hatinya terenyuh saat menyadari bahwa akhirnya dia pulang. Pulang ke tanah kelahirannya. "Turun yok, Mas," ajaknya pada Deri.

Pria itu mengangguk. Masih diam di tempatnya saat menemukan pantulan lelaki pada kaca spion di sebelah kanannya. Matanya menyipit, memperhatikan pria itu dengan seksama.

Sedang Shannon yang sudah begitu terpaku pada bangunan di hadapan segera turun dan memandang haru rumah kedua orangtuanya.

Senyumnya mengembang lebar bersama linangan air mata yang mengalir, mengiringi isakan lirihnya.

"Shan!"

Namun sejenak saja rasa haru itu ia rasakan sebelum berganti dengan sesuatu yang aneh menggelora di balik dadanya.

Detak jantungnya bergemuruh kencang saat pendengarannya menangkap satu suara yang baru saja menyerukan namanya. Suara yang begitu ia kenali. Suara dari pria yang pernah menyakitinya dulu.

Mengerjap beberapa kali, sebelum akhirnya menoleh ke belakang dan praktis sepasang matanya membeliak tak

percaya saat mendapati sosok yang ia pikir tak akan pernah hadir lagi di dalam kehidupannya.

"Pras...." sebutnya pelan, dalam heningnya alam yang seolah sengaja tak ingin mengusik keterkejutannnya dengan gemerisik daun yang tertiup angin pagi.



Bab Tiga Puluh Tujuh (Shannon POV)

Kepercayaan ini telah ternoda.

Hati ini telah tersakiti.

Lalu kau datang dengan segenap cinta,

Berharap itu bisa mengobati luka yang kau toreh.

Kau pikir, hatiku ini benda mati?

Bisa kau perbaiki, hanya dengan janji?

Menyimpan dendam, seperti menyembunyikan duri di dalam hati. Membuatnya hitam lalu membusuk. Aku ... aku tak ingin menyimpan dendam, walau

sakit saat melihatnya kembali malah terasa semakin mencekam.

Tapi aku harus menghadapinya, kan? Meski terkejut dan belum siap bertemu lagi dengan sepasang mata kelam yang pernah menyeret aku masuk ke sana dan memenjarakanku bersama kegelapannya. Aku tetap tak boleh lari untuk menjauhinya lagi.

Hari ini. Hari di mana aku tiba di Gunungkidul, kediaman kedua orangtuaku. Aku mendapati sosoknya yang berdiri di pinggir jalan, berbatasan dengan halaman rumah, menatapku dengan pandangan yang membuat hatiku bertanya-tanya.

Benarkah yang kulihat ini? Dia terlihat bahagia dan penuh haru melihat kehadiranku, seolah aku telah dinantikannya cukup lama.

Aaah ... jangan mengkhayal Shan. Lagi pula, Andai memang itu terjadi. Kamu harus melakukan apa? Mendengarkan semua alasannya dan memaafkannya?

Memaafkannya? Ya ... aku memang harus melakukan itu demi masa depanku yang tenang. Aku akan memaafkannya dan mulai membuka lembaran baru bersama dua putriku dan Mas Deri, calon suamiku.

“Shan....”

Panggilan pelan dari arah belakang segera menarikku untuk berpaling dari tatapan pria di ambang pintu pagar sana. Aku melihat Mas Deri dan tersenyum padanya. "Mas, tolong bawa anak-anak ke dalam. Shannon ada urusan sebentar."

"Dengan laki-laki itu?" Dagu Mas Deri menunjuk ke arah pagar. "Dia siapa? Wajahnya tidak asing. Seperti Aira kalau sedang tidur."

Aku tersenyum kecut mendengar pernyataan Mas Deri yang menyamakan Aira dengan pria itu. Tapi aku harus apa? Mengelak? Tidak mungkin. Putriku lahir karena benih darinya. "Tolong bawa anak-anak ke dalam, Mas." Aku melihat ke arah pintu rumah yang terbuka dan menampilkan sosok wanita paruh baya yang tersenyum cerah melihat kehadiranku.

Dengan mata yang memancarkan bahagia karena akhirnya bisa bertemu dengan ibu. Aku berkata, "Ibu datang. Bawa Aira dan Tiara ke dalam. Jelaskan apa yang bisa Mas Deri jelaskan. Aku menyelesaikan urusanku dulu."

Urusan yang sangat penting.

Melangkah mundur mengabaikan pandangan penasaran Mas Deri dan ibuku, aku berbalik mendekati pria itu yang kini terpaku dengan pandangan lurus ke sesuatu yang ada di belakangku.

Aku tahu dia memandang siapa. Pasti Mas Deri. Namun saat kulihat dia ikut berjalan ke arahku dengan ekspresi panik. Aku tahu dia tak hanya terkejut dengan sosok lelaki yang datang bersamaku, tapi juga bayi yang pasti sudah dibawa oleh Mas Deri dan ibu masuk ke dalam rumah.

"Itu ... itu anak siapa?"

"Untuk apa Anda ke sini?"

Dia menatapku dengan pandangan tak percaya. Bibirnya terbuka, seolah tak tau harus berkata apa. Namun kemudian pandangannya surut ke bawah penuh penyesalan. "Aku menunggu kamu, Shan. Menunggu kamu."

Praktis aku mendengus kencang, mengejek jawabannya. Menungguku? Drama sekali. Setelah menyakitiku sedemikian rupa, dia menungguku.

"Apa yang Anda tunggu? Kepuasan untuk mengejekku yang tidak berani pulang karena malu?"

Dia memandangku lagi dengan pandangan berkabut. "Shan...." Dan aku mengutuk hatiku sendiri yang masih bisa menghangat mendengar bagaimana dia menyebut namaku.

Shan....

Caranya memanggilku lah yang membuat aku tak berani untuk memejamkan mata kala malam menggantung.

Suaranya yang sering terngiang tiba-tiba membuat aku takut sekaligus sakit.

Aku menarik napasku dalam, mengosongkan pikiran dari bayangan masa lalu yang saling berserobotan masuk, menjejal otakku dengan semua kenangan menyakitkan. "Ada yang harus Anda sampai—"

"Jangan seperti ini, Shan. Jangan pAndang aku seperti orang lain." Pandangannya kembali menyorot sesuatu yang ada di belakangku.

Apakah Mas Deri dan anak-anak masih ada di luar rumah? Apa yang ada di pikiran Pras? Semudah itukah dia menebak siapa bayi yang aku bawa ke sini?

"Dua bayi itu ... mereka siapa, Shan?"

Jakun Pras bergerak naik turun. Aku seolah merasakan rasa sakit yang sedang ia rasakan saat ini. Tapi ... mengapa dia harus terlihat terluka begini?

Menyesalkah sudah menyakitiku? Tapi memangnya mengapa? Karena sebesar apapun penyesalannya, aku hanya bisa memberi Pras sebuah maaf.

"Bukan urusan Anda."

Helaan napas putus asa meluncur berat dari bibirnya. "Aku tahu kamu pasti membenciku." Tangannya tiba-tiba

menggenggam tanganku tanpa bisa aku hindari, namun sangat bisa untukku tepis. Tapi sesuatu yang mudah luluh di dalam diriku menolak dan memerintahkan aku untuk pasrah di dalam selubung hangat jemari kokohnya.

Hanya sebuah sentuhan. Tidak lebih. Hanya sentuhan saja.

Rasanya aku ingin menangis pada hati yang masih enggan menghapus jejak cintaku untuk Pras. Ini menyiksaku. Menyiksaku yang memiliki keinginan yang saling bertolak belakang.

"Kamu baik-baik saja, Shan?" Pandangannya tak lepas dari tanganku yang berada di genggaman lembutnya. "Setiap hari aku berharap kepulanganmu."

Aku pikir ini adalah sebuah mimpi yang selalu aku harapkan dulu. Pras menangisiku, seolah aku lah wanita yang paling berharga dalam hidupnya.

"Aku merindukanmu."

Mataku terpejam erat, menikmati satu kata sederhana yang terdengar syahdu, namun menyakitkan.

Merindukanku. Pras merindukanku.

Tapi ... itu tak akan meluluhkan hatiku. Tidak akan dan jangan pernah terjadi.

Aku menarik tanganku dari genggamannya, mengabaikan keterpakuan Pras yang memandang telapak tangannya yang kosong tanpa jemariku di sana. "Lalu kenapa? Saya harus membalasnya dengan kalimat yang sama? Sayangnya itu tidak akan terjadi. Detik di mana saya mengetahui semuanya, adalah saat di mana saya belajar menghapus semua perasaan saya terhadap Anda."

Sepasang matanya berpendar terluka. Bibirnya terbuka, namun terkatup lagi seolah dia baru saja kehilangan kosa kata yang sudah ia ketahui semenjak belajar berbicara. "Aku memaafkanmu, Mas. Semoga kedatanganmu ke sini, hanya untuk mendapatkan itu." Aku mulai merendah. Tak akan selesai masalah jika aku menghadapinya dengan emosi yang menggunung.

"Shan...."

Wajahku berpaling, menghindari pemAndangan menyakitkan yang kudapat dari air mata Pras yang mengalir membasahi wajah putihnya yang mulai memerah.

"Aku mencintai kamu."

Rahangku terkatup erat, dengan mata tertutup rapat. Aku tidak akan menyerah hanya karena ungkapan cintanya. Tidak. Aku bukan wanita bodoh yang harus kembali jatuh ke lobang yang sama untuk kedua kalinya.

"Aku terlambat, Shan?"

"Kamu tahu jawabannya."

"Ya ... aku tahu."

Aku kembali memandangnya yang menatapku dengan senyuman lebar. "Kamu bahagia?"

"Tidak perlu bertanya sesuatu yang bukan urusanmu."

Sesuatu yang begitu kuat meremas jantungku hingga menimbulkan rasa sakit yang teramat menyiksa.

Allah ... mengapa ini lebih sakit dari luka yang diberikan Pras padaku dulu?

Mengapa ... mengapa dia tidak melupakanku saja seperti yang seharusnya terjadi?

Pras menganggguk mengerti, dengan senyum yang tak luruh dari wajahnya. "Ya ... kapasitasku di sini hanya untuk minta maaf. Terlalu serakah jika aku meminta sebuah kesempatan, kan?"

"Aaah!" Pras lagi-lagi menghela napasnya kuat-kuat, namun jelas terasa begitu berat. "Baiklah. Ada begitu banyak pertanyaan yang berkeliling di otakku, tapi jelas aku tidak berhak untuk bertanya." Dia menganggguk beberapa kali, sambil menjilat bibirnya yang kering. "Selamat tinggal, Shan. Terima kasih. Terima kasih untuk semuanya. Semuanya."

Aku bergeming, tak tahu harus merespon bagaimana air mata kecewa yang menitik dari sudut mata Pras.

Aku ingin menghapusnya. Menghapusnya dengan tanganku sendiri, tapi harga diri melarangku.

Aku tidak bisa.

Bahkan saat ia berbalik, mulai melangkah menjauhiku. Aku tak bisa sedikit saja mengurangi kecewa yang dia dapatkan, namun sebaliknya aku malah makin melukainya. "Salah satunya adalah darah dagingmu."

Pras yang melangkah gontai lalu berhenti untuk kembali berbalik melihatku dengan raut tak percaya. Dia tergugu di tempatnya. "Darah dagingku, Shan? An-anakku?" Senyumnya mengembang, dan dia kembali mendekatiku dengan langkah yang begitu semangat.

Sigap, aku mundur, menghindari tangannya yang ingin meraih pergelangan tanganku. Ada sorot terluka yang ia pancarkan saat aku menjauhinya. Luka di matanya, mengapa juga sakit untukku?

Pras menggeleng pelan, lalu tersenyum lebar, yang sangat kuketahui jika itu senyuman terpaksa, untuk mengaburkan ekspresi terluka yang ia pancarkan. "Aku senang mendengarnya." Dia menunduk, mengusap air matanya yang meleleh jatuh.

Sedang aku mengerjap, menghalau air mata yang hendak menetes turun. Bahkan di saat seperti ini juga Pras begitu suka membuatku bersedih. Ya ... dia tak bisa memberikan apapun selain luka. Aku selalu menangis karenanya.

Deheman Pras membuatku kembali menatapnya, dengan pandangan sebiasa mungkin. Aku tak harus menunjukan rasa iba terhadapnya, kan? Iba? Benarkah ini iba? Atau memang aku saja yang belum sanggup melihatnya ringkih begini.

"Be—berapa usianya? Laki-laki atau perempuan? Siapa namanya?" Dia mendongak dengan mata memerah. Jejak air mata tertinggal jelas di sana, bersama sorot sendunya. "Maaf. Maaf tidak ada di samping kalian selama ini." Aku bisa melihat jelas getar di kakinya. Satu dorongan pelan, kuyakin tubuhnya akan roboh ke tanah. Mengapa dia kini tampak begitu malang?

Aku mengangguk. "Lagipula aku tidak membutuhkanmu ada di antara kami, Mas. Aku hanya ingin memberitahukan hal itu saja."

Pras mendongak, bibirnya menganga seakan ingin meraup udara sebanyak-banyaknya. Tapi sesaat kemudian dia melihatku lagi, dengan tatapan memohon. "Bo—bolehkah aku—"

"Aku akan menikah."

Akhirnya aku mengatakannya. Aku tak memiliki tujuan lain mengungkapkan hal ini. Aku mengatakannya, hanya agar dia tak lagi berharap, walau ada anak di antara kami.

Dia mendengus diikuti kekehan pelan. "Apa informasi itu untuk menyakitiku, Shan? Jika iya—"

"Bukan. Aku hanya ingin ... ingin memberitahukanmu saja." Aku berdehem menghilangkan gugup yang mendadak menyerbu, kemudian melemparkan senyuman tipis untuk Pras. "Itu kabar bahagia dari mantan istrimu. Aku hanya ingin membagi kabar bahagia itu."

Bibir bawah Pras terlipat keluar, dengan sepasang alis yang mencuat ke atas. Dia terlihat tak percaya pada ucapanku. Seolah tak percaya jika aku memang hanya ingin memberinya kabar bahagia.

Ah ... Shan. Mungkin kamu memang benar-benar ingin melukainya. Haruskah melakukan hal itu? Lihat. Dia menangis lagi.

Gigiku menggigit bibir bagian dalam. Rasanya ingin mengubur diri saja, daripada harus mengalami kejadian yang tak terduga seperti ini.

"Kabar bahagia ya?" Pras mendengus. Dia mengangguk-angguk seolah paham, kemudian mengusap wajahnya kasar. "Selamat kalau begitu."

Dan mataku langsung terpejam erat, saat ucapan selamatnya terasa seperti ribuan anak panah yang melesat, menusuk jantungku.

Kemudian hening. Aku maupun Pras tak membuka suara, hingga kurasa dia lelah, dan memilih memulai lagi pembicaraan kami yang tanpa arah. “Tidak ada kesempatan lagi, Shan?” Ucapannya seperti desingan peluru. Begitu pelan, namun tetap dapat kudengar.

“Ma—”

“Ya ... aku tahu. Aku tidak pantas lagi mendapatkan kamu. Huuh! Aku tahu sekarang bagaimana sakit yang kamu rasakan dulu. Sangat sakit.” Pras tersenyum padaku, namun kemudian menunduk dalam. “Maaf. Maaf sudah melukaimu. Sakitku saat ini jelas tidak sebanding dengan sakit yang kamu rasakan dulu. Maaf, Shan. Maafkan aku.”

Pras membuatku ikut menunduk dalam. Menikmati sakit yang berkali lipat lebih sakit dari pengkhianatan Pras bersama adikku dulu. Bodoh. Mengapa aku harus terluka hanya karena ucapannya saja? Bukankah ini semua adalah ganjaran yang memang pantas untuk Pras dapatkan?

Helaan napas Pras memaksaku untuk kembali melihatnya. Pras terus tersenyum padaku, kemudian membuka mulut, namun menutupnya lagi, seolah tak tahu harus berucap apa.

"Em ... Shan."

Aku menaikkan sepasang alisku, menjawab panggilannya.

"Boleh ... boleh aku melihatnya? Setidaknya. Biarkan aku ada di samping anak kita." Pria itu menggeleng cepat, seolah menyadari raut tak sukaku atas permintaannya. "Tidak untuk mengganggu hubunganmu dengan calon suamimu. Aku berjanji, tidak akan mengganggu kalian. Aku hanya ingin tahu perkembangan an—"

"Maaf. Aku tidak bisa."

"Shan...."

"Biarkan kami bahagia. Tolong. Jangan pernah ada di antara kami. Aku mohon."

"Shan ... benci aku. Aku tahu, aku layak mendapatkannya. Tapi aku mohon. Jangan jauhkan aku dari anak—"

"Namanya Aira. Aira Faiyza." Aku menelan ludahku kasar, melihat tangis Pras yang membuat bahunya semakin bergetar hebat. "Usianya akan memasuki lima bulan satu minggu lagi."

Dan kakiku praktis mencipta satu langkah ke depan saat tubuh Pras jatuh, hingga lututnya bersatu pada permukaan bumi yang basah. "Anakku. Aku ingin bertemu dengannya. Kumohon, Shan."

Aku menarik napas dalam. Memejamkan mataku erat, sebelum menjawab permintaannya dengan sebuah permintaan pula, "Pergilah dan jangan pernah datang lagi."

"Shan...." Derap langkah terdengar mendekat hingga tanganku terselubung oleh hangat yang menyesakkan. "Aku mohon. Beri aku kesempatan. Aku janji tidak akan menyakiti kalian. Kita beri keluarga yang utuh untuk Aira."

"Sudah kukatakan aku ingin menikah! Jangan membuat lelucon!" Walau aku tahu permintaannya bukan sebuah lawakan. Aku melepaskan genggamannya. Kemudian mencengkeram erat ujung blus yang aku kenakan. "Aku mohon. Jangan pernah kembali lagi." Sesak yang aku rasakan, berganti rasa risih saat sadar ada beberapa orang yang menyaksikan drama kami.

Ini memalukan. Tapi mengapa aku tak sempat memikirkan rasa malu, di saat sakit menggelayutiku?

"Shan...."

"Aku hanya harus mengatakan tentang Aira. Aku sudah melaksanakannya. Jadi kumohon, Mas. Pergi, menjauh. Biarkan aku dan Aira bahagia. Kami sudah menemukan lelaki yang tepat untuk mengisi kehidupan kami. Kami yang akan membangun sebuah keluarga utuh untuk Aira, Mas. Aku mohon." Ini adalah resiko jika aku memberitahukan tentang Aira. Pras pasti berusaha untuk memintaku kembali

padanya. Tapi ... tak benar juga jika aku menyembunyikan jati diri Aira. Dia darah daging Pras.

"Shan...." Pras maju selangkah, namun aku membalasnya dengan mundur sebanyak tiga langkah.

"Aku mohon, Mas. Aku sudah memaafkanmu. Tolong jangan meminta lebih. Pergi, dan jangan pernah datang lagi."

Dia diam, menatapku kosong. "Kalau begitu, tolong izinkan aku melihat wajahnya." Jeda. Dia menarik napasnya dalam-dalam. "Sekali saja, Shan. Aku mohon."

"Aku akan mengirimkan fotonya ke alamat rumahmu. Tunggulah di sana."

Pras tetap bergeming dengan tatapan yang sama. Namun sikap terlukanya itu malah seolah menempatkan aku pada posisi tokoh yang paling kejam.

Tidak. Aku tidak bermaksud melukainya. Aku hanya ingin melindungi hatiku. Melindungi anakku.

Maaf, Mas. Maaf.

"Aku tahu ... hanya itu yang bisa aku dapatkan." Dia menunduk, menatap nanar pada bumi yang aku pijak. Dia terkekeh lirih, entah menertawakan apa. Mungkin nasibnya?

Lalu perlahan, dia kembali mengangkat pandangan, menyorot dalam padaku yang memilih berpaling tak sanggup melihatnya. “Aku akan pergi, Shan. Sejauh mungkin, aku akan menghindari kalian.” Dari sudut mataku, aku melihatnya tersenyum. “Apa dengan begini, kamu bisa bahagia, Shan? Kalau iya, aku juga bahagia.”

Hening. Tiada apapun yang terdengar di telingaku, selain tiupan angin pagi, dan deru napas Pras yang memburu. “Aku tidak akan pernah mengganggu kalian lagi.” Jeda, Pras menarik napasnya yang entah untuk ke berapa kali. “Selamat tinggal, Shan. Titip salamku untuk Aira.” Lalu derap langkahnya yang menjauh, makin hilang tertelan jarak.

Selamat tinggal, Mas. Aku menerima cintamu. Terima kasih, akhirnya membalas perasaanku. Pun dengan maafmu. Aku menerimanya. Tapi maafkan aku, yang tidak bisa menerima lebih dari itu.



Bab Tiga Puluh Delapan (Author POV)

Mereka memiliki mulut untuk berbicara.

Aku memiliki tangan, untuk menutup telinga.

Wanita itu menarik napasnya dalam, sebelum berbalik meninggalkan halaman yang sudah menjadi panggung drama, dengan dia sebagai tokohnya, dan para tetangga adalah penontonnya.

Aah ... begini lah adanya. Kisah nyata yang jauh lebih miris dari sebuah cerita. Semua orang memiliki kisah. Juga memiliki penyimak yang disebut gerombolan biang gosip.

Ini adalah kisah cintanya. Kisah yang sialnya disaksikan oleh gerombolan orang asing yang tak seharusnya tahu tentang aib yang ada di hidupnya.

Tapi Shannon bisa apa? Kisahnya sudah menjadi konsumsi gratis orang-orang. Selain mengambil sikap acuh, Shannon tak bisa berbuat apa-apa.

Dia hanya memiliki dua tangan yang tak bisa digunakan untuk menutup mulut mereka yang kini pasti ramai membicarakannya, juga keluarganya. Jadi cukup tutup telinga saja. Dia tak perlu mendengar semua gosip tentang dirinya yang sebentar lagi akan menyebar luas. Pasti.

Tersenyum, seolah semua masalah telah ia selesaikan. Shannon masuk ke dalam rumah, menemui keluarganya yang sudah menanti.

Sambutan pertama yang ia dapatkan adalah pekik tangis Aira. Putrinya ada di gendongan Panji. Mungkin karena tak kenal, makanya Aira menangis begitu kencang. Sedang Tiara ada di pangkuan Luthfiah. Bayi itu duduk manis sambil menikmati sepotong biskuit di tangan.

Menghalau air mata lantaran haru. Shannon mendekap sang ibu yang entah sejak kapan, matanya sudah basah oleh genangan air mata.

Shannon menyembunyikan wajah di bahu Luthfiah, dan kemudian tangis tak dapat dirinya tahan, kala hangat air mata ia rasakan di punggungnya. Shinta turut menangis, memeluknya.

Sudah tak ada lagi kata-kata untuk merangkai sebuah cerita. Tangis keluarga itu sudah cukup menggambarkan kisah apa saja yang selama ini terjadi pada kehidupan Shannon.

Mereka terus menangis, seolah tiada hari esok untuk kembali tersenyum. Sungguh begitu berat cobaan yang Tuhan berikan pada mereka kali ini.



Di kamar, Shannon meninabobokan kedua putrinya yang mulai terbuai, masuk ke dunia mimpi.

Setelah memastikan Aira dan Tiara benar-benar terlelap. Dia bangun perlahan, memberi guling pada setiap sisi ranjang.

Dia berdiri memandangi putrinya sambil tersenyum. Kemudian pandangannya mengedar, pada setiap sudut kamar.

Sudah berapa lama ia tak meninggali tempatnya ini? Lebih dari satu tahun. Tapi tak ada yang berubah. Semua masih

sama, walau ada debu yang cukup merusak pandangan di beberapa tempat.

Dengan langkah ringan, dia bergerak menuju meja yang biasa ia gunakan untuk belajar atau mengerjakan pekerjaan yang ia bawa pulang kala liburan. Jemarinya menyapu butiran debu pada permukaan meja, kemudian berhenti pada bingkai foto yang menjadi satu-satunya bukti bahwa dia pernah merasa sangat bahagia.

Foto pernikahan yang diambil oleh Shinta, dengan kamera digital biasa itu memang sengaja ia tinggal di sini, karena ada yang melarangnya untuk membawa benda itu ke Jakarta.

Siapa lagi yang melarangnya, jika bukan pria yang bersanding dengannya di foto itu. Shannon meringis, saat sakit kembali menyerang dadanya. Dia menarik napas dalam, mencoba menghalau nyeri.

"Apa dengan begini, kamu bisa bahagia, Shan? Kalau iya, aku juga bahagia."

Dia menggeleng cepat saat ucapan pria itu kembali terngiang di kepalanya. Shannon menutup matanya erat, kala sakit di dadanya malah terasa makin parah.

"Aku menunggu kamu, Shan. Menunggu kamu."

"Aku merindukanmu."

"Aku mencintai kamu."

"Shan...."

"Shan! *Nduk,* tidur?"

Dia langsung tersentak, menarik napas dengan rakus saat merasa baru saja ditarik dari lamunan gelap yang menyesakkan.

Panggilan Shinta menyadarkannya. Buru-buru, Shannon menidurkan bingkai foto dalam posisi menelungkup, kemudian berjalan ke arah pintu. "*Ndak,* Mbak." Dia membuka pintu dan tersenyum saat mendapati Shinta di ambang pintu.

"Udah lama *ndak* masak bareng. Kita masak buat makan siang. Riena lagi nidurin Bagas. Ibu istirahat di kamar. Mbak *ndak* ada temen." Shinta cemberut.

Tadi, setelah menangis panjang bersama. Tak ada apapun yang Shannon ceritakan. Dia segera ke kamar kala Aira dan Tiara terlihat mengantuk. Sedang ibunya juga mengatakan ingin beristirahat karena lelah. Ya ... Shannon tahu ibunya lelah karena apa. Shannon menangisi nasib diri yang turut membebani orangtuanya yang sudah renta.

Berjalan mengikuti kakaknya yang hanya diam. Langkahnya memelan saat tersadar akan sesuatu hal.

Astaga ... bagaimana bisa ia melupakan orang yang turut andil begitu besar dalam kehancuran rumah tangganya? Orang yang menjadi alasan Pras menyakiti dirinya. "Adikmu *ndak* keluar kamar, Mbak?" Bahkan ia sudah tak sudi memanggil nama Shanas atau menyebut adiknya sebagai seorang adik.

Shinta berhenti, berpaling menatap Shannon. Wanita itu tersenyum, lalu menggeleng. "Sudah pergi."

Kalimat itu entah mengapa merenggut oksigen di sekitar Shannon. Dia khawatir dengan kalimat *sudah pergi* yang kakaknya ucapkan. "Maksudnya?"

"Menikah, Shan."

Kening Shannon langsung berkerut. "Nikah?! Sama siapa?" Dia terkejut. Tak ada yang memberitahukan soal ini. Aah ... dia lupa jika selama ini dirinya sulit untuk dihubungi.

Shinta kembali melenggang ke dapur, dan Shannon mengikutinya. "Sama sepupunya Seno. Kenal, kan? Yang ke sini sama kamu dulu. Satria."

Shannon nyaris tersedak. Dia tak tahu sama sekali tentang hal ini. Ingatkan dirinya nanti untuk menghubungi Satria. Semoga saja nomor pria itu tak diganti.

“Ngga tau kenapa Satria nikahin Shanas. Mungkin dia tau apa yang menimpa kalian, karena dia keliatan ngga keberatan pas ayah suruh nikah di KUA aja.”

Lagi. Shannon terkejut. “Kok di KUA? Kenapa ngga di rumah?”

“Ayah merestui pernikahan mereka. Tapi ngga mau menjadi walinya. Jadi wali nikahnya Paklik Jan. Ayah juga ngga mau menggelar pernikahan di rumah. Kami semua datang ke KUA. Kecuali ayah. Kamu tau kan, Shan? Shanas yang paling disayang sama bapak. Dan apa yang Shanas lakukan benar-benar menghancurkan ayah.”

Shannon mencelos. Itukah pelajaran yang ayahnya berikan pada Shanas?

“Ijab jam sepuluh. Setelah itu langsung disuruh pergi.” Helaan napas Shinta yang berat seolah membebani Shannon. “Mbak liat orangtua Satria yang jelas keberatan sama cara ayah.” Wanita itu menggeleng. “Ngga tau sekarang kabarnya gimana. Sama seperti kamu kemaren. Shanas susah diajak bicara. Palingan Satria yang ngasih kabar.” Jeda. Shinta menghapus air mata yang menggenang di pelupuk mata. “Ck! Ngapain malah ngomongin dia. Yang penting sekarang kamu udah pulang, *nduk*. Kami semua kangen dan khawatir sama kamu.”

Shannon menatap pilu kakaknya, kemudian ia memeluk Shinta erat. “Kenapa jadi begini ya, Mbak? Kenapa mesti keluarga kita? Kenapa mesti aku dan ... dan saudaraku sendiri.”

“Ceepp. Sudah takdirnya. Mau digimanain lagi? Sekarang ngga usah bahas masa lalu, ya? Begini saja, sudah cukup. Jangan sedih-sedih lagi.” Shinta melepaskan pelukan mereka. Jemarinya menghapus jejak air mata di pipi sang adik.

Shannon menggeleng, merasa belum puas. Dia ingin tahu apa saja yang terjadi selama dirinya pergi. “Terus laki-laki tadi. Kenapa dia bisa di sini, Mbak?”

Shinta mengerjap, kemudian kembali menghela napasnya satu-satu. “Sudah lama dia di sini.”

“Lama?

Shinta mengangguk. “Nyaris satu tahun. Nungguin kamu. Manusia begitu ya, Shan? Belum ngerasa sakit kalau ngga dipukul dulu. Ngga akan ngerasa salah, kalau belum ada akibatnya. Ngga akan merasa butuh, kalau belum kehilangan. Ngga akan pernah nyesel di awal, karena kalau begitu surga bisa penuh. Manusia. Kebiasaan khilaf. Nanti aja, abis kena batunya. Baru deh nangis-nangis, nyesel.” Dia terkekeh. “Yuk, masak. Calonmu udah kelaparan pasti. Eh iya, kapan rencananya kalian nikah? Tadi ayah....”

Tak ada yang Shannon dengarkan. Pikiran wanita itu asyik melalang buana pada ucapan Shinta sebelumnya.

"....Manusia. Kebiasaan khilaf. Nanti aja, abis kena batunya. Baru deh nangis-nangis, nyesel."

Ya ... dia tahu itu adalah sifat manusia. Menyesal belakangan. Lalu ... apakah kelak dirinya juga akan merasakan hal itu? Menyesal belakangan, karena menolak Pras yang memohon sebuah kesempatan?

Apalagi pria itu telah menantinya selama setahun. Satu tahun hanya untuk dirinya saja? Lucu. Bolehkah dirinya tertawa sekarang? Pras menunggunya selama satu tahun, hanya untuk sebuah kesempatan. Kesempatan darinya yang pernah dilukai.

Kisah apa yang sedang pria itu lakonkan? Mengapa selalu mencipta drama? Mengapa harus menyakitinya terlebih dahulu, baru berniat untuk memberi bahagia?

Astaga ... apakah kini dia menyesal? Menyesal karena telah menolak Pras yang sudah menantinya begitu lama untuk bisa mendapatkan maaf dan kesempatan?

Tidak. Dia tidak akan menyesal. Menolak Pras bukan sebuah kesalahan. Ia tak akan berdosa karena tak bisa menerima Pras kembali. Jadi ... rasa sesal jelas tak akan

menghampirinya. Dia tak berdosa. Meski telah menolak pria itu, bahkan tanpa boleh mendekatinya kembali.

Memang bukan dosa, Shan. Cuma ... kamu mengingkari kenyataan, kalau di sudut hatimu yang paling dalam, masih ada yang berteriak memanggil namanya, dan sangat merindukannya.



Makan malam berlangsung begitu hangat. Tawa cAnda mereka lontarkan, sembari menyantap berbagai hidangan. Kebahagiaan yang terasa nyata, namun jelas hanya manipulasi semata.

Tawa yang tercipta hanya menutupi luka yang terkoyak karena kehilangan satu anggota keluarga. Tapi tak apalah, mereka tampaknya akan membiasakan diri untuk tak harus peduli pada satu sosok yang sudah menghancurkan keluarga saudaranya sendiri. Walau ... Shannon jelas merasa tak tenang.

Dia tahu apa yang ibunya rasakan dibalik senyum tua itu. Sebuah rindu pada putrinya yang lain. Tapi sebagian hati Shannon berkata itu lah yang pantas adiknya dapatkan. Sebuah pengasingan. Tapi sebagai seorang saudara, jelas ia tak tega. Terlebih senyum ibunya yang masih menyirat beban.

Usai makan malam. Shannon mengistirahatkan beban tak kasat mata yang ia sangga, di teras rumahnya. Ia duduk di sana, tersenyum menatap anak-anak yang baru pulang dari surau yang letaknya tak jauh dari rumahnya.

"Aku menunggu kamu, Shan. Menunggu kamu."

Lagi. Kata-kata itu kembali berputar seperti kaset rusak di kepalanya. Apalagi kini ia memandang halaman yang menjadi tempat terakhir pertemuannya dengan Pras. Shannon merasa sedang menonton sebuah drama. Drama yang terjadi tadi pagi, antara dirinya dan Pras.

Shannon menunduk dengan mata terpejam erat. Dia tak tahu mengapa merasa begitu sakit sudah menolak Pras, mengusir pria itu untuk jauh dari kehidupannya.

"Aira sama Tiara cepet akrab sama orangtuamu, Shan."

Wanita itu langsung mendongak, menatap Deri yang duduk di sampingnya. Kening Shannon berkerut, saat baru menyadari jika pria itu ternyata jauh lebih kurus dari pertama kali mereka bertemu. Deri memang hanya lahap makan, jika Reka yang memasak untuknya.

Dulu Shannon pernah dengar, saat Reka sahabatnya masih hidup. Deri berkata jika tak ada masakan nikmat di dunia ini, kecuali buatan Reka dan ibu pria itu. Shannon tak tahu itu hanya bualan atau memang pujian.

Tapi bukankah memang makanan terenak adalah makanan yang dibuat oleh seseorang yang paling dicintai? Bahkan garam pun bisa terasa manis, jika disajikan oleh yang terkasih.

"Kenapa keluar, Mas? Ngga istirahat?"

Deri hanya menghela napas saja mendengar pertanyaan Shannon. Sedang Shannon kembali melemparkan pandangan ke arah jalanan yang hanya diterangi oleh lampu kecil yang orang desa pasang sebagai penerang.

Kedua orang itu hanya diam, diselimuti pemikirannya masing-masing. Hingga sebuah mobil masuk ke perkarangan rumah, lalu menampilkan sosok Anjas yang keluar dari dalamnya.

Pria itu tadi berpamitan untuk pergi sebentar. Sejak siang, dan baru pulang malam ini. "Dari mana, Njas? Kok baru pulang?"

Shannon bertanya, saat suami keponakannya itu mendekat.

"Nganter orang ke bandara, Mbak. Ya udah, *tak* masuk dulu. Bersih-bersih," pamit pria itu masuk ke dalam rumah.

Sedang Shannon hanya diam dengan sesuatu yang terasa mengganjal di tenggorokan saat mendengar jawaban Anjas. Dia tahu siapa yang Anjas antar ke bandara. Sangat tahu.

"Kata Anjas tadi, orangnya mau balik ke Jepang. Rumahnya di jepang?"

Deri bertanya seolah hal yang ia tanyakan bukan sesuatu yang sensitif bagi Shannon. Dia bertanya, seolah yang ditanyakan hanya tentang tetangga, atau orang lain yang tak berpengaruh bagi Shannon. Pria itu sengaja atau bagaimana?

"Ngga tau, Mas. Bukan urusanku." Dia lantas berdiri. "Aku ke kamar dulu, Mas. Anak-anak pasti udah ngantuk." Dia melangkah, namun terpaksa berhenti kala Deri kembali membuka suara.

"Pernikahan ini, karena aku tahu Reka pasti setuju. Tiara juga membutuhkan kamu. Tapi ... aku berpikir lagi. Apa aku tidak terlalu picik, mengartikan sebuah pernikahan hanya sebagai pelindung anak-anak kita, sedangkan aku tidak begitu membutuhkannya, dan kamu jelas hanya menjadikannya sebagai pelarian saja."

Tak terima. Shannon berbalik, menatap Deri tajam. "Aku ngga gitu, Mas. Aku ngga pernah menganggap pernikahan kita sebagai pelarian. Aku benar-benar mau menjalaninya dengan—"

"Dengan hati kamu yang masih di tangan orang lain, dan hatiku yang sudah terkubur bersama istriku."

Shannon menggeleng. Alih-alih menampik ucapan Deri, wanita ini memutar arah pembicaraan. “Kita sudah di sini, Mas. Kita sudah ngga bisa mundur.”

Deri berdecak, merasa lucu karena Shannon tak membantah ucapannya. Dia tahu pasti, pada siapa hati wanita itu berpihak sekarang, meski Shannon mencoba menutupinya. “Jadi kalau bisa, kamu mau mundur, Shan?”

“Mas....”

Deri menatap Shannon dengan tatapan iba. “Anjas sudah menceritakan semuanya. Aku tidak berpihak pada adikmu atau lelaki itu, tidak peduli mereka sudah meminta maaf dan merasa jera. Yang aku pedulikan hanya satu. Apa kamu bahagia, Shan? Kalau kamu melakukan ini karena egomu. Maka lupakan saja. Kamu ngga akan pernah bisa menemukan bahagia yang kamu impikan.”

“Kamu ngga ngerti, Mas. Ngga akan ngerti apa yang aku rasakan.”

Deri mengangguk mengerti. “Tapi tetap saja. Aku tidak mau kamu menyesali semuanya nanti. Jadi kita batalkan pernikahan ini.”

“Mas....” Shannon mendekat dengan raut memohon. “Orangtuaku senang dengan kabar pernikahan kita. Aira dan Tiara juga pasti senang.”

“Kamu selalu melakukan sesuatu untuk orang lain. Pernikahanmu dulu, dan sekarang. Semuanya bukan karena hati kamu. Tapi karena orang lain?”

“Orang lain itu orangtuaku sen—”

“Sekali ini lakukan apa yang benar-benar kamu mau, Shan.”

“Aku mau menikah denganmu, Mas. Hanya itu.”

Deri diam, menelisik dalam sorot mata Shannon yang jelas menyiratkan setitik keraguan yang bisa pria itu baca. “Menikah denganku, kamu tidak akan pernah bisa lagi kembali dengan pria itu. Kamu siap?”

Shannon diam, dengan gerak mata yang menunjukkan jika ia tengah berpikir.

“Menikah denganku, artinya kamu siap untuk mencintaiku tanpa ada bayangan laki-laki itu, dan kamu siap jika hatiku tetap terisi nama Reka, sampai kapanpun.”

Praktis, Shannon menampilkan raut tak terima. “Itu ngga adil!”

“Ngga adil? Apa yang adil, kalau begitu? Kamu tetap akan mencintai pria itu walau sudah menikah denganku?”

Deri terkekeh, mendapati Shannon yang beku. Pria itu menjebaknya. Deri memancing rasa yang berusaha Shannon tutupi.

"Tetaplah kepada keputusanmu, Shan. Tapi aku tetap pada keputusanku. Kita tidak akan menikah. Aku tidak mau melihat penyesalan kamu nantinya, Shan."

Shannon terisak pelan. Dia tahu jika dirinya tak bisa memaksa Deri untuk menikahinya. Tapi dia belum siap jika harus berpisah dari Tiara jika tak ada pernikahan antara dia dan Deri. "Aku sayang Tiara, Mas. Aku ngga bisa jauh dari dia."

Usapan lembut Shannon rasakan di kepalanya. "Aku ngga akan pernah misahin Tiara dari ibunya."

Wanita itu menatap Deri yang sudah bersedekap kedinginan. "Pabrik sawitku biar diurus adikku. Dulu aku dapat tawaran kerja sama dari teman di Jakarta. Karena Reka hamil aku menolaknya. Sekarang kayaknya aku harus kontak dia. Aku pindah ke Jakarta. Lagian di Medan aku sudah ngga punya siapa-siapa. Ada saudaraku juga, sibuk sama keluarganya. Tinggal aku, Tiara dan ibu mertua. Adik iparku juga banyak yang merantau di Jakarta. Jadi kayaknya lebih baik tinggal di Jakarta. Aku juga ngga sanggup terus hidup dalam bayangan Reka kalau tinggal di Medan. Perasaan setiap sudut rumah ada suaranya Reka. Bisa gila nanti aku

lama-lama. Jadi aku pindah ke Jakarta. Dan ... kalau aku minta kamu ikut pindah ke Jakarta, apa itu egois, Shan?"

Shannon menggeleng pelan. "Aku bisa ngajar lagi di sana."



Bab Tiga Puluh Sembilan (Shannon POV)

Buih putih itu hasil terjangan ombak dan karang.
Hati retak ini hasil cinta.
Cinta yang dihancurkan sebuah pengkhianatan.

Tidak mudah mengatakan pembatalan pernikahanku pada ayah. Aku tahu ayah pasti kesal. Tapi pengakuan Mas Deri yang mengatakan bahwa dia tak mencintaiku dan tak ingin pernikahan ini menjadi ajang pelarian, membuat ayah tak bisa menolak.

Ayah akhirnya hanya bisa berkata baiklah. Dan tentu tambahan lagi, "Yang penting Shannon tidak kembali dengan mantannya saja. Tidak masalah." Ya ... begitu lah kira-kira ayah menanggapi pembatalan pernikahanku dengan Mas Deri kemudian.

Meski ada sesak atas kalimat ayah yang jelas tak ingin aku kembali dengan Pras. Tapi tak apa. Asal ayah senang, aku juga akan mencoba untuk senang. Lagipula, aku memang tak akan pernah kembali dengan pria itu lagi. Luka yang dia beri terlalu dalam. Walau sialnya, rasa rindu seolah mengeringkan luka yang ia buat, dan menciptakan luka lain yang diakibatkan rindu itu sendiri.

Tapi aku percaya. Perlahan rindu akan terobati. Waktu akan menelan semuanya. Aku hanya tinggal menunggu, sampai rasa itu benar-benar lenyap tak tersisa.

Aku akan melupakannya.

"Nanti kalau sudah sampai Jakarta telepon ya, Shan. Biar kami siap-siap ke sana."

Aku menoleh, menatap Mbak Shinta yang membantuku menggendong Aira. Sedang aku duduk di kursi rotan yang ada di teras, sambil memangku Tiara yang tertidur pulas.

Hari ini aku dan mas Deri akan kembali ke Medan. Sementara waktu kami tinggal di sana sampai urusan Mas Deri benar-benar selesai. Baru kemudian kami pindah ke Jakarta.

"Masih lama, Mbak. Banyak yang harus dipersiapkan juga."

"Iya, pokoknya nanti kabari. Kalau sempet juga, lebaran balik ke sini. Kamu lebaran tahun ini ngga di sini. Lebaran tahun depan harus di sini."

"Kalau udah di Jakarta ya ke sini, Mbak. Tapi kalau masih di Medan, duuh kasihan anak-anak."

"Iya, sih. *Ya wis* lah. Yang penting pulang. Jangan ngilang lagi."

Aku terkekeh saja mendengar cAndaannya. Ngilang lagi. Rasanya itu tak akan terjadi. Tidak ada yang harus aku hindari sekarang.

"Mbahti Shan, nanti kalau Bagas dah gede, main ke sana. Kita ke Danau Toba, ya?"

Mendengar Riena yang memanggilku *mbahti*. Aku memutar bola mata malas. "Tua banget aku, dipanggil mbah."

"Kenyataan tua." Riena yang menggendong putranya, Bagas, menyempatkan diri untuk menjawil pipiku.

Kami terus bersenda gurau, sampai ibu datang dari dapur dengan satu tas plastik berisi makanan. "Ada sambel goreng ati, gudeg, sate, wajik, jadah, terus sambel terasi. Ini dibawa buat oleh-oleh orang Medan. Belum pernah ngerasain sambel goreng ati buatan ibu, *to?* Pasti ketagihan. Nanti sampai di sana jangan lupa dipanasin."

Kami terkekeh saja mendengar kepercayaan diri ibu, sambil mengangguk-angguk. Ibu memang begitu. Paling suka memuji masakannya sendiri. Walau memang enak, sih.

Asyik bercengkerama dengan keluargaku, Mas Deri datang menghampiri, dan mengatakan bahwa mobil sudah siap. Semua barang sudah dimasukan. Giliran aku dan anak-anak yang masuk ke dalam mobil rental yang ia pinjam dari Jogja.

"Hati-hati ya, *nduk*. Nanti telpon kalau sudah sampai." Ibu menciumku, dengan mata basah. "Jaga diri. Kalau bisa jangan lama-lala di Medan."

"*Insyaallah*, Bu."

"Ngasih kabar. *Ojo lali.*" Ayah mencium keningku dan aku mengangguk pasti. Ingin memeluknya, tapi tak bisa karena Tiara pulas dalam gendonganku.

"Itu si Anjas ikut. Biar *ndak* repot banget ke bandaranya. Bawaan banyak juga." Mbak Shinta geleng kepala dengan barang yang akan kubawa. Sebenarnya, barangku dan mas Deri tidak begitu banyak. Hanya dua koper, termasuk dengan pakaian Aira dan Tiara. Tapi oleh-oleh yang ibu bawakan begitu banyak. Ingin menolaknya, aku tidak tega.

"Ya udah, pamit dulu, Yah, Bu. Nanti Shan telpon kalau sudah sampai bandara."

Aku mencium tangan kedua orangtuaku, Mbak Shinta kemudian mencium Riena dan Rizki. Setelah itu masuk ke dalam mobil, menahan air mata karena belum siap berpisah dengan keluargaku lagi.

Tapi aku harus apa? Bukankah beginilah kehidupan? Setiap ada pertemuan, pasti ada perpisahan. Ini sudah takdirnya. Pertemuan sudah satu paket dengan sebuah perpisahan.



Di perjalanan, Aira dan Tiara sempat menangis sebentar saat kendaraan baru berjalan. Tapi kemudian diam, bahkan sampai tiba di bandara.

Anjas membantuku menggendong Tiara, sedangkan aku menggendong Aira. Mas Deri *check in* di dalam sambil membawa barang-barang yang akan masuk ke dalam bagasi pesawat.

"Lama di Medannya, Mbak?" Anjas memulai pembicaraan. Anjas memang tidak memanggilku bulik, seperti Riena memanggilku. Rasanya memang aneh jika dia yang usianya hanya beberapa tahun di bawahku, memanggilku bulik.

"Kira-kira, paling lama satu tahun, Njas."

Suami Riena itu kemudian menganggguk dan kembali mengajak Tiara berbicara. Aku juga melakukan hal yang

sama. Mengajak putriku tertawa, walau jelas aku merasa penasaran dengan sikap Anjas yang terlihat ingin mengucapkan sesuatu, namun ragu-ragu ia katakan.

Sesekali dia melihatku, kemudian berdecak salah tingkah. Ada masalah sepertinya. "Mau ngomong apa, Njas? Bilang aja. Daritadi keliatan galau gitu," tanyaku sembari bercAnda.

Anjas terkekeh, lalu mengangguk. "Ini, Mbak. Eem ... cuma mau nyampein titipan aja. Kan ngga enak kalau ngga disampaikan."

Alisku bertaut. "Titipan apa?"

Anjas tak menjawab, melainkan mengambil sesuatu dari celana bahan hitam yang ia kenakan. Dia menyodorkan sebuah kotak beludru berwarna merah padaku. "Katanya ini punya mbak Shan. Mau diapakan terserah. Yang jelas, aku disuruh ngasih ini ke mbak Shan."

Aku mengambil benda itu, lalu tersenyum samar. Tanpa membukanya aku tahu apa yang berada di dalamnya. Cincin pernikahanku dulu. Aku tidak tahu apa maksudnya mengembalikan benda ini.

"Em ... mbak."

"Iya, Njas?"

"Maaf sebelumnya." Anjas berdehem. Dia terlihat makin salah tingkah, dan tanpa sadar, aku terkekeh geli dengan tingkahnya.

"Kenapa, Njas? Bilang aja."

"Eem ... ini soal Shanas dan Pras."

Aku menghembuskan napas dari hidung pelan. Jengah, lantaran tahu ke mana arah pembicaraan Anjas selanjutnya.

"Maaf kalau mbak Shan ngga mau dengar."

"Ngga. Cerita aja. Kenapa sama mereka?"

Anjas menggaruk kepalanya yang kurasa tak gatal, seraya tersenyum. "Aku tahu orang rumah ngga ada yang cerita soal ini ke Mbak Shan. Aku juga ngga tahu ini penting apa ngga bagi mbak Shan. Cuma aku mau cerita aja. Bukan untuk membela mereka. Cuma biar mbak Shan ngga mikir kalau Pras atau Shanas—setelah mbak Shan menghilang—hidupnya baik-baik saja."

Aku langsung menyela Anjas cepat. "Aku tahu apa yang mereka alami. Menyesal. Aku tahu."

Anjas menganngguk. “Menyesal ... sampai Shanas depresi, mbak tahu?”

Aku mengerjap tak mengerti. “Ha?”

“Shanas diasingkan dari keluarga. Satu bulanan setelah dia dibawa pulang, Shanas terapi di dokter kejiwaan.”

Aku menggeleng pelan. Tidak pernah tahu tentang hal ini. Membayangkan apa yang terjadi pada Shanas setelah malam naas itu, tenggorokanku sakit, tercekat. Walau jelas sebagian hati bersorak bahagia mendengarnya. Ternyata dia juga menderita.

“Sebelum Satria datang melamar. Eem ... Shanas sempat bunuh diri.”

Praktis, aku menganga tak percaya. Namun kemudian mendengus geli, menertawakan kebodohan Shanas. Sedangkal itu kah pikiran Shanas, sampai memilih untuk mengakhiri hidupnya? Kalau dia jadi aku, mungkin sudah benar-benar mati sejak Pras menyiksaku seperti binatang.

Tapi ... mengapa tak ada yang memberitahukan tentang hal ini?

“Mungkin semua orang bilang dia bodoh. Tapi ... beban moral yang dia dapat, jelas ngga akan kuat ditanggung selamanya. Setiap hari cuma hinaan yang dia dapat. Kadang juga tamparan dari kakek. Itu makanannya selama berbulan-bulan di rumah.”

Detak jantung yang mendadak berdentam keras seolah memukul dada, membuatku terpejam erat. Begitukah cara ayah memberi pelajaran pada Shanas? Pantaskah dia diperlakukan seperti itu? Kelewatan kah? Atau memang itu yang harus Shanas dapatkan? Sebagian hatiku meneriakan kata *pantas* dengan semangat.

Tapi di antara marah lantaran disakiti, ada sisi yang mencoba membisikan nasehat, untuk mengingat siapa Shanas dalam hidupku. Dia adikku. Haruskah aku bahagia mendengarnya tersiksa? Meski ... aku korbannya di sini.

“Belum lagi ngga ada yang berani bela dia, kecuali bu Shinta. Setiap ketahuan ngobrol sama Pras, Shanas pasti dimaki. Ditampar. Dikurung dalam kamar. Ya ... dia salah. Tapi setidaknya dia ngaku salah. Meminta maaf. Memohon ampun. Tapi tidak dipedulikan. Mungkin karena itu Shanas

memilih untuk mengakhiri kehidupannya. Hukuman dari manusia ternyata jauh lebih kejam, ya?”

Aku diam meresapi ucapan Anjas. Mungkin memang benar, jika manusia lebih angkuh dari Sang Pencipta. Tapi ... aku yang dikhianati di sini. Aku harus apa? Memaafkannya dan menerimanya kembali jelas tidak mudah. Aku butuh waktu.

“Dan Pras....”

Aku tercekat saat Anjas menyebut nama Pras. “Satu tahun dia di Gunungkidul. Untuk apa?” Aku menatap Anjas lekat. Mencari jawaban atas pertanyaanku selama ini. Pertanyaan yang tak berani kutanyakan pada orang rumah, karena tak mau dianggap masih berharap, dan akan berujung pada emosi ayah. Ayah tidak mau ada yang menyebut nama pria itu lagi. Bahkan nama Shanas pun ikut lenyap di rumah itu.

“Dia pikir mbak Shan di Gunungkidul. Makanya dia datang ke Gunungkidul. Soal apa yang dia alami, ngga perlu aku jabarkan. Yang pasti dia pantes dapetin itu semua. Cuma satu. Pras tidak main-main soal penyesalannya, juga perasaannya.” Anjas tersenyum. “Sebelum pergi, dia cuma bilang....”

"Tolong sampaikan maafku untuk Shannon dan putriku, Aira. Maaf untuk semua yang sudah aku lakukan untuk Shannon, Shanas dan keluarga kalian. Dan ... kirimkan foto Aira nanti. Juga ... ucapkan selamat untuk Shannon. Dia pasti bahagia."



Semua berjalan begitu cepat. Tak terasa sudah sepuluh bulan aku tinggal di Medan, setelah kepergianku dari Gunungkidul. Kedua putriku juga sudah tumbuh besar. Mereka sudah bisa berjalan dan berceloteh dengan kata-kata yang belum bisa aku pahami betul.

Seperti yang mas Deri rencanakan dulu. Kami pindah ke Jakarta setelah urusannya selesai, dan hari ini semua akan terlaksana.

Tiba di Jakarta pada siang hari. Satria yang menyambut kami di bandara. Aku dan dia sudah mulai berkomunikasi kembali sejak aku baru sampai di Medan beberapa bulan yang lalu.

Tapi selama berkomunikasi dengan Satria, kami tidak pernah menyinggung tentang Shanas. Walau aku sudah tahu apa saja yang Shanas alami setelah malam petaka itu, tapi tetap saja, egoku melarang untuk peduli padanya. Dan Satria

sepertinya tidak keberatan. Dia sengaja tak menyinggung tentang istrinya itu.

Aku memang bukan wanita yang baik. Nyatanya aku manusia biasa yang memiliki benci dan amarah.

"Waah! Ponakanku udah besar-besar, ya?!"

Setelah bersalaman sambil memperkenalkan diri dengan mas Deri dan Mak Heni. Satria menggendong Aira yang ada di stroller bersama Tiara. "Ya ampun, gendutnya." Satria mengecup pipi Aira, kemudian mengembalikan putriku ke stroller, sekalian mengecup pipi gembil Tiara yang lebih besar dari Aira.

"Ini langsung ke mana?" tanya Satria yang kini membantu mas Deri membawa koper kami.

"Ke rumah saya. Kebetulan sebelum ke sini sudah menyiapkan semuanya." mas Deri menjawab. Satria lantas mengangguk, kemudian membawa kami menuju mobilnya.

Sebenarnya ada keluarga mas Deri yang ingin menjemput. Tapi Satria menawarkan diri untuk menjemputku, jadi aku tak bisa menolaknya. Lagi pula anggap ini adalah jumpa kangen kami.

Aku memang merindukan Satria. Dia sudah seperti adik bagiku. Jadi sepanjang perjalanan, aku yang duduk di sampingnya yang mengemudi, terus berbincang panjang.

Hingga kemudian terinterupsi oleh dering ponselnya. Sebelum mengangkat panggilan itu Satria melihatku sejenak, melemparkan senyum simpul. Gelagatnya membuatku tahu siapa yang tengah menghubunginya.

"Lagi di jalan, nganter mbakmu.

"...."

"Sehat."

"...."

"Anak-anaknya juga sehat."

"...."

"Ia nanti aku sampaikan."

"...."

"Iya. Jangan lupa makan."

"...."

"*Waalaikum salam.*"

Satria memasukkan lagi ponselnya ke saku celana, kemudian diam dengan senyum simpul.

Walau aku tak mendengar apa yang diucapkan Shanas. Tapi aku tahu jika Shanas menitip salam. Tapi mengapa Satria tidak menyampaikannya?

"Belok kiri, Sat."

Mas Deri menginterupsi pikiranku dengan memberi petunjuk jalan menuju rumah barunya. Ya ... rumah baru mas Deri, sedangkan rumah yang akan aku tinggali, katanya ada di komplek sebelah. Berdekatan. Hanya saja tidak bisa berada di satu komplek, karena semua rumah sudah terisi.

Tiba di rumah mas Deri, kami disambut oleh keluarganya yang tinggal di Jakarta. Mereka juga yang mencarikan rumah kami tiga bulan yang lalu.

Kami langsung dipersilakan makan siang, dan setelahnya aku meminta izin untuk berbicara dengan Satria di berAnda samping rumah, yang berhadapan langsung dengan kolam ikan. Sementara kedua putriku bermain dengan keluarga mas Deri dan anak mak Heni yang baru tiba beberapa saat lalu.

"Ngga kerasa dua tahun ngga ketemu ya, Shan? Dulu itu aku khawatir banget pas ngga sama sekali dapat kabar dari kamu. Aku sampai tanya-tanya sama pakde, juga mas Seno. Tapi katanya kamu juga ngga ngasih kabar orang rumah. Duuh ternyata semedi sambil ngurus anak."

"Hamil dulu," sanggahku.

"Sama aja." Satria mendengus.

Kemudian kami diam. Memandang ikan koi yang asik bergerak ke sana- ke mari. Hingga helaan berat napas Satria memancingku untuk melihatnya.

"Shan...."

"Hem?"

"Kamu belum bisa maafin Shanas?"

"Sudah kumaafkan."

"Masa?" Satria sanksi dengan pernyataanku. "Memaafkan tapi belum menerimanya. Apa itu masuk dalam kategori memaafkan?"

Aku menaikkan bahu sekali, sambil memandang awan yang berarak menggiring mendung. "Aku tahu dia istrimu, Sat. Tapi maaf, aku belum bisa benar-benar menerimanya."

"Jadi ... maaf seperti apa yang kamu kasih ke dia? Ha?"

Aku diam, kemudian menatap sepasang mata Satria yang sudah tak memancarkan keceriaan seperti pertama kali kami bertemu di bandara tadi. Sorot matanya redup, seperti mendung yang menggantung di atas kami. Matanya memerah, siap menjatuhkan bulir air mata. "Kamu mau ketemu sama dia, Shan?" Satria merendahkan nada bicaranya. "Ya, Shan?"

Alisku bertaut. Rahangku turut mengeras. "Kamu mau memanfaatkan pertemuan kita, Sat?" Aku tak suka jika pertemuan kami ini menyimpan maksud tersendiri.

Satria diam, mengusap wajahnya frustasi. "Aku tahu aku egois. Tapi...." Dia melihatku lagi. "Shan ... sejak kita kembali berkomunikasi, aku ngga pernah menyinggung tentang Shanas, walau dia terus minta tolong sama aku untuk ngizinin ngobrol sama kamu. Tapi aku ngga mau, karena aku paham gimana perasaanmu! Tapi ini sudah

berbulan-bulan, Shan. Waktu sudah bergulir ke depan. Butuh berapa lama lagi untuk membuat kamu luluh?"

Satria berdiri, kemudian membuatku terkesiap saat ia duduk berlutut di depanku. "Sat...." rintihku perih. Aku tersiksa berada di posisi seperti ini.

"Maafkan dia, Shan. Aku mohon. Sahabatmu memohon."

Aku menggeleng pelan. Hujan kalah cepat dengan air mataku yang sudah menetes terlebih dahulu. "Aku hanya bisa memaafkannya sebatas ini saja, Sat. Maaf." Aku tahu aku egois. Bahkan Tuhan saja masih sudi memberikan surganya untuk para pendosa yang sudi memohon ampun. Tapi aku? Tapi aku hanya manusia biasa yang tak bisa ikhlas seperti itu.

Satria hanya mengangguk, terlihat mencoba memahamiku. Lantas dia berdiri, melemparkan senyuman yang sangat aku tahu, bahwa itu adalah jenis senyuman terpaksa. "Aku tahu Shanas tidak pantas dimaafkan. Kesalahannya terlalu fatal. Ya ... harusnya aku sadar diri, tidak meminta penerimaan kamu untuk dia, Shan."



Bab Empat Puluh (Author POV)

Cinta ini bukan kata.

Bukan pula air mata.

Cinta ini adalah kuat.

Kuat menjaganya untukmu yang tak menetapkan hati padaku.

Pria itu menggantung handuk di belakang pintu kamar yang tertutup. Kemudian tubuh yang baru ditutupi celana jeans itu mendekat ke arah ranjang, menghampiri sang istri yang tengah melahap malas-malasan

putih telur rebus yang ia siapkan sebelum mandi. “Masa baru kemakan dua sih, Nas?”

Pria itu menyendok sepotong putih telur, lalu diarahkan pada sang istri. “A ... makan, Nas.”

Wanita itu memberengut, dengan kening berkerut. “Neg, Sat. Dicicil nanti, ya?” Dia dorong tangan suaminya.

Tak bisa menolak, pria itu hanya mengangguk pelan seraya menyingkirkan piring dari atas pangkuan sang istri. “Besok pagi aku ada meeting. Ke dokter obgyn kamu siangan yah?”

“Bisa diatur.” Membalas senyuman suami, wanita itu membaringkan tubuhnya perlahan. “Kok ngga pakai baju, Sat? Dingin.” Membalas pandangan suaminya kembali.

Namun kemudian ia malah mengerutkan kening, merasa janggal dengan sorot sendu sang suami. “Kenapa?” Perlahan ia kembali duduk, mengulurkan tangan mengusap pipi pria yang sudi menebus bahagianya yang sempat lenyap. Pria yang sudah ia sakiti karena sebuah penolakan dan kecurangan, namun begitu setia mencintainya yang hidup bersama kerapuhan.

"Nas. Kita ketemu, Shan. Gimana?"

Tangannya yang mengusap cemas pipi sang suami, lantas turun perlahan. "Memangnya aku sudah dimaafin? Kalau ditolak gimana?" Wanita itu terdengar pasrah dan putus asa.

Satria menggeleng, mencoba meyakinkan sang istri. "Kita coba. Kamu pengen ketemu sama dia, kan?"

Wanita itu diam, sebelum menganggguk dengan senyuman tipis. "Aku siap-siap dulu."

Semangat. Satria berdiri, berjalan menuju lemari. "Aku bantu. Pakai *dress* yang aku belikan, ya?"

Mendengarnya, Shanas menggeleng. "Perutku udah gede, Sat. Ngga muat." Atau lebih tepatnya malu jika ia akan terlihat jelek dengan gaun itu.

Satria mendekat dengan gaun berkerah sabrina berwarna merah muda di tangan. Warna lembut baju itu mungkin akan sedikit memburamkan rona pucat pada wajah sang istri. "Ini gaun hamil, Nas. Pasti muat." Tanpa bertanya atau diminta, Satria membuka baju tidur yang istrinya kenakan.

Kemudian perlahan ia memasangkan gaun yang ia pilih, pada tubuh kurus Shanas. "Begini cantik," pujinya,

menyembunyikan senyum miris. Istrinya yang kurus. Dia bertanya kapan bisa membuat istrinya menjadi wanita penuh semangat seperti dulu. Sesuatu yang membuatnya untuk mencintai Shanas. Wanita periang.

Mendengar pujian yang cukup sering ia dengar itu, membuat Shanas tersenyum malu. Mungkin pujian itu dulu tak berefek apapun padanya. Namun sekarang, rasanya seperti menciptakan letupan—yang ia sangka telah redup kala kehilangan cinta pertama—aneh di perutnya, kemudian menjalar memenuhi rongga dada.

"Bedakan sedikit, biar ngga pucet. Pakai lipstik. Terus sisiran." Satria melangkah pada meja rias sang istri, mengambil peralatan *make up* yang tak pernah Shanas jamah selama menikah dengannya.

Wanita itu benar-benar tak memiliki daya, kala ia bawa ke rumah orangtuanya ini. Dia seperti menikahi boneka tanpa baterai. Kosong tak bernyawa. Tapi hatinya yang begitu besar, menerima semuanya. "Bedakkan, ya?"

Shanas mengangguk, dan mengambil kotak *make up* yang dibelikan Satria sebagai hantaran pernikahannya dulu. Melihat spons bedak yang sudah ada di jepitan jemari

kurusnya, hati Shanas terasa bergetar. Satu tahun lebih menyAndang status sebagai seorang istri. Dia tak pernah sekali pun berusaha tampil cantik di hadapan sang suami.

Kini, di hadapan cermin yang memantulkan wajah tirus pucatnya ia baru akan berdAndan untuk menemui seseorang. Kejamkah ia?

Shanas mendongak, menatap Satria yang masih setia berdiri di samping ranjang menantinya. "Kenapa? Ngga suka sama bedaknya?" Pria itu meringis, merasa bersalah karena tak membelikan peralatan *make up* yang istrinya suka. Tapi ... saat itu dan hingga saat ini, ia tak tahu merk apa yang biasa istrinya kenakan. "Ngga usah dipake kalau begitu. Lagian kamu cantik tanpa bedak sekalipun."

Saat tangannya ingin meraih kotak berwarna hitam itu, Shanas menahannya erat. "Aku suka." Dia tersenyum. "Kamu siap-siap juga, sana. Sementara aku dAndan."

"Oke!" Satria mengacungkan ibu jarinya.



Setelah siap, sepasang suami istri itu keluar dari kamar, dengan langkah perlahan—karena Satria yang menahan tubuh Shanas agar tak terjatuh.

Kandungan wanita itu begitu lemah. Meski sudah memasuki usia 27 minggu, namun kesehatan Shanas malah makin memburuk. Tak kunjung stabil, padahal sudah melewati tri semester pertama yang dianggap masa paling sulit karena rentan keguguran.

Tapi nyatanya memang ada hal lain yang membuat wanita itu sakit-sakitan. Selain beban pikiran yang mengganggu mental dan kesehatannya. Shanas juga kekurangan protein yang jelas sangat mengganggu masa kehamilannya.

“Loh loh, kok *ndak* pake kursi roda? Kenapa jalan?”

Ibu Satria yang paling mengharapkan seorang cucu dari putra semata wayangnya lantas mendekat dengan mimik khawatir.

“Ini nanti naik mobil kok, Bu. Lagian mau kugendong kok.” Tanpa basa basi, Satria langsung menunduk, menyelipkan tangan di belakang lutut Shanas, kemudian tangan yang lain menyelinap di bawah ketiak sang istri.

Shanas terpekik, pun ibu mertuanya. "Hati-hati!!" Sri—ibu Satria—menepuk bahu anaknya. "Pelan-pelan, awas jatuh!"

Satria hanya tertawa saja, sementara sang istri diam, menenangkan detak jantungnya yang mendadak berdentam tak normal.

Di perjalanan yang tak begitu panjang, karena tak menempuh jalan utama yang pasti macet. Shanas hanya diam, sedang Satria turut tak membuka suara. Ia paham jika istrinya pasti tengah cemas sekarang.

"Dia sudah pindah di rumahnya sendiri. Jadi kita langsung ke sana aja."

Saat memasuki sebuah jalan komplek perumahan, Satria baru membuka suara.

Shanas menelan ludahnya kasar. Jika tadi jantungnya bergemuruh dengan efek menggembirakan karena tindakan manis Satria yang menggendongnya hingga masuk ke dalam mobil, maka kali ini jantungnya bergemuruh mengerikan lantaran rasa takut yang mendadak tampil, memenuhi atmosfer di sekitarnya.

Berhenti di depan sebuah rumah minimalis dengan halaman yang tampak baru ditanami berbagai bunga, Satria memalingkan wajah menatap istrinya. “Jangan terlalu tegang.” Tangannya terulur mengusap perut Shanas. “Kasihan adik bayi.”

Shanas menurut dengan menganggukan kepala. Dia memejamkan mata, menarik napas pelan untuk menenangkan diri.

Tapi saat bunyi pintu terbuka terdengar, Shanas kembali panik. Dia melihat ragu pada Satria yang sudah membukakan pintu untuknya, siap menemani dirinya untuk menyelesaikan penyesalan yang selama ini menggerogoti masa depannya. Ia merasa akan selalu hidup dalam kegelapan, jika belum menyelesaikan semua masalah yang ia cipta.

“Aku temani, Nas. Aku ngga akan pergi.” Satria menyalurkan keberanian padanya dengan pancaran mata yang begitu tulus.



Ketukan pintu terdengar samar-samar dari arah depan. Shannon yang tengah menikmati hari minggu sore bersama

Mak Heni, Deri, dan dua putrinya di halaman belakang rumah, lantas berdiri dari bangku yang ia duduki. “Kayak ada tamu,” ujarnya melangkah memasuki rumah.

Deri yang penasaran, ikut meninggalkan putrinya kepada ibu mertua, kemudian melangkah mengikuti Shannon. “Mungkin Jeni. Dia bilang mau ke sini, antar lobster pesanan mamak.” Deri yang berjalan mengekori Shannon membuka suara.

“Mungkin, Mas,” jawab Shannon, membuka pintu tanpa berniat mengintip siapa tamu yang datang berkunjung. “Lobsternya mau di—”

Dan ucapannya terhenti, menggantung di ujung bibir kala mendapati sosok yang tidak ia harapkan dalam hidupnya. Mulut yang sedari tadi terbuka kemudian terkatup erat, dan tanpa perlu melempar kata, ia siap menutup pintu begitu saja.

“Mbak, Shanas minta maaf.”

Sebelum pintu itu tertutup, Shanas mengucapkan lagi sederet kata yang sering ia lontarkan kala tertidur. Penyesalan menghantui mimpinya, membuatnya tak nyaman untuk bernapas bebas. Namun kali ini kata maaf

benar-benar ia ucapkan di hadapan orang yang tepat. Orang yang ia sakiti bahkan ia hancurkan masa depannya dengan begitu kejam.

Pintu yang hanya tinggal satu jengkal lagi tertutup itu, kembali terbuka pelan, seolah memberi harapan bagi Shanas yang sudah menggantung asa pada keikhlasan kakaknya untuk memaafkan semua kesalahan yang ia lakukan dulu.

Tapi ternyata harapan itu dibiarkan menggantung tanpa sebuah penerimaan, kala Shannon malah melemparkan tatapan marah pada Satria. "Begini cara kamu menghargaiku, Sat? Kamu tahu betul, kalau aku masih butuh waktu." Dan pintu itu benar-benar tertutup kali ini.

Dengan hati membeku, Shannon melangkah ke dalam, mengabaikan Deri yang diam terpaku melihat semuanya.

Pria ini menatap pada pintu yang telah tertutup, kemudian kembali membukanya dan tersenyum saat masih mendapati Satria dan Shanas di teras rumah. "Sore," sapanya ramah, dibalas senyuman dan anggukan Satria.

Sedang Shanas yang sudah berlinang air mata di dekapan Satria, menatap Deri dengan alis bertaut, namun kemudian tersenyum tipis.

Dia tahu siapa pria di hadapannya. Pasti Deri yang sempat Satria ceritakan padanya. Pria yang akan menikahi kakaknya, tanpa ia dan Satria ketahui jika nyatanya rencana pernikahan itu telah dibatalkan sedari lama. Benar. Shannon memang tak menceritakan tentang pembatalan pernikahannya pada Satria. Shannon masih mengaku jika Deri adalah tunangannya. Entah apa maksud wanita itu.

"Saya Deri."

Shanas menjabat tangan Deri, kemudian dengan pelan menyebut namanya, masih dengan senyum tipis yang setia terukir di bibirnya. Jenis senyuman yang menyimpan pedih, yang bisa Deri rasakan. "Shannon membutuhkan waktu. Entah sampai berapa lama. Tapi yang jelas, jangan sakit hati dengan sikapnya."

Shanas menggeleng. "Tidak. Saya paham." Dia hapus air mata yang terus saja mengalir. "Titip salam untuk mbak Shan. Kami pulang," pamitnya sopan.



Bohong jika ia tak sakit melihat kondisi adiknya. Bohong jika dia tak ikut terluka, melihat sorot pedih yang Shanas pancarkan tadi.

Tapi ... mengapa ego malah membuatnya mundur untuk memaafkan? Bukankah ini sudah sangat lama untuk mengingat semua yang terjadi?

Shanas sudah memiliki kehidupan sendiri, pun dengan dirinya dan ... pria itu. Tapi mengapa dia masih saja merasa tak pantas memberikan Shanas maaf beserta sebuah penerimaan?

Menyibak sedikit tirai jendela yang menampilkan pemAndangan di luar kamar. Ia mengintip, melihat bagaimana Satria menatih adiknya.

Hatinya kembali bertanya-tanya. Apa yang sedang Shanas alami sekarang? Adiknya tengah hamil. Tapi mengapa tubuhnya begitu kecil? Tampak begitu ringkih.

Dia tercabik saat mengingat wajah Shanas yang tak bercahaya seperti dulu. Adiknya yang cantik dan enerjik. Ke mana sekarang? Mengapa bisa lenyap, dan malah tergantikan dengan wajah pucat, tirus, serta tubuh yang terlihat ringkih tak berdaya.

Apakah kesalahan yang pernah Shanas lakukan benar-benar membuatnya hidup dalam tempurung penyesalan?

Tok tok tok

"Shan ... anak-anak nangis. Aku pulang ke rumah dulu, ada temenku datang." Dari luar, Deri menginterupsi lamunan Shannon yang terpaku pada pemAndangan luar yang sudah tak menampilkan apapun, selain hujan.

Shanas dan Satria telah pergi. Namun bukan kelegaan yang ia dapat, melainkan sesak yang menyiksa. Salahkah ia jika belum bisa menerima Shanas kembali?

"Aku keluar." Dia berbalik, melangkah menuju pintu.

Dia tahu jika mungkin tindakannya ini termasuk dalam golongan kejam. Tapi sekali ini saja, ia mengikuti ego yang berusaha untuk melindungi dirinya dari kecewa yang mungkin akan terulang.

Shanas sudah menghancurkan cintanya, harapannya, rumah tangganya. Maka biarkan kini ia menghindari sosok yang sudah memporakporAndakan hidupnya dulu. Melihat Shanas, selalu mengingatkan dirinya tentang malam petaka itu.



Di dalam kendaraan yang akan membawa mereka pulang. Shanas menatap sendu suaminya yang terlihat santai menyetir, walau ia tahu ada pedih yang terpancar di sepasang mata hitam milik pria berkulit sawo matang itu.

Shanas tersenyum, kemudian menyentuh pipi Satria dengan tangan kurusnya. Satria tersentak, segera menoleh, menatap sang istri. "Kenapa?" Lalu ia fokuskan lagi pandangan pada jalanan yang tengah mereka lalui, namun sesekali melirik Shanas khawatir.

"Aku yang harusnya tanya kenapa."

Kening Satria berkerut tak mengerti. "Maksud kamu?" Sambil memelankan laju kendaraan.

"Kesalahanku tidak diterima oleh siapapun. Tidak ada yang memaafkannya. Aku sudah menjadi kotoran masyarakat. Penghancur rumah tangga kakakku sendiri, dan juga keluargaku. Bahkan ... dengan jahatnya aku memanfaatkan kamu untuk melepaskanku dari beban ini. Tapi ... kamu kenapa tidak seperti yang lainnya? Ikut marah dan membenciku."

Mendengarnya, Satria diam. Ia menarik napas dalam, kemudian menepikan mobilnya ke jalanan yang sepi. Dia

menatap Shanas dalam, lalu tersenyum tipis. "Sudah. Aku sudah melakukannya dulu, di awal pernikahan kita." Menurutnya, mendiamkan Shanas di awal pernikahannya dulu sudah masuk dalam kategori benci. Menurutnya yang begitu mencintai Shanas. Mengabaikan kehadiran Shanas di rumahnya sudah merupakan bagian yang sangat kejam dilakukan seorang suami pada istri.

Shanas mengerjap, dan sakit yang dulu tak begitu ia rasakan malah muncul sekarang, kala Satria mengungkitnya. Sisi sensitifnya membuat ia menunduk, menahan isakan, meski air mata menetes satu persatu.

Jemari kokoh Satria menghapus air mata yang membasahi pipi tirus sang istri. "Tapi aku tidak bahagia. Menyakiti orang yang aku cintai, hanya akan melukaiku."

Hal bodoh saat Shanas merasakan wajahnya memerah lantaran malu akan ucapan Satria. Tapi wanita itu tak peduli, karena ucapan lembut Satria dan pengakuan cinta pria itu jelas membuat jentik-jentik kebahagiaan di rongga dadanya menggeliat bangun.

Malu-malu, ia menatap Satria yang masih fokus menatapnya. Dalam hati dia mendesah, mengapa baru

menyadari semuanya sekarang. Ada rasa yang sulit ia jabarkan untuk pria di hadapannya, namun ia tahu rasa apa yang sedang bersemayam di hatinya ini.

"Kamu pantas membenciku dulu. Dan Andai sekarang kamu masih mau membenciku, aku menerimanya."

Satria hanya tersenyum mendapati kepasrahan sang istri. Ia kembali melajukan kendaraan roda empatnya, setelah mengusap lembut kepala Shanas.

"Setelah semua yang aku lakukan, mengapa masih mencintaiku?"

Shanas kembali membuka suara, setelah beberapa menit mobil melaju. Dia menatap Satria yang tampak belum ingin merespon pertanyaannya.

"Kenapa? Sat ... aku bukan wanita ba—"

"Karena aku mencintaimu tanpa syarat." Satria menatap Shanas sekilas, kemudian kembali menepikan mobilnya. "Untuk apa aku mengatakan bahwa aku mencintaimu, kalau aku terus mengungkit kesalahanmu? Cinta apa yang tidak bisa menerima kekurangan pasangannya? Cinta apa yang tidak bisa memaafkan? Membenci orang yang aku cintai,

hanya akan menyakitiku. Melepaskannya, hanya akan membuat aku menderita. Kenapa masih bertanya?" Ia tatap kembali Shanas yang langsung menunduk takut.

Wanita itu tahu, Satria tak suka jika rasa cintanya diragukan. Tapi bukan itu maksudnya. Ia bertanya, hanya tak ingin jika suatu hari Satria menyesali kehadirannya dan kemudian pergi meninggalkan dia seorang diri.

Melihat bahu Shanas yang bergetar, disertai suara lirih dari isakan, Satria menghela napas perlahan. Tangannya terulur untuk mengusap kepala sang istri, kemudian berucap, "jangan mikir yang aneh-aneh. Aku mau menerima kamu, karena kamu mau menyadari semua kesalahanmu. Walau terlambat, tapi setidaknya kamu sadar, jika itu salah. Kamu berani meminta maaf. Setidaknya kamu sudah berjanji untuk tidak mengulanginya lagi."

Shanas diam, meresapi tutur lembut sang suami. Tak lama ia menghapus air matanya, lalu mengangkat pandangan. Senyum wanita itu berubah cerah tanpa beban. "Sat ... kita makan, yuk. Aku lapar."

Mendengarnya, Satria terkekeh pelan, lalu mengangguk. "Ayo, tuan putri!"



Bab Empat Puluh Satu

(Shannon POV)

Kala mata tak lagi mampu bertatap
Kala tangan tak lagi mampu berjabat.
Maka sesal kan percuma.
Karena waktu tak bisa bergulir ke belakang.
Memberi kesempatan, mencipta kenangan yang lebih indah.

Di koridor rumah sakit, aku duduk termenung diam tanpa mampu berkata apapun, meski banyak orang yang berlalu lalang di hadapanku, bahkan ada yang menangis histeris lantaran tak kuasa mendengar berita

buruk dari dokter, aku masih tetap bergeming di tempat dengan hati yang kacau balau.

Tadi, pukul satu malam Mbak Shinta menghubungiku. Suaranya terdengar serak dan terputus-putus, juga diiringi isak tangis ibu dan Riena. Aku panik. Berpikir jika terjadi sesuatu pada ayah, atau keluarga di Gunungkidul. Tapi saat mendengar satu nama yang sedang tak ingin kudengar, aku langsung bangkit dari tidur, dan membelalak tak percaya.

"Ke ... ke rumah sakit, Shan. Ke rum ... rumah sakit. Shanas ... Shanas. Ya Allah. Shanas sekarat, Shan. Bayinya meninggal."

Kalimat terakhir itu terus berdenging di telinga, seolah sengaja menyiksaku. Shanas sekarat, bayinya meninggal.

Di koridor rumah sakit, aku duduk termenung menatap nanar ibu Satria yang menangis histeris di pelukan suaminya. Sedang Satria berada di depan pintu ruang operasi, duduk bersila seperti manusia tanpa jiwa.

Dia tak menangis, saat dia menggendong putra pertamanya yang sudah tak bernyawa. Tapi aku lihat kehancuran di matanya. Meski dia sempat tersenyum dan berterima kasih atas kehadiranku lima belas menit yang lalu. Tapi tetap saja. Luka kehilangan seorang anak, tak bisa

disembunyikan sorot mata yang selalu memancarkan kejujuran.

Dua puluh menit berlalu. Pintu ruang operasi terbuka, mengundang aku, dan kedua orangtua Satria untuk mendekat.

Meski beberapa saat yang lalu masih ada dendam dan benci yang terselip jelas di hatiku, tapi raut kecemasanku kini sama dengan yang lainnya. Pun dengan harapan agar mendapatkan berita baik, terpancar jelas.

Aku marah, atau katakanlah aku membenci Shanas. Tapi demi Tuhan. Aku tidak pernah berharap dia meninggal. Dia adikku. Sampai jiwa terlepas dari raga, dia tetap adikku. Dan aku selalu mengharap keselamatannya.

"Pendarahan sudah berhasil dihentikan." Jeda. Dokter pria yang kuperkirakan berusia 45 tahun itu diam menatap Satria. "Kita tunggu hingga ibu Shanas bangun." Dokter itu menepuk bahu Satria, memberi ketegaran. "Maaf untuk putra Anda. Kami benar-benar hanya bisa menyelamatkan ibunya."

Dan Satria tersenyum, dikuti anggukan mengerti. “Allah lebih menyayanginya.” Tapi aku yang malah tersakiti, mendengar ucapan Satria.

Mungkin Andai tadi sore aku tak menolak Shanas. Kejadiannya tak akan seperti ini. Aku yakin kondisi Shanas makin memburuk setelah penolakanku tadi.



Ketika aku berpikir aku lah yang paling menderita di sini. Maka kini aku mulai berpikir ulang. Benarkah aku yang paling menderita, atau semua yang terjadi di hidupku hanyalah segelintir cobaan yang harus aku lalui tanpa berujung pada rasa membenci?

Di samping tubuh adikku yang terbujur lemah. Aku diam menatapnya kosong. Wajahnya yang dulu aku ingat selalu penuh kebahagiaan, lenyap oleh pucat. Pipinya yang dulu sering kami jadikan bahan ledekan karena sedikit bulat. Turut lenyap, menampilkan jelas tulang pipinya.

Seketika kenangan kebersamaan kami dulu bergerak seperti slide. Seolah tampil nyata di depan mataku, terus saja menunjukan seberapa besar rasa sayangku dulu pada Shanas, pun sebaliknya, dan kemudian mulai berganti pada

kenangan buruk di malam petaka itu yang membuat perih di hatiku mulai menjalar kembali, dan diakhiri kejadian seminggu yang lalu saat Shanas datang ke rumah untuk meminta maaf dan penerimaan dariku.

Semua kenangan yang kuingat membuat aku goyah. Lututku bergetar, terasa lemah tak mampu menopang tubuhku. Hingga kemudian aku jatuh, meraung kesakitan.

Aku adalah orang yang tampak paling menderita di sini, kan? Tapi jika memang begitu, mengapa aku juga mendapat teguran dari Yang Kuasa? Sekarang di saat aku ingin menerimanya kembali. Ingin memaafkannya tanpa harus mengungkit lagi masa lalu yang terjadi, Tuhan malah membuatnya tidur begini.

Aku ingin melihat senyumnya saat aku memeluknya. Tapi yang aku terima hanya ekspresi datar dari wajahnya. Aku ingin menggenggamnya lagi seperti dulu, tapi rasanya sudah tak kuasa kala ia tak merespon sentuhanku.

Selama seminggu ini, yang aku lakukan hanya menangisi keadaan. Menangisi waktu yang tak bisa diputar kembali ke belakang.

Aku bahkan tak mengindahkan kehadiran ibu dan ayah yang sama terpukulnya seperti aku. Aku terus saja menangis dan berharap adikku bangun, kemudian memaafkan aku yang tak bisa bersikap layaknya seorang kakak.

"Shan ... bangun." Tepukan di pundakku memaksa aku mendongak dan tercenung mendapati Satria yang sudah ada di depanku. "Sudah malam. Ibu sama ayah sudahku antar pulang. Kamu pulang juga. Tadi Mas Deri nelpon, katanya anak-anak nangis terus."

Mendengar serentet kata yang Satria lontarkan, hanya mengundang kedipan mataku yang sayu. Dalam hati aku bertanya-tanya akan ketegaran yang Satria miliki. Dia begitu tabah. Bahkan saat kehilangan putranya, ia tak menangis, hingga detik ini.

"Shanas sakit. Kalau kalian bergadang, nanti malah ikutan sakit." Kedua tangannya merangkum bahuku, lalu membawaku untuk berdiri di atas kaki yang rasanya begitu rapuh.

Ketegaran yang Satria miliki ini sebenarnya malah membuat kami cemas. Kami takut jika dia menahan semuanya dan malah akan berakibat fatal akhirnya.

“Sat ... kamu ngga usah ragu menunjukkan kesedihan kamu. Menangislah,” ucapku mengutarakan isi hati.

Tapi Satria malah tersenyum sambil menggeleng. “Aku sudah puas menangis dan bersedih sebelum ini, Shan. Aku sudah berjanji untuk tidak menangis saat terjadi sesuatu terhadap Shanas.” Satria menoleh ke belakang, menatap adikku. “Dia juga lelah. Hanya akan membebaninya kalau aku menangis.”

Kalimat itu menohokku. Benar. Shanas juga lelah. Aku juga lelah. Tapi mengapa aku masih membutuhkan waktu untuk mengistirahatkan rasa lelahku?

“Kamu sudah memaafkannya, Shan?”

Aku mengangguk cepat. Aku sudah memaafkan adikku. Memaafkan semua kesalahannya.

Satria melihatku, kemudian tersenyum. Senyuman lebar, terasa tanpa beban. Dia mengusap air mataku yang kembali mengalir lalu memelukku lembut. “Aku juga minta maaf atas semua kesalahan istriku, Shan. Aku hanya ingin setelah ini kehidupan kami tenang tanpa bayang-bayang masa lalu.”

Aku membalas pelukan Satria, kemudian kembali menangis kencang di dadanya. Aku merasa begitu bersalah atas semua penderitaan yang Shanas dan Satria alami. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi jika aku memaafkan Shanas sejak kemarin. Tapi yang pasti ... semua pasti lebih baik dari ini.



Dua puluh enam hari. Hanya sisa empat hari lagi, genap satu bulan Shanas tertidur damai.

Sudah tidak ada lagi tangis semengerikan kemarin. Tapi tetap saja hancur yang kami rasakan tak berkurang, malah bertambah makin menyesakan kala dokter meminta kami untuk ikhlas saja.

Kami menolak. Aku dan keluargaku jelas menolak dengan saran dokter yang terdengar putus asa itu. Tapi lain kami, lain pula Satria yang sepertinya begitu mendengarkan nasehat dokter.

Aku benar-benar marah padanya yang begitu cepat putus asa. Sungguh ... pengorbanan cintanya selama ini sangat sia-sia.

"Kalau kamu sudah ngga sanggup urus Shanas, biar kami yang urus. Kamu boleh pergi!"

Itu amukan ayah pada Satria yang masih terpaku diam, seolah tak mendengarkan kekecewaan kami semua. Dia begitu batu. Keras pada keputusannya untuk mengikhlaskan Shanas. Dia menyetujui saran dokter untuk melepas semua alat yang menempel pada tubuh Shanas. Alat-alat itu yang membuat Shanas masih berada pada status hidup. Tapi jika dilepas ... kami akan kehilangan seorang adik, seorang anak dan seorang istri.

"Menyesal saya setujui pernikahan kalian!!" Ayah kembali mengeluarkan amarahnya dan kali ini memancing dengusan geli Satria.

Kami semua memusatkan pandangan padanya, memperhatikan Satria dengan kening berkerut.

"Menyesal, ya?" Dia terkekeh, menatap berani ayah yang selama ini tampak begitu ia hormati. "Andai tidak aku nikahi, mungkin Shanas sudah mati dari dulu. Atau ... hari ini bisa jadi peringatan kematiannya yang ke 360 hari. Anda lupa? Lupa jika Shanas sempat bunuh diri karena kalian yang tidak bisa menerimanya lagi? Mengapa setelah dia sekarat

seperti ini, baru kalian menerimanya? Apa karena kalian berpikir bahwa baru sekarang Shanas pantas untuk dimaafkan? Satu tahun lebih saya menemaninya. Membantu dia bangkit dari kesalahan yang pernah dia lakukan. Mendukung dia, walau tidak ada lagi yang mau merangkulnya, dan memaafkannya. Aku yang ada di sampingnya saat dia jatuh karena harus mengalami keguguran sebelum kami kehilangan putra kami satu bulan yang lalu. Dan ... bagaimana kalian bisa mengatakan saya tidak memiliki perasaan hanya karena tidak menangis, dan memilih menerima saran dokter untuk melepas semua alat bantu yang membuat Shanas masih dinyatakan hidup sampai sekarang."

Tak ada yang menyela ucapan Satria. Kami semua diam terpaku dengan semuah luapan emosinya yang diiringi air mata. Hari ini. Di depan pintu ruang perawatan Shanas, Satria menangis dengan raut yang tampak begitu menderita.

"Aku tidak bisa melihat dia menderita begini. Dia tersiksa. Aku ingin dia bebas. Bukan karena putus asa. Bukan karena sudah tidak memiliki biaya. Kalau memang dia bisa bangun, aku rela membayarnya dengan nyawaku. Tapi ... tidak ada

tanda-tanda Shanas akan bangun.” Satria menunduk, lalu membuat kami terkesiap saat ia jatuh berlutut. “Aku mencintainya, bahkan sebelum dia mengenal Pras. Aku mencintainya, walau tahu dia mencintai Pras. Aku mencintainya, tidak peduli aku hanya pelarian saja. Aku tetap mencintainya, walau Shanas tidak membalasnya. Jadi ... bagaimana bisa kalian mempertanyakan besarnya perasaan yang aku punya untuk Shanas?” Satria mendongak, menatapku dengan tatapan menghakimi. Sorotnya membuat langkahku surut ke belakang.

“Shan ... pernah melihat cinta seperti yang aku punya? Atau ... kamu mau membandingkan perasaanku dengan perasaan yang kamu punya untuk Pras?” Satria menggeleng disertai kekehan geli. “Tidak Shan. Cinta kamu kalah. Sudah kalah dengan ego. Cinta yang kamu miliki tidak sebesar yang kamu bayangkan.”

Ada yang tersentil di balik dadaku mendengar ucapan Satria. Cintaku sudah kalah. Benarkah? Benarkah cinta yang aku miliki untuk Pras selama ini tak sebesar yang aku pikirkan?

Apakah hanya karena aku tak bisa memaafkannya, lantas orang berhak menilai besarnya cinta yang aku miliki pada Pras?

Tapi ... Satria sangat berhak menilai besarnya cinta yang kamu miliki untuk Pras. Karena kamu juga tak jauh berbeda darinya, saat kamu menilai cinta yang Satria miliki untuk Shanas.

"Tapi cintaku juga kalah oleh takdir."

Dan ucapan Satria berikutnya menarik aku kembali ke dunia nyata. Kalah oleh takdir.

Lalu ... mana yang lebih baik?



Bab Empat Puluh Dua (Author POV)

Cinta mereka yang ditunjukan,

Dengan airmata sebagai bukti.

Itu adalah cinta. Kata mereka.

Cintaku diam, tapi kuberi apapun tanpa harus kauketahui.

Itu hanya sekedar peduli.

Bukan cinta sempurna, katanya.

Satria diam termangu di samping tubuh istrinya yang masih pulas dalam tidur, atau koma pasca pendarahan satu bulan yang lalu.

Dia kembali mengingat luapan emosinya yang ia muntahkan di depan mertuanya dan juga Shannon. Dia merutuki dirinya yang begitu lancang menilai seberapa besar cinta yang Shannon miliki untuk Pras.

Tapi ... terlepas dari itu semua, ia hanya merasa lelah. Lelah ketika cintanya dipertanyakan. Ia benci. Ia marah kala orang tak mempercayai jika ia benar-benar mencintai istrinya. "Hari itu ... kamu juga mempertanyakan cintaku, Nas. Hari ini ... orang-orang kembali mempertanyakan cintaku." Dia diam, mendongak menatap plafon ruangan yang dindingnya di dominasi oleh warna putih. "Apa memang mereka benar, kalau cintaku sama sekali tidak terlihat untuk kamu."

Dia menunduk lagi, namun kali ini disertai tubuh yang membungkuk. Satria menempelkan keningnya pada kening Shanas. "Nas ... apa kamu bahagia hidup denganku?" Dia tersenyum pahit. "Kamu terlihat begitu susah selama denganku. Kamu mencari tempat pelarian yang salah. Aku tidak bisa membuat kamu tersenyum lebih dari satu menit.

Aku tidak bisa membuat kamu bahagia, walau hanya satu hari saja. Aku ... aku gagal membuat kamu jatuh cinta, Nas."

Pria itu terisak pilu. Dia menikmati sendiri semua luka yang ia miliki. "Hari ini ... hari ini biar semua orang mempertanyakan sekali lagi besar cinta yang aku miliki, Nas. Tapi dengan satu syarat. Bangunlah. Semua menunggu kamu. Bangunlah, dan aku akan melepaskan kamu. Jangan pedulikan orang lain. Benar. Egois lah, karena semua orang hidup dengan keegoisannya masing-masing. Jadi ... kejar cintamu. Pras ... ambil hatinya lagi untuk kamu. Shannon sudah melepaskannya, kan? Jadi sekarang waktunya kamu untuk bangun dan mengambil cinta pertama kamu. Aku ikhlas. Tapi bangun dulu, Nas. Bangun dulu."

Dia putus asa. Katakan saja begitu. Dia sudah sangat menderita dan kenyataan bahwa Shanas tak pernah mencintainya makin membuatnya terluka. Dia terluka membayangkan bagaimana tersiksanya Shanas menghabiskan waktu bersama orang yang tidak dicintai.

Aah ... di saat begini pun ia masih memikirkan perasaan wanitanya. Lalu kemana perasaan yang ia miliki? Tak haruskah ia pikirkan?

“Perasaan cintaku akan aku simpan, Nas. Seperti dulu. Bertahun-tahun aku menyimpannya, dan ini tidak akan sulit, kalau aku harus melanjutkannya lagi. Aku ingin kamu bahagia. Hanya itu. Jadi bangunlah. Aku mohon, bangunlah.”



Sementara itu. Di ruang dan waktu yang berbeda. Shannon terpekur di balik pintu kamar yang tertutup, kala ucapan Satria yang mempertanyakan besar cintanya pada Pras terulang seperti kaset rusak.

Dia menutup telinganya agar suara itu tak kembali terngiang. Tapi hatinya malah mengulang kalimat itu lagi dan lagi, makin membuatnya tersiksa.

“Apa dengan begini, kamu bisa bahagia, Shan? Kalau iya, aku juga bahagia.”

Wanita itu memejamkan matanya erat saat ucapan sebelum Pras meninggalkannya muncul, tumpang tindih dengan ucapan Satria tadi.

Apakah dia bahagia? Apakah saat ini dia benar-benar bahagia? Ada Aira, Tiara, Deri, dan keluarga di

sekelilingnya. Harusnya dia bahagia, kan? Harusnya ia bisa bahagia sekarang, walau dengan hati yang belum tergenapi.

Benar. Hatinya hilang separuh. Dia ... dia hanya manusia biasa yang butuh cinta, dan cintanya pergi mengambil sebagian kebahagiaan yang ia punya. Cintanya ... sudah ia usir jauh, lantaran takut kembali kecewa.

Tapi cinta? Benarkah ia mencintai Pras? Lalu mengapa ia mengusir pria itu. Bahkan dengan teganya enggan memberikan maaf secara tulus. Kejamnya lagi, ia sengaja membuat Pras terluka dengan larangan mendekati sang putri.

Cinta. Apakah cinta terselip dengan dendam dan benci?

Tapi ... Pras menyakitinya. Pras sudah melukainya. Dia pantas untuk membenci pria itu. Jadi, bahagiakah dia setelah menyakiti pria itu? Anehnya, jawaban yang ia punya hanya *tidak*.

Apalagi mengingat bagaimana ia mengabaikan permintaan maaf Pras dan pernyataan cinta pria itu dulu. Semua membuatnya tersiksa. Dia terluka. Begini kah yang Pras rasakan? Terluka karena sudah melukainya yang dicintai pria itu.

Jadi mereka sama-sama terluka. Mengapa mereka harus terluka begini? Mengapa harus ada cobaan yang begitu berat seperti ini. Mengapa?

Hatinya bergetar dengan rasa perih kala ia tak sanggup lagi menyangkal semua perasaan yang ia tahan hanya demi ego yang ia punya.

Tubuhnya luruh ke lantai. Menangis dengan memeluk lututnya yang terlipat. "Mas ... Shan ngga bahagia. Shan ngga bisa bahagia. Shan ... Mas Pras. Pulanglah. Shan mohon. Pulanglah." Mungkin dia bodoh. Dia adalah wanita yang paling bodoh dengan mengharapkan kembalinya pria yang telah menyakiti dirinya. Tapi ... wanita ini hanya akan merasa semakin bodoh saat terus berusaha menyangkal perasaan yang ia punya.

Dia menahan sakit lantaran rindu. Ya ... ia merindukan pria itu. Pria yang pernah mengenalkannya pada luka yang belum mampu terobati, namun juga mengenalkannya pada cinta yang tak dapat pudar walau telah dilukai.

"Mas Pras...." Dan hari ini, untuk pertama kalinya setelah perpisahannya dengan pria yang telah memberinya seorang putri. Shannon menyebut nama Pras dengan penuh pengharapan dan cinta. Ia menginginkan pria itu sekarang.

Pria yang memohon sebuah maaf, namun ia balas dengan kedok kebencian.

Shannon menguatkan diri untuk bangkit, berjalan menuju lemari. Kakinya berjinjit untuk meraih kotak hitam yang menyimpan beberapa barang yang sudah tak ia gunakan lagi, namun cukup sayang untuk membuangnya.

Salah satu benda yang tersimpan di kotak plastik berwarna hitam yang tampak kusam oleh debu itu adalah kotak cincin yang dulu Anjas berikan padanya.

Kotak yang merupakan titipan dari pria masa lalunya yang selalu ia coba untuk lupakan, namun sosoknya malah semakin terbayang dan hebatnya terpampang jelas di wajah Aira.

Itu seperti hukuman untuknya yang ingin mencoba melupakan dan membenci. Tapi kebalikannya, ia malah makin rindu kala melihat Aira.

Menarik napas dalam, Shannon membuka kotak beludru berwarna merah itu. Hatinya seperti teremas kala merasa tengah membuka kilasan masa lalunya yang bukan hanya memberinya cinta, namun juga pedih.

Tak!

Kotak itu terbuka. Namun bukannya menemukan sebuah cincin. Wanita itu malah menemukan lipatan kertas yang membuat keningnya berkerut.

Penasaran. Shannon mengambil lipatan kertas itu dan baru di bawahnya ia menemukan sebuah cincin yang dulu pernah menghiasi jemarinya. Tapi fokusnya kini jelas tidak pada cincin itu, melainkan surat yang sudah ia buka, dan dengan jantung berdebar, Shannon membacanya.

Buang saja langsung kalau kamu tidak mau membacanya, Shan. Tapi kalau boleh aku memohon. Tolong baca.

Em ... Shan. Ini bukan pembelaan. Aku hanya ingin mengatakan yang sebenarnya terjadi.

Soal malam itu. Aku dan Shanas memang nyaris melakukannya.

Tapi kemudian kami berhenti.

Shanas masih suci. Dan selama kami menjalin hubungan. Aku menjaga kesuciannya.

Tentang hari-hari terakhir kebersamaan kita dulu. Kamu tahu? Kamu berhasil merubah hatiku. Kamu membuatku butuh. Hanya dalam hitungan hari, kamu membuatku buta arah saat kehilanganmu.

Shan ... sebenarnya malam itu adalah malam di mana aku dan shanas mengakhiri hubungan kami. Tapi bodohnya aku dan shanas. Malah ingin membuat perpisahan dengan cara yang salah.

Kenyataannya saat itu. Aku menyerah. Sudah tidak bisa menampik keinginanku untuk hidup bersama kamu. Akhirnya hatiku berpihak pada istriku. Egoku sudah menyerah.

Tapi takdir berkata lain. Kalian datang dan mengetahui semua kesalahanku dan Shanas. Benar. Tidak ada kebusukan yang bisa disimpan rapat. Dan kami mendapatkan balasannya.

Shan ... maaf sudah menyakitimu. Aku bukan hanya menyakiti fisikmu. Tapi juga hatimu. Semakin buruk lagi, karena aku tidak ada saat kamu membawa Aira ke dunia.

Aku suami yang sangat buruk bukan? Pilihan yang bagus karena kamu tidak menerimaku lagi.

Maaf, Shan. Aku bodoh. Aku terlalu terlambat untuk menyadari semuanya. Tapi ... aku pikir ini jauh lebih indah daripada tidak sama sekali. Aku masih merasa beruntung karena Tuhan masih membukakan mata hatiku, untuk menyadari semuanya.

Tidak masalah terlambat untukku. Tidak masalah, walau aku tidak mendapatkan apapun pada akhirnya. Tapi setidaknya aku

bisa mencintai kamu. Tidak masalah walau terlambat. Aku sudah sangat senang karena bisa mencintai kamu.

Shan ... aku tidak ingin meminta apapun. Bahkan tidak berharap kesempatan untuk membina rumah tangga kita lagi. Aku tidak layak untuk mendapatkannya.

Lagian juga, aku sudah mendapatkan kesempatan lain dengan penerimaan mama. Aku dan mama berdamai. Aku harap kamu senang mendengarnya.

Oh ya. Aku percaya kamu bisa menjaga Aira. Bisa aku minta tolong, Shan? Setidaknya walau kami tidak bisa bertemu. Tolong ceritakan tentang aku padanya. Tidak perlu panjang lebar. Katakan saja jika ada lelaki bodoh di luar sana, yang sangat menyayanginya. Katakan. Ada Pras yang akan selalu mendoakannya.

Dia perempuan kan shan? Nanti kalau dia menikah. Boleh aku datang? Itu kalau umurku panjang. Jadi kalau aku masih hidup nanti. Izinkan kami bertemu. Satu kali saja. Untuk yang pertama dan terakhir.

Aku mencintaimu, Shan. Juga mencintai putri kita.

Terima kasih sudah membacanya.

Selamat tinggal, Shan.

Maaf kalau terlalu panjang. Aku pikir ini adalah komunikasi terakhir kita. Jadi aku memanfaatkannya dengan baik.

Aku mencintaimu.

Untuk yang terkasih.

Dari si bodoh.



Shannon terlelap bersama Aira di sampingnya, sedangkan Tiara bermalam bersama Deri di rumah pria itu. Dia terlelap setelah menangis semalaman. Ia tidur bersama segenggam rindu yang belum mampu ia obati pada yang telah merenggut hatinya.

Namun belum sempat ia menjumpai mimpi indah yang ia harapkan. Dering ponsel berdengung mengganggu. Bahkan sang putri turut terjaga hingga menangis kencang.

Dia membuka matanya cepat. Menimang Aira, sebelum kemudian mengangkat panggilan masuk dari Satria.

"Shanas bangun, Shan. Bisa ke sini? Tolong jaga dia."

Kemudian sambungan terputus sebelum ia bisa mencerna baik ucapan Satria. Namun salam sekejapan, ia langsung berdiri dengan Aira yang masih dalam timangannya, keluar

dari kamar membangunkan kedua orangtuanya yang menginap di rumah yang Deri belikan untuknya ini.

"Ayah, ibu! Shanas sadar. Shanas sudah banguun!" Dia menggedor pintu dengan luapan bahagia dan haru.

Tanpa mau bersusah payah mengganti baju tidur dengan pakaian yang lebih layak. Shannon segera mengeluarkan mobil yang Deri pinjamkan padanya jika sewaktu-waktu ia membutuhkan itu untuk pergi ke rumah sakit, sedang pria itu tak bisa mengantar.

Berempat, dengan putrinya yang ikut serta menemani. Shannon meluncur ke rumah sakit. Dia masih menangis di sepanjang perjalanan, lantaran tak menyangka jika adiknya akan bangun di penghujung rasa putus asa mereka.

Tiba di sana, ia langsung menuju ruangan Shanas dan harus menanti dengan perasaan tak sabar karena adiknya tengah menjalani proses pemeriksaan. Untung lima menit kemudian dokter keluar bersama beberapa perawat dengan senyum merekah bahagia.

Senyuman yang membuat Shannon dan orangtuanya turut tersenyum lega. Tanpa menunggu ucapan dari dokter, ia

langsung menyerobot masuk ke dalam dan memeluk Shanas yang masih tampak begitu lemah.

"Kamu bangun, *nduk*. Kamu bangun."

"Mbaaak? Ibu? Ayah?" Suara lemah milik Shanas terdengar tak percaya.

Berapa lama ia mengharapkan hal ini terjadi? Hingga akhirnya Tuhan mengabulkan doanya untuk menangis dalam pelukan orang yang disayangi.

"Mbaaak ... mbaak maafin Shanas. Maafin Shanas." Dia mengulang permohonan maafnya dan tangis makin kencang kala ia rasakan anggukan Shannon di bahunya.

"Sudah mbak maafin, *nduk*. Mbak maafin."

Dan entah dari mana kelegaan di hati Shannon muncul memenuhi rongga dadanya. Sungguh ... dia merasa tekanan yang ia rasakan selama ini sedikit berkurang kala rasa ikhlas memaafkan meluncur dari mulutnya.

Bergantian, Shanas memeluk kakak perempuannya, ibu, kemudian ayahnya. Dia terus menggumamkan kata maaf dan terima kasih dengan deraian air mata.

Tak salah dengan ujaran yang banyak orang katakan tentang pelangi muncul setelah hujan. Hari ini ... setelah

derita akibat kesalahan yang ia lakukan, Shanas dapat memetik buah dari kesabarannya.

Habis gelap, terbitlah terang. Dan semua cahaya yang meredup di sekitarnya dulu, kini benar-benar telah menyala penuh sinar. Dia mendapatkan maaf dan penerimaan kembali.

"Huaa!!"

Tangis Aira tiba-tiba memecah haru yang meliputi empat orang dewasa di dekatnya.

Shannon yang menggendong Aira segera menepuk-nepuk pelan pantat putrinya. Sedang Shanas yang terpancing oleh tangisan Aira lantas menoleh dengan kening berkerut. Tangisnya sedari tadi membuatnya tak sadar dengan sosok Aira.

Namun hanya sesaat saja ia bingung bagaimana bisa tak sadar dengan kehadiran Aira. Selanjutnya, dia langsung meraba perutnya yang sudah tak besar seperti sebelumnya.

Wanita itu membeliak ngeri, lantas berpaling menatap sang ibu untuk melontarkan pertanyaan; di mana bayinya. Namun sebelum rangkaian kata itu terucap, ia lantas teringat oleh hal lain yang ia rasakan tak ada di dekatnya sedari tadi.

Kalut. Shanas lantas menyapu setiap sudut ruangan dengan perasaan cemas. "Sat ... Mas Satriaa!" Dia sedikit memekik. Sorot matanya yang sayu turut menyiratkan rasa takut yang begitu besar.

Wanita itu menatap Shannon, kemudian menanyakan suaminya dengan air mata yang kembali mengalir. "Satria ... mbak, Satria mana?"

Di tempatnya, Shannon diam, dan baru berpikir sosok Satria yang sedari tadi tak ada di sampingnya.

"Shanas bangun, Shan. Bisa ke sini? Tolong jaga dia."

Keningnya lantas berkerut saat teringat ucapan Satria di telepon beberapa saat yang lalu.

Apa maksud dari ucapan Satria? Shannon baru merasa ada yang salah akan ucapan pria itu.

"Satria ... Mas Satria....!" Shanas memanggil lirih. Tubuh lemahnya yang sedari tadi terbaring, makin menunjukan ketidakberdayaan, kala ia yakin jika Satria tak ada di sekitarnya.

"Sat...."

"Perasaan cintaku akan aku simpan, Nas. Seperti dulu. Bertahun-tahun aku menyimpannya, dan ini tidak akan sulit, kalau

aku harus melanjutkannya lagi. Aku ingin kamu bahagia. Hanya itu. Jadi bangunlah. Aku mohon, bangunlah."

Kalimat yang ia dengar beberapa saat yang lalu. Mungkinkah bukan mimpi? Satria akan pergi meninggalkannya? Akan melepaskannya?

Sekali lagi Shanas merutuki dirinya yang sudah melakukan hal terbodoh. Harusnya sudah sejak lama ia mengatakan betapa ia tak bisa hidup tanpa pria itu. Dia mencintai Satria, lebih dari yang dia tahu.

Bodoh. Harusnya ia mengungkapkan semuanya sebelum Satria menyerah, dan mengalah. Perasaan ragu membuatnya kehilangan cinta. Cinta yang baru. Cinta yang lain. Cinta yang mungkin akan merenggut seluruh napas yang ia miliki, jika benar-benar pergi dari hidupnya



Bab Empat Puluh Tiga (Author POV)

Karena bahagia ada di tanganmu, ada di genggamanmu.

Bahagia itu untukmu.

Tak usah lagi lelah berkorban,

Jika pengorbananmu hanya membahagiakan mereka, tapi membuatmu menderita.

Untuk apa mengaku bahagia?

Jika setiap tawa mereka, menggores luka pada hatimu yang tak mampu bahagia.

Sudah. Berhenti untuk berpura-pura bahagia.

Tak perlu khawatir mereka malah akan berduka.

Karena jika bahagia tulus terpancar indah di rupamu.

Mereka akan sadar, bahagia yang mereka rasakan selama ini semu.

Karena bahagia mereka harus mengorbankan perasaanmu.

Sekarang, ini saatnya bagi kamu melepaskan semua topeng bahagia yang menyiksa.

Kamu tahu jika hatimu benar.

Kamu tahu jika hatimu tak melakukan kecurangan.

Maka sudah waktunya untukmu.

Menuju bahagiamu.

Wanita itu tersenyum manis membaca berulang kali rangkaian puisi yang diberikan pria yang selama enam tahun ini menemani dirinya juga dua putrinya.

Enam tahun mereka lewati bersama, dan setiap tahun—tepatnya hari ulang tahunnya. Pria itu memberikan rangkaian puisi yang sama.

Entah karena tidak kreatif, atau memang hanya itu yang mampu dibuatnya. Aah ... sama saja. Intinya pria itu hanya bisa memberikan satu puisi ini saja setiap tahunnya.

Tersenyum geli. Dia beranjak dari kursi yang berhadapan dengan meja riasnya. Memasukkan lembaran kertas yang masih terlihat bagus itu, ke bawah tumpukan baju di bawah lemari, kembali bersama enam lembar lainnya yang berisi tulisan yang serupa, namun beda warna kertasnya saja.

"Bundaaaa!! Ayooo!"

Dia langsung mendengus kesal saat mendengar rengekkan dari luar kamar. "Iya sebentaar!" Bergegas keluar setelah mencangklong tas kerjanya. "Ngga sabar banget sih, anak bunda? Terlambat juga belum."

Dia lalu menggeleng geli karena mendapati putrinya yang langsung pergi tanpa menjawab pernyataannya. "Kak Tiara tuh cerewet di depan. Nyuruh-nyuruh Aira panggilin bunda." Gadis kecil berusia enam tahun itu menoleh dan melihat wajah ibunya dengan sepasang mata membulat sempurna. "Bunda pasti baca puisi dari ayah, ya?!"

Wanita itu terkekeh saja mendengar celotehan anaknya. "Udah, ayo. Nanti Kak Tiara makin ngomel terus ngadu sama ayah."

Mereka melangkah bersama, menemui gadis kecil lainnya yang berdiri diam di sebelah sebuah motor matic berwarna putih. "Bunda lama ih. Kalau gini tadi berangkatnya bareng ayah aja." Dia bersedekap kesal.

“Aduuhh anak bunda. Baru juga telat lima menit, udah dibilang lama. Ya udah, ayo berangkat.” Dia segera menaiki motornya, lalu diam menanti dua putrinya duduk membonceng di belakang. “Sudah siap?”

“SUDAAAH!” Semangat dua bocah itu bersamaan.



“Karena sudah waktunya pulang. Sekarang buku dimasukkan, dan berdoa sebelum pulang. Reno, pimpin doanya.”

Bocah lelaki yang duduk di paling belakang lantas berdiri sesuai instruksi guru wanita di depannya. “Doaaaa mulai!”

Bocah lelaki itu mulai membaca doa dan menutupnya dengan kata “Amin.” Bersama-sama.

“Ya sudah. Pulangnya hati-hati, ya?”

“Iyaaa Bu Guruuu!!”

Dan secara rapi, murid kelas tiga SD itu berjalan mendekati gurunya yang berdiri di ambang pintu. Rutinitas yang harus dilakukan jika guru wanita ini yang mengajar. Menyalami dan mencium punggung tangan guru sebelum pulang. “Bu Shan, besok kita belajar ke rumah Bu Shan lagi, boleh?”

Guru wanita itu lantas mengangguk semangat mendengar pertanyaan salah satu siswi yang mendapatkan giliran terakhir menyalaminya. "Boleh."

"Yees!! Makasih Bu Shan!"

"Sama-sama." Sambil mengusap kepala siswinya lembut.

"Bunda! Nanti beli buku dongeng dulu, ya? Kan bunda udah janji kemarin."

Wanita itu menoleh pada gadis yang berdiri di sebelahnya dan baru saja memanggilnya bunda. Itu Tiara, putri pertamanya. "Iya." Menggandeng tangan Tiara, lalu berjalan mendekati putrinya yang lain, yaitu Aira, yang berdiri memandang bunga mawar yang tumbuh di taman kecil yang berada di depan kelas 3B, kelas di mana ia baru saja mengajar.

"Tapi makan siang dulu, ya?"

Kedua bocah itu mengangguk semangat, sambil berjalan mengikuti langkah ibunya.

Di perjalanan pulang, Shannon, ibu dua anak ini mengeluh karena harus berkeliling ke-dua toko buku hanya untuk mendapatkan buku yang dua putrinya inginkan.

Dia terus saja mengeluarkan kekesalannya pada Aira dan Tiara yang hanya duduk manis di belakangnya sambil

menikmati es krim yang sempat mereka beli sebelum pulang.

"Besok-besok perginya sama ayah, kalau gini. Janjinya ngga keliling, kok malah keliling."

Aira yang sudah menghabiskan es krimnya terlebih dahulu, membersihkan tangannya yang kotor pada punggung baju ibunya. "Naik mobil ngga seru bunda. Aira suka naik motor."

Tiara yang duduk di belakang Aira mengangguk setuju. Dia yang belakangan menghabiskan es krimnya, membersihkan bibir dan tangan yang belepotan ke punggung baju Aira. "Enak naik motor!" Dia menimpali ucapan adiknya.

"Kakak lap di baju adek, yah?!"

Aira melayangkan protes.

"Adek juga lap di baju bunda!" Tiara tak mau kalah, dan malah sengaja mengadukan tindakan adiknya.

"Pengadu!" Aira langsung menggerutu.

"Kata bunda ngga boleh bohong."

Shannon yang mengendarai motornya dengan begitu pelan, lantas mengetatkan rahangnya kuat. "Diem! Jangan gerak."

"Iya bunda sayaaaang!"

Dua bocah itu kemudian terkikik, makin membuat Shannon kesal.

"Udah jangan berisik. Pegangan." Tapi jelas ia tak tega untuk memarahi cAndaan dua putrinya

Walau menjengkelkan, ia tak menampik jika dua putrinya menyodorkan kebahagiaan padanya.

"Bunda, nanti kita masak-masak lagi yah? Bikin—eeh eeh kok berhenti-berhenti motornya?" Tiara menutup pertanyaannya dengan raut takut lantaran motor yang ia tumpangi bersama ibu dan adiknya tersendat tiba-tiba.

Shannon berusaha meminggirkan kendaraan roda duanya pelan-pelan, agar tak ada kendaraan lain yang menyerobot laju motornya.

Tiba di pinggir jalan yang ia rasa aman. Shannon kembali mencoba menghidupkan mesin motornya. Berkali-kali namun tak kunjung membuahkan hasil.

"Macet, Bun?"

Shannon menganggguk menjawab pertanyaan Aira. "Turun dulu, Nak. Motornya mogok nih."

Aira dan Tiara menuruti ucapan sang ibu. Mereka kemudian turun dan berdiri di trotoar. "Telpon ayah, Bun." Tiara mengajukan saran.

Shannon yang masih berusaha menyalakan motornya sambil menggerutu kesal, meminta Tiara mengambil ponsel di tasnya guna menghubungi Deri.

"Halo, Yah. Ayah motor bunda macet di jalan. Kita jadi panas-panasan," adu Tiara setelah berhasil menghubungi ayahnya.

"Bunda, ayah mau ngomong." Tiara mengasurkan ponsel di tangannya pada Shannon yang kemudian berhenti mencoba menyalakan mesin motornya.

"Halo, Mas."

"Macet gimana?"

"Ngga tau, Mas. Macet tiba-tiba." Shannon mengedarkan pandangan, berharap ada seseorang yang mau membantunya memberitahu letak bengkel untuk memperbaiki kendaraan roda duanya.

"Cari bengkel paling dekat."

"Shan ngga tahu daerah sini mas. Tadi cuma lewat aja, soalnya anter anak-anak beli buku dongeng dan toko buku

biasanya habis stock. Jadi ke toko buku lain yang lebih jauh."

"Kirim alamat kamu. Kirim petanya. Biar aku hubungi teman, cari info bengkel terdekat di sekitar sana. Kamu di sana aja. Biar nanti pekerja bengkel yang jemput."

"Ya udah. Cepet ya, Mas? Kasian anak-anak kepanasan."

"Iya. Tunggu sebentar."

Shannon kemudian mematikan ponselnya, beralih memandang dua putrinya yang berdiri di bawah pohon yang cukup untuk melindungi mereka dari sengatan matahari.

"Motornya kenapa bun?" Tiara bertanya pada ibunya yang berjalan mendekat.

"Mungkin gara-gara lupa ganti oli, jarang dipanasin, atau sering kehujanan. Makanya begitu."

"Masuk angin," cetus Aira memancing tawa ibunya.

Beberapa saat mereka bergurau bertiga di bawah pohon, dua orang pria datang dengan sebuah mobil pick up menghampiri mereka.

Dua orang itu merupakan karyawan bengkel yang berhasil Deri hubungi dan datang untuk menolong Shannon. "Bengkelnya lumayan jauh, Mbak. Mbak naik taksi ke bengkel, biar motornya kami yang bawa.

Setelah menunjukkan kartu nama bengkel tempat mereka bekerja. Barulah Shannon mengangguk percaya dan menghentikan sebuah taksi untuk sampai ke bengkel yang alamatnya tertera pada kartu nama.

"Mbak, tadi saya yang motornya mogok. Katanya karyawan sini tadi yang dapet tugas buat ambil motor. Benar, kan?"

Shannon bertanya pada seorang wanita yang duduk di balik meja kasir yang terletak di depan ruang bengkel yang penuh dengan beberapa mobil. "Atas nama Ibu Shannon atau Bapak Deri?" Kasir wanita itu bertanya.

"Iya, Mbak. Tapi kok ini mobil semua, ya?"

"Gabung, Bu. Mobil sama motor. Cuma kalau motor di belakang. Motornya yang mogok, paling sebentar lagi sampai. Ibu tunggu aja dulu di sana." Dia menunjuk sebuah berAnda yang terletak tak jauh dari bengkel yang ramai oleh beberapa pekerja.

"Servisnya berapa lama kira-kira?" Shannon bertanya.

"Lihat kondisinya dulu. Tapi karena ramai, jadi ibu harus mengantri dulu."

"Ooh. Ya sudah." Dia melihat dua putrinya yang sudah memasang wajah lelah. "Duduk dulu. Nanti ayah jemput."

Dia menggandeng putrinya, menuju berAnda yang terdapat beberapa orang yang sepertinya sedang menunggu juga.

“Duduk di sini.” Dengan semangat, Aira menjatuhkan bokongnya pada satu kursi panjang yang berada di hadapan seorang pria yang asyik melahap sebungkus nasi padang.

“Aira ngga sopan. Permisi dulu.” Shannon lalu memperingati putrinya sebelum kemudian beralih memandang pria dengan tubuh berisi yang tampak tak terganggu dengan kehadiran mereka. “Maaf ya, Mas. Kami num—”

Seketika, seolah waktu berhenti berdetak bersama alam semesta yang berhenti bergerak. Shannon terpaku kala sepasang matanya menemukan satu wajah yang begitu lekat dengan masa lalunya.

Wajah yang belum mampu ia lupakan, walau waktu telah bergulir, menggerus kenangan kelam di masa silam.

“Mas Pras?”

Kerutan kening pria di hadapan Shannon mendadak menjadi dalam. “Ya?” tanyanya terheran-heran. “Anda mengenal saya?”

Dan dunia seolah kembali berputar begitu kencang hingga nyaris melimbungkan tubuh Shannon yang terkejut pada pertanyaan pria di hadapannya.

Dia melupakanmu, Shan? Semudah itu?



Bab Empat Puluh Empat (Author POV)

Jika besarnya cinta berpatokan pada pengorbanan.
Maka, anggaplah aku yang sakit demi bahagiamu,
Sebagai bukti, berapa besar cinta yang kumiliki.

Pras melebarkan senyumnya, pada wanita yang sudah ia persilakan duduk bersama dua putri wanita itu. "Benar saya Pras. Boleh saya tahu siapa nama Anda?"

Pras bertanya dengan senyum semringah. Namun yang ditanya, merasa hatinya diremas kuat oleh genggaman raksasa yang meluluhlantakannya.

Seolah bisa membaca ekspresi kecewa wanita di hadapannya. Pras segera berdehem sambil memperbaiki posisi duduk. “Maaf. Bukan maksud saya melupakan Anda. Lima tahun yang lalu saya mengalami kecelakaan. Eem ... saya tidak begitu ingat apa yang terjadi. Tapi yang jelas, saat saya membuka mata, saya merasa bahwa saya adalah remaja berusia dua puluh tahun.” Pria itu tertawa. “Kalau tidak berkaca, mana saya percaya kalau saat itu usia saya sudah menginjak 35 tahun waktu itu Dia melipat tangan di depan dada, memandang Shannon dengan tatapan jenaka. “Jadi tolong maafkan saya kalau saya melupakan Anda. Saya tidak bermaksud melakukannya. Saya bersumpah.”

Mendengarnya, entah apa yang harus hati Shannon rasakan. Dia tak tahu, harus merasakan sedih, atau bahagia atas pertemuaan ini. Namun mengapa ia harus bingung akan dua hal itu, jika ada pilihan lain, yaitu bersikap biasa saja.

Ya ... harusnya dia bisa bersikap biasa saja, bukan? Tapi mengapa dia tak bisa?

“Boleh saya tahu siapa nama Anda dan bagaimana kita bisa saling mengenal dulu?” Pras menaruh ekspresi memohon.

Shannon yang mendengar permintaan itu lantas tersenyum miris. “Saya Shannon. Kita hanya teman lama.” Dia menelan sekuat tenaga ludah yang terasa seperti

segenggam jarum yang menyakiti tenggorokannya. “Hanya teman lama.”

Pras memandang diam pada sepasang mata sendu milik wanita di hadapannya. “Anda terlihat sedih. Tolong jangan kasihani saya.”

Wanita itu mengangguk, lalu tersadar pada Aira yang ada di sampingnya. Ia menatap gadis kecilnya yang diam menatap pria di hadapan mereka.

“Mereka putri Anda?”

“Ya.” Shannon mengagguk.

“Sangat cantik.”

Shannon kembali memandang Pras yang menatap putrinya takjub. “Saya menyukai anak-anak. Mereka lucu.” Pras terkekeh sendiri membayangkan tingkah polos anak-anak yang selalu saja bisa membuatnya tertawa dan bahagia. Semua yang anak-anak lakukan terasa tanpa beban.

“Oh ya.” Pras menggeleng beberapa kali. “Saya ada urusan, jadi harus pergi.” Pria itu menarik napasnya dalam. “Sebenarnya ada banyak hal yang ingin saya tanyakan. Mumpung bertemu dengan seseorang yang pernah mengenal saya sebelum saya mengalami lupa ingatan. Eem ... Anda sedang servis mobil at—”

"Motor," sela Shannon terus menatap Pras dan diam-diam dia tersenyum kala sadar tubuh pria di hadapannya jauh lebih berisi dibandingkan dengan beberapa tahun silam.

Ada banyak pertanyaan yang berputar di kepala wanita berusia empat puluh tahun itu. Namun seolah sadar dengan posisinya saat ini, Shannon hanya bungkam, dan menyimpan sendiri rasa penasarannya.

"Ooh. Saya akan bilang dengan karyawan saya untuk memprioritaskan motor Anda. Kasihan anak-anak terlihat capek begitu. Nanti kalau Anda ada waktu, mainlah ke sini. Saya sangat ingin mendengar bagaimana kehidupan saya di tahun-tahun yang saya lupakan." Dia berdiri, membiarkan nasi padang yang masih tersisa begitu banyak di atas meja, tanpa bersusah payah untuk membuangnya. "Oh ya, tapi jika memang Anda mau. Datanglah dengan suami Anda." Pria itu tertawa. "Bisa bahaya kalau saya disangka kencan dengan istri orang lain. Baiklah, saya permisi. Selamat ting—"

"Sampai berjumpa lagi."

Pria itu tertawa mendengar ucapan Shannon yang menginterupsi kalimatnya. "Aah iya. Sampai berjumpa lagi." Pria itu mengangguk lalu pergi setelah mengusap lembut kepala Aira dan Tiara.

Sampai berjumpa lagi.

Karena ucapan selamat tinggal yang pernah terlontar, hanya menjadi perpisahan sementara hingga akhirnya mereka bertemu kembali, lagi dan lagi, sebelum Tuhan mencabut raga dari nyawa. Itulah perpisahaan yang hakiki.

Pras mengusap rambutnya ke belakang sambil terus melangkah menuju wanita yang asyik memainkan ponselnya di balik meja kasir. "Tan," panggilnya.

Wanita itu mendongak, lalu mengangguk pelan. "Iya, Mas?"

"Pelanggan atas nama Shannon, yang sama dua anaknya itu. Dikerjain dulu, ya? Bilang ke belakang."

Intan, nama kasir itu segera menoleh melihat sekilas ke arah wanita yang Pras maksud. "Ooh ... yang atas nama Pak Deri? Motornya baru aja nyampe, Mas."

Pras mengangguk. "Iya, itu. Bilang ke anak-anak untuk ngerjain itu dulu."

"Kenal, mas? Keliatan akrab."

Pras mengedipkan matanya, sembari mengangguk pelan. "Iya. Teman lama." Kemudian ia berlalu, menuju mobilnya yang terparkir, tak jauh dari meja kasir yang terletak di depan bagian luar bengkel yang berdiri beberapa tahun silam.

Bengkel yang ia bangun bersama temannya, dan berjalan hingga detik ini.

Sebelum tangannya membuka pintu mobil yang sudah menemaninya selama tiga tahun belakangan ini. Pras kembali melihat ke arah wanita yang masih berbincang dengan dua bocah kecil yang mengapit wanita itu.

Bibirnya menyunggingkan senyum tipis. "Kalian terlihat sehat." Matanya mulai memerah. Dan tak ingin orang melihat sesuatu yang berbeda dari raut wajahnya yang melukiskan kesedihan. Pras segera masuk dan menjalankan kendaraannya, keluar dari area bengkel.

Dia menyetir dengan tenang, walau itu jelas berbanding terbalik dengan napasnya yang terasa begitu memburu. Dia menahan sesuatu yang sedari tadi ia tahan kala sebuah suara yang begitu ia rindukan, menyapanya lembut.

Dia sudah tak tahan menekan semua emosi yang ingin ia ledakan, namun Pras masih saja menenangkan dirinya agar tak lepas kendali, lalu berteriak dan menangis dengan kencang.

Ya ... menangis. Setiap rindu itu muncul, Pras selalu menangis. Dan saat rindunya sedikit terobati ketika tanpa diduga dua sosok yang sangat ia rindukan hadir. Ia malah semakin sesak, karena tak mampu memeluk, atau setidaknya berujar satu kalimat singkat. *"Aku merindukan kalian."*

Alih-alih bahagia dengan momen yang mengejutkan beberapa saat tadi. Pras malah harus menelan pil pahit berisi kepedihan dan kekecewaan kala ia harus menyadari di mana posisinya kini.

Dia hanya orang lain. Pria yang tak pantas untuk berkata jika ia rindu. Apalagi berkata jika ia masih cinta. Masih sangat cinta.Tidak. Sejak perpisahaannya beberapa tahun yang lalu, Pras mulai memaksakan diri untuk tak banyak bermimpi.

Dia tak pernah pantas mendampingi wanita sebaik Shannon, dan sangat memalukan jika ia mengaku sebagai seorang ayah dari putri kecil yang pastinya kini sudah memiliki ayah yang jauh lebih baik dari dirinya.

Pras menelan kasar salivanya yang terasa seperti segumpal duri. Dadanya begitu sakit. Bahkan napas yang terembus dari mulutnya saja, terdengar sedikit bergetar.

Dia mencengkeram kuat stir yang ada di dalam genggaman kedua tangannya. Menarik napas yang dalam, kemudian mengembuskannya bersama lelehan air mata dan dengusan kecil, yang terdengar seperti tengah meremehkan.

Ya ... dia meremehkan dirinya yang pengecut. Pengecut, karena memilih menghindar dan mengaku lupa. Tapi apa yang harus ia lakukan di pertemuan yang tak pernah ia duga tadi?

Tak sanggup melanjutkan perjalanannya. Pras berhenti di pinggir jalanan yang masih cukup ramai dengan berbagai kendaraan yang hilir mudik tanpa henti.

Sesaat setelah mesin kendaraannya mati. Kepalanya jatuh ke stir mobil, disusul isak tangisnya yang terdengar begitu menyedihkan. "Aku sudah menepati janjiku, Shan. Tidak akan mengganggu kalian lagi. Tidak akan." Dan drama yang ia lakukan tadi hanya salah satu cara agar Shannon tak merasa bahwa pertemuan mereka tadi adalah suatu kesialan.

Dia ingin wanita itu terus bahagia. Dan jika kehadirannya hanya akan membuat Shannon dan putrinya bersedih. Dia rela untuk benar-benar hilang, bahkan melupakan semuanya.



Sembari menanti kedatangan Deri yang ingin menjemputnya, Shannon termenung, kembali mengingat kejadian beberapa saat yang lalu.

Merangkum lagi bagaimana rupa pria yang sedikit banyak sudah berubah setelah bertahun-tahun berpisah. Kerutan di sudut mata yang terlihat jelas seperti dirinya. Beberapa helai rambut putih yang tampak tumbuh di antara helaian rambut yang masih hitam dan tebal.

Tenggorokannya tercekat, kala mengingat bagaimana senyum pria itu yang muncul tanpa beban.

Shannon kecewa. Kecewa karena bagian dari dirinya tak sama sekali terselip ke dalam ingatan Pras yang masih tersisa.

“Shan, maaf lama.”

Wanita ini mendongak kala seorang pria dengan rambut putih yang nyaris menutupi kepala, berucap kepadanya.

“Ayaaah.”

Dua gadis kecil mereka lantas berdiri memeluk sang ayah yang baru tiba. “Kami ngantuk,” rengek Aira.

“Ya udah, ayo pulang. Motornya mungkin besok baru selesai. Jadi biar besok aku yang ambil. Ini udah nyaris jam empat soalnya.”

Shannon berdiri, mengangguk menyetujui ucapan Deri.

Melangkah bersama tanpa sepatah kata yang keluar dari bibir Shannon. Mereka menemui kasir wanita untuk meminta nota tanda bukti jika kendaraan mereka masih berada di bengkel ini dan akan dijemput saat sudah diperbaiki.

“Motornya sedang diperbaiki. Kalau memang mau menunggu, mungkin satu jam lagi selesai. Tapi kami bisa

mengantarkannya ke rumah ibu dan bapak setelah diperbaiki nanti," jelas kasir saat Deri menanyakan kapan motor selesai diperbaiki.

"Ooh. Kalau gitu, nanti diantar saja." Deri mengeluarkan kartu nama dari dalam dompetnya. "Antar ke alamat ini."

Kasir tersebut menerima kartu nama dan mengangguk. "Mas Tom! Nanti yang anter motornya Pak Deri, ya!"

Kasir itu memanggil pria yang tampak lengang tak melakukan apa-apa di samping sebuah pilar.

Tom yang dipanggil langsung berjalan mendekati kasir wanita itu, meminta detail tugas yang lebih jelas. "Alamatnya di mana?" Mengambil kartu nama yang disodorkan kasir kepadanya. "Ini detailnya di—" Ucapannya terputus begitu saja saat tatapannya bertemu pada Shannon yang diam memperhatikannya. "Eeh ... istrinya Mas Pras." Senyumnya langsung berganti ringisan saat si kasir wanita menendang kakinya.

"Sembarangan kalau ngomong! Ada suaminya!" Wanita itu memelototi Tom agar menjaga cara bicaranya.

Tom langsung mengernyit diam, namun tetap memperhatikan Shannon yang menurutnya pernah dia lihat beberapa kali. "Ooh ... maaf ya, Bu. Mungkin mirip aja. Soalnya fotonya ada banyak di apartemen Mas Pras." Dia

terkekeh. “Mirip banget loh.” Lalu pandangannya jatuh pada Aira yang memeluk lengan kanan Deri. “Anaknya juga mirip.” Dia tertawa kencang sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal. “Ya udah. Nanti saya antar langsung motornya setelah diperbaiki. Permisi Bu, Pak.” Dia berlalu pergi dengan semua rasa bingung di benaknya. “Masa mirip banget, sih?” gumamnya masih tak percaya.

“Shan ... kita pulang?” Deri mengusap bahu Shannon pelan.

Wanita itu menoleh pada pria di sampingnya. Menatap Deri dengan mata merah berkaca-kaca. “Iya—iya, Mas.” Ucapannya tersendat oleh sesuatu yang ingin lolos dari tenggorokannya. Satu isakan.

Perjalanan dilalui bersama keheningan. Aira dan Tiara bahkan sudah tidur di kursi belakang kemudi lantaran lelah akibat mencari buku dongeng, dan menemani sang ibu di bengkel.

“Apa kamu masih membenci Shanas, Shan?”

Deri mulai membuka percapakan dengan tema yang jelas tak sama sekali terlintas di pikiran Shannon saat ini. “Ngga, Mas. Aku menyayanginya.”

Walau butuh waktu yang lama untuk dia bisa membuka hatinya lagi bagi Shanas yang pernah mengkhianatinya.

Shannon sadar dia bukan wanita yang mulia. Satu tahun lebih dia menaruh sakit hati pada Shanas yang melukainya. Namun kemudian semua terkikis saat Shanas dinyatakan kritis setelah melahirkan putra pertama wanita itu.

Apa jadinya jika dia terus membenci adiknya, sedang ia tak pernah tahu hingga kapan raga mereka dinaungi nyawa. Dia tak ingin menyesal karena sebuah kebencian.

"Dulu waktu melihatnya pertama kali, senyumnya terlihat penuh beban. Tapi sekarang, senyumnya berbeda. Tampak hidup. Keputusanmu untuk menerimanya kembali sudah sangat benar. Karena kamu tidak hidup untuk masa lalu."

Shannon menunduk, menghapus uraian air mata.

"Kamu membaca puisiku setiap hari kan, Shan? Setiap ulang tahunmu, aku memberi itu. Itu puisi dari Reka. Dulu dia beri untukku karena katanya aku orang yang begitu memikirkan kebahagiaan orang lain, sedangkan kebahagiaanku sendiri kuabaikan. Itu puisinya. Aku tidak menyangka malah aku wariskan padamu."

Dia memutar stirnya, berbelok masuk menuju sebuah pagar yang sudah terbuka. "Dia masih mencintai kamu." Deri hentikan mesin mobilnya.

Shannon menggeleng pelan. "Dia lupa. Dia bilang begitu. Dia kecelakaan. Dia lupa aku, juga Aira." Pandangan Shannon kosong ke depan.

"Dan kamu percaya?"

Shannon diam, lantaran sadar jika Pras yang tak sengaja bertemu dengannya tadi tengah melakonkan sebuah drama di hadapannya. Pria itu ... sungguh pembohong utama.

Deri mengusap lembut puncak kepala Shannon. "Aku tidak bisa membahagiakanmu. Tidak ada yang bisa kecuali diri kamu sendiri. Ingat Shan, ucapkan selamat tinggal untuk kenangan yang kelam. Terima kasih untuk kesempatan dari Tuhan yang masih sudi memberimu waktu untuk mendapatkan kebahagian di masa depan. Kamu sudah mendapatkan waktu untuk melupakan, dan jalan untuk meraih bahagia di masa depan. Lalu, apa yang kamu tunggu? Atau apa yang kamu takutkan? Kamu tahu, Shan? Tuhan mengulurkan tangannya pada umat yang mau bertobat. Tapi mengapa kamu memilih untuk berpihak pada ego? Apakah agar orang-orang memujimu sebagai wanita hebat? Apa gunanya jika hebat tidak memberikanmu bahagia."

"Lalu apa aku akan bahagia, jika aku memberinya kesempatan kedua?" Emosi berpendar pada sepasang matanya yang basah oleh linangan air mata yang masih setia mengalir membasahi pipinya.

Deri terkekeh pelan. "Jawabannya sama dengan : apa kamu bahagia jika tetap memegang teguh keputusanmu untuk melupakannya." Deri menggeleng pelan. "Tidak ada yang tahu jawabannya. Tapi kalau kamu ingin menemukan jawaban dari pertanyaanmu itu. Mengapa tidak mencoba salah satunya. Tanyakan pada hatimu, Shan. Terkadang logika tidak banyak membantu pertanyaan seputar cinta." Deri kemudian menoleh ke belakang, membangunkan dua putrinya.

Tiara menguap lebar, membuka matanya perlahan. "Udah sam—eeeh. Kok pulang ke rumah ayah, sih? Kan kakak mau nginep di rumah bunda," protes gadis kecil itu.

Deri mencabut kunci mobilnya, lalu meletakkannya di *dashbord*, yang tak jauh dari jangkauan Shannon yang masih terpaku diam bersama pikirannya yang berlarian tak tahu tujuan. Dia hanya melirik sekilas pada wanita itu, tanpa mengucapkan sepatah kata untuk Shannon.

"Nanti nginepnya rumah bunda. Sekarang turun dulu. Sekali-sekali temenin ayah di rumah, kenapa?!" Deri menggerutu dengan bibir maju ke depan.

"Iya deeeh. Tapi nanti malem kakak maunya di rumah bunda."

"Iya." Deri menganggguk mengiyakan permintaan Tiara. "Ayo turun." Pria itu membuka pintu, lalu turun untuk membukakan pintu bagi dua putrinya.

"Bunda ngga ikut turun?"

Shannon menoleh ke belakang, menatap Aira yang bertanya padanya.

"Bunda kenapa nangis?" Ucapan Aira membuat Tiara urung untuk turun dari mobil. Dua bocah itu terdiam memandang ibunya yang makin terisak menyedihkan.

"Bunda kenapaa?" Aira dan Tiara bertanya bersama, dengan raut muka yang juga memancarkan kesedihan.

"Bunda nanti ikut turun, kalau bunda mau turun. Ayo ke dalam." Deri memaksa dua putrinya untuk turun mengikutinya.

Tak ingin membantah, Aira dan Tiara turun mengikuti ayahnya masuk ke dalam rumah.

"Bunda kenapa, yah?"

"Ngga apa-apa." Deri menjawab pertanyaan Aira.

"Bunda sedih."

"Kalian nakal, sih." Lagi, ia menjawab pernyataan Tiara.

Hingga suara deru mobil dari luar, menghentikan langkah mereka yang ingin menuju ruang makan.

"Ayah, bunda pergi!" ucap tiara dan Aira bersamaan.

Deri yang mendengarnya lantas tersenyum cerah. "Iya. Ngga apa-apa. Nanti bunda pasti pulang, jemput kalian."

"Pasti dijemput, kan? Adek ngga mau nginep rumah ayah. Ayah ngga bisa dongeng kayak bunda."

Tatapan dengan mata menyipit langsung Deri layangkan pada Aira yang kemudian lari bersama Tiara menuju kamar mereka, sambil tertawa bahagia karena berhasil mengejek sang ayah.

"Berani durhaka kalian!" teriak pria ini, namun sejurus kemudian ikut tertawa.



Shannon berlari ke kamarnya, setelah ia memasukan mobil ke perkarangan rumah. Ia kabur dari rumah Deri, bukan untuk melakukan apa yang harus ia lakukan.

Tubuhnya ambruk di atas ranjang dan menangis pilu di sana. "Aku ngga pernah bisa bahagia. Aku tau." Dia mendekap guling yang ia raih. Menenggelamkan wajah basahnya di sana. Mencoba meredam isakan yang begitu kuat.

"Aku sudah melupakan egoku. Sudah." Hanya saja ia tak bisa menerima pria itu, karena tak akan ada restu untuknya. "Aku harus apa?" Dia diam, memiringkan wajahnya, menatap nanar dinding di hadapannya.

Wanita ini mencoba untuk tersenyum, walau yang terlihat malah gurat kesedihan. "Kamu sehat, Mas. Aku seneng lihatnya." Dia kembali terisak. "Aku kangen, Mas." Dia menutup erat matanya. "Kenapa harus pura-pura lupa? Kamu takut aku tolak? Kamu ngga tahu aku nunggu kamu?" Dia pukul dadanya yang terasa sakit. "Kalau kita bukan jodoh, kenapa hatiku masih tetap terpaut sama kamu, Mas? Kenapa Tuhan nyiksa aku? Salahku apa?" Dia meraung. Siapapun yang mendengar tangisnya pasti akan ikut lebur dalam kepedihan.

Ping!!

Ponsel yang masih berada di saku celananya mengeluarkan nada nyaring. Menghapus air mata, Shannon langsung mengambil benda persegi itu. Sebuah pesan dari Deri. Dia mendengus saja kala membaca pesan pria itu.

Deri (Tiara-Aira) : Tidak ada cinta yang tak sakit.

Deri (Tiara-Aira) : Mamak lewat depan rumahmu. Katanya mobilku kok ada di sana. Kamu pulang toh?

Shannon duduk di sisi ranjang. Menghapus air mata, kemudian kembali menatap layar ponselnya.

"....*Aku orang yang begitu memikirkan kebahagiaan orang lain, sedangkan kebahagiaanku sendiri kuabaikan....*"

Sepenggal kalimat yang Deri ucapkan tadi kembali terngiang. Ia tersenyum miris, kala sebagian hatinya membenarkan ucapan pria itu. Dia memikirkan kebahagiaan orang lain. Tapi orang lain itu adalah orangtuanya sendiri. Dia rela melakukan apapun untuk mereka, walau kemudian ia harus menderita.

Tapi mengapa saat ini rasanya begitu sulit untuk pasrah dalam penderitaan kala ia kembali bertemu dengan pria masa lalunya? Ada takut yang begitu kentara jika ia mengabaikan pertemuannya kali ini. Takut jika ini adalah kesempatan terakhir yang Tuhan beri, agar mereka bisa bersatu kembali.

Shannon menggigit bibirnya gelisah. Hatinya berteriak ingin kembali bertemu dengan Pras. Ia tak puas dengan pertemuan yang hanya sesaat tadi. Tapi dia takut jika pria itu menolaknya, atau ... malah orangtuanya yang akan menentang keinginannya untuk bersama Pras.

Ia tak tahu harus apa. Bingung membuat isakannya semakin menjadi.

Ping!

Dia melihat pesan baru dari Deri.

Deri (Tiara-Aira) : *Lokasi

Deri (Tiara-Aira) : Aku minta dari Anjas.

“SShhh!!”

Shannon langsung mendesis dan menggeram frustasi usai membaca pesan dari Deri. Pria itu tampaknya sudah lelah menghadapi dirinya, hingga terus menyudutkan dirinya seperti ini.

Ping!

Belum hilang rasa bingungnya. Kembali ada pesan masuk ke ponsel. Malas-malasan, Shannon membaca pesan itu dan sedikit terkejut saat menerima pesan baru dari Riena dan Shanas yang menyusul kemudian.

Bunda Bagas : Rien, mas Anjas, ibu, mbahti, bulik Nas, semuanya dukung bulik shan. Bulik harus bahagia kali ini. Pliiis! Jangan disia-siain kesempatannya. Jangan sampe si pras sontoloyo ilang lagi.

Shanas Arvina : mbak. Rien barusan blang soal kabar itu. Mbak. Kalau udah maafin nas. berarti maafin pras juga kan? Mbak harus bahagia. Aku udah bahagia.

Mbak juga wajib bahagia. Mbak cinta sama pras. Jngan dilepas. Nas mohon.



Bab Empat Puluh Lima
(Author POV)

Pria itu diam termenung di hadapan dua foto yang terpampang lebar di salah satu sisi dinding di kamarnya.

Foto itu ia dapatkan beberapa tahun yang lalu dari sahabat sekaligus saudara jauh yang masih sudi menjalin komunikasi baik dengannya.

"Maaf. Bukan maksud saya melupakan Anda. Lima tahun yang lalu saya mengalami kecelakaan. Eem ... saya tidak begitu ingat apa yang terjadi. Tapi yang jelas, saat saya membuka mata, saya merasa bahwa saya adalah remaja berusia dua puluh tahun."

Dia lantas tertawa saat kembali mengingat sekelumit kalimat yang ia ucapkan beberapa saat lalu. Dia mengejek kebodohannya sendiri yang begitu buruk membuat sebuah drama.

"Ck!"

Pria itu berdecak, mengusap kepalanya gelisah. Dia takut. Takut jika kebohongannya tadi terbongkar. "Aah!" Lagi-lagi dia mendesah. Merutuki ketololannya yang tadi memutuskan untuk segera pulang. Dia terlihat tergesa-gesa. Terlihat sekali sedang berusaha menghindari wanita yang belum bisa ia percayai akan bertemu di bengkel yang ia dirikan beberapa tahun silam.

"Akting yang buruk," sesalnya kemudian berjalan mendekati foto di hadapannya yang menampilkan objek wanita yang tengah duduk memangku seorang gadis kecil berusia lima tahun. "Kamu masih mengingatku, Shan. Terima kasih masih sudi memanggilku." Dia pikir, jika suatu saat mereka bertemu, maka Shannon memilih diam dan pura-pura tak mengenal. Ternyata dia salah. Wanita itu bahkan memanggilnya begitu merdu.

"Aah ... tidak ada yang memberitahu kalau kamu ada di Jakarta juga. Aku juga tidak mencarimu sama sekali. Kamu menjaga putri kita dengan baik, Shan." Pandangannya

teralih pada foto lain yang menampilkan seorang gadis kecil sedang berdiri memeluk sebuah boneka barbie.

"Cantik. Sangat cantik."

Wajahnya tertunduk, saat air mata merebak keluar. Sepertinya menangis di mobil saat ia memilih kabur tadi, tidak membuatnya puas mengeluarkan semua ganjalan di hati.

Bahu Pras bergetar kencang, diiringi isakan pilunya. "Ayah merindukan kamu, Nak. Sangat merindukan kalian." Kalimat itu sudah ia ucapkan berkali-kali, hingga tak terhitung lagi berapa banyak jumlahnya. Namun setiap kalimat itu terucap, tak sama sekali beban di hatinya berkurang. Ia semakin meraasakan rindu yang menyiksa.

Ia usap wajahnya kasar, berusaha menghentikan air mata yang terus mengalir mengaburkan pandangan.

Namun bukannya berhenti menangisi penyesalan dan rindu yang menggerogoti kebahagiaannya, Pras malah luruh ke lantai, dan makin tergugu parah, merasa putus asa menyangga penderitaan yang sudah bertahun-tahun membebani langkahnya.

Ternyata kepura-puraannya tadi terasa begitu menyiksa. Rasanya lebih baik mati daripada menanggung semua sakit ini.

Ting tong.

Bel pintu, memaksa Pras untuk bangkit. Pria ini segera pergi ke kamar mandi untuk membasuh wajahnya yang sembab. Beberapa kali ia berdecak kesal, karena mendapatkan tamu di saat keadaannya buruk begini.

Ting tong.

"Sebentar!" Kemudian ia berdehem, saat merasa suaranya sedikit sumbang. Ia meneguk segelas air yang ia ambil saat melintasi pantry yang tak pernah ia gunakan selain untuk memasak sambal terasi kesukaannya.

Ting tong.

"Iya, sabar!"

Mengusap bibirnya yang basah, ia berjalan untuk membuka pintu. Jika yang bertamu adalah anak buahnya, maka ia sudah menyiapkan makian. Dia minta untuk tak diganggu jika sedang berada di apartemen yang biasanya hanya akan ia datangi di saat ia butuh tidur. Tapi ini sudah kejadian yang entah ke berapa kalinya, salah seorang karyawan datang hanya untuk mengganggu jam istirahatnya.

Mulut pria itu terbuka, berbarengan dengan pintu yang sudah menganga. Namun seketika mulutnya terkunci rapat, kala yang ia dapati di hadapannya bukan salah seorang pekerjanya, atau rekan kerjanya.

Dia mulai mengerjap dan berdehem salah tingkah. Menelan ludahnya kasar, lalu ia mengukir senyum yang terlihat dipaksakan. “Sha—Shan?!!” Dia kembali berdehem, bingung harus melakukan apa.

Hingga kemudian hanya keheningan yang menyelimuti ruang lingkupnya bersama tamu wanita yang berdiri di depannya dengan pandangan nanar. Pras bahkan bisa melihat sembab pada mata yang bersembunyi di balik kaca mata itu.

Napas Shannon terasa berat. Ia menghela napas susah payah, sebelum memejamkan matanya erat, dan kembali terbuka, memerkan rona merah di sana. “Seperti permintaan Anda siang tadi. Bercerita tentang masa lalu yang Anda lupakan. Masih ingin mendengarkannya?”

Ragu-ragu, Pras memasang seulas senyum tipis. Namun melihat ekspresi datar yang Shannon berikan, ia menunduk penuh penyeselana. “Maaf.” Dia tahu kebohongannya sudah terbongkar. “Maaf jika pertemuan kita tadi membuat kamu tidak nyaman. Aku ... aku bahkan tidak tahu jika akan bertemu.” Pras mendongak dengan tangan gemetar. “Aku ... aku tidak mengikuti kamu selama ini. Aku ... aku menepati janjiku untuk tidak pernah mengganggu kamu dan Aira.”

Shannon menggigit bibir bagian dalamnya. Rasanya begitu sakit, mendengar pengakuan Pras yang jelas

membuatnya merasa malu. Begitu keras usaha Pras untuk menjaga janji yang telah dibuat, walau jelas melukai pria itu sendiri.

"Boleh saya masuk?'

Pras membeliak kaget. *Masuk?* Dia langsung memikirkan foto yang ia gantung di dalam. Bahaya jika Shannon melihatnya. Entah lah mengapa pria ini begitu takut dengan kehadiran Shannon ini.

Mungkin ia takut Shannon tahu, jika ia sempat meminta foto wanita itu dan Aira dari Anjas. Ia takut jika Shannon menganggapnya sebagai penguntit. Atau sesungguhnya hal yang paling ia takutkan adalah kekecewaan Shannon padanya.

Ia tak mau Shannon kecewa, karena ia tak bisa berubah. Dia pembohong yang tak menepati janjinya. Dia takut, walau tak ada artinya ketakutan itu, jika nyatanya Shannon tetap tak akan bisa ia miliki. Dia perlu disadarkan jika kedatangan Shannon kali ini mungkin untuk menertawakannya yang belum mampu menghapus rasa di hatinya pada Shannon, atau mengancamnya agar berhenti mengikuti kehidupan wanita ini.

"Ki ... kita bicara di cafe bawah. Bagaimana?"

Kening Shannon berkerut menerima penolakan halus Pras. Sedang Pras yang langsung menangkap arti kerutan itu, lantas memperbaiki ucapannya. "Em ... di dalam berantakan. Jadi ... ehem! Baiklah. Tunggu sebentar. Saya bersihkan dulu, lalu ... lalu boleh masuk." Pras tergagap. Begitu gugup ia hari ini, hingga tanpa permisi ia menutup pintu begitu saja, dan setelahnya baru menyesal. "Maaf, Shan," ujarnya lirih, tanpa bisa wanita itu dengar.

Cepat-cepat Pras melepas foto Aira dan Shannon dari gantungannya. Ia menyembunyikan benda it di bawah ranjang yang sempit. Beberapa kali ia mengumpat, lantara tak ada sekat antara ruang tamu dan kamar. Ia begitu khawatir, jika Shannon menemukan apa yang ia sembunyikan.

Setelah dirasa Shannon tak akan tahu foto yang ia sembunyikan di bawah ranjang. Pras kembali membuka pintu dan mempersilakan Shannon masuk. Dia sempat berpikir jika Shannon akan kesal, lalu pergi. Tapi nyatanya wanita itu malah tetap menunggu, dan langsung masuk begitu saja ketika pintu terbuka.

Shannon duduk di sofa panjang yang berada beberapa langkah dari pintu masuk. Dia mengedarkan pandangan dan merasa sedikit aneh dengan kata berantakan yang Pras katakan tadi.

Yang ia lihat sekarang adalah apartemenPras yang begitu rapi, dan tak mungkin hanya dalam hitungan lima menit Pras bisa mengubah yang ‘berantakan’ menjadi rapi begini.

“Minum apa, Shan?” Pras yang masih berdiri, membuka pembicaraan untuk membuang rasa canggung.

“Air putih.”

“Oh. Tunggu, ya?” Dia bergegas menuju pantry, kemudian kembali cepat dengan segelas air putih. “Diminum, Shan.” Sembari meletakkan gelas tersebut ke atas meja kaca yang ada di hadapan Shannon. Kemudian Pras bergerak menuju sisi kanan, dan duduk di single sofa yang ada di sana.

Shannon menatap Pras yang masih tersenyum canggung. Geli dengan sikap Pras, ia mengulas senyum tipis, yang membuat Pras terpaku. Senyuman itu menurutnya membuat Shannon makin terlihat cantik.

Istri orang, Pras!

Batin pria itu segera menyadarkan.

“Sendirian di sini, Mas?” Shannon membuka pembicaraan dengan panggilan yang menyejukan hati Pras.

Mas. Wanita itu sudah tidak memanggilnya dengan sebutan ‘Anda’.

"Iya."

"Sejak kecelakaan lima tahun yang lalu?"

Pras makin salah tingkah. Ia menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Maaf sudah berbohong, Shan. Aku hanya—"

"Ngga apa-apa. Ngga perlu dijelasin."

Pras mengangguk. "Jadi ... tahu aku di sini dari mana?"

"Anjas."

"Oh! Aku ngga nyuruh dia ngasih tahu tempat—"

"Mas Deri yang tanya."

Mendengar nama Deri disebut, Pras langsung meringis. Ada ngilu di hatinya setiap ingat jika kini Shannon sudah menjadi milik pria bernama Deri. Sepertinya rumah tangga mereka berjalan harmonis. Sampai Deri mempersilakan Shannon untuk pergi menemuinya.

Untuk memberi peringatan, biar lo ngga ganggu istri orang, Pras.

Ya ya ya! Hatinya yang sialan. Terus saja mengingatkan dirinya akan kenyataan pahit ini.

"Em ... kabar mama ... kabar mama gimana? Sehat?"

Mendengar ibunya disebut, Pras menatap Shannon dengan senyuman lebar. "Sudah meninggal sekitar empat tahun yang lalu, Shan."

Bak tersambar petir, Shannon membeliak tak percaya. Pancar Mulutnya yang seketika itu menganga, langsung ia tutup dengan tangannya yang bergetar. "Mama...." Isakannya lolos begitu lirih. Pras yang tak tega melihat kesedihan yang terpancar tulus itu begitu ingin mengulurkan tangannya dan menenangkan Shannon. Tapi ... itu terhalang oleh status yang ada di antara mereka. Dia tak berhak menyentuh wanita itu.

"Tenang, Shan. Lagian memang itu yang terbaik. Mama sakit. Tenanglah. Mama tidak suka melihat ada yang menangisinya. Kamu tahu, kan? Dia wanita terhormat yang pantang ditangisi atau dikasihani." Pras tertawa pelan saat mengingat betapa bersyukurnya ia masih diberi kesempatan untuk menemani sang ibu hingga tutup usia.

Walau masih ada hal yang menghantuinya hingga sekarang, karena tak bisa memenuhi permintaan terakhir sang ibu yang ingin bertemu dengan Shannon. Kejam lagi ia tak memberitahukan tentang kelahiran Aira. Ia tak ingin ibunya makin tersiksa karena tap bisa bertemu dengan putri kecilnya itu.

Shannon mengangguk. Sudah lama mantan mertuanya itu meninggal. Begitu terlambat ia menangisinya sekarang. Lagipula ... bukankah dia yang memutuskan tali silahturahmi? Jadi mengapa sekarang harus menyesal?

Walau tetap saja ia kesal, lantaran Pras maupun Anjas tak sama sekali memberitahukan hal ini padanya.

Sekeras apapun dia. Tak mungkin ia abai akan kondisi Lani.

"Apa ... apa mama nanyain aku?"

Pras mengangguk. "Dia kangen sama kamu katanya. Cuma karena di Jepang, jadi ngga mungkin ketemu."

"Oh. Bukan karena kamu yang menolak?"

Pras hanya tersenyum sungkan. "Maaf. Tapi aku cukup sadar diri untuk tidak mengganggu kamu lagi."

"Sadar diri untuk tidak mengganggu? Lalu kebohongan kamu tadi, kamu pikir tidak mengganggguku, Mas? Kenapa mesti pura-pura lupa? Takut aku mintai biaya untuk membesarkan Aira?"

Kening Pras berkerut mendengar kemarahan Shannon. "Aku bahkan siap memberikan semua yang aku punya untuk kalian, Shan, Mengapa berpikir seperti itu?"

"Terus kenapa pura-pura lupa?" Shannon melirih. Terlebih saat melihat Pras yang menunduk. Ia menemukan ketidakberdayaan di sana.

"Aku bingung. Ngga tau harus—" Sentuhan di tangannya membuat pria itu berhenti. Dia mendongak, dan mendapati

Shannon yang sudah duduk berlutut di depannya dengan dua tangan yang menggenggam jemarinya yang bergetar. “Shan....”

“Jadi ... masih mau dengar tentang masa lalu kamu?”

Pras terkekeh, diikuti gelengan. “Tidak. Aku tidak pernah melupakan masa laluku, Shan. Sama sekali tidak pernah.” Perlahan ia tarik tangannya, menghindari keinginan untuk menarik wanita itu dan memeluknya erat.

Shannon mendesah kecewa saat sadar Pras menghindarinya. “Kalau begitu, bagaimana dengan cerita masa depan?” Wanita ini berucap dengan isakannya yang masih mengiringi sedari tadi. Dia tak tahu bagaimana caranya agar bisa berhenti menangis.

“Ha?” Pras tak mengerti.

“Cerita masa depan kita?”

Praktis Pras menggeleng cepat, dengan tatapan intens yang ditujukan kepada Shannon. “Shan....” Dia menggeleng lagi. “Jangan.”

“Kamu ngga mau dengar cerita masa depan kita nantinya, mas?”

Pras berdiri, menghindari Shannon. “Aku ngga percaya kamu kamu mau maafin aku dan menerimaku lagi, Shan.

Tapi sebatas ini saja. Jangan ... jangan korbankan orang lain." Dia tak ingin Shannon merasakan penyesalan yang ia rasakan. Tahukah wanita itu seberapa besar beban yang ia tanggung saat ini karena kesalahannya di masa lalu?

"Cukup rumah tanggamu denganku saja yang aku hancurkan. Aku tidak ingin menghancurkan rumah tanggamu lagi kali ini."

Shannon terkikik geli, lantaran tahu apa yang Pras takutkan. "Jawaban. Yang aku butuhkan jawaban."

"Shan...."

"Kesempatan terakhir. Masih mau hidup dengan masa lalu, atau membuat cerita di masa depan."

"Masa lalu ... aku sudah tidak hidup dengan masa lalu, Shan." Walau penyesalan itu masih ada dan terus menghantuinya. Tapi dia tak ingin membuang waktu yang Tuhan berikan untuk terus berkubang pada kesalahannya dulu. "Masa depan ... aku ingin putriku saja. Izinkan aku membuat masa depanku dengan putriku."

Shannon menggigit keras bibir bawahnya, sambil menahan isakan yang terus mendesak untuk lolos dari bibirnya. Menekan pedih melihat kepasrahan Pras. Wanita ini berdiri, mendekati Pras, dan mengulurkan tangan untuk

mengusap air mata yang tak Pras sadari menetes dari sudut mata. “Aira satu paket dengan ibunya.”

“Shan....”

“Apa yang kamu takutkan, Mas?”

Pras menggeleng. “Rasanya menakutkan terus dihantui rasa bersalah, Shan. Jangan melakukan kesalahan yang pernah aku perbuat.”

“Kesalahan apa? Aku ngga ngerti.”

Pras memberanikan diri untuk menyentuh kepala Shannon dengan lembut. “Aira dan Tiara pasti sudah bahagia dengan keluarga yang dia punya sekarang. Jangan hancurkan perasaan anak kecil demi ego kita. Jangan. Suamimu—”

“Suami yang mana?”

Sepasang alis pria bermata hitam itu menukik tajam ke atas. “Deri.” Dia menyebut nama Deri dengan tampang bodoh. “Suami kamu.” Dia diam sesaat, kemudian melihat raut geli yang terpatri di wajah Shannon. Pria itu menggeleng pelan. “Kalian ... kalian tidak menikah?”

Shannon menggeleng. “Aku baru menikah sekali.” Penjelasannya membuat Pras mengerjap makin tak mengerti. Anjas tak pernah memberitahukannya tentang hal

ini. “Hanya akan menikah lagi dengan pria yang sama, yang pernah melamarku beberapa tahun yang lalu.”

Menemukan rona merah di pipi Pras, membuat kebahagiaan Shannon membuncah tak terelakan. Akhirnya setelah sekian lama ia kembali merasakan bahagia yang seutuhnya. Bahagia yang begitu sederhana, hanya dengan melepas semua beban masa lalu yang menggelayutinya selama nyaris satu windu.

“Mas ... apa perasaan itu masih di sana?” Shannon menatap penuh harap pada dada Pras yang menyembunyikan detak jantung pria itu yang berdegum begitu kencang.

“Masih Shan. Selamanya, perasaan itu masih akan tetap di sana.”

Lega mendengarnya. Walau ia yakin dengan rasa percaya diri penuh, jika Pras masih mencintainya. Tapi Shannon ingin mendengarnya langsung dari mulut Pras.

Wanita ini menubruk tubuh Pras. Tubuh yang sedari tadi ingin ia peluk dan meluapkan semua rindu yang menggunung di hatinya. “Shan kangen, Mas. Kangen.”

Dan aku merindukanmu juga Aira, hingga rasanya ingin mati, Shan. Terima kasih untuk kesempatannya.

Rasanya sudah begitu lelah hidup diiringi masa lalu yang menabur sesal, kecewa, marah, pedih, luka dan putus asa, bukan? Sekarang kesempatannya untuk bahagia di masa depan yang dirajut tanpa harus didampingi masa lalu yang penuh duka.

Hampir satu windu, hidup bersama lara. Mengapa harus menambah waktu lagi, jika nyatanya hati tak kuat menanggung beban perpisahan yang menyiksa jiwa dan raga.

Ini saatnya mengucap perpisahan kepada masa lalu yang kelam. Kemudian menyambut masa depan dengan senyuman.

Terima kasih dan selamat tinggal.

Bukan untuk sebuah perpisahan. Tapi untuk menyambut sebuah kesempatan.



Bab Empat Puluh Enam

(Author POV)

Aku membutuhkanmu,

Seperti malam untuk bulan.

Aku mencintaimu,

Seperti mawar untuk sang kumbang.

Terus tumbuh demi dekat denganmu,

Tak peduli kau tinggal, kala melayu.

Dering ponsel memecah keharuan pria dan wanita yang masih bertaut dalam pelukan dan tangis rindu.

Pras yang pertama kali mengurai dekapannya, sedang Shannon seolah tidak peka pada dering ponselnya. Dia masih sangat membutuhkan Pras membalut tubuhnya. “Ada telepon.” Sayangnya ia tak bisa mengelak lagi kala Pras membuka suara.

Dengan napas berat, Shannon berjalan menuju kursi yang tergeletak ponsel pipihnya. Keninnya yang berkerut seolah bertanya, sejak kapan benda itu ada di sana. Dia lupa.

“Halo.” Dengan suaranya yang begitu serak. Shannon berdehem untuk mengurangi paraunya.

“Beli susu yah. Rumahku susunya habis.”

Deri menggodanya. Wanita ini berdecak kesal. “Mas!”

Pras merasa terpanggil. Dari tempatnya duduk, ia lantas mendongak ingin menjawab. Namun urung kala Shannon masih berlanjut berbicara di telepon. Dia lupa jika tak hanya dirinya sekarang yang dipanggil mas dengan suara merdu itu.

Ooh ... mengapa ia merasakan cemburu sekarang? Dia tak pantas memiliki rasa itu.

"Kamu mau pulang jam berapa? Nginep di sana?"

"Jangan ngawur! Aku pulang. Sebentar lagi."

"Okey! Susunya jangan lupa, ya?!"

"Masih ada di lemari belakang. Cek sana. Jangan cuma buka kulkas, terus kalau ngga ada beli lagi. Stocknya aku taruh di lemari."

"Habis, Shan."

"Kalau sampai masih ada. Kupaksa kamu habiskan."

"Hahaha! Siap bun—eeh apa sih Tiara?!"

"Bunda ... bundaaa pulaang!! Males sama papa!! Gangguin mulu!!"

Shannon tersenyum mendengar aduan putrinya. "Iya. Nanti pas pulang, ayah bunda pukul, yah? Aira bobo?"

"Ngga! Abis nangis dijahilin ayah."

"*Waaah fitnaaah!*" Deri berteriak lantang dan kemudian terdengar suara berisik serta hentakan kaki yang cepat. Shannon tahu jika mereka pasti kejar-kejaran sekarang.

"Udah. Tiara jangan lari-lari."

"Hoossh!! Iya bundaa!!"

"Ya udah. Bunda matiin, ya?"

"Bunda emangnya ke mana? Sama siapa?"

"Lagi di rumah temen. Sama temen. Udah yah. Jangan nakal. Main sama nenek aja, ngga usah sama ayah. *Assalamualaikum.*"

"Kumsalam bundaa!!"

Dan panggilan pun terputus. Shannon tersenyum geli membayangkan wajah lucu kedua anaknya yang kesal lantaran digoda Deri. Pasti sangat menggemaskan. Kemudian ia menoleh dan alisnya terpaut saat tak menemukan Pras.

"Mas...."

Di dalam kamar mandi, Pras mengangkat wajahnya yang menghadap pada cermin. Dia mengusap wajahnya yang sembab, lalu menjawab. "Ya, Shan. Aku di kamar mandi."

Dia tersenyum, meski dengan ganjalan besar di hati.

Bayangan kebahagiaan putrinya bersama Shannon serta senyum Shannon kala berbincang dengan Deri tadi menjadi beban pikirannya. Dia ... sanggupkah dia merusak kebahagiaan keluarga kecil itu? Meski Shannon tak menikah dengan Deri, tapi Tiara dan Aira pastilah tetap menganggap Shannon dan Deri orangtuanya, dan akan disebut apa kedatangannya nanti? Pengganggu?

Tak ingin berpikir hal yang makin menyusahkan hati. Pras membasuh wajah, lantas keluar menemui mantan istrinya. “Maaf, lama.”

Shannon tersenyum, memperhatikan keanehan dalam nada suara Pras yang terdengar sedih. “Ngga apa-apa.” Dia terus menelisik wajah pria yang sudah duduk di single sofa, menatapnya rikuh. “Mas ... mas udah makan?”

“Ha?” Pras langsung menggeleng. “Eeh.” Kemudian mengangguk. “Tadi kan udah makan, Shan.”

Aah ... Shannon mengingat pertemuannya siang tadi. “Tapi tadi ngga kamu habiskan. Mau makan? Mau Shan masakin, Mas?”

“Ngga usah, Shan. Kamu pulang aja. Anak kamu pasti udah nung—”

"Anakku juga anakmu kan, Mas?"

"Aah ... iya."

Shannon menarik napasnya susah. Ia pikir setelah menerima Pras kembali, semua akan menjadi mudah. Soal ayah yang mungkin menentang hubungannya dengan Pras, sudah tak jadi masalah karena ibu dan saudaranya siap membantu. Tapi mengapa sekarang malah Pras yang sepertinya menjaga jarak?

Apakah pria itu tak ingin kembali padanya lagi? Tapi ... Pras mengaku masih cinta, kan?

"Aku ganggu ya, Mas?"

Terkejut, Pras lantas memasang wajah panik. Takut jika gundah yang ia rasakan dapat dibaca oleh Shannon. "Ngga Shan. Aku senang kamu di sini." Ini yang selama ini dirinya nantikan. Dia berharap bisa berbincang kembali Shannon, dengan hati yang masih pada rasa yang sama. "Ma—maaf aku cuma sedikit ... sedikit banyak pikiran. Tadi di bengkel ada sedikit masalah. Jadi...."

"Oh iya. Sejak kapan kamu punya bengkel, Mas? Aku ngga tau kalau kamu bisa otomotif juga."

Pras tertawa sungkan. “Itu ... udah lama sih. Sebelum pergi ke Gunungkidul nyari kam—aah maksudnya setelah aku ngundurin diri. Aku buka bengkel sama temen. Lumayan, uang tabungan sudah cukup dan setelah mama meninggal, aku dapat warisan yang cukup lah buat besarin usaha. Alhamdulillah berjalan lancar sampai sekarang.” Ada binaran di mata Pras ketika menceritakan bagaimana perkembangan usaha yang ia rintis bersama temannya.

Tapi yang menjadi perhatian Shannon bukan hal itu, melainkan Pras yang seolah tak ingin menyinggung kedatangannya dulu di Gunungkidul. “Dulu ... mas di Gunungkidul berapa lama? Ngga ada yang ngasih tahu kalau mas ke sana.”

Pras menyimak, dengan jemari yang bertaut gelisah. Ada sakit saat ia mengingat bagaimana dulu mengharap kedatangan Shannon kembali. Ada sakit saat mengingat bagaimana sakitnya penolakan yang berkali-kali ia dapatkan di Gunungkidul. Pras sungguh tak ingin membahas hal itu. “Ngga lama, kok.” Dan ia juga tak ingin Shannon memberinya tatapan kasihan. “Oh iya, Shan. Anak-anak

suka coklat? Aku dapat banyak coklat dari temen. Kemaren dia baru pulang dari Sing—"

"Aku lapar, Mas. Belum makan dari pagi."

Shannon menggigit bibir bawahnya menahan pedih di perut yang baru mulai terasa. Tadi siang saat makan bersama dua putrinya, ia tak memesan makanan karena belum merasa lapar. Sekarang perutnya mulai berdendang minta asupan.

Pras yang mendengar pengakuan Shannon langsung diam. Dia tak memiliki apapun di kulkas, selain makanan ringan dan sambal terasi yang ia buat kemarin.

Shannon berdiri. Ada sedikit kecewa yang terselip saat melihat respon diam Pras. Dia pikir Pras akan pergi mengajaknya makan atau setidaknya panik. Aah ... entah apa yang Pras pikirkan saat ini. Yang jelas Pras seperti sedang membangun jarak. "Kayaknya aku harus pulang, Mas."

Pras berdiri dengan raut bingung yang terpatri. Tapi kemudian ia menganggguk mempersilakan kepulangan Shannon. "Coklatnya boleh kamu—"

Shannon menghentikan langkah Pras yang ingin berjalan ke arah kulkas di pantry. "Ngga usah, Mas. Aku ngga biasain anak-anak makan coklat." Walau mungkin rasanya tak harus dirinya tolak niat baik Pras. Hal itu hanya membuat mantan suaminya kecewa. Tapi dia malah senang melihatnya. Sedari tadi Pras terlihat ingin mengusirnya, dan menolak niat baik Pras membuatnya merasa puas dan impas. Pras harus merasakan kecewa seperti yang dirinya rasakan. "Permisi, Mas." Dia berbalik, segera meninggalkan apartemen Pras.

Ini bukan kejadian yang ada di rencananya. Ia pikir setelah Pras membalas perasaan cintanya yang masih utuh untuk pria itu. Pras akan mengajaknya untuk menemui orangtuanya di Gunungkidul, atau setidaknya memaksa untuk menemui Aira.

Tapi nyatanya dia salah besar. Sikap Pras menghancurkan ekspetasinya. Tidak tahukah pria itu jika dirinya harus menangis selama satu jam dulu hanya untuk memikirkan keputusannya menemui pria itu? Tidak tahukah Pras jika ia harus berperang dengan batin, sebelum memberanikan diri datang ke tempat ini. Tapi yang ia dapatkan malah sikap Pras yang seolah ingin dirinya menjauh.

Lalu apa arti kata cinta yang Pras katakan tadi? Omong kosong!

"Shan, ayo makan di tempatku." Sebuah cengkeraman menarik lembut pergelangan tangannya. Shannon berbalik dengan wajah bersimbah air mata.

Wanita itu menepis tangan Pras, kemudian menghapus air matanya sambil menggeleng. "Ngga usah. Aku bisa makan di rumah." Dia kembali berbalik dan melangkah lagi.

Tapi Pras tak menyerah. Pria itu kembali menarik pergelangan tangan Shannon. "Ada nasi, telor dan sambal. Kamu ngga keberatan kan makan itu? Nanti telornya aku goreng mata sapi. Itu kesukaan kamu, kan?"

Lagi-lagi Shannon menepis tangan Pras. "Ngga usah, Mas. Aku sudah masak di rumah." Dia kembali melangkah dan Pras masih belum mau berhenti mengejarnya. Pria itu berusaha menyejajarkan langkahnya dengan langkah cepat Shannon.

"Ngga apa-apa. Nanti kamu makan lagi di rumah. Ayo, Shan. Kita mak—"

Tepat di depan lift, Shannon menatap Pras tajam. Dia menepis kasar tangan pria itu yang menggenggam pergelangan tangannya. “Kamu ngerti kata ngga usah, kan? Jadi tolong jangan maksa! Lagian aku harus cepat pulang. Kami ada janji untuk pergi jalan-jalan sore ini.” Dia tak berniat menyakiti Pras. Sama sekali tidak. Shannon hanya mencari alasan agar Pras membiarkannya pergi, dan dia bisa menangis secepatnya.

Tapi nyatanya dia mungkin telah melakukan sebuah kesalahan yang cukup besar. Pras perlahan mengangguk, dan mengucapkan maaf sebelum berbalik melangkah pergi.

Shannon terpaku. Menggigiti bibirnya gelisah. Sungguh perangainya kali ini seperti abg yang patah hati saja. Bukankah harusnya ia menyelesaikan semua masalah dengan kepala dingin? Dia menoleh ke belakang, melihat Pras yang sudah melangkah masuk ke apartemen pria itu.



“....Lagian aku harus cepat pulang. Kami ada janji untuk pergi jalan-jalan sore ini.”

Sambil kembali memasang dua bingkai foto yang ia sembunyikan di bawah ranjang ke tempatnya semula. Pras terus mengulang kalimat yang Shannon ucapkan tadi.

Semakin ia ulang dalam ingatan. Semakin ia sadar di mana posisinya sekarang.

Aira adalah putrinya. Tapi dia asing untuk gadis kecil itu. Deri memang bukan ayah kandung Aira. Tapi pria iti adalah ayah untuk si putri kecilnya.

Tanpa melihatnya secara langsung, ia tahu jika Deri telah menjadi sosok ayah yang sempurna untuk Aira. Jadi ... tegakah ia merebut posisi itu? Bagaimana nanti sikap Aira jika bertemu dengannya? Sudi kah putrinya memanggil ia dengan sebutan ayah, atau ia harus cukup berpuas hati dengan panggilan 'Om' atau 'Paman'.

Pras sungguh tak merasa gentar menghadapi Panji, mantan mertuanya untuk bisa kembali memeluk Shannon yang ia cinta. Tapi dia benar-benar merasa menjadi lelaki yang buruk, ketika merasa takut akan melihat kekecewaan di raut Aira karena kehadirannya.

Ooh ... atau beginikah sikap seorang ayah sesungguhnya? Meski itu menyakitinya. Ia tak bermasalah, selama putrinya bahagia.

Sekarang ia tak ingin memikirkan hati. Tau kah mengapa dirinya hidup sehat hingga sekarang? Memilih menikmati hidup walau hati telah hancur berantakan? Itu karrna putrinya. Ia tak bisa membayangkan apa jadinya jika ia memilih untuk menyakiti diri sendiri hanya karena patah hati. Bisa-bisa ia batal datang di hari pernikahan putinya yang mungkin akan terjadi dua puluh tahun mendatang. Bisa saja dia sudah meninggal karena kesehatan yang buruk, dan dia menyia-nyiakan waktu untuk bertemu dengan putrinya.

Dia hidup untuk putrinya. Meski terselip asa, bisa kembali memeluk Shannon yang cinta. Tapi lebih dari itu. Bisa melihat senyum Aira saja itu sudah cukup. Dia tak akan meminta apapun lagi di dunia ini, jika sudah bisa melihat kebahagiaan Aira. Dan sebagai ayah, ia tak mau mencipta kecewa di hati sang putri.

Jika kehadirannya hanya akan mengacaukan semuanya. Dia memilih seperti ini saja. Melihat kebahagiaan Aira dari jauh. Itu sudah cukup. Sangat cukup.

Tok tok!

Pras yang memandangi foto sang putri, mengalihkan pandangan ke pintu. Dia segera bergerak ke benda persegi itu, dan membukanya cepat tanpa melihat siapa tamu yang datang terlebih dahulu.

Tapi saat melihat Shannon berdiri di sana dengan senyuman tipis. Pras terpaku, tanpa tahu berbuat apa.

“Aku mau makan nasi, sambal dan telur saja.” Shannon kembali menangis, mengingat kejamnya ia menolak tawaran Pras tadi. “Asal sama kamu, Mas. Aku ngga masalah makan apapun.”

Ooh Shan....

Bagaimana dia bisa berpikir untuk menyampingkan perasaan cintanya hanya demi sang putri, jika Shannon saja rela kembali lagi padanya dengan hati yang rapuh.

Pras membawa tubuh mungil wanita itu ke dalam pelukannya. “Maaf. Maaf sayang.” Harusnya ia melihat bagaimana pengorbanan Shannon untuk datang menemuinya, dan memberi ia sebuah kesempatan.

Bukannya memilih langkah pengecut, yang bisa menhancurkan Shannon untuk yang kesekian kalinya.



Usai makan bersama dengan sambal terasi dan telur mata sapi buatan Pras. Sepasang Adam dan Hawa ini menyamankan diri di kasur Pras, setelah sepanjang makan bersama dilalui dengan tangis dan tawa.

Menangis ketika Pras menjelaskan bagaimana bisa ada foto Shannon dan Aira di apartemennya dan apa alasannya menyembunyikan benda itu ketika Shannon datang.

Pria itu takut Shannon akan menudingnya sebagai penguntit, dan tak mau menciptakan amarah wanita itu lagi, untuk yang kesekian kali.

Tapi yang muncul malah tangis Shannon yang merasa menyesal telah memisahkan Aira dari Pras. Dia merasa telah menjadi ibu yang begitu buruk.

"Mas, tadi kenapa?" Pertanyaan itu ia utarakan juga, di dalam dekapan Pras dan sentuhan lembut pria itu di rambutnya.

Pras menggeleng pelan. “Kamu dan Deri sudah menjadi orangtua yang sempurna bagi Aira dan Tiara. Kalau aku datang di antara kalian, anak-anak pasti kecewa. Aku ngga mau mereka menganggap aku sebagai perebut.” Dia menunduk, menatap Shannon yang sudah mendongak menatapnya. “Nanti kalau mereka ngga bisa nerima aku. Ngga masalah kalau aku dan kamu ngga bersama—”

“Tapi aku yang bermasalah, Mas.” Shannon menyela cepat. “Aku ngasih kamu kesempatan bukan untuk mundur!” Dia mulai menaikan nada bicaranya satu tingkat.

“Oke, maaf.” Shannonnya kini ternyata makin mengerikan. Begitu sensitif dan mudah marah.

Diam. Mereka diam, seolah percakapan yang tadi ada begitu banyak di kepala mereka masing-masing lenyap begitu saja. Mereka asyik menerima sentuhan jemari masing-masing. Pras yang membelai rambut Shannon. Dan Shannon yang memainkan jemari di dada pria itu.

Hingga kemudian Pras ingat akan sesuatu yang harusnya ia lakukan sedari tadi. “Kenapa aku bisa lupa?”

Shannon menatapnya. “Apa? Kamu kelupaan apa?”

Pras tersenyum, kemudian menggulingkan tubuh Shannon cepat, untuk bisa ia taklukan di bawah kungkungannya. "Ini." Bibirnya maju, menyentuh lembut bibir Shannon yang diam, lantarn terkejut dengan serangan Pras yang tiba-tiba.

Namun seiring waktu, Shannon mulai hanyut dalam permainan bibir dan lidah Pras. Dia merindukan sentuhan yang seperti ini. Dia merindukan bagaimana Pras memanjakan dirinya dalam sebuah sentuhan.

Tapi alarm bahaya berdenging di kepalanya. Shannon mendorong Pras, dan ia lantas turun dari ranjang tanpa dipersulit oleh Pras yang tak mencegahnya. Pria itu hanya melongo heran.

"Jangan maca-macam." Wanita itu merapikan baju kerjanya, kemudian berbalik. Dia mengatur napas yang memburu. "Cepat siap-siap. Kita ketemua anak-anak."

"Eh?" Pras segera diuduk di sisi ranjang. Ia menarik tangan Shannon yang hendak melangkah menjauh. "Ini ngga terlalu cepat?"

Shannon berbalik, kemudian bersedekap kesal. "Sekarang atau ngga sama sekali."

Sungguh. Shannon sekarang berubah menjadi jauh lebih garang. Sepertinya usia mulai mematangkan sikap wanita ini. Pras menyengir lebar. “Oke!” Dia menarik Shannon mendekat, menempelkan wajahnya pada perut wanita itu. Sesuatu yang membuat hati Shannon bergerak kacau. Tapi ingin mengelak rasanya begitu sayang. Ia suka Pras yang bermanja padanya seperti ini.

“Shan....”

“Hem?”

“Di sini ... masih bisa ngasih adik buat anak-anak?”

Shannon bersemu mendengar pertanyaan Pras, dan sentuhan pria itu di perutnya.

“Kalau usaha pasti bisa kan, Shan?”

“Bisa. Mungkin bisa lebih cepat isi kalau prosesnya ngga pakai cara kasar.”

Pras langsung mendongak, memeluk pinggang mantan istrinya erat. “Ngga. Aku ngga berani nyakitin kamu lagi. Kamu percaya, kan?” Ada ketakutan di mata pria itu. Shannon tersentuh.

Wanita itu merangkum wajah Pras dengan kedua telapak tangannya. “Percaya.” Bagaimana bisa ia tak percaya dengan pria ini, setelah apa yang Pras lakukan hanya untuk mendapatkan maaf darinya. Dia saja yang dulu belum bisa berbesar hati menerima semuanya.

Dia membutuhkan waktu yang lama untuk memberikan sebuah kesempatan, hingga waktu yang ia ambil malah memberinya penyesalan yang begitu dalam, yaitu;

Shanas yang kehilangan putranya, dan nyaris saja meninggalkan dunia untuk selamanya. Lani yang meninggal tanpa bisa bertemu dengan dirinya, bahkan putrinya. Cucu wanita itu. Pras yang selalu hidup dalam penyesalan, dan membiarkan pria ini hidup tanpa bisa menatap tumbuh kembang sang putri, juga sakit yang Shannon rasakan sendiri akibat rindu. Rindu pada Pras yang rasanya seperti memutilasi sisa usia yang ia punya.

“Aku mau benihku tumbuh di sini sekali lagi, Shan. Aku mau melihat dia tumbuh dan besar.”

“Mudah-mudahan dikasih, ya?”

“Kalau minta nambah dua lagi kira-kira serakah ngga, Shan?”

Shannon berpikir dengan menggigit setengah bibir bawahnya. "Kalau memang bisa, mungkin umur 41 tahun dapat satu anak. Terus kalau mau nambah lagi, kalau bisa sebelum umur 45." Wanita itu menatap Pras. "Pras. Yang mau kamu nikahin ini bukan perempuan yang umurnya masih tiga puluhan loh!"

Pras mengerjap, pura-pura bodoh. "Eh? Kamu memangnya udah empat puluhan, ya?"

"Menurut kamu?"

"Aku pikir masih dua puluh tahun. Ck ck ck! Jangan bohongi aku. Kamu masih dua lima, kan?"

Tangan Shannon memukul pipi Pras. "Ngga usah gombal!"

"Eh? Aku serius! Soalnya kalau aku bilang kamu tua, nanti ngga jadi nik—"

Shannon membekap mulut Pras, dengan ekspresi yang dibuat sekesal mungkin. "Lagian udah ngerencanain punya anak aja. Memang yakin, bakal dapat restu?"

Pria yang masih merangkul pinggangya itu terkekeh hingga bahunya bergetar. "Restu, ya? Waah! Aku mesti

nyiapin sembilan nyawa nih kayaknya." Meski ia sudah siap badan sejak lama untuk menghadapi Panji, bahkan sebelum Shannon kembali padanya.



Bab Empat Puluh Tujuh

(Author POV)

Shannon sudah memberitahukan kepada Deri, jika ia akan pulang bersama dengan Pras. Dia meminta tolong pada pria itu untuk membawa Aira dan Tiara pulang ke rumahnya, dan menunggu kedatangannya.

Tiba di depan rumahnya. Shannon tersenyum geli melihat Pras yang begitu tegang. Pria itu datang bersamanya dengan mobil Deri, dan Shannon lah yang menyetir karena wanita itu memberi waktu bagi Pras untuk mempersiapkan diri. "Turun yuk, Mas. Anak-anak sudah nunggu."

Pras menatap Shannon, dan mengangguk yakim, padahal wanita itu tahu jika Pras pasti ingin mundur saja sekarang.

Dengan jemari yang saling bertaut, Pras dan Shannon melangkah masuk menuju rumah wanita itu yang pintunya sudah terbuka. Mereka masuk ke dalam, menuju ruangan yang terdengar begitu berisik dari sejak kaki mereka masuk ke dalam rumah. "*Assalamualaikum!*" Shannon beruluk salam. Tak lama, sambutan dari dua putrinya terdengar disusul bunyi hentakan kaki yang berloma.

"Bundaaa!" Aira dan Tiara berlari ke arahnya, dan Shannon segera melepaskan tangan Pras untuk menyambut kedua putrinya.

"Ya ampun, asem banget badannya. Pasti belum pada mandi." Shannon menciumi satu persatu pipi putrinya, sebelum merengut kesal saat mendapatkan cengiran lebar dari Aira dan Tiara.

"Eeh ... oom yang tadi!" Aira menunjuk ke arah Pras yang tersenyum canggung. Begitu gugupnya ia, sampai tak pedulikan panggilan Aira padanya. Om. Aira pasti butuh waktu.

Shannon memandang Pras, kemudian kembali melihat putrinya. “Ayah mana?”

“Di sini!” Deri datang dan langsung menghampiri Pras. Ia mengulurkan tangan dan ragu-ragu Pras menjabat tangannya. “Jangan kaku. Santai saja. Saya dan Shannon cuma teman kok.”

“Mas....” Shannon menegur, dan Deri tertawa saja.

Pria itu menepuk bahu Pras, sebelum kemudian menelisik wajah pria yang ia tahu, sangat Shannon cintai. “Waah! Pantas Shan ngga bisa *move on*. Ganteng begini. Kamu pintar cari suami, Shan!”

“Mas!” Rasanya Shannon ingin memukul Deri sekarang juga.

“Ha ha ha! Iya maaf.” Pria ini menatap dua putrinya yang melongo bingung. “Kalian kenapa?”

Tiara mendekati Deri. “Ayah kenal sama oom ini? Ini tadi yang ngobrol sama mama.”

Deri mengangguk. “Kenal. Kan ayahnya Aira. Masa ngga kenal?!”

Kecolongan satu langkah. Shannon dan Pras langsung melotot tak percaya dengan ucapan Deri. "Mas!" Shannon menggerung frustasi. Dia tahu sekarang, mengapa Deri dan Reka itu jodoh sejati.

Jika berbicara, mereka sama saja. Asal ceplos.

Deri yang ditegur tertawa. "Lagian kalian diam saja daritadi."

"Ya gimana mau ngomong, kalau mas Deri ngga berhenti ngomong." Shannon menoleh melihat Pras yang hanya diam. Wanita itu menggigit bibirnya lagi, menunjukkan kegelisahan.

Wanita ini tak tahu mengapa kepercayaan Pras seolah hilang jika sudah membicarakan Aira, apalagi berhadapan langsung seperti ini. "Mas ... kita duduk," ajaknya dan Pras menganggukmenurut.

"Pendiam ya, Shan?" Deri berbisik saat mereka berjalan menuju ruang tamu bersama Aira dan Tiara yang tak mau ketinggalan.

Shannon tak mau menjawab, walah dalam hati dia mengiyakan. Pras memang begitu. Tapi masalahnya pria itu diam bukan karena sifatnya, melainkan sedang bingung.

Pras dan Deri duduk di single sofa, sementara Shannon duduk di sofa panjang dengan dua putrinya yang mengapit. "Sayang, bunda mau bilang sesuatu boleh?" Shannon memulai. Dia menggenggam tangan kedua putrinya.

Aira dan Tiara menganggguk bersama. Dua bocah kecil itu seolah tahu bahwa akan ada percakapan yang serius. Hingga mereka diam, ikut hikmat dalam suasana yang sedikit mencekam.

Semua terlihat tegang, kecuali Deri.

"Tiara, bundanya Tiara ada berapa?" Shannon memulai dari Tiara. Ia benar-benar tak tahu jika menjelaskan bahwa Pras adalah ayah dari Aira merupakan hal yang sulit. Tadinya tinggal berbicara saja, dan selesai. Ternyata tak semudah itu. Aira dan Tiara masih begitu kecil untuk memahami situasi ini.

"Dua! Bunda Shan, sama Bunda Reka yang ada di surga." Tiara menjawab dengan polos.

Shannon mengangguk, mengecup puncak kepala Tiara sebagai pujian untuk jawaban pintar gadis kecil itu. Ia kemudian berlaih pada Aira yang sedari tadi terus memandang Pras, dan Pras sesekali menunduk, karena tak bisa melawan tatapan penasaran Aira. “Aira bunda mau tanya, dong.”

Gadis itu mendongak menatap ibunya.

“Apa?”

“Aira pernah tanya kan, kalau punya dua bunda, masa ayahnya cuma satu.”

Aira mengangguk. Dia sering menayakan hal itu semenjak Deri bercerita tentang Reka, ibu yang melahirkan Aira.

“Aira sayang. Kalau bunda kasih ayah satu lagi, biar ayahnya jadi dua. Aira mau?”

Namun tangan mungil Tiara yang terlepas dari genggamannya, menyita perhatian Shannon. Tiara menghamiri Deri, memeluk leher pria itu. “Ayah mau ke surga, ya?” Gadis itu bertanya dengan isak yang sudah sampai di tenggorokan.

Kening Shannon berkerut tak mengerti, begitu juga dengan Deri dan Pras. "Kok gitu?" Shannon bertanya.

"Soalnya bunda Shan di sini. Makanya bunda Reka di surga. Ngga pernah bisa peluk Tiara sama Aira. Kalau bunda mau kasih ayah biar jadi dua. Berarti ayah Deri bakal ke surga dong? Tiara ngga mau pisah dari ayah!" Tiara menangis.

Sedang Aira melepaskan diri dari genggaman ibunya dan menghampiri Deri. Ia memeluk ayahnya itu sama seperti Tiara. Ia bahkan ikut menangis, tak ingin berpisah dari sang ayah. "Aira ngga mau punya dua ayah." Dia menatap Pras marah. Gadis kecil itu menganggap Pras menjadi ancaman dalam keluarganya.

Shannon mendesah, Pras diam, dan Deri memandang dua putrinya bergantian dengan tatapan geli. "Siapa yang bilang ayah mau pergi?! Ayah di sini!"

Tiara menghapus air matanya. "Terus kenapa bunda mau ngasih ayah buat Aira dan Tiara? Ayah ... Tiara ngga mau om itu gantiin ayah." Dia menunjuk Pras.

"Aira juga ngga mau!" Dia makin memeluk Deri kencang.

Shannon menatap iba pada Pras yang tersenyum ikhlas pada dua putrinya. Dalam hati ia meyalahkan dirinya yang dulu. Dirinya yang begitu menggenggam ego. Andai dia tak memisahak Aira dari Pras. Pasti tak begini jadinya.

"Siapa yang bilang, om mau gantiin ayah kalian?" Pras berdiri, mendekati Aira dan Tiara. Pria itu duduk berlutut, dengan tangan yang bersembunyi di dalam saku. "Om bukan orang jahat. Om temennya bunda, sama ayah."

"Kata ayah tadi om itu ayahnya Aira. Aira ayahnya cuma ayah Deri!" Aira seolah tak ingin dibantah. Dan Pras memahami itu.

"Ngga. Ayah Deri bercAnda. Ayahnya Aira itu ayah Deri."

Mendengarnya, Shannon terluka. Ia menunduk dan kembali mengutuk dirinya sendiri. Wanita ini menangis tanpa isak. Dia tak bisa membayangkan betapa sakitnya Pras sekarang.

"Terus om ngapain ke sini?" Tiara membuka suara.

"Ssst! Kok bilang gitu, sih?" Deri yang merasa tak enak, menegur putrinya. Tapi Pras tak tersinggung. Tiara dan Aira

hanya anak kecil yang belum mengerti persoalan yang rumit begini.

"Om mau main. Om ngga punya temen di rumah."

"Anaknya om ke mana?"

"Anaknya om main sendiri, terus om ngga diajakin."

"Anaknya om nakal, ya?"

Pras menggeleng. "Cuma ngeselin." Pras cemberut. "Om janji deh, ngga akan gantiin ayah Deri. Tapi om boleh main ke sini, kan?"

Aira dan Tiara yang sudah tak menangis saling pAndang. Alis mereka bergerak turun naik, seokah engah berbicara bahasa isyarat. Hingga kemudian Aira menatapnya dan mengangguk pelan. "Oke! Tapi jangan ambil ayah Deri, ya?!"

Pras berkedip sekali dengan anggukan dan senyuman. "Om janji."

"Deal!" Kompak Aira dan Tiara.

Sedang Deri dan Shannon yang menyaksikan daritadi, hanya melongo seperti orang bodoh. Mengapa mereka bisa

kalah dengan Pras yang begitu mudah menenangkan hati putri mereka?

“Om ada bawa coklat. Tapi masih di mobil. Kita ambil, yuk?”

“Wiiih! Coklat?!” Aira dan Tiara berseru penuh semangat saat mendengar kata coklat dari mulut Pras.

“Iya. Coklat. Ada banyak.”

Tiara dan Aira menganga antusias. “Ada banyak?!” Mereka lepaskan Deri, dan berlari menuju halaman rumah yang terdapat mobil Der. “Ayo, om! Kita ambil coklatnya!” Aira memanggil, sedang Tiara sudah duluan mencapai halaman.

Pras berdiri, kemudian memandang Deri dan Shannon bergantian. “Mereka masih terlalu kecil untuk mengerti maksud kalian.” Melihat bagaimana cara Shannon dan Deri menjelaskan tentang dirinya tadi membuat ia menggeleng heran. Bagaimana bisa kedua orang itu begitu terburu-buru memberitahukan sesuatu yang pasti sulit diterima oleh gadis kecil berusia tujuh tahunan.

Pras berjalan menghampiri Aira dan Tiara, meninggalkan Deri dan Shannon yang masih melongo dengan kebodohan mereka. "Kok dia bisa deketin anak-anak, sih? Kamu yakin, dia ngga punya anak selain Aira?"

Shannon mendengus kesal. "Sembarangan! Lagian mas Pras itu suka sama anak-anak." Dan dia tak tahu jika Pras juga bisa berkomunikasi baik dengan anak-anak.

Ya ampun ... pria sedingin Pras ternyata bisa sehangat itu menghadapi anak kecil. Dia yang guru SD merasa kalah telak. Tapi bukannya merasa malu, Shannon malah merasa bangga.

"Mas, kamu urus anak-anak bentar, ya?" Shannon beranjak keluar, lalu sudah masuk bersama Tiara, Aira dan Pras. "Sayang, main sama ayah dulu, ya? Bunda mau ngomong sama om." Tanpa menunggu jawaban atau malah pertanyaan dari dua putrinya. Shannon menarik Pras menuju kamar, kemudian menguncinya.

"Mas ... besok kita ke Gunungkidul, ya?"

Pras menaikan alis tak mengerti. "Kenapa secepat itu? Ngga nunggu ana-anak nerima aku dulu?"

Shannon menggeleng. "Ngga usah. Anak-anak udah deket sama kamu." Dia tahu dari bagaimana dua putrinya yang tersenyum tulus pada Pras.

"Oh ... oke!"

Pras berdehem, melihat posisinya yang dipojokan ke dinding oleh Shannon. "Kita ... kita kel—"

Lumatan di bibirnya langsung memotong ucapannya. Shannon sudah bukan gadis lugu, dan pemalu lagi ternyata. Dan yah ... dia sangat tahu apa alasan Shannon memintanya untuk segera ke Gunungkidul.

Tangan Pras mencengkeram pinggul Shannon, lalu mendorongnya pelan, melepaskan pagutan mereka. "Kenapa?"

Shannon menggeleng. "Entahlah. Aku cuma mau kamu."

"Kenapa kamu jadi makin galak dan makin berani?"

Shannon menyipitkan pandangan. "Karena aku capek harus lemah setiap hari." Dia kembali menarik leher Pras, untuk bisa ia cumbu bibir pria itu.

Lagi, Pras melepaskan pagutan mereka. "Kamu tahu, kalau begini aku jadi mau lebih."

Shannon tersenyum malu.

"Nah, begini baru Shan-ku."

Shannon memberengut. "Kamu suka yang malu-malu?"

"Memangnya apa alasanku bisa jatuh cinta sama kamu, kalau bukan karena luluh dengan kelembutan kamu, Shan?"

Wanita itu makin tersipu mendengarnya. Dia memeluk Pras, menyAndarkan wajah pada dada pria itu. "Nikah—"

"Menikah denganku, Shan!" Pras menggeram. "Jangan merebut langkahku! Biar aku yang melamar!"

Mantan istrinya itu tertawa, lantas mengangguk. "Iya, maaf."

Pras berdehem. "Jadi diterima?"

"Menurut mas?"

"Bunda sama om kok di kamar, sih?!"

Dan obrolan mereka terinterupsi oleh teriakan Aira.

Panik, Shannon melepaskan diri dari Pras, dan langsung beranjak keluar. "Om ngga enak badan. Bunda cuma ngasih obat!"

Pras yang mendengar alasan Shannon terkekeh geli. Begitu juga dengan Deri yang berdiri di belakang kedua putrinya. “Ngga enak badan, ya?” tanya Deri retoris.



Bab Empat Puluh Delapan

(Shannon POV)

Ini bukan tentang aku yang terlalu naif.
Ini hanya tentangku yang selalu merindu,
Kala jarak dan waktu memisahkan,
Dua hati yang telah terpaut, enggan dilepas.

Aku tahu kalau semua hal tak semudah seperti yang aku pikirkan. Seperti memberi Pras kesempatan lagi. Ternyata setelah aku menerimanya, semua akan menjadi mudah. Tapi ternyata aku salah.

Aku harus mengembalikan kepercayaan Pras terlebih dahulu, baru kemudian kami bisa sepakat untuk kembali.

Setelah itu aku pikir menjelaskan keadaanku dan Pras kepada Aira dan Tiara adalah hal yang mudah. Cukup katakan dengan pelan, maka selesai. Tapi nyatanya tak begitu. Harus ada adegan tangis menangis antara Aira dan Tiara hingga kemudian Pras dengan caranya sendiri, membuat Aira dan Tiara agar mau menerimanya.

Nyaris setiap hari dia membawa sogokan ke rumah berupa makanan dan mainan. Jika mas Deri yang membawakannya, pasti aku marah. Aku tak mau ada yang memanjakan anakku dengan mainan yang membuat mereka lupa belajar.

Tapi karena Pras yang membawakannya, aku tidak bisa berkutik. Dia bilang kalau dia begitu ingin membelikan anaknya berbagai mainan dan makanan. Dia senang karena akhirnya bisa melakukan apa yang ia impikan itu. Jadi bagaimana mungkin aku marah jika dia memanjakan putriku begitu.

Walau mungkin nanti aku perlu mengingatkannya. Tapi pelan-pelan. Jangan sampai dia bersedih karena teguranku.

Ooh ... mengapa sekarang aku begitu takut membuat Pras terluka?

Aku bodoh, ya? Tapi nyatanya aku memang bodoh karena cinta.

Kemudian kembali pada pembahasan pertama. Hal yang aku pikir mudah dilakukan, namun nyatanyanya susah.

Aku berencana langsung ke Gunungkidul dengan Pras secepatnya. Tapi ternyata iu juga tak terealisasikan, karena aku tak mendapat cuti.

Selain itu juga, mas Deri ada pertemuan ke luar kota yang membuatku tak tega meninggalkan Aira dan Tiara dengan mamak Heni. Akhirnya keinginanku itu aku undur hingga dua minggu.

Hari di mana ada tanggal merah di kalender. Minggu dan senin. Waktuku hanya dua hari untuk mengambil hati ayah agar merestui hubunganku dengan Pras.

Tapi jika nyatanya ini juga tak semudah apa yang ada di pikiranku. Atau mungkin malah sama sekali tak mendapat restu. Maka aku sudah pasrah untuk mundur.

Pras bilang,, tak apa tak mendapat restu. Tak apa jika nyatanya kami tak bisa menikah. Yang penting kami masih bisa bertemu. Masih bisa memberikan kasih sayang yang cukup untuk anak-anak kami. Sekarang dia jauh lebih legowo. Katanya tak mau terlalu berambisi seperti dulu.

Dia hanya akan menderita dengan ambisi yang biasanya malah menentang garis Tuhan.

"Aira sama Tiara jangan nakal, ya? Bunda cuma dua hari aja perginya."

"Sebenernya bunda sama om mau ke mana sih?" Tiara bertanya. Memang jika dibandingkan Aira, Tiara jauh lebih cerewet. Ya ... lihat dulu siapa orangtuanya. Aku saja sudah banyak bersyukur karena Aira tidak sedingin Pras sikapnya. Walau nyaris sama. Tapi perilakunya lebih condong pada yang dicontoh. Aku dan mas Deri.

Jadi mesti pada dasarnya dia diam. Karena dirawat olehku yang selalu saja cerewet tentang berbagai hal, juga mas Deri yang begitu suka berbicara. Aira tetap akan mengikuti bagaimana perilaku kami.

"Ada urusan orang besar. Nanti kalau udah gede, pasti ngerti. Nurut sama nenek, sama ayah juga. Okey?!"

"Okeey bundaa!" jawab kedua putriku.

Setelah berpamitan dengan mak Heni dan mas Deri. Baru aku dan Pras masuk ke dalam taksi yang kami pesan, untuk mengantarkan kami ke Bandara.

"Nanti sampe di Jogja, kita dijemput Seno. Ke Gunungkidulnya bawa mobil Seno. Kamu ngga akan kecapekan, kan?"

Pras menggeleng. "Ya ngga, lah."

"Tapi kamu cuma tidur beberapa jam aja kan, mas? Sibuk banget dua hari belakangan."

"Ngga apa-apa. Cuma memang lagi rame aja kerjaan."

"Apa ya mesti dikerjain sampe malam?"

"Ada yang harus diselesaikan cepat. Jadi ya terpaksa pulang malam." Pras melongo ke depan. "Bentar lagi sampai. KTP-nya, Shan." Aku menyerahkan KTP padanya, lalu setelah taksi berhenti. Aku turun, mengikuti Pras yang menarik koper kecilku.



Setelah melalui dua jam perjalanan dari rumah Seno menuju Gunungkidul, akhirnya aku dan Pras tiba di rumah orangtuaku yang selalu aku kunjungi setiap libur sekolah.

Sebelum turun, aku mengucap bissmillah dengan pelan. Aku takut, aku khawatir. Tapi dengan genggaman tangannya. Pras menenangkanku. "Apapun yang terjadi, jangan nangis." Dia menguatkanku.

Aku mengangguk, lantas turun bersama, bahkan jalan beriringan ke arah pintu rumah yang sudah terbuka, seolah memang telah menanti kedatangan kami.

Jantungku berdetak mengerikan. Ini begitu keras, hingga rasanya ingin melompat lepas dari tempatnya. Tanganku yang digenggam erat oleh Pras mencengkeram kuat. "Tenang, Shan." Aku melihat Pras dan tersenyum kaku.

Harusnya aku yang menenangkan Pras saat ini. Tapi mengapa malah aku yang ketakutan begini.

"Assalamualaikum," salamku dan mas Pras yang tak mendapatkan jawaban dari dalam. Namun meski begitu kami tetap masuk satu langkah melewati bingkai pintu, sebelum kemudian diam terpaku saat mendapati keluargaku

sudah duduk di sana dengan raut cemas, kecuali ayah yang kudapati tampak begitu marah.

Aku melepas genggamanku pada tangan Pras yang sesungguhnya sangat menguatkanku. Tapi aku tak mau membuat ayah semakin murka melihat kedekatan kami.

"Apa kabar, ay—"

"Pergi sekarang." Ayah mengusir Pras begitu saja tanpa menunggu Pras menyelesaikan kalimatnya.

Aku menatap pria di sampingku dengan tatapan iba. Sedang sayup-sayup aku mendengar suara ibu dan mbak Shinta yang meminta ayahku untuk berkata yang baik.

Tapi ayah sepertinya tak ingin mendengar. Aku melihatnya yang mendekat dan tanpa kusangka dia langsung menghantam pipi Pras dengan kepalan tangan tuanya.

"Ayah!" pekikku juga saudara dan ibuku.

Tapi ayah yang tak peduli mendorong Pras ke belakang. "Belum kapok sepertinya kamu. Sampai masih berani datang ke sini!"

Aku mendekati ayah, tapi tubuhku didorongnya, dan amukannya ia luncurkan padaku. "Kamu itu goblok atau

memang atau memang ngga punya otak, ha?! Laki-laki begini masih mau kamu maafkan?! *GUOBLOK, TENAN*!" Ayah dengan emosinya yang tak terkendali menerjang tubuh Pras, dan aku kembali memekik meminta ayah berhenti.

"KAMU PIKIR AKU SUDI NGASIH RESTU ?! *MATIO* SANA! ORANG YANG SUDAH MENGHANCURKAN MASA DEPAN DUA PUTRIKU NGGA AKAN AKU MAAFKAN!!" Pukulan kembali mampir ke wajah Pras, dan aku yang menyaksikannya terpaku dalam ketidakpercayaan. Mengapa ayah bisa setega ini?

"Apa pelajaran dariku dulu kurang, sampai kamu berani ke sini lagi?! Mau manfaatin kebodohan Shannon?!"

"Ayah sudah!" Mbak Shinta melerai bersama suaminya. Menarik mundur ayah yang napasnya tersengal.

"Awas kalian! Lepas! Kalian itu isi otaknya apa? Sampai mau memaafkan bajingan seperti dia?! LEPAS!! DIA MASIH KURANG DIHAJAR!! HARUSNYA DULU *TAK PATENI AE,* biar ngga ke sini lagi!"

Aku makin tergugu mendengar ucapan ayah. Sebenarnya, selain perlakuan kasar ayah pada Shanas setelah kejadian

malam itu. Apa yang ayah lakukan pada Pras? Apakah ayah benar-benar menyiksanya?

"Sekarang pergi! PERGII!"

Aku tersentak, segera menghampiri ayah dan memeluknya. Tapi apapun yang ayah lakukan, aku tetap akan ada pada pihaknya. Ayah melakukan ini semua karena rasa kecewanya teramat besar. Dua putrinya disakitioleh satu orang pria. Wajar jika dia melakukan hal seperti ini. "*Uwis, yah. Uwis.*" Aku ingin menangis rasanya. Tapi Pras melarangku. Dia memintaku untuk tak menangis, agar ayah tak merasa terbebani.

"Saya akan pergi. Maaf mengganggu."

Aku menoleh melihat Pras yang tersenyum tulus, pun padaku yang menatapnya nanar. Sorot matanya seolah mengatakan *semua akan baik-baik saja.*

Meski tak mendapatkan restu. Aku dan dia tetap akan bersama.

Bersama tak harus diikat dengan tali pernikahan. Cukup bisa bertemu untuk melepaskan rasa rindu, sudah cukup

katanya. Ini jauh lebih baik dibanding tak bisa bersua sama sekali.

Setelah Pras pergi, aku melepaskan pelukanku pada ayah. Tersenyum padanya juga ibuku yang sudah berdiri di samping ayah. "Maaf kalau kedatangan kami bikin ayah marah." Kutatap ayah yang masih berdiri dengan napas terengah.

Aku menyalami mereka, kemudian memeluk mbak Shinta dan Riena. "Kalian yang ngasih tau?" Aku berbisik pada Riena saat memeluknya.

"Maaf, mbak."

Aku menggeleng pelan. "Ngga apa-apa." Ayah yang tahu terlebih dahulu akan kedatanganku dengan Pras ini mungkin menjadi persiapan untuknya agar tak terkejut karena kedatangan kami yang tiba-tiba.

"Aku bawa oleh-oleh di koper. Njas, tolong ambilkan di mobil, ya?" pintaku pada Anjas yang lantas keluar.

Aku menatap ayah lagi yang sepertinya sudah mulai tenang. "Shan ke kamar mandi sebentar ya, Yah, Bu.

Kebelet pipis." Tanpa izin dari mereka, aku langsung melesat ke belakang, lalu mengunci diri di kamar mandi.

Tubuh lemasku tersAndar di belakang pintu, lalu tanpa isakan air mataku mengalir deras. Mungkin memang aku dan mas Pras tak berjodoh di dunia.

Berarti aku dan Pras harus sudah cukup merasa puas dengan kedekatan kami saat ini. Begini saja cukup. Setidaknya aku tetap bisa melihatnya setiap hari.



Bab Empat puluh Sembilan

(Author POV)

Setelah pengusiran yang dilakukan Panji. Shannon tak pergi seperti Pras yang pergi dan memilih menginap di hotel terdekat dengan rumah Panji. Shannon tahu jika Pras menginap di hotel, karena pria itu mengiriminya pesan, dan Anjas juga yang mengatakan padanya.

Suami Riena itu tadi siang menemani Pras berbincang dan baru pulang beberapa menit sebelum adzan maghrib berkumandang.

Suasana makan malam berlangsung senyap. Bahkan Bagas yang biasanya ribut kala makan malam bersama, hanya diam karena dipelototi oleh ibunya yang tampak sedang tak bersahabat malam ini.

Usai makan malam, Shannon duduk di teras rumah, berharap akan menemukan anak desa yang bermain di jalanan yang sekarang sudah beraspal, dan rumah warga sudah dipagari, katanya agar aman. Tapi yang ia dapatkan hanya kesunyian.

Semakin majunya jaman, orang-orang akan semakin buta pada lingkungan. Mereka sibuk pada gadget masing-masing, termasuk orang-orang di desa ini. Mereka yang dulu tampak lugu dengan benda canggih seperti ponsel, kini bahkan sudah tau bagaimana cara menginstal aplikasi sendiri, atau mengupdate status lima kali seharidi facebook.

“Kok di luar, *nduk?*”

Shinta menemui adiknya bersama Riena. Mereka kemudian duduk di lantai teras, menatap jalanan. “Kenapa kamu cuma diam, Shan? Bapak ngga akan merubah keputusannya, kalau kamu Cuma diam begini.”

Shannon menoleh pada Shinta yang duduk di samping kanannya. "*Ndak,* Mbak. Kalau dengan begini bisa bikin ayah bahagia, Shannon terima. Mungkin ayah benar. Shannon bodoh mau menerima Pras kembali."

"Ngga ada yang bodoh dan pintar dalam hal ini, Shan. Kita sedang membicarakan hati sekarang. Apa kamu bahagia dengan keputusan ayah ini?"

"Apa ayah bahagia, mbak? Kalau iya, Shan bahagia. Apa sih yang bisa Shan kasih ke ayah? Ngga ada. Jadi karena ngga bisa ngasih apa-apa, Shan lebih baik nurut."

Terdengar geraman kesal Riena. "Udah cukup ngobanin perasaan bulik! Udah cukup!" Riena menangis, memeluk Shannon dari samping. "Bulik berhak bahagia."

"Udah lah. Ngga apa-apa. Mungkin begini lebih baik. Yang *tak* khawatirini sekarang tuh bukan hal ini. Tapi ayah. Aku ngga mau ayah sakit karena mikirin ini. Jangan sampai terjadi."

"Duh, *Nduk*. Mau sampai kapan kamu ngorbanin kebahagiaan kamu begini?"

Shannon menghela napasnya pelan. "Sampai kapan pun, Mbak. Shan siap, demi ayah."



Sementara itu di dalam kamar, Panji termenung di atas kasur yang dibentang tanpa ranjang. Ia diam memikirkan ucapan Shannon yang tak sengaja ia dengar tadi saat ia ingin pergi keluar.

Pria ini mencuri dengar pembicaraan Shannon dengan Shinta dan Riena, kemudian masuk ke kamar dan memikirkan semua tindakannya yang sangat egois.

Bayangkan saja. Shannon putri yang begitu menurut padanya rela melakukan apapun untuknya. Mengorbankan kebahagiaan demi dirinya. Tapi dia sebagai ayah malah membuat anaknya susah.

"Dulu siapa yang kesenangan waktu Riena ngenalin Pras ke keluarga ini? Ayah, kan? Ayah tau kenapa waktu itu Shannon mau menikah dengan Pras? Selain karena Riena yang ngga bisa nikah, karena ayah larang. Shan menikah demi Riena biar bisa dapat restu dari ayah. Shan nikah, biar ayah dan ibu ngga pusing mikirin dia. Sekarang setelah Shannon jatuh cinta dengan orang yang dulu pernah

ayah banggakan itu. Ayah menentangnya. Sekali lagi. Apa Shannon harus mengorbankan kebahagiaannya demi kita, yah?"

Kalimat yang Shinta ucapkan beberapa saat yang lalu, saat memberitahukan bahwa Shannon akan datang bersama Pras untuk meminta restunya, juga kembali dirinya ingat.

Shannon ... putrinya itu hari ini untuk yang kesekian kalinya mengorbankan kebahagiaan untuk dirinya. Ah ... ayah apa dia ini sebenarnya? Begitu egois meminta anaknya menuruti semua titahnya, tapi dia enggan peduli pada air mata buah hatinya.

Panji memang seorang ayah. Tapi meski begitu ia bukan lah Tuhan yang selalu berada pada posisi benar, dan Shannon putrinya, juga tak selalu salah, meski hanya seorang anak. Mereka semua hanya manusia biasa.

Pria itu tergugu dengan tangisnya. Dia tak bisa membayangkan bagaimana Shannon yang menyimpan kepedihan hanya demi dirinya. Mengapa ia begitu tega?

"Pak? Pak kenapa nangis?"

Luthfiah yang baru masuk ke kamar, segera mendekati Panji dan memeluk suaminya, khawatir. "Pak, kenapa?"

Panji terus menangis di pelukan istrinya. Meluapkan semua kekecewaan pada dirinya sendiri di dalam dekapan sang istri.

"Pak'e. Kenapa, *to*?" Perlahan, Luthfiah ikut menangis.

"Aku jahat ya, bu? Shannon ngelakuin apapun demi bapak, tapi ayah egois. Bapak *ndak* mau peduli sama perasaannya."

"*Uwis,* Pak. *Uwis.*"

Panji melepaskan pelukan istrinya. "Panggil Shan, Bu. Panggil. Bapak mau bicara sama dia." Pria tua itu menghapus air matanya, menarik napasnya dalam, sebagai bukti bahwa ia siap melakukan apapun demi kebahagiaan putrinya. "Sebelum kita meninggal. Shannon harus bahagia. Harus."



Shannon tak tahu mengapa ayahnya memanggil dirinya ke kamar pria itu. Ia masuk dengan hati bertanya-tanya, dan makin tak mengerti ketika Panji memeluknya dan berucap maaf.

Wanita itu menangis, dan menggeleng enggan menerima ucapan maaf sang ayah yang tak pantas diberikan padanya. Menurutnya sang ayah tidak bersalah. Ayahnya hanya melakukan hal yang harus seorang bapak lakukan untuk melindungi putrinya. Shannon tak marah, meski ada sedikit kecewa.

Tapi kemudian, ucapan ayahnya yang meminta dirinya menelepon Pras, dan menyuruh pria itu kembali malam ini juga, membuat dia tersentak terkejut. Dia tak mau jika kedatangan Pras hanya untuk dipukul lagi oleh ayahnya. Ia tak mau ayahnya ataupun Pras terluka kembali.

"Panggil saja. Sekarang."

Namun Shannon tak bisa menolak. Wanita itu segera menghubungi Pras.

Tiga puluh menit kurang lebih waktu yang Pras butuhkan untuk tiba ke rumah Panji. Saat tiba di sana, ia langsung terkejut ketika bertemu dengan pria yang pernah menjadi penghulu di pernikahannya dulu bersama Shannon.

Di samping pria itu duduk Panji yang memberi tanda padanya untuk mendekat. Pras menurut. Dia melangkah

dan duduk di depan sebuah meja kecil yang menjadi sekat antaranya denga Panji.

Dia bersila dengan berbagai hal yang ia pikirkan. Namun dari sekian banyak dugaan yang terlintas di kepalanya. Ia tak mau bersenang hati dulu, dengan menganggap bahwa malam ini Panji akan menerimanya kembali sebagai menantu.

“Ini kesempatnmu yang terakhir, Nak. Setelah ini, sampai menangis darah pun, aku tidak akan merestui hubunganmu dengan anakku. Jadi jangan sampai kamu membuat dia sakit, dan menangis lagi. Bersumpah lah.”

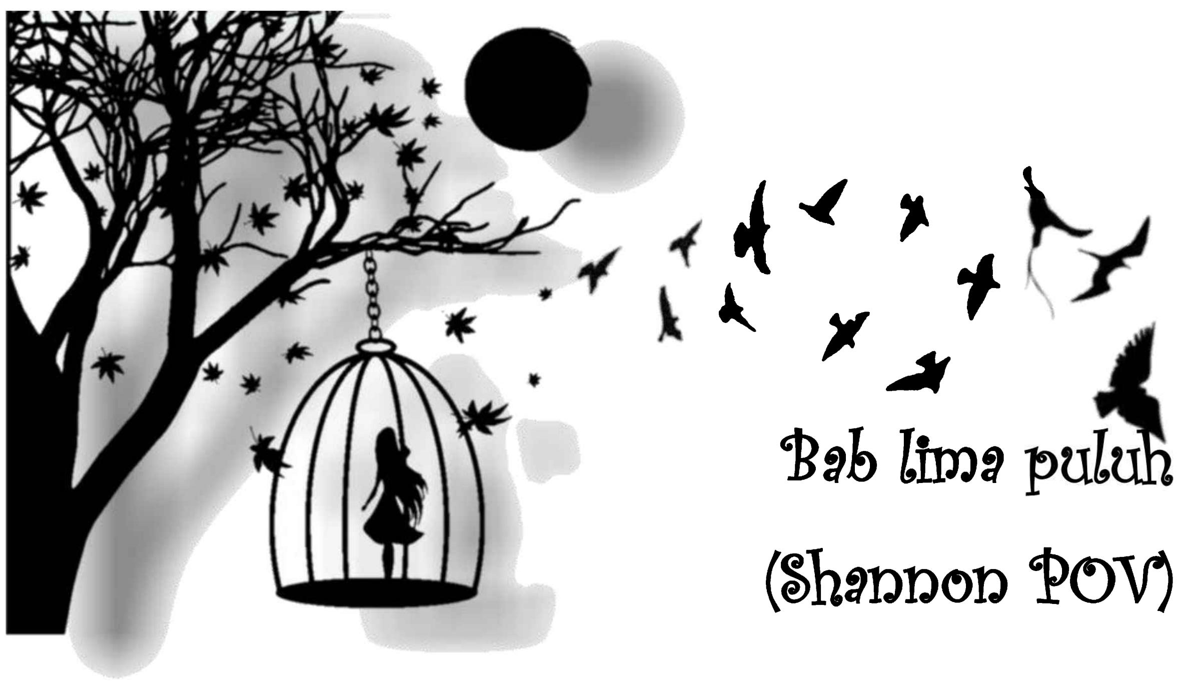
Sepasang mata Pras berkaca-kaca. Ia sungguh tak menyangka akan mendapatkan kejutan seperti ini. Pria itu mengedarkan pandangannya, mencoba mencari sosok yang sudah menaklukan hatinya.

Di sana. Shannon berdiri di balik dinding, samping pintu dengan wajah yang sedikit mengintip ke arah Pras. Dia tersenyum, dan menganggguk pelan. Mereka telah mendapatkan restu. Dan malam ini hubungan mereka akan resmi kembali.

Pras menatap Panji lagi, dan menganggguk antusias. "Saya berjanji tidak akan membuat Shannon menangis, kecuali tangisan bahagia. Saya berjanji. Atas nama Aira, saya berjanji."

Ayah Shannon berdehem, berusaha menyingkirkan amarah yang masih tersisa untuk Pras. Tapi kemudian ia menganggguk dan meminta pada penghulu di sampingnya untuk memulai.

Dia akan menikahkan putrinya malam ini, dan setelahnya ia akan memaksa Pras untuk meresmikan pernikahan ini ke KUA. Tapi ... sebenarnya tanpa ia minta pun, Pras pasti akan meresmikan pernikahannya secara hukum sesegera mungkin.



Bab lima puluh

(Shannon POV)

Malam telah memeluk bulan,

Indahnya bintang menyelimuti.

Siang telah bersama mentari.

Cantiknya awan mengitari.

Aku telah meraih cinta yang kunanti.

Megahnya bahagia tak ingin kuganti.

Aku kini percaya bahwa ucapan selamat tinggal tak berlaku di dunia ini, kecuali kita menutup mata untuk selamanya. Karena aku hanya manusia yang tak bisa

menentukan jalan takdirku untuk bertemu dengan siapa, atau menolak kehadiran siapa.

Tahu bagaimana takdir bekerja? Mengikuti apa yang ditetapkan Tuhan. Dan sekeras apapun aku menolak, jika Tuhan berkata akan terjadi. Maka akan terjadi.

Seperti aku dan Pras.

Jika aku berpikir bahwa semua ini terjadi hanya karena aku yang terlalu dimabuk asmara. Maka aku salah. Semua yang terjadi pada hubunganku dan Pras jelas sudah menjadi suratan. Kami ditakdirkan untuk bersama, itu kenyataannya. Maka, menolak pun aku tak mampu. Tuhan yang paling tahu, siapa yang menjadi jodohku.

Pernah mendengar istilah wanita yang baik hanya untuk pria yang baik. Dan wanita yang buruk, hanya untuk pria yang buruk?

Jika banyak yang mengatakan aku dan Pras bukan lah pasangan yang cocok, karena bertentangan dengan istilah tadi. Maka yang ingin aku tanyakan adalah, baik dan buruk menurut mata siapa? Jika baik dan buruk itu ditentukan oleh manusia, maka jangan pernah percaya. Karena yang berhak menilai hanya Tuhan. Iya, kan?

Jadi aku mengabaikan omong kosong manusia yang menilai hubungan kami. Aku dan Pras menikah. Kami kembali bersama setelah begitu banyak cobaan dari Tuhan, dan berbagai masalah yang kami ciptakan sendiri.

Aku bahagia. Pras pun begitu. Lalu mengapa aku harus mendengarkan ucapan orang yang berpotensi menciptakan sakit hati?

Ah ... mengapa aku jadi membicarakan hal begini? Oh ... ungkapan hatiku ini tak akan aku curahkan jika tak ada orang yang usil dalam hubungan kami.

Aku mendengar orang yang mengatai aku sebagai wanita bodoh karena menerima Pras kembali. Padahal mereka tak pernah tahu apa yang telah terjadi pada kami selama ini.

Perpisahan, membuatku hidup dalam cangkang kerinduan. Rasanya sakit dan menyesakkan. Jadi mengapa aku harus berharap pujian pintar dan hebat dari orang-orang, jika nyatanya aku tak bisa bahagia.

Duk!

"Aw!"

Pekikan dari arah pintu membangunkan aku dari lamunan. Aku menoleh ke pintu dan melihat Pras yang masuk dengan tangan mengusap kepalanya.

Dejavu. Ini pernah terjadi dulu. Tapi ... jelas ini berbeda dengan waktu itu.

Dari bingkai jendela, aku melangkah menuju sisi ranjang, dengan tatapan yang belum beralih dari wajah Pras yang meringis sakit. "Udah tau pintunya pendek. Nyelonong gitu aja."

Bunyi decakan Pras. "Seingatku dulu waktu aku kepentok kamu bilangnya...." Pras berpikir. "Em ... maaf, pintunya pendek. Mau aku ambilkan obat atau pindah kamar?" Dia melihatku lagi. "Bukannya dibentak."

Bola mataku lantas memutar searah dengan jarum jam. "Dan seingatku dulu, kamu bilangnya gini." Aku menegapkan tubuhku, lantas memasang wajah dingin, meniru gaya Pras saat pertama kali masuk ke kamarku ini. "Tidak! Aku hanya di sini sebentar!"

Pras membuka bibirnya lebar, sebelum kemudian mendekatiku. "Waah! Masa aku bilang gitu sih, Shan?"

Aku mengangguk, kemudian memberi jarak di antara kami. “Jangan mendekatiku. Aku tidak ingin kamu mencintaiku.”

Pras makin terperangah dan aku sangat ingin tertawa sebenarnya.. “Waah! Mungkin waktu itu Pras belum kena peletnya Shan, makanya bilang itu..” Dia menahan tawanya, bahkan saat aku mencoba memberi tatapan mengintimidasi.

“Aku tidak akan pernah mencintaimu.” Ini masih bagian dari adegan yang pernah Pras lakukan terhadapku dulu. Bukan pernyataan hatiku yang sesungguhnya.

Aku memperhatikan Pras yang diam, menyempitkan pandangan. “Oh ... oke!” Dia berdehem. “Ingatkan saja semuanya.” Dia menaik turunkan alisnya seolah menantangku. “Ayo! Apa lagi?”

“Aku mencintai orang lain.”

Cup!

Sebuah kecupan mampir di bibirku dan ini jelas tak sehat untuk jantungku yang langsung mendendangkan lagu rock! Begitu menghentak!

“Apa lagi?”

“Jangan berharap banyak dalam hubungan ini.”

Cup!

Pras kembali mengecup bibirku, dengan tangan yang mulai bergerak nakal di wajahku. Dia mendekati telingaku, lalu berbisik, "Apa lagi?"

"Enam bulan dari sekarang, kita akan bercerai."

"Hem...."

Aku menaikan bahuku saat Pras meniup leherku dan menciumnya lembut. "Lagi?" Suaranya terdengar berat. Aku pun mulai tak karuan dengan sentuhannya.

"Jangan ikut campur dengan urusan ... ssh!" Aku menarik kepala Pras ke belakang dan memberinya pelototan tajam. Dia baru saja mengecup puncak dadaku.

"*I miss you.*" Dia meraih tanganku, diletakan di atas dadanya, hingga bisa merasakan detaknya.

Pras mengecup bibirku. "Aku mencintaimu." Tangannya berjalan pada ritsleting di belakang punggungku. Bunyi saat kancing itu terbuka, membuatku merinding. "Entah sejak kapan, sampai selamanya."

Aku sedikit melengkung saat Pras melepas pengait braku. "Bersama sampai batas waktu yang Allah tentukan." Rabaannya pada kulit punggungku membuatku ingin

melenguh. Tapi sekuat mungkin aku menahannya. "Andai ada orang lain yang aku cintai sekarang." Pras menangkup pipiku, membuatku menengadah ke atas dan dia mengecup rahang, lalu turun ke leher hingga tulang selangka. Sepertinya aku akan pingsan karena tak bisa bernapas. Jantungku berdetak begitu cepat. Membuat aku sesak. "Maka itu adalah anak-anak kita, Shan."

Aku menunduk, menatap matanya yang mengobarkan api gairah. Aku tahu apa yang dia mau, pun denganku yang sudah mengharapkannya. Sudut bibirku tertarik ke atas, kemudian menunduk menempelkan bibir kami. "Aku mau kamu, Shan," pintanya saat ciuman kami terlepas, dan bibirku bergerilya ke lehernya.

Tanganku menjelajah setiap inci tubuh Pras dengan desahan halus dan tersendat. Dia memainkan jemariku pada kulit yang sudah tak terlindungi oleh apapun lagi.

Pras menyentuhku begitu lembut. Dia memperlakukan aku seperti aku adalah sesuatu yang begitu berharga, dan tak boleh disakiti.

Tak kuasa pada setiap sentuhannya. Aku menjatuhkan diri ke belakang, mencengkeram seprai, menekan semua rasa frustasiku di sana.

Pras menyejajarkan tubuhnya di atasku. Hembusan napasnya yang hangat menerpa wajahku. "Sentuhanku tidak akan membuat kamu lupa dengan sentuhan kasar yang aku lakukan dulu, Shan. Tapi ... aku janji untuk membuat kamu merasakan hal yang berbeda dari waktu itu."

Oh ... Pras. Lupakah dia bahwa dia pernah memperlakukan aku selembut ini, sebelum kami berpisah? Aku memejamkan mataku, pasrah pada semua belaiannya.

"Ah!"

Pras menggoda titik sensitifku, dengan gerakan sensual jemarinya. Kecupan lembut pada jalaran *stretch mark* di perutku membuat aku mengerang tanpa putus. "Ini terlalu seksi."

Aku membuka mataku dan agak tersentak saat menemukan wajah Pras sudah berada di depan mataku. "Kamu takut dengan sentuhanku, Shan?"

Gelenganku menjawab pertanyaan Pras. Jemariku mengusap rahangnya kemudian turun menuju dadanya yang sama sepertiku. Tak terlindungi lagi dengan pakaian yang sudah teronggok malang di lantai. "Aku takut kehilangan kamu." Takut tidak bisa melihatnya lagi.

"Aku pun begitu," ucapnya kembali menautkan bibir kami bersama desahan dan erangan nikmat yang seolah menjadi bukti jika kami telah meraih buah dari apa yang kami lalui selama ini.

Berapa lama kami dipeluk duka? Maka malam ini kami membalasnya dengan nikmatnya bersama. Bercumbu di malam yang terasa lebih indah dari malam-malam sebelumnya. Malam yang membawa kami pada puncak keindahan.

Geraman semangat pria yang tengah menguasaiku, mencipta gaduh dalam benakku. Akhirnya aku bisa mendengarnya kembali. Hal yang paling aku rindukan, ketika ia tampak seperti memujaku dengan segenap jiwa yang ia punya.

Saling sahut menyahut desahan dari bibir kami, ketika kulit kami terus bergesekan, menapak kenikmatan. Aku menggerung frustasi, saat Pras memberi gigitan kecil pada dadaku. Menghisapnya seperti bayi kecil yang manis. "Aaah!" Kenikmatan ini seperti ingin menghancurkanku.

"Lepaskan, Shan. Lepaskan." Hentakan Pras makin terasa kencang. Dia seperti ingin melumatku tanpa sisa. Kecupan basahnya pada leherku, naik, merambat ke bibirku,

membungkam pekik pelepasanku yang membuatnya makin semangat menumbuk tubuhku.

"P—Pras!" Aku tidak siap menerima kenikmatan ini.

"Oh ... Shan!"

Tapi aku belum siap pula menghentikan semuanya.

"Oh!!" Hentakan terakhir Pras, bersama bukti pelepasannya yang keluar menghangatkan tubuhku. Aku dipeluknya erat, meresapi desahannya yang terputus-putus.

Mataku terpejam, dengan hati yang mengumandangkan sebuah permintaan.

Aku tahu ini terlalu serakah. Tapi aku hanya bisa meminta pada-Mu, Allah. Malam ini Kau memberikanku teman hingga mata menutup selamanya. Dan di malam ini aku meminta kepercayaanmu, memberikan kami satu anugerah lagi. Anugerah yang tumbuh dalam rahimku. Yang akan menambah sinar kebersamaan kami.

"Shan...."

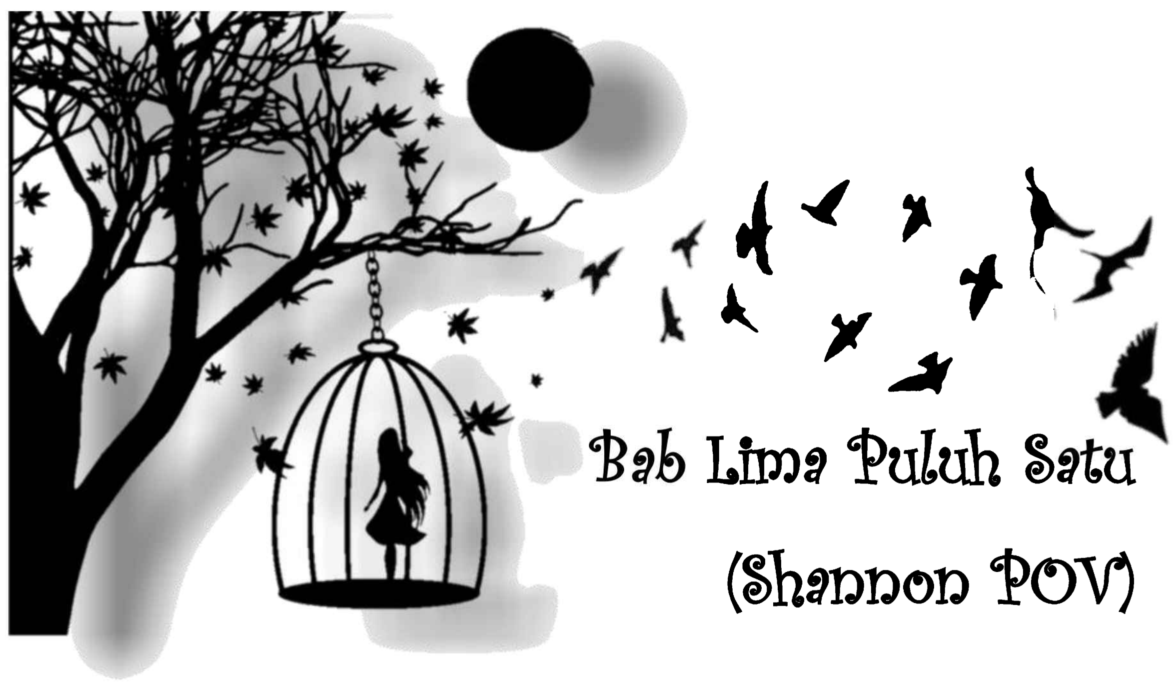
Aku membuka mata, menatap Pras yang wajahnya basah oleh keringat sisa penyatuan kami beberapa menit yang lalu.

Aku membersihkannya, kemudian menyatukan hidung kami yang jaraknya tak lebih dari satu senti. “Kenapa?”

Dia menggesek hidung kami, dan aku melenguh tertahan saat merasakan diri Pras kembali merangsek masuk ke dalam tubuhku. “Aku ngga bisa berhenti,” bisiknya parau.

“Kalau begitu lakukan lah.”

Sebanyak apapun itu lakukanlah, karena aku tahu apa yang kamu lakukan ini tak akan membuatku sakit lagi. Setidaknya kini, lelah yang kudapatkan akan seimbang dengan nikmat yang kamu beri.



Bab Lima Puluh Satu

(Shannon POV)

Bukan istana yang dimiliki raja,

Hingga ia bahagia.

Bukan perhiasan yang mempercantik ratu,

Kemudian ia bahagia.

Tapi adanya keluarga.

Sekumpul orang yang dicinta.

Jika ada yang bertanya apakah aku bahagia? Maka aku akan menjawab iya, dengan lantang.

Aku sangat bahagia.

Sekarang bukan hanya ada Tiara, Aira, dan mas Deri dalam hidupku, karena Tuhan dengan begitu baiknya mengembalikan Pras kepadaku, dan memberi bonus berupa bocah lelaki yang aku dapatkan saat usiaku menginjak empat puluh dua tahun.

Aku dan Pras sempat pasrah dan memilih ikhlas ketika apa yang kami inginkan tak kunjung hadir. Tapi ternyata, di saat kami benar-benar tak begitu mengharap, karena tak ingin kecewa. Tuhan menghadirkan benih kecil dalam rahimku.

Aku merasa kebahagiaanku makin sempurna. Terlebih saat putraku—yang sangat aku syukuri lebih menjiplak wajahku, meski aku berharap dia tidak tumbuh sependek aku—tumbuh menjadi bocah lelaki pintar yang begitu pandai membuat Tiara dan Aira kesal.

"Bundaaa!! Bumi ambil hapeku lagi!"

"Bedakku juga dihancurin!"

"Ya ampun bunda, ini lipstik kan baru kubeli!"

"Ya Allah!! Cobaan apa yang Kau berikan sampai dikasih adik senakal bumi?!"

Begitu kurang lebih raungan dua putriku yang mulai beranjak dewasa, ketika tak kuasa menghadapi kenakalan Bumi. Pras bahkan menanyakan dari mana datangnya kenakalan Bumi itu, karena dia merasa begitu anteng dari bayi.

Ah ... aku harus apa? Nyatanya memang masa kecilku tak sekalem aku yang dewasa. Ibu dan ayah bahkan dulu mengira bahwa aku harusnya terlahir sebagai lelaki. Tapi siapa sangka jika menginjak usia remaja, sisi wanitaku yang malah mendominasi. Tapi itu hal bagus, kan?

Dan jika sekarang Bumi tumbuh jahil, lebih parah dari Tiara dan Aira, jangan disalahkan. Nanti jika dewasa, dia akan jadi lebih baik dari ini.

"Bunda, ayah! Kami mau pindah!"

Tiara dan Aira datang dengan koper besar di sisi mereka. Pras yang duduk di sampingku sambil membaca majalah otomotif kesayangannya, segera melirik ke arah dua putri kami.

Dia memijit pelipisnya setelah menutup majalah yang ada di tangan, lalu menaikan kaca mata bacanya. "Apalagi, sih?" Nada dari pertanyaannya terdengar begitu lelah.

“Pindah, Yah! Pindah! Ngga kuat lagi sama Bumi. Pokoknya, Tiara sama Aira mau pindah ke rumah ayah Deri! Titik, tanpa koma!”

Tiara yang menjadi juru bicara. Sedang Aira malah sibuk dengan ponselnya.

“Memangnya ayah Deri udah kasih izin buat tinggal di sana? Selama-lamanya?” Aku membenahi kerudung merah mudaku, lantas berdiri menarik tangan Pras. “Yuk, yah. Biar mereka pindah. Palingan juga sampai sana diusir.”

“*No no no!*” Aira membuka suara. “Kayaknya setelah dipikir-pikir, kita ngga jadi pindah ke rumah ayah Deri.”

Dengan raut tak suka, Tiara memandang adiknya. “Apaan, sih?!”

“Ssst!” Aira yang memang pembawaannya jauh lebih tenang dari Tiara memberi tanda diam pada Tiara, sebelum kemudian menengok pada aku dan Pras yang sudah berdiri. “Ayah, apartemennya kosong, kan? Yang nyewa udah pergi. Jadi kami—”

“Masuk kamar.”

Ayah menunjuk ke dalam rumah. Dia tampaknya serius. Pandanganku teralih pada Aira dan Tiara yang terpaku dengan perintah Pras.

Tiara membuka suara, "Yah, Bumi tuh—"

"Masuk kamar."

Tidak ada bentakan memang. Tapi Pras berucap begitu dingin dan aku akui ini menakutkan. Apalagi bagi Aira dan Tiara yang biasa dia manjakan.

"Ayah ngga adil!" Tiara mengentakan kakinya, kemudian masuk ke kamar meninggalkan Aira dan koper mereka.

"Ayah cuma peduli sama Bumi." Aira menyusul kemudian. Jika Tiara berkata dengan ekspresi kesal yang begitu kentara. Maka Aira hanya berucap dengan wajah tanpa ekspresi.

Pras sering bilang, kalau Aira menentangnya, ia merasa seperti ditentang oleh dirinya sendiri.

"Mas...." Aku mengusap bahu Pras. Dia kecewa. Aku tahu itu. Tapi bukannya menunjukan hal itu, Pras malah tersenyum.

"Bumi mana?" Dia bertanya.

"Tidur siang." Tadi setelah dia menghancurkan maskara baru milik Tiara. Putraku itu langsung terlelap di kamarku.

"Kamu masukin beberapa baju Bumi ke koper. Aku bangunkan dia."

Perasaanku mendadak tak enak. "Jangan kelewatan kamu, Mas!"

"Ssst! Percaya sama aku. Cepat beresi baju Bumi, juga mainannya."

Percaya.

Terkadang percaya dengan Pras adalah hal yang masih sulit aku lakukan. Kalau percaya dia mencintaiku. Ya! Aku percaya.

Di usiaku yang sudah tak muda dengan rambut putih yang mulai menghiasi beberapa helai rambutku. Pras masih mencintaiku, mesti ada banyak wanita muda yang meliriknya hingga kini. Dia dipanggil om-om macho oleh komplotan wanita pecinta om-om! Tapi sama sekali dia tak berpaling, karena di hatinya ada aku saja. Itu gombalannya lagi!

Namun dia berkata jika itu lah kenyataannya. Bahkan dulu Pras menyakitiku demi wanita yang ia cintai. Bukan demi wanita yang baru ia temui, menggodanya, kemudian dia berselingkuh.

Jika mengingat dulu, jelas aku masih sakit dan sulit untuk bisa percaya dengannya. Tapi setelah aku pikirkan lagi. Pras dan kekasihnya dulu yang tak lain adalah adikku sendiri, Shanas, tak benar-benar ada di posisi yang salah.

Kesalahan Pras hanyalah menikah.

Andai dia tak menikah denganku atau dengan siapapun itu. Hubungannya dengan Shanas pasti tak akan dicela. Mereka telah menjalin kasih selama empat tahun. Putus nyambung, dan perdebatan selalu terjadi, namun mereka selalu berujung pada kembali.

Aku tidak menyalahkan mereka tentang perasaan yang mereka miliki dulu, karena jika aku berada di posisi Shanas, mungkin aku juga melakukan apa yang dia lakukan. Hal yang perlu diketahui adalah; dia melakukan kesalahan karena cinta mulai menguasai. Sama sepertiku yang memilih bertindak bodoh dengan kembali memberi Pras kesempatan, karena aku mencintainya.

Cinta. Ini semua karena cinta. Dan kini ... cinta kami telah menemukan tuannya masing-masing.

Aku dan Pras, Shanas dan suaminya.

"Shan! Kenapa malah melamun?!"

Aku langsung mengerjap dan mengangguk cepat. "I—ya."



Aku sama sekali tidak tahu dengan apa yang Pras lakukan. Aku tidak berani bertanya, karena tak mau dia marah.

Seperti layaknya suami. Pras pun tak suka jika apa yang dilakukannya diganggu gugat, dan aku lebih memilih untuk menurut, daripada harus melihat emosinya. Walau biasanya amarah yang dia punya akan surut dalam waktu satu jam saja. Bisa lebih cepat jika aku menangis di depannya.

Tapi itu dulu saat kami baru menikah untuk yang kedua kalinya. Kalau sekarang aku lebih memilih untuk pergi saat dia marah. Kemudian menantinya datang dan memelukku sambil berucap maaf, juga sayang.

"Jangan mikir apa-apa." Pras menarikku ke dalam peluknya sambil melihat kepergian Bumi yang dibawa oleh

Deri ke rumah pria itu. Rumah yang letakannya tak jauh darintempat tinggalku, karena memang aku masih tinggal di rumah minimalis yang dia berikan.

Apartemen Pras memang tak ditempati dan hanya menjadi aset yang bisa disewakan, karena kami tak mungkin tinggal di sana. Terlalu sempit. Juga tak mungkin tinggal di rumah Pras yang dulu pernah kutempati, karena sudah dia jual dan aku sempat kesal saat mengetahuinya. Aku menyukai tempat itu dengan berbagai kenangannya. Kemudian ingin pindah ke tempat lain pun, Deri melarang. Jelas saja. Pras tak bisa memisahkan Tiara dan Aira dari ayah mereka begitu saja, dan syukurlah, Pras memang tak berniat membeli rumah lain untuk kami. Dia bahkan sudah berniat tinggal di rumahku, sebelum kami menikah.

Aku senang saat anak-anak menerima kehadiran Pras sebagai om mereka. Walau kemudian, saat usia mereka memasuki sepuluh tahun, mereka mulai paham pada posisiku, Pras, dan Deri. Mereka juga mulai memanggil Pras ayah saat Bumi lahir.

Mereka mencintai Pras. Aku tahu itu. Karena Pras memang cukup mudah untuk dicintai oleh anak-anak, apalagi para wanita muda.

“Bumi pasti baik-baik aja. Pasti.” Pras memecah lamunanku. Dan aku mengeratkan pelukanku padanya.

Aku tidak tahu kapan Pras menelepon Deri tadi. Yang jelas, tak lama setelah pakaian Bumi kusiapkan, Deri datang menjemput putraku yang dibangunkan oleh Pras.

Anakku tadi sempat bertanya mengapa dia diusir pergi. Tapi Pras mencium keningnya dan berkata bahwa ini bukan pengusiran. Dia kemudian meminta pada Bumi untuk menjadi lebih baik lagi.

Tapi ... aku berpikir. Bocah enam tahun memangnya bisa apa? Aku tidak yakin dia mengerti maksud ucapan Pras. Anakku itu hanya bisa mengganggu saudaranya, makan, dan menangis.

Mencoba untuk percaya pada Pras bahwa ini mungkin akan menjadi yang terbaik. Aku mencoba menjalani waktuku seperti biasa. Memasak di dapur dan jika Pras di rumah, dia akan mendapat bagian mengupas bawang.

Biasanya kalau libur begini, Tiara dan Aira akan ikut membantu. Tapi karena mereka tengah kesal. Cukup aku dan ayah mereka saja yang memasak untuk makan malam.

Setelah shalat maghrib bersama. Kami segera menuju ke ruang makan. Sejak tadi aku merasa hening. Aira dan Tiara tak ada yang membuka suara, bahkan ketika di meja makan. Biasanya suasana makan malam akan ramai, karena ada Bumi yang mengacau.

Karena Pras, malam ini aku tak mengeluarkan omelanku untuk meminta Bumi berhenti mengacau. Aah ... baru beberapa jam saja aku sudah merindukan anakku itu.

"Kenapa pada lemes? Ayo dimakan. Tiara, Aira. Cepat habiskan makanannya." Pras menegur, dan kulirik kedua putriku yang mengangguk kaku. Mereka sempat melihatku, kemudian melihat kursi di sebelahku yang kosong, yang biasanya Bumi tempati.

Di sini hanya Pras yang terlihat tenang.

"Eem ... Bum—Bumi ke mana?" Aira bertanya.

Aku lantas melihat Pras, ikut menanti jawabannya. Tapi Pras masih makan dengan tenang sambil menjawab,

“daripada ayah kehilangan dua putri. Lebih baik kehilangan satu putra. Bumi ayah titip sama ayah Deri.” Dia menatap Aira dan Tiara. Jenis tatapan yang lembut namun menyiratkan arti yang sedikit menakutkan. “Adilkan, nak? Sudah ngga ada yang gangguin kalian. Kalian nyaman sekarang.” Dia kembali melanjutkan makannya, dan aku menghela napas satu-satu.

Jadi ini maksudnya? Ingin menunjukkan arti adil pada Aira dan Tiara. Tapi ... apa ini adil untuk Bumi?



Deri menelepon, mengatakan jika Bumi tak diam seharian. Putraku itu menangis setelah aku mengunjunginya. Padahal aku menemaninya dari mulai pergi ke TK, sampai pulang lagi ke rumah dan dia tidur sore sebelum aku tinggal pulang. Tapi saat bangun, dia menangis dan memaksa akan pulang sendiri ke rumah.

Rasanya tidak tega. Tapi aku harus apa? Pras belum juga berniat menjemput Bumi pulang, walau tahu tadi malam aku pun menangis seperti Bumi yang katanya tak bisa tidur tanpa aku. Biasanya kami tidur bertiga. Rasanya ganjil saat dia tidak ada.

"Bumi sayang, tunggu sebentar yah? Sebentaaar aja! Nanti pasti pulang."

"Maunya sekarang, Bunda!! Bumi kangen! Bumi janji ngga nakal! Tapi Bumi mau pulang. Huaaaaa!!"

"Nak...."

"Kenapa, Bun? Kok nangis?"

Aku menoleh ke arah Tiara. Dia berdiri di ambang pintu bersama Aira. "Iya-iya. Bumi tunggu yah. Jangan nangis biar dijemput." Aku memutus panggilan begitu saja, kemudian menghapus air mataku. "Ngga kenapa-kenapa. Bantu bunda masak yuk, nak? Sambil nunggu ayah pulang."

Dari tempatku berdiri, aku berjalan melewati mereka, masuk menuju dapur dengan perasaan hampa. Sepertinya aku akan menentang Pras, kalau sampai besok dia belum membawa Bumi-ku pulang.

"Bunda ... Bumi diusir gara-gara kita, ya?"

Iya!!

Aku begitu ingin menjawab seperti itu pertanyaan Aira barusan. Tapi membentaknya juga tak tega.

“Jangan dipikirin. Ayo ke dapur.”

“Biar Aira sama Tiara jemput Bumi deh, bun.” Aku segera berbalik menatap pada dua putriku tak percaya.

“Huh!! Ayah jahat banget siiih?!” Dengan tangisnya yang langsung pecah, Tiara memelukku. “Bunda maaf. Kami kemaren kayak anak kecil!!”

“Iya bunda. Maaf, ya?” Aira menghampiri dan memelukku malu-malu.

Dan ... hal ini lah yang Pras inginkan. Membuat kedua putrinya sadar kalau salah?

Pras dengan cara gilanya.



Tiara dan Aira membawa Bumi pulang. Mereka diantar oleh Deri dan mak Heni yang memutuskan untuk makan malam di sini seperti biasanya.

Tiba di rumah Bumi langsung memintaku menggendongnya dan demi Tuhan. Dia tak ingin diturunkan. Terus merangkulku manja, tak peduli keluhan pinggangku yang sakit.

Selepas maghrib, suara mobil Pras terdengar, disusul derap langkahnya. "Waah ramai, ya!" Dia tertawa begitu saja saat melihat Bumi langsung turun dari kursinya untuk menyembunyikan wajah di perutku.

Sedangkan Aira dan Tiara kulihat tak berani memandang Pras. Jadi di sini yang tertawa hanya Pras, mas Deri, dan mak Heni yang masih sehat meski usianya sudah menginjak tujuh puluh tahun. Sama seperti kedua orangtuaku yang masih begitu bugar hingga sekarang.

"Jadi kalau nanti Aira sama Tiara mau pergi gara-gara Bumi. Biar Bumi aja yang kita usir. *Deal*?!"

"*No deal!*"

Aku dan kedua putriku kompak menjawab pertanyaan gila Pras.

Usai makan malam yang rasanya kembalo hangat. Bumi tak mengajak main seperti biasa, tapi pergi ke kamar dan menyuruh aku meninabobokannya. Tapi dengan usilnya Pras menyusul dan menggpda Bumi yang sama sekali belum ingin berbicara dengannya dari tadi.

"Ya ampun, marahnya awet banget, sih? Persis bunda!"

"Kenapa aku jadi dibawa-bawa?!" Kutepis tangan Pras yang mencoba menarik Bumi agar masuk kepelukannya. "Udah, Yah. Bumi ngantuk."

"Ck! Ngga ngantuk. Cuma marah sama ayah. Iya, kan?" Pras masih saja berusaha mengambil Bumi dari pelukanku, hingga kemudian tangisan Bumi pecah, dan dia mengatai ayahnya sebagai ayah yang jahat.

Tak ada yang Pras lakukan selain mengangkat Bumi ke pangkuannya, kemudian memeluk putra kami penuh sayang.

"Ayah jahat!"

"Iya, ayah jahat."

"Ayah usir-usir Bumi!"

"Kalau Bumi ganggu mbak Aira dan Tiara lagi ya bakal diusir lagi."

"Huaaaa!!"

Dan bukannya membuat Bumi tenang, dia malah membuat putranya menangis.

Tak ingin ambil pusing. Aku menutup telingaku dengan bantal, mengabaikan anak dan ayah yang saling bercengkerama itu.

Hingga kemudian aku tak mendengar apapun, sampai beberapa waktu yang tak kuketahui. Karena ketika aku membuka mata, yang aku temukan adalah Pras yang sudah menindihku, mengecupi leher dan meremas dadaku.

Oh oke. Sepertinya anakku sudah tidur, dan dia letakkan di kasur mini milik Bumi yang berada di sudut kamar kami, dengan tirai yang mengelilinginya.

Putraku hanya akan tidur di sana jika orangtuanya ingin melakukan rutinitas malam, sepasang suami istri.

Aku kembali memejamkan mataku, namun jemari menari di atas rambutnya yang semakin turun ke bawah dan memaksaku untuk melepasnya. Kini seprai di sampingku yang menjadi pelampiasan jemariku yang ingin meremas kuat, karena tak tahan dengan sapuan lidah Pras di titik sensitifku.

Hangat menjalar naik ke atas, sapuan napas terasa di wajahku. Aku membuka mata, melihat Pras yang tersenyum dengan seringai nafsunya. “Terima kasih sudah percaya.”

Tadinya aku ingin menentangmu, asal kamu tahu, Pras. Tapi untung tidak jadi.

Aku memagut bibirnya dan menganggguk pelan sebagai jawaban.

Sebenarnya tak ada yang namanya hidup tanpa masalah. Ya ... tadi adalah salah satu masalah yang ada di kehidupan keluargaku. Masih ada banyak masalah lagi yang terjadi, namun aku bersyukur, karena semua bisa selesai tanpa harus mengorbankan banyak air mata kepahitan.

Aku mencintai keluargaku yang tak sempurna, namun menyempurnakan hidupku ini. Aku mencintai kisahku, yang membuatku belajar apa arti cinta, dan pengorbanan.

Aku bahagia. Hingga tak ada lagi yang ingin kuminta selain senyum orang yang kucinta.

Terima kasih dan Selamat tinggal.

Mungkin benar, itu bukan arti dari sebuah perpisahan. Tapi arti dari sebuah permulaan yang baru, tanpa embel-embel masa lalu yang harusnya ditinggalkan.

End.



Tentang Mereka
Shanas & Satria

Dan merpati pun tahu
di mana rumahnya.

Ia pulang, dengan
hati berbunga.

Di sana, sang kekasih
hati telah menunggu.

Menyambutnya yang tak kuasa
menahan rindu.

Shanas masih termangu di ranjang perawatannya. Dia sudah tahu apa yang terjadi dengan bayinya. Bahkan ia

sudah tahu jika akan kehilangan, sejak ia merasa sakit selepas jalan-jalan bersama Satria.

Hari itu dia meminta Satria memanjakannya, dan benar. Pria itu memanjakannya dengan cara pria itu sendiri.

Berbeda dengan Pras, cinta pertamanya yang akan memilihkan sesuatu apa yang dirinya suka. Satria memilihkan sesuatu apa yang menurut pria itu aku suka.

Pria itu berkata bahwa dia tak banyak mengetahui tentang Shanas. Yang ia tahu, dia hanya mencintai wanita itu, dan untuk semua informasi tentang Shanas memang tak banyak ia dapatkan, karena wanita itu yang terlalu menutup diri padanya.

Tapi Satria cukup membuat Shanas kagum ketika pria itu membelikannya es krim rasa strawberry. Itu adalah rasa yang ia sukai, dan Satria hanya menebak dari salah satu motif bra yang ia miliki. Motif strawberry. Lucu. Namun mampu membuatnya terpesona, entah untuk yang kesekian kali. Ia tak memperhatikan hal itu.

Hal lain yang membuatnya menganggumi Satria adalah ketika pria itu membelikannya sepasang *converse*. Dia bahkan tak membawa satu pun koleksi *converse*-nya ke rumah Satria,

atau pernah membawa Satria masuk ke kosannya dulu, hingga pria itu tahu sepatu apa yang dirinya suka.

Dia berpikir Satria menguntitnya setiap hari, sebelum kemudian suaminya itu menghapus semua pikiran jeleknya dengan sebuah penjelasan yang sedikit tak masuk akal, tapi bisa ia terima begitu saja.

Katanya, pria itu tahu jika dirinya suka sesuatu yang memacu adrenalin. Dan heels atau sandal jepit jelas tak cocok untuk wanita seperti dirinya. Ini tidak masuk akal, tapi dia berhasil mengetahui apa yang Shanas suka dari penglihatan *absurdnya.*

Bahkan Satria menyuruhnya untuk menarik telinga pria itu jika salah memilihkan barang, atau makanan yang ia suka. Tapi alih-alih menjewer, Shanas akan memberikan kecupan di pipi pria itu, terlepas dari salah atau benar pilihan Satria.

Karena mulai hari itu, Shanas akan merubah apapun yang dirinya sukai, dengan apa yang dipilih oleh Satria.

Sepulangnya dari kebersamaan yang membuatnya berhasil melupakan sejenak semua bebannya itu. Shanas merasakan sakit yang tak terkira pada perutnya. Dan pendarahan yang terjadi beberapa saat kemudian memberi tanda padanya agar ia ikhlas pada apapun yang terjadi.

Baginya, selama bersama Satria, ia akan melewati semua masalah sepahit apapun itu.

Tapi ... setelah ia berkomitmen pada dirinya sendiri untuk menjadikan Satria sebagai poros kehidupan. Pria itu pergi. Satria menyerah. Satria meninggalkannya seorang diri.

Di atas ranjang yang sudah menampung tubuh ringkihnya selama satu bulan lebih itu, dia seoalh kembali pada masa lalu, di mana ia benar-benar jatuh karena sebuah kesalahan.

Hanya saja kali ini kesalahan yang ia lakukan tak seberat yang ia lakukan dulu, namun rasa sakit yang ia terima nyaris sama.

Dia ingin menangis. Tapi air matanya seolah kering karena hari di mana ia bangun. Ia mulai menangisi cintanya yang pergi hingga dua hari. Dan malam ini adalah hari ke enam setelah ia bangun, dan dia sudah tak sanggup untuk menangis lagi.

Wanita itu tak tahu di mana Satria berada. Mertuanya bahkan sempat memaki Satria yang hilang begitu saja. Bingung mengapa Satria bisa melakukan hal pengecut seperti itu.

Tapi mungkin jika mereka semua tahu apa yang terjadi sesungguhnya. Mungkin mereka akan mendukung kepergian Satria. Shanas telah menyakiti pria itu berkali-kali, dan akhirnya menyerah, lalu pergi.

"Kita pulang ke rumah mbak ya, *nduk?*"

Shanas mengangguk. Shannon menemaninya. Tak seharipun Shannon absen dari sisinya. Dia begitu bersyukur memiliki Shannon sebagai saudara, dan kembali menyesali perbuatan diri yang menyakiti sang kakak.

"Sekarang istirahat. Mbak mau pulang dulu. Nanti mas Deri datang buat jaga. Insyaallah besok udah boleh pulang."

Shanas mengangguk lagi, seraya berucap terima kasih.



Di atas tebing yang mempertontonkan buih hasil pertempuran antara ombak dan karang, Satria duduk termenung, seolah ingin ikut melebur di antara buih yang makin lenyap menghilang.

Dia ingin hilang, tanpa menyisakan apapun. Ingin hilang tanpa ada rasa sakit dan penyesalan yang menyiksa.

Tatapannya beralih pada gerombolan burung yang terbang ke arah tengah laut. Dia tersenyum miris, saat

kepakan sayap menggiringnya pada bayangan wajah wanita yang ia cinta.

Frustasi rasanya. Memutuskan untuk pergi, dan mengikhlaskan saja semuanya. Kemudian dia malah dikerumuni oleh diri yang tak bisa lepas dari bayang-bayang sang istri.

"Nas ... apa rencanamu hari ini? Sudah siap untuk mengejar Pras?"

Pras ... menyebut nama pria itu hanya membuat rasa cemburunya makin membesar. Tapi dia pun sadar diri jika tak pantas untuk merasakan hal itu. Dia tak bisa memaksa hati Shanas untuknya.

Mentari mulai merangkak menuju barat. Malas-malasan, Satria mengangkat pantat, meninggalkan pantai. Dia kembali ke penginapan.

Di sana ia membuka ponsel yang sudah dua minggu ia non aktifkan. Rasanya begitu penasaran dengan kabar yang mungkin akan ia terima ketika ponselnya menyala.

Tring ... ping!!

Suara notifikasi dari berbagai medsos yang ia punya langsung saling bersahutan. Ada begitu banyak pesan

masuk, dan dari sekian banyak pesan yang meramaikan ruang chatnya. Hanya satu pesan yang menarik perhatiannya, dan mampu membuat jantungnya berdegum tak karuan.

Pesan dari Shanas yang harusnya ia terima tiga hari yang lalu, baru ia baca malam ini. Satu-satunya pesan dari yang terkasih, yang membuatnya merasa gentar untuk membaca.

Tapi sayangnya rasa penasaran mengalahkan rasa takutnya. Ia membuka pesan itu. Pesan yang membuat dia menyesali keputusannya.

Shanas Arvina : Sat ... apa kabar? Hem ... kenapa perginya diam-diam gitu, sih? Aku kebingungan nyari kamu tau! he he. Tapi itu kemaren. Sekarang udah ngga.

Kemaren waktu tidur itu aku pikir aku mimpi. Tapi ternyata kamu memang bilang itu. Kamu mndur, dan aku berjuang sama cintaku.

Hem ... tapi kayaknya aku milih untuk ngga melakukan apapun. Kalau aku egois, nanti aku dicela lagi.

Sat ... dua hari pertama aku nangis terus. Udah pernah keguguran, anak meninggal, suami pergi. Waah!! Kayaknya bertubi-tubi banget, yah? Trus lima hari kemudian aku diam aja. Udah ga bisa nangis lagi. Rasanya pengen mati. Tapi yang bener aja! Ibu sama ayah berharap aku hidup. Mbak Shan juga. Jadi aku harus semangat.

Jadi sekarang aku coba untuk semangat.

Oh ya. Maaf. Aku pergi dari rumah. Ngga enak bebani ayah sama ibu kamu. Jadi aku ngekos lagi sekarang. Ngga enak juga numpang terus sama mbak Shan.

Alhamdulillah kemaren temen ada yang ngasih kerjaan. Mulai minggu depan aku kerja.

Em ... Sat. Soal hubungan kita. Aku nurut. Nanti kalau kamu mau langsung urus perceraian kita juga aku siap. Aku tau kamu juga sakit dan kecewa. Aku ngga mau buat kamu makin sedih.

Jadi pulang setelah kamu baca pesan ini. Selesaikan urusan kita. Jangan gantung aku, Sat. Digantung-gantung tuh ngga enak. Hahaha!

Gitu aja. Bye Sat. Mas Satria.

Aku bangga bisa kamu cintai. Dan anak-anak juga pasti bangga punya ayah sekuat kamu. Aku cinta kamu sat.

Makasih untuk semuanya, yah. Bye.

"Sialan!" Satria langsung memaki. Makian yang ia lemparkan untuk dirinya sendiri.



Besok dia akan mulai bekerja. Semua sudah ia siapkan. Pakaian baru, sepatu, dan sebuah memo yang biasanya ia jadikan sebagai catatan.

Kemarin ia berbelanja ditemani Shannon, setelah mengantar orangtua mereka ke bandara. Dan jadwal hari ini, setelah dia menyiapkan semua yang ia perlukan untuk hari menegangkan besok. Sekarang ia akan pergi daftar menjadi anggota di salah satu pelatihan bela diri.

Dia perlu olah raga. Sepertinya sudah lama sekali tubuhnya ini tak dilatih.

Tok tok!

"Kak Nas! Ada yang cari!"

Suara anak yang tidur di kamar kos sebelahnya. Shanas yang tengah mengikat rambutnya di depan cermin yang tergantung di salah satu sisi dinding, langsung mengikat rambutnya asal. “Iya, dek!”

Dia bergegas ke arah pintu sambil bertanya-tanya siapa tamu yang datang.

Saat pintu terbuka, seorang laki-laki tersenyum di hadapannya, bersama teman satu kosnya. “Oh, Sat!” Dia melihat wanita yang berdiri di sebelah wanita itu. “Makasih ya, dek! Oh iya, tadi kakak masak mie. Ada di dapur. Di makan, ya?”

Temannya itu mengangguk semangat, dan pamit untuk ke belakang. Setelah itu perhatian Shanas kembali pada Satria yang terus memperhatikannya. “Ayo masuk. Tapi maaf, berantakan. Belum sempet beli lemari. Jadi baju aku tumpuk aja di ember.” Shanas merapikan seprai kasurnya yang berantakan.

Wanita itu berusaha menghalau perasaan yang mendadak kacau saat melihat siapa yang datang. Dia rasanya ingin melompat kegirangan, dan memeluk Satria erat. Tapi akal sehatnya melarang. Dia tak pantas melakukan itu. “Duduk

dulu, Sat." Dia berbalik, masih dengan senyuman ringan. "Mau minum apa? Aku bu—"

Satria menubruk tubuhnya. Menenggelamkan tubuh kecilnya ke dalam pelukan pria itu. Hati yang melarangnya untuk tak menangis, sepertinya kalah oleh bendungan air mata yang akhirnya bocor, dan menetes tanpa isakan.

"Apa aku terlalu tidak berperasaan, kalau meminta kamu pulang ke rumahku, kembali menemaniku, Nas?"

Dia diam. Mengeratkan pelukan pada yang ia rindukan. Jadi kali ini terbukti jika ia hanya mencoba tegar, kan? Lihat, tangis yang ia simpan selama beberapa hari ini langsung runtuh hanya karena kehadiran Satria kembali.

"Nas...."

Shanas langsung menggeleng. "Ak—aku mau pulang." Dia diam, sebelum kemudian tangisnya pecah, berubah menjadi raungan memilukan. "Tapi sama kamu, Mas. Sama kamu."

Kepala Satria bergerak. Dia mengangguk, dan menciumi berkali-kali puncak kepala Shanas. "Kalau gitu kita pulang. Anak-anak bisa sedih kalau kita pisah rumah." Pria itu meneteskan air mata di ubun istrinya. "Kita pulang."

Thank You &
Good Bye

Dan Waktu

Tuhan menghadirkan malam,
Namun siang diikut sertakan.

Ada hujan yang membasahi bumi,
Namun ada mentari yang akan mengeringkannya.

Hidup tak hanya tentang masa lalu.
Namun juga ada masa depan yang menunggu.

Aah ... bukankah harusnya kuucapkan selamat tinggal pada kenangan?
Lalu berterima kasih pada kesempatan yang Tuhan berikan?

Bahagia masih menanti untukku raih.
Haruskah kuterlelap, pada kenangan yang telah ditelan sang waktu?

Tentang Penulis.

Hanya seorang wanita *single,* yang tersesat dalam dunia menulis, tanpa memiliki pengalaman menulis sebelumnya.

Namun cita-cita memiliki karya tulis sudah ada sejak masuk bangku kelas 3 SMP. Akhirnya memulai semuanya, dua tahun yang lalu, dan di sinilah sekarang.

Karyaku dinikmati oleh banyak orang.

Cukup kenali aku dari karyaku.

Terima kasih.

Kontak Penulis :

 **@greyacraz**

 **Greya Craz**

 **@greyacraz**